



HUKUM-HUKUM KETUHANAN

(Penafsiran Ayat-ayat Tentang Aqidah, Ibadah dan Mu'amalah)

Dr. H. M. Jamil, MA

Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, khususnya Juz 29. Dimulai dari Surah Al-Mulk, kemudian Surah Al-Qalam, Al-Haqqah, Al-Ma'arij, Muhiy, Jin, Al-Muzzammil, Al-Muddatstsir, Al-Qiyamah, Al-Dahri dan Al-Mursalat. Penafsiran merujuk kepada kitab-kitab klasik dan kotemporer



HUKUM-HUKUM KETUHANAN

(Penafsiran Ayat-Ayat tentang Aqidah, Ibadah dan Mu'amalah)

HUKUM-HUKUM KETUHANAN

(Penafsiran Ayat-Ayat tentang Aqidah, Ibadah dan Mu'amalah)

Dr. H.M. Jamil, MA



Diterbitkan Oleh:

CV. MANHAJI

Medan

2019

HUKUM-HUKUM KETUHANAN

(Penafsiran Ayat-Ayat tentang Aqidah, Ibadah dan Mu'amalah)

Penulis:

Dr. H.M. Jamil, MA

ISBN:978-602-0746-37-1

Copyright ©2018,
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Lay Out:

Muhammad Hakiki, S.Kom

Perancang sampul:

Muhammad Hakiki, S.Kom

Diterbitkan oleh:

CV. Manhaji Medan

Jl. IAIN/Sutomo Ujung No. 8 Medan

E-mail: cvmanhaji@yahoo.com

Cetakan Pertama: Juni 2019

KATA PENGANTAR

Di dalam Al-Qur'an, Allah menegaskan bahwa Kitab Suci ini (Al-Qur'an) tidak ada keraguan padanya dan sebagai petunjuk (*hudan*) bagi orang-orang yang bertakwa. Al-Qur'an al-Karim, meskipun tidak menjelaskan segala sesuatu secara terperinci, tetapi tidak diragukan bahwa di dalamnya penuh dengan aturan-aturan hubungan manusia dengan Tuhannya (*aqidah, ibadah*), hubungan manusia dengan manusia lainnya (*mu'amalah*) dan hubungan dengan alam lingkungan, hewan, unggas, tumbuhan, air, api, udara dan bahkan dengan bebatuan. Al-Qur'an al-Karim tidak saja menjelaskan hal-hal yang konkrit, yang bisa dilihat, diraba dan dirasa, tetapi juga tentang hal-hal yang abstrak, yang *ghaib* yang tidak terjangkau oleh indera dan bahkan akal fikiran.

Jelas bahwa di dalamnya ada penjelasan tentang Allah, malaikat, jin, setan, surga, neraka dan lainnya. Al-Qur'an al-Karim tidak saja bercerita (memuat) hal-hal yang telah lalu, tetapi juga yang sedang berlangsung dan yang akan datang dan bahkan hingga batas waktu yang tidak bisa dijangkau akal fikiran. Begitu sekelumit yang bisa penulis ungkapkan betapa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang tidak ada satu kitabpun yang bisa menandinginya, dan Al-Qur'an menentang siapapun untuk bisa mendatangkan satu surah semisalnya, dan tidak pernah ada yang bisa dan tidak akan pernah bisa.

Sebagai makhluk terbaik, manusia diberi sekelumit ilmu, siapalah yang memiliki kemampuan untuk memahami apalagi menjelaskan semua kandungan kitab suci ini. Meskipun di hadapan kita telah ada puluhan bahkan ratusan tafsir, baik yang klasik maupun yang kontemporer, tetapi tidak diragukan semua itu belum bisa menjelaskan, jangkakan semua hal, sebagian dari yang terkandung di dalam Al-Qur'an secara baik, apalagi lengkap.

Cobalah kita renungkan, tafsir mana yang bisa menjelaskan secara tuntas apa yang dimaksud oleh Al-Qur'an dengan tujuh langit, tafsir mana yang bisa menjelaskan secara lengkap apa itu bintang yang menurut perkiraan jumlahnya melebihi jutaan itu. Berapa jumlah pastinya, berapa besar satu persatunya, berapa jarak pastinya dari bumi dan dari bintang-bintang yang lain, dengan planet-planet lain. Tafsir mana yang bisa menjelaskan secara lengkap tentang bulan, matahari, udara, air. Lain lagi jutaan jenis tumbuhan,

hewan, bebatuan, dan lain sebagainya. Lain lagi masalah yang tidak terjangkau akal fikiran, masalah padang mahsyar, surga dan neraka, malaikat, setan, jin dan sebagainya, tentang pentunjuk-petunjuk lainnya, yang mana manusia tidak akan pernah sampai kepada pengetahuan yang sesungguhnya tentang hal-hal tersebut. Karena itu, Al-Qur'an perlu terus dibaca dan dipahami. Tafsir yang ada dihadapan para pembaca sekalian ini, merupakan sekelumit dari lautan kandungan makna yang termuat di dalam Al-Qur'an yang dapat penulis kemukakan. Penulis beri judul Hukum-Hukum Ketuhanan, maksudnya adalah merupakan pemahaman penulis terhadap hukum-hukum Tuhan dengan merujuk kepada berbagai tafsir. Penjelasan-penjelasan yang tentunya sangat ringkas dengan diselipkan judul-judul kecil yang sesungguhnya bukan maksud memberi judul terhadap kandungan Al-Qur'an, tetapi sekedar untuk menarik perhatian tentang hal-hal tersebut. Mudah-mudahan ada faedah dan manfaatnya untuk kehidupan dunia dan akhirat dengan penjelasan yang serba ringkas ini. *Wallahu a'lam*

Binjai, Juli 2019

Dr. HM. Jamil, MA

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
TAFSIR SURAH AL-MULK	1
• Kekuasaan dengan Limpahan Rahmat	3
• Hidup dan Mati	4
• Hidup dan Mati untuk Amal Terbaik	6
• <i>Ghafur</i> dan <i>Ghaffar</i>	7
• Tujuh Langit	8
• Bintang-bintang Pelempar Setan	14
• Takut Meskipun Tidak Dilihat Orang	22
• <i>Lathif</i> dan <i>Khabir</i>	24
• Bumi Dimudahkan	25
• Burung	30
• Hitam Wajah	39
TAFSIR SURAH AL-QALAM	44
• Huruf-huruf Pembuka Surah	46
• Tidak Boleh Bersumpah dengan Sesuatu Selain Allah	47
• Tentang <i>Qalam</i>	47
• Rambu dan Manfaat Membaca	49
• Berakhlak Mulia dan Agung	52
• Yang Sesat dan yang Mendapat Petunjuk	54
• Tujuh Sifat Tercela	57
• Kenapa Orang-orang Kafir Memiliki Sifat-sifat Tercela	62
• Penjahat Diberi Tanda	63
• Pelajaran	66
• Orang Pertengahan	70
• Membersihkan Diri atau Mengakui Kesalahan	72

• Cara Berfikir yang Rusak	76
• Hati-hati dengan <i>Istidraj</i>	83
• Nabi tidak Mengambil Upah	86
• Sabar	88
TAFSIR SURAH AL-HAQQAH	93
• Kaum Tsamud dan Kaum ‘Ad Dimusnahkan	95
• Kedurhakaan Terhadap Rasul Berakibat Bencana	98
• <i>I’tibar</i> dari Kisah Nuh a.s.	100
• <i>Big Bang</i> dan <i>Big Crunch</i>	103
• Diberi Kitab dari Sebelah Kanan	107
• Catatan Diberi dari Sebelah Kiri	111
• Tidak Ada Arti Harta dan Jabatan	113
• Sebab Mereka Disiksa	116
• Allah Bersumpah Bahwa Al-Qur’an Kalam Allah	119
• Nabi tidak Mengada-ada	123
TAFSIR SURAH AL-MA’ARIJ	129
• Tangga Menuju Allah	134
• Ukur Kemampuan	135
• Sabar Dalam Berbagai Hal	135
• Bagaimana Azab itu Terjadi	138
• Sikap Mental yang Buruk	140
• Tiga Alasan Mengapa Seseorang Disiksa	142
• Amal yang Dicintai Allah adalah Amal yang Berkesinambungan	146
• Miskin Peminta dan Tidak Peminta	148
• Takut Azab Tuhan	149
• Memelihara Kehormatan	151
• Perbudakan	152
• Memelihara Amanah dan Menegakkan Kesaksian	153
TAFSIR SURAH NUH	161
• Nabi Nuh	162
• Tiga Hal Penting Seruan Nabi Nuh	165

• Kelanggengan Suatu Bangsa	166
• Berdakwah Tanpa Kenal Lelah	168
• Hikmah	170
• Tiga Cara Dakwah Nuh a.s.	171
• Ketakwaan dan Limpahan Rezeki	173
• Nuh a.s. Menjanjikan Empat Hal.....	174
• Fase Penciptaan Manusia	175
• Sedikit Fakta Langit yang Menakjubkan	177
• Bulan dan Matahari	178
• Lebih Suka Kepada yang Merugikan	182
• Berhala-berhala Kaum Nabi Nuh	183
• Pelajaran	188
TAFSIR SURAH AL-JINN	190
• Seputar Jin	193
• Al-Qur'an Menakjubkan	194
• Hukum Meminta Perlindungan Kepada Jin	200
• Keburukan tidak Dinisbahkan Kepada Allah	203
• Jin ada yang Shaleh dan ada yang Kafir	204
• Pelajaran	214
• Orang yang Diridhai Melihat yang Ghaib	218
• Aliran-aliran Sesat Buah Bisikan Setan	220
TAFSIR SURAH AL-MUZZAMMIL	222
• Shalat Malam	224
• Membaca Al-Qur'an dengan Tartil	226
• Perkataan yang Berat	228
• Hikmah Shalat Malam	229
• Tawakkal kepada Allah	231
• Sabar dalam Menyampaikan Kebenaran	234
• Meninggalkan Musuh dengan Cara Baik	235
• Empat Macam Siksaan	238

TAFSIR SURAH AL-MUDDATSTSIR	249
• Arti Berselimut	251
• Bersihkan Pakaian dan Hati	253
• Tinggalkan Berhala dengan Kebencian	255
• Jangan Memberi untuk Mendapat Imbalan Lebih	256
• Upah Mengajar Al-Qur'an dan Agama	257
• Sabar	259
• Walid bin Al-Mughirah Menerima Berbagai Anugerah Tapi Kafir	265
• Empat Macam Kafir	268
• Penjelasan Sihir	272
• Tentang Malaikat	278
• Yakin	283
• Hati Berpenyakit	284
• Sumpah	288
• Golongan Kanan	291
• Kenapa Mereka Dimasukkan ke Neraka Saqar	293
TAFSIR SURAH AL-QIYAMAH	301
• Manusia Jadi Saksi Atas Dirinya	313
• Al-Qur'an Meletakkan Kaidah-kaidah Umum	317
• Manusia Bersifat Tergesa-gesa	318
• Wajah Berseri-seri	320
• Melihat Tuhan di Akhirat	320
• Wajah yang Muram	323
• Penentu Jenis Kelamin	332
TAFSIR SURAH AL-INSAN	336
• Pendengaran Disebut Lebih Dulu	339
• Jalan Baik dan Jalan Buruk	340
• Hidayah Allah	341
• <i>'Ibad</i> dan <i>'Abid</i>	345
• Nazar Wajib Ditunaikan	346
• Seputar Miskin	350
• Kesabaran	355

• Makanan Halal dan Haram	365
• Hikmah Diturunkan Al-Qur'an Secara Berangsur	368
• Dzikir	373
TAFSIR SURAH AL-MURSALAT	378
• Kekhususan Malaikat	384
• Tanda-tanda atau Skiamat Terjadi	388
• Sedikit Fakta Bintang	389
• Yang Bergelimang Dosa Dibinasakan	395
• Proses Pembentukan Manusia di Dalam Rahim	400
• <i>Yaum al-Fashl</i>	412
DAFTAR BACAAN	425
TENTANG PENULIS	427

TAFSIR SURAH AL-MULK

Surah ini mempunyai beberapa nama. Di antaranya, *Tabarak alladzi biyadihi al-mulk*.

عن أبي هريرة رضى الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "ان من القرآن سورة ثلاثون آية شفعت لرجل حتى غفر له هي تبارك الذى بيده الملك". (اخرجه الترمذى)

"Dari Abi Hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda: Bahwa ada satu surah dari Al-Qur'an yang terdiri dari 30 ayat yang memberi syafaat bagi seorang laki-laki hingga dia diampuni, yaitu surah Tabarak alladzi biyadihi al-mulk". (HR. al-Tirmidzi).

Surah ini dinamai juga dengan *Al-waqiyah* dan *al-munjiyah*, karena surah ini dapat melindungi dan membebaskan pembacanya dari azab api neraka¹. Bagaimanapun, surah ini populer dengan nama *Tabarak* dan *Al-Mulk*. Surah ini terdiri dari 30 ayat, 330 kalimat dan 1313 huruf.²

Para ulama sepakat mengatakan bahwa surah ini adalah surah *Makkiyah*, yakni surah yang diturunkan sebelum Nabi SAW berhijrah ke Madinah.

Pokok-pokok kandungan surah ini adalah bahwa hidup dan mati merupakan ujian bagi manusia; Allah menciptakan langit berlapis-lapis dan seluruh ciptaan-Nya memiliki keseimbangan; perintah Allah untuk memperhatikan alam semesta; azab yang diancamkan kepada orang-orang kafir; janji Allah kepada orang-orang yang beriman; Allah menjadikan bumi sedemikian rupa sehingga mudah bagi manusia untuk mencari rezeki; peringatan Allah kepada manusia tentang sedikitnya mereka yang bersyukur kepada nikmat Allah³.

Hubungan surah ini (*Al-Mulk*) dengan surah sebelumnya (*Al-Tahrim*) adalah bahwa pada akhir surah sebelumnya ditegaskan bahwa siapapun yang durhaka kepada Allah, meskipun mereka adalah orang-orang yang dekat dengan

¹ Al-Baidhawi, *Tafsir Al-Baidhawi*, Jilid II, h. 509.

² Al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil*, Juz 4, h. 124.

³ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 954.

Nabi Allah, seperti isteri Nabi Nuh dan isteri Nabu Luth, akan ditimpa kebinasaan, tidak ada yang dapat membantu atau melepaskan mereka dari kebinasaan tersebut. Demikian juga, orang-orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah akan memperoleh kebahagiaan, meskipun mereka berada di bawah kekuasaan orang yang kafir kepada Allah, seperti isteri Fir'aun. Semua itu telah diatur oleh Allah. Allah Maha Kuasa mengatur segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya. Inilah yang ditegaskan di awal surah *Al-Mulk* ini.

Tafsir ayat : 1-2

تَبْرَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ
وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٢﴾

“Maha Suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”. (ayat : 1-2)

Tabarak, diartikan oleh al-Thabari dengan *Ta'azam* (Maha Besar) dan *Ta'ala* (Maha Tinggi/Mulia)⁴. Kata *Tabarak* berarti juga *Al-Barkah* yang berarti *Al-nama'* (tumbuh dan berkembang) dan *Al-ziyadah* (bertambah) dan juga berarti kebaikan yang banyak dan berkesinambungan, baik yang bersifat material maupun bukan. Dengan demikian, kata ini menunjukkan betapa Allah Maha Besar, Maha Mulia dengan berbagai limpahan karunia-Nya kepada alam semesta yang terus menerus tanpa henti dan senantiasa bertambah.

Kata *yad* (*biyadihi*) artinya tangan, yang berarti dengan pengendalian kekuasaan-Nya, bukan kekuasaan lainnya.⁵

Al-Mulk, berarti kerajaan. Allah di dalam Al-Qur'an disebut sebagai *Malik Al-Mulk* (Pemilik Kerajaan). “Katakanlah: Wahai Tuhan *Malik Al-Mulk*, Pemilik Kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinasakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu” (QS. Ali Imran: 26).

⁴ Al-Thabari, *Jami' al-Bayan*, Juz 28, h. 8515.

⁵ Al-Biqai, *Nazhm al-Dharar*, Juz 8, h. 63

Kerajaan yang dimaksud di sini adalah di dunia. Kerajaan Allah tidak saja di dunia tetapi juga di akhirat, semua berada di bawah kekuasaan-Nya dan Dia Maha Kuasa untuk mengendalikan semua itu.

Ayat yang pertama ini dengan demikian menjelaskan bahwa kerajaan dunia dan akhirat berada di bawah kekuasaan-Nya, di bawah kendali-Nya. Tidak ada keraguan bahwa Dia Maha Kuasa untuk mengendalikan dan mengatur semua itu. Tidak ada satupun yang dapat menghalangi, jika Ia berkehendak melakukan sesuatu.

● **Kekuasaan dengan Limpahan Rahmat**

Menarik untuk diperhatikan, dari penggunaan kata *tabarak* di dalam ayat ini, menunjukkan bahwa penguasaan-Nya terhadap kerajaan dunia dan akhirat tersebut bersamaan dengan limpahan karunia dari-Nya yang terus mengalir dan bertambah tanpa henti. Jadi merupakan sebuah kekuasaan dengan limpahan karunia. Bukan kekuasaan yang bernuansa negatif, seperti kekuasaan manusia yang selalu mencari keuntungan bukan memberikan keuntungan atau keberkatan dari kekuasaan tersebut.

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٢﴾

“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”.
(ayat: 2)

Jika ayat yang pertama menjelaskan penguasaan Allah di dunia dan akhirat, maka dalam ayat kedua ini Allah menegaskan bahwa Dia yang menjadikan kehidupan dan kematian untuk tujuan tertentu.

Kata *khalaqa* artinya ‘menjadikan’. Kata ini berbeda dengan kata *ja’ala* yang juga berarti ‘menjadikan’. Kata *Khalaqa* lebih menunjukkan kehebatan yang menciptakan sedangkan kata *ja’ala* lebih kepada kemanfaatan dan kegunaan yang diciptakan tersebut. Sebagai contoh, lihatlah misalnya penggunaan kata *khalaqa* di dalam surah Ar-Rum ayat 21 dan penggunaan kata *ja’ala* di dalam surah Al-Syura ayat 11. Kedua ayat tersebut bercerita tentang pasangan hidup. Ayat yang pertama lebih menonjolkan kehebatan penciptaan pasangan tersebut, sedangkan ayat kedua lebih memperlihatkan sisi kemanfaatan pasangan hidup itu.

Untuk lebih jelasnya perhatikanlah kedua ayat berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir” (QS. ar-Rum: 21)

فَاطْرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

“(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat” (QS. Asy-Syura: 11).

● Hidup dan Mati

Al-maut yang selalu diartikan dengan “mati” adalah “hilangnya kekuatan/potensi sesuatu”, sedangkan *Al-Hayat* yang selalu diartikan dengan “hidup” adalah “potensi yang menjadikan seseorang dapat tahu, bergerak dan merasa”⁶.

Fakhrurrazi mengatakan bahwa hidup itu adalah satu sifat di mana sesuatu yang disifati dengannya dapat mengetahui dan berkemampuan melakukan sesuatu.

(الحياة هي صفة التي يكون الموصوف بها بحيث يصح ان يعلم ويقدر).⁷

Demikian pengertian hidup dan mati.

Patut diperhatikan bahwa hidup dan mati bisa diartikan minimal dengan

⁶ Quraisy Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi*, h. 278.

⁷ Fakhrurrazi, *Tafsir Fakhrurrazi*, Jilid 11, h. 6648.

dua arti. Pertama, hidup yang berarti saat nyawa masih berada di dalam kandungan badan dan mati adalah ketika nyawa tersebut meninggalkan badan. Kedua, hidup adalah ketika potensi untuk mengetahui dan melakukan masih ada sedang mati adalah ketika potensi itu telah tiada.

Pengertian semacam ini (pengertian kedua) tentu berbeda dengan pengertian hidup dan mati yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, sebab di tengah-tengah masyarakat, seseorang masih dinamai hidup selama dia masih bernyawa dan baru dinamai mati jika ia tidak bernyawa lagi. Padahal ada manusia yang sudah dapat dikatakan mati meskipun dia masih bernyawa, yakni apabila dia sudah tidak memiliki potensi untuk memenuhi tujuan penciptaannya, dan ada yang masih dapat dikatakan hidup meskipun mereka sudah tidak bernyawa, di mana karya-karya mereka masih terus memiliki potensi untuk menggerakkan kehidupan.

Dalam ayat di atas bagaimanapun yang dimaksudkan adalah kehidupan dan kematian dalam artian yang pertama.

Ada beberapa pendapat mengapa di dalam ayat ini kata *Al-maut* (mati) di dahulukan penyebutannya dari kata *Al-hayat* (hidup). Pertama, karena “mati” yang dimaksud di sini adalah pada saat manusia masih dalam bentuk *nuthfah*, *‘alaqah* dan *mudhghah*. Sedangkan “hidup” yang dimaksudkan adalah pada saat ruh ditiupkan. Kedua, yang dimaksud dengan “mati” adalah di dunia sedangkan “hidup” adalah di akhirat. Ketiga, didahulukan penyebutan “mati” dari “hidup” agar manusia menyadari bahwa kehidupannya tidak untuk selamanya, kehidupannya akan berakhir dengan kematian. Dengan itu, manusia diharapkan sadar dan mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian tersebut dengan amal-amal kebajikan.

Dalam konteks ini Hamka mengatakan: “Ini adalah peringatan kepada manusia agar mereka insaf akan mati di samping dia terpesona oleh hidup. Banyak manusia yang lupa kan mati itu, bahkan takut menghadapi maut karena hatinya yang terikat kepada dunia. Berkenaan dengan ayat peringatan mati di samping hidup inilah Ibnu Abi Hatim meriwayatkan sebuah hadits dari Qatadah, bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

ان الله اذل بني ادم بالموت وجعل الدنيا دار حياة ثم دار موت وجعل الآخرة دار جزاء ثم دار بقاء (رواه ابن أبي حاتم)

“*Sesungguhnya Allah menghinakan keturunan Adam dengan maut, dan Allah menjadikan dunia ini negeri untuk hidup, kemudian itu negeri untuk mati, dan*

Dia jadikan negeri akhirat untuk menerima ganjaran dan negeri untuk kekal". (HR. Ibnu Abi Hatim)⁸.

● Hidup dan Mati untuk Amal Terbaik

Allah menjadikan hidup dan mati, dalam arti selama masih berada di dunia dan sebelum nyawa dicabut dari badan, untuk menguji siapa di antara mereka yang terbaik amalnya (حَسَبَ مَا كَسَبَ).

Diriwayatkan dari Ibn ‘Umar bahwa yang dimaksud dengan حَسَبَ مَا كَسَبَ di dalam ayat ini adalah حَسَبَ مَا كَسَبَ مِنْ عَمَلٍ نَهَى اللَّهُ عَنْهُ يَوْمَئِذٍ يَعْلَمُ مَنْ حَسَبَ مَا كَسَبَ يَوْمَئِذٍ يَعْلَمُ yakni siapa yang lebih baik akalnya, yang lebih wara’ dari apa saja yang diharamkan Allah dan siapa yang lebih bersegera di dalam ketaatan kepada-Nya. Berkata Al-Fadhail bin ‘Iyadh bahwa yang dimaksud dengan حَسَبَ مَا كَسَبَ adalah yang lebih ikhlas dan yang lebih benar. Dia mengatakan bahwa amal tidak akan diterima kecuali dilakukan dengan ikhlas dan benar. Ikhlas artinya dilakukan hanya semata-mata karena Allah, sedang benar artinya apabila dilakukan berdasarkan petunjuk sunnah Rasulullah SAW⁹.

Ada hal-hal penting yang perlu diperhatikan dari penggalan ayat ini. Pertama, bahwa Allah menegaskan “amal yang terbaik” bukan yang “terbanyak”. Memang Allah menghendaki umat manusia untuk melakukan amal sebanyak-banyaknya, tetapi amal yang banyak itu mestilah dilakukan dengan cara yang terbaik, dengan sepenuh hati, dengan mengikuti seluruh ketentuan-ketentuan yang ada dan hanya karena Allah SWT. Dengan demikian, ayat ini mengisyaratkan agar umat ini selalu melakukan yang terbaik untuk kebaikan dunia dan akhirat. Kedua, penyebutan ‘amal yang terbaik’ juga mengisyaratkan agar umat ini terus berlomba dalam kebaikan bukan kejelekan.

... وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

“Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun” (akhir ayat: 2)

Allah Maha Keras pembalasan-Nya terhadap orang-orang yang durhaka dan tidak mengindahkan perintah-Nya, tetapi dalam waktu yang sama Dia juga Maha Pengampun terhadap orang-orang yang mau bertaubat, yang menjauhkan diri dari dosa-dosa.

⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 29, h. 10.

⁹ Al-Khazin, *Lubab al-Ta’wil*, Juz 4, h. 124.

Al-Maraghi menafsirkan akhir ayat ini dengan perkataannya: “Penetapan keperkasaan dan pengampunan Allah itu menunjukkan bahwa Dia Kuasa atas segala hal yang bersifat kekuasaan dan mengetahui segala hal yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan, sehingga Dia membalas orang yang berbuat baik atau yang berbuat jahat dengan pahala dan siksa, dan mengetahui yang taat dari yang durhaka. Dengan demikian, tidak terjadi kesalahan dalam menyampaikan hak kepada orang yang berhak, baik hak itu pahala maupun siksa”¹⁰.

Ayat kedua ini, dengan demikian, menegaskan bahwa di antara Kekuasaan Allah itu adalah menghidupkan dan mematikan. Di antara kehidupan dan kematian itu, ada waktu untuk melakukan amal-amal kebajikan. Di situ manusia diuji, siapa yang melakukan amal yang terbaik. Bagi mereka yang tidak mempergunakan waktu itu untuk melakukan amal-amal kebaikan, atau bahkan mempergunakannya untuk kedurhakaan kepada-Nya, maka Allah Maha Keras pembalasan-Nya, tidak siapapun yang dapat melindungi dari azab dan murka-Nya. Tetapi jika segera insaf, mengakui kesalahan dan dosa-dosa yang telah dilakukan, kemudian melakukan amal-amal kebaikan semata-mata karena Allah, maka Allah juga Maha Pengampun.

● ***Ghafur dan Ghaffar***

Kata *ghafur* dan *ghaffar* dari akar kata yang sama yakni *ghafara*. Dalam Al-Qur’an kata *ghafur* terulang sebanyak 91 kali dan *Al-ghaffar* sebanyak 5 kali. Perbedaan antara *Ghaffar* dan *Ghafur* adalah *Ghaffar* yang menutupi aib kesalahan di dunia, sedang *Ghafur* menutupi aib di akhirat. Atau *Ghafur* dapat juga berarti banyak memberi *maghfirah* (keampunan), sedang *Ghaffar* mengandung arti banyak dan berulangnya *maghfirah* serta kesempurnaan dan keluasan cakupannya. Dengan demikian, *Ghaffar* lebih dalam dan kuat kandungan maknanya dari *Ghafur*.¹¹

Imam Al-Ghazali mengartikan *Ghaffar* dengan: “Yang menampakkan keindahan dan menutupi keburukan”. Di antara hal-hal yang ditutupi Allah dari hamba-Nya adalah: Pertama, sisi dalam jasmani manusia yang tidak enak dipandang mata. Itu ditutupi-Nya dengan keindahan lahiriyah, bagaimana jika seandainya isi perut dengan berbagai kotoran di dalamnya kelihatan.

Kedua, Allah menutupi bisikan hati dan kehendak buruk manusia.

¹⁰ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 29, h. 10.

¹¹ Qurasish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’an*, vol. 1, h. 242

Seandainya bisikan dan kehendak buruk yang ada dalam pikiran seseorang terbuka kepada orang lain, sungguh manusia akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lainnya.

Ketiga, Allah menutupi dosa dan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan manusia dari pengetahuan masyarakat luas, kecuali yang Allah telah bukakan. Dengan demikian, cakupan *Al-Ghaffar* dalam artian di atas, tidak saja tertuju kepada orang yang beriman, tetapi juga kepada orang-orang yang ingkar kepada-Nya.

Tafsir ayat : 3

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفْوُتٍ ۗ
فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٣﴾

“Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?”.
(ayat: 3)

Semisal ayat ini adalah firman Allah

الَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا ﴿١٥﴾

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat? (QS. Nuh: 15)

Ayat ketiga ini masih berbicara tentang kekuasaan Allah yang tidak terbatas, selain menciptakan kematian dan kehidupan, Allah juga Maha Kuasa menciptakan tujuh langit yang berlapis-lapis. Hal ini sejalan dengan penggunaan kata *khalaqa* yang lebih menonjolkan sisi kekuasaan, kehebatan yang menciptakan.

• Tujuh Langit

Sab'u samawât, di artikan oleh sementara ulama sebagai planet-planet yang mengitari tata surya- selain bumi – karena itulah yang dapat terjangkau oleh pandangan mata serta pengetahuan manusia, paling tidak pada saat turunnya Al-Qur'an. Bagaimanapun menurut Quraisy Shihab, bahwa penggalan

ayat ini dapat dipahami dalam arti yang lebih umum dari itu, karena angka tujuh dapat merupakan angka yang menggantikan kata banyak¹².

Ada yang berpendapat bahwa planet-planet tersebut adalah mercury, venus, mars, jupiter, saturn, uranus dan neptune. Ada yang berpendapat bahwa tujuh yang dimaksud adalah lapisan-lapisan langit seperti atmosfer, ozonosfer, ionosfer, eksosfer, magnetosfer dan lainnya.

Tidak sedikit para mufassir yang berpendapat bahwa angka tujuh di dalam ayat tersebut di atas menunjukkan arti banyak bukan tujuh dalam artian jumlah tertentu. Perhatikan misalnya penyebutan angka tujuh dalam ayat berikut:

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَنْحُرٍ مَا
 نَفَدْتَ كَلِمَتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Luqman: 27).

Angka tujuh yang dimaksud di dalam ayat ini menunjukkan bahwa seberapa banyak pun tinta yang akan digunakan untuk menuliskan kalimat-kalimat (hikmah-hikmah) Allah, tidak akan pernah cukup.

Apalagi jumlah bintang dan galaksi diperkirakan bisa mencapai 100 milyar di mana hanya sekitar enam ribu bintang yang bisa diamati dengan mata telanjang.

Hal ini sejalan dengan pengertian langit secara bahasa, yakni segala sesuatu yang di atas. Perhatikan misalnya firman Allah dalam surah Al-Hajj ayat 15 yang menegaskan bahwa orang-orang yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tidak akan menolong Muhammad di dunia dan di akhirat, “maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit”. Kemudian firman Allah dalam surah Ibrahim ayat 24 yang menerangkan perumpamaan kalimat yang baik: “seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit”. Juga firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 22: “dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit”¹³.

¹² Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 14, h. 345.

¹³ Al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, Juz 16, h. 9.

Jumlah bintang-bintang yang milyaran jumlahnya itu berlapis-lapis di mana ada yang lebih tinggi ada yang lebih rendah.

Sayyid Quthub di dalam Tafsirnya *Fi Zhilal al-Qur'an* menegaskan bahwa tujuh lapis langit itu, tidak usah ditafsirkan dengan ilmu pengetahuan yang terus bisa berubah-ubah. Imani saja bahwa langit itu tujuh tingkat. Bagaimana itu, Allah-lah yang Maha Mengetahui.

Bagaimanapun, sekali lagi jika penggalan ayat ini dipahami dengan planet-planet, maka cobalah direnungkan betapa banyaknya planet-planet yang diciptakan Tuhan. Tidak usah yang banyak itu direnungkan, tujuh langit itu saja sudah cukup membuat kita tertunduk kagum betapa Allah menciptakan planet-planet itu di ruang yang tanpa tiang, tanpa pengikat yang mengikatnya, dengan daya tarik yang seimbang sehingga masing-masing planet itu beredar di tempatnya masing-masing. Perhatikanlah firman Allah berikut:

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ﴿٢﴾

“Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan”. (QS. Ar-Ra’d: 2)

Yang lebih menakjubkan lagi adalah bahwa langit-langit itu diciptakan secara seimbang. Tidak terlihat padanya ketidak serasian atau ketidak seimbangan.

... مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوتٍ ...

“Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang” (pertengahan ayat: 3)

Al-Rahman diartikan oleh sebagian ulama sebagai sifat Allah yang mencurahkan rahmat tetapi yang bersifat sementara di dunia ini. Rahmat itu meliputi seluruh makhluk, tidak dibedakan antara satu dengan lainnya, antara manusia dengan hewan, antara orang yang beriman atau yang bukan.

Tafâwut, ketidak seimbangan atau ketidak serasian.

Penggalan ayat ini paling tidak menegaskan dua hal penting. Pertama, Allah menciptakan langit atau planet yang berlapis-lapis itu hanya karena

rahmat atau kasih sayang-Nya. Allah tidak bermaksud meraih manfaat sedikitpun dari penciptaan tersebut. Maha suci Allah dari sifat butuh kepada sesuatu. Hal ini sejalan dengan pengertian kata *tabarak* di awal surah ini, di mana penguasaan-Nya terhadap kerajaan dunia dan akhirat sejalan dengan limpahan karunia-Nya yang terus mengalir dan bertambah. Kedua, bahwa penciptaan itu adalah sebaik-baik penciptaan, dengan keserasian dan keseimbangan.

Al-Thabari mengatakan: engkau tidak akan melihat pada ciptaan Allah, baik di langit maupun di bumi atau di tempat lain sesuatu yang tidak seimbang¹⁴.

... فَأَرْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِنْ فُطُورٍ ﴿٦﴾

“Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang?”
(akhir ayat: 3)

Dalam penggalan ayat ini, Allah memerintahkan kepada setiap orang untuk mengulang memperhatikan ciptaan Allah tersebut. Semakin diperhatikan, semakin yakin bahwa semua yang diciptakan Allah ada ukuran-ukurannya sehingga terjadi keserasian antara satu dengan lainnya.

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ ﴿٦﴾

“Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun” (QS. Qaaf: 6).

Tafsir ayat :4

ثُمَّ أَرْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿٤﴾

“Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya pandanganmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah”. (ayat :4)

Karrataini, kata ini hanya sekali ditemukan di dalam Al-Qur’an. Secara literlik artinya ‘dua kali’, tetapi para mufassir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata ini adalah berkali-kali. Thanthawi Jauhari, misalnya

¹⁴ Al-Thabari, *Jami’ al-Bayan*, Juz 28, h. 8516.

menuliskan *قَدْ نَبَّأْتُكَ بِالْغَدْرِ بِمَا كُنْتَ تَتَوَقَّعُ* “perhatikan lagi, berulang-ulang sebanyak-banyaknya”¹⁵.

Khasi'an artinya rendah dan hina. *Hasir* artinya kehilangan kemampuan karena kepayahan dan tidak menemukan apa yang dicari.

Al-Maraghi menjelaskan kandungan ayat ini sebagai berikut: “Sesungguhnya jika engkau mengulangi penglihatanmu, maka penglihatanmu itu tidak akan mengembalikan padamu kekacauan dan cacat yang engkau cari. Bahkan penglihatanmu itu akan kembali kepadamu dalam keadaan hina dan rendah, tidak terlihat apa yang terjadi dari keduanya itu. Sehingga penglihatanmu itu seakan-akan diusir oleh keadaan payah karena banyak melihat dan memperhatikan”¹⁶.

Perlu dikutip apa yang dituliskan oleh Hamka mengakhiri penafsirannya terhadap ayat 1 sampai 4 surah *Al-Mulk* ini.

“Sungguhlah keempat ayat permulaan daripada surah *al-Mulk* ini membawa kita manusia ke halaman alam Yang Maha Kuasa, untuk mempergunakan penglihatan mata dan pendengaran telinga menghubungkan diri dengan Allah, dengan perantara alam yang Allah ciptakan. Akal budi dan perasaan yang halus dalam diri dipersambungkan dengan alam keliling oleh penglihatan dan pendengaran, untuk mengambil hasil dan mencari hakikat yang sebenarnya. Mencari kenyataan sejati di belakang kenyataan yang nampak. Ayat-ayat ini dapat mendorong kita buat mencintai seni, berperasaan halus. Boleh juga membawa kita ke dalam ilmu pengetahuan yang mendalam, boleh juga membawa ke dalam filsafat atau hikmat tertinggi. Tetapi hasil yang sejati ialah menumbuhkan keyakinan bahwa kita datang ke dalam alam ini bukanlah dengan tiba-tiba, dan bukan dengan kebetulan, dan bahwa alam ini sendiripun mustahil begini teratur, kalau tidak ada yang mengaturnya”¹⁷.

Di samping itu, di antara pelajaran penting yang perlu dihayati dari ayat-ayat ini adalah bahwa Allah di tangan-Nya seluruh alam ini. Dia Raja, Dia berbuat sekehendak-Nya, semua milik-Nya, tetapi dalam waktu yang sama, kekuasaan-Nya, kekayaan-Nya itu menjadi rahmat bagi alam semesta. Begitu seharusnya setiap orang yang diberi kekuasaan. Kekuasaan yang diamanahkan kepadanya mesti menjadi rahmat bagi masyarakatnya, bukan malah mengambil keuntungan pribadi dan mengabaikan masyarakat.

¹⁵ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir*, 23-24, h. 223.

¹⁶ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 29, h. 67.

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 29, h. 12.

Kedua, Allah menciptakan alam ini dengan keserasian dan keseimbangan. Meskipun mata lelah untuk melihat dan memperhatikan, tidak akan ditemukan cacat cela dari ciptaan-Nya itu. Umat ini seharusnya berkarya, berbuat yang terbaik. Apapun yang ditekuni, mesti dikerjakan dengan serius, sepenuh hati dan sesempurna mungkin. Umat mesti memeperlihatkan amal yang terbaik (*ahsan al-'amal*)..

Tafsir ayat :5

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ ﴿٥﴾

“*Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit dunia dengan pelita-pelita dan Kami menjadikannya alat-alat pelempar setan-setan dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala*”. (ayat:5)

Jika pada ayat sebelumnya ditegaskan bahwa tujuh lapis langit yang diciptakan itu tanpa cacat dan cela, serasi dan seimbang, maka pada ayat ini ditambahkan bahwa langit-langit itu dihiasi dengan bintang-bintang yang memancarkan cahaya di malam hari yang enak dan indah dipandang.

Al-sama' al-dunya, yakni langit yang terdekat dengan bumi yang dapat dilihat oleh manusia.

Mashabih, pelita-pelita, yang dimaksud adalah bintang-bintang (*Al-kawâkib*) atau (*Al-nujûm*)¹⁸.

Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surah As-Shâffât ayat 6.

إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ ﴿٦﴾

“*Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang*”.

Ja'alnâha, Kami menjadikannya. Banyak ulama yang memahami kata ini dalam arti “menjadikan bintang-bintang tersebut” sebagai alat untuk

¹⁸ Demikian para mufassir mengartikan ayat tersebut, seperti Al-Thabari, Al-Alusi, Thanthawi Jauhari, Al-Baidhawî, Al-Khazin, Al-Qasimi dan Al-Maraghi.

melempar, tetapi ada juga yang memahaminya kembali kepada **ÇáÓóáóÇÁó ÇáĭöäüíóÇ** dalam artian bahwa lemparan-lemparan itu datangnya dari langit dunia.

• Bintang-bintang Pelempar Setan

Bagaimana memahami 'bintang-bintang dijadikan alat-alat pelempar setan'. Pertama, jika kata **ĪóŪóáüíóÇáóÇ** di dalam ayat ini dipahami kembali kepada **ÇáÓóáóÇÁó ÇáĭöäüíóÇ** maka bukan bintang-bintang tersebut yang dijadikan alat-alat pelempar, tetapi alat-alat pelempar itu sesuatu yang datang dari langit dunia.

Kedua, al-Thabari mengutip perkataan Qatadah tentang penciptaan bintang.

ان الله جل ثناؤه انما خلق هذه النجوم لثلاث خصال. خلقها زينة للسماء الدنيا, ورجوما للشياطين, وعلامات يهتدى بها, فمن يتأول منها غير ذلك, فقد قال برأيه, واخطأ حظه, واضاع يصيبه, وتكلف ما لا علم له به

Perkataan Qatadah ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan bintang-bintang itu untuk tiga perkara. Pertama, untuk hiasan langit. Kedua, pelontar setan. Ketiga, tanda-tanda yang dapat dijadikan petunjuk. Tidak boleh ada pembicaraan di luar ketiga hal tersebut¹⁹.

Ketiga, ada ulama yang berpendapat bahwa bintang-bintang yang menjadi hiasan langit itu tidak dijadikan alat untuk melempar setan, bintang-bintang itu tetap pada tempatnya, tetapi dari bintang-bintang itu keluar cahaya yang dapat membunuh atau melumpuhkan jin-jin.²⁰

Yang dimaksudkan di sini mungkin adalah sinar kosmis yang dipancarkan oleh bintang-bintang tersebut yang dapat menghancurkan setan-setan yang jasadnya terdiri dari atom-atom gas.

Al-Qur'an memang terkadang menyebutkan totalitas sesuatu, tetapi yang dimaksud adalah bagian dari totalitas tersebut. Disebutkan totalitas bintang, tetapi yang dimaksud mungkin adalah sinar kosmisnya yang sebagiannya mungkin mempunyai tenaga yang dahsyat.

Atau yang dijadikan alat pelempar itu adalah **ÇáŪŪáÉ** atau **ÇáŪàÉ** yakni

¹⁹ Al-Thabari, *Jami' al-Bayan*, Juz 28, h. 8517.

²⁰ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 29, h. 67.

pancarang cahaya bintang. Bintang tetap pada tempatnya sebagai perhiasan langit, tetapi pancaran cahaya bintang itulah yang menjadi alat pelempar setan-setan²¹.

Keempat, al-Zamakhshari di dalam *al-Kasysyaf* mengemukakan tafsiran lain, yakni bahwa bintang-bintang itu telah dijadikan oleh para tukang tenung sebagai petunjuk-petunjuk dalam tenung-tenung mereka yang mana tenung-tenung itu adalah palsu dan terkaan-terkaan, para tukang tenung ini sama dengan setan.

“Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala”. (akhir ayat: 5). Di dunia, setan-setan ini dibidik dengan sinar-sinar kosmis dari bintang-bintang, nanti di akhirat akan dicampakkan kedalam neraka sa’ir.

Setan-setan dan orang-orang yang ‘mengabdi’ mengikuti ajakan-ajakan setan pada akhirnya akan dibinasakan dengan cara yang hina. Di akhirat akan disiksa dengan azab yang pedih.

Tafsir ayat : 6-11

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٦﴾ إِذَا أُلْقُوا فِيهَا سَمِعُوا لَهَا شَهِيقًا وَهِيَ تَفُورٌ ﴿٧﴾ تَكَادُ تَمَيِّزُ مِنَ الْغَيْظِ ۖ كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ ﴿٨﴾ قَالُوا بَلَىٰ قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللَّهُ مِن شَيْءٍ ۖ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ كَبِيرٍ ﴿٩﴾ وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١٠﴾ فَأَعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ ۖ فُسْحَقًا لِّأَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١١﴾

“Dan orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, memperoleh azab Jahannam, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. Apabila mereka dilemparkan kedalamnya, mereka mendengar suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu menggelegak. Hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan kedalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka: “Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan”. Mereka menjawab: “Benar ada”, sesungguhnya

²¹ Al-Khazin, *Lubab al-Ta’wil*, Juz 4, h. 125, dan Muhamamad Ali al-Shabuni, *Shafwat al-Tafâsir*, Jilid III, h. 416.

telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan(nya) dan kami katakan: “Allah tidak menurunkan sesuatupun. Kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar”. Dan mereka berkata: “Sekiranya kami mendengarkan atau memahami (peringatan itu) niscaya tidaklah kami bersama-sama dengan penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala”. Mereka mengakui dosa mereka. Maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala”. (ayat: 6-11)

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَيَنْسَوْنَ الْمَصِيرَ ﴿٦﴾

“Dan orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, memperoleh azab Jahannam, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali”. (ayat :6)

Kafir berasal dari kata *kafara* yang berarti menutup. Kekafiran juga berarti menutupi kepercayaan kepada Tuhan yang ada di dalam lubuk hati. Al-Qur’an menggunakan kata *kafir* dan kata yang seakar dengannya dalam enam arti: (1) mengingkari hari kemudian dan ajaran-ajaran agama (QS. Al-Baqarah: 89). (2) mengingkari ajaran Islam dengan sikap dan ucapan, tetapi hati kecil membenarkannya (QS. Al-Baqarah: 89). (3) tidak mengamalkan ajaran Islam tetapi membenarkan dalam hati (QS. Al-Baqarah: 104). (4) tidak bersyukur nikmat Allah (QS. Ibrahim: 7). (5) tidak merestui sesuatu dan tidak mengakuinya (QS. al-Mumtahanah: 4). (6) untuk menamai para petani (QS. Al-Hadid; 20).

Ayat ke enam ini menangkis dugaan bahwa azab di dunia dan akhirat dipersiapkan hanya untuk setan-setan. Azab dipersiapkan untuk siapa saja yang kafir kepada Allah baik dari bangsa jin maupun dari bangsa manusia. Bagi setiap yang kafir juga akan dicampakkan kedalam neraka jahannam, dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.

إِذَا أُلْقُوا فِيهَا سَمِعُوا لَهَا شَهيقًا وَهِيَ تَفُورٌ ﴿٧﴾

“Apabila mereka dilemparkan kedalamnya, mereka mendengar suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu menggelegak”. (ayat:7)

Syahiq yaitu suara yang keluar dari rongga dengan keras seperti suara keledai.²² Perlu diperhatikan di sini adalah bahwa ayat ini menggambarkan

²² Al-Thabari, *Jami' al-Bayan*, Juz 28, h. 8518.

betapa neraka itu mengeluarkan suara yang mengerikan sekaligus menakutkan, sebagiannya seperti yang dikatakan oleh Ibnu Jarir adalah suara jerit, pekik, rintihan orang-orang kafir yang sedang disiksa di dalamnya.

Tafûr artinya mendidih atau menggelegak. Menggelegak laksana air yang sedang mendidih atau laksana minyak goreng yang sedang menggelegak. Allah yang lebih mengetahui gambaran yang sesungguhnya. Di dalam neraka yang sedang menggelegak inilah, menurut Sufyan Tsauri, manusia-manusia yang durhaka kepada Tuhan mereka dibanting, dihempas, dilempar ke sana-kemari.

Ayat ke tujuh ini, dengan demikian, menggambarkan secara sepintas tetapi sangat dalam keadaan neraka yang menjadi tempat kembali siapa saja yang kafir kepada Tuhannya. Neraka tersebut mengeluarkan suara yang mengerikan dan menggelegak.

تَكَادُ تَمَيِّزُ مِنَ الْغَيْظِ كُلَّمَا أُلِقَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ ﴿٨﴾

“Hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan kedalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka: “Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan” (ayat: 8)

Ayat ke delapan ini di samping melanjutkan penjelasan tentang keadaan neraka, juga menjelaskan bagaimana penyambutan para penjaga neraka terhadap mereka yang akan dilemparkan kedalam neraka jahannam tersebut.

Tamayyazu min al-ghaiz, terpecah lantaran marah kepada mereka para penghuni neraka. Ini merupakan sebuah perumpamaan (*tamtsil*) betapa hebatnya nyala neraka itu membakar mereka²³.

Faujun, artinya adalah *jama’atun* (satu kelompok) dari orang-orang kafir. Orang-orang kafir akan digiring kedalam neraka secara bergelombang. Bentuk *jama’* (plural) dari kata ini misalnya dapat di lihat pada firman Allah berikut:

يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا ﴿١٨﴾

“Yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok” (QS. An-Naba’: 18).

²³ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir*, 23-24, h. 226.

Khazanatuha yang dimaksud di dalam ayat ini adalah malaikat Malik dan para pembantunya dari malaikat-malaikat Zabaniyah

Nadzir, yang memberi kabar takut, yakni Rasul yang menyampaikan berita takut akan siksaan yang akan menimpa orang-orang kafir.

Neraka menggelegak, menyalu, membakar manusia-manusia yang ingkar dimulai dari manusia menghuni pentas dunia ini sampai kepada hari kiamat tiba. Begitu menyalanya, begitu menggelegaknya, membakar orang-orang yang ingkar yang mungkin bermiliar jumlahnya, neraka seakan mau pecah karena marah kepada mereka.

Setiap kali dilemparkan kedalamnya sekelompok orang-orang kafir, para malaikat penjaga neraka (Malik dan malaikat-malaikat Zabaniyah) bertanya kepada mereka. “Apakah tidak pernah datang kepada kamu Rasul yang memberi peringatan tentang pedihnya siksaan yang menimpa orang-orang yang kafir kepada-Nya?. Sebuah pertanyaan yang sesungguhnya hanya untuk mencela dan menambah pedihnya siksa.

Memang ayat ini, menurut sebagian mufassir (ahli-ahli tafsir) mengisyaratkan bahwa orang-orang yang tidak sampai kepada mereka peringatan dari Rasul tidak akan diazab.

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

“Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang Rasul” (QS. al-Isra’: 15).

Pertanyaan malaikat Malik dan pasukannya itu dijawab oleh mereka yang diazab dengan:

قَالُوا بَلَىٰ قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللَّهُ مِن شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ

كَبِيرٍ ﴿٩﴾

Mereka menjawab: “Benar ada”, sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan(nya) dan kami katakan: “Allah tidak menurunkan sesuatupun. Kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar” (ayat:9).

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang kafir itu membenarkan (mengakui) bahwa telah datang kepada mereka Rasul yang memberi peringatan, yang

membacakan ayat-ayat Allah, tetapi mereka juga mengakui bahwa mereka telah mendustakannya, dan mengatakan bahwa Allah tidak menurunkan wahyu apapun kepada seseorang²⁴.

Tentang penggalan firman Allah *إِنَّ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ كَبِيرٍ* “Kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar” (akhir ayat: 9).

Menurut al-Razi, ungkapan di atas mempunyai dua kemungkinan. Pertama, bahwa itu adalah perkataan orang-orang kafir tersebut terhadap para Rasul yang telah diutus kepada mereka. Kedua, itu adalah perkataan para penjaga neraka kepada orang-orang kafir, yakni ketika orang-orang kafir mengakui bahwa Allah telah mengutus para Rasul kepada mereka tetapi mereka mendustakan, maka para penjaga neraka mengatakan kepada mereka: “Kamu tidak lain hanyalah dalam kesesatan yang besar”²⁵.

Sejalan dengan ayat kedelapan dan sembilan ini adalah firman Allah berikut:

وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا فَتَحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِ رَبِّكُمْ وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٧١﴾

“Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: ‘Apakah belum pernah datang kepadamu Rasul-Rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?’ Mereka menjawab: ‘Benar (telah datang)’. Tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang kafir”. (QS. Az-Zumar: 71)

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١٠﴾

“Dan mereka berkata: ‘Sekiranya kami mendengarkan atau memahami (peringatan itu) niscaya tidaklah kami bersama-sama dengan penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala’ (ayat:10).

²⁴ Muhammad ‘Ali al-Shabuni, *Shafwah al-Tafâsir*, Jilid III, h. 417.

²⁵ Fakhurrazi, *Tafsir Fakhurrazi*, Jilid 11, h. 6657.

Nasma'u berasal dari kata *sami'a* yang berarti mendengar. Di dalam ayat ini dan di dalam ayat-ayat lainnya, kata mendengar selalu didahulukan dari kata melihat atau kata berfikir, sebab pada konteks-konteks tertentu pendengaran lebih cepat menangkap informasi dari indera lainnya.

Perhatikanlah misalnya, orang yang sedang tertidur bisa tiba-tiba mendengar suara di sekitarnya, setelah mendengar baru kemudian orang tersebut melihat dari mana asal suara itu.

Di dalam ayat ini, terlihat betapa menyesalnya orang-orang kafir. Telinga mereka sebenarnya mendengar, bukan tuli, tetapi mereka tidak menghayati apa yang mereka dengar itu. Ajaran-ajaran yang disampaikan oleh para 'pembawa peringatan' (Rasul) tidak pernah mereka renungkan dan pikirkan, maka tidak ada pilihan, mereka menjadi penghuni neraka.

Al-Maraghi menuliskan penyesalan orang-orang kafir ini sebagai berikut: "Seandainya kami mendengar ucapan dari pemberi peringatan itu dan menerimanya, karena ucapannya itu tampak dan kami memikirkannya dengan pemikiran yang sadar serta mengamalkannya, tentulah kami tidak akan berada bersama golongan orang-orang yang disiksa. Tetapi semua itu tidaklah mungkin. Pengakuan akan dosa dan penyesalan kami tidak lagi bermanfaat dan berguna, sebab semuanya telah berlalu dan telah ditentukan sebelumnya"²⁶.

فَاعْتَرَفُوا بِذَنبِهِمْ فَسُحْقًا لِأَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١١﴾

"Mereka mengakui dosa mereka. Maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala" (ayat:11)

Dzamb berarti dosa. Kata ini dalam bentuk *mashdar* (kata jadian), meskipun dia dalam bentuk tunggal dapat berarti tunggal dan dapat berarti *jama'* (banyak). Di dalam Al-Qur'an, Allah terkadang menggunakan kata bentuk tunggal tetapi yang dimaksud adalah *jama'* (banyak), seperti firman Allah:

... وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا ...

"Jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menghitungnya". (QS. Ibrahim: 34).

Kata *ni'mat* di dalam ayat ini adalah dalam bentuk tunggal, tetapi yang dimaksud adalah nikmat-nikmat yang banyak (*jama'*).

²⁶Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 29, h. 20.

Suḥqan artinya jauh. Yakni jauh dari rahmat Allah. Yang jauh dari rahmat Allah akan mengalami kebinasaan.

Menurut Al-Alusi bahwa yang dimaksud dengan “mereka mengakui dosa mereka” berupa kekafiran dan pendustaan mereka kepada ayat-ayat dan peringatan Allah SWT²⁷.

Memang di dalam ayat sebelumnya (ayat 9) mereka mengatakan:

... فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ كَبِيرٍ ﴿١٠﴾

“Maka kami mendustakan(nya) dan kami _mengatakan: “Allah tidak menurunkan sesuatupun. Kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar”.

Yang dimaksud dengan *فَسُحْقًا لِأَصْحَابِ السَّعِيرِ* (kebinasaanlah bagi penghuni neraka” karena jauhnya mereka dari rahmat Allah²⁸.

Ayat ini bercerita tentang apa yang terjadi di akhirat, yakni tentang pengakuan orang-orang kafir terhadap kesalahan atau kekafiran yang telah mereka lakukan. Pengakuan semacam itu, di akhirat, tidak bisa dielakkan, karena di sana tidak ada yang bisa disembunyikan, semua menjadi terbuka, anggota-anggota tubuh membeberkan semua data kehidupan yang telah disimpan. Semua diputar kembali, tidak ada yang terlewatkan sebesar zarah pun. Menarik untuk direnungkan, kalau seandainya pengakuan semacam itu dilakukan di dunia, tentu tidak terlambat untuk melakukan perbaikan-perbaikan atau amal shaleh. Dan alangkah mulianya jika selama di dunia manusia selalu jujur dengan dirinya, mengakui apa yang telah dilakukan meskipun itu suatu kejahatan.

Tafsir ayat :12-14

إِنَّ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١٢﴾ وَأَسْرُوا قَوْلَكُمْ أَوْ أَجْهَرُوا

بِهِ ۗ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١٣﴾ أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٤﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya yang tidak tampak oleh mereka, mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar. Dan

²⁷ Al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani*, Juz 29, h. 19.

²⁸ Al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani*, Juz 29, h. 19.

rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah, sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati. Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan), dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui”. (ayat:12-14)

Setelah Allah menjelaskan keadaan orang-orang kafir, ancaman serta bencana besar yang menimpa mereka di dalam neraka, Allah menjelaskan akibat baik yang akan diterima oleh orang-orang yang tidak seperti mereka, yakni mereka-mereka yang takut kepada Tuhan mereka, yang mengerjakan amal-amal shaleh dan menjauhkan diri dari segala macam kemungkaran dan kemaksiatan.


 إِنَّ الَّذِينَ تَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya yang tidak tampak oleh mereka, mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar”. (ayat:12)

Yakhsyaun diartikan oleh hampir seluruh mufassir dengan *yakhafun*, yakni mereka takut kepada azab Tuhan mereka.

Bi al-ghaib, maksudnya “tidak terlihat”. Mereka takut kepada Allah meskipun mereka tidak bisa melihat Allah dengan mata kepala. Mereka takut kepada azab Allah meskipun mereka tidak pernah melihat azab tersebut. Atau mereka takut kepada Allah meskipun tidak ada manusia yang melihat mereka.

Kata *al-ghaib* di dalam ayat ini menurut Sayyid Quthub meliputi ‘takutnya mereka kepada Tuhan mereka meskipun mereka tidak melihat-Nya’ dan ‘takutnya mereka kepada Tuhan mereka, meskipun mereka tidak dilihat oleh mata manusia’²⁹.

● Takut Meskipun Tidak Dilihat Orang

Jika ayat ini dipahami bahwa mereka takut kepada Allah meskipun tidak ada manusia yang melihat mereka, maka ini mengisyaratkan bahwa mereka menghindarkan diri dari segala macam kemaksiatan, karena orang

²⁹ Sayyid Quthub, *Fi Zhilal Al-Qur’an*, Jilid VI, h. 3636.

yang takut kepada Allah dalam kesendirian tentu lebih takut pada saat dilihat orang³⁰.

Karena itu Allah kemudian menegaskan bahwa bagi mereka keampunan dari dosa-dosa mereka, dan bagi mereka pahala yang besar sebagai balasan dari amal-amal shalih mereka.

وَأَسْرُوا قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوا بِهِ ۗ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١٣﴾

“Dan rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah, sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati”. (ayat:13)

Ayat ini secara umum memperingatkan seluruh manusia, bahwa seluruh perkataan dan perbuatan mereka, baik yang nyata atau yang mereka kira tersembunyi, tidak ada yang luput dari ilmu Allah, karena itu seluruh kemaksiatan, kedurhakaan baik yang nyata atau yang dianggap tersembunyi mesti dijauhi, karena semua itu tidak ada yang luput dari ilmu atau pengetahuan Allah.

Ayat ini, sebagaimana yang dituliskan oleh Al-Khazin, turun dalam konteks tertentu.

قال: ابن عباس نزلت في المشركين كانوا ينالون من رسول الله صلى الله عليه وسلم فيخبره جبريل بما قالوا فقال بعضهم لبعض اسروا قولكم كي لا يسمع اله محمد فاخبره الله انه لا يخفى عليه خافية

Menurut Ibnu ‘Abbas ayat ini turun berkenaan dengan prihal orang musyrikan yang mencela Rasulullah SAW. Maka Jibril memberitahukan kepada Rasulullah apa yang mereka perkatakan tersebut. Sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain agar merahasiakan perkataan mereka supaya Tuhan Muhammad tidak mendengarnya, maka melalui ayat ini Allah menegaskan bahwa tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya, semua diketahui-Nya meskipun manusia menganggapnya sebagai suatu yang tersembunyi³¹.

Allah bahkan mengetahui segala isi hati, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

“Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati”. (akhir ayat:13)

³⁰ Fakhrurrazi, *Tafsir Fakhrurrazi*, Jilid 11, h. 6658.

³¹ Al-Khazin, *Lubab al-Ta’wil*, Juz IV, h. 126.

Hamka mengatakan: “Walaupun apa yang terasa dalam hatimu tidak engkau ucapkan sama sekali, namun perasaan yang terkandung dalam hatimu itu tetap juga diketahui oleh Tuhan. Inilah suatu peringatan bagi manusia supaya dia berhati yang tulus dan ikhlas, jangan lain di mulut lain di hati”³².

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٤﴾

“Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan), dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui”. (ayat:14).

● **Lathif dan Khabir**

Kata *al-Lathif*, terulang sebanyak tujuh kali di dalam Al-Qur’an. Lima di antaranya disebut bergandengan dengan sifat *Khabir*. Imam Ghazali mengatakan bahwa yang berhak menyandang sifat ini adalah: “yang mengetahui rincian kemaslahatan dan seluk beluk rahasianya, yang kecil dan yang halus, kemudian menempuh jalan untuk menyampaikannya kepada yang berhak secara lemah lembut bukan kekerasan”³³.

Perkataan Al-Ghazali ini dikutip oleh Al-Qasimi sebagai berikut:

انما يستحق اسم اللطيف من يعلم دقائق الامور وغوامضها, ومالط منها ثم يسلك في ايصال ما يصلحها سبيل الرفق دون العنف.

Kata *Khabir* digunakan untuk menunjuk pengetahuan yang mendalam dan sangat rinci menyangkut hal-hal yang tersembunyi. Menurut Al-Ghazali bahwa *Al-Khabir* adalah yang tidak tersembunyi bagi-Nya hal-hal yang sangat dalam dan yang disembunyikan, tidak terjadi sesuatupun dalam kerajaannya yang di dunia maupun di alam raya kecuali diketahuinya; tidak bergerak satu *zarah* (atom) atau diam, tidak bergejolak jiwa, tidak juga tenang, kecuali ada beritanya di sisi-Nya.

Ada perbedaan di antara *Al-Alim* dan *Al-Khabir*. *Al-Alim* mencakup pengetahuan Tuhan tentang sesuatu dari sisi-Nya, sedang *Al-Khabir* adalah Dia yang pengetahuannya menjangkau sesuatu yang diketahui. Di sini, sisi penekanannya bukan pada yang mengetahui tetapi pada sesuatu yang diketahui itu³⁵.

³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 29, h. 20.

³³ Quraisy Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi*, h. 154.

³⁴ Al-Qasimi, *Mahasin al-Ta’wil*, Juz 16, h. 15.

³⁵ Quraisy Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi*, h. 158-159.

Ayat ke-14 ini menegaskan bahwa tidak mungkin Allah tidak mengetahui sesuatu yang tersembunyi, sebab Dia yang menciptakan segala sesuatu. Dia Maha Halus (*Lathief*) yang Maha Mengetahui segala rincian kemaslahatan dan seluk beluk rahasianya, yang kecil dan yang halus bagi hamba-hambanya. Dia juga *Al-Khabir*, mengetahui rincian segala sesuatu sampai sedalam-dalam dan sedetail-ditailnya.

Tafsir ayat :15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ
النُّشُورُ ﴿١٥﴾

“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan” (ayat:15).

Setelah Allah menjelaskan keluasan ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu, baik yang nyata maupun yang tersembunyi, maka pada ayat ini Allah menjelaskan betapa besar kuasa dan wewenang Allah mengatur alam semesta ini dengan berbagai kemudahan yang Ia sediakan di atasnya.

Ja’ala artinya menjadikan. Kata ini biasanya digunakan untuk menunjukkan kemanfaatan dari sesuatu yang dijadikan.

Dzalula berasal dari kata *dzalala* yang berarti ditundukkan sehingga menjadi mudah. Al-Thabari mengartikannya dengan *sahlan* (mudah), yakni Allah memudahkannya bagi kamu³⁶.

Manakib, jama’dari kata *mankib*. Ada yang mengartikannya dengan gunung-gunung, ada pula yang mengartikannya dengan lorong-lorong, penjurupenjuru (*athrâf* dan *nawâhi*)³⁷.

● Bumi Dimudahkan

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menjadikan bumi ini mudah. Di bumi tersedia segala macam kemudahan dan sumber rezeki. Di bumi ada

³⁶ Al-Thabari, *Jami’ al-Bayan*, Juz 28, h. 8520.

³⁷ Al-Thabari, *Jami’ al-Bayan*, Juz 28, h. 8521.

air yang tidak saja dapat menghilangkan dahaga tetapi juga manusia dapat berlayar di atasnya. Air juga bisa digunakan sebagai sebuah kekuatan untuk menggerakkan sesuatu. Di bumi tersedia beribu-ribu jenis hewan, ada yang bisa dijadikan santapan, ada yang dapat menjadi obat, ada yang darinya berbagai teknologi dapat dikembangkan. Di bumi tersedia berbagai rerumputan dan tumbuhan yang dapat diolah untuk berbagai tujuan; kesehatan, teknologi, kecantikan, perhiasan, dan lain sebagainya, lain lagi berbagai hal yang tersembunyi di dalam perut bumi yang berguna untuk berbagai tujuan kehidupan dan kesenangan hidup di dunia.

Berjalanlah di atasnya, di gunung-gunungnya, di lorong-lorongnya, dipenjuru-penjurnya. Perhatikanlah, pikirkanlah, ambillah, olahlah, makanlah, manfaatkanlah sesuai dengan petunjuk Penciptanya, Allah.

Di dalam ayat ini terdapat isyarat agar manusia secara umum dan umat Islam secara khusus mengolah dan memanfaatkan bumi ini sebaik-baiknya agar kehidupan mereka menjadi selamat sejahtera dan nyaman.

Ingat apapun yang kamu lakukan di muka bumi yang telah dimudahkan Allah ini, baik itu yang terang-terangan atau yang tersembunyi, kelak akan dipertanggungjawabkan setelah kematian, pada saat dibangkitkan.

Tafsir ayat :16-17

ءَأَمِنْتُمْ مَّن فِي السَّمَاءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورٌ ﴿١٦﴾ أَمْ أَمِنْتُمْ مَّن فِي السَّمَاءِ أَن يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ۗ فَسَتَعْمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ ﴿١٧﴾

“Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang. Atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu. Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku”. (ayat:16-17).

Di dalam ayat-ayat ini Allah kembali memperingatkan orang-orang kafir dengan ancaman-ancamannya yang bisa saja datang dengan tiba-tiba, setelah sebelumnya diterangkan berbagai kemudahan yang telah disediakan di muka bumi.

Aamintum, ”apakah kamu merasa aman”. Maksudnya, merasa aman dari

segala sesuatu yang akan menimpa. Dengan perasaan seperti itu, merekapun semakin lalai, semakin kafir kepada Allah.

Man fi al-sama', "siapa yang ada di langit". Sebagian ahli tafsir mengartikannya dengan Allah. Tetapi ini tidak bermaksud bahwa Allah mempunyai tempat. Penyebutannya di langit untuk menunjukkan betapa tinggi kedudukan-Nya, betapa besar kekuasaan-Nya. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud di sini adalah para malaikat yang ditugaskan untuk menurunkan azab/bencana bagi orang-orang yang durhaka³⁸.

Yakhsifa berasal dari kata *khasafa* yang berarti menenggelamkan, seperti pada firman Allah berikut:

كُنُسْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ ﴿٤١﴾

"Maka Kami benamkan Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya satu golonganpun menolongnya terhadap azab Allah. Dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (diri)".

Apakah kamu wahai orang kafir merasa aman. Bumi yang telah dijadikan mudah itu, tempat kamu berpijak, satu ketika jika Allah berkehendak bumi itu akan dijungkir balikkan, bumi pun bergoncang ke atas kebawah, kekanan kekiri sehingga bumi berada di atas, kamu di bawah, atau kamu akan ditenggelamkan ke dalam perut bumi sebagaimana Qarun dahulu ditenggelamkan.

Tafsir ayat :17

أَمْ أَمِنْتُمْ مَّن فِي السَّمَاءِ أَنْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ۗ فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ ﴿١٧﴾

"Atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu. Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku". (ayat:17)

Hashiba yaitu angin bercampur batu sebagaimana ditimpakan kepada kaum Nabi Luth³⁹, atau debu yang bercampur batu-batu kecil⁴⁰.

Nadzir (peringatan). Menurut ‘Atha’, Ibnu ‘Abbas dan al-Dhahak bahwa yang dimaksud dengan *Nadzir* di dalam ayat ini adalah yang memberi peringatan yakni Muhammad SAW. Maksudnya pada ketika itu orang-orang kafir akan mengetahui kebenaran Rasul-Nya atau peringatan yang telah disampaikan oleh Rasul-Nya, tetapi semua itu tidak ada artinya lagi⁴¹.

Sejalan dengan ayat ini adalah firman Allah:

أَفَأَمِنْتُمْ أَنْ تَخْسِفَ بِكُمْ جَانِبَ الْبَرِّ أَوْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ
وَكِيلًا ﴿٦٨﴾

“Maka Apakah kamu merasa aman (dari hukuman Tuhan) yang menjungkir balikkan sebagian daratan bersama kamu atau Dia meniupkan (angin keras yang membawa) batu-batu kecil? dan kamu tidak akan mendapat seorang pelindungpun bagi kamu (QS. Al-Isra’ : 68)

Allah berkuasa dan kapan saja dapat mendatangkan azab dan bencana. Bencana itu bisa dari atas dan juga bisa dari bawah.

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ ...

“Katakanlah: Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu”. (QS. Al-An’am: 65).

Kemudian Allah mengemukakan contoh-contoh bagaimana umat terdahulu telah ditimpa bencana. Hendaknya itu dapat dijadikan pelajaran.

³⁸ Fakhurrazi, *Tafsir Fakhurrazi*, Jilid 11, h. 62.

³⁹ Al-Khazin, *Lubab al-Ta’wil*, Jilid IV, h. 126, juga Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir*, 23-24, h. 227

⁴⁰ Al-Thabari, *Jami’ al-Bayan*, Juz 28, h. 8521.

⁴¹ Fakhurrazi, *Tafsir Fakhurrazi*, Jilid 11, h. 6663.

Tafsir ayat:18-19

وَلَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿١٨﴾ أَوْلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَافَّتْ وَيَقْبِضْنَ ۚ مَا يُمسِكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَنُ ۚ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ ﴿١٩﴾

“Dan sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasul-Nya). Maka alangkah hebatnya kemurkaan-Ku. Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka. Tidak ada yang menahannya (di udara) selain yang Maha Pemurah. Sesungguhnya Dia Maha Melihat segala sesuatu”. (ayat:18-19)

Ayat ke 18 ini menjelaskan bahwa umat-umat terdahulu seperti umat Nabi Nuh, kaum ‘Ad, Tsamud dan lainnya telah mendustakan Rasul-rasul-Nya, dan Allah murka kepada mereka dengan menurunkan azab-azab-Nya. Ayat ini di samping menjadi penghibur (*tasliyah*) bagi Nabi SAW juga sebagai ancaman (*tahdiyah*) bagi orang-orang musyrik. Demikian lebih kurang dikemukakan oleh Al-Qasimi dan Al-Baidhawi di dalam tafsir mereka.

Nabi SAW dihibur, bahwa tugasnya menyampaikan risalah tidak akan luput dari berbagai halangan dan rintangan. Tidak semua orang mau menerima seruannya. Ada orang-orang yang dengan terang-terangan menolak dan mendustakan. Allah seolah-olah menegaskan bahwa Nabi SAW tidak boleh gentar, sebab Nabi-nabi sebelum beliauapun telah didustakan umat mereka. Kepada umat-umat yang mendustakan itu ditimpakan berbagai azab yang pedih.

Selanjutnya Allah mengemukakan bukti-bukti bagaimana Ia kuasa untuk mendatangkan azab-azab tersebut.

أَوْلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَافَّتْ وَيَقْبِضْنَ ۚ مَا يُمسِكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَنُ ۚ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ ﴿١٩﴾

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka. Tidak ada yang menahannya (di udara) selain yang Maha Pemurah. Sesungguhnya Dia Maha Melihat segala sesuatu”. (ayat:19)

Shaffât berasal dari kata *shaf* yang berarti barisan. Ketika burung-burung mengembangkan sayapnya terlihat bulu sayapnya yang berbaris-baris.

Yaqbidhn berasal dari kata *al-qabdh* yang berarti menahan, menahan sayap tidak dikembangkan. Tidak dikembangkan agar terbang lebih cepat.

Untuk menjelaskan ayat ini, penulis akan mengutip komentar *Tafsir Al-Muntakhab* sebagaimana yang dikutip oleh Quraisy Shihab dalam *Al-Mishbah*: “*Ash-shaffat* dalam ayat ini berarti burung membentangkan kedua sayapnya tanpa digerakkan. Terbangnya burung adalah suatu keajaiban yang baru diketahui setelah ilmu aeronautika dan teori aerodinamik berkembang. Yang mengagumkan adalah apabila seekor burung dapat terbang di udara sampai hilang dari pandangan tanpa menggerakkan kedua sayapnya. Ilmu pengetahuan membuktikan bahwa burung-burung yang terbang tanpa menggerakkan kedua sayapnya itu sebenarnya terbang di atas aliran-aliran udara yang muncul, baik karena benturan udara dengan segala sesuatu yang menghalanginya atau karena tingginya tekanan udara panas. Hampir semua burung memiliki spesifikasi berikut: berat badan yang ringan, struktur tubuh yang kuat, tingginya kemampuan jantung, peredaran darah dan alat pernafasan serta keseimbangan tubuh. Spesifikasi itu diberikan oleh Allah untuk menjaganya di udara ketika membentangkan dan melipat kedua sayapnya. Kecuali burung-burung jenis besar yang berbeda dibanding lainnya, karena memiliki rongga dada yang sederhana. Tetapi dengan lengkungan dan ikatannya di sayap yang kuat, dia bisa membentangkan sayapnya dalam waktu lama. Adapun burung-burung kecil yang mengandalkan kepakakan sayap dalam terbangnya, selalu menggerakkan sayapnya ke bawah dan kedepan agar terdorong dan terangkat ketika terbang. Kemudian melipat sayapnya dan tetap terbang dengan kekuatan dorongan yang telah dihasilkannya. Demikian konstruksi anatomi berbagai jenis burung yang memungkinkannya terbang menjaga keseimbangan dan mengatur arah tubuhnya ketika terbang”⁴².

● Burung

Ada sekitar 9000 jenis burung yang telah ditemukan, umumnya dapat terbang. Ada juga yang tidak bisa terbang seperti burung unta dan pinguin. Ada yang dinilai sebagai burung yang besar seperti burung unta yang beratnya dapat mencapai 136 kg. Ada yang dinilai terkecil seperti Kolibari yang panjangnya hanya 5.7 cm. Di musim dingin banyak burung yang terbang ribuan kilometer untuk menghindari sengatan dingin, tetapi Allah menganugerahkan kemampuan untuk kembali ke tempat semula, meski telah lama ditinggalkannya. Di antara

⁴² Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 14, h. 361.

tabiat burung, ada yang tidak setia kepada pasangannya, selalu berganti pasangan setiap musim kawin, tetapi ada juga yang sangat setia kepada pasangannya, meskipun mereka mengembara, tetapi selalu saja kembali kepada pasangan yang sama, seperti burung elang dan rajawali. Ada burung yang dijadikan Allah sebagai tentaranya, seperti yang dikisahkan oleh surah al-Fil ayat 1-5. Burung memberi inspirasi kepada manusia, sehingga manusia mampu menciptakan alat transportasi yang mampu membawa manusia dari satu tempat ketempat yang lain melebihi kecepatan burung yang ditiru tersebut. Tidak hanya itu, burung merpati juga memberikan inspirasi kesetiaan dan keharmonisan dengan pasangan. Burung merpati bergantian mengerami telurnya untuk memberi kesempatan kepada pasangannya untuk memperoleh makanan. Nabi Saw. juga membimbing manusia untuk mengambil pelajaran dari burung tentang perolehan rezeki dan tawakkal kepada Allah.⁴³

Begitu Allah memperlihatkan kuasa-Nya, menciptakan burung-burung dimulai dari yang kecil sampai yang besar. Dimulai dari yang terbangnya tidak begitu kencang sampai yang cepat. Dimulai dari yang terbang di antara pepohonan, di antara rumput-rumput sampai yang terbang di angkasa raya. Dimulai dari yang jarak tempuhnya beberapa meter sampai yang ratusan bahkan ribuan kilometer. Dimulai dari yang bisa terapung diudara tanpa melaju sampai yang bisa menghunjam dengan cepat baik kelaut atau kedarat untuk menangkap mangsanya dan lain sebagainya. Lihatlah keajaiban-keajaiban itu. Masihkan kamu merasa aman. Apakah kamu mengira bahwa ada yang luput dari perhatian Allah. Tidak ada yang luput dari perhatian-Nya, dan Dia Maha Kuasa untuk melakukan apa saja, termasuk menjungkir balikkan bumi, jika kamu masih tetap kafir kepada-Nya.

Tafsir ayat : 20-22

أَمَّنْ هَذَا الَّذِي هُوَ جُنْدٌ لَّكُمْ يَنْصُرُكُمْ مِّنْ دُونِ الرَّحْمَنِ ۚ إِنَّ الْكٰفِرُونَ إِلَّا فِي غُرُورٍ ﴿٢٠﴾ أَمَّنْ هَذَا الَّذِي يَرْزُقُكُمْ إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُ ۚ بَلْ لَّجُوا فِي عُتُوٍّ وَنُفُورٍ ﴿٢١﴾ أَفَمَنْ يَمْشِي مُكِبًّا عَلَىٰ وَجْهِهِ أَهْدَىٰ أَمَّنْ يَمْشِي سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢٢﴾

⁴³ Quraish Shihab, *Dia Di Mana-Mana*, h. 277-282

“Atau siapakah dia ini yang menjadi tentara bagimu yang akan menolongmu selain daripada Allah Yang Maha Pemurah. Orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah dalam (keadaan) tertipu. Atau siapakah dia ini yang memberi kamu rezki jika Allah menahan rezki-rezkinya. Sebenarnya mereka terus menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri. Maka apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya itu lebih banyak mendapat petunjuk ataukah orang yang berjalan dengan tegap di atas jalan yang lurus”. (ayat : 20-22)

Al-Razi menjelaskan ayat ke 20 dan 21 di atas sebagai berikut: Orang-orang kafir tidak mau beriman dan menolak dakwah yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Hal ini karena ketergantungan mereka kepada dua hal. Pertama, kekuatan yang ada pada mereka, karena mereka punya kekayaan dan tentara. Kedua, mereka berkata bahwa berhala-berhala ini menyampaikan kepada kami semua kebaikan dan menghindarkan dari kami semua kebinasaan. Kedua hal ini dibatalkan Allah dengan ayat ke 20 dan 21 di atas⁴⁴.

Hadza di dalam ayat ke 21 ini menurut Ibnu ‘Asyur adalah berhala-berhala yang ditempatkan oleh orang-orang musyrik di Ka’bah.

Ghurur, dalam tipuan setan yang membisikkan bahwa azab dan *hisab* (perhitungan) itu tidak ada. *Utuw*, dalam kesombongan dan menolak menerima kebenaran. *Nufur*, berpaling dan menjauh

Ayat ke 20 ini sebenarnya meremehkan dan melecehkan orang-orang musyrik dan apa yang mereka anggap (baik berupa berhala maupun tentara) yang dapat menolong mereka dari azab Allah. Berhala-berhala itu, tentara-tentara itu tidak akan bisa berbuat apapun Jika Allah telah berkehendak melakukan sesuatu. Orang-orang kafir itu benar-benar dalam lingkaran tipuan setan jika mereka terus dalam keyakinan mereka bahwa berhala-berhala mereka itu dapat mendatangkan manfaat dan menghindarkan mudarat dari mereka.

Ayat ke 21 pula menegaskan bahwa berhala-berhala itu tidak akan bisa memberikan rezki apapun. Jika Allah berkehendak tidak menurunkan hujan, menjadikan bumi gersang, tumbuh-tumbuhan bermatian, maka tidak ada yang bisa memberikan rezki selain Dia.

Pendeknya, jika Allah hendak menimpakan azab dan menahan rezeki maka tidak ada siapapun yang dapat menyelamatkan dan memberi rezeki selain Dia.

Al-Maraghi menjelaskan *بَلْ لَّجُّوا فِي عُتُوٍّ وَنُفُورٍ* (Sebenarnya mereka

⁴⁴ Al-Razi, *Tafsir Fakhrrrazi*, Jilid 21, h. 6664

terus menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri) sebagai berikut: “Sesungguhnya mereka mengetahui semua itu dengan sebenar-benarnya, tetapi mereka menyembah selain Dia. Perbuatan mereka ini tidak lain adalah pertentangan, kesombongan dan penolakan terhadap kebenaran”⁴⁵.

Kemudian di dalam ayat berikut, Allah membuat perbandingan antara orang-orang musyrik dengan orang-orang yang beriman.

أَفَمَنْ يَمْشِي مُكَبِّئًا عَلَىٰ وَجْهِهِ ۖ أَهْدَىٰ أَمَّنْ يَمْشِي سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢٢﴾

“Maka apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya itu lebih banyak mendapat petunjuk atautkah orang yang berjalan dengan tegap di atas jalan yang lurus.” (ayat: 22).

Mukibban berasal dari kata *kabba* yang berarti ‘jatuh’. *Mukiban* berarti seorang yang jatuh. Jatuhnya dengan muka terjerembab ke tanah. Orang yang jatuh seperti ini bisa kehilangan penglihatan, pusing yang bersangkutan. Kalau sudah demikian ia tidak dapat berjalan dengan baik, jalan sempoyongan dan tak tentu arah.

Sawiyya, berarti sangat lurus. Artinya berjalan dengan tegak lurus. Dia tidak jatuh, indera berfungsi dengan baik. Arah tujuan perjalanannya jelas. Dia dapat sampai kepada tujuan itu.

Shirath, artinya ‘jalan luas’ orang yang masuk kedalamnya tidak berdesak-desakan seperti orang yang memasuki jalan yang sempit. Di dalam *shirath* ini ada jalan-jalan keselamatan (*subul al-salam*). Ada *sabilillah*, ada *sabil al-mukminin*, ada *sabil al-rusyd*, ada *sabil al-rabbik*, ada *sabil al-rasyad*.

Ayat ini membuat perumpamaan dengan mengemukakan pertanyaan tentang apakah orang yang berjalan dengan kepala pusing, tidak dapat melihat jalan, seperti orang buta berjalan yang setiap saat terjatuh dengan muka terjerembab lebih mendapat petunjuk dari orang yang berjalan dengan berdiri tegak lurus, yang dapat melihat jalannya, yang tidak terjatuh di dalam langkah-langkahnya. Para mufassir mengatakan bahwa ini adalah perumpamaan orang kafir dan orang mukmin. Orang kafir seperti orang buta yang berjalan tanpa petunjuk dan tanpa penglihatan, mereka tidak akan bisa berjalan lurus dan tidak akan sampai ketujuan, mereka senantiasa terjatuh dan mukanya terjerembab. Orang mukmin sebaliknya seperti seorang laki-laki yang berdiri tegak lurus yang pandangannya jelas, yang berjalan di atas jalan yang lurus,

⁴⁵ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 29, h. 36.

maka dia aman tidak jatuh apalagi terjerembab. Demikian perumpamaan mereka di dunia. Di akhirat, orang mukmin dihimpun dengan berjalan tegak lurus di jalan yang lurus. Orang kafir sebaliknya dihimpun dengan berjalan muka ketanah hingga dimasukkan ke dalam neraka Jahim⁴⁶.

Sayyid Quthub mengatakan:

ان حياة الايمان هي اليسر والاستقامة والقصد. وحياة الكفر هي العسر والتعثر والضلال. فايهما اهدى؟ وهل الامر في حاجة الى جواب؟ انما هو سؤال التقرير والايجاب!

“Sesungguhnya kehidupan dalam keimanan adalah mudah, lurus dan mempunyai sasaran, sedangkan hidup dalam kekafiran adalah sulit, terombang-ambing dan sesat. Mana yang lebih mendapat petunjuk. Pertanyaan ini sebenarnya tidak perlu dijawab, sebab sudah terjawab dengan sendirinya”⁴⁷.

Tafsir ayat : 23-26

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾ قُلْ هُوَ الَّذِي ذَرَأَكُمْ فِي الْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾ وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٥﴾ قُلْ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِنْدَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢٦﴾

“Katakanlah: Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, (tetapi) amat sedikit kamu bersyukur. Katakanlah: Dialah yang menjadikan kamu berkembang biak di muka bumi, dan hanya kepada-Nyalah kamu kelak dikumpulkan. Dan mereka berkata: Kapankah datangnya ancaman itu jika kamu adalah orang-orang yang benar. Katakanlah: sesungguhnya ilmu (tentang hari kiamat itu) hanya pada sisi Allah. Dan sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan”. (ayat: 23-26)

⁴⁶ Muhammad ‘Ali al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, Jilid III, h. 420.

⁴⁷ Sayyid Quthub, *Fi Zhilal Al-Qur’an*, Jilid VI, h. 3644.

Setelah Allah menjelaskan langit dengan hiasan-hiasan yang ada padanya, setelah Allah menjelaskan bumi yang dimudahkan, setelah Allah menjelaskan bagaimana burung-burung terbang dengan sayap terkembang dan tertutup, kemudian pada ayat-ayat berikut Allah menunjukkan kekuasaannya dalam hal-hal yang berhubungan dengan diri manusia.

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾

“Katakanlah: “Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati”. (tetapi) Amat sedikit kamu bersyukur” (ayat: 23).

Ja’ala artinya menjadikan. Kata ini selalu digunakan untuk menunjukkan kemanfaatan yang dijadikan itu.

Al-sam’u, pendengaran. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan di sini. Pertama bahwa kata ini dalam bentuk tunggal. Karena yang didengar selalu sama meskipun datang dari arah yang berbeda dan meskipun yang mendengar itu satu orang atau banyak. Kedua, kata ini (pendengaran) didahulukan dari kata penglihatan-penglihatan karena indera pendengaran berfungsi lebih awal dari indera penglihatan. Indera pendengaran mulai tumbuh pada bayi pada minggu-minggu pertama.

Al-Abshar adalah bentuk *jama’* dari kata *al-bashar* yang berarti penglihatan. Pertama, kata ini dalam bentuk *jama’* karena apa yang dilihat tidak selalu sama. Posisi tempat melihat, arah pandang menyebabkan apa yang dilihat itu tidak selalu sama. Kedua, kata ini dikemudiankan dari kata pendengaran karena indera ini mulai berkembang pada diri bayi pada bulan ketiga dan menjadi lebih sempurna pada saat memasuki bulan keenam.

Al-Afidah adalah bentuk *jama’* dari kata *fu’ad*. Kata ini oleh banyak ulama diartikan dengan akal. Akal adalah gabungan daya pikir dan daya kalbu pada diri seseorang. Pertama, kata ini ditempatkan setelah kata penglihatan karena kemampuan daya akal lebih belakangan berkembang. Kedua, kata inipun dalam bentuk *jama’* karena hasil kerja akal dan hati tidak selalu sama.

Allah menjadikan bagi kamu pendengaran supaya kamu dapat mendengar peringatan-peringatan. Allah menjadikan bagi kamu penglihatan supaya kamu bisa memperhatikan langit dengan segala perhiasannya termasuk bintang-bintang dan supaya kamu bisa melihat bagaimana bumi ditundukkan

dan dimudahkan, supaya kamu bisa memikirkan bagaimana burung-burung bisa terbang dan mengapung di angkasa. Allah menjadikan bagi kamu akal (*af'idah*) supaya kamu bisa memikirkan apa yang telah disebutkan dan kamu bisa menghasilkan banyak hal termasuk yang berbentuk materi maupun yang berbentuk pemikiran. Tetapi sedikit sekali kamu yang bersyukur, yakni sedikit sekali yang mempergunakan indera-indera tersebut sebagaimana semestinya⁴⁸.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا
وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَمِ بَلْ هُمْ
أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai” (QS. Al-A'raf: 179).

Perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang tidak memfungsikan indera-indera yang telah diberikan sebagaimana mestinya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah. Surah al-A'raf ini menggambarkan betapa besarnya kemurkaan Allah terhadap orang-orang yang tidak menggunakan hati, mata dan telinga untuk melihat kebesaran Allah, untuk menjadikannya tunduk dan patuh kepada Allah.

قُلْ هُوَ الَّذِي ذَرَأَكُمْ فِي الْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾

“Katakanlah: Dialah yang menjadikan kamu berkembang biak di muka bumi, dan hanya kepada-Nyalah kamu kelak dikumpulkan”. (ayat:24)

Dzara'a artinya mengembang biakkan.

Allah yang menjadikan manusia, dimulai dari satu orang (Adam) sampai

⁴⁸ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir*, 23-24, h. 228.

bermiliar-miliar orang. Dengan kehendak-Nya, setelah beribu-ribu tahun, manusiapun tersebar di seluruh penjuru bumi. Dengan kehendak-Nya, dengan perbedaan tempat, iklim, waktu dan sebagainya, manusia yang berkembang biak itupun beragam.

Ada yang warna kulitnya putih, ada yang hitam, ada yang sawo matang. Ada yang tinggi, yang rendah, yang sedang. Ada yang hidungnya mancung, ada yang pesek dan ada yang sedang. Bahasanya pun beragam. Di samping bahasa-bahasa yang sudah cukup dikenal, seperti bahasa Arab, Inggris, Prancis, Mandarin, India, Melayu, ada berpuluh ribu bahasa daerah.

Dari seluruh manusia yang telah terlahir di muka bumi ini, tidak ada yang hidup selamanya. Semua akan mati dan semua akhirnya akan dikumpulkan di hadapan-Nya di akhirat.

Hamka mengatakan: "Ayat ini hendaklah dipahamkan dengan mendalam. Sebab dia memberikan kesadaran bagi seluruh manusia bahwa mereka itu pada hakikatnya adalah satu jenis belaka. Meskipun warna kulit berbeda, bahasa berlainan, tanah tempat hidup terpisah-pisah, karena laut empat perlima kali lebih besar daripada daratan, namun dalam perikemanusiaan mereka adalah satu. Sesakit sesenang, sehinia, semalu, tidaklah patut bermusuhan. Dan semuanya akhirnya akan berkumpul kembali di Padang Mahsyar dihadapan Allah, Rabbul 'Alamin buat memperhitungkan amal dan usaha yang dikerjakan selama hidup di dunia yang hanya sebentar"⁴⁹.

Ayat ini juga menurut Al-Khazin menjadi dalil bahwa Allah kuasa untuk membangkitkan kembali setelah kematian dan kehancuran sebagaimana Ia mampu menciptakan mereka pada kali pertama⁵⁰.

Ayat ke 24 ini masih dalam konteks memberi peringatan kepada orang-orang kafir atau orang-orang musyrik yang diperintahkan Allah kepada Muhammad SAW merespon peringatan ini, orang-orang musyrikpun mengemukakan hal berikut:

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٥﴾

"Dan mereka berkata: *Kapankah datangnya ancaman itu jika kamu adalah orang-orang yang benar*". (ayat: 25)

⁴⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 29, h. 29-30.

⁵⁰ Al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil*, Jilid IV, h. 127.

Al-wa'd, artinya janji. Kata dalam bentuk ini biasanya digunakan untuk janji yang menggembirakan, berbeda dengan kata *al-wa'id* yang biasanya digunakan untuk janji dalam bentuk ancaman.

Ada beberapa penafsiran yang dikemukakan oleh para mufassir tentang apa yang dimaksud dengan *al-wa'd* dalam ayat ini. Al-Razi, Al-Khazin dan Al-Baidhawi mengatakan bahwa janji yang dimaksudkan di sini mungkin azab yang akan ditimpakan kepada mereka dan mungkin hari berbangkit (*al-hasyar*)⁵¹.

Al-Qasimi mengatakan, yang dimaksud bisa hari berbangkit (*al-hasyar*) atau kemenangan bagi Rasulullah SAW dan agama yang dibawanya⁵².

Jika yang dimaksudkan dengan *al-wa'd* dalam ayat ini adalah azab atau hari berbangkit, yakni mereka mempertanyakan kapan itu terjadi, maka penggunaan kata tersebut di dalam ayat ini adalah untuk mengejek mereka, sebab sebagaimana yang telah dikemukakan kata tersebut biasanya digunakan untuk janji yang menggembirakan.

Allah memerintahkan kepada Muhammad SAW untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan:

قُلْ إِنَّمَا أَعْلَمُ عِنْدَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢٦﴾

Katakanlah: *sesungguhnya ilmu (tentang hari kiamat itu) hanya pada sisi Allah. Dan sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan*". (ayat:26)

Katakan kepada mereka ya Muhammad bahwa kapan kiamat atau hari berbangkit itu datang, atau kapan azab itu akan ditimpakan, semua itu hanya ada dalam ilmu Allah. Saya ini hanyalah seorang Rasul yang memberi peringatan kepada kalian, saya hanya menjunjung tinggi perintah Allah.

Sejalan dengan ayat ini adalah firman Allah:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مَرْسَلُهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجِيبُهَا لَوْفَتَهَا إِلَّا

⁵¹ Al-Razi, *Tafsir Fakhrururazi*, Jilid 11, h.6666, dan Al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil*, Jilid IV, 127, dan Al-Baidhawi, *Tafsir Al-Baidhawi*, Jilid II, h. 512.

⁵² Al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, Juz 16, h. 198.

هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمُ إِلَّا بَغْتَةً يَسْعَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا
 قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٧﴾

“Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: Bilakah terjadinya?. Katakanlah sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku, tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru-harunya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba. Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah, sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS. Al-A'raf: 187)

Tafsir ayat: 27

فَلَمَّا رَأَوْهُ زُلْفَةً سِيئَتْ وُجُوهُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَقِيلَ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ
 تَدَّعُونَ ﴿٢٧﴾

“Ketika mereka melihat azab (pada hari kiamat) sudah dekat, maka orang-orang kafir itu menjadi muram. Dan dikatakan (kepada mereka) inilah (azab) yang dahulunya kamu selalu meminta-mintanya”. (ayat:27)

● Hitam Wajah

Jika dalam ayat-ayat sebelumnya, orang-orang kafir menanyakan kapan kiamat atau azab itu akan datang yang kemudian dijawab bahwa ilmu tentang itu hanya di sisi Allah, maka dalam ayat ini kemudian dijelaskan bahwa mereka pasti akan menerima azab itu. Begitu azab itu ada di depan mata, maka hitamlah wajah mereka, karena takut dan sedih serta menyesal.

Zulfah artinya sangat dekat sekali.⁵³

Sîat wujuh artinya hitam wajah-wajah. Hitam karena rasa putus asa, duka dan sedih.

Ayat ini menjelaskan, ketika nanti di hari kiamat, orang-orang kafir melihat

⁵³ Al-Biq'a'i, *Nazhm al-Durar*, juz 8, h. 85

bahwa azab yang akan menimpa mereka sudah demikian dekat, maka menjadi hitamlah wajah mereka. Hitam sebagai bekas dari rasa keputusasaan, kedukaan dan kesedihan yang ada di dalam diri mereka. Dalam keadaan yang seperti itu, para malaikat kemudian mengatakan kepada mereka, inilah azab yang dahulu di dunia kamu dustakan dan kamu minta disegerakan.

Orang-orang kafir bukan saja tidak perduli dengan berbagai peringatan yang telah disampaikan kepada mereka, tetapi mereka bahkan menginginkan agar Rasulullah SAW. dan orang-orang mukmin binasa.

Tafsir ayat : 28-30

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَهْلَكْنِي أَلَّهُ وَمَنْ مَعِيَ أَوْ رَحِمْنَا فَمَنْ يُجِيرُ الْكَافِرِينَ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ
 قُلْ هُوَ الرَّحْمَنُ ءَامَنَّا بِهِ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا فَسْتَعْمُونَ مَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ
 قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَاؤُكُمْ غَوْرًا فَمَنْ يَأْتِيكُمْ بِمَاءٍ مَّعِينٍ

“Katakanlah: Terangkanlah kepadaku jika Allah mematikan aku dan orang-orang yang bersama dengan aku atau memberi rahmat kepada kami, (maka kami akan masuk surga), tetapi siapakah yang dapat melindungi orang-orang yang kafir dari siksa yang pedih. Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Penyayang, kami beriman kepada-Nya, dan kepada-Nyalah kami bertawakkal. Kelak kamu akan mengetahui siapakah dia yang berada dalam kesesatan yang nyata. Katakanlah: Terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu menjadi kering, maka siapakah yang akan mendatangkan air yang mengalir bagimu”. (ayat:28-30)

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَهْلَكْنِي أَلَّهُ وَمَنْ مَعِيَ أَوْ رَحِمْنَا فَمَنْ يُجِيرُ الْكَافِرِينَ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ
 “Katakanlah: “Terangkanlah kepadaku jika Allah mematikan aku dan orang-orang yang bersama dengan aku atau memberi rahmat kepada Kami, (maka Kami akan masuk syurga), tetapi siapakah yang dapat melindungi orang-orang yang kafir dari siksa yang pedih?” (ayat: 28)

Ahlaka, artinya membinasakan yang dalam hal ini maksudnya mematikan.

Rahimana, merahmati kami, maksudnya tidak mematikan kami, tetapi memanjangkan umur kami.

Ayat ke 28 ini merespon keinginan orang-orang kafir agar Muhammad SAW dan orang-orang mukmin mengalami kebinasaan.

Keinginan mereka itu misalnya terlihat pada ayat-ayat berikut:

أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهِ رَيْبَ الْمُنُونِ ﴿٣٠﴾

“Bahkan mereka mengatakan, “Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya” (QS. Al-Thur: 30)

بَلْ ظَنَنْتُمْ أَنْ لَنْ يَنْقَلِبَ الرَّسُولُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا وَرُئِينَا ذَٰلِكَ فِي قُلُوبِكُمْ وَظَنَنْتُمْ ظُنُّنَا السَّوْءَ وَكُنْتُمْ قَوْمًا بُورًا ﴿١٢﴾

“Tetapi kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin tidak sekali-kali akan kembali kepada keluarga mereka selamanya” (QS. Al-Fath:12).

Di dalam ayat ke 28 ini, Allah memerintahkan kepada Muhammad SAW untuk menyampaikan kepada orang-orang kafir bahwa sama ada Allah mematikan Nabi dan orang-orang mukmin atau tidak mematikan tidak ada manfaatnya terhadap keselamatan mereka dari azab Allah.

Al-Maraghi membahasakan ayat ke 28 ini sebagai berikut:

“Katakanlah kepada mereka untuk mencaci mereka, “Beritahukanlah kepadaku apa faedah dari kematianku bagimu. Sama saja bagimu, apakah Allah mematikan aku dan orang-orang yang bersamaku atau menunda ajal kami. Kesenangan apakah bagimu dalam hal itu? Manfaat apakah yang akan kamu peroleh? Siapakah yang dapat melindungi kamu dari azab Allah jika Dia menurunkannya kepadamu? Apakah kamu mengira bahwa berhala-berhala atau lainnya akan melindungi kamu? Mengapa kamu tidak berpegang pada apa yang dapat menyelamatkan kamu dari azab-Nya, sehingga kamu mau mengakui tauhid, kenabian dan kebangkitan?”⁵⁴

Ibn ‘Abbas sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Khazin menafsirkan ayat ini sebagai berikut: “Katakanlah, terangkanlah kepadaku jika seandainya Allah membinasakanku, artinya mengazabku dan orang-orang yang bersamaku, atau Dia merahmati kami, artinya Dia mengampuni kami, maka kami tetap dalam keimanan kami, takut jika seandainya Allah membinasakan kami dengan dosa-dosa kami karena hukum-Nya berlaku pada kami, maka siapakah

⁵⁴ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 29, h. 42.

yang dapat melindungi atau menghindarkan kalian dari azab yang pedih sedangkan kamu kafir”.⁵⁵

قُلْ هُوَ الرَّحْمَنُ ۖ اٰمَنَّا بِهِ ۚ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا ۚ فَسْتَعْمَلُوْنَ مَنْ هُوَ فِي ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ ﴿٢٨﴾

“Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Penyayang, kami beriman kepada-Nya, dan kepada-Nyalah kami bertawakkal. Kelak kamu akan mengetahui siapakah dia yang berada dalam kesesatan yang nyata”. (ayat:29)

Ayat ini menjelaskan hanya Allah Yang Maha Rahman lah yang dapat menyelamatkan dari azab, tidak ada yang lain, apalagi berhala-berhala yang sedikitpun tidak dapat mendatangkan manfaat dan mudharat. Keselamatan itu akan didapat jika beriman kepada-Nya dan benar-benar berserah diri kepada-Nya. Orang-orang kafir tidak akan diselamatkan. Nanti di akhirat akan jelas sejelas-jelasnya, siapa sebenarnya yang mendapat petunjuk dan siapa berada dalam kesesatan yang nyata.

Perlu dikemukakan kesan yang dipetik dari ayat ke 28 dan 29 di atas. Ketika berbicara tentang kebinasaan atau kematian, ayat di atas memerintahkan Nabi SAW untuk menunjuk dirinya terlebih dahulu baru menunjuk orang-orang yang bersama dengannya. Tetapi ketika berbicara tentang rahmat, Allah tidak memisahkan rahmat itu, apalagi mendahulukan beliau. Ini memberi pelajaran bahwa seorang pemimpin harus tampil terlebih dahulu dalam menanggung beban baru mengikutkan dalam hal tersebut pengikut-pengikutnya, sedang bila sukses telah tercapai, maka sang pemimpin harus menikmati bersama kesuksesan itu, tidak hanya dia sendiri yang merasakan manisnya sukses atau mengambilnya sebanyak mungkin⁵⁶.

قُلْ اَرَأَيْتُمْ اِنْ اَصْبَحَ مَاؤُكُمْ غَوْرًا فَمَنْ يَّاتِيْكُمْ بِمَآءٍ مَّعِيْنٍ ﴿٣٠﴾

“Katakanlah: Terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu menjadi kering, maka siapakah yang akan mendatangkan air yang mengalir bagimu.” (ayat: 30)

Ghauran, arti asalnya adalah tempat terendah dari bumi. Artinya bahwa air berada jauh di kedalaman bumi.

⁵⁵ Al-Ghazin, *Tafsir Al-Ghazin*, Jilid IV, h. 127.

⁵⁶ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 14, h. 369.

Ma'in artinya mengalir, terlihat sehingga mudah diambil atau dicapai dengan tangan.

Ayat ini memerintahkan kepada Muhammad SAW untuk mempertanyakan kepada orang-orang kafir tentang air yang menjadi salah satu sumber kehidupan mereka. Bagaimana jika seandainya air itu menghilang, lantas siapa yang dapat mendatangkan air yang mengalir.

Ayat ini sesungguhnya menuntut mereka (orang-orang kafir) untuk mengakui nikmat-nikmat yang ada itu. Begitu banyak nikmat yang mereka terima, tetapi masih saja kafir, betapa buruknya sikap itu. Allah, sebagaimana yang digambarkan di awal surah ini, adalah Tuhan yang di dalam Kekuasaannya segala sesuatu, tetapi dalam waktu yang sama Ia dengan kekuasaannya yang tidak terbatas itu, mencururkan rahmat limpahan kurnia kepada umat manusia, termasuk kepada mereka yang ingkar, tidakkah mereka mau sadar akan hal itu. Masihkah mereka dalam kekafiran. Alangkah buruk dan tercelanya perilaku mereka itu.

Sesungguhnya, jika manusia mau melihat, merenung betapa alam semesta ini dengan segala keteraturannya, dengan segala kemudahannya yang dipersiapkan untuk mereka, pastilah mereka akan tersungkur di hadapan Allah, tunduk patuh, sujud hanya kepada-Nya, hanya saja banyak manusia yang tidak mau melihat dan memperhatikan semua itu, sehingga tersesat, jauh dari Allah. Mereka adalah orang-orang yang merugi di dunia dan di akhirat. Semoga kita tidak termasuk dalam golongan atau kelompok orang-orang yang demikian.

TAFSIR SURAH *AL-QALAM*

Surah ini bernama *Al-Qalam* atau *Al-Nun*. Di dalamnya ada 52 ayat. Surah ini, menurut mayoritas ulama termasuk dalam kelompok surah *Makkiyah*, turun sebelum Nabi SAW berhijrah ke Madinah. Menurut riwayat yang dinisbahkan kepada Ibn ‘Abbas r.a., ayat 1 sampai 16 adalah *Makkiyah*. 17 sampai 33 *Madaniyah*. 34 sampai 47 *Makkiyah*. 48 sampai 52 adalah *Madaniyah*.

Menurut Sayyid Quthub bahwa ayat-ayat dalam surah ini seluruhnya *Makkiyah*, karena ayat-ayatnya sangat kental bercirikan *Makkiyah*¹.

Banyak riwayat yang mengatakan bahwa surah ini turun setelah surah *Al-'Alaq*, atau surah kedua yang turun kepada Nabi SAW. Bagaimanapun, di dalam *Shahih Al-Bukhâri* dan *Shahih Muslim* ditemukan riwayat yang mengatakan bahwa surah *Al-Muddatstsir* adalah surah yang kedua yang diterima oleh Nabi SAW

Karena itu, ada yang berpendapat bahwa surah yang pertama diterima oleh Nabi SAW adalah *Al-'Alaq*, kemudian *Al-Qalam*, kemudian *Al-Muzzammil*, baru kemudian awal-awal surah *Al-Muddatstsir*. Demikian pendapat Ibnu Al-Nadim.

Surah ini memuat tiga topik utama. Pertama, tentang Risalah Nabi SAW. Kedua tentang kisah para penghuni surga. Ketiga, tentang akhirat. Tetapi topik utama dari surah ini adalah tentang penetapan kerasulan Muhammad SAW².

Pokok-pokok isi surah ini meliputi: Nabi Muhammad SAW bukanlah orang yang gila melainkan manusia yang berbudi pekerti yang agung; larangan bertoleransi di bindang kepercayaan; larangan mengikuti orang-orang yang mempunyai sifat-sifat yang dicela Allah; nasib yang dialami pemilik-pemilik kebun sebagai contoh orang-orang yang tidak bersyukur terhadap nikmat Allah; kecaman-kecaman Allah kepada mereka yang ingkar dan azab yang akan menimpa mereka; *Al-Qur'an* adalah peringatan bagi seluruh umat.³

¹ Sayyid Quthub, *Fi Zhilal Al-Qur'an*, Jilid VI, h. 3651.

² Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, Jilid III, h. 423.

³ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 959

Surah ini, menurut Thabathaba'i bertujuan menghibur Nabi SAW setelah dia dicela dan dikatakan sebagai orang gila. Di dalam surah ini, Allah menenangkan hati Nabi SAW dengan janji-janji-Nya dan pujian bahwa Nabi SAW berakhlak mulia yang tinggi.

Hubungan surah ini dengan surah sebelumnya sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Maraghi adalah sebagai berikut: Di akhir surah *Al-Mulk* disebutkan ancaman bagi orang-orang musyrik dengan pengeringan bumi. Sedang di dalam surat ini disebutkan apa yang dapat dipergunakan sebagai dalil dari hal itu, yaitu hasil kebun yang dilanda malapetaka, sehingga malapetaka itu membinasakannya dan membinasakan para pemiliknya ketika mereka sedang tidur. Kemudian, di dalam surah sebelumnya disebutkan hal ihwal orang-orang yang berbahagia dan orang-orang yang celaka, dan disebutkan pula *qudrah* Allah yang perkasa dan ilmunya yang luas. Sehingga, jika Dia mau, maka Dia dapat saja membenamkan mereka ke dalam bumi atau menghujani mereka dengan batu kerikil. Apa yang disampaikan Allah ini adalah wahyu yang diberikan-Nya kepada Rasul-Nya. Akan tetapi orang-orang musyrik itu terkadang menganggapnya sebagai syair, terkadang menganggapnya sebagai sihir dan terkadang menganggapnya sebagai suatu kegilaan. Maka dalam surat ini Allah membebaskan semuanya itu, dan membesarkan pahala. Rasul-Nya serta memuji akhlaknya, karena kesabarannya, menghadapi gangguan mereka⁴.

Tafsir ayat: 1-4

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾ وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا
غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Nun, demi qalam dan apa yang mereka tulis, berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan Sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (ayat:1-4).

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

“Nun, demi qalam dan apa yang mereka tulis” (ayat:1).

⁴ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 29, h. 45

● Huruf-Huruf Pembuka Surah

Nun, ada 14 huruf *hijaiyah* yang dipilih Allah sebagai pembuka surah-surah Al-Qur'an. Keempat belas huruf itu diringkas sebagai: **اَؤ بِنِإا بَÇ ØÚ áå ÓÑ**. Apa maksud dari huruf-huruf *hijaiyah* ini? Pertama, banyak ulama yang berpendapat hanya Allah yang mengetahui maksudnya. Kedua, ada ulama yang memahaminya sebagai nama surah. Ketiga, ada yang memahaminya sebagai satu cara yang digunakan Allah untuk menarik perhatian pendengar tentang apa yang akan disampaikan Allah pada ayat-ayat berikutnya. Keempat, sebagai tantangan bagi orang-orang yang meragukan Al-Qur'an untuk membuat ayat-ayat semisal ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan huruf-huruf *hijaiyah* seperti huruf yang disebutkan di awal surah tersebut. Kelima, huruf-huruf yang disebutkan di awal surah tersebut memberi isyarat bahwa huruf-huruf tersebut merupakan huruf-huruf yang terbanyak jumlahnya di dalam surah tersebut kecuali surah Yasin, demikian menurut pendapat Rasyad Khalifah. Demikian sebagian pemahaman yang telah dikemukakan oleh para *mufassir*. Tidak salah jika semua itu kita katakan menjadi maksud dari huruf *Nun* di awal surah ini. Penjelasan tentang huruf-huruf *hijaiyah* di awal surah ini dapat dirujuk di awal surah Al-Baqarah.

Al-Qalam, ada dua pendapat tentang *qalam* (pena) yang dimaksud di dalam ayat ini. Pertama, semua *qalam* yang dipergunakan untuk menulis, baik oleh orang yang berada di langit maupun yang berada di bumi, sebagaimana dalam firman Allah dalam surah Al-'Alaq ayat 4-5 berikut:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam (4); mengajarkan kepada manusia apa yang belum dia ketahui (5)”. Kedua, *qalam* yang dimaksudkan di sini adalah *qalam* khusus sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn 'Abbas.

Ibn 'Abbas berkata: Yang pertama kali diciptakan Allah adalah *qalam*. Kemudian Ia berkata kepadanya: tulislah apa yang terjadi sampai hari kiamat tiba. Maka (*qalam*) itupun menuliskan apa yang terjadi hingga kiamat tiba. Ibn 'Abbas berkata: itulah *qalam* yang terbuat dari cahaya (*nur*) panjangnya sepanjang langit dan bumi”⁵.

Yasthurun, jika yang dimaksud dengan *qalam* di dalam ayat ini adalah setiap *qalam* (setiap pena), maka yang dimaksud dengan *yasthurun* adalah

⁵ Al-Razi, *Tafsir Fakhrurrazi*, Jilid 11, h. 6670.

apa saja yang ditulis dengan *qalam-qalam* tersebut. Tetapi jika yang dimaksud adalah *qalam* khusus maka mungkin yang dimaksud adalah apa yang dituliskan oleh *qalam* tersebut di *Lauh al-Mahfuzh*⁶.

Jadi di dalam ayat ini, Allah bersumpah dengan *qalam* dan apa yang ditulis dengan *qalam*. Allah tidak bersumpah kecuali dengan hal-hal yang besar. Meskipun besar tidak pantas untuk menjadikannya “besar” dalam arti menjadikannya sebagai “Tuhan” yang disembah selain Allah. Yang jelas dengan sumpah ini, Allah ingin menyampaikan bahwa pada *qalam* dan apa yang dituliskan *qalam* tersebut terdapat manfaat yang luar biasa banyaknya.

● Tidak Boleh Bersumpah dengan Sesuatu Selain Allah

Perlu diperhatikan juga, bahwa Allah bisa bersumpah dengan alam dan dengan apa saja yang Ia ingin bersumpah. Hal ini karena tidak ada yang lebih agung dari Allah dan semua yang Dia bersumpah dengannya tersebut tidak dapat mendatangkan kemudratan apapun kepada Allah. Manusia tidak dibenarkan bersumpah dengan sesuatu selain Allah, karena di sela-sela sumpah manusia tersebut ada makna pengagungan, kesediaan untuk dilaknat jika sumpahnya itu tidak benar. Hanya Allah yang agung, alam tidak bisa memberikan manfaat dan mudarat. Karena itu, seseorang tidak boleh (haram) misalnya mengatakan ‘demi langit dan bumi aku bersumpah’, ‘demi ibu bapakku aku bersumpah’ dan lain sebagainya.

● Tentang Qalam

Kata *qalam* di dalam Al-Qur’an ditemukan sebanyak empat kali. Dua kali dalam bentuk tunggal, yaitu:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿١﴾

“Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam”. (QS. Al-Alaq:4)

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

“Nun, demi qalam dan apa yang mereka tulis”. (Al-Qalam: 1)

⁶ Al-Razi, Tafsir *Fakhrurrazi*, Jilid 11, h. 6670.

Dua kali dalam bentuk *jama'* (plural) yaitu:

ذَٰلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلقُونَ أَقْلَمَهُمْ أَيُّهُمْ
يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٤﴾

“Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); Padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam, dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa”. (QS. Ali Imran: 44).

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ ...

“Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena”. (QS. Luqman: 27)

Dari penggunaan kata-kata tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata *qalam* semuanya dalam arti “alat” yang digunakan, baik untuk menulis maupun untuk mengundi, tetapi dari kata *yasthurun* (yang mereka tulis) yang mengiringi kata *qalam* di dalam ayat ini, dipastikan bahwa yang dimaksud dengan *qalam* dalam ayat ini adalah alat tulis yang di antaranya adalah pena.

Quraish Shihab mengatakan: “Penemuan pena serta tulis menulis merupakan salah satu anugerah Allah yang terbesar. Dengan tulisan, satu generasi dapat mentransfer ilmu dan pengetahuan mereka kepada generasi berikut, sehingga manusia tidak terus menerus memulai dari nol. Begitu pentingnya alat tulis menulis serta hasil tulisannya, sehingga para ahli membagi kehidupan manusia dalam dua priode. Priode *pra-peradaban* dan *priode peradaban*, sedang batas pemisah antara keduanya adalah penemuan pena serta tulisan”⁷.

Begitu pentingnya *qalam* dan apa yang ditulis oleh *qalam* tersebut, kelihatannya ketika ini belumlah dipahami secara baik oleh umat yang kitabnya adalah Al-Qur’an yang mulia ini. Ada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa umat yang paling gemar membaca saat ini adalah mereka-mereka yang kitab sucinya bukan Al-Qur’an. Karena itu, tidak heran jika umat Islam, saat ini, tertinggal jauh dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Sumpah Allah dengan *qalam* dan apa yang ditulis oleh *qalam* tersebut mesti benar-

⁷ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Qur’an al-Karim*, h. 99

benar memotivasi umat ini untuk terus membaca, tekun dalam bidang ilmu pengetahuan, sehingga umat ini kembali menjadi umat yang terbaik dalam segala bidang.

● **Rambu dan Manfaat Membaca**

Ayat pertama ini sesungguhnya senada dengan awal surah al-‘Alaq yang sangat memotivasi umat ini untuk membaca. Di dalam surah al-‘Alaq Allah secara tidak langsung memberikan rambu-rambu yang mesti diperhatikan dalam membaca. Yang pertama, *bismi rabbik* (dengan nama Tuhan). Artinya kegiatan membaca (pencarian ilmu) seharusnya dengan motivasi ketuhanan, tujuannya agar kelak ilmu yang didapatkan bisa secara internal lebih mendekatkan diri seseorang kepada Tuhan dan secara eksternal bermanfaat bagi manusia dan alam sekitar yang sesuai dengan aturan-aturan Tuhan. *Bismi rabbik* juga berarti bahwa dalam kegiatan tulis baca, seseorang mesti memperhatikan bahan bacaan. Bahan bacaan yang sesuai dengan kadar kemampuan pemahaman, yang tidak menjauhkan diri dari rasa ketuhanan, yang bermanfaat untuk kemaslahatan dan pengembangan alam kearah yang lebih baik.

Karena itu, tidaklah semua bahan bacaan misalnya dapat disajikan kepada anak-anak yang belum secara maksimal bisa memikirkan atau menyaring mana yang baik dan yang tidak bagi diri mereka. Jika diperluas, anak-anak mesti senantiasa diawasi, termasuklah apa yang mereka tonton di layar kaca (tv) di rumah mereka, sebab semua itu akan mempengaruhi perkembangan sikap mental mereka. Hal yang sama juga bagi orang-orang yang telah dewasa. Jika mereka adalah kaum terpelajar di Perguruan Tinggi Agama misalnya, maka bahan-bahan bacaan mestilah disesuaikan. Bahan-bahan bacaan mestilah yang menyajikan suatu bahasan yang lebih mendalam dan luas. Bukan bahan-bahan bacaan yang disiapkan untuk masyarakat umum.

Di dalam surah al-‘Alaq juga ditegaskan “Bacalah dengan nama Tuhanmu Yang Maha Mulia”. Ayat ini juga secara implisit menggambarkan bahwa kegiatan membaca akan mengantarkan orang tersebut kepada kemuliaan. Membaca akan menjadikan seseorang diberi ilmu. Orang yang berilmu sebagaimana yang dikemukakan Allah di dalam Al-Qur’an akan diangkat derajatnya.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujadilah: 11) Membangun peradaban pun mestilah dimulai dari kegiatan membaca.

Selanjutnya Allah berfirman:

مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾

“Berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila” (ayat: 2).

Ni'mah, artinya adalah “kelebihan” atau “penambahan”. Nikmat Tuhan beragam dan bertingkat-tingkat baik dari sisi jumlahnya maupun mutunya. Ada yang memperoleh nikmat (kelebihan dan penambahan) yang banyak dan ada pula yang sedikit. Ada yang mendapat kelebihan dengan mutu yang tinggi dan ada pula yang tidak demikian. Di dalam Al-Qur'an, kata *ni'mah* yang berdiri sendiri dalam satu susunan kalimat terulang sebanyak 34 kali dan mengandung pengertian-pengertian seperti: anugerah, kelapangan, rezeki, ganjaran, kekuasaan dan lain-lain.

Majnun, diambil dari kata *janana* yang berarti tertutup atau tidak kelihatan. Jadi *majnun* artinya adalah tertutup akalnya, atau gila.

Ayat kedua ini merupakan isi sumpah Allah (*jawab al-qasam* atau *muqasam 'alaih*).

Ayat ini oleh sebagian *mufassir* diartikan sebagai berikut: bahwasanya nikmat Allah kepada Nabi SAW sangat nyata. Dia dianugerahi kefasihan yang sempurna, akal yang *kamil* (sempurna), jalan hidup yang diridhai, akhlak yang terpuji, terbebas dari setiap aib, disifati dengan semua kemuliaan. Nikmat-nikmat ini jelas terlihat pada diri Nabi SAW. Keberadaan nikmat-

nikmat ini jelas menafikan tuduhan orang-orang kafir yang mengatakan bahwa Muhammad SAW adalah seorang yang gila, dan ini juga menunjukkan bahwa mereka orang-orang kafir tersebut berdusta di dalam perkataan-perkataan mereka tersebut⁸.

Engkau ya Muhammad sama sekali bukan seperti yang mereka katakan.

وَقَالُوا يَا أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ ﴿٦﴾

“Mereka berkata: “Hai orang yang diturunkan Al-Qur’an kepadanya, Sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila”. (QS. Al-Hijr: 6)

Engkau telah dianugerahi kenabian dan kerasulan. *Qalam* dan apa yang ditulis oleh *qalam* tersebut akan mencatatkan bahwa engkau bukan gila. Bahwa engkau telah menerima wahyu dari-Nya, bahwa Engkau adalah seorang Nabi dan Rasul yang telah membawa risalah kemuka bumi, yang telah membawa manusia ke jalan yang lurus.

وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾

“Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya”. (ayat:3)

Mamnun, berasal dari kata *manna* yang berarti putus. *Ghair mamnun* artinya tidak putus dan tidak berkurang.

Dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa Muhammad SAW akan terus-menerus menerima pahala. Pahala tersebut tidak akan putus dan tidak berkurang, karena kesabaran dan ketabahan beliau dalam menghadapi berbagai hal yang menyakitkan dari orang-orang musyrik.

Di samping itu, Rasul juga telah menyampaikan *risalah*, ajaran-ajaran kebaikan yang terus diamalkan oleh orang-orang dimulai dari masa hidupnya sampai kiamat tiba. Bermiliar-miliar manusia mengamalkan ajaran-ajarannya itu, tidak dapat dihitung seberapa banyak pahala yang melimpah kepadanya.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (ayat: 4)

⁸ Al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil*, Jilid IV, h. 129.

‘Ala di dalam ayat ini mengandung makna kemantapan, sekaligus juga menegaskan bahwa Muhammad SAW berada di atas tingkat budi pekerti yang luhur, bukan sekedar berbudi pekerti luhur⁹.

● Berakhlak Mulia dan Agung

Di dalam ayat ini paling tidak ada dua kata yang menunjukkan betapa tingginya, betapa mulianya, betapa agungnya akhlak Muhammad SAW, yaitu kata *‘ala* dan kata *adzim*.

Di antara hal terpenting yang diisyaratkan di dalam surah ini adalah kesabaran dan ketabahan Nabi SAW menghadapi semua perlakuan orang-orang kafir yang menyakitkan terhadap dirinya.

Nabi SAW mempunyai rasa malu yang sangat besar; hatinya mulia, pemaaf, penyabar, pemberani, tidak suka menonjolkan diri, rendah hati, sangat senang membantu dan membahagiakan orang lain, tidak pernah menyimpan rasa dendam, dan berbagai sifat mulia lainnya. ‘Aisyah r.a. mengatakan bahwa akhlak Nabi SAW adalah Al-Qur’an. (HR. Ahmad).

Nabi SAW memang memberi perhatian yang sangat besar kepada masalah budi pekerti yang mulia. Rasul SAW menegaskan bahwa: “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”. (HR. Imam Ahmad Ibn Hanbal). Dia juga bersabda: “*Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah mereka yang paling baik akhlaknya*”. (HR. Al Tirmidzi).

Di dalam *sirah Nabawi* ditemukan bahwa Nabi yang mulia ini tidak saja berakhlak mulia terhadap sesama manusia tetapi juga terhadap tumbuhan, hewan dan bahkan benda-benda mati. Hal ini tergambar dari bagaimana Nabi yang mulia ini memperlakukan barang-barang atau benda-benda mati miliknya. Dia memberi nama kepada barang-barang miliknya. Lihatlah misalnya, pedangnya dia beri nama *dzulfiqar*. Karena akhlak yang mulia itu, di dalam sejarah Nabi dicatatkan bahwa tidak ada seekor lalatpun yang berani hinggap di muka Nabi yang mulia ini.

Nabi SAW adalah manusia teragung di sepanjang sejarah kemanusiaan. Hal ini bukan saja dikemukakan oleh para penulis yang beragama Islam, tetapi juga oleh mereka yang non-muslim. Thomas Carlyle, berkesimpulan demikian, dengan tolak ukur “kepahlawanan”. Marcus Dod dengan tolak ukur

⁹ Qurasiys Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 14, h. 380.

“keberanian moral”. Will Durant dengan tolak ukur “hasil karya”. Michel Hart dengan tolak ukur “pengaruh”. Annie Besant mengatakan dalam buku *The Life and Teachings of Muhammad*, bahwa “mustahil bagi siapapun yang mempelajari kehidupan dan karakter Muhammad, hanya mempunyai perasaan hormat saja terhadap Nabi mulia itu. Ia akan melampauinya sehingga meyakini bahwa dia adalah seorang Nabi terbesar dari seorang Pencipta”.

Tafsir ayat: 5-7

فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ ﴿٥﴾ بِأَيِّكُمْ الْمَفْتُونُ ﴿٦﴾ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٧﴾

“Maka kelak kamu akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat, siapa di antara kamu yang gila. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang paling mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dia-lah yang paling mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (ayat: 5-7)

Setelah Allah bersumpah dengan *qalam* dan apa yang ditulis oleh *qalam* tersebut bahwa Nabi SAW bukan orang gila, bahwa dia akan mendapat pahala yang terus mengalir, bahwa akhlak budi pekertinya sangat mulia, selanjutnya pada ayat kelima ini Allah mengatakan bahwa kelak (masih di dunia ini) engkau Muhammad akan melihat bagaimana sebenarnya akhir urusanmu dan akhir urusan mereka.

Engkau ya Muhammad akan dimuliakan di dalam setiap hati orang-orang, sedang orang-orang kafir itu akan direndahkan dan dihinaan, seperti apa yang terjadi di dalam peperangan Badar, di mana umat Islam memperoleh kejayaan dan orang-orang kafir mengalami kekalahan dan kehinaan. Ada juga yang memahami ayat ini dengan keadaan di akhirat, seperti firman Allah:

سَيَعْلَمُونَ غَدًا مِّنَ الْكَذَّابِ الْأَشْرُءِ ﴿٦٦﴾

“Kelak mereka akan mengetahui siapakah yang sebenarnya Amat pendusta lagi sombong. (QS. Al-Qamar: 26)¹⁰.”

¹⁰ Al-Rani, *Tafsir Fakhurrrazi*, Jilid 11, h. 6673.

Selanjutnya Allah berfirman:

بِأَيِّكُمْ الْمَفْتُونُ ﴿٦﴾

“Siapa di antara kamu yang gila” (ayat: 6).

Al-Maftun, berasal dari kata *fitnah* yang di antara artinya adalah gila atau orang yang kacau pikirannya.

Nanti, masih di dunia ini, akan jelas diketahui siapa sebenarnya yang terganggu jiwanya atau siapa sebenarnya yang gila.

Orang-orang kafir atau orang-orang musyrik sebenarnya telah melihat dan menyaksikan sendiri betapa Muhammad itu adalah orang yang cerdas, yang jujur, yang tidak pernah tersentuh oleh perbuatan-perbuatan tercela. Di dalam hati kecil mereka sebenarnya mengakui bahwa apa yang diserukan oleh Muhammad SAW adalah hal-hal yang baik, tetapi karena pertimbangan ‘harga diri’ sebagai ‘pemuka masyarakat’, karena ‘kedudukan’, karena ‘sudah lama mempertuhankan berhala-berhala’, maka ‘gengsilah untuk menerima seruan Muhammad SAW. Di sinilah di antara kekacauan fikiran orang-orang kafir, yang tidak siap menerima kebenaran meskipun mereka sesungguhnya mengetahui bahwa itu adalah kebenaran.

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٧﴾

“Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang paling mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dia-lah yang paling mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (ayat: 7).

● Yang Sesat dan Yang Mendapat Petunjuk

Dhalla, artinya tidak mengetahui arah atau bingung. Kata ini dalam berbagai bentuknya, di dalam Al-Qur’an terulang sebanyak (tidak kurang dari) 190 kali dengan berbagai arti. Arti-arti tersebut disimpulkan oleh Bint Al-Syathi sebagai: “Setiap tindakan atau ucapan yang tidak menyentuh kebenaran”. Sebagai contoh: orang yang lupa dinamai oleh Al-Qur’an dengan *dhalla* (QS. Al-Baqarah: 182). Nabi Muhammad yang bingung juga disebut Al-Qur’an dengan *dhallan* (QS. Al-Dhuha: 7). Saudara-saudara Nabi Yusuf menyebut ayah mereka (Nabi Ya’kub) yang sangat mencintai Yusuf sebagai orang yang *dhalal* (QS. Yusuf: 8)

Muhtadin, artinya adalah orang-orang yang mendapat petunjuk, yakni petunjuk agama yang dapat membawa orang-orang tersebut kepada keselamatan dunia dan akhirat.

Di dalam literatur keagamaan, *hidayah* (petunjuk) yang diberikan Allah kepada manusia beragam bentuknya. Ada *hidayah* indera, artinya dengan indera-indera itu manusia bisa mengetahui banyak hal, meskipun apa yang diinformasikan oleh indera itu tidak selalu merupakan kebenaran yang sesungguhnya. Ada *hidayah* akal, dengan akal manusia bisa mengetahui sesuatu atau banyak hal dari apa yang sekecer diinformasikan oleh indera-indera di atas, tetapi apa yang diinformasikan oleh akal juga tidaklah selalu mutlak kebenarannya, karena itulah Allah kemudian memberikan *hidayah* yang paling tinggi dan tidak pernah salah, itulah *hidayah* agama. Allah yang lebih mengetahui siapa sesungguhnya yang telah mendapatkan *hidayah* agama ini, meskipun orang-orang kafir dengan keseombongan mereka, mengira bahwa merekalah orang-orang yang telah mendapatkan *hidayah* tersebut.

Ayat ke tujuh ini menjelaskan bahwa orang-orang kafir menuduh Muhammad sebagai orang gila dan sesat dan menganggap diri mereka sebagai orang yang yang berakal mendapat petunjuk. Ayat ini menegaskan bahwa Allah yang lebih mengetahui siapa dan kelompok mana sebenarnya yang sesat dan gila dan kelompok mana yang berakal dan mendapat petunjuk¹¹.

Dalam konteks kekinian, patut disalinkan apa yang dikatakan Hamka tentang ayat ini: “Sebenarnya sampai demikian Tuhan berkata, ialah karena selalu kelihatan dalam perjalanan perjuangan Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul yang menegakkan kebenaran Ilahi dan mereka yang berkeras hendak melanjutkan perjuangan Rasul-Rasul itu, bahwa mereka kelihatan lemah, miskin, tidak berkuasa, dihinakan dan dibenci. Dan pihak-pihak yang menyembah kepada berhala, atau di zaman sekarang menyembah kepada benda (materi), orang-orang yang hanya menghargai kekuasaan, kedudukan, pangkat tinggi, gaji dan penghasilan adalah semua itu kuat kedudukannya. Orang umum yang di bawah kuasa, yang ditekan oleh alat-alat propaganda akan menyalahkan orang yang berjuang hendak menegakkan kebenaran. itu. Yang dianggap benar ialah yang kuat dan kuasa. Namun ayat ini memberi ingat bahwa Allah lebih tahu mana yang sesat dan mana yang beroleh petunjuk. Perjalanan sejarah selalu memperlihatkan bahwa kezaliman, kekuasaan yang tegak

¹¹ Al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil*, Jilid IV, h. 132.

tidak di atas kebenaran dan tidak menghargai fikiran-fikiran yang mulia, tidaklah lama dapat bertahan”¹².

Kita terus meminta dan bermohon kepada Allah agar kita diberikan *hidayah* (petunjuk). Petunjuk yang bukan saja berarti informasi mana yang benar dan mana yang salah, mana yang hak dan mana yang batil, tetapi juga *hidayah* dalam arti kita langsung dimasukkan oleh Allah ke dalam *hidayah* itu, kita dimasukkannya ke dalam kebenaran dan dijauhkannya dari kesalahan dan kebatilan. Inilah yang kita minta dengan ucapan **ÇáãÇ ÇáÕÑÇ ÇáãÓÊĐiã** (tunjukilah kami ke jalan yang lurus).

Tafsir ayat: 8-16

فَلَا تَطْعِ الْمُكْذِبِينَ ﴿٨﴾ وَدُّوا لَوْ تَدَّهِنُ فَيْدَهُنُوبَ ﴿٩﴾ وَلَا تَطْعِ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ﴿١٠﴾ هَمَّازٍ مَّشَاءٍ بِنَمِيمٍ ﴿١١﴾ مَمْنَعٍ لِّلْحَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴿١٢﴾ عَتَلٌ بَعْدَ ذَلِكَ زَنِيمٍ ﴿١٣﴾ أَنْ كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِينَ ﴿١٤﴾ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٥﴾ سَنَسْمُهُرُ عَلَى الْخُرْطُومِ ﴿١٦﴾

“Maka janganlah kamu ikuti orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah). Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu). Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah, yang banyak menghalangi perbuatan baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa, Yang kaku kasar, selain dari itu, yang terkenal kejahatannya, Karena Dia mempunyai (banyak) harta dan anak. Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: “(Ini adalah) dongeng-dongengan orang-orang dahulu kala.” Kelak akan Kami beri tanda Dia di belalai(nya)”. (ayat:8-16)

Setelah Allah menegaskan bahwa akhirnya akan jelas siapa yang gila dan sesat dan siapa yang berakal dan mendapat petunjuk. Mereka mengatakan bahwa Nabi SAW gila, mereka sendiri mendapat petunjuk. Mereka sebenarnya pendusta. Karena itu, Allah membimbing Nabi SAW untuk tidak mengikuti mereka-mereka (para pendusta), mereka-mereka yang memiliki sifat-sifat tercela lainnya yang disebutkan dalam ayat-ayat di atas:

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 29, h. 50.

● **Tujuh Sifat Tercela**

فَلَا تُطِيعِ الْمُكَذِّبِينَ ﴿٨﴾

“Maka janganlah kamu ikuti orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah)”
(ayat: 8).

Al-mukadzdzibin, adalah orang-orang yang mendustakan. Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa mereka adalah para orang-orang musyrik Makkah¹³, karena mereka menyeru Nabi SAW untuk mengikuti agama nenek moyang mereka. Allah melarang Nabi SAW untuk mengikuti ajakan mereka itu.

وَدُّوا لَوْ تَدَّهِنُ فَيَدَّهِنُونَ ﴿٩﴾

“Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu)” (ayat: 9).

Tudhinu berasal dari kata *duhn* yang berarti minyak. Dengan demikian kata ini diartikan dengan bersikap lunak, seperti lunaknya minyak.

Ayat ini menegaskan bahwa orang-orang kafir tersebut berkeinginan agar Nabi SAW meninggalkan sebagian dari hal-hal yang mereka tidak sukai dan sebagai balasannya mereka juga akan meninggalkan sebagian hal-hal yang tidak disukai oleh Nabi SAW. Sebagai contoh, jika Nabi SAW mau menyembah tuhan-tuhan mereka satu hari, maka mereka juga akan menyembah Allah satu hari.

Ayat ini membimbing Nabi SAW untuk bersikap tegas dalam masalah keimanan atau akidah kepada Allah. Dalam masalah ini tidak boleh ada tawar menawar.

Demikian juga sikap yang mesti ditanamkan pada diri setiap orang Islam. Keimanan tidak boleh “diperjual belikan” dengan tujuan untuk menyenangkan hati orang-orang kafir. Akidah tidak boleh digadaikan apalagi hanya sekedar untuk mendapatkan keuntungan material dan keduniaan.

Setiap orang semestinya teguh dalam akidah mereka. Selalu berharap agar Allah memperkuat hati dan pendirian mereka.

¹³ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir*, 23-24, h. 266.

وَلَوْلَا أَنْ تَبْتَئْتَنَّا لَقَدْ كِدْتَ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيلًا ﴿٧٤﴾ إِذَا لَأَذَقْنَاكَ ضَعْفَ الْحَيَاةِ وَضَعْفَ الْمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

“Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka, Kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun terhadap kami”. (QS. Al-Isra’: 74 - 75)

Ketegasan Nabi dalam hal aqidah dan ibadah ini jelas terlihat dalam firman Allah berikut:

قُلْ يَتَّيْبُهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

“Katakanlah: “Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.” (QS. Al-Kafirun: 1-6)

Allah melarang untuk mentaati para pendusta. Larangan ini sebenarnya meliputi larangan mentaati seluruh orang-orang kafir, termasuklah orang-orang kafir yang memiliki sifat-sifat tercela yang disebutkan di dalam ayat-ayat berikut. Sifat-sifat tersebut tidak boleh ada pada diri orang-orang mukmin.

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ﴿١٠﴾

“Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina” (ayat: 10).

Hallaf, berasal dari kata *halafa* – *yahlifu* bersumpah. Kata ini di dalam Al-Qur’an digunakan untuk sumpah palsu atau sumpah yang boleh jadi dibatalkan oleh orang yang bersumpah tersebut.

Perhatikan misalnya penggunaan kata ini dalam surah At-Taubah: 56 dan surah Al-Maidah: 89.

وَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِيَّاهُمْ لَمِنكُمْ وَمَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْرُقُونَ ﴿٥٦﴾

“Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa Sesungguhnya mereka Termasuk golonganmu; Padahal mereka bukanlah dari golonganmu, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat takut (kepadamu)” (QS.al-Taubah: 56).

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَرْتُمْهُ، إِيَّاهُمْ لَمِنكُمْ وَمَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْرُقُونَ ﴿٥٦﴾

فَكَفَرْتُمْهُ، إِيَّاهُمْ لَمِنكُمْ وَمَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْرُقُونَ ﴿٥٦﴾

فَكَفَرْتُمْهُ، إِيَّاهُمْ لَمِنكُمْ وَمَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْرُقُونَ ﴿٥٦﴾

فَكَفَرْتُمْهُ، إِيَّاهُمْ لَمِنكُمْ وَمَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْرُقُونَ ﴿٥٦﴾

“Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, Maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi Makan sepuluh orang miskin, Yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, Maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya). (QS. al-Maidah: 89).

Berbeda dengan kata ini ada kata *qasam* digunakan Al-Qur’an untuk sumpah yang diyakini oleh orang yang bersumpah tersebut sebagai suatu kebenaran.

Hallaf dalam ayat ini artinya banyak bersumpah baik dalam hal yang benar maupun yang bukan¹⁴.

Mahin artinya yang remeh pendapat dan pemikirannya, karena itu dinilai hina. Atau seperti yang dikatakan oleh Al-Qasimi: $\text{إِيَّاهُمْ لَمِنكُمْ وَمَا هُمْ مِنْكُمْ}$ ¹⁵. Atau $\text{إِيَّاهُمْ لَمِنكُمْ وَمَا هُمْ مِنْكُمْ}$ ¹⁶.

¹⁴ Al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani*, Juz 29, h. 45, juga al-Baidhawi, *Tafsir Al-Baidhawi*, Jilid II, h. 515.

¹⁵ Al-Qasimi, *Tafsir Al-Qasimi*, Juz 16, h. 204

¹⁶ Al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani*, Juz 29, h. 45.

“Ada kaitan yang sangat erat antara sifat orang-orang yang banyak bersumpah dengan kehinaan. Jika seseorang dipercaya, maka dia tidak perlu bersumpah. Tetapi jika ia banyak bersumpah, maka itu pertanda bahwa ia tidak dipercaya sehingga diremehkan. Demikian juga sebaliknya, jika seseorang diremehkan, maka ucapannya tidak dihiraukan, sehingga agar didengar, ia terpaksa bersumpah walau bukan pada tempatnya”¹⁷.

Sayyid Quthub mengatakan: Tidak akan banyak bersumpah kecuali orang yang tidak dipercaya. Dia merasakan bahwa orang mendustakan dan tidak mempercayainya, maka dia bersumpah dan memperbanyak sumpahnya sebagai upaya menutupi kebohongannya dan sebagai upaya agar orang mempercayainya¹⁸.

هَمَّازٍ مَّشَاءٍ بِنَمِيمٍ ﴿١١﴾

“Yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah” (ayat: 11).

Hammazin artinya yang suka mencela dan mencaci manusia.¹⁹

Perhatikan misalnya firman Allah:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾

“Kecelakaanlah bagi Setiap pengumpat lagi pencela” (QS. Al-Humazah: 1).

Namim, adalah bentuk *jama'* dari kata *namimah* yaitu menyampaikan berita yang menyakitkan hati pendengarnya dan mengakibatkan pertentangan di antara sesama manusia. Jadi kata ini bisa berarti fitnah atau adu domba.

Ayat ini menjelaskan bahwa orang tersebut kerjanya mencela, menceritakan keburukan orang lain. Dia juga menyebarkan kejelekan-kejelekan tersebut kepada orang lain. Dia menghasut sehingga, permusuhan dan pertentangan terjadi.

Para Nabi tidak mengajarkan demikian. Sebagai contoh, diriwayatkan bahwa Nabi Isa a.s pernah melakukan perjalanan dengan beberapa orang sahabatnya. Di tengah perjalanan mereka menemukan bangkai binatang. Sahabat Nabi Isa berkata: “Sungguh menusuk hidung bau bangkai binatang itu”. Nabi Isa berkata: “Alangkah putih giginya”. Di sini terlihat bahwa Nabi-

¹⁷ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 14, h. 384.

¹⁸ Sayyid Quthub, *Fi Zhilal Al-Qur'an*, Jilid 6, h. 3662.

¹⁹ Al-Biq'a'i, *Nazhm al-Durar*, juz 8, h. 101

nabi Allah mengajarkan kepada umat mereka agar melihat hal-hal yang baik (positif) meskipun pada sesuatu yang dianggap tidak baik.

مَنَاعَ لِلْخَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴿١٢﴾

“Yang banyak menghalangi perbuatan baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa” (ayat: 12).

Al-khair; artinya kebajikan, dapat juga berarti harta, sebagaimana dalam firman Allah dalam surah Al-Baqarah: 180. Karena itu dapat diartikan. “menghalangi perbuatan baik” atau “orang yang bakhil”.

Mu'tadi, yang melampaui batas (banyak melakukan kezaliman). *Atsim*, yang banyak dosa.

Manna' li al-khair; merupakan sifat tercela yang kelima dari orang-orang kafir, setelah sebelumnya disebutkan: *hallaf* (banyak bersumpah), *mahin* (yang remeh pendapat dan pemikirannya, karena, itu dinilai hina), *hammaz* (yang suka mencela dan mencaci), *masysyain bi namim* (menyebarkan fitnah dan mengadu domba).

Orang-orang *Manna' li al-khair* (baik dalam arti orang yang bakhil maupun dalam arti orang yang menghalangi dirinya dan orang lain dari kebaikan, seperti Al-Walid bin Al-Mughirah yang mencegah anak dan keluarganya untuk mengikuti agama Muhammad SAW), tidak boleh diikuti atau dipatuhi keinginan-keinginan mereka.

Demikian juga halnya dengan orang-orang yang *mu'tadi* (yang melampaui batas, yang banyak melakukan kezaliman, dan *atsim* (yang banyak dosa). Ini sifat keenam dan ketujuh dari orang-orang kafir. Semua sifat-sifat itu mesti dihindarkan oleh-orang-orang yang beriman.

عُتْلٌ بَعْدَ ذَلِكَ زَنِيمٍ ﴿١٣﴾

“Yang kaku kasar, selain dari itu, yang terkenal kejahatannya” (ayat: 13).

Utullin, keras hati, kepala batu, kasar. *Zanim*, yang terkenal dengan kejahatannya.

قال: رسول الله صلى الله عليه وسلم "تبكى السماء من عبد اصح الله جسمه وارحب جوفه واعطاه من الدنيا مقضما فكان للناس ظلوما فذلك العتل الزنيم.

“Rasulullah. SAW bersabda: langit menangis terhadap seorang hamba yang disehatkan Allah jasadnya dan dilapangkan rongganya dan diberikan kemudahan padanya di dunia, tetapi dia melakukan kezaliman terhadap manusia maka itulah al-’utull al-zanim”²⁰.

● Kenapa Orang-orang Kafir Memiliki Sifat-sifat Tercela Tersebut?

Jawabnya pada ayat-ayat berikutnya, yaitu:

أَنْ كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِينَ ﴿١٤﴾

“Karena Dia mempunyai (banyak) harta dan anak” (ayat: 14).

Kenapa sifat-sifat tersebut di atas berada pada diri orang-orang kafir atau siapa saja yang memiliki sifat-sifat seperti itu? Jawabnya karena dia merasa bahwa dia memiliki harta yang melimpah dan anak-anak yang banyak.

Atau seperti yang dikatakan oleh Thanthawi Jauhari: “Dia mendustakan ayat-ayat Kami, yakni Al-Qur’an karena ia memiliki kekayaan dan anak yang banyak”²¹.

Al-Razi mengatakan bahwa ayat ini bisa berarti: Pertama, jangan engkau taat kepada orang yang suka bersumpah dan hina meskipun dia memiliki harta yang melimpah dan anak yang banyak. Kedua, karena dia punya harta yang berlimpah dan anak yang banyak, maka apabila, dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, maka dia mengatakan ini adalah dongeng-dongeng orang dahulu²².

Sejalan dengan ayat ini adalah firman Allah:

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ ﴿٦﴾ أَنْ رَأَاهُ اسْتَعْجَلَىٰ ﴿٧﴾

“Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, Karena Dia melihat dirinya serba cukup”. (QS:Al-Alaq:6-7)

إِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِ آيَاتُنَا قَالُوا سَطِيرُ الْأُولِينَ ﴿١٥﴾

“Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: “(Ini adalah) dongeng-dongeng orang-orang dahulu kala” (ayat: 15).

²⁰Al-Thabari, *Jami’ al-Bayan*, Juz 28, h. 8538.

²¹ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir*, 23-24, h. 266.

²² Al-Razi, *Tafsir Fakhrurrazi*, Jilid 11, h. 6676.

Asathir adalah bentuk *jama'* dari kata *usthurah* yang berarti mitos atau dongeng.

Begitu kerasnya hati mereka, begitu ingkarnya mereka. Mereka bukan saja tidak mau memperhatikan, merenungkan ayat-ayat Allah, tetapi mereka bahkan mengatakan bahwa ayat-ayat Allah tersebut adalah dongeng-dongeng atau mitos-mitos orang-orang dahulu yang dikatakan oleh Muhammad sebagai ayat-ayat Allah.

● Penjahat diberi Tanda

سَنَسِمُهُ عَلَى الْخُرْطُومِ ﴿١٦﴾

“Kelak akan Kami beri tanda Dia di belalai(nya)” (ayat: 16).

Khurthum artinya belalai, yang dimaksud di sini adalah hidung, mengisyaratkan betapa tersebarnya keburukan tersebut sehingga tidak bisa disembunyikan.

Dalam menafsirkan ayat ini, Al-Maraghi mengatakan: Ungkapan dengan *Al-khurthum* (belalai) adalah untuk menghinakannya, sebab lafaz itu tidak digunakan kecuali untuk gajah dan babi. Ringkasnya, Kami akan menghinakannya di dunia, dan menjadikannya terkutuk, tercela dan terkenal karena kejahatannya. Dan pada hari kiamat, Kami akan memberikan tanda pada hidungnya, agar dengan tanda itu ia dikenal kekafirannya dan kerendahan martabatnya²³.

Ada beberapa nama yang disebutkan oleh para mufassir tentang siapa yang dimaksud dengan orang-orang yang memiliki sifat-sifat tersebut di atas: Al-Walid ibn Al-Mughirah, Abu Jahl Ibn Hisyam, Al-Akhnas ibn Syuraiq, Al-Aswad ibn Abd Yaghuts. Yang jelas mereka adalah orang-orang yang tidak mau menerima seruan Nabi Muhammad SAW untuk beriman hanya kepada Allah dan mengakui Muhammad sebagai Rasul Allah serta melakukan kebaikan-kebaikan dan menjauhi segala kemungkaran.

Tafsir ayat: 17-20

إِنَّا بَلَوْنَهُمْ كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ ﴿١٧﴾ وَلَا يَسْتَنْتُونَ ﴿١٨﴾ فَطَافَ عَلَيْهَا طَائِفٌ مِّن رَّبِّكَ وَهُمْ نَائِمُونَ ﴿١٩﴾ فَأَصْبَحَتْ كَالصَّرِيمِ ﴿٢٠﴾

²³ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 29, h. 57.

“*Sesungguhnya Kami telah mencobai mereka (musyrikin Mekah) sebagaimana Kami telah mencobai pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil)nya di pagi hari, dan mereka tidak menyisihkan (hak fakir miskin), lalu kebun itu diliputi malapetaka (yang datang) dari Tuhanmu ketika mereka sedang tidur; Maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita*”. (ayat:17-20)

Pada ayat-ayat yang lalu telah dijelaskan bahwa orang-orang musyrik Makkah mendustakan ayat-ayat Allah, memiliki sifat-sifat yang tercela, karena mereka memiliki harta yang banyak dan anak-anak yang membanggakan. Mereka tidak sadar bahwa harta dan anak-anak itu sebenarnya hanyalah ujian dari Tuhan. Apakah mereka bersyukur dengan nikmat-nikmat tersebut sehingga Allah menambahnya atau mereka ingkar sehingga Allah menimpakan bencana bagi mereka. Mereka-mereka yang diberi nikmat harta dan anak yang tidak bersyukur tersebut sama seperti pemilik kebun yang sudah yakin akan memetik hasil kebun mereka, tetapi karena kedurhakaan mereka, kebun tersebut dihancurkan oleh Allah SWT, sehingga mereka tidak mendapatkan apa-apa.

إِنَّا بَلَوْنَهُمْ كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ وَلَا يَسْتَأْذِنُونَ ﴿١٧﴾

“*Sesungguhnya Kami telah mencobai mereka (musyrikin Mekah) sebagaimana Kami telah mencobai pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil)nya di pagi hari, Dan mereka tidak menyisihkan (hak fakir miskin)*” (ayat: 17-18).

Al-Jannah, di dalam ayat ini berarti kebun di dunia.

Yashrimunnaha, berasal dari kata *sharama* yang berarti memetik atau memotong. Penggunaan kata ini, menurut sementara *mufassir* mengisyaratkan adanya maksud untuk “memotong” apa yang menjadi hak-hak orang miskin.

Aqsamu, berasal dari kata *qasama* yang berarti bersumpah. Kata *qasam* digunakan Al-Qur’an untuk sumpah yang diyakini oleh orang yang bersumpah tersebut sebagai suatu kebenaran. Kata ini seperti yang telah dikemukakan sebelumnya berbeda dengan kata *halafa* yang mana orang yang bersumpah bisa tidak begitu yakin dengan sumpahnya. Jadi mereka benar-benar akan melakukan itu.

Ayat ini menegaskan bahwa Allah menguji orang-orang yang mendustakan (orang-orang kafir) itu dengan siksa-Nya yang memusnahkan nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepada mereka itu sebagai balasan terhadap keingkaran atau kekafiran mereka. Sebagaimana Allah menguji pemilik kebun yang serakah yang tidak ingin memberikan sebahagian hasil kebun tersebut kepada orang-orang miskin.

Ada riwayat yang mengatakan bahwa kebun itu terletak di daerah Yaman, milik seorang tua yang saleh. Orang tua ini setiap kali memetik hasil kebunnya, ia tetap memberikan sebahagian hasilnya kepada orang-orang miskin. Setelah orang tua yang saleh ini meninggal, anak-anaknya berfikir bahwa jika mereka terus melanjutkan apa yang dilakukan oleh orang tua mereka, tentu kehidupan mereka akan menjadi sempit, sebab sebahagian hasil kebun mesti diberikan kepada orang lain. Karena itu, mereka bersumpah untuk memetik hasil kebun tersebut di waktu pagi (subuh) agar tidak terlihat oleh orang-orang miskin, sehingga tidak ada yang meminta. Dengan demikian, seluruh hasil kebun itu akan mereka ambil, dan tidak sedikitpun disisakan untuk orang-orang miskin tersebut²⁴.

Jadi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan di sini: Pertama, pemilik kebun benar-benar berupaya agar hasil kebun mereka tidak mengalir sedikitpun kepada orang-orang miskin. Salah satu cara yang mereka lakukan adalah dengan memetiknya di waktu pagi sekali, agar hasilnya tidak diketahui. Dengan demikian, orang-orang miskin tidak akan meminta, atau pemilik kebun bisa mengemukakan alasan-alasan. Kedua, pemilik kebun memang benar-benar bermaksud tidak menyisihkan sedikitpun dari hasil kebun tersebut untuk orang-orang miskin. Jadi bukan sekedar mengurangi hak-hak orang miskin.

فَطَافَ عَلَيْهَا طَآئِفٌ مِّن رَّبِّكَ وَهُمْ نَائِمُونَ ﴿١٩﴾

“Lalu kebun itu diliputi malapetaka (yang datang) dari Tuhanmu ketika mereka sedang tidur” (ayat: 19).

Kata *Tha'if* biasanya digunakan untuk menunjukkan bencana yang terjadi di waktu malam²⁵.

²⁴ Al-Thabari, *Jami' al-Bayan*, Juz 28, h. 8543, Al-Rani, *Tafsir Fakhrrurazi*, Jilid 11, h. 6678, Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, Juz 29, h. 50.

²⁵ Al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, Juz 16, h. 206.

Ada yang menafsirkan *tha'if* dalam ayat ini dengan api yang turun dari langit yang membakar kebun tersebut²⁶.

Al-Kalbi mengatakan bahwa Allah menurunkan api dari langit yang membakar kebun tersebut sedang mereka tidur²⁷.

فَأَصْبَحَتْ كَالصَّرِيمِ

“Maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita” (ayat: 20).

Menurut Ibnu ‘Abbas بَقَّأَوْنِيَاْ maksudnya بَقَّأَنَّأَقِيَّأَقَوْأِيَّ (seperti pasir-pasir hitam)²⁸.

Ayat ini dengan demikian menjelaskan, ketika mereka sedang tertidur, sudah tidak ingat lagi apa yang telah mereka rencanakan, maka datanglah bencana yang menghanguskan kebun mereka, sehingga tidak tinggal sedikitpun kecuali yang sisa hanya seperti pasir-pasir hitam.

Dari Ibn Mas’ud r.a., Rasulullah SAW bersabda:

اياكم والمعصية فان العبد الذنب الواحد فينسي العلم, وان العبد الذنب الذنب فيحرم به قيام الليل, وان العبد الذنب الذنب فيحرم به رزقا قد كان هيبى له, ثم تلا: فطاف (الاية) قد حرمواخير جنتهم بذنبهم.

“Jauhilah olehmu maksiat, karena sesungguhnya seorang hamba benar-benar melakukan satu dosa sehingga ia melupakan karenanya satu bab ilmu. Sesungguhnya seorang hamba, benar-benar melakukan satu dosa sehingga, ia diharamkan qiyam al-lail. Dan sesungguhnya seorang hamba, benar-benar melakukan suatu dosa sehingga ia diharamkan karenanya, rezeki yang telah disediakan baginya. Kemudian ia membacakan *YŌÇÝ ÚáíàÇ ŌÇÆÝ*. Mereka itu diharamkan kebaikan hasil kebun mereka, karena dosa mereka.

● Pelajaran

Ada pelajaran-pelajaran penting yang perlu diperhatikan di sini. Jangan pernah berfikir bahwa memberi akan mengakibatkan kesulitan hidup. Memberi

²⁶ Al-Khazin, *Lubab al-T’awil*, Jilid 4, h. 134.

²⁷ Al-Shabuni, *Shafivah al-Tafasir*, Jilid 111, h. 427.

²⁸ Al-Khazin, *Lubab al-T’awil*, Jilid 4, h. 134.

dengan ketentuan dan kadar kemampuan sesungguhnya akan melapangkan kehidupan. Ada rasa kedamaian setiap kali memberi. Rasakanlah itu. Perhatikanlah apa yang akan terjadi setiap kali memberi dengan ikhlas. Perhatikanlah apa yang dirasakan dan apa yang didapatkan, meskipun yang didapatkan tidak selalu instan (segera). Kemudian perhatikan dengan serius apa yang terjadi jika kita sulit untuk memberi (bakhil). Perhatikan apa yang dirasakan dan apa yang didapatkan. Tidak sedikit peristiwa yang dapat dijadikan pelajaran, jika Allah mencabut harta yang telah dikumpulkan dengan cara tertentu. Mungkin yang bersangkutan sakit sehingga perlu mengeluarkan biaya berobat yang besar, mungkin kebakaran, banjir, kecurian, dirampok dan lain sebagainya seperti kebunnya dimusnahkan oleh hama. Pahami ini dengan merenung apa yang disabdakan oleh Rasulullah SAW bahwa siapa yang ingin dipanjangkan umurnya dan dimudahkan rezekinya, maka hendaklah ia menghubungkan silaturrahmi. Memberi dalam bentuk hadiah, sedekah dan juga zakat merupakan salah satu media menghubungkan silaturrahmi.

Tafsir ayat: 21-27

فَتَنَادَوْا مُصْبِحِينَ ﴿٢١﴾ أَنْ أَغْدُوا عَلَيَّ حَرْثِكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٢﴾ فَأَنْطَلَقُوا وَهُمْ يَتَخَفَتُونَ ﴿٢٣﴾ أَنْ لَا يَدْخُلَهَا الْيَوْمَ عَلَيْكُمْ مَسْكِينٌ ﴿٢٤﴾ وَغَدُوا عَلَيَّ حَرْدٍ قَدِيرِينَ ﴿٢٥﴾ فَلَمَّا رَأَوْهَا قَالُوا إِنَّا لَضَالُونَ ﴿٢٦﴾ بَلْ لَحْنٌ مَحْرُومُونَ ﴿٢٧﴾

“Lalu mereka panggil memanggil di pagi hari: “Pergilah diwaktu pagi (ini) ke kebunmu jika kamu hendak memetik buahnya”. Maka pergilah mereka saling berbisik. “Pada hari ini janganlah ada seorang miskinpun masuk ke dalam kebunmu”. Dan berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalangi (orang-orang miskin) padahal mereka (menolongnya). Tatkala mereka melihat kebun itu, mereka berkata: “Sesungguhnya kita benar-benar orang-orang yang sesat (jalan), bahkan kita dihalangi (dari memperoleh hasilnya)”. (ayat: 21-27)

Jika ayat-ayat sebelumnya, menjelaskan bagaimana tekad mereka untuk memetik hasil kebun mereka diwaktu pagi-pagi sekali dan Allah menghanguskan kebun tersebut di waktu mereka sedang tertidur di malam hari, maka ayat-ayat di atas menjelaskan bagaimana keadaan mereka, setelah terbangun dan sebelum mengetahui bahwa kebun mereka telah dihancurkan.

فَتَنَادَوْا مُصْبِحِينَ ﴿٢١﴾

“Lalu mereka panggil memanggil di pagi hari” (ayat: 21).

Ayat ini menggambarkan, pada pagi harinya, sebagian pemilik kebun tersebut memanggil sebagian yang lain untuk melaksanakan tekad dan janji mereka.

أَنْ أَعْدُوا عَلَيَّ حَرْثَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَارِمِينَ ﴿٢٢﴾

“Pergilah diwaktu pagi (ini) ke kebunmu jika kamu hendak memetik buahnya” (ayat: 22)

An ighdu, artinya pergilah kamu di waktu pagi.

Sharimin, orang-orang yang (bermaksud) memetik hasil kebun mereka. Sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, pergilah kekebunmu pagi-pagi sekali, jika kamu memang bermaksud memetik hasil kebun tersebut.

فَانْطَلَفُوا وَهُمْ يَتَخَفَتُونَ ﴿٢٣﴾

“Maka Pergilah mereka saling berbisik-bisik” (ayat: 23).

Merekapun pergi ke kebun. Mereka berkata berbisik-bisik agar kepergian mereka tidak diketahui oleh orang-orang miskin. Di antara bisik--bisik mereka tersebut adalah:

أَنْ لَا يَدْخُلْنَهَا الْيَوْمَ عَلَيْكُمْ مَسْكِينٌ ﴿٢٤﴾

“Pada hari ini janganlah ada seorang miskinpun masuk ke dalam kebunmu” (ayat: 24)

Artinya sebagian mereka berpesan kepada sebagian yang lain agar tidak ada di antara mereka yang memberi izin kepada orang miskin untuk masuk kekebun.

وَعَدُوا عَلَى حَرْدٍ قَنَدَرِينَ ﴿٢٥﴾

“Dan berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalangi (orang-orang miskin) Padahal mereka (menolongnya)” (ayat: 25)

Hardin, artinya menghalangi, tekad yang kuat, ketergesaan dan amarah. Makna-makna ini menurut Quraish Shihab menggambarkan sikap para pemilik kebun tersebut. Atas dasar itu, kata ini dinilai sangat tepat penggunaannya pada ayat di atas, yakni “menghalangi” adalah tujuan yang telah menjadi kebulatan tekad mereka; “ketergesaan” menggambarkan perjalanan mereka di pagi hari itu, dan “amarah” menggambarkan sikap batin mereka jika ada orang miskin yang meminta atau memetik hasil kebun mereka²⁹.

Berhubungan dengan ayat ini, Hamka mengatakan: “Dapatlah kita bayangkan sendiri daripada ayat-ayat ini bagaimana keadaan orang-orang itu ketika pergi bersama-sama ke ladangnya di bawah remang-remang pagi sebelum matahari naik; badan sehat dan kuat, hati gembira bercampur pula dengan rasa loba dan rakus, dengan niat tidak hendak memberi pertolongan atau bantuan kepada fakir miskin, padahal mereka adalah orang-orang yang mampu belaka. Ayat-ayat ini menunjukkan bagaimana setengah manusia berubah perangai, hilang sifat belas kasihan apabila dia telah dipengaruhi oleh kelobaaan harta”³⁰.

فَلَمَّا رَأَوْهَا قَالُوا إِنَّا لَضَالُّونَ ﴿٢٦﴾

“Tatkala mereka melihat kebun itu, mereka berkata: “Sesungguhnya kita benar-benar orang-orang yang sesat (jalan)” (ayat: 26).

Dhallun berasal dari kata *dhalla* yang berarti “kehilangan jalan”, bingung, tidak mengetahui arah.

Ketika mereka sampai kekebun tersebut dan dengan mata kepala sendiri melihat kebun itu sudah menjadi seperti pasir hitam karena terbakar, maka mereka berkata: sesungguhnya kita telah tersesat jalan. Ini bukan kebun kita. Menurut Abu Hayyan, demikianlah perkataan mereka ketika baru saja sampai di kebun tersebut. Mereka tidak percaya bahwa itu adalah kebun mereka, mereka yakin bahwa mereka sedang tersesat jalan. Tetapi setelah nyata bahwa itu adalah kebun mereka, maka merekapun berkata:

بَلْ لَحْنٌ مِّنْ حَرْمُونٍ ﴿٢٧﴾

“Bahkan kita dihalangi (dari memperoleh hasilnya)” (ayat: 27).

²⁹ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 14, h. 390.

³⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 29, h. 59.

Mahrumun, diharamkan. Artinya diharamkan dari hasil kebun tersebut karena ulah sendiri.

Artinya bahwa mereka sadar, mereka bukan sedang tersesat jalan, tetapi kita yang telah mengharamkan hasilnya tersebut terhadap diri kita dengan niat dan tekad kita yang tercela.

Ada juga yang menafsirkan ayat ke 26 dan 27 ini sebagai berikut: Ketika mereka melihat kebun itu hangus, maka mereka berkata: sesungguhnya kita adalah orang-orang sesat, karena kita bertekad untuk tidak memberikan sedikitpun dari hasil kebun tersebut kepada orang miskin, dan kita berkeyakinan bahwa kita akan mendapatkan hasil dan manfaat dari kebun tersebut, tetapi rupanya situasi berubah, kitapun tidak mendapatkan apa-apa darinya³¹.

Tafsir ayat: 28-32

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ ﴿٢٨﴾ قَالُوا سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا
ظَالِمِينَ ﴿٢٩﴾ فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتْلَوْنَ مَوَدَّةً ﴿٣٠﴾ قَالُوا يٰوَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا
طٰغِيْنَ ﴿٣١﴾ عَسَىٰ رَبُّنَا أَنْ يُبَدِّلَنَا خَيْرًا مِّنْهَا إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا رٰغِبُونَ ﴿٣٢﴾

“Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: “Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?” Mereka mengucapkan: “Maha suci Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang zalim”. Lalu sebahagian mereka menghadapi sebahagian yang lain seraya cela mencela. Mereka berkata: “Aduhai celakalah kita; Sesungguhnya kita ini adalah orang-orang yang melampaui batas”. Mudah-mudahan Tuhan kita memberikan ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripada itu; Sesungguhnya kita mengharapkan ampunan dari Tuhan kita. (ayat:28-32).

• Orang Pertengahan

Setelah terjadi apa yang digambarkan pada ayat-ayat yang lalu, maka ada di antara mereka yang yang berkomentar.

³¹ Al-Razi, *Tafsir Fakhrrazi*, Jilid 11, h. 6680 dan Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, Jilid III, h. 428.

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ ﴿٢٨﴾

“Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: “Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)” (ayat: 28).

Ausath berasal dari kata *wasathun* yang berarti pertengahan. Yang dimaksud di dalam ayat ini adalah orang yang terbaik pikirannya dan juga yang pertengahan umurnya di antara mereka³².

Pertengahan pada pandangan, akal, umur, *riyah* (kepemimpinan) dan kelebihan³³.

Tusabbihun, berasal dari kata *sabhun* yang berarti menjauh, yakni menjauhkan Allah dari segala macam hal-hal yang tidak layak bagi Allah.

Ayat ini menjelaskan bahwa ketika mereka bertekad untuk tidak memberikan sedikitpun hasil kebun tersebut kepada orang miskin, salah seorang mereka, yang terbaik akal pikirannya, mengingatkan agar mereka mengingat Allah dan bertaubat dari niat jelek mereka tersebut³⁴.

Tetapi peringatan itu tidak didengarkan oleh yang lainnya, sehingga turunlah azab Allah yang menghancurkan kebun mereka. Melihat realitas itu, yang terbaik pikirannya tadi kembali menyampaikan bahwa dia sebenarnya telah mengingatkan, tetapi tidak didengar. Begitulah jadinya.

قَالُوا سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴿٢٩﴾

“Mereka mengucapkan: “Maha suci Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang zalim” (ayat: 29).

Subhana artinya Maha Jauh (Maha Suci) Allah dari segala yang tidak baik. Seakar kata dengan kata tersebut adalah kata *tasbih* yang berarti menjauhkan Allah dari segala yang tidak baik.

Dzalimin berasal dari kata *dzulm* yang berarti meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, dari dari kata *dzalima* yang berarti gelap.

³² Al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani*, Juz 29, h. 53.

³³ Al-Biq’a’i, *Nazh al-Durar*, juz 8, h. 106

³⁴ Al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani*, Juz 29, h. 53-54 dan Al-Baidhawi, *Tafsir al-Baidhawi*, Jilid II, h. 516.

Setelah melihat kenyataan, bukti sudah jelas di depan mata, kebun telah hangus, merekapun mengakui bahwa Allah Maha Suci, Allah tidak mungkin berlaku zalim kepada mereka, tetapi merekalah yang sesungguhnya telah berlaku zalim dengan kerakusan dan kebakhilan mereka.

فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَلَوَّمُونَ ﴿٣٠﴾

“Lalu sebahagian mereka menghadapi sebahagian yang lain seraya cela mencela”
(ayat: 30)

Ayat ini menggambarkan, betapa setelah bencana itu melanda, mereka saling menyalahkan antara satu dan lainnya. Ada yang mengatakan: “engkau yang mengemukakan pikiran itu”. Ada yang mengatakan: “engkau yang menakut-nakuti kita tentang kefakiran”. Ada yang mengatakan: “engkau yang mendorong saya untuk mengumpulkan kekayaan”.

Ada yang mengisyaratkan pikiran seperti itu, ada yang membenarkannya, ada yang diam tapi setuju, ada yang tidak setuju³⁵.

● **Membersihkan diri’ atau mengakui kesalahan**

Demikianlah terlihat bahwa tiap orang bermaksud menimpakan kesalahan kepada yang lainnya. Setiap orang berupaya membersihkan diri.

Keadaan seperti ini sebenarnya selalu terjadi di tengah-tengah masyarakat. Apabila sesuatu yang tidak diinginkan terjadi, maka hampir setiap orang berupaya membersihkan dirinya dari kesalahan dan menimpakan kesalahan tersebut kepada orang lain. Yang terbaik sebenarnya adalah mengoreksi diri masing-masing, seraya mengakui jika memang telah melakukan kesalahan, melakukan perbaikan-perbaikan dan memohon ampun kepada-Nya atas kesalahan tersebut.

قَالُوا يَوَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴿٣١﴾

“Mereka berkata: “Aduhai celakalah kita; Sesungguhnya kita ini adalah orang-orang yang melampaui batas” (ayat: 31).

Ya wailana, terdiri dari “ya” sebagai kata seru. *Wail* berarti kecelakaan.

³⁵ Al-Baidhawi, *Tafsir al-Baidhawi*, Jilid II, h. 516.

Na, artinya kami. Kata ini dipergunakan untuk menggambarkan penyesalan yang sesungguhnya terhadap kesalahan yang telah dilakukan.

Kata *thaghin* berasal dari kata *thagha* yang mengandung arti “melampaui batas” seperti kekafiran atau kedurhakaan kepada Tuhan, pelanggaran, kesewenang-wenangan kepada manusia.

Perhatikanlah firman Allah berikut:

فَأَمَّا مَنْ طَغَىٰ ﴿٣٧﴾ وَءَاثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٣٩﴾

“Adapun orang yang melampaui batas, Dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, Maka Sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya)”. (QS. an-Nazi’at: 37-39)

Ayat ke 31 di atas menggambarkan betapa pemilik kebun menyesali sikap mereka yang telah melampaui batas, melanggar batasan-batasan yang telah digariskan Allah dalam bentuk tekad atau perencanaan mereka yang sangat jelek.

Sikap mereka yang tidak mensyukuri nikmat Tuhan, dalam bentuk tidak mau berbagi dengan orang-orang yang membutuhkan.

Menurut Mujahid bahwa pemilik kebun bertaubat dan karena itu Allah menggantikan bagi mereka sesuatu yang lebih baik³⁶.

عَسَىٰ رَبُّنَا أَنْ يُبَدِّلَنَا خَيْرًا مِّمَّهَا إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا رَاغِبُونَ ﴿٣٢﴾

“Mudah-mudahan Tuhan kita memberikan ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripada itu; Sesungguhnya kita mengharapkan ampunan dari Tuhan kita” (ayat: 32).

Dengan mengakui kesalahan dan bertaubat, mereka berharap semoga Allah mengganti kebun mereka yang telah hangus itu dengan sesuatu yang lebih baik. Hanya kepada Allah mereka berharap, bahwa Allah akan memaafkan kesalahan mereka dan mengganti apa yang telah hilang.

Begitulah Allah mengemukakan suatu kisah untuk menjadi pelajaran bagi kita bahwa akhir perjalanan orang-orang yang bakhil yang tidak mau berinfak atau berzakat adalah kebinasaan³⁷.

³⁶ Al-Qasimi, *Tafsir Al-Qasimi*, Juz 16, h. 209.

³⁷ Al-Shabuni, *Shafivah al-Tafasir*, Jilid III, h. 429.

Tafsir ayat : 33

كَذَلِكَ الْعَذَابُ وَالْعَذَابُ الْآخِرَةُ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

“Seperti Itulah azab (dunia). dan Sesungguhnya azab akhirat lebih besar jika mereka mengetahui” (ayat: 33).

Kadzalik al-'azab, seperti itulah azab, maksudnya azab di dunia berupa kehancuran harta benda (kebun) mereka.

Ayat ini menerangkan bahwa demikianlah azab Allah bagi orang-orang musyrik di dunia. Azab itu sebenarnya kecil jika dibandingkan dengan azab yang akan menimpa mereka nanti di akhirat. Jika mereka memahami ini dengan baik tentu mereka akan segera mengikuti jalan yang benar, bertaubat. Tetapi realitasnya mereka tidak mau tau sampai bencana tiba.

Meskipun ayat ini menakuti orang-orang kafir Makkah, ayat ini sesungguhnya berlaku umum bahwa siapa saja yang melampaui batasan--batasan yang telah digariskan Allah, mengingkari perintah-perintah-Nya, maka kepadanya akan ditimpakan azab di dunia. Di akhirat, azab yang lebih pedih akan menanti³⁸.

Tafsir ayat: 34-36

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿٣٤﴾ أَفَنَجْعَلُ الْمُسْلِمِينَ كَالْمُجْرِمِينَ ﴿٣٥﴾ مَا لَكُمْ
كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٦﴾

“Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa (disediakan) syurga-syurga yang penuh kenikmatan di sisi Tuhannya. Maka Apakah patut Kami menjadikan orng-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir). Atau Adakah kamu (berbuat demikian): Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?” (ayat: 34-36).

Setelah Allah menyampaikan bagaimana kesudahan orang-orang kafir atau orang-orang yang berdosa, baik di dunia maupun di akhirat, kemudian Allah menjelaskan apa yang akan diperoleh oleh orang-orang yang bertakwa kelak di akhirat.

³⁸ Al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil*, Jilid IV, h. 135.

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٍ النَّعِيمِ ﴿٣٤﴾

“Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa (disediakan) syurga-syurga yang penuh kenikmatan di sisi Tuhannya” (ayat: 34).

Muttaqin, artinya adalah orang-orang yang bertakwa. Orang yang bertakwa adalah orang yang membentengi dirinya dari: Pertama, kekafiran tentunya dengan keimanan. Kedua, dari seluruh larangan-Nya, tentunya dengan menjalankan seluruh perintah-Nya. Ketiga, dari segala aktivitas yang menjauhkan hati dan fikiran dari-Nya, dan dari masuk ke neraka yaitu dengan menjalankan seluruh perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya

Tentang siapa yang dimaksud dengan orang yang bertakwa di antaranya dapat dilihat dari surah Al-Baqarah ayat 1-4 berikut:

الْم ﴿١﴾ ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا
أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

“Alif laam miin. Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman, kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat”

Jannat adalah *jama'* dari kata *jannah* yang biasa diartikan dengan surga. Kata ini berasal dari kata *janana* yang berarti “tertutup”. Taman yang dipenuhi (ditutupi) dengan berbagai tumbuhan disebut *jannah*. *Jannah* atau surga juga dinamai demikian karena orang yang di dalamnya tidak dapat dilihat karena tertutup oleh pohon yang lebat, atau karena di sana ada yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah terpikirkan dan belum pernah terdengar.

Ayat ini menjelaskan bahwa bagi orang-orang yang bertakwa, paling tidak dalam artian tersebut di atas, kelak di akhirat akan diberikan ganjaran kebun-kebun yang penuh dengan kenikmatan. Menurut para *mufassir*, kebun-kebun yang dimaksudkan di dalam ayat ini adalah kebun-kebun di surga, bukan kebun-kebun dunia, hal itu karena kata *jannat* di dalam ayat ini diiringi

dengan kata *al-na'im*, yakni kebun-kebun dengan kenikmatan yang abadi, tidak disentuh oleh kerusakan dan kehancuran³⁹.

Menurut Muqatil, setelah ayat ini turun, orang-orang kafir Makkah berkata: Sesungguhnya Allah telah melebihkan kami dari kamu di dunia, maka pasti di akhirat kami juga akan dilebihkan, jika tidak dilebihkan paling tidak sama⁴⁰. Kemudian, Allah menjawab perkataan mereka itu dengan:

أَفَنَجْعَلُ الْمَسْمِينَ كَالَّذِينَ كَانُوا يُشْرِكُونَ

“Maka Apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)?” (ayat: 35).

Pertanyaan Allah di dalam ayat ini, menurut para *mufasssir*, merupakan *al-istijham fil inkar* (pertanyaan yang sesungguhnya bermaksud mengingkari). Artinya dengan pertanyaan seperti ini Allah menegaskan bahwa Dia tidak mungkin mempersamakan antara orang yang taat dan orang yang maksiat, antara orang yang berbuat baik dan yang berbuat dosa.

● Cara Berfikir yang Rusak

Kemudian Allah menanggapi pikiran seperti itu dengan perkataan-Nya:

مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ

Atau Adakah kamu (berbuat demikian): Bagaimanakah kamu mengambil keputusan? (ayat: 36).

Di dalam ayat ini, Allah memperlihatkan “keheranan-Nya” terhadap kerusakan cara berfikir orang-orang kafir tersebut. Kenapa mereka bisa sampai kepada kesimpulan seperti itu. Apa yang mereka jadikan tolak ukur untuk membuat keputusan seperti itu. Bukankah mereka mengakui bahwa Muhammad SAW adalah orang “yang terpercaya”, yang tidak pernah berbohong, yang suka berbuat baik kepada sesama, yang halus budi pekertinya, Demikian juga dengan para pengikutnya. Mereka juga sadar bahwa mereka banyak melakukan penganiayaan, mabuk-mabukan, memperbudak orang lain,

³⁹ Al-Alusi, *Ruh al--Ma'ani*, Juz 29, h. 57, dan Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir*, 23-24, h. 268.

⁴⁰ Al-Rani, *Tafsir Fakhrrrazi*, Jilid 11, h. 6682.

menyombongkan harta dan garis keturunan. Lantas kenapa mereka sampai kepada kesimpulan seperti itu?

Secara tidak langsung ayat ini menegaskan bahwa pemikiran seperti itu sebenarnya hanya keluar dari akal yang sudah tidak sehat lagi, cara fikir yang telah rusak. Artinya secara logika, cara fikir seperti itu sama sekali tidak benar.

Tafsir ayat: 37-41

أَمْ لَكُمْ كِتَابٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ ﴿٣٧﴾ إِنَّ لَكُمْ فِيهِ لَمَا تَخَيَّرُونَ ﴿٣٨﴾ أَمْ لَكُمْ أَيْمَانٌ عَلَيْنَا بَلِغَةٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ إِنَّ لَكُمْ لَمَا تَحْكُمُونَ ﴿٣٩﴾ سَلِّمُوا إِلَيْهِمْ بِالَّذِكْرِ زَعِيمٌ ﴿٤٠﴾ أَمْ هُمْ شُرَكَاءُ فَلْيَأْتُوا بِشُرَكَائِهِمْ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ ﴿٤١﴾

“Atau adakah kamu mempunyai sebuah kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu membacanya?, Bahwa di dalamnya kamu benar-benar boleh memilih apa yang kamu sukai untukmu. Atau apakah kamu memperoleh janji yang diperkuat dengan sumpah dari Kami, yang tetap berlaku sampai hari Kiamat; Sesungguhnya kamu benar-benar dapat mengambil keputusan (sekehendakmu)? Tanyakanlah kepada mereka: “Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil itu?” Atau apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu? Maka hendaklah mereka mendatangkan sekutu-sekutunya jika mereka adalah orang-orang yang benar.” (ayat: 37-41)

Ayat-ayat ini masih berisikan kecaman terhadap orang-orang kafir yang mempersamakan diri mereka dengan kaum muslimin dalam perolehan ganjaran atau balasan dari Allah SWT.

أَمْ لَكُمْ كِتَابٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ ﴿٣٧﴾

“Atau adakah kamu mempunyai sebuah kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu membacanya? (ayat: 37).

Ayat ini mengajukan sebuah pertanyaan: Apakah mereka mempunyai sebuah kitab *Samawi* yang diketahui bahwa itu khusus diturunkan Allah untuk mereka, yang di dalamnya, bukan dalam kitab yang lain, ditemukan apa yang mereka kemukakan, tentang samanya balasan orang yang taat dan orang yang melakukan kemaksiatan.

Ayat ini seolah-olah mengatakan: “Adakah kamu mempunyai kitab yang di dalamnya kamu temukan (keterangan yang menjelaskan bahwa) orang yang taat seperti orang yang maksiat”.⁴¹

Ayat ini, meski dalam bentuk pertanyaan, tetapi sesungguhnya menafikan semua itu. Artinya tidak ada ditemukan di dalam kitab seperti itu. Artinya, tidak ada dari *nash* yang menegaskan seperti itu. Ayat ini seperti firman Allah dalam surah Ash-Shaffat ayat 156-157 berikut:

﴿١٥٧﴾ أَمْ لَكُمْ سُلْطٰنٌ مُّبِيْنٌ ﴿١٥٦﴾ فَآتُوْا بِكُتٰبِكُمْ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿١٥٧﴾

“Atau Apakah kamu mempunyai bukti yang nyata? Maka bawalah kitabmu jika kamu memang orang-orang yang benar”

Selanjutnya Allah berfirman:

﴿٣٨﴾ اِنْ لَكُمْ فِيْهِ لَمَّا تَخْتٰرُوْنَ ﴿٣٨﴾

“Bahwa di dalamnya kamu benar-benar boleh memilih apa yang kamu sukai untukmu” (ayat: 38).

Ayat ini juga mempertanyakan tentang apakah dalam kitab itu ada ketentuan yang menegaskan bahwa mereka boleh memilih apa yang mereka sukai.

Al-Maraghi dalam menafsirkan ayat ke 37 dan 38 di atas mengatakan: Apakah di tanganmu ada kitab yang diturunkan dari langit yang kamu pelajari dan kamu edarkan, diterima oleh orang-orang yang kemudian dari orang-orang terdahulu dan mengandung hukum yang diteguhkan sebagaimana kamu jadikan praduga bahwa kamu boleh memilih apa yang kamu senangi, dan bahwa urusan itu diserahkan kepadamu dan bukannya kepada selain kamu. Ringkasnya, apakah akalmu telah rusak, sehingga kamu menghukumi yang demikian itu, atukah telah datang kepadamu kitab yang menyatakan kebebasanmu untuk memilih dan diserahkan urusan itu kepadamu.⁴²

Selanjutnya Allah mengatakan:

﴿٣٨﴾ اَمْ لَكُمْ اٰيْمٰنٌ عَلَيْنَا بَلٰغَةٌ اِلٰى يَوْمِ الْفِيْمَةِ اِنْ لَكُمْ لَمَّا تَحْكُمُوْنَ ﴿٣٨﴾

⁴¹ Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, juz 19, h. 460

⁴² Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 29, h. 72.

“Atau apakah kamu memperoleh janji yang diperkuat dengan sumpah dari Kami, yang tetap berlaku sampai hari Kiamat; Sesungguhnya kamu benar-benar dapat mengambil keputusan (sekehendakmu)?” (ayat: 39).

Pandangan orang-orang kafir yang menyamakan balasan yang akan diterima oleh orang-orang yang taat dan orang-orang yang melakukan kemaksiatan telah bantah atau dibatalkan oleh ayat-ayat sebelumnya, baik secara akal (ayat: 36) atau secara *naql* (ayat: 37).

Ayat ke 39 ini mempertanyakan sekaligus menafikan kemungkinan argumentasi lain yang bisa dikemukakan oleh orang-orang kafir tersebut, yakni bahwa mereka telah memperoleh janji dari Tuhan bahwa mereka dapat mengambil keputusan sekehendak hati.⁴³

Di dalam ayat ini, Allah tidak saja menafikan hal tersebut, tetapi lebih dari itu menghinakan mereka dengan pertanyaan-pertanyaan seperti ini. Bagaimana mungkin Allah membuat perjanjian dengan orang-orang kafir, baik perjanjian untuk waktu tertentu, apalagi perjanjian yang berlaku sampai hari kiamat yang isinya menegaskan bahwa mereka (orang-orang kafir) bebas menyimpulkan, bebas mengambil keputusan sesuka hati, bebas mengambil apa yang disenangi dan diinginkan tanpa ada aturan yang mengaturnya.

سَلِّمُوا إِلَيْهِمْ بِذَلِكَ زَعِيمٌ

“Tanyakanlah kepada mereka: “Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil itu?” (ayat: 40).

Za'im sebagaimana yang dituliskan oleh Al-Thabari berarti yang menjamin atau yang berbicara atas nama kaum (tertentu).⁴⁴ *Za'im* juga berarti yang bertanggung jawab.

Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menanyakan kepada orang-orang kafir tentang siapa yang bertanggung jawab, yang menjadi penjamin kebenaran apa yang mereka putuskan itu, bahwa balasan bagi orang yang kafir sama saja dengan balasan bagi orang yang taat, bahwa mereka bebas untuk melakukan apa saja yang mereka kehendaki.

⁴³ Lihat Al-Biq'a'i, *Nazdm al-Durar*, juz 8, h. 110

⁴⁴ Al-Thabari, *Jami' al-Bayan*, juz 28, h. 39

أَمْ هُمْ شُرَكَاءُ فَلْيَأْتُوا بِشُرَكَائِهِمْ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ ﴿٤١﴾

“Atau Apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu? Maka hendaklah mereka mendatangkan sekutu-sekutunya jika mereka adalah orang-orang yang benar” (ayat: 41).

Syuraka’ di dalam ayat ini bisa dipahami:

Pertama, sebagai berhala-berhala yang mereka yakini dapat membantu atau menjadikan mereka sama dengan orang-orang mukmin dalam hal ganjaran pahala dan terlepas dari siksa. Maknanya, Allah mempertanyakan apakah mereka mempunyai berhala-berhala yang dapat menjadikan mereka sama kedudukannya dengan orang-orang mukmin.

Kedua, syuraka’ sebagai orang-orang yang sepaham dengan mereka. Artinya, Allah mempertanyakan apakah ada orang-orang yang sepaham dengan mereka dalam hal tersebut. Kalau memang ada datangkanlah mereka, jika mereka merasa benar dengan apa yang telah mereka kemukakan itu. Maksudnya, di samping mereka tidak mempunyai dalil akal, mereka juga tidak mempunyai dalil *naql* yakni kitab yang bisa dibaca tentang itu, tidak juga ada orang yang berakal yang sependapat dengan mereka dalam hal itu. Dengan demikian, apa yang mereka kemukakan itu sebenarnya dari berbagai sisi batal atau tidak benar sama sekali. Demikian lebih kurang Fakhruurazi.⁴⁵

Tafsir ayat: 42-43

يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٤٢﴾ خَشِيعَةً
أَبْصَرُهُمْ تَرَهَقُهُمْ ذِلَّةٌ وَقَدْ كَانُوا يُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ وَهُمْ سَلِيمُونَ ﴿٤٣﴾

“Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; Maka mereka tidak kuasa, (dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan. Dan sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud, dan mereka dalam keadaan sejahtera”. (ayat:42-43)

Setelah Allah dari semua sisi membatalkan apa yang mereka kemukakan, kemudian di dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan kedahsyatan hari kiamat di mana mereka (orang-orang kafir) tersebut akan disiksa.

⁴⁵ Fakhruurazi, *Tafsir Fakhruurazi*, jilid 11, h 83

يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٤٢﴾

“Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; Maka mereka tidak kuasa” (ayat: 42).

Yuksyafu ‘an saqin, artinya betis disingkapkan. Menurut Ibn ‘Abbas, ini menggambarkan kedahsyatan hari kiamat, atau dibukakannya semua perkara ketika itu.⁴⁶

Quraish Shihab menjelaskannya sebagai berikut: (itu) “adalah istilah yang digunakan bahasa Arab untuk menggambarkan kesulitan yang besar yang memerlukan upaya yang serius untuk menenggelunginya. Ini karena biasanya seseorang yang menghadapi sesuatu yang serius, menyingkap lengan baju atau bagian bawah dari penutup betisnya sehingga tampak agar lebih mudah dan lebih tangkas bergerak atau berlari”.⁴⁷

Dalam suasana yang huru-hara, di mana semua telah tersingkap dengan nyata, yang kafir tidak bisa menyembunyikan kekafirannya, mereka diminta sujud, padahal mereka tidak sanggup lagi karena persendian tulang-tulang mereka telah lemah dan azab sudah meliputi mereka. Mereka diminta sujud sebagai penghinaan bagi mereka, karena di dunia mereka tidak mau sujud, padahal waktu itu mereka mempunyai kekuatan fisik untuk sujud, tidak ada lagi yang tertinggal di dalam diri kecuali penyesalan yang tidak berarti.

حَشِيعَةً أَبْصَرُهُمْ تَرَهْقُهُمْ ذَلَّةٌ وَقَدْ كَانُوا يُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ وَهُمْ سَلِيمُونَ ﴿٤٣﴾

“(dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan. Dan sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud, dan mereka dalam keadaan sejahtera” (ayat: 43).

As-Sujud di dalam ayat ini maksudnya adalah shalat yang diwajibkan.⁴⁸ Tetapi ada juga ulama yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah semua ibadah.

Salimun, artinya waktu di dunia mereka dalam keadaan sehat, tidak ada yang menghalangi mereka untuk melakukan sujud atau ibadah itu.

⁴⁶ Al-Thabari, *Jami' al-Bayan*, juz 28, h. 40

⁴⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 14, h. 396

⁴⁸ Al-Thabari, *Jami' al-Bayan*, juz 28, h. 45

“Pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan” (awal ayat: 43). Yang demikian itu, karena orang-orang mukmin mengangkat kepala mereka dari sujud dan wajah mereka putih berseri-seri, sedangkan orang-orang kafir dan munafik wajah mereka hitam, mereka diliputi rasa kehinaan dan penyesalan. “Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud”. Maksudnya, di dunia dulu mereka diseru untuk melaksanakan shalat yang diwajibkan dengan seruan azan dan iqamah, mereka mendengarnya, tetapi mereka tidak melaksanakannya. “Mereka dalam keadaan sejahtera”, maksudnya ketika itu mereka sehat. Demikian Al-Khazin.⁴⁹

Ayat ini menggambarkan bagaimana perasaan hina yang dirasakan oleh orang-orang kafir ketika itu. Jika di dunia dulu mereka membusungkan dada, memandang dengan ‘gagah’nya, merasa mulia karena banyak harta dan kedudukan yang tinggi, memandang hina orang-orang yang tidak punya, maka ketika kiamat tiba, semua itu telah tiada, sebaliknya merasa sangat hina, karena dahulu selama di dunia tidak mau bersujud, tidak melakukan amal ibadah.

Tafsir ayat: 44-45

فَذَرْنِي وَمَنْ يُكَذِّبْ هَذَا الْحَدِيثِ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ
وَأُمْلِي لَهُمْ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ

“Maka serahkanlah (ya Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang-orang yang mendustakan Perkataan ini (Al-Qur’an). nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui, Dan aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat tangguh”. (ayat: 44-45).

Setelah Allah menggambarkan apa yang akan dialami oleh orang-orang kafir pada hari kiamat, maka pada ayat-ayat ini Allah menakut-nakuti mereka dengan keperkasaan-Nya. Dengan itu, Allah bermaksud menghinakan mereka yang mendustakan Al-Qur’an dengan segala berita yang terkandung di dalamnya, sekaligus menghibur Nabi SAW atas segala penghinaan yang telah mereka lakukan kepadanya.

Kata *dzarni* terambil dari kata *wadzara* yang berarti *meninggalkan*. Dalam

⁴⁹ Al-Khazin, *Lubab al-Ta’wil*, juz 4, h. 140.

Al-Qur'an, kata ini digunakan dalam konteks ancaman kepada orang-orang yang mendustakan Al-Qur'an. Perhatikan misalnya firman Allah dalam surah Al-Muzzammil ayat 11, dan Al-Muddatstsir ayat 11.

وَذَرْنِي وَالْمُكَذِّبِينَ أُولِي النَّعْمَةِ وَمَهَلْهُمْ قَلِيلًا ﴿١١﴾

“Dan biarkanlah Aku (saja) bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang mempunyai kemewahan dan beri tanggulah mereka barang sebentar” (QS. Al-Muzzammil: 11).

ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا ﴿١١﴾

“Biarkanlah aku bertindak terhadap orang yang aku telah menciptakannya sendirian” (QS. Al-Muddatstsir: 11).

Al-Hadits di dalam ayat ini maksudnya adalah Al-Qur'an tetapi ada juga yang memahaminya dengan hari kiamat.⁵⁰

● Hati-hati dengan *Istidraj*

Kata *sanastadrijuhum* dari kata *ad-darj* yang pada mulanya berarti tingkat. Kata *tadarruj* berarti berpindah dari satu tingkat/tahap ketingkat atau tahap lain. *Al-istidraj* adalah memindahkan dari satu tahap ke tahap yang lain guna mencapai satu tujuan. Kata tersebut kemudian populer dalam arti perlakuan yang secara lahiriah baik – tetapi bertujuan memberi sanksi terhadap yang melanggar. Itu terjadi tahap demi tahap hingga mencapai puncaknya dengan jatuhnya siksa. Demikian Quraish Shihab.⁵¹

Artinya, Allah memerintahkan kepada Muhammad SAW untuk membiarkan urusan orang-orang yang mendustakan Al-Qur'an itu hanya kepada Allah semata, tidak usah gundah, tidak usah terlalu dimasukkan ke dalam hati. Teruslah berdakwah, sampaikan ajaran Al-Qur'an. Kemudian Allah menegaskan bahwa mereka akan diseret secara berangsur-angsur kepada kebinasaan, yaitu melalui nikmat-nikmat yang diberikan Allah kepada mereka, yang mereka kira itu diberikan karena mereka berada pada jalan yang benar, karena mereka lebih dari yang lain. Mereka tidak menyadari bahwa semua

⁵⁰ Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, juz 19, h. 464

⁵¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 14, h. 398

nikmat yang diberikan itu akan menyeret mereka ke dalam kesesatan yang lebih jauh dan akhirnya akan binasa.

Semakna dengan ayat ini adalah firman Allah dalam surah Al-An'am ayat 44 berikut:

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمَ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾

“Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, Maka ketika itu mereka terdiam berputus asa”.

Atau firman Allah dalam surah Al-Mukminun ayat 55-56.

أَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُم بِهِءَ مِنْ مَّالٍ وَبَنِينَ ﴿٥٥﴾ نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ بَلْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٥٦﴾

“Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar”.

Juga surah At-Taubah ayat 55.

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ ﴿٥٥﴾

“Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir”.

Juga surah ‘Ali Imran ayat 178

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّمَا نُمِّلِيَهُمْ خَيْرًا لَّأَنفُسِهِمْ إِنَّمَا نُمِّلِيَهُمْ لِيَزْدَادُوا إِتْمَاعًا
وَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

“Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka, bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka; dan bagi mereka azab yang menghinakan”.

وَأُمْلِيَهُمْ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ

“Dan aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku Amat tangguh” (ayat: 45).

Allah menegaskan melalui ayat ini bahwa mereka diberi tempo, tidak segera dimatikan. Ada yang perlu diperhatikan dalam ayat ini, Allah menggunakan kata *kaid* untuk menunjukkan kebaikan-Nya kepada mereka, padahal kata itu berarti semacam tipu daya. Ini bisa dimengerti karena apa yang Allah berikan kepada mereka, baik berupa penangguhan, umur atau rezeki yang melimpah dan lainnya, secara lahiriyah terlihat baik dan bermanfaat bagi mereka, tetapi semua itu sebenarnya sebagai bencana bagi mereka. Karena sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka berupa kekafiran, dan keadaan mereka yang bergelimang dengan noda dan dosa.

Tafsir ayat: 46-47

أَمْ تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا فَهُمْ مِن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ ﴿٤٦﴾ أَمْ عِنْدَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ ﴿٤٧﴾

“Apakah kamu meminta upah kepada mereka, lalu mereka diberati dengan hutang? Ataukah ada pada mereka ilmu tentang yang ghaib lalu mereka menulis (padanya apa yang mereka tetapkan)?” (ayat:46-47).

Kenapa mereka mendustakan Al-Qur’an?

Jika pada ayat sebelumnya (ayat: 44), Allah memerintahkan Nabi SAW untuk menyerahkan urusan orang-orang yang mendustakan Al-Qur’an kepada Allah semata, seraya menegaskan bahwa mereka masih hidup dan belum ditimpa bencana karena mereka masih diberi tempo oleh Allah, maka pada

ayat 46 dan 47 ini mempertanyakan apa kira-kira yang menyebabkan mereka mendustakan Al-Qur'an tersebut, apakah karena Nabi SAW meminta upah kepada mereka sehingga mereka tidak sanggup membayarnya, atau karena mereka juga ada menerima wahyu.

أَمْ تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا فَهُمْ مِنْ مَغْرَمٍ مُثْقَلُونَ ﴿٤٦﴾

“Apakah kamu meminta upah kepada mereka, lalu mereka diberati dengan hutang? (ayat: 46).

● Nabi Tidak Mengambil Upah

Allah menanyakan kepada Nabi-Nya SAW, ya Muhammad apakah engkau meminta upah duniawi dari dakwahmu, dari apa yang engkau sampaikan berupa nasehat, sehingga karena banyaknya hutang yang mesti dibayar mereka mengalami kesulitan untuk membayarnya. Karena itu mereka menolak semua ajakanmu dan tidak mau masuk ke dalam agama yang engkau bawa.⁵²

Ayat ini sesungguhnya menggambarkan keheranan mengapa mereka menolak dakwah Nabi SAW, keheranan mengapa mereka mendustakan Al-Qur'an, sebab yang disampaikan Nabi SAW, yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an adalah kebenaran dan kebaikan yang akan menyelamatkan mereka di dunia dan akhirat, dalam menyampaikannyapun Nabi SAW tidak pernah meminta upah atau gaji, mereka tidak pernah diberati dengan hal-hal seperti itu, Nabi menyampaikan semua itu semata-mata karena Allah, tetapi mereka tetap saja tidak beriman, mereka tetap mendustakan, sungguh mengherankan.

Bentuk pertanyaan seperti ini mirip dengan firman Allah dalam surah Al-Maidah ayat 116, di mana Allah menanyakan kepada Nabi 'Isa a.s, tentang apakah Nabi 'Isa memang meminta kepada ummatnya agar dia dan ibunya dijadikan Tuhan.

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَعْيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ ^ط

⁵² Lihat, *Al-Alusi, Ruh al-Ma'ani*, juz 19, h. 62. Lihat juga Al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, juz 16, h. 213

قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ
تَعَلَّمَ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّمُ الْغُيُوبِ

“Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: “Hai Isa putera Maryam, Adakah kamu mengatakan kepada manusia: “Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Tuhan selain Allah?”. Isa menjawab: “Maha suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). jika aku pernah mengatakan Maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha mengetahui perkara yang ghaib-ghaib”.

Ayat ini sebagaimana ayat di atas sama sekali bukan berarti bahwa Allah ‘mempertanyakan’ kedua Nabi yang mulia ini tentang hal-hal tersebut, tetapi sebaliknya secara tidak langsung menegaskan bahwa mereka tidak pernah melakukan hal yang seperti itu. Dan itu diketahui oleh umat mereka tanpa ada keraguan.

Selanjutnya Allah berfirman:

أَمْ عِنْدَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ

“Ataukah ada pada mereka ilmu tentang yang ghaib lalu mereka menulis (padanya apa yang mereka tetapkan)? (ayat: 47).

Al-Ghaib di dalam ayat ini diartikan Ibn ‘Abbas dengan *al-lauh al-mahfuzd*. Mereka menuliskan padanya apa yang mengalahkanmu, mereka juga menuliskan bahwa mereka lebih baik dari kamu.⁵³

Jadi ayat ini mempertanyakan apakah mereka mempunyai *al-lauh al-mahfuz* yang padanya terdapat berita apa-apa yang akan terjadi, lalu mereka menuliskan padanya apa yang mereka inginkan, kemudian mereka mendebatmu dengan apa yang mereka tuliskan itu.⁵⁴

Tetapi ada juga yang mengartikan *al-ghaib* di dalam ayat ini dengan ‘*al-asyya’ al-ghaibah*’ (sesuatu yang gaib) artinya bahwa ayat ini menanyakan apakah mereka memiliki ilmu tentang hal-hal yang gaib, sehingga mereka dapat menentukan apa yang yang terbaik yang mereka inginkan bagi diri mereka.

⁵³ Al-Qurthubi, *Al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’an*, juz 19, h. 464

⁵⁴ Al-Thabari, *Jami’ al-Bayan*, juz 28, h. 46

Ayat ini seperti ayat 46 juga berarti menafikan semua itu. Mereka tidak memiliki *al-lauh al-mahfuz*, mereka juga tidak memiliki ilmu tentang hal-hal yang gaib. Lantas kenapa masih terus mendustakan Al-Qur'an. Sungguh mengherankan.

Tafsir ayat: 48-50

فَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْحُوتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ ﴿٤٨﴾ لَوْلَا أَن تَدَارَكُهُ نِعْمَةٌ مِّن رَّبِّهِ لَنُبِذَ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ مَذْمُومٌ ﴿٤٩﴾ فَأَجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَجَعَلَهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٥٠﴾

“Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang yang berada dalam (perut) ikan ketika ia berdoa sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya). Kalau sekiranya ia tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya, benar-benar ia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela. Lalu Tuhannya memilihnya dan menjadikannya termasuk orang-orang yang saleh.”(ayat:48-50).

● Sabar

Sikap orang-orang kafir yang tidak mau beriman kepada Al-Qur'an bukan karena mereka mempunyai alasan yang dapat diterima, tetapi karena hati mereka yang telah tertutup rapat, hati mereka telah mati, tidak bisa menerima cahaya kebenaran. Menghadapi orang-orang seperti itu, Allah meminta Nabi SAW untuk bersikap sabar.

فَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْحُوتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ ﴿٤٨﴾

“Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang yang berada dalam (perut) ikan ketika ia berdoa sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya)”. (ayat: 48)

Shahib al-hut dimaksudkan di sini adalah Nabi Yunus bin Matta.

Makzhum, menurut Ibn ‘Abbas berarti *maghmum* (berduka cita)⁵⁵ Ada juga yang mengartikannya dengan marah.

⁵⁵ Al-Thabari, *Jami' al-Bayan*, juz 28, h. 47

Jika diartikan dengan ‘marah’ maka ayat ini meminta kepada Nabi SAW agar tidak seperti Nabi Yunus di mana ketika itu ia marah ketika umatnya tidak memperkenankan seruannya, sehingga ia meninggalkan kaumnya. Allah melalui ayat ini meminta Nabi SAW untuk bersabar terhadap apa yang telah menjadi ketetapan Allah. Allah meminta agar Nabi SAW terus dengan dakwahnya. Penolakan orang-orang kafir tidak boleh dijadikan sebagai penghalang dakwah.

Jika diartikan dengan ‘duka cita’, maka ayat ini meminta Nabi SAW tidak seperti Nabi Yunus yang kemudian berdoa kepada Tuhannya dalam keadaan duka cita sewaktu dia berada di dalam perut ikan, sebagai akibat kesalahan yang dia lakukan di dalam menghadapi umatnya.

Kisah Nabi Yunus ini dilukiskan Allah di dalam surah Ash-Shaffat ayat 139-148 berikut:

وَإِنْ يُونُسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٣٩﴾ إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلِّكَ الْمَشْحُونِ ﴿١٤٠﴾ فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ ﴿١٤١﴾ فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ ﴿١٤٢﴾ فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾ لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤٤﴾ * فَتَنَبَذْنَاهُ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ سَقِيمٌ ﴿١٤٥﴾ وَأَنْبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّنْ يَقْطِينٍ ﴿١٤٦﴾ وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَىٰ مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ ﴿١٤٧﴾ فَفَأْمَنُوا فَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ﴿١٤٨﴾

“Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul, (ingatlah) ketika ia lari ke kapal yang penuh muatan, Kemudian ia ikut berundi lalu Dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian. Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam Keadaan tercela. Maka kalau sekiranya Dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, Niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit. Kemudian Kami lemparkan Dia ke daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit. Dan Kami tumbuhkan untuk Dia sebatang pohon dari jenis labu. Dan Kami utus Dia kepada seratus ribu orang atau lebih. Lalu mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu”.

Selanjutnya Allah berfirman:

لَوْلَا أَنْ تَدَارَكَهُ نِعْمَةٌ مِّن رَّبِّهِ لَنُبِذَ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ مَذْمُومٌ ﴿١٤٩﴾

“Kalau Sekiranya ia tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya, benar-benar ia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela” (ayat 49).

Dengan nikmat Allah, Yunus diselamatkan Tuhannya. Keluar dari perut ikan, terlantar ke tanah tandus kering kerontang dalam keadaan tercela pula karena kesalahan yang berlaku padanya. Mujur Nabi Yunus segera sadar akan kekhilafannya itu, lalu kembali kepada Allah Ta’ala sehingga dia telah dirahmati oleh Allah yang telah menyelamatkannya dari bencana yang akan menimpanya itu. Demikian Hamka.⁵⁶

فَاجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَجَعَلَهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٥٠﴾

“Lalu Tuhannya memilihnya dan menjadikannya termasuk orang-orang yang saleh. (ayat: 50)

Fajtabahu rabbuhu (lalu Tuhan memilihnya). Menurut Ibn ‘Abbas maksudnya adalah bahwa Allah kembali menurunkan wahyu kepadanya setelah ia diselamatkan dari perut ikan tersebut. Ini berarti bahwa Yunus a.s sewaktu peristiwa itu terjadi sudah diangkat menjadi seorang Rasul. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan ‘Tuhan memilihnya’ adalah bahwa Allah mengangkatnya menjadi Rasul, artinya sebelum peristiwa Yunus ditelan ikat itu, ia belum diangkat menjadi Rasul. Orang yang mengingkari adanya *karamat* dan *irhash* tentulah memilih pendapat yang pertama, sebab Yunus bisa bertahan dalam perut ikan, tidak mati, tentu bukan *karamat* dan bukan *irhash*, tetapi itu adalah mukjizat. Mukjizat hanya diberikan kepada Rasul tidak kepada manusia biasa. Ini berarti bahwa sebelum peristiwa itu Yunus sudah diangkat menjadi Rasul.⁵⁷

Tafsir ayat: 51-52

وَإِنْ يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَرِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ ﴿٥١﴾ وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ﴿٥٢﴾

⁵⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 29, h. 72

⁵⁷ Lihat Fakhurrrazi, *Tafsir Fakhurrrazi*, jilid 11, h. 88-89

“Dan Sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka, tatkala mereka mendengar Al-Qur’an dan mereka berkata: “Sesungguhnya ia (Muhammad) benar-benar orang yang gila”. Dan Al-Qur’an itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh umat.” (ayat:51-52)

Jika di dalam ayat sebelumnya, Allah meminta Nabi SAW untuk bersabar, maka pada ayat ini Allah kembali mengingatkan bahwa mereka akan terus mengganggu dengan berbagai cara.

Layuzliqunaka bi absharihim berarti menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka.

Quraish Shihab menjelaskan penggalan ayat ini sebagai berikut: “kata *liyazliqunaka* (dengan *dhommah* pada huruf *ya*) terambil dari kata *azlaqa-yuzliqu* yakni tergelincir akibat licin. Karena ketergelinciran berarti kejatuhan, maka kata ini digunakan juga dalam arti menjatuhkan dan membinasakan. Pandangan mata akibat dorongan apapun jika dirasakan oleh yang dipandang dan dia tidak kuat, dapat saja menjatuhkan siapa yang dipandang. Bahkan sementara ulama berdasar beberapa riwayat memahaminya dalam arti upaya kaum musyrikin untuk membinasakan Nabi dengan pandangan mata. Dalam konteks ini Imam Bukhari meriwayatkan melalui Abu Hurairah bahwa Nabi bersabda: “*al-Ain (u) haq*” yakni pandangan mata yang mengakibatkan kebinasaan benar-benar ada”.⁵⁸

Al-Maraghi dalam konteks ini misalnya mengutip hadits shahih yang menegaskan bahwa “Sesungguhnya *‘ain* (pandangan mata) itu bisa memasukkan orang ke dalam kubur dan unta ke dalam belanga’.

Rahasiannya menurut Al-Maraghi adalah bahwa di antara keistimewaan jiwa dapat mempengaruhi yang lain melalui mata, karena mata itu mengandung magnet listrik khusus yang akan mempengaruhi apa yang dipandangnya.⁵⁹

Ada yang mengatakan bahwa kekuatan pandangan mata itu pada masa sekarang dikenal dengan hypnotisme.

Ada yang berpendapat bahwa menurut kebiasaan yang terjadi di tanah Arab, seseorang dapat membinasakan binatang atau manusia dengan menunjukan pandangannya yang tajam. hal ini hendak dilakukan pula kepada Nabi Muhammad

⁵⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 14, h. 403

⁵⁹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 29, h. 83

SAW tetapi Allah memeliharanya, sehingga terhindar dari bahaya itu, sebagaimana dijanjikan Allah dalam surat Al-Maidah ayat 67.

يَتَأْتِيهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ
يَعَصْمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٧٧﴾

“Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Selanjutnya Allah mengatakan:

وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ﴿٥٢﴾

“Dan Al Quran itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh umat” (ayat 52).

Apapun argumentasi yang mereka kemukakan, apapun yang mereka lakukan untuk mendustakan Muhammad SAW dan Al-Qur’an, semuanya tertolak, tidak bisa diterima akal sehat, tidak ada dalil yang bisa menguatkannya. Mereka turus dalam kekafirannya. Biarlah semua itu menjadi urusan Allah. Muhammad hanya diperintahkan untuk menyampaikan dakwah. Yang perlu mereka ketahui di tengah-tengah kekafiran mereka itu adalah bahwa Al-Qur’an itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh umat, yang mengikutinya akan selamat di dunia dan akhirat, sementara yang ingkar akan tersesat, diazab tidak di dunia nanti diakhirat atau bahkan di dunia dan di akhirat. Itu sudah tertulis di *lauh al-mahfuzd*, di dalam Al-Qur’an. Baca, tulis, palajari dan ajarkan.

TAFSIR SURAH AL-HAQQAH

Surah ini bernama surah *Al-Haqqah* terambil dari ayat pertama dari surah ini. Surah ini juga dinamai dengan *Al-Wa'iyah* dan surah *Al-Silsilah*. Kedua kata tersebut ditemukan di dalam surah ini tepatnya pada ayat ke-12 dan 32. Surah ini terdiri dari 52 ayat. Surah ini disepakati oleh para ulama sebagai surah *Makkiyah*.

Kandungan surah ini adalah peringatan akan azab yang ditimpakan kepada kaum-kaum terdahulu kerana mereka mengingkari rasul-rasul mereka dan hari kiamat dan juga penegasan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah.

Hubungan surah ini dengan surah sebelumnya adalah bahwa dalam surah sebelumnya (*Al-Qalam*), kiamat disebutkan secara umum sedangkan dalam surah ini lebih terperinci. Dalam surah sebelumnya dijelaskan orang-orang yang mendustakan Al-Qur'an dan ancaman azab terhadap mereka, sedangkan dalam surah ini dikemukakan orang-orang terdahulu yang mendustakan rasul-rasul dan hari kiamat serta ragam bencana atau azab yang menimpa mereka. Baik dalam surah yang terdahulu dan surah ini sama-sama membantah tuduhan orang-orang kafir yang ditujukan kepada Nabi SAW baik tuduhan itu sebagai orang gila, penyair dan tukang ramal.

Tafsir ayat:1-3

الْحَاقَّةُ ۝ مَا الْحَاقَّةُ ۝ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحَاقَّةُ ۝

"Hari Kiamat. Apakah hari kiamat itu. Dan tahukah kamu apakah hari kiamat itu". (ayat:1-3)

Kata *Al-Haqqah* dikatakan berasal dari kata *haqqa* yang berarti sesuatu yang benar atau pasti, yakni sesuatu yang pasti terjadi tidak ada keraguan padanya.¹

Ibn 'Abbas sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Thabari mengatakan

¹ Al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil*, Juz 4, h. 142

bahwa *Al-Haqqah* merupakan salah satu nama hari kiamat.² Gaya bahasa yang digunakan oleh Al-Qur'an dalam surah *Al-Haqqah* ini, ayat satu dan dua ini, kata Al-Maraghi menunjukkan betapa hari kiamat itu merupakan sesuatu yang luar biasa yang tidak bisa digambarkan dengan tulisan dan kata-kata.³

Hari kiamat merupakan suatu hari yang pasti terjadi, tidak ada keraguan padanya, keadaan dan kedahsyatannya merupakan sesuatu yang luar biasa yang tidak bisa dilukiskan dengan tulisan dan kata-kata, ketika terjadi barulah manusia mengetahui hakikatnya, pada waktu itu semua amal di dunia akan dipertanggungjawabkan.

مَا الْحَاقَّةُ ﴿١﴾ الْحَاقَّةُ ﴿٢﴾

“Dan tahukah kamu apakah hari kiamat itu”. (ayat:2)

Kata *adraka* di dalam Al-Qur'an digunakan untuk menggambarkan kehebatan sesuatu yang sulit dijangkau hakikatnya karena pada umumnya redaksi tersebut digunakan untuk hal-hal yang berhubungan dengan alam metafisika seperti surga dan neraka seperti firman Allah: *أَفَرَأَيْتُم مَّا كَانَتْ تَأْتِيكُمُ الْمَلَائِكَةُ فِي السَّمَوَاتِ فَأَخْتَبُنَّ فِي الْبُيُوتِ فَأَلْهَمْنَا الْغَائِبَاتِ فَخِيَّتُمُ الْمَلَأَ الْأَعْيُنَ فَأَنشَأُوا صَفَاكُمُ الْمَلَائِكَةُ فَأَخْرَجْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا فِي الْبُقْعَاتِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُكَذِّبِينَ* dan untuk hal-hal yang luar biasa seperti *lailatul qadr*.⁴

Di dalam Al-Qur'an, bagaimanapun, setelah kata *adraka* Allah kemudian memberikan penjelasan tentang hal tersebut. Berbeda halnya dengan kata *yudrika* yang setelah kata tersebut Rasulullah SAW tidak diberitahu tentang hal tersebut, seperti firman Allah yang berhubungan dengan waktu terjadinya hari kiamat, maka siapapun tidak diberitahu tentang hal tersebut. Sufyan Ibn Uyainah berkata bahwa segala sesuatu yang dikatakan di dalam Al-Qur'an dengan kata *wa ma adraka*, maka Rasulullah diberitahu tentang hal tersebut dan segala sesuatu yang dikatakan di dalam Al-Qur'an dengan kata *wa ma yudrika* maka Rasulullah tidak diberitahu tentang hal tersebut.

Sebagai contoh firman Allah

وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ ﴿١﴾ يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ ﴿٢﴾ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ ﴿٣﴾

² Al-Thabari, *Jami' al-Bayan*, Juz 28, h. 8562

³ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 29, h. 90

⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, h. 723 dan 837.

“Tahukah kamu apa Al-Qari’ah (hari kiamat) itu, pada hari itu manusia seperti anai-anai yang bertebaran, dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan” (Al-Qari’ah: 3-5).

Di dalam ayat ini, kata *Al-Qari’ah* yang didahului oleh kata *wa ma adraka*, dijelaskan oleh ayat berikutnya.

Tafsir ayat: 4-5

كَذَّبَتْ ثَمُودُ وَعَادٌ بِالْقَارِعَةِ ﴿٤﴾ فَأَمَّا ثَمُودُ فَأَهْلِكُوا بِالطَّاغِيَةِ ﴿٥﴾

“Kaum Tsamud dan ‘Ad telah mendustakan hari kiamat. Adapun kaum Tsamud, Maka mereka telah dibinasakan dengan kejadian yang luar biasa. (ayat: 4-5)

كَذَّبَتْ ثَمُودُ وَعَادٌ بِالْقَارِعَةِ ﴿٤﴾

“Kaum Tsamud dan ‘Ad telah mendustakan hari kiamat” (ayat:4).

● **Kaum Tsamud dan kaum ‘Ad dimusnahkan**

Setelah Allah menjelaskan bahwa hari kiamat itu merupakan sesuatu yang pasti dan dahsyat, kemudian Allah menyebutkan contoh umat-umat yang mendustakannya dan bencana atau azab yang telah ditimpakan kepada mereka.

Tsamud adalah keturunan Tsamud ibn Jatsar Ibn Iram, Ibn Sam, Ibn Nuh. Suku ini bermukim di *Al-Hijr*, yakni suatu daerah di utara kota Madinah al-Munawwarah yang sekarang Saudi Arabia. Kepada kaum Tsamud ini diutus Nabi Shalih. Mereka merupakan salah satu suku bangsa Arab yang telah punah.

Suku ‘Ad adalah keturunan ‘Ad, dan ‘Ad ini adalah putra Iram. Jadi silsilah keturunan Tsamud bertemu dengan ‘Ad pada kakek mereka yang bernama Iram. Suku ‘Ad ini bermukim di *Asy-Syih*r, Yaman. Kepada kaum ‘Ad ini diutus Nabi Hud. Mereka ini terdiri dari tiga belas suku yang kesemuanya telah punah.

Al-Qari’ah di dalam berbagai tafsir diartikan sebagai hari kiamat. Secara bahasa berarti menggoncang atau menggedor. Artinya, peristiwa kiamat dengan berbagai ledakan-ledakan yang disebabkan oleh tabrakan keras di antara planet-planet yang ada benar-benar menggedor hati manusia.

قال ابن عباس القيامة سميت قارعة لأنها تفرع قلوب العباد

“Berkata Ibn ‘Abbas tentang hari kiamat dinamakan dengan qari’ah karena dia menggoncangkan hati para hamba”.⁵

Ayat ini menjelaskan bahwa kaum Tsamud dan ‘Ad mendustakan hari kiamat tersebut. Karena itu Allah menimpakan azab kepada mereka.

فَأَمَّا ثَمُودُ فَأُهْلِكُوا بِالطَّاغِيَةِ ﴿٥﴾

“Adapun kaum Tsamud, maka mereka telah dibinasakan dengan kejadian yang luar biasa”. (ayat:5)

Al-Thaghiyah, diartikan sebagai suatu peristiwa di luar batas kebiasaan. Yaitu petir yang dahsyat. Pengertian seperti ini, kata Al-Alusi, didasarkan kepada firman Allah pada surah Hud ayat 67:⁶

وَأَخَذَ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَرِهِمْ جَنَثِمِينَ ﴿٦٧﴾

“Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya”.

Tafsir ayat : 6-8

وَأَمَّا عَادُ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ ﴿٦٨﴾ سَخَرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَنِيَةَ

أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَى كَأَنَّهُمْ أُعِجَازُ مُخْلِ خَاوِيَةٍ ﴿٦٩﴾ فَهَلْ تَرَى

لَهُمْ مِنْ بَاقِيَةٍ ﴿٧٠﴾

“Adapun kaum ‘Ad maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang. Yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; Maka kamu lihat kaum ‘Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk). Maka kamu tidak melihat seorangpun yang tinggal di antara mereka”. (ayat:6-8)

⁵ Al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil*, Juz 4, h. 142

⁶ Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, Juz 29, h. 69

Di dalam tafsir *Jami' Al-Bayan* ada penjelasan yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *rih shar-shar* itu adalah angin yang membinasakan dan sangat dingin yang bertiup dengan sangat kencang. Tidak ada rahmat dan keberkatan di dalamnya, terus menerus dan tidak henti-henti,⁷ selama tujuh malam delapan hari. Begitu dahsyatnya angin tersebut, angin yang mematikan, angin yang membuat kaum 'Ad mati bergelimpangan. Tidak tanggung-tanggung, mereka punah, tidak ada yang tersisa dari mereka yang dapat bertahan hidup. Karena itu, mereka menjadi kaum yang telah punah dari muka bumi ini.

Di dalam ayat lain seperti yang dikutip oleh Al-Maraghi⁸, Allah mengatakan prihal mereka sebagai berikut:

فَأَصْبَحُوا لَا يُرَىٰ إِلَّا مَسَكِنُهُمْ ﴿٩٠﴾

“Maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka”.

Tafsir ayat: 9-10

وَجَاءَ فِرْعَوْنُ وَمَنْ قَبْلَهُ، وَالْمُؤْتَفِكَةُ بِالْخَاطِئَةِ ﴿٩١﴾ فَعَصَا رَسُولَ رَبِّهِمْ فَأَخَذَهُمْ
أَخَذَةً رَّابِيَةً ﴿٩٢﴾

“Dan telah datang Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya dan (penduduk) negeri-negeri yang dijungkirbalikkan karena kesalahan yang besar. Maka (masing-masing) mereka mendurhakai rasul Tuhan mereka, lalu Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras”. (ayat:9-10)

Jika pada ayat sebelumnya Allah menjelaskan hukuman yang ditimpakan kepada kaum Tsamud dan 'Ad, maka pada ayat ke sembilan dan ke sepuluh ini Allah juga menjelaskan bahwa umat selain merekapun yang durhaka disiksa oleh Allah.

وَجَاءَ فِرْعَوْنُ وَمَنْ قَبْلَهُ، وَالْمُؤْتَفِكَةُ بِالْخَاطِئَةِ ﴿٩١﴾

“Dan telah datang Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya dan (penduduk) negeri-negeri yang dijungkirbalikkan karena kesalahan yang besar”. (ayat:9)

⁷ Al-Thabari, *Jami' al-Bayan* Juz 28, h. 8564

⁸ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 29, h. 92

Fir'aun adalah merupakan gelar yang diberikan kepada raja-raja Mesir pada zaman purbakala, tetapi yang paling terkenal di antara mereka adalah Fir'aun yang Nabi Musa a.s. diutus kepadanya, yaitu Manifath.

'Dan orang yang sebelumnya' yang dimaksudkan di dalam ayat ini adalah seperti kaum Nuh dan Ibrahim a.s.

'Dan negeri-negeri yang dijungkirbalikkan' yang dimaksudkan di dalam ayat ini adalah seperti yang negeri yang dihuni oleh kaum Nabi Luth, yaitu negeri Sadum dan Gamurah. Dua negeri yang dijangkiti penyakit penduduknya gemar melakukan homoseksual.⁹ Kata Hamka bahwa negeri itu dijungkirbalikkan karena jiwa penduduk negeri itu telah jungkir balik, mereka lebih menyukai dubur laki-laki daripada faraj perempuan.¹⁰

Mereka disiksa atau dihukum Allah karena mereka melakukan kesalahan. Kesalahan mereka adalah seperti yang dijelaskan oleh ayat berikut:

فَعَصَوْا رَسُولَ رَبِّهِمْ فَأَخَذَهُمْ أَخْذَةً رَابِيَةً ﴿١٠﴾

Maka (masing-masing) mereka mendurhakai Rasul Tuhan mereka, lalu Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras. (ayat:10)

● Kedurhakaan Terhadap Rasul Berakibat Bencana

Satu hal penting yang ditegaskan di dalam ayat ini adalah bahwa kesalahan yang telah dilakukan baik oleh Fir'aun, umat Nabi Musa as, kaum Tsamud, 'Ad dan lainnya adalah kedurhakaan kepada Rasul yang telah diutus oleh Allah kepada mereka, karena itu Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang keras.

Ayat-ayat ini, meskipun bercerita tentang umat-umat yang telah lalu, menjadi pelajaran dan peringatan keras bagi setiap umat sampai hari kiamat, bahwa pendurhakaan terhadap ajaran Rasul dapat mendatangkan bencana, azab dari Allah SWT. Kita ambil sebagai contoh di dalam kehidupan moderen ini, ajaran Rasulullah yang telah diabaikan tentang bagaimana seharusnya setiap orang tidak menebang pepohonan dengan sesuka hati telah membawa bencana banjir, tanah longsor di berbagai tempat di berbagai belahan dunia, khususnya di Indonesia. Demikian juga halnya dengan ajaran toleransi

⁹ Penjelasan tentang hal-hal tersebut lihat misalnya, Al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, Juz 16, h. 217, lihat juga Fakhurrrazi, *Tafsir Fakhurrrazi*, jilid 11, h. 94

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 29, h. 81

antar umat beragama yang telah diabaikan telah menyulut kebencian dan perang bermotivasi agama. Demikian juga halnya dengan ajaran-ajaran tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan yang telah banyak diabaikan telah mengakibatkan hal-hal negatif, seperti berbagai penyakit yang membahayakan, keturunan yang kacau dan lain sebagainya.

Tafsir ayat: 11-12

إِنَّا لَمَّا طَغَا الْمَاءُ حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ ﴿١١﴾ لِنَجْعَلَهَا لَكُمْ تَذْكِرَةً وَتَعْيِبًا أَدْنَ وَأَعْيَةً ﴿١٢﴾

“*Sesungguhnya Kami, tatkala air telah naik (sampai kegunung), Kami bawa (nenek moyang) kamu ke dalam bahtera. Agar Kami jadikan peristiwa itu peringatan bagi kamu dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar*”.
(ayat:11-12)

Tidak seperti kaum Tsamud dan ‘Ad yang musnah dari muka bumi. Ada juga umat para Nabi terdahulu yang diselamatkan oleh Allah SWT, seperti sebagian umat Nabi Nuh a.s. yang mau mendengar dan taat kepada apa yang disampaikan oleh Nabi mereka.

Para *mufassir* mengatakan bahwa *Thagha al-ma’* artinya air meninggi melebihi segala sesuatu.¹¹ Air ini kata Hamka melimpah karena hujan lebat berhari-hari dan juga karena air keluar dari dalam bumi.¹²

Al-Jariyah artinya *Al-Safinah* (kapal) yang diperintahkan Allah untuk dibuat oleh Nabi Nuh as ketika itu.

Ayat kesebelas di atas menjelaskan peristiwa banjir besar yang terjadi pada masa Nabi Nuh a.s. Di dalam sejarah para Rasul dikisahkan bahwa ketika Nabi Nuh a.s. membuat bahtera atau kapal tersebut, kaumnya mengejek dan mentertawakan, karena keadaan daerah di mana mereka tinggal ketika itu sama sekali tidak membutuhkan adanya kapal. Singkat cerita, setelah kapal selesai dibuat, Nabi Nuh a.s. mengajak orang-orang yang beriman kepada Allah untuk naik bersamanya ke kapal tersebut. Diikut sertakan juga binatang-binatang. Manfaatnya, setelah banjir reda, binatang-binatang tersebut tidak punah dari muka bumi. Orang-orang yang beriman kepada Allah dan kepada Nabi Nuh a.s. turut serta, tetapi orang-orang yang tidak percaya termasuk

¹¹ Fakhrurrazi, *Tafsir Fakhurrazi*, Jilid 11, h. 95

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 29, h. 82

putranya sendiri tidak mau ikut serta. Yang turut serta bersama Nabi Nuh a.s. itu yang diselamatkan oleh Allah.

لِنَجْعَلَهَا لَكُمْ تَذْكِرَةً وَتَعِيًّا أُذُنٌ وَّاعِيَةٌ ﴿١٢﴾

“Kami bawa (nenek moyang) kamu ke dalam bahtera. Agar Kami jadikan peristiwa itu peringatan bagi kamu dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar”. (ayat:12)

Peristiwa ini, kata Allah, dijadikan sebagai peringatan (*tadzkirah*) dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar. Artinya, ditenggelamkannya kaum Nuh a.s. yang durhaka dan diselamatkannya orang-orang yang ikut beserta Nuh a.s., menjadi pelajaran dan peringatan dan didengar dengan baik oleh telinga setiap orang yang datang kemudian. Demikian lebih kurang dikemukakan oleh Al-Khazin.¹³

● I'tibar dari Kisah Nuh a.s.

Di antara pelajaran penting yang perlu diperhatikan dari kisah Nuh a.s. ini adalah bahwa ia tentunya dengan bimbingan Allah dapat melihat atau memprediksi apa yang akan terjadi, sehingga ia bersiap untuk mengantisipasi peristiwa yang akan terjadi tersebut.

Memang, tidak ada yang mengetahui apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang kecuali Allah, tetapi ilmu pengetahuan dapat memberikan informasi gejala-gejala atau isyarat-isyarat akan terjadinya sesuatu seperti akan datangnya hujan, angin kencang dan lainnya. Dalam konteks itu, pemimpin seharusnya telah mempersiapkan hal-hal yang dapat melindungi masyarakat dari dampak negatif yang bisa membahayakan. Allah berfirman:

وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

“Hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (*akhirat*), dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Tidak sedikit bencana yang mengorbankan banyak orang sebagiannya

¹³ Al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil*, Juz 4, h. 143

karena kelalaian, artinya jika diantisipasi sejak dini dengan sebaik mungkin bencana tersebut mungkin tidak akan menelan korban sebanyak itu. Bukankah, gunung yang akan meletus bisa diprediksi meskipun prediksi itu tidak pasti. Bukankah masyarakat sekitarnya bisa dievakuasi. Demikian juga halnya dengan daerah rawan banjir saat musim hujan, rawan longsor, daerah di kawasan tanggul dan lain sebagainya. Bukankah pesawat tua yang sudah tidak layak terbang semestinya tidak diterbangkan lagi. Begitu banyak kecelakaan pesawat, di antara faktornya adalah karena antisipasi dini perawatan pesawat yang tidak memenuhi standar internasional. Begitu seterusnya.

Tafsir ayat: 13-17

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ نَفْخَةٌ وَاحِدَةٌ ﴿١٣﴾ وَحُمِلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَاحِدَةً ﴿١٤﴾ فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ﴿١٥﴾ وَأَنْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَهِيَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ ﴿١٦﴾ وَالْمَلَائِكَةُ عَلَىٰ أَرْجَائِهِمْ وَحُمِلُ عَرْشُ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ مَّكْنِيَةٌ ﴿١٧﴾

“Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup, dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung lalu dibenturkan keduanya sekali bentur. Maka pada hari itu terjadilah hari kiamat. Dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah. Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung ‘arasy Tuhan-mu di atas (kepala) mereka. (ayat: 13-17)

Setelah Allah memulai surah *Al-haqqah* ini dengan hari kiamat, kemudian tentang siksa yang ditimpakan kepada kaum yang mendustakannya, kemudian Allah menjelaskan rahmat-Nya dengan menyelamatkan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Seterusnya Allah menggambarkan sekelumit, tetapi sangat dalam, peristiwa apa yang akan terjadi ketika kiamat datang. Bagi telinga yang mau mendengar, dan akal yang mau berfikir, peristiwa ini diharapkan dapat menyadarkan dan mengantarkan setiap orang untuk beriman kepada Allah.

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ نَفْخَةٌ وَاحِدَةٌ ﴿١٣﴾

“Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup, dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung lalu dibenturkan keduanya sekali bentur”. (ayat:13)

Yang di maksud dengan *nafkhaḥ wahidah* di dalam ayat ini adalah tiupan yang pertama. Demikian menurut Fakhurrrazi¹⁴ dan Thanthawi Jauhari.¹⁵

Di dalam kitab-kitab tafsir disebutkan bahwa ada tiga tiupan sangkakala. Tiupan yang pertama sebagai tiupan yang mengejutkan. Tiupan kedua adalah tiupan yang meruntuhkan dan menghancurkan segala sesuatu, kecuali yang dikehendaki Allah. Tiupan ketiga adalah tiupan di mana setiap orang bangkit dari kuburnya untuk mempertanggungjawabkan seluruh amal perbuatan selama di dunia.

Keadaan pada tiupan pertama tersebut dapat kita pahami dari firman Allah dalam surah Al-Hajj ayat 1-2:

يَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ﴿١﴾ يَوْمَ تَرَوُنَّهَا
تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمَلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ
سُكَرَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ ﴿٢﴾

“Hai manusia bertakwalah kepada Tuhanmu, sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar. Pada hari itu kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusukannya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat kerasnya”. (QS. Al-Hajj: 1-2)

وَحُمِلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَاحِدَةً ﴿١٤﴾

“Dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung lalu dibenturkan keduanya sekali bentur”. (ayat:14)

Humilat diartikan dengan diangkat dari tempatnya, bumi dan gunung-gunung diangkat dari tempatnya.

Dakkatan berasal dari kata *dakka* yang berarti rata dan halus akibat dari hancurnya bagian-baginnnya.

¹⁴ Fakhurrrazi, *Tafsir Fakhurrrazi*, Jilid 11, h. 96

¹⁵ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, jilid 23/24, h. 274

● **Big Bang dan Big Crunch**

Tentang bagaimana peristiwa ini terjadi, hanya Allah yang Maha Mengetahui.

Bagaimanapun berbagai teori ilmiah tentang terjadinya alam dan kehancurannya kelak perlu juga dicantumkan secara sepintas di dalam tafsir ini. Salah satu teori itu mengatakan bahwa alam ini tercipta akibat ledakan besar (*big bang*) yang terjadi lima belas milyar tahun yang lalu. Menurut teori ini, alam ini sebelumnya merupakan kumpulan sejumlah besar kekuatan atom-atom yang saling berkaitan di bawah tekanan yang sangat kuat hampir tidak dapat dibayangkan oleh akal. Cairan atom pertamanya berupa ledakan dahsyat yang mengakibatkan tersebarnya benda-benda alam raya keseluruh penjuru yang berakhir dengan terciptanya berbagai benda langit yang terpisah termasuk tata surya bumi. Teori ini dikuatkan oleh sementara ilmuwan muslim dengan firman Allah dalam surah Al-Anbiya': 30 berikut:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ
الْمَاءِ كُلِّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

“Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?”

Banyak ilmuwan yang mempercayai bahwa alam ini terus mengembang. Ini dikenal dengan teori *ekspansi*. Menurut teori ini, nebula di luar galaksi tempat kita tinggal menjauh dari kita dengan kecepatan yang berbeda-beda. Bahkan benda-benda langit dalam satu galaksipun saling menjauh satu sama lain. Teori ini dikuatkan oleh sementara ilmuwan muslim dengan surah Adz-Dzariyat: 47.

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ﴿٤٧﴾

“Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan Sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa”. *Lamusi’un* arti dasarnya mengembang

Menurut sementara ilmuwan, satu saat nanti alam raya ini tidak lagi mengembang. Ia mengerut dan kembali menyatu seperti semula. Pengerutan

dan penyatuan ini dinamai dengan *Big Crunch*. Boleh jadi ketika itu terjadi kiamat. Demikian penjelasan Quraish Shihab.¹⁶

Memang apabila terjadi tabrakan karena planet-planet yang ada sudah mendekat satu sama lain, maka alam ini akan menjadi hancur lebur menjadi debu yang beterbangan dan tumpukan pasir-pasir yang menyatu antara unsur yang satu dengan lainnya.

فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ﴿١٥﴾ وَأَنْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَهِيَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ ﴿١٦﴾

“Maka pada hari itu terjadilah hari kiamat. Dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah”. (ayat:15-16)

Langit ketika itu pecah bagai bulu yang berhamburan, karena kekuatannya telah lemah.¹⁷

Allah berfirman di dalam surah Al-Qari’ah ayat 5: “dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan”.

Kelemahan bumi ini mungkin karena letak planet telah kucar-kacir, tidak lagi beredar pada tempat di mana setiap planet mesti beredar, planet meluncur ke arah yang tidak menentu, keadaan benar-benar lemah, tabrakan-tabrakan yang akan menyebabkan kehancuran tidak dapat lagi dihindarkan.

وَالْمَلَائِكَةُ عَلَىٰ أَرْجَائِهَا ۗ وَحَمَلُ عَرْشِ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَنِيَةٌ ﴿١٧﴾

“Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung ‘Arsy Tuhan-mu di atas (kepala) mereka”. (ayat:17)

Al-malak bentuk tunggal dari kata *al-malaikah* yaitu malaikat-malaikat.

Arjaiha artinya *athrafiha* artinya penjuru-penjuru.

Ada beberapa bentuk penafsiran para *mufassir* terhadap penggalan ayat “Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit”. Ada yang memahaminya sebagai symbol kehancuran sehingga mereka bagaikan mengungsi ke tempat-tempat yang masih dapat didiami. Al-Biq’a’i, sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab memahaminya sebagai simbol kekuasaan

¹⁶ M. Quraishy Shihab, *Dia Di Mana-Mana*, h. 21

¹⁷ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 29, h. 96

Allah yang ketika itu bagaikan menampakkan kekuasaan-Nya dengan memamerkan tentara-tentaranya serta singgasana-Nya yang dipikul oleh delapan malaikat.¹⁸

Hamka mengatakan: “Allah memerintahkan kepada malaikat-malaikat supaya mereka menjaga pada tiap-tiap penjuru menjaga supaya *qudrat iradat* Allah berjalan dengan langsung tidak tertahan-tahan”.¹⁹

Al-Maraghi mengatakan: “Dan kita tidak mengetahui bagaimana hal itu terjadi dan apa hikmah yang ada padanya. Kita tinggalkan rincian mengenai hal itu. Dan kita mempercayainya, sebagaimana adanya di dalam kitab, dan tidak menambah apa-apa padanya”.²⁰

Selain malaikat-malaikat yang berada di penjuru-penjuru langit tersebut, ada juga delapan malaikat yang bertugas menjunjung Arasy. Apakah delapan yang dimaksudkan di dalam ayat ini delapan orang atau delapan shaf. Ada yang mengatakan bahwa memahaminya dengan delapan orang lebih utama, karena ada riwayat dari Rasulullah SAW sebagai berikut:

هم اليوم اربعة فاذا كان يوم القيامة ايدهم الله باربعة اخرين فيكونون ثمانية

Mereka ketika ini (berjumlah) empat, maka pada hari kiamat Allah menguatkan mereka dengan empat yang lain, sehingga jumlah mereka delapan. Tetapi tentu tidak juga salah jika dipahami delapan shaf yang mana di dalam setiap shaf dipenuhi oleh sejumlah malaikat yang hanya Allah mengetahui jumlahnya.

Tafsir ayat:18-24

يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَىٰ مِنْكُمْ خَافِيَةٌ ﴿١٨﴾ فَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ
فَيَقُولُ هَٰؤُلَاءِ أَقْرَبُ وَكُنْتُمْ أَبْعَدُ ﴿١٩﴾ إِنَّي ظَنَنْتُ أَنِّي مُلْقٍ حِسَابِيَةٍ ﴿٢٠﴾ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ
رَّاضِيَةٍ ﴿٢١﴾ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿٢٢﴾ قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ ﴿٢٣﴾ كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ
فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ ﴿٢٤﴾

“Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tiada sesuatupun dari keadaan mu yang tersembunyi (bagi Allah). Adapun orang-orang yang diberikan

¹⁸ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 14, h. 417

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 29, h. 85

²⁰ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 29, h. 96

kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya maka dia berkata: Ambillah, bacalah kitabku (ini). Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku. Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai. Dalam surga yang tinggi. Buah-buahnya dekat. (Kepada mereka dikatakan): Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu". (ayat:18-24)

Pada ayat-ayat sebelumnya, Allah menjelaskan sebagian peristiwa kiamat yang menakutkan dan mengerikan itu. Di dalam ayat-ayat ini, Allah kemudian menjelaskan apa yang akan terjadi, berbagai kenikamatan yang dianugerahkan kepada orang-orang yang telah melakukan amal kebaikan di dalam kehidupan dunia.

يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَىٰ مِنْكُمْ خَافِيَةٌ

"Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tiada sesuatupun dari keadaan mu yang tersembunyi (bagi Allah)". (ayat:18)

Tu'radhun artinya dipaparkan. Artinya bahwa pada hari kiamat dipaparkan semua amal perbuatan untuk dihitung dan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Penggalan ayat *Yā aīyūḥā al-ʿālamīn* kata Al-Alusi sebagai *majaz* dari *al-hisab* (perhitungan), seperti inspeksi yang dilakukan oleh sultan (penguasa) terhadap bala tentaranya untuk mengetahui keadaan mereka.²² Dalam hal ini, Al-Alusi mengutip hadits Rasulullah SAW yang dikeluarkan oleh Imam Ahmad berikut:

يعرض الناس يوم القيامة ثلاث عرضات فاما عرضتان فجدال ومعاذير واما الثالثة فعند ذلك تطاير الصحف في الايدي فأخذ يمينه وأخذ بشماله.

Pada hari kiamat manusia dihadapkan dengan tiga kali penghadapan. Maka adapun yang dua kali yaitu perdebatan dan keuzuran, alasan-alasan, dan adapun yang ketiga maka ketika itu diberikan suhuf kepada tangan-tangan. Ada yang menerima dengan tangan kanan dan ada yang menerima dengan tangan kiri.²³

²¹ Fakhrurrazi, *Tafsir Fakhrurrazi*, Jilid 11, h. 97

²² Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, Dar al-Fikr, tt, Juz 29, h. 79

²³ Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, Dar al-Fikr, tt, Juz 29, h. 79

Pada hari itu tidak ada yang tersembunyi bagi Allah, meskipun sebenarnya kapanpun tidak pernah ada yang tersembunyi dari Allah. Apapun yang di dunia seseorang berupaya menyembunyikannya, semuanya jelas dan mesti dipertanggungjawabkan. Pada hari itu kata Allah akan dinampakkan segala rahasia.

يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ ﴿١٠﴾ فَمَا لَهُ مِنْ قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ ﴿١١﴾

“Pada hari dinampakkan segala rahasia, Maka sekali-kali tidak ada bagi manusia itu suatu kekuatanpun dan tidak (pula) seorang penolong” (QS. ath-Thariq: 9)

Atau seperti dalam firman Allah dalam surah Al-Mukmin ayat 16:

يَوْمَ هُمْ بَارِزُونَ لَا يَخْفَىٰ عَلَى اللَّهِ مِنْهُمْ شَيْءٌ ﴿١٦﴾ لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴿١٧﴾

“(yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tiada suatupun dari Keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (lalu Allah berfirman): “Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?” kepunyaan Allah yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.”

فَأَمَّا مَنْ أَوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ ﴿١٩﴾ فَيَقُولُ هَذَا مَا أقرءُ وَأَكْتَبِيهِ ﴿٢٠﴾

Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya maka dia berkata: Ambillah, bacalah kitabku (ini). (ayat:19)

• Diberi Kitab dari Sebelah Kanan

Haumu artinya *ta'alau* (marilah) atau *khudzu* (ambillah)²⁴. Marilah ambil dan baca.

Kitabiyah dari *kitabi* artinya kitabku. Kemudian ditambahkan huruf *h* agar dibaca dengan berhenti sejenak. Menurut Al-Biq'a'i, ini memberi kesan pada ketika hari kiamat suasana begitu mencekam, sehingga orang yang dalam keadaan bergembirapun tidak dapat berbicara lancar, ada terhenti untuk mengambil nafas.

Penyerahan kitab atau catatan amal perbuatan dari sebelah kanan merupakan lambang kehormatan. Orang yang menerima catatan amal dari sebelah kanan

²⁴ Lihat *Jami' al-Bayan*, h. 8576, *Lubab al-Ta'wil*, h. 145, *Al-Jawahir*, h. 274

sudah merasakan bahwa dia termasuk dalam kelompok orang-orang beruntung, orang-orang yang dalam kehidupan dunia lebih banyak melakukan amal shaleh. Karena rasa gembira, orang yang merasa gembira inipun berkata kepada teman-teman di sekitarnya, yang juga tentu orang-orang yang beruntung, inilah catatan amalku, bacalah.

Layaknya seperti ketika kita masih di bangku sekolah atau di bangku kuliah, begitu nilai yang didapatkan baik atau memuaskan, maka ada rasa gembira dan kita mau orang lain juga mengetahui bahwa kita mendapat nilai yang baik. Atau ketika kita diberitakan di media, baik cetak maupun elektronik, dan berita itu adalah berita baik, maka kita pun mau orang lain membacanya atau mendengarnya, sebab itu akan menambah rasa kegembiraan di dalam hati kita.

إِنِّي ظَنَنْتُ أَنِّي مُلَاقٍ حِسَابِيَّةً ﴿٢٠﴾

“*Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku*”. (ayat: 20)

Dzanantu secara *harfiyah* berarti menduga. Dugaan yang berarti mendekati keyakinan. Ibn ‘Abbas mengartikan *dzanantu* di dalam ayat ini dengan *ayqantu* (saya yakin), sementara Qatadah mengartikannya dengan *dzanna dzannan yaqinan* (dugaan yang yakin). Ibn Zaid berkata bahwa *dzan* dari orang mukmin berarti yakin,²⁵ sedangkan *dzan* dari orang kafir berarti syak (sangka).

Sebagai contoh, kata *dzan* yang digunakan oleh Fir’aun di dalam surah Al-Isra’ ayat 101 “Sesungguhnya (*laadzunnuka*) aku sangka kamu hai Musa seorang yang kena sihir”. *Dzan* di sini artinya sangka bukan yakin. Pada ayat 102 Musa berkata: “Sesungguhnya (*laadzunnuka*) saya yakin kamu hai Fir’aun seorang yang akan binasa”. *Dzan* di sini berarti yakin.

Sejak di dunia, orang yang menerima kitab dari sebelah kanan ini telah yakin bahwa semua amal perbutannya di dunia akan diteliti (*dihisab*) di hadapan Allah. Karena itu, diapun terus menerus melakukan yang terbaik sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Karena itu, iapun *dihisab* dengan mudah, tidak sulit.

Perkataan ini bisa juga berarti komentar yang dikatakannya kepada orang disekitarnya, setelah ia menunjukkan dan menyuruh baca catatan

²⁵ Al-Thabari, *Jami’ al-Bayan* Juz 28, h. 8576

amalnya tersebut. Layaknya seperti seperti seorang mahasiswa yang mendapat nilai baik atau memuaskan, setelah menunjukkan nilainya kemudian dia berkata: memang sudah kuduga nilaiku akan baik, sebab seluruh pertanyaan dapat saya jawab dengan baik dan memang saya memperisapkan diri untuk ujian.

فَهُوَ فِي عَيْشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٢١﴾

“Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai”. (ayat:21)

Artinya bahwa dia berada dalam kehidupan yang diridhai, yang demikian itu karena dia telah menemukan buah dari pahala dan terselamat dari segala siksa. Demikian lebih kurang Al-Khazin.²⁶

فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ ﴿٢٢﴾

“Dalam surga yang tinggi. Buah-buahnya dekat”. (ayat: 22-23)

Jannah berasal dari kata *janana* yang berarti tertutup. Surga dinamai dengan *jannah* karena hakikat surga itu hanya Allah yang tahu dan tertutup dari pandangan manusia. Atau karena di surga itu banyak hal-hal yang tidak pernah atau tertutup dari mata (tidak pernah terlihat oleh mata), tidak terjangkau oleh akal dan tidak pernah terdengar oleh telinga. Kebun juga dinamai *jannah* karena dipenuhi oleh tumbuhan sehingga orang yang ada di dalamnya tertutup oleh pepohonan.

‘Aliyah aritnya tinggi, ketinggian yang dimaksudkan di sini bisa berarti ketinggian pada derajat dan kemuliaannya dan bisa berarti tempat dan bangunannya yang tinggi.²⁷

Di dalam surga ini tersedia buah-buahan yang dekat yang mudah dijangkau dalam keadaan yang bagaimanapun juga, dalam keadaan berdiri, duduk dan bahkan berbaring, buah-buahan tersebut terjangkau dengan mudah.

Nikmat yang dianugerahkan kepada golongan kanan ini secara lebih rinci ditemukan di dalam surah Al-Waqi’ah ayat 27–37:

²⁶ Al-Khazin, *Lubab al-Ta’wil*, Juz 4, h. 145

²⁷ Al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani*, Juz 29, h. 82 dan Fakhurrrazi, *Tafsir Fakhurrrazi*, Jilid 11, h. 100

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ ﴿١٧﴾ فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ﴿١٨﴾ وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ ﴿١٩﴾
 وَظِلِّ مَمْدُودٍ ﴿٢٠﴾ وَمَاءٍ مَّسْكُوبٍ ﴿٢١﴾ وَفَنَكِهَةٍ كَثِيرَةٍ ﴿٢٢﴾ لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ﴿٢٣﴾
 وَفُرشٍ مَّرْفُوعَةٍ ﴿٢٤﴾ إِنَّا أَنْشَأْنَهُنَّ إِنْشَاءً ﴿٢٥﴾ فَجَعَلْنَهُنَّ أَبْكَارًا ﴿٢٦﴾ عُرُبًا أَتْرَابًا ﴿٢٧﴾

“Dan golongan kanan, alangkah bahagiannya golongan kanan itu, berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya) dan naungan yang terbentang luas, dan air yang tercurah, dan buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang mengambilnya, dan kasur-kasur yang tebal dan empuk, sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya, (Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan”.

كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ ﴿٢٤﴾

“Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu”. (ayat:24)

Hanian artinya makanan dan minuman di surga tidak akan mengakibatkan timbulnya penyakit dan tidak pula mengharuskan buang air besar dan kecil. *Al-ayyam al-khaliyah*, maksudnya hari-hari selama di dunia.²⁸

Di dalam ayat ini, Allah mempersilakan agar para penghuni surga menikmati makanan dan minuman yang lezat yang tidak akan menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan, yang tidak mengharuskan yang memakan dan meminumnya untuk buang air. Semua itu, sebagai imbalan dari amal kebaikan, amal shaleh yang telah dilakukan selama dalam kehidupan di dunia.

Tafsir ayat: 25-29

وَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِشِمَالِهِ فَيَقُولُ يَلِيَّتَنِي لَمْ أُوتِ كِتَابِيَةَ ﴿٢٥﴾ وَلَمْ أَدْرِ مَا

²⁸ Al-Thabari, *Jami' al-Bayan* Juz 28, 8577

حِسَابِيَهٗ ۝ يَلِيَّتْهَا كَانَتْ اَلْقَاضِيَهٗ ۝ مَا اَعْنَىٰ عَنِّي مَالِيَهٗ ۝ هَلَكَ عَنِّي
سُلْطَانِيَهٗ

“Adapun orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kirinya, maka dia berkata: “wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini). Dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku, wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu. Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaanku dariku”. (ayat:25-29)

Jika pada ayat-ayat yang lalu (ayat 19-24), Allah menjelaskan bagaimana kegembiraan dan kenikmatan yang didapatkan atau dianugerahkan kepada orang-orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanan, sebagai buah dari amal shalehnya di dalam kehidupan dunia, maka di dalam ayat-ayat ini Allah kemudian menjelaskan perasaan orang-orang yang diberikan kitab dari sebelah kiri, ungkapan apa yang terlontar dari mulut mereka sebagai gambaran dari apa yang sedang mereka rasakan. Di dalam Al-Qur’an, Allah memang selalu membuat perbandingan antara satu dengan lainnya, agar menjadi pelajaran bagi orang-orang yang mau mengambil pelajaran darinya.

وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِشِمَالِهِۦ فَيَقُولُ يَلِيَّتْنِي لَمْ أُوتَ كِتَابِيَهٗ

“Adapun orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kirinya, maka dia berkata: “wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini)”. (ayat:25)

● Catatan Diberi Dari Sebelah Kiri

Ketika seseorang yang catatan amal perbuatannya diberikan dari sebelah kiri melihat apa yang tertulis di dalam catatan tersebut, maka dia merasa malu dengan semua keburukan tingkah lakunya selama di dunia, dia berharap bahwa dia langsung aja disiksa dalam neraka dan tidak merasa malu seperti itu. Ini mengisyaratkan bahwa azab ruhani lebih berat dari azab jasmani. Demikian lebih kurang penjelasan Fakhrrurrazi.²⁹

²⁹ Fakhrrurrazi, *Tafsir Fakhrrurrazi*, Jilid 11, h. 101, lihat juga Al-Khazin, *Lubab al-Ta’wil*, Juz 4, h. 145

Atau seperti kata Hamka: “Belum lagi diketahui apa isinya, datangnya surat dari sebelah kiri sudahlah jadi alamat bahwa keputusan buruklah yang akan diterima”.³⁰

وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيهِ ۖ يَلِيَّتْهَا كَانَتْ الْقَاضِيَةَ ﴿٢٦﴾

“Dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku, wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu”. (ayat: 26-27)

Hisabiyah berasal dari kata *hisabi* yang berarti hitungan terhadap diriku. Ditambahkannya huruf *h* mengesankan betapa mencekamnya suasana ketika itu sehingga orang yang berbicara harus berhenti sejenak untuk mengambil nafas.

Al-qadhiyah yang menyelesaikan kehidupan sehingga tidak ada lagi kehidupan sesudahnya.

Ayat ke dua puluh enam dan ke dua puluh tujuh ini menjelaskan betapa cemasnya orang yang diberikan kitab dari sebelah kiri. Dia khawatir terhadap *hisab* (perhitungan) yang akan terjadi terhadap dirinya. Dia sudah merasa bahwa bencana sudah di hadapan mata. Karena itu, ia berangan-angan jika seandainya kematian yang dahulu itu merupakan akhir dari semuanya, dia berangan-angan kalau seandainya kebangkitan ini tidak ada. Tetapi itu hanyalah angan-angan, tidak ada artinya lagi.

Berkata Qatadah:

تمنى الموت ولم يكن في الدنيا عنده شيء اكره من الموت

“Dia mengangan-angankan kematian padahal tidak ada yang lebih dibencinya ketika di dunia kecuali kematian”.

Ini sejalan dengan dengan awal surah ini yang menjelaskan tentang hari kiamat yang didustakan oleh orang-orang kafir. Sebagian tertentu mungkin mengira bahwa kehidupan dunia itulah yang ada, tidak ada kehidupan akhirat. Dengan demikian, ayat ini menjadi dalil penguat bahwa kehidupan akhirat itu merupakan sesuatu yang tidak bisa dipungkiri adanya.

مَا أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيهِ ۖ هَلَكَ عَنِّي سُلْطَانِيهِ ۖ ﴿٢٧﴾

³⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 29, h. 88-89

“Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaanku dariku”. (ayat: 28-29)

● Tidak Ada Arti Harta dan Jabatan

Kata *mal* adalah bentuk tunggal. Jama'nya *amwal*. Kata *mal* atau *amwal* di dalam Al-Qur'an umumnya dinisbahkan kepada pihak lain. Ini memberi kesan bahwa harta harus memiliki fungsi sosial, tidak boleh hanya untuk kepentingan pribadi semata. Enam kali Allah menisbahkan harta kepada personal tunggal, lima di antaranya dalam bentuk kecaman. Lihat misalnya surah Al-Baqarah ayat 264.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَبْطِلُوْا صَدَقٰتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْاَذَى كَالَّذِيْ يُنْفِقُ مَالَهُ رِثًاۤءَ
النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوٰنٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَاَصَابَهُ
وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا۟ لَا يَقْدِرُوْنَ عَلٰى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوْا وَاللّٰهُ لَا يَهْدِي
الْقَوْمَ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٢٦٤﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”.

Demikian juga surah Nuh ayat 21:

قَالَ نُوحٌ رَّبِّ اِنِّهٖمْ عَصَوْنِيْ وَاتَّبَعُوْا مَن لَّمْ يَزِدْهُ مَالَهُ وَّوَلَدَهُۥٓ اِلَّا خَسَارًا ﴿٢١﴾

“Nuh berkata: “Ya Tuhanku, Sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka”.

Selanjutnya surah Al-Lail ayat 11:

وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّى ﴿١١﴾

“Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa”.

Surah yang sama ayat 18:

Perhatikan juga surah Al-Humazah ayat 3:

تَحَسَّبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ ﴿٣﴾

“Dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengkekalkannya”

Juga surah Al-Lahab ayat 2.

مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ﴿٢﴾

“Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan”.

Di dalam kehidupan dunia, orang berlomba-lomba mencari harta kekayaan, mengejar jabatan dan kekuasaan, karena dengan keduanya, banyak hal yang bisa dilakukan. Dengan keduanya, orang bisa berbangga, bisa merasa mulia. Dengan keduanya orang bisa memenuhi keinginan-keinginannya baik yang benar atau yang salah. Tidak tertutup kemungkinan, dengan harta dan kekuasaan orang bisa menyogok agar keinginannya diloloskan, atau agar kejahatan yang telah dilalukannya ditutupi. Tetapi sayang, di hari kiamat, dia sudah menjadi papa, miskin tidak punya apa-apa. Harta dan jabatannya dulu tidak ada artinya untuk menyelamatkannya dari segala bencana yang akan menimpa. “Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaanku dariku”. (ayat: 28-29)

Tafsir ayat: 30-32

خُذُوهُ فَغُلُّوهُ ﴿٣٠﴾ ثُمَّ الْجَحِيمَ صَلُّوهُ ﴿٣١﴾ ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا ﴿٣٢﴾ فَاسْلُكُوهُ ﴿٣٣﴾

“Allah berfirman: Peganglah dia lalu belenggulah tangannya lehernya, kemudian masukkanlah dia ke dalam api nereka yang menyala-nyala, kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta”. (ayat:30-32)

Sab'una zira'an artinya tujuh puluh hasta. Thantawi Jauhari mengatakan ini berarti panjang.³¹ Al-Maraghi mengatakan: “Orang Arab jika mereka menghendaki bilangan banyak, mereka mengungkapkannya dengan tujuh, tujuh puluh, dan tujuh ratus. Yang dimaksud dengan ayat ini ialah penetapan, bahwa rantai itu panjang sekali”.³²

Ayat ketiga puluh sampai ke tiga puluh dua ini menjelaskan apa yang terjadi kepada orang-orang yang catatan amalnya diberikan dari sebelah kiri. Allah memerintahkan kepada para malaikat agar orang-orang tersebut ditangkap kemudian dibelenggu dengan mengikat tangan ke tengkuk, tidak hanya sebatas itu, Allah juga memerintahkan agar orang-orang tersebut dilemparkan ke dalam neraka jahim, tidak boleh ke tingkatan lainnya. Setelah itu, orang-orang tersebut juga diperintahkan untuk dibelit dengan rantai yang panjang sehingga bisa membelit berkali-kali.

Dalam menafsirkan ayat ke tiga puluh dua ini, Quraish Shihab mengatakan: “Informasi ini mengisyaratkan bahwa yang bersangkutan tidak mati akibat siksaan api itu sehingga terbebaskan dari siksa. Dia tetap hidup, berusaha melepaskan diri dan menghindari, buktinya bahwa dia dibelenggu. Seandainya dia mati maka tentu tidak perlu lagi dia dibelenggu”.³³

Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصَلِّبُهُمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا
غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٥٦﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. Al-Nisa’: 56).

Tafsir ayat: 33-37

إِنَّهُمْ كَانُوا لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ وَلَا تَخَافُ عَلَيْهِمْ طَعَامُ الْمَسْكِينِ ﴿٣٣﴾ فَلَيْسَ لَهُ
الْيَوْمَ هُنَا حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَلَا طَعَامٌ إِلَّا مِنْ غِسْلِينَ ﴿٣٥﴾ لَا يَأْكُلُهُمْ إِلَّا الْخَاطِئُونَ ﴿٣٦﴾

³¹ Thantawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur’an al-Karim*, jilid 23/24, h. 274

³² Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 29, h. 105

³³ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 14, h. 423.

“Sesungguhnya dia dahulu tidak beriman kepada Allah Yang Maha Besar, Dan juga dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin, maka tiada seorang temanpun baginya pada hari ini di sini, dan tiada (pula) makanan sedikitpun (baginya) kecuali dari darah dan nanah, tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa”. (ayat: 33-37).

Kenapa mereka mesti disiksa sedemikian rupa. Kenapa siksa yang sedemikian berat dijatuhkan ke atas mereka. Apa kesalahan dan dosa yang telah mereka lakukan.

● Sebab Mereka Disiksa

إِنَّهُ كَانَ لَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ ﴿٣٣﴾

*“Sesungguhnya dia dahulu tidak beriman kepada Allah Yang Maha Besar”.
(ayat:33)*

Yu’minu berasal dari kata *amana*. Orang yang beriman adalah orang yang mempunyai kepercayaan di dalam hati akan Allah dan Rasul-Nya, mengucapkan dengan perkataan dan melaksanakan di dalam kehidupan nyata. Dari kata iman muncul kata aman karena orang yang beriman adalah orang yang merasa aman di dalam hatinya karena ada sandaran vertikal kepada Allah, dia hidup di dalam aturan-aturan dan keteraturan, hidupnya memiliki tujuan yang jelas, jiwanya tenteram. Tidak hanya itu, orang yang beriman, adalah orang yang kehadirannya di manapun akan menimbulkan rasa aman bagi orang lain. Dalam konteks ini kita melihat sejumlah hadis Rasulullah SAW yang menghubungkan keimanan dengan rasa aman yang diberikan seseorang kepada orang lain, termasuk jiran tetangganya, meskipun yang tidak seiman dengannya.

Memang secara terminologi orang yang beriman diartikan dengan orang yang mempercayai di dalam hatinya Allah dan Rasul-Nya, mengucapkan dengan perkataan dan mengaplikasikan dalam kehidupan nyata ajaran-ajaran Islam.

Mereka yang disiksa ini tidak demikian. Mereka dulu di dunia, tidak beriman kepada Allah Yang Maha Besar, mereka kafir atau engkar kepada-Nya. Mereka sesungguhnya tidak merasa aman di dalam diri mereka. Mereka tidak memberikan rasa aman kepada orang lain. Keyakinan, filosofi hidup,

tujuan hidup yang individualistik, hedonistik, mendorong mereka untuk menghalalkan semua cara, sehingga siapapun yang dianggap menjadi penghalang akan disingkirkan. Tidak sampai di situ, mereka juga seperti yang disebutkan ayat berikut:

إِنَّهُ كَانَ لَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ ﴿٣٤﴾

“Dan juga dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin”. (ayat:34)

Yahudhdhu artinya mendorong.

Ayat ke tiga puluh empat ini menjelaskan sebab lain mengapa mereka dijatuhi siksaan sedemikian berat. Yaitu karena mereka tidak mau mendorong orang lain untuk memberi makan orang miskin. Paling tidak ada dua hal penting yang perlu diperhatikan dalam ayat ini. Pertama, jangankan memberi, mendorong atau menganjurkan orang lain sajumlah mereka tidak mau. Kedua, redaksi kata *tha'amilmiskin*, menunjukkan bahwa yang diberikan itu sebenarnya adalah milik orang miskin itu, yang diberikan lewat tangan orang-orang yang berharta. Tetapi itu tidak pernah dipahami mereka.

Dalam menafsirkan ayat ini Hamka mengatakan: “Oleh karena tidak ada kepercayaan kepada Allah Yang Maha Agung, dengan sendirinya telah hilang pula kepercayaan kepada kedamaian hidup sesama manusia atau prikemanusiaan. Dia hanya ingat mencari keuntungan buat dirinya sendiri dengan tidak ada rasa kasih sayang kepada orang yang melarat”.³⁴

فَلَيْسَ لَهُ الْيَوْمَ هُنَا حَمِيمٌ ﴿٣٥﴾

“Maka tiada seorang temanpun baginya pada hari ini di sini”. (ayat: 35)

Hamim artinya kerabat. Ayat ini menjelaskan, bahwa pada hari kiamat tidak ada baginya kerabat yang dapat memberikan manfaat atau memberi syafaat. Bahkan di dalam ayat lain Allah berfirman:

وَلَا يَسْأَلُ حَمِيمٌ حَمِيمًا ﴿٣٦﴾

“Dan tidak ada seorang teman karibpun menanyakan temannya”.

³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 29, Pustaka Panjimas, 2002, h.90

Atau seperti firman Allah:

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْأَزْفَةِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَظْمِينٌ^{٤٥} مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ^{٤٦}

“Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari kiamat yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa’at yang diterima syafa’atnya”. (QS. Al-Mukmin: 18)

Di dunia tidak menghubungkan silaturahmi, perhatian hanya untuk kepentingan sendiri, kekayaan dicari dan ditumpuk tetapi untuk diri sendiri, orang lain termasuk fakir miskin tidak diambil perduli, pantas jika di akhirat dia juga sendiri, tidak ada teman dan tidak ada yang perduli.

وَلَا طَعَامٌ إِلَّا مِنْ غَسِيلِينَ^{٤٧} لَا يَأْكُلُهُ إِلَّا الْخَاطِئُونَ^{٤٨}

“Dan tiada (pula) makanan sedikitpun (baginya) kecuali dari darah dan nanah, tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa”. (ayat: 36-37)

Ghislin kata al-Kalabi adalah:

ماء يسيل من اهل النار من القيح والصديد والدم.

“Air yang mengalir dari ahli neraka berupa nanah, cairan dan darah”.³⁵

Khathi’un artinya para pelaku kesalahan yang dengan sengaja melakukan kesalahan-kesalahan dan berulang-ulang. Atau ada juga yang mengartikannya dengan *Al-kafirun* (orang-orang kafir).³⁶

Selain dibelenggu, dilemparkan ke dalam neraka jahim, mereka dihidangi makanan yang sangat menjijikkan berupa nanah, cairan dan darah yang mengalir dari ahli neraka. Alangkah busuk dan menjijikkan terlebih nanah, cairan dan darah itu adalah dari penghuni neraka lain yang mengalir kepada mereka. *Na’uzu billah min dzalik*

Ibn ‘Abbas sebagaimana yang dikutip oleh Al-Maraghi mengatakan:

³⁵ Fakhrurrazi, *Tafsir Fakhrurrazi*, Jilid 11, h. 103

³⁶ Al-Khazin, *Lubab al-Ta’wil*, Juz 4, h. 146

لو ان دلوا من غسلين يهراق في الدنيا لانتن اهل الدنيا

“Jika seandainya satu ember dari ghislin disiramkan ke dunia, tentulah penghuni dunia ini akan berbau busuk”. (HR. Bukhari).³⁷

Tafsir ayat: 38-43

فَلَا أُقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ ۖ وَمَا لَا تُبْصِرُونَ ۚ إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿٣٨﴾ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾ وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾ تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٣﴾

“Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat, dan dengan apa yang tidak kamu lihat. Sesungguhnya Al-Qur’an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia. Dan Al-Qur’an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenun. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya. Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam. (ayat: 38-43).

● Allah Bersumpah Bahwa Al-Qur’an Kalam Allah

Banyak hal yang telah disampaikan didalam ayat-ayat yang lalu. Di antaranya tentang bagaimana akibat buruk yang ditimpakan bagi orang-orang yang mendustakan hari kiamat. Di antara mereka ada yang bahkan telah dimusnahkan dari muka bumi sehingga tidak tersisa generasi mereka seperti kaum ‘Ad dan Tsamud. Tetapi ada juga yang diselamatkan seperti sebagian kaum Nuh a.s. yang beriman kepadanya. Kemudian Allah menjelaskan bagaimana dua kelompok manusia nanti di hari kiamat. Kelompok pertama adalah kelompok yang selamat dan dilimpahi rahmat. Sedang kelompok kedua adalah kelompok yang tidak selamat dan disiksa dengan siksa yang pedih. Semua yang disampaikan oleh Allah di atas, sebagiannya dapat disaksikan dan sebagiannya lagi tidak bisa disaksikan dan masuk dalam perkara yang gaib yang tidak ada satupun orang yang bisa mengetahui hakikatnya. Di dalam ayat-ayat ini, Allah menegaskan bahwa semua itu adalah perkara

³⁷ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 29, h. 103

yang tidak bisa dipungkiri kebenarannya. Allah bersumpah bahwa itu adalah wahyu-Nya yang disampaikan melalui Rasul-Nya yang mulia.

فَلَا أُقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ ﴿٣٨﴾ وَمَا لَا تُبْصِرُونَ ﴿٣٩﴾

“Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat, dan dengan apa yang tidak kamu lihat”. (ayat: 38-39)

Ayat-ayat yang dimulai dengan kata *la uqsimu* di dalam Al-Qur’an berjumlah delapan, semuanya diturunkan di Makkah, yaitu: Al-Waqi’ah: 75, Al-Haqqah: 38, Al-Ma’arij: 40, Al-Qiyamah: 1, Al-Qiyamah: 2, Al-Takwir: 15, Al-Insyiqaq: 16, Al-Balad:1.

Ada tiga cara mengartikan kata *la uqsimu*: Pertama: “Aku bersumpah”. Kedua, *la* di artikan *nafi*, yang berarti ‘tidak’ artinya ada pikiran yang dibantah, setelah dibantah kemudian Allah bersumpah. Jadi artinya, ‘Tidak, Aku bersumpah’. Ketiga, *la* itu menafikan sumpah, artinya tidak perlu bersumpah, karena yang dibicarakan terlalu jelas. Al-Qurthubi di antaranya berpendapat demikian.³⁸

Menurut Fakhrrrazi bahwa *la* di dalam penggalan ayat ini dipahami sebagai sisipan yang berarti ‘sungguh’, tapi ada juga yang memahaminya bermakna *nafi* (menidakkan). Artinya, Allah tidak bersumpah dengan semua yang ada, karena apa yang akan dijelaskan, begitu jelas, sehingga tidak memerlukan sumpah.³⁹

Apa yang kamu lihat dan apa yang tidak kamu lihat meliputi Pencipta dan yang dicipta (*Khaliq* dan *makhlud*), dunia dan akhirat, fisik dan ruh, manusia dan jin, kenikmatan zahir dan batin.⁴⁰

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿٤٠﴾

“Sesungguhnya Al-qur’an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia”. (ayat: 40)

Rasul karim di dalam ayat ini dipahami oleh sementara ulama, seperti Ibn Saib, Muqatil dan Ibn Qutaibah adalah malaikat Jibril, tetapi mayoritas

³⁸ Lihat Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 29, h. 91-92

³⁹ Fakhrrrazi, *Tafsir Fakhrrrazi*, Jilid 11, h. 104

⁴⁰ Fakhrrrazi, *Tafsir Fakhrrrazi*, Jilid 11, h. 104

ulama memahaminya sebagai Nabi SAW. Artinya, bahwa Al-Qur'an ini adalah firman Allah yang disampaikan oleh Nabi SAW, bukan perkataan yang dibuat-buatnya.⁴¹

Jadi jika dihubungkan dengan dengan sumpah di atas, maka ada tiga pengertian. Pertama sungguh Allah bersumpah dengan segala sesuatu bahwa Al-Qur'an itu adalah perkataan-Nya yang disampaikan oleh Muhammad SAW. Kedua, Allah menafikan (menolak) fikiran-fikiran yang beranggapan bahwa Al-Qur'an itu adalah buatan Nabi SAW, kemudian Dia bersumpah bahwa itu adalah Kalam-Nya. Ketiga, Allah menegaskan bahwa Dia tidak perlu bersumpah, sebab itu sangat jelas bukan perkataan Muhammad SAW. tetapi firman-Nya yang disampaikan kepada Nabi S.a.w.

وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلًا مَّا تُوْمِنُونَ ﴿٤١﴾

“Dan Al-Qur'an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya”. (ayat:41)

Di masa Al-Qur'an diturunkan, orang-orang kafir dan musyrikin mengatakan bahwa Al-Qur'an itu adalah perkataan seorang penyair, padahal jika mereka merenung dan memikirkan secara lebih mendalam, Al-Qur'an bukanlah syair, sebab syair tidak luput dari berbagai kesalahan di dalamnya. Al-Qur'an dari dahulu sampai kapanpun, tidak akan ditemukan kesalahan di dalamnya, susunan kata-katanya, berita yang disampaikannya, baik berita masa lalu atau yang akan datang, informasi-informasi ilmiah yang terkandung di dalamnya, berita-berita tentang alam gaib dan sebagainya.

Kata *qalilan ma yukminun* bisa berarti bahwa mereka tidak beriman sama sekali. Artinya tidak membenarkan bahwa Al-Qur'an itu datang dari Allah, sebab orang Arab jika mengatakan **بِأَيْدِي آيَاتِنَا** (ia jarang datang kepada kami) artinya **أَيْدِي آيَاتِنَا** (ia tidak datang kepada kami). Atau berarti bahwa mereka terkadang beriman di dalam hati tetapi kemudian segera sirna keimanan itu.⁴²

Jadi orang-orang musyrikin ketika itu tidak beriman sama sekali dengan Al-Qur'an atau kadang-kadang terlintas ada rasa percaya tetapi kemudian

⁴¹ Fakhrurrazi, *Tafsir Fakhrurrazi*, Jilid 11, h. 105. Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, Juz 29, h. 89-90

⁴² Al-Ghazin, *Tafsir Al-Ghazin*, Juz 4, h. 148

berlalu begitu saja, mereka kemudian menuduh Al-Qur'an sebagai sya'ir atau bahkan kata-kata yang keluar dari mulut seorang tukang tenun.

وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾

“Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya”. (ayat: 42)

Al-Qur'an itu bukan syair dari seorang penyair dan bukan pula perkataan tukang tenung, sebab Al-Qur'an mencaci maki setan dan mengutuknya, sehingga tidak mungkin Al-Qur'an merupakan ilham dari setan.⁴³

Bukankah tukang tenung berteman dengan setan. Jika itu perkataan tukang tenun, pastilah di dalamnya tidak ada caci maki kepada setan. Jika kamu mau mengambil pelajaran dari susunan bahasanya, kandungannya, pastilah kamu akan beriman kepadanya, tetapi kamu sama sekali tidak mau mengambil pelajaran darinya, atau kamu hanya sedikit sekali mengambil pelajaran darinya.

تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٣﴾

“Ita adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam”. (ayat: 43)

Setelah Allah menafikan hal-hal yang diduga oleh orang-orang musyrik ketika itu, kemudian Allah menegaskan dengan setegas-tegasnya bahwa Al-Qur'an ini adalah benar-benar kalam Allah, diturunkan dari Allah penguasa alam semesta ini, yang disampaikan oleh Nabinya yang mulia Muhammad SAW.

Tafsir ayat: 44-47

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ ﴿٤٤﴾ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ﴿٤٥﴾ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ ﴿٤٦﴾ فَمَا مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ ﴿٤٧﴾

“Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya, Kemudian benar-

⁴³ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 29, h. 108

benar kami potong urat tali jantungnya. Maka sekali-kali tidak ada seorangpun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami) dari pemotongan urat nadi itu”. (ayat: 44-47).

● Nabi Tidak Mengada-ada

Penegasan pada ayat 43 di atas, kemudian dikuatkan Allah lagi dengan ayat 44 sampai dengan ayat 47 ini. Artinya Al-Qur’an itu benar-banar kalam Allah. Jika Nabi SAW seandainya, dan itu tidak mungkin, mau mengada-ada pasti Allah akan mencegah hal itu, menghukumnya dengan berat.

﴿٤٤﴾ وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ

“Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan perkataan atas (nama) Kami”. (ayat:44)

Lau di dalam ayat ini berarti seandainya, sebuah pengandaian yang sesungguhnya tidak mungkin terjadi.

Taqawwal artinya *Al-iftira'* mengada-ada atau mereka-reka. Artinya, jika perkataannya dinisbahkan kepada Allah padahal itu bukan dari Allah. Meskipun yang dinisbahkan itu bukan seluruhnya tetapi hanya sebagian, maka dia akan dicegah. Pencegahan itu dijelaskan Allah sebagai berikut:

﴿٤٥﴾ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ

“Niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya”. (ayat:45)

Ada beberapa penafsiran tentang apa yang dimaksud dengan *Al-yamin* di dalam ayat ini. Ada yang menafsirkan bahwa Allah akan mencegahnya dengan keras, karena tangan kanan melambangkan kekuatan. Ini juga berarti bahwa Allah akan menimpakan siksa-Nya dengan segera dan tidak menunda sedikitpun. Ada yang menafsirkan dengan ‘menyiksa dengan hina’. Pengertian ini, diambil dari kebiasaan para raja yang jika hendak menyiksa dan menghina seseorang maka raja tersebut mengatakan ‘ambillah dia’, lalu diambil dia dengan tangan kanan petugas.⁴⁴

⁴⁴ Lihat Al-Thabari, *Jami' al-Bayan* Juz 28, h. 8582 dan Al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, h. 222.

Hamka menjelaskan ayat ini sebagai berikut: “cara kasarnya ialah bahwa nabi Muhammad SAW itu akan ditangkap, yaitu cara penangkapan Tuhan, dia akan dituntut dan diminta pertanggungjawabannya, mengapa ditambah-tambah, mengapa dikurangi, mengapa dirobah titiknya atau barisnya atau hurufnya. Dengan demikian ia telah melanggar amanat. Dia tidak shiddiq atau jujur lagi”.⁴⁵

ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ ۗ

“Kemudian benar-benar kami potong urat tali jantungnya”. (ayat:46)

Al-watin diartikan beragam oleh para mufassisr. Ada yang mengartikannya dengan *niyath al-qalbi* (urat jantung) ini dikatakan oleh Ibn ‘Abbas. Ada yang mengartikannya dengan *habl al-zhar* (urat belakang). Ada yang megartikannya dengan ‘urat belakang yang berhubung kejantung yang apabila dipotong akan menyebabkan kematian. Ada yang mengartikan dengan ‘urat yang menghubungkan jantung dengan kepala’.⁴⁶

Ayat ini menjelaskan bahwa jika Nabi SAW mengada-ada, menambah atau mengurangi, atau merobah Al-Qur’an, maka Allah akan membinasakannya. Ditangkap tangan kanannya, lalu dipancung lehernya. Tetapi semua ancaman ini tidak terjadi kepada Nabi SAW. Ini menjadi bukti bahwa Al-Qur’an diturunkan dari Allah penguasa alam semesta.

فَمَا مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ ۗ

“Maka sekali-kali tidak ada seorangpun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami) dari pemotongan urat nadi itu”. (ayat:47)

Mayoritas tafsir-tafsir klasik mengemukakan bahwa ayat ke 47 ini menjelaskan jika seandainya Nabi SAW mengada-ada tentang Al-Qur’an, Allah akan menjatuhkan hukuman yang sangat keras kepadanya, dan tidak ada satu orangpun yang dapat menghalangi hal itu.

Berbeda dengan itu, Hamka memahami ayat ini sebagai berikut: “Bahwasanya kehendak Al-Qur’an itu memenuhi seluruh masyarakat kamu ini tidaklah akan dapat dihambat siapa jua pun. Meskipun pada mulanya hanya sedikit di antara kamu yang beriman, dan hanya sedikit di antara kamu yang mau

⁴⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 29, h.95

⁴⁶ Al-Khazin, *Lubab al-Ta’wil*, Juz 4, h. 147

memperhatikan, namun dia akan maju, pengikutnya akan bertambah-tambah terus. Tidak seorangpun di antara kamu yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan buat menghambat kemajuan itu”.⁴⁷

Dari keserasian alur penjelasan, maka apa yang dikemukakan oleh tafsir-tafsir klasik, terlihat lebih lurus. Bahwa yang dimaksud dengan ayat ini adalah penjelasan tentang tidak adanya orang yang dapat menghambat Allah dari menjatuhkan siksaanya jika Nabi SAW mengada-ada tentang Al-Qur’an. Al-Qur’an, tidak diragukan adalah wahyu Allah yang diwahyukan kepada Nabi SAW. melalui malikat Jibril a.s.

Tafsir ayat: 48-52

وَإِنَّهُ لَتَذِكْرَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٨﴾ وَإِنَّا لَنَعْلَمُ أَنَّ مِنْكُمْ مُّكَذِّبِينَ ﴿٤٩﴾ وَإِنَّهُ لَحَسْرَةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٥٠﴾ وَإِنَّهُ لَحَقُّ الْيَقِينِ ﴿٥١﴾ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴿٥٢﴾

“Dan Al-Qur’an itu benar-benar suatu pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Dan sesungguhnya Kami benar-benar mengetahui di antara kamu ada orang yang mendustakan (nya). Dan sesungguhnya Al-Qur’an itu benar-benar menjadi penyesalan bagi orang-orang kafir (di akhirat). Dan sesungguhnya Al-Qur’an itu benar-benar kebenaran yang diyakini. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu Yang Maha Besar”. (ayat:48-52)

Fakhrurrazi menghubungkan ayat-ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya dengan ungkapan sebagai berikut: “Ketahuilah bahwa Allah Ta’ala setelah menjelaskan bahwasanya Al-Qur’an itu diturunkan dari Allah melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad yang di antara sifatnya bukanlah dia seorang penyair dan bukan pula seorang tukang ramal, kemudian Allah menjelaskan apa sesungguhnya Al-Qur’an itu”.⁴⁸

وَإِنَّهُ لَتَذِكْرَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٨﴾

“Dan Al-Qur’an itu benar-benar suatu pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa”. (ayat: 48)

⁴⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 29, h.96

⁴⁸ Fakhrurrazi, *Tafsir Fakhrurrazi*, Jilid 11, h. 106

Al-muttaqin orang-orang yang takut kepada siksa Allah dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban dan menjauhi semua kemaksiatan.⁴⁹

Di dalam Al-Qur'an surah Ali 'Imran ayat 133-135 dikatakan bahwa orang yang bertakwa itu adalah:

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴾ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرِ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

(1) yang menafkahkan hartanya baik di waktu lapang maupun di waktu sempit (2) mampu menahan amarah (3) mau memaafkan orang yang berbuat salah kepadanya (4) berbuat ihsan (5) bila melakukan dosa segera sadar dan memohon ampun (6) tidak berkelanjutan melakukan hal-hal yang diketahui sebagai dosa.

Atau seperti yang dijelaskan di dalam surah Al-Baqarah ayat 1-4: (1) beriman kepada yang ghaib (2) mendirikan shalat (3) menginfakkan sebagian rezeki (4) beriman kepada kitab-kibab (5) yakin kepada hari akhirat.

Al-Qur'an itu bagi-orang yang seperti ini menjadi peringatan yang dapat membimbing mereka menuju keselamatan di dunia dan akhirat.

﴿ وَإِنَّا لَنَعْلَمُ أَنَّ مِنْكُم مَّكَذِبِينَ ﴾ ﴿٤٩﴾

“Dan sesungguhnya Kami benar-benar mengetahui di antara kamu ada orang yang mendustakan (nya)”. (ayat:49)

Allah menggunakan kata ‘Kami’ di dalam ayat ini, menunjukkan bahwa selain Allah ada juga yang lain yang mengetahui hal itu, termasuklah di antaranya para malaikat-Nya.

Anna minkum artinya di antara kamu. *Khitab* ayat ini adalah bagi umat manusia. Artinya di antara umat manusia ada yang mendustakan Al-Qur'an.

⁴⁹ Al-Thabari, *Jami' al-Bayan* Juz 28, h. 8584

Pendustaan ini bukan karena mereka tidak mengetahui bahwa Al-Qur'an itu membawa petunjuk yang benar, tetapi karena adanya faktor-faktor lain, seperti ingin mempertahankan status sosial sebagaimana yang ditunjukkan oleh para pemuka kafir quraisy pada masa Nabi SAW atau karena kecintaan kepada kehidupan dunia dan tidak menyakini adanya kehidupan akhirat.

وَإِنَّهُ لَحَسْرَةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٥٠﴾

“Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar menjadi penyesalan bagi orang-orang kafir (di akhirat)”. (ayat: 50)

Hasrah digunakan dalam arti penyesalan yang besar dan berulang-ulang atas luputnya sesuatu yang disenangi. Kata ini diambil dari kata *hasr* yang berarti terbuka. Penyesalan datang setelah terbuka dan nyatanya sesuatu setelah sebelumnya tertutup dan tersembunyi. Seandainya hal itu sejak semula terbuka tentu penyebabnya tidak akan dilakukan.⁵⁰

Ayat ini menjelaskan bahwa pada hari kiamat nanti orang-orang kafir akan benar-benar menyesal karena mendustakan Al-Qur'an setelah mereka menyaksikan ganjaran pahala yang diterima oleh orang-orang yang beriman kepadanya.

Penyesalan ini juga terjadi karena mereka telah merasakan apa yang akan menimpa mereka berupa siksaan yang pedih, sebagaimana yang telah dikemukakan ayat-ayat sebelumnya di dalam surah ini. Tetapi penyesalan itu tidak berguna lagi.

وَإِنَّهُ لَحَقُّ الْيَقِينِ ﴿٥١﴾

“Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar kebenaran yang diyakini”. (ayat: 51)

Haqqul yaqin terdiridari dua kata *haq* yang berarti 'benar' dan *yaqin* yang berarti 'hilangnya keraguan' atau 'pengetahuan yang pasti'. Jadi benar-benar tidak ada keraguan dan benar-benar diketahui dengan pasti.

Di dalam Al-Qur'an ada tiga tingkat keyakinan. Pertama, *ilm al-yaqin* seperti dalam firman Allah dalam surah *At-Takatsur* ayat 5 **بَآءُ أَهْ ءُ أَآءِ**

⁵⁰ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 14, h. 431

⁵¹ Al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil*, Juz 4, h. 148

Úáá ÇáíÞíä. *Ilm al-yaqin* ini berarti keyakinan yang didasarkan kepada pengetahuan, seperti orang yang meyakini bahwa daerah kutub itu ada karena dia telah membaca dan mendengar bahwa daerah itu ada. Kedua, *'ain al-yaqin* sebagaimana dalam firman Allah dalam surah At-Takatsur ayat 7, **Ēä áĒÑæääÇ Úíä ÇáíÞíä.** *'Ain al-yaqin* berarti keyakinan setelah melihat kawasan itu dengan mata zahir atau mata batin. Ketiga, *haq al-yaqin* sebagaimana dalam firman Allah dalam surah Al-Waqi'ah ayat 95 **Çä äÐ ááæ ÍÐ ÇáíÞíä.** *Haq al-yaqin* berarti keyakinan setelah terjadi persatuan antara yang meyakini dengan yang diyakini. Misalnya jika orang yang bersangkutan sedang berada pada daerah kutub tersebut.

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ

“Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu Yang Maha Besar”.
(ayat: 52)

Sabbih berasal kata *sabhun* yang berarti ‘menjauh’, karena itu kata *tasbih* diartikan ‘menjauhkan Allah dari segala sesuatu yang buruk’ atau ‘mensucikan Allah’.

Allah telah menjelaskan bahwa hari kiamat itu benar. Al-Qur’an itu benar. Yang mendustakan kiamat akan disiksa di dunia dan akhirat. Bersyurkurlah atas peringatan-peringatan ini. Sucikanlah Tuhan dari segala yang kamu sangkakan yang tidak layak bagi-Nya. Pasti selamat dunia dan akhirat. Bersegeralah kepada keimanan kepada Allah, lakukanlah kebaikan dan kebajikan, jangan tunda-tunda walau sebetarpun, sebelum kiamat tiba.

TAFSIR SURAH *AL-MA'ARIJ*

Surah ini dinamai surah *Al-Ma'arij*, dinamai juga dengan surah *Sa'ala*.¹ Surah ini dinamai juga dengan surah *Al-Waqi'* bukan *Al-Waqi'ah*.

Surah ini turun sebelum Nabi SAW hijrah ke Madinah, atau disebut *Makkiyah*. Ayatnya berjumlah 44 ayat,² 224 kalimat.³

Kandungan surah ini, seperti yang ditegaskan oleh Al-Biqai, adalah pembuktian tentang kemestian hari kiamat dan peringatan bagi orang yang ingkar (kafir) tentangnya, juga penggambaran bagaimana kedahsyatannya.⁴

Al-Maraghi mengatakan bahwa tujuan dan maksud yang terkandung dalam surah ini adalah: Pertama, lukisan hari kiamat dan kengerian-kengeriannya. Kedua, lukisan neraka dan azabnya. Ketiga, sifat-sifat manusia yang menyebabkannya masuk neraka, dan bagaimana manusia bersungguh-sungguh untuk menghilangkan kelemahan-kelemahan yang ada pada diri sehingga dapat naik ketangga-tangga dan keluar dari alam materinya. Keempat, ancaman terhadap orang-orang kafir mengenai apa yang akan mereka hadapi pada hari itu.⁵

Hubungan surah ini dengan surah sebelumnya adalah, bahwa baik di dalam surah ini dan surah sebelumnya (*Al-Haqqah*), sama-sama menyinggung masalah yang berhubungan dengan hari kiamat dan azab yang didustakan oleh orang-orang kafir. Di dalam surah *Al-Haqqah* ditegaskan bahwa apa yang diinformasikan oleh Al-Qur'an adalah suatu kebenaran yang tidak ada keraguan padanya, termasuk tentang hari kiamat. Di dalam surah *Al-Ma'arij* juga ditegaskan bahwa kebenaran itu akan benar menjadi nyata bagi yang mendustakannya ketika kiamat tiba.

¹ Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, juz 29, h. 94

² Al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, Juz 16, h. 224

³ Al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil*, Juz 4, h. 148

⁴ Al-Biqai, *Nazm al-Durar*, Juz 8, h. 143

⁵ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 29, h. 135

Tafsir ayat: 1-3

سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ ﴿١﴾ لِلْكَافِرِينَ لَيْسَ لَهُ دَافِعٌ ﴿٢﴾ مِنَ اللَّهِ ذِي الْمَعَارِجِ ﴿٣﴾

“Seseorang telah meminta kedatangan azab yang akan menimpa, Bagi orang-orang kafir, yang tidak seorangpun dapat menolaknya, (yang datang) dari Allah, yang mempunyai tempat-tempat naik”. (ayat:1-3)

Ayat-ayat ini menjelaskan tentang orang-orang kafir yang tidak mempercayai akan adanya azab yang akan menimpa mereka. Mereka mengira bahwa Muhammad SAW hanya menakut-nakuti mereka dengan berita akan adanya siksaan yang akan menimpa tersebut. Untuk memperkuat dugaan mereka itu, merekapun mengajukan pertanyaan, kapan terjadinya azab itu. Atau bahkan mereka meminta agar azab itu diturunkan, jika memang benar adanya. Sebuah pertanyaan atau permintaan yang bertujuan untuk mengolok-olok. Mereka sesungguhnya tidak menyadari bahwa azab itu pasti akan datang, tidak ada seorangpun yang dapat menghalangi atau menolaknya.

سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ ﴿١﴾

“Seseorang telah meminta kedatangan azab yang akan menimpa”. (ayat: 1).

Sa'ala berarti bertanya atau meminta. Al-Qasimi dengan mengutip pendapat Mujahid mengatakan bahwa *sa'ala* di dalam ayat ini berarti *da'a* (meminta), yakni meminta diturunkannya azab. Yang meminta adalah Al-Nadr bin Al-Harits. Yang diminta adalah terjadinya azab dunia. Yang meminta (Al-Nadr bin Al-Harits) kemudian terbunuh di dalam peperangan Badr.⁶

Sail disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak empat kali, yakni pada QS. 51:19, QS.70: 1 dan 25, QS.93: 10. Kata *sail* dalam surah *Al-Ma'arij* ini adalah dalam makna yang menyangkut permintaan non-materi, yakni tentang azab Allah terhadap orang-orang kafir.⁷

Menurut sebagian *mufassir* bahwa 'azab yang dimaksudkan dalam ayat ini meliputi azab di dunia dan di akhirat.

⁶ Al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, Juz 16, h. 224.

⁷ Quraish Shihab, *Ensklopedia Al-Qur'an*, vol. 3, h. 851

Al-Nadr bin Al-Harits dan orang-orang yang sepertinya, meminta dengan maksud menginkari atau mengejek. Perminataan mereka diabadikan Al-Qur'an di dalam surah *Al-Anfal* ayat 32.

وَإِذْ قَالُوا اللَّهُمَّ إِن كَانَتْ هَذِهِ حَقًّا مِنْ عِنْدِكَ فَامْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ السَّمَاءِ أَوْ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٢﴾

“Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata: “Ya Allah, jika betul (*Al-Qur'an*) ini, Dialah yang benar dari sisi Engkau, Maka hujanilah Kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada Kami azab yang pedih”.

Memang orang-orang kafir tidak saja sering bertanya dengan nada mengejek kapan datangnya azab, tetapi juga bahkan meminta untuk disegerakan. Hal ini, misalnya dapat terlihat dalam firman Allah dalam surah *Al-Ankabut* ayat 29 berikut:

أَيُّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنْكَرَ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا ائْتِنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٣٠﴾

“Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkarannya di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: “Datangkanlah kepada Kami azab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar”.⁸

Waqi' artinya terjadi. Azab itu pasti terjadi. Orang-orang kafir seharusnya tidak terperdaya dengan penundaan jatuhnya azab tersebut. Penundaan bukan berarti tidak ada. Azab pasti akan datang, tidak ada keraguan padanya.

Menurut Al-Hasan dan Qatadah: “Ketika Allah mengutus Muhammad SAW dan beliau memberi khabar yang menakutkan tentang azab yang akan menimpa, maka sebagian orang-orang musyrik berkata kepada sebagian

⁸ Sebahagian ahli tafsir mengartikan *taqtha'uunassabil* dengan melakukan perbuatan keji terhadap orang-orang yang dalam perjalanan karena mereka sebagian besar melakukan homosexuil itu dengan tamu-tamu yang datang ke kampung mereka. ada lagi yang mengartikan dengan merusak jalan keturunan karena mereka berbuat homosexuil itu.

yang lain: Tanya kamulah Muhammad untuk siapa azab itu dan bagi siapa itu akan ditimpakan, maka turunlah ayat *sa'ala sailun bi 'azab waqi'*.⁹

Al-Maraghi mengatakan: “Sesungguhnya azab yang diminta oleh orang-orang yang meminta dan keterlambatannya itu pasti akan datang, tidak diragukan lagi, sebab Allah tidak melakukan yang demikian itu kecuali yang pantas bagi mereka, sesuai dengan kesiapan dan pengotoran mereka terhadap diri sendiri dengan perbuatan-perbuatan buruk dan kesalahan-kesalahan yang mengepung mereka dari segala arah”.¹⁰

لِّلْكَافِرِينَ لَيْسَ لَهُ دَافِعٌ ﴿٢﴾

“Bagi orang-orang kafir, yang tidak seorangpun dapat menolaknya” (ayat: 2).

Jika sebelumnya dijelaskan bahwa di antara orang kafir ada yang bertanya “kepada siapa azab tersebut akan ditimpakan”. Maka ayat kedua ini menjelaskan bahwa azab itu ditimpakan bagi orang-orang kafir, baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia, misalnya, terbukti dengan terbunuhnya Al-Nadr bin Al-Harits pada peperangan Badr. Di akhirat pun nanti azab itu pasti akan menimpa mereka.

Tidak ada yang dapat menghalangi atau menolak azab yang menimpa mereka, karena itu datangnya dari Allah, sebagai balasan atas pendustaan dan keingkaran mereka terhadap Allah dan Rasul-Nya.

مِّنَ اللَّهِ ذِي الْمَعَارِجِ ﴿٣﴾

“(Yang datang) dari Allah, yang mempunyai tempat-tempat naik”. (ayat: 3)

Kata *Al-Ma'arij* adalah bentuk jama' dari kata *mi'raj* yang berarti alat yang digunakan untuk naik.

Al-Ma'arij adalah kekuasaan dan keagungan (*al-qudrah wa al-'uzmah*), menurut Ibn 'Abbas adalah *Al-Samawat* (langit).¹¹ Atau berarti yang mempunyai ketinggian-ketinggian, derajat-derajat, kemuliaan-kemuliaan dan nikmat-nikmat.¹²

⁹ Fakhrurrazi, *Tafsir Fakhrurrazi*, Jilid 11, h. 108

¹⁰ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 29, h. 118

¹¹ Al-Biq'a'i, *Nazm al-Durar*, Juz 8, h. 145

¹² Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, juz 19, h. 487

Jadi ayat ini menjelaskan bahwa azab yang pasti akan menimpa orang-orang kafir itu datangnya dari Allah yang memiliki langit, ketinggian, derajat yang mulia. Beriman atau tidaknya orang-orang kafir tidak akan mengurangi sesuatu pun bagi kepemilikan Allah. Allah tetap memiliki langit dengan segala isinya, memiliki ketinggian, kemuliaan. Azab yang ditimpakan bukan untuk menjaga kelanggengan itu, azab yang ditimpakan semata-mata karena kekafiran mereka.

Tafsir ayat: 4

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿٤﴾

“Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun”.(ayat: 4)

Ayat ini menjelaskan bahwa para malaikat dan Jibril naik menghadap Allah di mana lama pendakian (naik) tersebut bahwa satu hari sama dengan lima puluh ribu tahun.¹³

Al-Biqa’i menjelaskan bahwa disebutkan malaikat di dalam ayat ini karena mereka merupakan makhluk yang terkuat dan tercepat untuk menembus lapisan-lapisan. Al-Ruh di sini adalah Jibril, menurutnya disebutkan secara tersendiri, adalah dalam konteks memuliakan.¹⁴

Ilaihi di dalam ayat ini katanya kembali kepada tempat munajat dan akhir ketinggian yang mungkin bagi makhluk Tuhan.¹⁵

Al-Maraghi mengatakan bahwa para malaikat dan Jibril menaiki tangga-tangga itu ketempat-tempat yang jika seorang penghuni dunia mau naik kesana, tentulah dia berada di tangga kenaikan itu selama lima puluh ribu tahun, akan tetapi para malaikat naik ke sana dalam waktu yang singkat.¹⁶

Ayat ini bisa dipahami betapa Tinggi dan Agungnya Allah. Seorang yang bermunajat, yang ingin sampai kehadiran Tuhan haruslah melalui tangga-tangga yang panjang dan memerlukan waktu yang tidak sebentar. Perlu pembersihan jiwa dan ibadah yang terus menerus.

¹³ Al-Thabari, *Jami' al-Bayan*, juz 28, h. 74-75.

¹⁴ Al-Biqa’I, *Nazm al-Durar*, Juz 8, h. 145

¹⁵ Al-Biqa’I, *Nazm al-Durar*, Juz 8, h. 145

¹⁶ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 29, h. 118

● **Tangga Menuju Allah**

Di dalam dunia tasawuf misalnya dikenal apa yang disebut dengan *maqamat* dan *ahwal*. *Maqamat* sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Qusyairi adalah hasil usaha manusia dengan kerja keras dan keluhuran budi pekerti yang dimiliki hamba Tuhan yang dapat membawanya kepada usaha dan tuntunan dari segala kewajiban. Al-Ghazali mengemukakan bahwa untuk ‘sampai kepada Tuhan’ orang mesti melalui *maqam-maqam* berikut: taubat, sabar, sukur, raja’, khawuf, zuhud, mahabbah, ‘isyq, uns dan ridha. Lain lagi, seseorang yang ingin dekat dengan Allah mesti juga melakukan apa yang disebut dengan *tahalli*, *takhalli* dan *tajalli*. Kenali semua keburukan-keburukan yang ada dalam diri, kemudian bersihkan semua itu, selanjutnya teruslah meninggi dekat dan bahkan berada di hadirat Tuhan. Semua ini merupakan jalan panjang, memerlukan usaha maksimal, ibadah, zikir, ikhlas, teguh, berkelanjutan, seraya terus bermohon.¹⁷

Tafsir ayat: 5-7

فَأَصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا ﴿٥﴾ إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُ بَعِيدًا ﴿٦﴾ وَنَرَاهُ قَرِيبًا ﴿٧﴾

“Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik. Sesungguhnya mereka memandang siksaan itu jauh (mustahil). Sedangkan Kami memandangnya dekat (mungkin terjadi)”. (ayat: 5-7)

Jika pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa pertanyaan atau permintaan mereka agar azab disegerakan sesungguhnya bertujuan untuk mengejek sekaligus mendustakan Muhammad SAW dan ayat-ayat yang dibawanya, maka dalam ayat-ayat ini Allah memerintahkan kepada Muhammad SAW untuk bersikap sabar terhadap apa yang mereka katakan itu, sekaligus juga menegaskan kapan azab itu akan terjadi.

فَأَصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا ﴿٥﴾

“Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik”. (ayat: 5)

Ayat ini memerintahkan Nabi SAW untuk bersikap sabar terhadap

¹⁷ Untuk informasi lebih lanjut, lihat HM. Jamil, *Cakrawal Tasawuf*.

apa yang mereka katakan, terhadap perlakuan mereka yang menyakitkan. Nabi diperintahkan untuk memaafkan mereka.

Nabi di awal-awal dakwahnya diminta untuk selalu menahan diri secara baik, terutama pada priode Makkah, tetapi bukan berarti bahwa Nabi SAW tidak lagi diminta untuk bersabar pada masa-masa berikutnya. Sama sekali tidak demikian. Pada priode Makkah, Nabi dan para sahabatnya belum memiliki kekuatan yang cukup untuk ‘merespon’ segala macam bentuk penghinaan dan penganiayaan dengan kekuatan, berbeda halnya ketika Nabi telah berada di Madinah, kaum muslimin telah menjadi sebuah komunitas yang diperhitungkan dari berbagai sisinya. Dapat dimengerti, kenapa pada priode Madinah ini, Nabi SAW diperintahkan untuk mengangkat senjata untuk melawan orang-orang kafir. Karena itu, tidak heran jika ada di antara *mufassir* yang berpendapat bahwa ayat ke lima surah Al-Ma’arij ini telah dinasakh oleh ayat-ayat perang. Pendapat ini bagaimanapun tidak diterima begitu saja oleh para *mufassir* lainnya, sebab Nabi pada dasarnya senantiasa diperintahkan Allah untuk bersikap sabar dalam berbagai hal dan tempat dan bahkan dalam peperangan itu sendiri.

● Ukur Kemampuan

Ada yang menjadi pelajaran penting dari ayat ini. Siapapun seharusnya melihat kapasitas diri sebelum melakukan sesuatu. Apa yang hendak dilakukan tidaklah cukup dengan bekal kemauan saja, meskipun kemauan itu merupakan hal yang sangat penting, tetapi mesti juga mempertimbangkan kondisi diri, masyarakat atau lainnya. Kata pepatah, jika kail sejengkal jangan lautan hendak diduga.

● Sabar dalam Berbagai Hal

Perintah bersabar di dalam Al-Qur’an di antaranya meliputi:

(1) Bersabar dalam melaksanakan ibadah:

رَّبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ ۗ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ

سَمِيًّا

“Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, Maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat

kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)? (QS. Maryam: 65)

- (2) Bersabar dalam menghadapi musibah

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Luqman: 17)

- (3) Bersabar dalam usaha-usaha untuk mendapatkan apa yang diperlukan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

“Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah: 153)

- (4) Bersabar dalam menghadapi celaan atau ejekan dari orang-orang yang tidak percaya:

فَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا وَمِنْ آنَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَى ﴿١٣٠﴾

“Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang, (QS. Thaha: 130)

- (5) Bersabar dalam menunggu datangnya janji Allah

فَأَصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَا يَسْتَخِفَّنَّكَ الَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ ﴿٦٠﴾

“Dan bersabarlah kamu, Sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu. (QS. Rum: 60)

(6) Bersabar dalam berbagai keadaan

.... وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

“...dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah: 177)

Selanjutnya Allah berfirman:

إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُ بَعِيدًا ﴿٦﴾

“*Sesungguhnya mereka memandang siksaan itu jauh (mustahil)*” (ayat: 6).

Yaraunahu maksudnya mereka memandang azab dunia atau akhirat. *Ba’ida* yakni jauh dari kemungkinan terjadinya¹⁸

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang kafir berkeyakinan bahwa azab itu, jauh dari kemungkinan terjadinya atau tidak akan pernah terjadi, sebab mereka memang tidak percaya dengannya. Mereka tidak percaya akan adanya hari berbangkit, mereka tidak percaya adanya siksa setelah kematian.

وَنَزَلَهُ قَرِيبًا ﴿٧﴾

“*Sedangkan Kami memandangnya dekat (mungkin terjadi)*” (ayat: 7).

Dalam pandangan Allah azab itu dekat, baik tempat atau masanya. Tidak ada yang jauh bagi Allah. Semua yang dianggap dekat atau jauh oleh makhluk, dalam pandangan Tuhan sama saja, semuanya dekat. Dia Maha Kuasa, untuk merealisasikan azab itu kapan dan di manapun, tidak ada yang tidak mungkin, tidak ada yang jauh dari kemungkinan, semua mungkin bagi Allah.

Tafsir ayat: 8-14

يَوْمَ تَكُونُ السَّمَاءُ كَالْهَلِّ ﴿٨﴾ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ ﴿٩﴾ وَلَا يَسْأَلُ حَمِيمٌ حَمِيمًا

¹⁸ Al-Qasimi, *Mahasin al-Ta’wil*, Juz 16, h. 226

﴿١﴾ يُبْصِرُونَهُمْ ۚ يُودُّ الْمُجْرِمُ لَوْ يَفْتَدِي مِنْ عَذَابِ يَوْمِئِذٍ بِبَنِيهِ ﴿٢﴾ وَصَحْبَتِهِ
 وَأَخِيهِ ﴿٣﴾ وَفَصِيلَتِهِ الَّتِي تُؤْوِيهِ ﴿٤﴾ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ يُنْجِيهِ ﴿٥﴾

“Pada hari ketika langit menjadi seperti luluhan perak, Dan gunung-gunung menjadi seperti bulu (yang berterbangan), Dan tidak ada seorang teman akrabpun menanyakan temannya, Sedang mereka saling memandang. orang kafir ingin kalau sekiranya Dia dapat menebus (dirinya) dari azab hari itu dengan anak-anaknya, Dan isterinya dan saudaranya, Dan kaum familinya yang melindunginya (di dunia). Dan orang-orang di atas bumi seluruhnya kemudian (mengharapkan) tebusan itu dapat menyelamatkannya.” (ayat: 8-14).

● Bagaimana Azab itu Terjadi

Jika pada ayat-ayat yang lalu ditegaskan bahwa azab itu dekat, tidak jauh, akan terjadi, bukan tidak akan terjadi seperti yang diyakini oleh orang-orang kafir, maka dalam ayat-ayat ini, Allah menguraikan bagaimana azab itu terjadi, bagaimana stuasi kehancuran alam dan stuasi manusia yang durjana (kafir) ketika itu.

يَوْمَ تَكُونُ السَّمَاءُ كَالْهَلِّ

“Pada hari ketika langit menjadi seperti luluhan perak” (ayat: 8).

Al-Muhli adalah luluhan logam seperti perak, besi, emas. Menurut Mujahid adalah endapan minyak. Warna langit ketika itu berubah menjadi kekuning-kuningan.¹⁹

Langit, semua planet yang ada di ketinggian langit, sudah melemah, tidak lagi kuat, telah kocar kacir, tidak lagi beredar pada porosnya masing-masing. Ketika itu, langit seperti endapan minyak, tidak padu lagi, lemah, akan tumpah.

Ayat ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamka, mengemukakan sebuah perumpamaan yang sangat dahsyat sekali. “Jika waktu itu manusia menengadahkan wajahnya ke langit, dia akan melihat suatu penglihatan yang mengerikan, penglihatan yang samasekali sebelumnya belum pernah

¹⁹ Al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, juz 28, h. 77

terjadi. Meleleh langit itu, karena susunannya sudah berubah samasekali. Diumpamakan dengan luluhan perak. Gambarkanlah bagaimana sebatang perak beku dibakar; dari sangat panasnya dia meleleh, mengalir”.²⁰

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ ﴿٩﴾

“Dan gunung-gunung menjadi seperti bulu (yang berterbangan)” (ayat: 9).

Al-‘Ihn, menurut Mujahid dan Qatadah adalah bulu (*al-shuf*).²¹ Ada juga yang mengartikannya dengan kapas.

Bulu dan kapas menggambarkan betapa tidak kokohnya lagi gunung-gunung. Gunung-gunung sudah menjadi sedemikian ringan, seperti bulu atau kapas yang berterbangan.

Dikatakan bahwa gunung-gunung itu berjalan bersama angin, kemudian lebur menjadi pasir, kemudian menjadi seperti bulu-bulu, kemudian luluh sehingga menjadi debu-debu yang berterbangan.²²

Banyak kemungkinan mengapa demikian. Struktur bumi sudah lemah, angin topan melanda, gempa menggoncang dengan dahsyatnya dan berbagai kemungkinan lainnya.

وَلَا يَسْأَلُ حَمِيمٌ حَمِيمًا ﴿١٠﴾

“Dan tidak ada seorang teman akrabpun menanyakan temannya” (ayat: 10).

Dalam keadaan seperti itu, yakni langit sudah seperti lelehan perak, gunung-gunung sudah seperti debu-debu yang berterbangan, seseorang tidak lagi teringat kepada orang lain, bahkan terhadap teman akrab sekalipun.

Ayat ini seperti yang dikemukakan oleh Al-Thabari menjelaskan bahwa seorang teman karib tidak akan menanyakan tentang keadaan teman karibnya, karena setiap orang sibuk dengan urusannya sendiri.²³

Ayat ini sejalan dengan firman Allah di dalam surah ‘Abasa, ayat 34-37.

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 29, h. 107.

²¹ Al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, juz 28, h. 78

²² Al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani*, juz 29, 101

²³ Al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, juz 28, h. 78

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ۚ وَأُمِّهِ ۚ وَأَبِيهِ ۚ وَصَاحِبَتِهِ ۚ وَبَنِيهِ ۚ لِكُلِّ أَمْرٍ
مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ۚ

“Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, Dari ibu dan bapaknya,. Dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya”.

Ada juga yang membaca ayat di atas dengan “*la yus’alu*” bukan “*yas’alu*”. Yang artinya “tidak ditanya” bukan “tidak menanya”. Artinya, seseorang ketika itu tidak ditanya tentang temannya, tetapi ditanya tentang amal perbuatannya.²⁴

يَبْصُرُونَهُمْ ۖ يَوَدُّ الْمُجْرِمُ لَوْ يَفْتَدِي مِنْ عَذَابِ يَوْمِئِذٍ بِنِيهِ ۚ وَصَاحِبَتِهِ ۚ
وَأَخِيهِ ۚ وَفَصِيلَتِهِ الَّتِي تُؤْوِيهِ ۚ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ يُنْجِيهِ ۚ

“Sedang mereka saling memandang. orang kafir ingin kalau sekiranya Dia dapat menebus (dirinya) dari azab hari itu dengan anak-anaknya, Dan isterinya dan saudaranya, Dan kaum familinya yang melindunginya (di dunia). Dan orang-orang di atas bumi seluruhnya kemudian (mengharapkan) tebusan itu dapat menyelamatkannya”. (ayat:11-14)

Al-mujrim yang dimaksud di dalam ayat ini adalah orang-orang kafir, tetapi ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata tersebut adalah semua orang yang berdosa.²⁵

Ayat 11 sampai 14 ini menjelaskan bahwa orang-orang kafir atau orang-orang yang berdosa ketika itu berangan-angan, jika memungkinkan semua yang dimiliki masih dimilikinya, maka semua itu akan ia jadikan sebagai tebusan, termasuk yang paling disayang, yaitu anak-anak dan isteri, yang penting bisa selamat dari azab yang sudah di depan mata.

● Sikap Mental Yang Buruk

Di samping menjelaskan bagaimana keadaan ketika itu, ayat-ayat ini

²⁴ Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, juz 19, h. 487

²⁵ Fakhurrrazi, *Tafsir Fakhurrrazi*, Jilid 11, h. 113

juga menggambarkan bagaimana buruknya sikap mental orang-orang kafir dan orang-orang yang bergelimang dengan dosa. Mereka, dalam kondisi yang seperti itupun, masih terpikir untuk mengorbankan siapapun, termasuk anak, isteri, ibu bapa, kaum kerabat dan bahkan semua orang yang ada di muka bumi, asal mereka bisa selamat. Begitu jeleknya sikap mental mereka.

Tafsir ayat: 15-18

كَلَّا إِنَّهَا لَظَىٰ ﴿١٥﴾ نَزَّاعَةٌ لِّلشَّوٰى ﴿١٦﴾ تَدْعُوٓا مِّنْ أَدْبَرَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٧﴾ وَجَمَعَ فَأَوْعَىٰ ﴿١٨﴾

“Sekali-kali tidak dapat, sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergolak, yang mengelupas kulit kepala, yang memanggil orang yang membelakang dan yang berpaling (dari agama), serta mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya. (ayat:15-18)

Jika pada ayat-ayat yang lalu digambarkan bagaimana orang-orang kafir atau orang-orang yang bergelimang dengan dosa ingin menebus diri mereka dengan segala sesuatu, maka pada ayat ke 15 sampai 18 ini ditegaskan bahwa keinginan mereka itu tidak akan pernah bisa terwujud, selanjutnya dijelaskan sekilas betapa menakutkannya siksa yang akan ditimpakan dan kenapa siksa itu pantas bagi mereka.

كَلَّا إِنَّهَا لَظَىٰ ﴿١٥﴾ نَزَّاعَةٌ لِّلشَّوٰى ﴿١٦﴾

“Sekali-kali tidak dapat, sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergolak, yang mengelupas kulit kepala,” (ayat 15 - 16).

Kalla, sekali-kali tidak. Artinya sekali-kali tidak ada yang dapat menyelamatkan mereka dari azab Allah. Sekali-kali tidak ada tebusan ketika itu.

Lazha artinya adalah kobaran api yang sangat panas yang jika tidak ada sesuatu yang dibakarnya maka api itu akan membakar dirinya sendiri. *Lazha* juga nama neraka yang akan menjadi tempat siksaan para *al-mujrim* tersebut.

Asy-Syawa artinya kulit kepala, tetapi ada juga yang mengartikannya dengan kulit secara keseluruhan.²⁶

²⁶ Al-Biqā’I, *Nazm al-Durar*, Juz 8, h. 149

Bayangkan bagaimana pedihnya jika kulit terbakar, kemudian mengelupas. Pernahkah kita melihat, bagaimana seseorang yang terbakar seluruh kulitnya, betapa pedih yang ia rasakan, mau baring susah, dudukpun susah, berdiri apalagi, semua seraba salah, semua terasa sakit, semua susunan syaraf terganggu, sampai-sampai bernafaspun tidak lagi leluasa, sangat tidak enak, tidak nyaman, menyakitkan, nyeri, pilu. Itu sepintas gambaran jika terbakar api dunia. Bagaimana jika dibakar api neraka, tidak dapat digambarkan dengan kata-kata, betapa menyakitkan.

Jangan kira bahwa kulit itu hanya dibakar satu kali, setelah itu selesai. Tidak, sama sekali tidak demikian. Allah berfirman di dalam surah An-Nisa ayat 56:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصَلِّيهِمْ نَارًا كَمَا نَضَجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا
غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا

“*Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*”.

تَدْعُوا مَنْ أَدْبَرَ وَتَوَلَّى

“*Yang memanggil orang yang membelakang dan yang berpaling (dari agama)*” (ayat 17).

Tad'u berarti memanggil, ini berarti bahwa neraka itu diberikan kemampuan oleh Allah untuk memanggil, atau bisa juga berarti bahwa yang memanggil adalah penjaga-penjaga neraka, tetapi dibahasakan ‘neraka’ yang memanggil.²⁷

Adbara membelakangi, maksudnya membelakangi kebenaran (*al-haq*). *Tawalla* berpaling, maksudnya berpaling dari ketaatan.²⁸

● Tiga Alasan Mengapa Seseorang Disiksa

Di dalam ayat ini dijelaskan alasan mengapa mereka dipanggil untuk

²⁷ Lihat Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, juz 19, h. 104-105, juga Fakhrurrazi, *Tafsir Fakhrurrazi*, Jilid 11, h. 114

²⁸ Al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, Juz 16, h. 227

masuk ke dalam siksa yang pedih (*lazha*), karena beberapa alasan. Pertama, karena mereka membelakangi kebenaran. Kedua, karena mereka berpaling dari ketaatan.

Memang, orang-orang yang membelakangi kebenaran, yang tidak mau menerima kebenaran sudah pasti tidak akan mau taat kepada yang membawa kebenaran dan apa yang terkandung dalam kebenaran itu.

Yang ketiga karena mereka menimbun harta, inilah yang ditegaskan dalam ayat yang 18 berikut:

وَجَمَعَ فَأَوْعَىٰ ﴿١٨﴾

“Serta mengumpulkan (*harta benda*) lalu menyimpannya” (ayat: 18).

Ayat ini menjelaskan bahwa mereka adalah tipe orang yang menyimpan hartanya dan tidak mau mengeluarkan zakat dan tidak pula menginfakkannya ke jalan yang benar. Ayat ini juga menggambarkan betapa cintanya mereka kepada dunia, betapa tidak pedulinya mereka dengan hak-hak orang lain yang ada pada harta yang mereka dapatkan itu.

Mengomentari ayat ini, Hamka mengatakan: “Janganlah hidup itu kerja siang malam hanya mengumpulkan harta, membilang-bilang uang, emas dan perak, lalu menyimpan tidak keluar lagi. Kekayaan hanya untuk diri, tidak mempergunakan rezeki yang diberikan Allah buat menolong fakir dan miskin. Tidak mengulurkan tangan kepada sesama manusia untuk bersilaturahmi. Ingatlah bahwa harta yang dikumpul itu tidak akan ada faedahnya jika tidak dinafkahkan kepada jalan yang baik”.²⁹

Tafsir ayat: 19-21

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, Dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir,” (ayat:19-21).

Jika pada ayat-ayat yang lalu dijelaskan bahwa orang-orang yang

²⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 29, h. 109

membelakangi kebenaran, berpaling dari ketaatan dan menimbun harta tanpa peduli kepada orang lain, akan disiksa dengan siksa yang pedih, maka dalam ayat 19-21 ini dijelaskan sebab yang mengantarkan mereka kepada keberpalingan itu.

﴿ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴾

“*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir*” (ayat: 19).

Halu'an menurut Qatadah berarti *jazu'an* yang berarti gelisah, cemas, tidak sabar. Menurut Syu'bah *halu'an* berarti *harishan* yang berarti tamak atau kikir.³⁰

Al-Maraghi mengartikan kata ini dengan: “cepat bersedih ketika menghadapi hal yang tidak disenangi, dan cepat menggenggam tangan ketika mendapat kebaikan”.³¹

Siapa manusia yang bersifat keluh kesah yang dimaksud di dalam ayat ini. Ada yang berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang kafir. Tetapi ada juga yang berpendapat semua orang, sebab di ayat berikutnya (ayat 22) ada pengecualian, yakni kecuali orang-orang yang melaksanakan shalat.³²

Kata *halu'an* sebenarnya telah ditafsirkan oleh Allah SWT dalam ayat ke 20 dan 21 surah ini, di mana Allah berfirman:

﴿ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ۖ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ۗ ﴾

“*Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, Dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir,*”(ayat: 20-21).

Al-Syar di dalam ayat ini maksudnya adalah *al-faqr* dan *al-maradh* (kefakiran dan sakit) sedang *al-khair* adalah *al-ghina* dan *al-shihhah* (kekayaan dan kesehatan). Artinya apabila dia jatuh miskin dan sakit maka gelisah, cemas dan tidak sabar, tetapi bila menjadi kaya dan sehat dia tidak mau melakukan kebaikan-kebaikan, dia tidak peduli dengan manusia, dia menjadi kikir, dia hanya mementingkan dirinya sendiri.

Dalam menafsirkan ayat ini, Quraish Shihab mengatakan: “sifat tersebut

³⁰ Al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, juz 28, h.83

³¹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 29, h. 123.

³² Fakhrurrazi, *Tafsir Fakhrurrazi*, Jilid 11, h. 115

yang merupakan naluri manusia dan yang merupakan bagian dari cinta diri (egoisme) bukanlah sesuatu yang buruk. Betapa ia dinilai buruk, padahal itulah satu-satunya cara yang mengundang manusia untuk meraih kebahagiaannya dan kesempurnaan wujudnya. Memang ia akan menjadi buruk kalau manusia keliru menggunakannya yakni menggunakannya dalam hal-hal yang dibolehkan dan tidak dibolehkan, dengan hak dan dengan batil. Ia akan mejadi sifat yang terpuji, sebagaimana halnya sifat-sifat yang lain – jika diterapkan sisi keseimbangan. Bila ia menyimpang arah, berlebih atau berkurang, maka ia akan menjadi sifat buruk dan tercela”.³³

Tafsir ayat: 22-23

إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ الَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢٣﴾

“Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya,” (ayat: 22-23).

Jika pada ayat 19 dijelaskan bahwa manusia memiliki sifat keluh kesah yang kemudian sifat itu ditafsirkan oleh ayat ke 20 dan 21, maka ayat 22 dan 23 ini menjelaskan pengecualian. Maksudnya, ada orang-orang yang tidak memiliki sifat seperti itu, yakni orang-orang yang mengerjakan shalat dan tetap menjaga shalatnya. Demikian dipahami oleh banyak ulama-ulama tafsir klasik. Tetapi ulama-ulama kontemporer seperti Thabathabai berpendapat bahwa sifat yang disebutkan dalam ayat ke 19 tersebut adalah sifat bawaan setiap manusia. Pengecualian orang-orang yang melaksanakan shalat, bukan berarti bahwa mereka tidak memiliki sifat tersebut. Mereka memilikinya tetapi mereka mengendalikan dan menempatkannya sesuai dengan yang semestinya sehingga menjadi sesuatu yang baik bagi diri mereka.

Daimun berarti tetap mengerjakan. Ayat ini menjelaskan bahwa hanya orang-orang yang tetap mengerjakan shalatlah, yakni hanya orang-orang yang tidak pernah tinggalkan shalatnya yang dapat mengendalikan dirinya dari sifat keluh kesah itu, yang dapat mengendalikan dan memposisikan sifat egoismenya sebagaimana mestinya, sehingga sifat itu tidak menjadi sesuatu yang buruk baginya, tetapi sebaliknya menjadi sesuatu yang baik, menjadi sesuatu yang dapat menggerakkannya untuk melakukan banyak hal yang bermanfaat bagi diri, keluarga dan umat.

³³ Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 14, h. 442.

- **Amal yang Dicintai Allah adalah Amal yang Berkesinambungan**

Di dalam ayat ini ada isyarat bahwa amal yang disukai adalah amal yang dilakukan secara berkesinambungan. Hal ini sejalan dengan riwayat dari Abu Salamah, dia berkata bahwa ‘Aisyah telah bercerita kepadanya bahwa Rasulullah SAW telah bersabda:

خذوا من العمل ما تطيقون فان الله لا يمل حتى تملوا.

“Ambillah atau mulailah dari amal yang kamu sanggup melakukannya, karena Allah tidak akan bosan sampai kamu merasa bosan”.³⁴

Dan ‘Aisyah berkata:

وكان احب الاعمال الى رسول الله صلى الله عليه وسلم ما داوم عليه.

“Amal yang paling disukai oleh Rasulullah SAW adalah amal yang dia terus menerus melakukannya”.³⁵

Sebagai contoh, jika seseorang hanya bisa melakukan shalat tahajjud 2 rakaat tetapi itu bisa dilakukannya setiap malam secara terus menerus, maka itu merupakan amal yang disukai oleh Allah dan Rasulnya dibandingkan dengan orang yang shalat tahajjud beberapa rakaat tetapi hanya dilakukannya satu malam dalam setengah tahun. Orang yang membaca Al-Qur’an 10 ayat setiap hari tentu lebih baik daripada orang yang membaca 100 ayat tetapi hanya satu kali dalam satu bulan. Begitulah seterusnya. Dalam kehidupan sosialpun terkadang seseorang dituntut untuk melakukan hal yang demikian. Banyak yang bisa dilakukan, meskipun kelihatan sedikit, tetapi karena berkesinambungan akan menjadi banyak, dan nilainya menjadi tinggi di sisi Allah.

Tafsir ayat: 24-25

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ﴿٢٤﴾ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿٢٥﴾

“Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, Bagi orang

³⁴ Al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, juz 28, h.84

³⁵ Al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, juz 28, h.84

(miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta)". (ayat: 24-25)

Jika ayat di atas menerangkan bagaimana baiknya hubungan orang tersebut (yang dikecualikan Allah dari sifat *halu'a*) dengan Allah, yaitu hubungan yang berkesinambungan melalui ibadah shalatnya, maka pada ayat 24 dan 25 ini diterangkan bahwa orang tersebut juga memiliki hubungan yang baik dengan sesama manusia, khususnya orang-orang yang tidak mampu.

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ

"Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu" (ayat: 24).

Terjadi perbedaan pendapat tentang apa yang dimaksud dengan 'bagian tertentu' di dalam ayat ini. Menurut Ibn 'Abbas, Al-Hasan dan Ibn Sirin bahwa yang dimaksud adalah zakat yang difardukan. Alasan mereka adalah: Pertama, bahwa bagian tertentu yang ditentukan kadarnya itu adalah zakat sedangkan sedekah tidak ditentukan kadarnya. Kedua, dalam ayat ini, orang yang dicela Allah adalah orang yang tidak mengeluarkan zakat, bukan yang tidak memberikan sedekah sunnat. Bukankah ayat ini mengecualikan orang-orang yang tidak dicela Allah. Pendapat kedua adalah pendapat Mujahid. 'Atha' dan Al-Nakha'i, menurut mereka bahwa yang dimaksud dengan 'bagian tertentu' dalam ayat ini adalah hak-hak selain zakat yang disunnatkan untuk dikeluarkan. Demikian Fakhrrrazi.³⁶

Al-Qurthubi mengatakan bahwa pendapat yang pertama adalah pendapat yang lebih kuat, alasannya karena bagian (hak) di dalam ayat ini disifati dengan kata *ma'lum* (tertentu). Hak tertentu itu adalah zakat bukan sedekah.³⁷

لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

"Bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta)" (ayat: 25).

Al-Sa'il adalah orang miskin yang meminta, *al-mahrum* adalah orang yang fakir tetapi memelihara dirinya dari meminta-minta.

³⁶ Fakhrrrazi, *Tafsir Fakhrrrazi*, Jilid 11, h. 116

³⁷ Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, juz 19, h. 495

● Miskin Peminta dan Tidak Peminta

Jadi, jika ayat ke 24 di atas diartikan dengan zakat, maka zakat itu boleh diberikan kepada orang miskin yang meminta dan yang tidak meminta.

Ada dua bentuk orang yang tidak mampu yang disebutkan dalam ayat ini. Pertama, yang suka meminta, yang kedua tidak mau meminta meskipun tidak memiliki apa-apa. Di dalam literatur Islam ditemukan bahwa orang miskin yang tidak suka meminta lebih dimuliakan dari yang suka meminta, apalagi yang meminta itu masih mempunyai kemampuan untuk mencari rezeki. Kendati demikian, ayat ini mengisyaratkan bahwa memberi kepada yang meminta merupakan sikap yang mulia. Tetapi dalam waktu yang sama, para hartawan secara tidak langsung diingatkan bahwa ada orang-orang miskin yang tidak suka meminta. Hendaknya itu juga diperhatikan, jangan terlewatkan.

Ada yang perlu diperhatikan dari ayat ke-25 di atas, di mana kata *as-sa'il* didahulukan dari kata *al-mahrum*, mungkin ini menunjukkan bahwa kebanyakan orang yang tidak berkemampuan tidak mampu menghindarkan diri mereka dari sifat meminta-minta, dan bahkan ada di antara orang-orang yang mempunyai kemampuan baik secara fisik maupun mental tetapi masih mau meminta-minta, meskipun cara memintanya berbeda, tentunya lewat proposal atau lainnya.

Tafsir ayat: 26-28

وَالَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ ﴿٢٦﴾ وَالَّذِينَ هُمْ مِّنْ عَذَابِ رَبِّهِمْ مُّشْفِقُونَ ﴿٢٧﴾ إِنَّ
عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرُ مَأْمُونٍ ﴿٢٨﴾

“Dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan, Dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya. Karena Sesungguhnya azab Tuhan mereka tidak dapat orang merasa aman (dari kedatangannya)”. (ayat: 26-28)

وَالَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ ﴿٢٦﴾

“Dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan” (ayat 26).

Ayat ke 26 in imenjelaskan sifat ketiga dari orang-orang yang dikecualikan dari sifat yang tercela yang disebutkan dalam ayat 19 di atas. Mereka meyakini

adanya hari berbangkit atau hari pembalasan, di mana semua amal perbuatan di dunia akan dipertanggungjawabkan. Keyakinan ini, menjadikan mereka selalu terjaga dari perbuatan-perbuatan yang mereka yakini akan menyeret mereka ke dalam siksa akhirat. Seluruh tindak-tanduk diupayakan sepenuhnya dalam rangka mencari kebahagiaan yang abadi di akhirat.

وَالَّذِينَ هُمْ مِّنْ عَذَابِ رَبِّهِمْ مُّشْفِقُونَ ﴿٢٧﴾

“Dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya”. (ayat 27)

● Takut Azab Tuhan

Mereka takut, bisa jadi karena meninggalkan kewajiban-kewajiban atau karena telah melakukan pelanggaran-pelanggaran.

Mereka benar-benar takut akan azab Tuhan yang akan menimpa, baik di dunia maupun di akhirat. Karena ketakutan itu, mereka tidak akan melakukan apapun kecuali apa yang diredhai oleh Allah SWT. Demikian lebih kurang Al-Biqā'i.³⁸

Lebih dari itu, mereka bahkan tidak merasa aman dengan amal ibadah yang telah mereka lakukan. Mereka tetap merasa khawatir dengan azab Allah, meskipun sebenarnya mereka telah melakukan amal ibadah, menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW berikut:

“Tidak seorangpun yang masuk kesurga karena amalnya”. Para sahabat bertanya: “Walaupun engkau wahai Rasul” Beliau menjawab: Walau aku, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya padaku”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Demikian sifat keempat dari orang-orang yang dikecualikan Allah dari sifat-sifat tercela.

Hal ini juga sejalan dengan firman Allah dalam surah Al-Mukminun ayat 60:

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ﴿٦٠﴾

“Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan

³⁸ Al-Biqā'i, *Nazm al-Durar*, Juz 8, h. 153

hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) Sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka”.

Maksudnya: karena tahu bahwa mereka akan kembali kepada Tuhan untuk dihisab, maka mereka khawatir kalau-kalau pemberian-pemberian (sedekah-sedekah) yang mereka berikan, dan amal ibadah yang mereka kerjakan itu tidak diterima Tuhan.

Selanjutnya Allah berfirman:

إِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرُ مَأْمُونٍ ﴿٢٨﴾

“Karena Sesungguhnya azab Tuhan mereka tidak dapat orang merasa aman (dari kedatangannya)”(ayat 28).

Dalam menafsirkan ayat ini, Al-Maraghi mengatakan: “Tidak sepatasnya seseorang merasa aman dari azab Allah meskipun dia sebegitu taatnya. Oleh karena itu, maka diriwayatkan bahwa orang-orang salaf yang saleh itu banyak merasa takut dan gemetar, sebagaimana hal itu diketahui dari ucapan sebagian mereka: “Seandainya ibuku tidak melahirkan aku”.³⁹ Umar bin Al-Khattab pernah berkata: “seandainya ada pengumuman bahwa yang masuk neraka adalah satu orang, maka aku khawatir itulah aku”.

Tafsir ayat: 29-31

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُفْجَاهِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٢٩﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٣٠﴾ فَمَنْ أَبْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٣١﴾

“Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak-budak yang mereka miliki maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas.

Dalam menjelaskan hubungan ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya, Quraisy Shihab mengatakan: “Setelah ayat-ayat yang lalu menyebut beberapa sifat yang berfungsi memelihara sekaligus menghiasi jiwa seseorang, kini

³⁹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 29, h. 127

ayat-ayat di atas menyebut beberapa sifat yang intinya adalah menghindarkan keburukan”.⁴⁰ Dan ini adalah merupakan sifat kelima dari orang-orang yang dikecualikan Allah dari sifat tercela yang disebutkan dalam ayat 29.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُفْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٢٩﴾

“Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya,” (ayat 29).

● Memelihara Kehormatan

Mereka, baik laki-laki maupun perempuan, benar-benar memelihara kemaluan mereka. Mereka tidak menyalurkan kebutuhan seks mereka kecuali menurut ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Mereka tidak melakukan zina, lesbian, homoseksual, onani, masturbasi, atau lainnya. Perhatikan, kata *hafizun* dari kata *hafiz* dalam bentuk *isim fa'il*, yang berarti bahwa pemeliharaan itu benar-benar telah menyatu dalam diri mereka, setiap saat, waktu serta di manapun.

إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٣٠﴾

“Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak-budak yang mereka miliki maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela” (ayat 30).

Artinya bahwa mereka hanya menyalurkan kebutuhan seksualnya kepada isteri-isteri yang telah dinikahi dengan sah, atau kepada budak-budak yang mereka miliki. Maksudnya, budak-budak belian yang didapat dalam peperangan dengan orang kafir, bukan budak belian yang didapat di luar peperangan. Dalam peperangan dengan orang-orang kafir itu, wanita-wanita yang ditawan biasanya dibagi-bagikan kepada kaum muslimin yang ikut dalam peperangan itu, dan kebiasaan ini bukanlah suatu yang diwajibkan. Imam boleh melarang kebiasaan ini. Maksudnya: budak-budak yang dimiliki yang suaminya tidak ikut tertawan bersama-samanya.

Rasyid Ridha pernah mengeluarkan fatwa bahwa budak-budak yang sah menurut peraturan Islam adalah budak-budak yang berasal dari tawanan-tawanan perang dan perang itu adalah perang karena agama sebagaimana perang yang dilakukan oleh Rasul dan para sahabatnya dahulu. Yang tidak berasal dari peperangan semacam itu, tidaklah budak.

⁴⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 14, h. 446

● Perbudakan

Islam sebenarnya adalah agama yang tidak menyukai dan menghapuskan perbudakan, tetapi karena sudah mendarah daging pada masyarakat jahiliah ketika itu, begitu juga di beberapa bagian dunia lainnya, maka Islam berupaya menghapuskannya secara berangsur-angsur. Lihatlah misalnya, bahwa Islam melalui ayat-ayat Al-Qur'an menetapkan budak sebagai penerima zakat, *kaffarat* (denda) sumpah salah satunya adalah memerdekakan budak, demikian juga *kaffarat* bersetubuh di siang bulan ramadhan, *kaffarat zhihar* (seorang suami yang mempersamakan salah satu bagian tubuh isterinya dengan salah satu bagian tubuh ibunya (ibu suami), denda orang yang membunuh dengan tidak sengaja juga memerdekakan seorang budak. Bisa disimpulkan bahwa adanya perbudakan dalam Islam melalui pintu yang sempit yaitu melalui peperangan. Sementara Islam berusaha untuk membebaskan perbudakan melalui beberapa pintu yang terbuka lebar.

Ayat di atas menjelaskan bahwa jika kebutuhan seksual itu disalurkan kepada para isteri menurut peraturan Islam, maka itu bukan suatu yang tercela, bahkan di dalam hadits-hadits dijelaskan sebagai sesuatu yang terpuji dan bahkan dinilai ibadah.

فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٣١﴾

“Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas”(ayat: 31).

Artinya, jika mereka mencari jalan untuk menyalurkan kebutuhan seks mereka melalui jalan selain dari apa yang diharamkan dan bahkan dimuliakan Allah, yakni melalui jalan nikah tersebut, seperti melalui zina dan lainnya, maka mereka telah melampaui batas-batas yang telah digariskan Allah untuk dipatuhi.

Tafsir ayat: 32-35

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٣٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ بِشَهَادَتِهِمْ قَائِمُونَ ﴿٣٣﴾
وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ تَحَافِظُونَ ﴿٣٤﴾ أُولَٰئِكَ فِي جَنَّاتٍ مُّكْرَمُونَ ﴿٣٥﴾

“Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya. Dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itu (kekal) di syurga lagi dimuliakan.”

Ayat ke 32, 33 dan 34 ini menjelaskan sifat ke enam, tujuh dan delapan dari orang-orang yang dikecualikan Allah dari orang-orang yang tercela.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٣٢﴾

“Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya”. (ayat 32)

• Memelihara Amanah dan Menegakkan Kesaksian

Mereka memelihara semua amanah yang telah diberikan kepada mereka, baik amanah yang berhubungan dengan diri mereka sendiri berupa indera dan seluruh tubuh dijaga dan diabdikan hanya kepada Tuhan, begitu juga dengan bentuk amanah yang lain seperti isteri, anak keturunan, amanah harta, amanah jabatan, amanah alam dan lainnya Semua mereka pelihara dengan baik.

وَالَّذِينَ هُمْ بِشَهَادَتِهِمْ قَائِمُونَ ﴿٣٣﴾

“Dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya”. (ayat 33)

Al-Maraghi menjelaskan ayat ini sebagai berikut: “dan orang-orang yang menunaikan persaksian di hadapan para hakim, tidak menyembunyikannya dan tidak merubahnya. Persaksian adalah sebagian dari amanah. Ia disebutkan di sini karena pentingnya, sebab dengan persaksian itu hiduplah hak-hak, dan dengan ditinggalkannya persaksian akan matilah hak-hak tersebut”⁴¹.

Dari Anas Rasulullah SAW. bersabda: “Tidak ada iman bagi orang yang tidak ada amanah baginya, dan tidak ada agama bagi orang yang tidak ada janji baginya”. Artinya orang yang tidak memelihara amanah dengan baik dikatakan Rasul sebagai orang yang tidak beriman. Orang yang tidak memelihara janji sebagai orang yang tidak beragama.

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٣٤﴾

“Dan orang-orang yang memelihara shalatnya”. (ayat 34)

Fakhrurrazi, ketika menafsirkan ayat ke 23 dan menghubungkannya dengan ayat ke 34 ini menjelaskan bahwa makna *da'imun* adalah bahwa

⁴¹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 29, h. 128

mereka tidak pernah meninggalkan shalat satu waktupun, sedangkan *yuhafizun* berarti mereka memelihara shalat itu dengan sebaik baiknya dari berbagai sisi. Sebelum shalat, hati mereka selalu teringat akan masuknya waktu shalat, tentang wudhu', menutup aurat, menghadap kiblat, bersih tempat dan pakaian, mendatangi shalat jamaah, mendatangi masjid, sebelum masuk waktu ber-sungguh-sungguh mengosongkan hati dari rasa was-was dan dari segala sesuatu selain Allah, memelihara diri dari ria dan *sum'ah*. Kedua, sewaktu melaksanakan shalat, mereka tidak berpaling kekiri dan kekanan, hati mereka hadir ketika membaca bacaan shalat, faham, memperhatikan hukum-hukum shalat. Ketiga, setelah shalat mereka tidak menyibukkan diri dengan perkara-perkara yang sia-sia, dan memelihara diri dari segala bentuk kemaksiatan. Demikian lebih kurang Fakhurrrazi.⁴²

Artinya, orang-orang yang memelihara shalat adalah orang-orang yang memelihara segala sesuatu yang berhubungan dengan shalat tersebut baik sebelum, sedang dan sesudah shalat. Di samping melaksanakan dengan baik dan sempurna, shalat juga membentuk mereka menjadi manusia terbaik yang terhindar dari segala macam kejahatan dan kemaksiatan.

أُولَئِكَ فِي جَنَّةٍ مُّكْرَمُونَ ﴿٣٦﴾

“Mereka itu (kekal) di syurga lagi dimuliakan”. (ayat: 35)

Mereka yang memiliki sifat-sifat tersebut, tidak saja pasti masuk surga tetapi bahkan dimuliakan di dalamnya dengan berbagai kenikmatan yang belum pernah dilihat oleh mata dan belum pernah terdengar telinga dan juga tidak pernah terlintas di hati manusia bagaimana kemuliaan dan kenikmatannya.

Sebagian *mufassir* mengatakan bahwa orang-orang yang memiliki sifat-sifat seperti tersebut dalam ayat-ayat terdahulu, sebenarnya di dunia juga mereka ‘telah masuk surga’ di mana mereka dapat merasakan kenikmatan hidup yang sebenarnya, dapat merasakan kenikmatan bermunajat kepada Allah sebagai suatu kenikmatan yang tiada taranya. Di duniapun mereka mendapat kemuliaan. Kemuliaan karena sifat-sifat mereka yang terpuji itu.

Tafsir ayat: 36-39

فَمَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا قِبَلِكَ مَهْطَعِينَ ﴿٣٦﴾ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ عِزِينَ ﴿٣٧﴾

⁴² Fakhurrrazi, *Tafsir Fakhurrrazi*, Jilid 11, h. 116

أَيُّطَمَعُ كُلُّ أَمْرِيٍّ مِّنْهُمْ أَنْ يُدْخَلَ جَنَّةَ نَعِيمٍ ﴿٣٦﴾ كَلَّا إِنَّنا خَلَقْنَهُمْ مِّمَّا يَعْلَمُونَ ﴿٣٧﴾

“Mengapakah orang-orang kafir itu bersegera datang ke arahmu, Dari kanan dan dari kiri dengan berkelompok-kelompok. Adakah Setiap orang dari orang-orang kafir itu ingin masuk ke dalam surga yang penuh kenikmatan?, Sekali-kali tidak! Sesungguhnya Kami ciptakan mereka dari apa yang mereka ketahui (air mani)”. (ayat: 36-39)

Pada ayat yang lalu telah dijanjikan bahwa orang-orang yang mukmin yang menjaga shalat mereka, yang menunaikan zakat atau menyedekahkan/menginfakkan sebagian harta mereka, yang yang beriman kepada hari pembalasan, yang takut dengan azab Allah, yang memelihara kehormatan, yang amanah dan menepati janji, yang memberikan kesaksian dengan benar, yang memelihara shalat, akan dimasukkan ke dalam surga yang penuh dengan kehormatan dan kemuliaan, maka dalam ayat-ayat ini digambarkan bagaimana tindak-tanduk orang-orang kafir yang ‘mengherankan’. Mereka mengharap surga, tetapi mereka tetap dalam kekafiran.

فَمَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا قِبَلِكَ مَهْطَعِينَ ﴿٣٦﴾ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ عِزِينَ ﴿٣٧﴾

“Mengapakah orang-orang kafir itu bersegera datang ke arahmu. Dari kanan dan dari kiri dengan berkelompok-kelompok” (ayat: 36-37)

Muhthi'in dari kata *hatha'a* yang berarti datang dengan segera dengan rasa takut atau memandang ke satu arah terus menerus dan tidak menoleh kearah lain.⁴³

Muhthi'in, seperti yang dikatakan oleh Zamakhsyari dalam *al-Kasasyaf*, bahwa orang-orang kafir, ketika Nabi SAW datang dan membaca Al-Qur'an, maka mereka cepat datang dan berkumpul, tujuan mereka bukan untuk mendengarkan petunjuk dan kebenaran, tetapi untuk mencari kira-kira bagian mana dari Al-Qur'an yang bisa mereka debat dan perolok-olok.

Ayat ini menggambarkan bagaimana sikap orang-orang kafir yang sungguh mengherankan. Sudah sekian banyak peringatan dan nasihat yang

⁴³ Al-Biqā'I, *Nazm al-Durar*, Juz 8, h. 156

disampaikan kepada mereka. Al-Qur'an pun mereka dapat dengar tuntunannya, bahkan sebagian mereka datang kepada Nabi SAW untuk mendengarnya, dan mereka ketika itu secara naluriah mengetahui kehebatannya dan merasakan keindahan yang tidak mungkin disusun oleh manusia, karena itu ayat-ayat-ayat di atas mengecam mereka sambil menggambarkan keheranan atas sikap mereka. Demikian Quraish Shihab.⁴⁴

Menurut keterangan sebagian ahli tafsir, ayat ini berhubungan dengan Peristiwa ketika Rasulullah shalat dan membaca AlQur'an di dekat Ka'bah lalu orang-orang musyrik berkumpul berkelompok-kelompok di hadapannya sambil mengejek dan mengatakan: jika orang-orang mukmin benar-benar akan masuk syurga sebagaimana kata Muhammad, kitalah yang akan masuk lebih dahulu. Maka turunlah ayat 38.

أَيَطْمَعُ كُلُّ أَمْرِي مِنْهُمْ أَنْ يَدْخُلَ جَنَّةَ نَعِيمٍ ﴿٣٨﴾

“Adakah Setiap orang dari orang-orang kafir itu ingin masuk ke dalam syurga yang penuh kenikmatan?” (ayat: 38).

Ayathma'u artinya tamak. Menurut Al-Biqa'i, digambarkan dengan kata ini sebagai isyarat betapa sangat bodohnya mereka, bodoh karena meminta sesuatu yang sangat mulia (masuk surga) tanpa mempersiapkan sesuatu yang karenanya permintaan itu layak untuk diberikan.⁴⁵

Keinginan mereka ini adalah sesuatu yang mustahil. Mereka bukan saja tidak beriman dan tidak memiliki sifat-sifat mulia seperti yang disebutkan di dalam ayat-ayat sebelumnya, tetapi mereka bahkan memperolok-olok Al-Qur'an dan Nabi SAW. Tetapi begitulah kebiasaan orang-orang yang berada dalam kesesatan. Mereka selalu menduga bahwa mereka berada pada jalan yang benar, meskipun sebenarnya berada dalam kesesatan yang nyata. Atau mereka mengklaim sesuatu yang sesungguhnya tidak sesuai dengan hati nurani mereka, hanya karena mereka ingin mempertahankan kedudukan yang telah ada.

كَلَّا إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِمَّا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

“Sekali-kali tidak! Sesungguhnya Kami ciptakan mereka dari apa yang mereka ketahui (air mani)” (ayat: 39).

⁴⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 14, h. 448

⁴⁵ Al-Biqa'I, *Nazm al-Durar*, Juz 8, h. 157

Yang dimaksud dengan ayat ini ialah, bahwa mereka, orang-orang kafir, diciptakan oleh Allah dari air mani untuk beriman dan bertakwa kepadanya, sebagaimana yang disampaikan oleh Rasul. Jadi kalau mereka tidak beriman tidak berhak masuk syurga.

Fakhrurrazi menjelaskan ayat ini sebagai berikut: Pertama, ayat ini menunjukkan kebenaran hari berbangkit. Allah seolah-olah berfirman: Karena Aku Kuasa menciptakan kamu dari *nuthfah* (mani), maka pastilah Aku juga Kuasa untuk membangkitkan kamu nanti (di akhirat). Kedua, bahwa hubungan ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya dapat dilihat dari beberapa sisi. Di antaranya, ketika ayat ini memastikan adanya hari berbangkit, menunjukkan bahwa mereka (orang kafir) itu mengingkarinya. Seolah-olah dikatakan kepada mereka: “Tidakkah kamu mengingkari adanya hari berbangkit. Kalau begitu, mengapa kamu ‘tamak’ untuk masuk surga. Di samping itu, orang-orang kafir mengejek/menghina orang-orang mukmin. Maka Allah (seolah-olah) berkata bahwa orang yang memperolok-olok itu juga diciptakan dari asal yang sama, maka apakah mereka patut mendapatkan penghinaan itu. Kemudian, bahwa mereka (orang-orang kafir) itu diciptakan (juga) dari sesuatu yang hina, jika mereka tidak menghiasi diri mereka dengan sifat-sifat yang mulia, (sebagaimana orang-orang mukmin menghiasi diri mereka dengan sifat-sifat tersebut), maka bagaimana mungkin mereka layak dimasukkan ke dalam surga.⁴⁶

Tafsir ayat: 40-42

فَلَا أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ إِنَّا لَقَدِرُونَ ﴿٤٠﴾ عَلَىٰ أَنْ نُبَدِّلَ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ﴿٤١﴾ فَذَرَهُمْ حَوْضًا وَيَلْعَبُوا حَتَّىٰ يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي يُوْعَدُونَ ﴿٤٢﴾

“Maka aku bersumpah dengan Tuhan yang memiliki timur dan barat, Sesungguhnya Kami benar-benar Maha Kuasa. Untuk mengganti (mereka) dengan kaum yang lebih baik dari mereka, dan Kami sekali-kali tidak dapat dikalahkan. Maka biarkanlah mereka tenggelam (dalam kebatilan) dan bermain-main sampai mereka menjumpai hari yang diancamkan kepada mereka”. (ayat: 40-42)

Ayat-ayat yang lalu menggambarkan kekacauan cara fikir mereka.

⁴⁶ Fakhrurrazi, *Tafsir Fakhrurrazi*, Jilid 11, h. 118

Dengan penjelasan seperti itu diharapkan mereka kembali kepada kebenaran, kepada petunjuk yang pasti membawa mereka ke dalam surga. Jika tidak, mereka akan dibinasakan dan diganti dengan kaum yang lain yang lebih baik dari mereka. Begitu sepintas kandungan ayat 40 – 42 ini.

فَلَا أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغْرِبِ إِنَّا لَقَدِرُونَ ﴿٤٠﴾

“Maka aku bersumpah dengan Tuhan yang memiliki timur dan barat, Sesungguhnya Kami benar-benar Maha Kuasa” (ayat: 40).

La uqsimu, *la* di sini dipahami oleh sebagian mufassir bermakna ‘tidak’ artinya Allah tidak bersumpah, karena persoalan yang akan disampaikan begitu jelas sehingga tidak perlu dijelaskan dengan memakai kata sumpah.

Tetapi ada juga di antara mufassir yang memahami *la* itu sebagai sisipan yang berfungsi untuk menguatkan sumpah tersebut. Jadi seolah-olah awal ayat tersebut menegaskan ‘Sungguh saya bersumpah’.

Al-Masyariq dan *Al-Magharib* berarti tempat terbit dan terbenam planet-planet, matahari, bulan, bintang-bintang. Kedua kata itu juga menunjukkan keseluruhan ‘kerajaan’ Allah. Semua berjalan dengan teratur, harmonis, sesuai dengan garisan-garisan yang telah ditentukan. Semua itu, sebagiannya jelas dapat dilihat dengan mata kepala, di mana tidak ada tabrakan dan kekacauan dalam sistem. .ini bagi yang mau memperhatikan. Allah berkuasa menciptakan dan mengatur semua itu dengan baik. Apalagi hanya sekedar menciptakan kaum/generasi lain setelah satu generasi dilenyapkan. Allah menegaskan “Sesungguhnya Kami benar-benar Maha Kuasa”, untuk itu semua.

عَلَىٰ أَنْ نُبَدِّلَ خَيْرًا مِنْهُمْ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ﴿٤١﴾

“Untuk mengganti (mereka) dengan kaum yang lebih baik dari mereka, dan Kami sekali-kali tidak dapat dikalahkan”. (ayat 41).

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah berkuasa untuk membinasakan mereka yang kafir dan menggantikannya dengan umat yang taat yang tidak kafir kepada Tuhan mereka, tidak ada satupun yang dapat luput dari apa yang menjadi kehendak Allah, dan tidak ada sesuatu yang dapat menghalangi Allah dari melakukan sesuatu yang Ia kehendaki.

Ayat ini sejalan dengan firman Allah dalam surah Al-Waqi’ah ayat 60-61:

خَنُ فَدَرْنَا بَيْنَكُمْ الْمَوْتَ وَمَا خَنُ بِمَسْئُوقِينَ ﴿٦١﴾ عَلَىٰ أَنْ نُبَدِّلَ أَمْثَلَكُمْ وَنُنشِئَكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

“Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami sekali-sekali tidak akan dapat dikalahkan, Untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (dalam dunia) dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam Keadaan yang tidak kamu ketahui”.

Selanjutnya Allah berfirman:

فَذَرَهُمْ خَوْضًا وَيَلْعَبُوا حَتَّىٰ يُلْقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي يُوْعَدُونَ ﴿٤٢﴾

“Maka biarkanlah mereka tenggelam (dalam kebatilan) dan bermain-main sampai mereka menjumpai hari yang diancamkan kepada mereka”(ayat: 42)

Kata *dzarhum* terambil dari kata *wadzara* yang berarti *meninggalkan*. Dalam Al-Qur’an, kata ini digunakan dalam konteks ancaman kepada orang-orang yang mendustakan Al-Qur’an. Perhatikan misalnya firman Allah dalam surah Al-Muzzammil ayat 11, dan Al-Muddatstsir ayat 11.

وَذَرْنِي وَالْمُكَذِّبِينَ أُولَىٰ النَّعْمَةِ وَمَهَلْهُمْ قَلِيلًا ﴿١١﴾

“Dan biarkanlah aku (saja) bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang mempunyai kemewahan dan beri tangguhlah mereka barang sebentar” (QS. Al-Muzzammil: 11).

ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا ﴿١١﴾

“Biarkanlah aku bertindak terhadap orang yang aku telah menciptakannya sendirian” (QS. Al-Muddatstsir: 11).

Tinggalkanlah mereka (biarkanlah mereka) tenggelam dalam kebatilan mereka, dan bermain-main dalam kehidupan dunia mereka, sibuklah engkau (wahai Muhammad) dengan apa yang diperintahkan kepadamu, nanti mereka juga akan mendapati apa yang telah dijanjikan kepada mereka (berupa siksaan). Begitu lebih kurang Al-Qurthubi.⁴⁷

⁴⁷ Al-Qurthubi, *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, juz 19, h. 499

Tafsir ayat: 43-44

يَوْمَ نَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمْ إِلَى نُصُبٍ يُوفِضُونَ ﴿٤٣﴾ خَشَعَةً
 أَبْصَرُهُمْ تَرَهِقُهُمْ ذَلَّةٌ ذَلِكَ الْيَوْمِ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ ﴿٤٤﴾

“(yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia). Dalam keadaan mereka menekurkan pandangannya (serta) diliputi kehinaan. Itulah hari yang dahulunya diancamkan kepada mereka”. (ayat:43-44).

Ayat ini menjelaskan bagaimana keadaan mereka pada saat akan menghadapi azab pada hari kiamat nanti.

Nushub bentuk tunggal dari kata *anshab* yang berarti berhala.

Yufidhun dari kata *wafadha* yang berarti berlari.

Ayat ini menjelaskan bahwa ketika mereka keluar dari kubur dengan cepat dan saling berlomba ketika mereka diseru oleh penyeru untuk dihisab, sebagaimana mereka berlari dan berlomba menuju tempat-tempat peribadatan mereka jika mereka melihatnya, siapa yang sampai lebih dahulu di antara mereka. Tetapi pandangan mereka tertunduk dan hina karena takut menghadapi azab yang pasti menimpa mereka, sedang wajah merekapun diliput kemuraman karena kesedihan dan kedukaan yang menimpa. Demikian Al-Maraghi.⁴⁸

Itulah hari yang dahulu telah dijanjikan kepada mereka. Dahulu mereka memperolok-oloknya, dahulu mereka meminta agar azab itu disegerakan jika memang benar adanya. Dahulu mereka mendustakannya. Sekarang hal itu sudah dihadapan mata, tidak ada lagi yang bisa dilakukan, waktu tidak lagi bisa diputar kebelakang. Apa boleh buat, rasakanlah azab yang pedih itu, suka atau tidak suka, tidak ada pilihan lain. Mereka haarus merasakan azab Allah yang sangat pedih. Hendaknya ini menjadi pelajaran bagi semua manusia, sebelum terlambat, segeralah kembali kepada jalan yang benar, sebab penyesalan di akhirat tidak berguna. Lakukanlah amal-amal kebaikan, naikilah tangga-tangga untuk menuju ketinggian berada di hadirat Tuhan. *Wallahu a'lam.*

⁴⁸ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 29, h. 134

TAFSIR SURAH NUH

Surah ini bernama surah Nuh.¹ Surah ini dinamakan demikian karena kandungannya yang menjelaskan secara terperinci dakwah yang disampaikan oleh Nuh a.s.² Surah ini terdiri dari 28 ayat, 224 kalimat dan 999 huruf.³

Sepakat para ulama mengatakan bahwa surah ini adalah surah Makkiyah.⁴

Pokok-pokok kandungan surah ini adalah tentang dakwah Nuh a.s. kepada kaumnya untuk beriman, untuk menyembah Allah dan bertakwa kepada-Nya. Surah ini juga memerintahkan untuk memerhatikan kejadian manusia dan alam yang merupakan manifestasi dari kebesaran Allah. Surah ini juga menjelaskan siksa Allah di dunia dan akhirat bagi orang-orang kafir dan keampunan bagi orang-orang yang beriman.

Maksud-maksud surah ini ada dua: Pertama, menjelaskan tentang dakwah Nuh a.s. Kedua, menjelaskan tentang kekafiran kaum Nuh dan azab yang mereka terima di dunia dan akhirat.⁵

Hubungan surat ini dengan surat sebelumnya (Al-Ma'arij) adalah bahwa di dalam surah sebelumnya Allah mengatakan: "Sesungguhnya Kami benar-benar Maha Kuasa untuk mengganti (mereka) dengan kaum yang lebih baik dari mereka". (QS. Al-Ma'arij: 40-41). Di dalam surah ini, Allah menjelaskan kisah Nuh a.s. yang meliputi penenggelaman kaumnya sehingga tidak ada yang tertinggal dan diganti dengan generasi yang baru.⁶

Tafsir ayat: 1-4

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١﴾

¹ Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, juz 29, h.115

² Al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, juz 16, h.231

³ Al-Ghazin, *Tafsir Al-Ghazin*, juz 7, h. 153

⁴ Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, juz 29, h.115

⁵ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir*, 23-24, h. 291

⁶ Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, juz 29, h.115

قَالَ يَنْقُومِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿١٠٠﴾ أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ وَأَتَّقُوهُ وَأَطِيعُوا ۖ يَغْفِرَ لَكُمْ مِّنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ ۗ لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾

“*Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan): “Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih”. Nuh berkata: “Hai kaumku, Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu, (yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaKu. Niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menanggihkan kamu[sampai kepada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditanggihkan, kalau kamu Mengetahui”.* (ayat: 1-4)

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ ۖ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٠٢﴾

“*Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan) berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih”.* (ayat: 1)

‘*Adzabun alim* azab yang pedih dimaksudkan adalah taufan (banjir besar) yang menenggelamkan mereka,⁷ taufan,⁸ atau taufan dan azab akhirat,⁹ ditenggelamkan dengan taufan.¹⁰

Di dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada Nuh a.s. agar memberi peringatan kepada kaumnya tentang azab yang akan menimpa mereka jika tidak beriman kepada apa yang disampaikan oleh Nuh a.s.

● **Nabi Nuh a.s**

Nabi Nuh adalah Rasul pertama yang diutus untuk meluruskan orang-orang yang musyrik . Awal mula kemusyrikan pada masa Nabi Nuh, sebelum itu manusia masih dalam ketauhidan.

⁷ Al-Thabari, *Jami' al-Bayan*, juz 28, h. 96

⁸ Al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, juz 16, h. 232

⁹ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir*, 23-24, h. 291

¹⁰ Al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil*, juz 7, h. 153

Jarak antara Adam a.s. dan Nuh a.s. dikatakan berabad-abad lamanya. Nuh a.s. adalah Nabi atau bahkan manusia yang terpanjang umurnya, yakni lebih dari 950 tahun. Ini bisa dipahami karena Nabi Nuh a.s. sendiri menjalankan dakwahnya selama 950 tahun. Perhatikan firman Allah berikut:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ ۖ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ ۖ عَامًا فَأَخَذَهُمُ
الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ ﴿١٤﴾

“Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, Maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim. (Al-Ankabut ayat: 14).

Nuh a.s. adalah nenek moyang manusia yang kedua, yang dalam dakwahnya menghadapi tantangan yang tidak sedikit dari kaumnya termasuk dari anaknya sendiri.

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَىٰ نُوحٌ ابْنَهُ ۖ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَبْنِيُّ
أَرْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُن مَعَ الْكَافِرِينَ ﴿٤٢﴾ قَالَ سَاوِيَ إِلَىٰ جِبَلٍ يَْعَصْمُنِي مِنَ
الْمَاءِ ۚ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ ۗ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ
مِنَ الْمَغْرِقِينَ ﴿٤٣﴾

“Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: “Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama Kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir.” Anaknya menjawab: “Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!” Nuh berkata: “tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) yang Maha Penyayang”. dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; Maka jadilah anak itu Termasuk orang-orang yang ditenggelamkan. (QS. Hud: 42-43).

Nama anak Nabi Nuh a.s. yang kafir itu Qanaan, sedang putra-putranya yang beriman ialah: Sam, Ham dan Jafits.

Allah menghukum orang-orang yang tidak beriman dengan banjir

dan menyelamatkan Nuh a.s. bersama orang-orang yang beriman di atas bahtera yang dibuat sendiri oleh Nuh, setelah terombang-ambing selama enam bulan di atas lautan. Kisah Nuh a.s ini di antaranya dikisahkan agak relatif panjang di dalam surah Hud ayat 25-49. Kisah Nuh juga ditemukan dalam surah Al-Ankabut, surah Yunus, surah Hud, Asy-Syu'ara' dan lainnya.

Nuh adalah Rasul yang pertama yang bergelar *ulul 'azmi* (yang mempunyai keutamaan di antara para Nabi), setelahnya Nabi Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad SAW.

Di antara hal-hal penting tentang Nuh a.s yang disebutkan dalam surah Hud ayat 25-49 adalah:

Nuh adalah pemberi peringatan yang nyata. Menyeru untuk menyembah Allah. Memperingatkan kekhawatirannya akan turunnya azab Allah kepada kaumnya. Nuh a.s. dikatakan oleh para pemimpin-pemimpin kafir sebagai orang yang tidak memiliki kelebihan apa-apa, dan pengikutnyapun dari orang yang hina dina. Nuh a.s. menegaskan bahwa dia tidak akan memaksa jika kaumnya memang tidak suka. Nuh a.s. menegaskan bahwa dia tidak meminta upah, upahnya hanya dari Allah. Dia tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Nuh a.s menegaskan bahwa dia tidak punya perbendaharaan kekayaan, tidak mengetahui yang gaib, bukan malaikat, tidak mengatakan bahwa orang-orang yang dipandang rendah oleh orang-orang kafir sebagai orang-orang yang tidak diberikan Allah kebaikan kepada mereka. Kaum Nuh meminta didatangkan azab jika Nuh memang benar. Nuh menegaskan hanya Allah yang akan mendatangkan azab dan mereka yang meminta itu tidak akan bisa melepaskan diri. Nasehat Nuh tidak bermanfaat bagi mereka. Kaum kafir menuduhkan bahwa nasehat itu hanyalah buatan Nuh a.s, tetapi Nuh menegaskan bahwa dia akan memikul dosa jika itu dibuat-buatnya. Kepada Nuh diwahyukan agar tidak bersedih jika umat yang beriman tidak bertambah. Nuh diperintahkan untuk membuat bahtera dengan bimbingan Tuhan. Nuh diejek oleh pemuka kaumnya. Nuh mengatakan bahwa pada akhirnya akan diketahui siapa yang akan ditimpa oleh azab yang menghinakan dan azab yang kekal. Nuh diperintahkan untuk menaiki bahtera beserta orang-orang yang beriman dan sepasang-sepasang binatang. Nuh diperintahkan untuk membaca bacaan tertentu ketika menaiki bahtera itu. Bahtera itu berlayar melauai gelombang yang besar menggunung. Nuh mengajak anaknya untuk turut serta, tetapi anaknya menolak dan mengatakan bahwa dia akan naik kegunung yang tinggi yang tidak terkena banjir. Air surut, bahtera berlabuh di bukit Judi. Binasalah orang-orang yang zalim. Nuh mengadu prihal anaknya, dan Allah mengatakan bahwa

anaknya yang durhaka itu bukan lagi keluarganya. Selamatlah Nuh beserta orang-orang yang beriman bersamanya.

قَالَ يَنْقُومِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢﴾ أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ وَأَطِيعُوا ۖ ﴿٣﴾

“Nuh berkata: Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu, (yaitu) sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku.”. (ayat: 2-3)

● Tiga Hal Penting Seruan Nuh a.s.

Ada tiga hal yang diperingatkan oleh Nuh a.s. kepada kaumnya: Pertama, menyembah (beribadah kepada) Allah. Perintah beribadah ini meliputi semua yang diwajibkan dan yang disunnatkan dari aktifitas hati dan anggota tubuh. Kedua, bertakwa kepada-Nya. Perintah ini mengandung arti menjauhkan diri dari semua yang diharamkan dan dimakruhkan. Ketiga, taat kepada Nuh a.s. yakni mentaati seluruh yang diperintahkan oleh Nuh a.s. dan menjauhi semua yang dilarangnya. Yang ketiga ini sebenarnya untuk menguatkan perintah yang pertama dan kedua di atas. Demikian Fakhurrrazi.¹¹

يَغْفِرْ لَكُمْ مِّنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ ۚ لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾

“Niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu sampai kepada waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kamu mengetahui”. (ayat:4)

Yaghfir berasal dari kata *ghafara* yang berarti menutup. Dalam arti Allah menutup kesalahan-kesalahan yang ada (meskipun tidak dihapus) tetapi Allah tidak meminta pertanggungjawaban dari orang yang melakukan kesalahan. Kata ini berbeda dengan kata ‘*afa*’ menghapus sehingga kesalahan yang dilakukan sudah hilang, tidak ada lagi.

Min di dalam ayat ini berarti sebagian. Artinya bahwa tidak semua dosa mereka diampunkan. Thahir ibn ‘Asyur sebagaimana yang dikutip oleh

¹¹ Fakhurrrazi, *Tafsir Fakhurrrazi*, Jilid 11, h. 120

Quraish Shihab berpendapat bahwa rupanya dalam syari'at Nabi Nuh a.s, keimanan tidak secara otomatis menghapus semua dosa yang lalu seperti halnya syari'at Nabi Muhammad SAW¹² Atau seperti yang dituliskan oleh Al-Khazin bahwa yang diampunkan itu adalah dosa-dosa yang telah lalu sampai waktu beriman, dan itu artinya adalah sebagian dosa.¹³

Yuakhhrikum ila ajal in musamma. Allah memberi tanggung kepada mereka sebagai sebuah bangsa sampai waktu tertentu. Artinya mereka tidak dimusnahkan sebagaimana kaum Tsamud dan 'Ad.

Jika mereka (kaum Nuh a.s.) memenuhi ketiga hal di atas (beribadah dan bertakwa kepada-Nya serta taat kepada Nuh a.s.), maka kepada mereka dijanjikan dua hal. Pertama, mereka akan terhindar dari kemudratan akhirat, yang diisyaratkan oleh firman *Allah yaghfir lakum min dzunubikum.* Kedua, mereka akan terhindar dari kemudratan dunia, artinya kepada mereka diberi tanggung sampai waktu tertentu.¹⁴

Ajal bisa berarti ajal kematian perorangan, dan bisa berarti ketetapan Allah yang berhubungan dengan bencana yang akan dijatuhkan. Sebagai contoh firman Allah dalam surah Yunus ayat 49 berikut:

.... لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَلَا يَسْتَعْجِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿١٠٤﴾

“Tiap-tiap umat mempunyai ajal. Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukan (nya)”.

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud *ajal* di dalam ayat ini adalah masa keruntuhan. Artinya, bahwa suatu umat atau suatu bangsa telah ditentukan masa keruntuhannya. Apabila masa itu datang, maka tidak ada yang dapat memundurkannya dan juga tidak ada yang dapat memajukannya.

● Kelanggengan Suatu Bangsa

Ayat keempat surah Nuh ini sebagaimana yang dikemukakan oleh

¹² Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 14, h. 459

¹³ Al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil*, Juz 7, h. 153

¹⁴ Fakhrurrazi, *Tafsir Fakhrurrazi*, Jilid 11, h. 120

Zamakhshari berhubungan dengan umur mereka sebagai suatu kaum. Jika mereka beriman maka Allah akan memberi mereka tangguh sampai waktu tertentu, seperti seribu tahun. Tetapi jika mereka kafir, Allah akan membinasakan mereka lebih cepat dari itu, bisa pada permulaan tahu kesembilan ratus.¹⁵

Ayat keempat surah Nuh ini juga dapat dipahami sebagai isyarat bahwa ada upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk memperpanjang kelanggengan suatu bangsa. Artinya, jika suatu bangsa atau suatu kaum dengan sekuat tenaga dan upaya berada pada jalan kebenaran, lurus, tidak korup, menghindari dari berbagai penyimpangan, usianya sebagai sebuah bangsa tentu diharapkan dapat lebih lama dari sebuah bangsa yang dipenuhi dengan berbagai pelanggaran dan penyimpangan. Tidak salah juga dipahami bahwa harapan hidup peroranganpun dapat lebih panjang jika upaya-upaya pola hidup sehat dan hubungan sosial dengan orang lain terjalin dengan baik. Bukankah ada hadis Rasul yang menegaskan bahwa siapa yang ingin dipanjangkan umurnya maka hendaklah ia menghubungkan silaturrami. Atau hadis lain yang menjelaskan bahwa silaturrahmi itu memperpanjang umur.

Bagaimanapun, hal ini mesti dipahami dengan melihat kepada firman Allah lainnya, seperti dalam surah Fathir ayat 11.

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أَنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمْرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

“Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). dan tidak ada seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah”.

Usaha-usaha yang dilakukan untuk memperpanjang harapan hidup sebagai pribadi atau sebagai satu kaum sesungguhnya telah ada ketetapanannya,

¹⁵ Zamachsyari, *Al-Kasysyaf*, h. Lihat juga al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 29, h. 139.

Yang melakukan upaya-upaya untuk memperpanjang harapan hidup, ada ajal tertentu, yang tentu lebih panjang, sedangkan yang tidak melakukan upaya-upaya untuk memperpanjang harapan hidup, ada ajal tertentu, yang tentu lebih pendek. Dengan pengecualian-pengecualian yang tentu juga merupakan ketentuan Tuhan.

Tafsir ayat: 5-7

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ﴿٥﴾ فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا ﴿٦﴾ وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصْبُعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَأَسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا ﴿٧﴾

“Nuh berkata: Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, maka seruanmu itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat”. (ayat: 5-7)

● Berdakwah Tanpa Kenal Lelah

Nuh a.s. telah menyampaikan dakwahnya. Dia telah mengajak kaumnya untuk menyembah Allah, bertakwa kepada-Nya dan mentaatinya sebagai Rasul. Tanpa kenal lelah dan berbagai cara dakwah telah dilakukan, waktu yang panjangpun telah berlalu, tetapi kaumnya tidak berkenan menyahuti seruan Nuh tersebut. Sebagai manusia biasa, Nuh a.s. merasa mengeluh, dan keluhannya itu dia sampaikan kepada Allah.

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ﴿٥﴾

“Nuh berkata: Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang”. (ayat:5)

Lailan wa naharan secara *harfiyah* berarti malam dan siang. Yang dimaksud dengan kedua kata ini adalah *daiman*¹⁶ (berkelanjutan selamanya),

¹⁶ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir*, 23-24, h. 292

atau *daiman bila futur wa la tawan*¹⁷ (berkelanjutan selamanya tanpa lelah dan tanpa rasa mengendur).

Ayat ini menjelaskan bagaimana Nuh a.s. melakukan dakwah. Meskipun tidak direspon oleh kaumnya, tetapi dia terus melakkan dakwah, tidak peduli siang atau malam. Dia tidak pernah mengenal lelah, semangatnya tidak pernah mengendur.

Ayat ini sekaligus menjadi pelajaran bagi para da'i atau juru dakwah. Agar secara terus menerus melakukan dakwah, jangan pernah merasa lelah meskipun memang lelah, semangat jangan mengendur meskipun dakwah belum menunjukkan hasil, meskipun mungkin dicemooh. Lihatlah apa yang dijelaskan oleh ayat berikut:

فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَاءِي إِلَّا فِرَارًا ﴿٦﴾

“Maka seruanmu itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran)” (ayat: 6).

Firaran artinya lari dari iman dan keataan¹⁸, atau lari dari kebenaran yang Engkau utus aku dengannya¹⁹.

Dakwah yang dilakukan oleh Nuh a.s. bukan menjadikan mereka beriman, tetapi bahkan semakin menjauh dari iman dan kebenaran.

Ketika Nabi Nuh berdakwah, mereka melakukan hal-hal berikut:

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصْبِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَأَسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا ﴿٧﴾

“Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat”. (ayat: 7)

Ashabi' artinya jari-jari. Kata ini bentuk jama' dari kata *ushbu'* yang berarti satu jari. Ini memberi isyarat bahwa berupaya semaksimal mungkin untuk menutup pendengaran mereka dari mendengarkan kebenaran dakwah Nuh a.s.

¹⁷ Al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, juz 16, h. 232

¹⁸ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir*, 23-24, h. 292

¹⁹ Al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, juz 16, h. 232

Istaghtsau tsiyabahum artinya mereka menutup mata mereka dengan pakaian agar mereka tidak melihat Nuh a.s. dan merekapun tidak mau dilihat.

Istakbaru istikbara kata ini menunjukkan betapa mereka menyombongkan diri dengan tingkat kesombongan yang luar biasa besarnya.

Ayat ke tujuh ini menjelaskan bahwa dakwah Nabi Nuh a.s. bertujuan untuk menyelamatkan mereka dari siksa Allah, yakni agar Allah mengampuni mereka, sehingga mereka terlepas dari siksa Allah. Tetapi kaum Nuh melakukan hal-hal berikut: Pertama, mereka menutup telinga serapat-rapatnya, agar mereka tidak mendengar apa yang disampaikan oleh Nuh a.s. ini menggambarkan betapa kerasnya hati mereka. Mendengar sajakun tidak mau, sebab kalau didengar mungkin hati juga tergetar, sebab yang didengar itu adalah kebenaran. Kedua, mereka menutup mata mereka dengan pakaian. Mereka tidak mau melihat Nuh a.s. dan merekapun tidak mau dilihat. Ketiga, merekapun menyombongkan diri dengan kesombongan yang luar biasa.

● Hikmah

Ada hikmah yang perlu dipetik dari ayat lima sampai tujuh ini. Dalam berdakwah atau dalam kerja apapun mesti maksimal dengan semangat yang terus menyala tidak pernah mengendur. Perlu kerja keras, jika itu telah dilakukan maka hasil terpulang kepada Allah. Jika tidak sesuai dengan apa yang diharapkan maka adukan hal itu kepada Allah, kemudian minta petunjuk dan bimbingan seterusnya apa yang mesti dilakukan.

Tafsir ayat: 8-12

ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا ﴿٨﴾ ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ﴿٩﴾ فَقُلْتُ
 اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١١﴾
 وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَبَجَعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَبَجَعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾

“Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan, kemudian sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam, maka aku katakan kepada mereka: Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat,

dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai”.
(ayat: 8-12)

Ayat-ayat di atas merupakan kelanjutan pengaduan Nuh a.s kepadanya Tuhan. Atau dalam bahasa Hamka, ‘keluhan’ nabi Nuh kepada Tuhan.²⁰

ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا ﴿٨﴾

“Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan”. (ayat: 8)

Jihara secara *harfiyah* artinya secara terang-terangan. Menurut Ibn ‘Abbas artinya *bi a’la shauti* (dengan suara keras).²¹

Ayat ini menjelaskan bahwa Nuh di dalam dakwahnya terkadang menggunakan cara terang-terangan, dengan suara keras dan di muka umum.

Perlu diperhatikan bahwa penggunaan kata *tsumma* (kemudian) di dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa cara-cara dakwah yang digunakan Nuh a.s. tidak sekaligus, tetapi satu demi satu. Metode ini digunakan dalam waktu tertentu, kemudian setelah itu menggunakan metode yang lain.

ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ﴿٩﴾

“Kemudian sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam”. (ayat: 9)

Kemudian Nuh a.s. mengulangi lagi dakwahnya dengan cara terang-terangan. Setelah itu dia kemudian menggunakan cara sembunyi-sembunyi, menjumpai orang-perorangan, mengajak orang-orang tersebut untuk beribadah dan bertakwa kepada Tuhan.

● Tiga Cara Dakwah Nuh a.s.

Menurut Fakhrrurazi, bahwa ayat-ayat di atas menunjukkan ada tiga cara dakwah yang dilakukan oleh Nuh a.s. Pertama, dengan cara sembunyi-

²⁰ Hamka, Tafsir Al-Azhar, juz 29, h.135

²¹ Al-Khazin, *Lubab al-Ta’wil*, Juz 7, h. 154

sembunyi. Kedua, dengan cara terang-terangan. Ketiga, dengan cara menggabungkan antara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan.²²

Al-Maraghi mengungkapkannya sebagai berikut: “Ringkasnya Nuh a.s. tidak meninggalkan satu carapun dalam berdakwah. Dalam berdakwah dia menggunakan tiga metode: Pertama, mulai menasehati mereka dengan sembunyi-sembunyi, tetapi mereka menghadapinya dengan apa yang disebutkan di dalam ayat, yaitu menutup telinga dan menutup mata dengan pakaian mereka, bersikeras dalam kekafiran dan enggan mendengar dakwah. Kedua, berterus terang dalam berdakwah kepada mereka, dan menyatakan kepada mereka dengan tegas tanpa kekaburan di dalamnya. Ketiga, perpaduan antara dakwah secara sembunyi-sembunyi dengan dakwah secara terang-terangan”.²³

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١١﴾

“Maka aku katakan kepada mereka: Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun”. “Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat”. (ayat: 10-11)

Ketika mereka mendustakan Nuh a.s, setelah dakwah berulang kali disampaikan kepada mereka, maka Allah menahan turunnya hujan kepada mereka, perempuan-perempuan mereka mandul selama 40 tahun dan ada yang mengatakan selama 70 tahun, maka Nuh menjanjikan kepada mereka bahwa jika mereka beriman maka Allah akan memberi rezeki kepada mereka dan terlepas dari apa yang menimpa mereka ketika itu. Demikian Al-Alusi.²⁴

Al-Khazin menjelaskan ayat ini sebagai berikut: Ketika kaum Nuh a.s. mendustakan Nabi mereka dalam waktu yang panjang, maka Allah tidak menurunkan hujan kepada mereka, perempuan-perempuan mereka mandul selama empat puluh tahun, binasalah harta benda dan binatang ternak mereka, maka Nabi Nuh berkata kepada mereka: ‘minta ampunlah kepada Tuhan kamu’ dari kesyirikan kamu, dan mohonlah keampunan dengan ketauhidan sehingga Allah membukakan bagi kamu pintu-pintu kenikmatan, karena sibuk dengan ketaatan menjadi sebab bagi kelapangan kebaikan dan rezeki. Sementara kekafiran merupakan sebab bagi kebinasaan di dunia. Maka apabila

²² Fakhrurrazi, *Tafsir Fakhrurrazi*, Jilid 11, h. 122

²³ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 29, h. 144-145

²⁴ Al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani*, juz 29, h. 124-125

kamu sibuk dengan keimanan dan ketaatan, maka kamu akan mendapatkan apa yang kamu harapkan di dunia.²⁵

● Ketakwaan dan Limpahan Rezeki

Di dalam ayat-ayat tersebut ada isyarat yang menunjukkan adanya hubungan antara keimanan dan ketakwaan dengan limpahan rezeki, dan juga ada hubungan antara kekafiran dan kedurhakaan dengan bencana dan musibah. Hal ini juga dapat dilihat dari firman-firman Allah berikut:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

“Jika sekiranya penduduk kota-kota beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya” (Al-Araf: 96)

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ مِّن رَّبِّهِمْ لَأَكَلُوا مِن فَوْقِهِمْ وَمِن
تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ ۚ

“Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil dan Al-Qur’an yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka”. (Al-Maidah: 66)

.... وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢٠٠﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ

“Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangkanya” (Al-Thalaq: 2-3)

Hamka mengatakan: “Pendeknya bayangkanlah di sini, untuk jadi *i’tibar* bagi setiap orang disetiap masa bahwasanya taat kepada Allah tidaklah

²⁵ Al-Khazin, *Lubab al-Ta’wil*, Juz 7, h. 154

akan membuat jadi miskin. Bahkan takwa kepada Allah itulah yang akan membuka pintu rezeki dari tempat-tempat yang diluar perhitungan manusia”.²⁶

Menurut Sayyid Quthub, memang ada masyarakat atau umat yang tidak takwa kepada Allah dan tidak menegakkan syari’at Allah tetapi rezekinya banyak. Ini, katanya, sesuatu yang mungkin di dunia, sebagai suatu ujian yang berakhir dengan keruntuhan atau kebinasaan. Ia mengutip firman Allah berikut: “*Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan*”. (Al-Anbiya: 35).²⁷

Selanjutnya Allah berfirman:

وَيُمِدُّكُمْ بِأَمْوَالٍ وَيَنْبِيْنَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾

“*Dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai*”.
(ayat: 12)

Yumdid artinya membanyakkan. *Jannat* bentuk jama’ dari *jannah* yang berarti kebun-kebun.

● Nuh a.s. Menjanjikan Empat Hal

Setelah dijanjikan akan turunnya hujan yang lebat dalam artian yang telah dikemukakan di atas, di dalam ayat ke 12 ini, ada empat hal yang dijanjikan oleh Nuh a.s. kepada kaumnya jika mereka beriman dan memohonkan ampun kepada Allah.

Pertama, harta-harta mereka akan diperbanyak. Lihatlah bahwa kata yang digunakan di dalam ayat ini dalam bentuk *jama’* (banyak), ini di antaranya memberi isyarat bahwa harta itu tidak satu macam tetapi beragam.

Kedua, anak-anak mereka juga diperbanyak. Al-Maraghi mengutip pendapat para ahli sosiologi yang mengatakan bahwa keturunan pada suatu umat tidak akan bertambah kecuali keamanan stabil, tidak ada kezaliman, ada keadilan sehingga rezeki setiap orang terpenuhi.²⁸

Ketiga, kebun-kebun ditumbuh suburkan.

²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 29, h.137

²⁷ Sayyid Quthub, *Fi Zhilal al-Qur’an*, Jilid 6, h. 3713

²⁸ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 29, h. 146

Keempat, sungai-sungai mengalir dengan baik, yang bisa dialirkan kekebun-kebun sehingga kebun-kebun tersebut menjadi subur.

Dalam menafsirkan ayat ini, Thanthawi Jauhari menyinggung perlunya memohon ampun kepada Allah dalam upaya meraih kemaslahatan dan menolak kemudaratannya.²⁹

Tafsir ayat: 13-14

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ﴿١٣﴾ وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ﴿١٤﴾

“Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah. Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian”. (ayat: 13-14)

Tarjun di dalam ayat ini di artikan oleh Thanthawi Jauhari dengan dua arti. Pertama, takut, sehingga ayat itu berarti mengapa kamu tidak takut kepada Allah yang memiliki kebesaran. Atau mengapa kamu tidak mempercayai bahwa Dia memiliki kebesaran sehingga kamu takut melakukan kemaksiatan. Kedua, berarti mempercayai kebesaran Tuhan.³⁰

Athwara dari kata *thaur* yang berarti fase penciptaan manusia.

Ayat ini seolah-olah ingin menegaskan, jika kamu telah memohon ampun kepada Allah, jiwa kamu telah bersih dari kekafiran, kedurhakaan dan kemaksiatan, pasti Allah akan melimpahkan berbagai nikmat dan kesenangan kepada kamu, hujan yang membawa rahmat diturunkan, harta akan melimpah, anak-anak banyak, kebun-kebun luas dan subur, sungai-sungai mengalir, lantas kenapa juga kamu tidak meyakini kebesaran-Nya itu, atau coba kamu pikirkan bagaimana kamu diciptakan dalam beberapa fase, di situ kamu akan lihat bahwa Allah itu memiliki kebesaran.

● Fase Penciptaan Manusia

Di dalam surah Al-Mukminun ayat 12-14 dijelaskan bahwa penciptaan manusia melalui beberapa fase. “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air

²⁹ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir*, 23-24, h. 293

³⁰ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir*, 23-24, h. 293

mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta yang paling baik”.

Tafsir ayat: 15-20

أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا ﴿١٥﴾ وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ
 الشَّمْسَ سِرَاجًا ﴿١٦﴾ وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا ﴿١٧﴾ ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا
 وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا ﴿١٨﴾ وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ بِسَاطًا ﴿١٩﴾ لَتَسْلُكُوا مِنْهَا سُبُلًا
 فِجَاجًا ﴿٢٠﴾

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat. Dan Allah telah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita. Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya. Kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya. Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan. Suapya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu”. (ayat: 15-20)

Lihatlah kebesaran Allah tidak saja terlihat pada penciptaan diri, tetapi juga terlihat dengan jelas pada penciptaan langit dan bumi, penciptaan alam semesta ini. Perhatikan diri kamu dan perhatikanlah alam semesta yang mengagumkan ini.

أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا ﴿١٥﴾

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat”. (ayat: 15)

Khalaqa artinya menciptakan. Kata ini di dalam Al-Qur’an digunakan untuk menunjukkan arti mengadakan sesuatu yang tadinya tidak ada. Berbeda dengan kata *ja’ala* yang juga berarti menjadikan lebih berkonotasi kepada makna kemanfaatan yang diambil dari yang diciptakan itu.

Sab’a artinya tujuh. Kata ini dapat dipahami dalam arti menunjukkan

banyak dan dapat dipahami dalam arti jumlah planet-planet yang mengitari tata surya, karena itu yang dapat diketahui, khususnya pada waktu diturunkannya Al-Qur'an.

As-samawat bentuk jama' dari kata *as-sama'* yang berarti langit. Kata *as-sama'* dari kata *as-sumuwwu* yang berarti *tinggi*. Jadi segala sesuatu yang di atas seseorang termasuk bintang-bintang termasuk langit, sebab Allah berfirman: “*Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit-langit dunia dengan bintang-bintang*”. (QS. Al-Muluk: 4).

Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menggunakan kata tersebut yang memberi kesan bahwa tempat tersebut adalah suatu tempat yang hebat.

Thibaqa adalah bentuk *jama'* dari kata *thabaq* yang artinya ada persamaan antara satu dengan yang lain. Jadi langit-langit itu ada persamaan dalam hal pergerakan yang teratur dalam jalur masing-masing sehingga tidak terjadi kekacauan yang bisa mengakibatkan tabrakan.

● Sedikit Fakta Langit yang Menakjubkan

Ayat ini menjelaskan bagaimana hebatnya Allah menciptakan langit. Perhatikanlah jika bintang-bintang telah kita katakan merupakan bagian dari langit, maka bintang-bintang itu sendiri diperkirakan oleh para ilmuwan jumlahnya bisa mencapai seratus milyar. Dari jumlah itu hanya 6000 bintang yang bisa diamati dengan mata telanjang. Bintang-bintang itu ada yang suhu permukaannya melebihi 20.000 derajat Celsius, jauh lebih panas dari matahari. Besar bintang-bintang itu ada yang besarnya jutaan kali lebih besar dari matahari. Ilmuwan memperkirakan bahwa jarak antara planet tata surya dengan bintang yang terdekat kepadanya adalah sejauh perjalanan 4000 tahun cahaya. Cahaya bintang yang terdekat kebumi memerlukan lebih dari empat tahun untuk dapat mencapai bumi.

Begitu secuil fakta langit yang menakjubkan yang diciptakan Tuhan, yang berlapis-lapis, yang teratur, yang berjalan dalam porosnya masing-masing, perhatikanlah itu, maka masihkah kamu engkar, masihkah kamu tidak yakin bahwa Allah itu Maha Besar. *Allahu Akbar*.

وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا ﴿١٦﴾

“Dan Allah telah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita”. (ayat:16)

Ja'ala artinya menciptakan atau menjadikan. Sebagaimana yang telah disebutkan kata ini lebih berkonotasi kepada kemanfaatan. Allah menjadikan bulan dan matahari yang sangat bermanfaat bagi alam dan manusia.

● Bulan dan Matahari

Bulan merupakan benda angkasa yang tidak memiliki cahaya sendiri. Hal ini dapat dipahami dari kata *nur* yang digunakan Al-Qur'an untuk menginformasikan cahaya bulan. Perhatikan juga firman Allah dalam surah QS. Yunus: 5

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

“Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkannya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui”.

Menurut para pakar, bulan beredar mengelilingi bumi. Untuk mengelilingi bumi bulan perlu waktu lebih kurang 29 hari dan 12 jam.

Daya tarik bulan menyebabkan adanya pasang naik dan pasang surut di laut pada setiap harinya.

Bulan bisa menjadi *i'tibar* bagi manusia bahwa dia memancarkan cahaya sebanyak cahaya yang ia dapatkan. Bisakah manusia memberi sebanyak apa yang ia terima?

Matahari, pada pusatnya, suhunya mencapai 19.999.98 °C.

Matahari merupakan salah satu bintang.

Jarak antara bumi dengan matahari diperkirakan 39 juta mil

Cahaya matahari bersumber dari dirinya sendiri. Hal ini dapat dipahami dari kata *dhiya* (bersinar) yang digunakan oleh Al-Qur'an untuk menginformasikan sinar matahari (QS, Yunus: 5)

Matahari merupakan sumber cahaya paling penting. Panasnya mempunyai pengaruh yang besar bagi terjadinya angin dan cuaca dan peristiwa-peristiwa alam lainnya.

Bukankan bulan dan matahari telah diciptakan Allah, yang kamu memperoleh manfaat yang banyak dari keduanya, atau bahkan kamu mati jika matahari tidak bersinar lagi. Kenapa juga kamu tidak mau beriman, masih saja engkar, masih saja keras kepala.

وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا ﴿١٧﴾

“Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya”. (ayat: 17)

Setelah Allah menjelaskan tentang langit yang menakjubkan, kemudian Dia menjelaskan tentang penciptaan atau pertumbuhan manusia dari bumi.

Al-Maraghi menjelaskan ayat ini sebagai berikut:

Menumbuhkan bapakmu Adam dari tanah seperti firman Allah dalam surah Ali Imran: 59 “*Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: ‘jadilah’ (seorang manusia) maka jadilah dia*”.

Mungkin juga maksudnya menumbuhkan semua manusia dari tanah, sebab *nuthfah* berasal dari makanan yang dihasilkan dari tanaman dan tanaman berasal dari bumi.

Allah menjadikan manusia tumbuh karena mereka memang tumbuh sebagaimana tumbuh-tumbuhan tumbuh. Mereka lahir dan mati. Tangan dan kaki mereka seperti cabang-cabang pada tumbuh-tumbuhan. Urat-urat manusia yang bercabang-cabang dalam tubuh dan yang padanya mengalir darah dan bertebaran di segala ujung itupun menyerupai apa yang ada pada pohon. Keadaan manusiapun bermacam-macam sebagaimana tumbuhan. Ada yang manis, pahit, yang baik dan yang buruk. Setiap orang mempunyai karakteristik sebagaimana juga tumbuhan.³¹

Ada beberapa hal yang dipahami dari ayat ini. Pertama, Allah mengingatkan kembali bahwa manusia dahulunya, pada permulaannya diciptakan dari tanah, yaitu Adam a.s. Betapa Maha Besar Allah, menciptakan Adam dari tanah, tidak ada bentuk manusia sebelumnya, kemudian Allah menciptakannya dengan bentuk yang sebaik-baiknya dan sesempurna-sempurnanya. Kedua, ayat ini juga mengingatkan manusia bahwa secara umum dan kaum Nuh ketika itu, bahwa semua manusia memang berasal dari tanah, sebab *nuthfah*

³¹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 29, h. 149

(mani) berasal dari makanan dan makanan dari tumbuhan dan tumbuhan dari tanah. Manusia memang tidak akan bisa hidup jika tanpa tumbuhan yang tumbuh di bumi. Ketiga, Allah mengingatkan bahwa bagi Allah mudah menciptakan manusia tumbuh dan berkembang, seperti halnya tumbuh dan berkembangnya tumbuh-tumbuhan. Keempat, manusia kembali diingatkan bahwa pertumbuhan mereka adalah pertumbuhan yang sempurna, bukan pertumbuhan yang tanpa aturan dan serampangan. Maha suci Allah dari hal yang demikian.

ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا ﴿١٨﴾

“Kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada hari kiamat)”. (ayat: 18)

Al-Thabari dalam menafsirkan *tsumma yu’idukum fiha* mengatakan: “Kemudian Allah akan mengembalikan kamu kebumi, sebagaimana kamu sebelumnya adalah tanah, maka jadilah kamu sebagaimana kamu sebelum diciptakan oleh-Nya. *Wayukhrijukum ikhraja* maksudnya bahwa jika Dia menghendaki maka Dia menghidupkan kamu kembali sebagai manusia sebagaimana sebelum kamu dikembalikan kebumi”.³²

Setelah manusia tumbuh dan berkembang, dalam batas waktu yang ditentukan, manusia akan mati. Setelah itu, manusia akan dikubur, dikembalikan kebumi. Perjalanan tidak berakhir di situ, nanti akan dibangkitkan kembali pada hari pembalasan, untuk mempertanggungjawabkan semua amal perbuatan dan untuk menerima balasan sesuai dengan amal perbuatan. Kebangkitan itu adalah sesuatu yang benar.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ بِسَاطًا ﴿١٩﴾ لَتَسْلُكُوا مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا ﴿٢٠﴾

“Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan”. Supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu”. (ayat: 19-20)

Kata *ja’ala* sebagaimana yang telah dikemukakan di atas digunakan untuk menekankan manfaat yang dapat diperoleh dari suatu yang diciptakan.

Subulan fijajan artinya: jalan-jalan yang luas dan beragam

Di dalam ayat ini, Allah kembali mengingatkan nikmat-nikmat yang

³² Al-Thabari, *Jami’ al-Bayan*, juz 28, h. 103

telah dianugerahkannya kepada mereka (umat Nuh a.s.). Nikmat yang besar, terhamparnya bumi sehingga bisa dijelajahi, dinikmati keindahannya dan diambil berjuta manfaat darinya.

Dalam menafsirkan ayat ini, Quraish Shihab mengatakan: “Dijadikannya bumi sebagai hamparan bermakna kemudahan memanfaatkannya serta kenyamanan yang dapat diraih darinya. Bahwa bumi dijadikan hamparan bukan berarti diciptakan datar. Kedatarannya tidak bertentangan dengan penciptaannya dalam bentuk bulat atau lonjong”.³³

Tafsir ayat: 21-24

قَالَ نُوحٌ رَبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَاتَّبَعُوا مَنْ لَمْ يَزِدْهُ مَالُهُ وَوَلَدُهُ إِلَّا خَسَارًا ﴿٢١﴾
 وَمَكْرُوهًا مَكْرًا كُبْرًا ﴿٢٢﴾ وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا
 يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴿٢٣﴾ وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا ﴿٢٤﴾ وَلَا تَذَرُوا الْظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا ﴿٢٥﴾

“Nuh berkata: Ya Tuhanku sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka. Dan melakukan tipu daya yang amat besar. Dan mereka berkata: Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd dan jangan pula Suwaa, Yaghusts dan Nasr. Dan sesungguhnya mereka telah menyesatkan (manusia) dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kesesatan”. (ayat: 21-24)

Setelah Allah menjelaskan bagaimana Ia menciptakan langit dengan segala kehebatan dan keteraturannya, menjadikan bulan dan matahari yang manusia banyak sekali mengambil manfaat darinya, setelah Allah menjelaskan bagaimana Ia menumbuhkan manusia dengan sebaik-baik pertumbuhan dari tanah, yang kemudian dikembalikan ke tanah dan dibangkitkan kembali dari tanah, menjadikan bumi terhampar agar bisa dijelajahi dengan mudah, tetapi semua itu tidak menggetarkan hati kaum Nuh, mereka tetap dalam keingkaran mereka.

³³ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 14, h. 470

قَالَ نُوحٌ رَبِّ إِنِّي عَصَوْتَنِي وَأَتَّبَعُوا مَن لَّمْ يَزِدَّهُ مَالُهُ وَوَلَدُهُ إِلَّا خَسَارًا ﴿٢١﴾

“Nuh berkata: Ya Tuhanku sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka”. (ayat: 21)

Seruan atau nasehat Nuh a.s. yang disampaikan siang dan malam dengan berbagai cara agar mereka menyembah Allah, bertakwa kepada-Nya dan mentaati Nuh sebagai Rasul tidak digubris oleh kaumnya. Hampir semua mereka mendurhakai Nuh a.s. Mereka mengikuti pemuka-pemuka mereka yang memiliki harta dan anak-anak yang banyak tetapi semua itu tidak mempunyai arti bagi mereka (para pemuka tersebut) kecuali menambah kesesatan di dunia dan kerugian nanti di akhirat.

● Lebih Suka Kepada yang Merugikan

Di dalam ayat ini Allah menggambarkan watak kaum Nuh a.s. yang lebih suka kepada sesuatu yang terlihat menyenangkan meskipun akan membawa kepada kerugian yang berkepanjangan daripada ketaatan yang membawa kebahagiaan batin dan keselamatan di akhirat.

Watak ini masih terus diwarisi oleh sebagian ummat sampai saat ini. Banyak manusia yang tertarik untuk menjadi pengikut orang-orang yang kaya raya, meskipun mereka tahu bahwa harta itu diperoleh dengan cara yang tidak benar, meskipun mereka tahu harta itu dipergunakan untuk berbagai kegiatan yang tidak sesuai dengan tuntunan Tuhan. Ambillah contoh misalnya, para orang-orang kaya raya yang membuka tempat-tempat perjudian bertaraf nasional bahkan internasional, orang-orang kaya raya yang membuka tempat-tempat perzinahan berkedok tempat wisata atau hotel-hotel berbintang, orang-orang kaya raya yang membuka bisnis-bisnis minuman keras dan obat-obat terlarang. Tidak sedikit orang yang mau menjadi pengikut-pengikut mereka, meskipun mereka tahu akibat yang akan mereka tuai di dunia dan akhirat.

وَمَكْرُوا مَكْرًا كُبْرًا ﴿٢٢﴾

“Dan melakukan tipu daya yang amat besar”. (ayat: 22)

Kubbara artinya ‘*azhim* ‘sangat besar’.³⁴ Atau *kabiran azhiman jiddan*³⁵ sangat besar sekali’.

Ayat ini menjelaskan bagaimana upaya atau usaha-usaha dengan tipu daya yang luar biasa besarnya dilakukan oleh para pemuka kaum Nuh a.s. untuk memalingkan manusia dari mengikuti Nuh a.s, menjauhkan manusia dari kebenaran dan mengikuti jejak langkah mereka yang sesat itu.

وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴿١٢﴾

“Dan mereka berkata: Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) *Wadd* dan jangan pula *Suwa’a*, *Yaghusts* dan *Nasr*”. (ayat: 23)

Menurut Ibn ‘Abbas bahwa berhala-berhala yang disebutkan di dalam ayat ini adalah berhala-berhala yang disembah di masa Nuh a.s.³⁶

● Berhala-berhala Kaum Nabi Nuh

Menurut Qatadah bahwa *Wadd* itu adalah berhala yang disembah oleh suku Kalb di Dumat Al-Jandal. *Suwa’* adalah berhala suku Hudzail di Riyath. *Yaghusts* adalah berhala suku Ghuthaif. *Ya’uq* adalah berhala suku Hamadan. *Nasr* adalah berhala suku Kila’. Menurutnya, bahwa berhala-berhala ini disembah oleh kaum Nuh yang kemudian oleh orang Arab diambil sebagai sembahan”.³⁷

Al-Alusi juga menuliskan bahwa *Wadd* itu adalah berhala suku Kalb di Dumat Al-Jandal. *Suwa’* adalah berhala suku Hudzail. *Yaghusts* adalah berhala suku Murad dan Ghuthaif di Saba’. *Ya’uq* berhala suku Hamadan. *Nasr* adalah berhala Himyar keluarga Zul Kila’. Nama-nama ini asalnya adalah nama-nama orang-orang shaleh dari kaum Nuh yang kemudian dibuatkan patung-patungnya oleh kaum Nuh yang pada akhirnya mereka jadikan sebagai patung-patung yang disembah.³⁸

Ibn Hajar menyebutkan bahwa *Wadd* dalam bentuk seorang laki-laki.

³⁴ Al-Thabari, *Jami’ al-Bayan*, juz 28, h. 104

³⁵ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir*, 23-24, h. 295

³⁶ Al-Thabari, *Jami’ al-Bayan*, juz 28, h. 105

³⁷ Al-Thabari, *Jami’ al-Bayan*, juz 28, h. 104-105

³⁸ Al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani*, juz 29, h. 132

Suwa' dalam bentuk seorang perempuan. Yaghuts dalam bentuk singa. Ya'uq dalam bentuk kuda. Nasr dalam bentuk burung. Yang masyhur bahwa semuanya dalam bentuk manusia.³⁹

Menurut Fakhurrrazi, orang-orang Arab tidak mungkin menyembah-berhala tersebut sebab berhala-berhala itu telah hilang diterpa taupan dan banjir di masa Nabi Nuh a.s. Tidak mungkin untuk mengatakan bahwa Nuh telah membawa patung-patung itu di dalam bahteranya, sebab Nuh mengajarkan ketauhidan dan menentang berhala. Begitu lebih kurang Fakhurrrazi.⁴⁰

Menurut Al-Maraghi, yang dimaksud bukanlah berhala-berhala ini benar-benar menjadi berhala mereka, akan tetapi maksudnya adalah bahwa mereka mengambil nama-nama tersebut untuk menamai berhala-berhala mereka.⁴¹

Thanthawi Jauhari menyebutkan patung-patung lainnya yang disembah oleh orang-orang Arab: Al-Lata berhalanya qabilah Tsaqif, Al-'Uzza berhalanya kabilah Sulaim, Ghatafan dan Jusyaim, Manat berhalanya kabilah Khuza'di Qudaid, Isaf berhalanya penduduk Makkah, Nailah berhalanya penduduk Makkah, Hubal berhalanya penduduk Makkah.⁴² Menurut Al-Maraghi, Hubal adalah berhala yang paling agung bagi penduduk Makkah, karena itu berhala itu mereka letakkan di atas Ka'bah.⁴³

Pada masa modern ini berhala-berhala atau patung-patung sebagaimana yang disembah kaum quraisy telah hilang, namun masih ada berhala-berhala lain yang bukan dalam bentuk patung yaitu mengikuti hawa nafsu yang banyak menyesatkan manusia sebagaimana firman Allah:

أَفْرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ
عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya, dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? (QS. Al-Jatsiyah: 23).

³⁹ Ibn Hajar, *Fath al-Bari*, juz 8, h. 669

⁴⁰ Fakhurrrazi, *Tafsir Fakhurrrazi*, Jilid 11, h. 129

⁴¹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 29, h. 152-153

⁴² Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir*, 23-24, h. 296

⁴³ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 29, h. 152

Tidak sedikit manusia ketika ini yang menuhankan hawa nafsu, harta benda dan jabatan. Tidak sedikit manusia yang menomor sekiankan Tuhan dalam mengejar harta dan jabatan. Harta dan jabatan bukan lagi menjadi sarana tetapi sudah menjadi tujuan.

وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا ﴿٢٤﴾

“Dan sesungguhnya mereka telah menyesatkan (manusia) dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kesesatan”. (ayat: 24)

Ada dua hal penting di dalam ayat ini. Pertama, pemuka-pemuka kaum Nuh telah menyesatkan banyak manusia. Atau telah banyak manusia sesat disebabkan berhala-berhala itu,⁴⁴ sebagaimana pengaduan Nabi Ibrahim a.s. kepada Allah: “Ya Tuhanku sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia” (QS. Ibrahim: 36).

Kedua, Nuh, setelah melihat kekafiran kaumnya yang terus- menerus, maka dia berdoa kepada Tuhan agar mereka yang zalim itu, zalim karena tidak mau beriman kepada Allah dan sebaliknya menyembah berhala, tidak bertambah bagi mereka kecuali kesesatan.

Pertanyaannya adalah bagaimana mungkin seorang Nabi mendoakan umatnya demikian, bukankah Rasul di utus untuk menyelamatkan mereka dari kesesatan?. Dalam hal ini Fakhrrrazi mengemukakan dua kemungkinan jawaban. Pertama, mungkin yang dimaksudkan bukan kesesatan dalam agama tetapi kesesatan dalam urusan dunia mereka dan dalam pemikiran tipu daya mereka. Kedua, kesesatan (*adh-dhalal*) maksudnya adalah azab, sebagaimana dalam firman Allah berikut:

إِنَّ الْمَجْرِمِينَ فِي ضَلَالٍ وَسُعْرٍ ﴿٤٧﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan di dunia dan dalam neraka” (QS. Al-Qamar: 47.)⁴⁵

Tafsir ayat: 25

مِمَّا خَطِيئَتِهِمْ أُغْرِقُوا فَأَدْخَلُوا نَارًا فَلَمْ يَجِدُوا لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْصَارًا ﴿٢٥﴾

⁴⁴ Al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil*, Juz 7, h. 156

⁴⁵ Fakhrrrazi, *Tafsir Fakhrrrazi*, Jilid 11, h. 129

“Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka, maka mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Allah. (ayat: 25)

Mimma khathiatihim, artinya disebabkan oleh kesalahan-kesalahan mereka. Didahulungkannya kalimat ini untuk menjelaskan bahwa ditenggelamkannya mereka hanya semata-mata karena kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan.⁴⁶

Faudkhilu, lalu mereka dimasukkan. Huruf *fa* yang mendahului kata *udkhilu* ini menunjukkan bahwa azab itu segera terjadi setelah mereka ditenggelamkan, jadi azab yang dimaksudkan di sini tentu bukan azab di akhirat, sebab azab akhirat masih belum terjadi, jika itu diartikan azab akhirat tentu sia-sialah penggunaan huruf *fa* tersebut.⁴⁷ Menurut Al-Alusi yang dimaksud di sini adalah api di alam *barzakh*, maksudnya azab kubur.⁴⁸ Menurut Sayyid Quthub, mungkin yang dimaksudkan di sini adalah bahwa azab itu (sudah dirasakan) di alam kubur di antara dunia dan akhirat.⁴⁹ Sebagian mufassir berpendapat bahwa ini menjadi dalil adanya azab kubur.⁵⁰

Penggunaan kata kerja *madhi* (menunjuk masa lalu) untuk suatu peristiwa yang akan terjadi pada masa akan datang menunjukkan bahwa mereka pasti akan dimasukkan ke dalam neraka nanti di akhirat.⁵¹

Jadi ayat ini menjelaskan bahwa meskipun Nuh a.s. memanjatkan doa kepada Allah seperti yang dikemukakan pada ayat sebelumnya, Allah menegaskan bahwa mereka ditenggelamkan bukan karena permintaan itu, tetapi semata-mata karena kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan. Di doakan atau tidak, setiap kesalahan yang tidak mendapat ampunan akan diganjar dengan ganjaran yang memilukan. Jadi tidak perlu didoakan agar azab ditimpakan. Biarlah Allah yang menentukan, hanya tinggal menunggu waktu bahwa kebaikan akan dibalas dengan kebaikan dan keburukan akan berakibat kesesaraan.

Tuhan-tuhan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat menolong mereka sedikitpun dari siksa Allah tersebut.⁵²

⁴⁶ Fakhrurrazi, *Tafsir Fakhrurrazi*, Jilid 11, h. 130

⁴⁷ Fakhrurrazi, *Tafsir Fakhrurrazi*, Jilid 11, h. 130

⁴⁸ Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, juz 29, h. 135

⁴⁹ Sayyid Quthub, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 6, h. 3716

⁵⁰ Al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil*, Juz 7, h. 156

⁵¹ Fakhrurrazi, *Tafsir Fakhrurrazi*, Jilid 11, h. 130

⁵² Al-Zamachsyari, *Al-Kasasyaf*, juz 4, h. 620-621

Tafsir ayat: 26-27

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْنِي عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا ﴿٢٦﴾ إِنَّكَ إِن تَذَرْنَهُمْ
يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا ﴿٢٧﴾

“Nuh berkata: Ya Tuhanku janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi kafir”. (ayat: 26-27)

Dayyara seorangpun.

Ada beberapa hal yang dapat dipahami dari ayat ke 26 ini. Pertama, bahwa doa ini merupakan kelanjutan doa Nuh a.s. sebelumnya. Artinya, doa ini dipanjatkan Nuh sebelum siksa tersebut dijatuhkan. Mungkin penempatan ayat 25 sebelum ayat 26 ini untuk mengisyaratkan bahwa tanpa doa Nuh a.s. pun mereka akan mengalami siksa, sebab siksa itu adalah buah amal-amal buruk mereka sendiri. Siksa itu pasti mereka rasakan, baik Nabi Nuh a.s. berdoa maupun tidak.⁵³

Kedua, Nuh a.s. berpendapat, tentunya dari pengalamannya selama lebih dari sembilan ratus tahun, bahwa jika mereka masih ada yang tersisa di muka bumi ini, maka tidak ada yang mereka lakukan kecuali menyesatkan manusia lainnya, dan mereka tidak akan melahirkan anak-anak kecuali anak-anak yang berbuat dosa dan kafir sebagai buah didikan dan tauladan yang dicontohkan oleh orang tua mereka.

Menurut Qatadah bahwa Nuh a.s. memanjatkan doa yang demikian setelah dia menerima wahyu dari Allah yang menegaskan: “Dan diwahyukan kepada Nuh bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja) karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan”. (QS.Hud: 36).⁵⁴

⁵³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 14, h. 474

⁵⁴ Al-Thabari, *Jami' al-Bayan*, juz 28, h. 107 dan Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, juz 29, h. 138

● Pelajaran

Ada beberapa pelajaran yang dapat dipetik dari ayat 26 dan 27 di atas. Pertama, bahwa orang tua sangat menentukan watak dan kepribadian anak-anak mereka. Watak dan kepribadian sang anak sangat dipengaruhi oleh didikan dan contoh tauladan yang diberikan oleh para orang tua. Gen orangtua juga mempengaruhi watak dan kepribadian anak. Kedua, bahwa seorang pemimpin seharusnya berpikir jauh ke depan, seperti halnya apa yang diprediksi oleh Nuh a.s. jika kaumnya yang durhaka itu masih ada yang tersisa di muka bumi ini. Jadi bukan hanya pertimbangan pragmatis, untuk sekarang dan saat ini saja.

Tafsir ayat: 28

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِيَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ
الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا

“Ya Tuhanku Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk kerumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan”.
(ayat: 28)

Baiti artinya rumahku, maksudnya: rumahku atau masjidku atau bahteraku.⁵⁵

Tabara artinya *halakan* (kecelakaan).⁵⁶

Setelah Nuh a.s. berdoa untuk orang-orang kafir, dia kemudian berdoa untuk dirinya, untuk orang tuanya, untuk orang-orang yang beriman.

Pertama Nuh mendoakan dirinya sendiri atas segala kekurangan sebagai manusia. Kemudian kepada kedua orangtuanya. Menurut ‘Atha’ bahwa kedua orang tua Nuh adalah orang yang beriman. Tidak ada leluhurnya sampai Adam yang kafir. Ketiga, dia mendoakan orang-orang yang yang memasuki masjidnya, atau bahteranya atau agamanya. Terakhir dia berdoa untuk seluruh orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan.⁵⁷

⁵⁵ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir*, 23-24, h. 296

⁵⁶ Al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani*, juz 29, h. 139. Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir*, 23-24, h. 296

⁵⁷ Fakhrurrazi, *Tafsir Fakhrurrazi*, Jilid 11, h. 131

Kemudian Nuh a.s. memohon lagi agar Allah tidak menambahkan bagi orang-orang yang kafir kecuali kebinasaan. Rupanya Nabi Nuh masih merasa khawatir jika orang-orang kafir tersebut masih terus ada di muka bumi. Dia berharap agar orang-orang yang ada di bumi ini hanya orang-orang yang beriman. Allah sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya membinasakan orang-orang kafir. Pembinasakan itu semata-mata karena kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan.

Perhatikanlah jika di awal surah ini Nabi Nuh a.s. menegaskan bahwa dia adalah seorang pemberi nasehat, mangajak kaumnya untuk menyembah Allah, bertakwa dan mentaati-Nya, maka di akhir surah ini Nuh a.s. berdoa untuk semua orang yang beriman, laki-laki dan perempuan. Mereka sudah memperkenankan seruan Nuh, sudah menjadi orang yang beriman, tetapi sebagai manusia biasa tentu ada kesalahan, kekhilafan, kekurangan-kekurangan, Nabi yang mulia ini berharap kiranya Allah berkenan mengampunkan semua itu. Begitu contoh yang diwariskan oleh Nuh a.s. “menyeru sekaligus mendoakan”. *Wallu’alam.*

TAFSIR SURAH AL-JINN

Surah ini bernama surah *Al-Jinn*. Dinamakan demikian karena surah ini memuat secara agak rinci perkataan para jin dalam hal keindahan keimanan dan kejelekan kekafiran.¹

Menurut Al-Maraghi bahwa Allah menamai surat-surat dari kitab-Nya dengan nama-nama yang mendorong kepada perhatian dan pelajaran serta menuntut pemikiran. Misalnya Dia menamakannya dengan *Al-An'am* (binatang ternak), *Al-Naml* (semut), *An-Nahl* (lebah) *Al-Ankabut* (laba-laba) dan dengan nama yang lebih halus daripada itu seperti *An-Nur* (cahaya). Di samping itu, Dia juga menamainya dengan nama Nabi-Nabi, seperti Yusuf, Yunus, Hud, atau dengan perilaku seperti *At-Taubah*, atau dengan beberapa waktu seperti *Al-Lail*, *Al-Fajr*, atau dengan beberapa tempat seperti *Al-Balad*, atau dengan beberapa tetumbuhan seperti *At-Tin*.²

Tidak ada perbedaan pendapat bahwa surah ini terdiri dari 28 ayat, dan para ulama sepakat mengatakan bahwa surah ini termasuk dalam kelompok surah *Makkiyah*,³ yakni surah yang diturunkan sebelum Nabi SAW berhijrah ke Madinah.

Kandungan surah ini meliputi dua hal. Pertama, menginformasikan hal-hal yang dikatakan oleh para jin ketika mereka mendengar Al-Qur'an, seperti pernyataan mereka tentang Al-Qur'an menunjuki kejalan yang lurus. Kedua, hal-hal yang diperintahkan kepada Nabi untuk disampaikan, seperti tidak boleh mempersekutukan sesuatupun dengan Allah, hanya Allah yang mengetahui yang ghaib dan lainnya. Demikian sebagian kandungan yang dikemukakan oleh Al-Maraghi.⁴

Atau seperti yang dituliskan dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, bahwa pokok-pokok kandungan surah ini adalah: "Pengetahuan tentang jin diperoleh Nabi Muhammad SAW dengan jalan wahyu; pernyataan iman segolongan

¹ Al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, juz 16, 238

² Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 29, h. 161

³ Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, juz 29, h. 140

⁴ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 29, h. 185

jin kepada Allah; jin ada yang mukmin ada pula yang kafir; janji Allah kepada jin dan manusia untuk melimpahkan rezeki-Nya kalau mereka mengikuti jalan yang lurus; janji perlindungan Allah terhadap nabi Muhammad SAW dan wahyu yang dibawanya”.⁵

Hubungan surah ini dengan surah sebelumnya (surah Nuh) adalah: Pertama, kedua surah ini menggambarkan dakwah para nabi dan sikap lawan-lawannya, kemudian juga sama-sama menerangkan azab yang akan ditimpakan kepada mereka yang durhaka. Kedua, dalam surah sebelumnya, Allah memerintahkan supaya minta ampun kepada-Nya, niscaya Dia melimpahkan harta dan anak, sedang dalam surah Al-Jin dijelaskan bahwa mereka yang hidup di atas jalan yang benar akan mendapat rezeki yang besar dari Allah.⁶

Tafsir ayat: 1-3

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانَ عَجَبًا ﴿١﴾ يَهْدِي إِلَى
الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ ۗ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا ﴿٢﴾ وَأَنَّهُ تَعَالَىٰ جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ
صَحْبَةً وَلَا وَلَدًا ﴿٣﴾

Katakanlah (hai Muhammad): “Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya: telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Al-Qur’an), lalu mereka berkata: Sesungguhnya Kami telah mendengarkan Al-Qur’an yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu Kami beriman kepadanya. dan Kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorangpun dengan Tuhan Kami. Dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Tuhan Kami, Dia tidak beristeri dan tidak (pula) beranak. (ayat: 1-3)

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانَ عَجَبًا ﴿١﴾

“Katakanlah (hai Muhammad): “Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya: telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Al Quran), lalu mereka berkata: Sesungguhnya Kami telah mendengarkan Al Quran yang menakjubkan (ayat: 1).

Nafar menurut pendapat yang masyhur yang artinya di antara tiga sampai

⁵ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 1974, h. 928.

⁶ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 1974, h. 981.

sepuluh. Terkadang juga digunakan untuk arti di atas sepuluh bahkan sampai empat puluh. Dan terkadang digunakan untuk arti suatu kaum sebagaimana dalam surah Al-Kahfi ayat 34.⁷

وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا ﴿٣٤﴾

“Dan Dia mempunyai kekayaan besar, Maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika bercakap-cakap dengan dia: “Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat”

Jin dari kata *janana* yang berarti tersembunyi. Dinamai demikian karena wujudnya tersembunyi, tidak dapat dilihat oleh mata kepala manusia. Dari akar kata tersebut jugalah terbentuk berabagai kata lain, seperti *janin* (anak yang masih dalam kandungan), *majnun* (gila), *jannah* (surga), semua tersembunyi dan tertutup dari pandangan mata.

‘Ajaba dari kata *al-‘ajab* artinya rasa takjub. Ketakjuban karena sesuatu tersebut benar-benar berbeda dengan apa yang dikenal sebelumnya. Dalam konteks Al-Qur’an tentunya, menakjubkan karena pilihan kata-katanya, redaksinya, kandungannya yang yang luar biasa, yang belum pernah dikenal sebelumnya.

Ayat pertama surah Jin ini menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada Rasulnya untuk menyampaikan apa yang diwahyukan Allah tentang jin tersebut kepada umat manusia, bahwa ketika Nabi SAW melaksanakan shalat subuh di suatu tempat di antara Thaif dan Makkah, satu kelompok jin yang jumlahnya bisa di antara tiga sampai sepuluh atau bahkan lebih, mendengarkan bacaan ayat suci Al-Qur’an yang dibacakan oleh Nabi SAW.

Perintah ini menurut Ar-Razi mengandung beberapa faidah: Pertama, supaya mereka mengetahui bahwa Nabi SAW, sebagaimana ia diutus kepada manusia juga diutus kepada jin. Kedua, supaya orang-orang Quraisy mengetahui bahwa jin di dalam kedurhakaan ketika mendengar Al-Qur’an mereka mengetahui kemukjizatannya, maka merekapun beriman kepada Rasul. Ketiga, supaya kaum tersebut mengetahui bahwa jin itu dibebani (*mukallaf*) seperti manusia. Keempat, supaya diketahui bahwa jin itu mendengar perkataan kita dan mereka juga memahami bahasa kita. Kelima, agar jelas bahwa jin yang beriman di antara para jin menyeru kaumnya untuk beriman.⁸

⁷ Al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani*, juz 29, h. 141

⁸ Ar-Razi, *Tafsir Fakhrurrazi*, jilid 11, h. 137. Lihat juga Al-Maraghi, *Tafsiri Al-Maraghi*, juz 29, h. 163

Semua hal tersebut jika diketahui manusia, kata Ar-Razi, akan membawa kemaslahatan yang banyak bagi mereka.⁹

● Seputar Jin

Secara bahasa kata jin sebagaimana yang telah dikemukakan berarti sesuatu yang tersembunyi, yang tertutup dari pandangan mata. Jin diartikan oleh para ilmuwan Islam sebagai berikut:¹⁰

Jin diciptakan dari api. Allah berfirman: *“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan Kami telah menciptakan jinn sebelum (Adam) dari api yang sangat panas”*. (QS. Al-Hijr: 26-27). *“Dia (Allah) menciptakan jinn dari nyala api”* (QS. Ar-Rahman: 15)

Muhammad Farid Wajdi (1878-1954) bahwa jin dalam pandangan kaum muslimin adalah makhluk yang bersifat hawa (udara) atau api, berakal, tersembunyi, dapat berbentuk dengan berbagai bentuk dan mempunyai kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan berat.

Sayyid Sabiq (seorang ulama Mesir) mendefinisikan jin sebagai: “sejenis roh yang berakal, berkehendak, mukallaf (dibebani tugas-tugas oleh Allah) sebagaimana bentuk materi yang dimiliki manusia, yakni luput dari jangkauan indera, atau tidak dapat terlihat sebagaimana keadaannya yang sebenarnya atau bentuknya yang sesungguhnya dan mereka mempunyai kemampuan untuk tampil dalam berbagai bentuk”.

Apa yang dikemukakan oleh Farid Wajdi dan Sayyid Sabiq adalah pandangan mayoritas ulama Islam, namun di kalangan para pakar Islam pemahaman tentang apa sesungguhnya hakikat jin tidaklah sama.

Di kalangan para pakar Islam yang rasional saja paling tidak ada tiga pendapat tentang hakikat jin tersebut: Pertama, memahami jin sebagai potensi negatif manusia. Menurut penganut paham ini, malaikat adalah potensi positif yang mengarahkan manusia ke arah kebaikan, sedangkan jin atau setan mengarahkan kepada keburukan. Kedua, memahami jin antara lain sebagai virus dan kuman-kuman penyakit. Jadi jin bukan makhluk berakal dan bukan mukallaf. Muhammad Abduh (1849-1905 M.) dan muridnya Muhammad

⁹ Ar-Razi, *Tafsir Fakhrrrazi*, jilid 11, h. 137

¹⁰ Seluruh penjelasan tentang jin di dalam tafsir ini dikutip dari Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi, Jin, Iblis, Setan dan Malaikat*, h. 11-68

Rasyid Ridha (1865-1935 M.) menganut paham ini. Bagaimanapun, redaksi yang mereka gunakan untuk menjelaskan pandangan mereka tidak menunjukkan bahwa semua jin adalah virus atau penyakit. Ketiga, memahami jin sebagai jenis dari makhluk manusia liar yang belum berperadaban. Ini pertama kali dikemukakan oleh pemikir India Ahmad Khan (1817-1819 M.)

Banyak ulama yang menegaskan bahwa jin mempunyai jenis kelamin, ada laki-laki dan ada perempuan. Hal ini di antaranya didasarkan kepada surah Al-Jin ayat 6 yang menegaskan: “Ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin...”. Kemudian, doa Nabi ketika masuk toilet “*Allahumma inni a’udzu bika minal khubsi wal khabaits*”. Menurut pakar Hadits, Ibn Hajar (w. 1449) dalam bukunya *Fath Al-Bari* bahwa kata *khubutsi* adalah bentuk jama’ dari kata *khabits* yang artinya jin laki-laki dan kata *al-khabaits* adalah bentuk jama’ dari kata *khabitsah* yang artinya jin perempuan.

Karena berjenis kelamin, maka para jin juga melakukan hubungan seksual, hal ini kata mereka diisyaratkan oleh QS. Ar-Rahman: 56. Karena mereka melakukan hubungan seks tentu mereka mempunyai keturunan. Hal ini diisyaratkan oleh QS. Al-Kahfi ayat 50.

● Al-Qur’an Menakjubkan

Jin-jin ini tersebut mengatakan bahwa Al-Qur’an yang mereka dengar dibaca Nabi Muhammad SAW itu adalah sesuatu yang menakjubkan. Menakjubkan pilihan katanya, susunan kalimatnya, kandungan isinya, tidak pernah mereka dengar sebelumnya sesuatu seperti Al-Qur’an tersebut.

Sebagai contoh pilihan kata yang menakjubkan:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ
السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ
يَعْلَمُونَ ﴿٥٠﴾

Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.

Kata ‘*dhiya*’ dalam bahasa Arab digunakan untuk menunjukkan bahwa sesuatu yang bercahaya dan cahayanya itu dari dirinya sendiri, sedangkan kata ‘*nur*’ digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang bercahaya dan cahayanya itu adalah pantulan dari cahaya yang lain, bukan dari dirinya sendiri. Hasil penelitian ilmiah memang menunjukkan bahwa matahari memiliki cahaya sendiri sedangkan bulan tidak. Cahaya bulan adalah pantulan dari sinar matahari.

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ، يَشْرَحْ صَدْرَهُ، لِلْإِسْلَامِ، وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ، تَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا
حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ ۚ كَذَلِكَ تَجْعَلُ اللَّهُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا
يُؤْمِنُونَ ﴿١٦٥﴾

Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. dan Barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.

Sesaknya dada orang yang sesat digambarkan oleh Al-Qur’an sebagai orang yang berada di ketinggian (mendaki) langit. Orang yang sesak dikarenakan sulitnya bernafas. Sulit bernafas dikarenakan oksigen yang tidak mencukupi sampai ke paru-paru. Dengan kata lain, ayat ini secara tidak langsung, antara lain, menggambarkan keadaan di ketinggian langit yang kurang atau bahkan ketiadaan oksigen. Setiap orang yang berada di ketinggian langit, yang tidak membawa bekal oksigen, akan merasa sesak atau bahkan tidak bisa bernafas sehingga bisa mengakibatkan kematian. Hasil penelitian ilmiah menunjukkan memang demikian.

Yang jelas seluruh ayat-ayat Al-Qur’an menakutkan. Di dalamnya ada informasi dari dunia ini belum ada sampai nanti tiada lagi. Ada informasi-informasi sejarah yang menakutkan, sebagian kecil telah terungkap oleh penemuan-penemuan ilmiah, sebagian lain masih misteri, belum terungkap. Di dalamnya, ada informasi-informasi tentang manusia, tumbuhan, hewan, bulan, bintang, matahari, jin, setan, malaikat, batu-batuan, gunung-gunung, laut, awan, hujan, petir, gempa, topan, banjir, angin kencang, kiamat, surga dan neraka, dan berbagai informasi lain yang sampai saat ini tidak ada satu penemuan ilmiahpun yang mengatakan bahwa informasi Al-Qur’an ada yang tidak sesuai dengan fakta sejarah dan ilmu pengetahuan.

يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ ۗ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا ﴿٢٩﴾

(Yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar; lalu Kami beriman kepadanya. dan Kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorangpun dengan Tuhan Kami. (ayat: 2)

Di dalam surah Al-Ahqaf ayat 29, ditegaskan Allah sebagai berikut:

.... فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ مُنْذِرِينَ ﴿٢٩﴾

“Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk memberi peringatan”).

Yahdi ila al-rusydi artinya memberi petunjuk kejalan yang benar (*ila al-haqqi wa al-shawab*). Ada juga yang mengatakan ‘kepada ketauhidan dan keimanan’.¹¹

Para jin yang mendengar Al-Qur’an mengatakan kepada kaumnya sesama jin bahwa Al-Qur’an itu suatu yang menakjubkan, yang memberi petunjuk kejalan yang lurus. Merekapun menegaskan bahwa mereka beriman kepada Al-Qur’an tersebut. Mereka benar-benar berjanji bahwa mereka tidak akan kembali lagi kepada kemusyrikan yang dahulu mereka pernah lakukan.

Artinya bahwa mereka (*nafarun min al-jin*) yang disebutkan di awal surah ini sebelumnya menserikatkan Tuhan (musyrik).¹²

Hamka melukiskan ayat ini sebagai berikut: Begitu mereka mendengar Al-Qur’an, maka kesan pertama yang tinggal di dalam diri mereka adalah merasa takjub, takjub akan kandungan Al-Qur’an yang bijak, sehingga tidak ada jalan untuk membantah atau menolak. Setelah mengakui bahwa isi Al-Qur’an itu penuh dengan petunjuk kepada kebijaksanaan, tidak dapat tidak mestilah timbul iman atau kepercayaan akan kebenaran isinya. Maka oleh sebab itu, dengan sendirinya timbullah akibat dari iman itu yaitu tidak akan menserikatkan Tuhan dengan sesuatu apapun.¹³

¹¹ Al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani*, juz 29, h. 144

¹² Al-Khazin, *Lubab al-Ta’wil*, juz 7, h. 158

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 29, h. 157

وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا ﴿٣﴾

Dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Tuhan Kami, Dia tidak beristeri dan tidak (pula) beranak. (ayat: 3)

Jadd ada yang mengartikannya dengan *jalal* (keagungan atau kebesaran) dan ada yang mengartikannya dengan Allah Maha Kaya dari hal tersebut.¹⁴

Ayat ini menjelaskan bahwa para jin tersebut juga mensucikan Tuhan dari mengambil isteri dan anak sebab isteri dan anak diambil karena kebutuhan kepada keduanya. Kebutuhan kepada isteri sebagai teman hidup untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan biologis, sedangkan kebutuhan kepada anak untuk melestarikan keturunan dan kebutuhan di hari tua. Allah tidak butuh, Allah Maha Besar dan Maha Kaya. Dia tidak butuh kepada isteri dan anak. Hal ini sejalan dengan penegasan Allah di dalam surah Al-Ikhlâs ayat 3.

Tafsir ayat: 4-5

وَأَنَّهُ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى اللَّهِ شَطَطًا ﴿٤﴾ وَأَنَا ظَنَنَّا أَن لَّن نَقُولَ الْإِنسُ
وَالْجِنُّ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ﴿٥﴾

Dan bahwasanya: orang yang kurang akal daripada Kami selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah, Dan sesungguhnya Kami mengira, bahwa manusia dan jin sekali-kali tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah. (ayat: 4-5)

Safih artinya *khiffat al-'aqli*¹⁵ (lemah akal, bodoh). Menurut Jumhur ulama bahwa yang bodoh yang dimaksudkan di dalam ayat ini adalah iblis.¹⁶

Syathatha artinya melampaui batas dalam kezaliman dan lainnya,¹⁷ atau melampaui batas dalam segala hal.¹⁸

Ayat keempat di atas menjelaskan bahwa yang lemah akalnya dari

¹⁴ Al-Thabari, *Jami' al-Bayan*, Juz 28, h. 110-111

¹⁵ Ar-Razi, *Tafsir Fakhrrazi*, jilid 11, h. 139

¹⁶ Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, juz 29, h. 146

¹⁷ Ar-Razi, *Tafsir Fakhrrazi*, jilid 11, h. 139

¹⁸ Al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil*, juz 7, h. 159

golongan jin itu telah mengatakan sesuatu tentang Allah yang jauh dari kebenaran, yaitu dengan menisbahkan isteri dan anak kepada-Nya.¹⁹

Ayat kelima di atas dijelaskan oleh Thanthawi Jauhari sebagai berikut: “Dulu kami mengira (kata para jin yang mendengar Al-Qur’an tersebut) bahwa manusia dan jin adalah orang-orang yang benar dalam perkataan mereka yang mengatakan bahwa Allah itu memiliki isteri dan anak, dan bahwa mereka tidak membuat kedustaan terhadap Allah dalam hal itu”.²⁰ Tapi nyatanya rupanya mereka telah membuat kedustaan yang besar.

Al-Maraghi mengatakan, ayat ke lima menjelaskan: “Sesungguhnya kami mengira bahwa tidak ada seseorangpun yang mendustakan Allah Ta’ala, oleh karena itu kami mempercayai kebenaran perkataan orang yang bodoh itu. Akan tetapi setelah kami mendengarkan Al-Qur’an, tahulah kami bahwa mereka itu dusta”.²¹

Menurut Quraish Shihab, sementara ulama berpendapat bahwa ucapan jin yang direkam ayat keempat dan kelima di atas menjelaskan mengapa sebelum mendengarkan petunjuk Al-Qur’an itu mereka mempersekutukan Allah, dan percaya bahwa Dia memiliki isteri dan anak. Yakni itu disebabkan karena kami terperdaya dan menduga bahwa tidak ada di antara manusia maupun jin yang mengada-ada terhadap Allah.²² Tetapi rupanya ada yang mengada-ada.

Ayat-ayat di atas sekaligus juga menolak segala macam ketidak layakan atau ketidak sempurnaan bagi Allah.

Ayat ayat di atas juga memberi pelajaran kepada manusia agar tidak cepat percaya dengan apa yang didengar sebelum jelas dalil dan buktinya. Terlebih lagi hal yang didengar itu berhubungan dengan masalah-masalah yang fundamental di dalam agama, seperti masalah aqidah atau kepercayaan kepada Allah, kepada Rasul dan hal-hal yang gaib. Informasi tentang apapun mestilah diklarifikasi kebenarannya, sebab informasi yang tidak diklarifikasi bisa menyesatkan dan bisa merusak keharmonisan sosial di tengah-tengah masyarakat.

¹⁹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 29, h. 165

²⁰ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur’an al-Karim*, 23-24, h. 303

²¹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 29, h. 165

²² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 14, h.488

Tafsir ayat: 6-7

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يُعُودُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٦﴾ وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا كَمَا ظَنَنْتُمْ أَن لَّن يَبْعَثَ اللَّهُ أَحَدًا ﴿٧﴾

Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, Maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan. Dan sesungguhnya mereka (jin) menyangka sebagaimana persangkaan kamu (orang-orang kafir Mekah), bahwa Allah sekali-kali tidak akan membangkitkan seorang (rasul)pun. (ayat: 6-7)

Rahaqa artinya *dhalal* (kesesatan)²³

Menurut sementara ulama, ayat-ayat di atas merupakan “komentar” Allah di sela-sela ucapan-ucapan para jin yang telah dan akan diuraikan. Pendapat lain mengatakan bahwa ayat-ayat tersebut lanjutan dari ucapan para jin, seperti yang dikemukakan Al-Biqā'i. Menurutnya, para jin menyebutkan lagi sebab kesesatan yang lain, yaitu hanya berpegang kepada hal-hal yang bersifat indrawi, khayal dan waham.²⁴

(Dahulu), apabila seorang laki-laki mengadakan perjalanan di tempat yang sepi, maka dia berkata: saya berlindung dari penguasa lembah ini dari kejelekan orang-orang bodoh kaumnya. Permohonan perlindungan ini menambah ketakaburan bagi jin dan menambah kesesatan bagi manusia.²⁵

Menurut Ibn 'Abbas bahwa dahulu di masa Jahiliyah apabila seorang laki-laki bermalam di suatu lembah maka dia berkata: saya berlindung dari penguasa lembah ini. Maka yang demikian itu menambah dosa baginya.²⁶

Ayat ini, menurut Al-Qasimi mengisyaratkan bahwa masyarakat jahiliyah ketika itu meyakini bahwa lembah itu tempat para jin dan para pimpinan jin itu dapat melindungi mereka dari jin-jin tersebut.²⁷

²³ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, 23-24, h. 303

²⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 14, h.488

²⁵ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, 23-24, h. 303

²⁶ Al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, juz 16, h. 242

²⁷ Al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, juz 16, h. 242

● Hukum Meminta Perlindungan Kepada Jin

Meminta perlindungan kepada jin adalah perbuatan syirik, perbuatan yang meyakini bahwa ada kekuatan lain selain kekuatan Tuhan yang bisa dimintakan pertolongannya, karena itu begitu Islam datang, manusia diajarkan bagaimana seharusnya meminta perlindungan dari keburukun makhluk-makhluk Tuhan baik jin maupun manusia. Permohonan perlindungan hanya dimintakan kepada Allah. Inilah yang terkandung di dalam surah *Al-Mu'awwidzatain* (*Al-Falaq dan An-Nas*). Di samping itu, Rasulullah SAW juga mengajarkan doa-doa agar terhindar dari kejahatan jin-jin atau makhluk-makhluk halus.

Kepercayaan kepada jin sebagai makhluk yang dapat melindungi dari marabahaya tidak saja terjadi pada masyarakat Arab jahiliyah tetapi juga masyarakat Indonesia. Ada di antara masyarakat Indonesia yang memuja jin ditempat-tempat tertentu agar terhindar dari malapetaka. Lihatlah ada yang mengantar sesajen ketempat tertentu, seperti ke laut agar 'penguasa' laut tersebut tidak mengganggu mereka. Ada yang menyembelih hewan di tempat tertentu agar 'penguasa' tempat tersebut tidak lagi mengganggu' dan lain-lain sebagainya.

Jika ayat keenam dan ketujuh ini dipahami sebagai "komentar" Allah di salah-salah perkataan para jin yang telah dan akan diterangkan, maka ayat ini menegaskan agar permohonan perlindungan seperti itu dihentikan, sebab perbuatan itu adalah syirik yang tidak menambah sesuatu bagi pelakunya kecuali kesesatan. Mintalah perlindungan kepada Allah semata.

وَأَنَّهُمْ ظُنُّوا كَمَا ظَنَنْتُمْ أَنَّ لَن يَبْعَثَ اللَّهُ أَحَدًا ﴿٧﴾

Dan sesungguhnya mereka (jin) menyangka sebagaimana persangkaan kamu (orang-orang kafir Mekah), bahwa Allah sekali-kali tidak akan membangkitkan seorang (rasul) pun, (ayat: 7).

Maksudnya bahwa laki-laki dari kelompok jin menyangka sebagaimana yang disangkakan oleh laki-laki dari kelompok manusia bahwa Allah tidak akan mengutus seorang rasul kepada makhluknya yang menyeru kepada tauhid.²⁸

Al-Alusi menjelaskan ayat ini sebagai berikut: Manusia menyangka sebagaimana yang disangkakan oleh jin bahwa Allah tidak akan mengutus

²⁸ Al-Thabari, *Jami' al-Bayan*, Juz 28, h. 116

seorangpun rasul dari hamba-hambanya atau Allah tidak akan membangkitkan kembali seseorang setelah kematiannya. Ada juga yang berpendapat bahwa ayat ini menjelaskan di mana jin menyangka sebagaimana yang kamu sangkakan wahai para orang kafir bahwa Allah tidak akan membangkitkan seorang rasulpun,²⁹ maksudnya tidak akan mengutus seorang rasul atau tidak akan membangkitkan seseorang setelah kematiannya.

Tafsir ayat: 8-9

وَأَنَا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَاهَا مُلْتَأَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا ﴿٨﴾ وَأَنَا كُنَّا نَقْعُدُ
مِنْهَا مَقْعِدًا لِلسَّمْعِ فَمَنْ يَسْمَعِ الْآنَ نَحِجِدْ لَهُ شِهَابًا رَّصَدًا ﴿٩﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, Maka Kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api, Dan sesungguhnya Kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). tetapi sekarang, barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya). (ayat: 8-9)

Ayat kedelapan dan kesembilan ini masih merupakan kelanjutan ucapan-ucapan jin yang pernah mendengar ayat-ayat Al-Qur’an kepada anggota masyarakat mereka. Jika pada ayat-ayat yang lalu mereka menyatakan bahwa ada yang menduga bahwa Allah tidak akan membangkitkan siapapun yang telah mati atau Allah tidak akan mengutus seorang rasulpun. Untuk menampik dugaan itu, para jin tersebut menunjukkan kuasa Allah atas mereka dengan pernyataan seperti yang ditemukan dalam ayat-ayat di atas. Demikian Quraish Shihab.³⁰

وَأَنَا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَاهَا مُلْتَأَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا ﴿٨﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, Maka Kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api. (ayat: 8)

²⁹ Al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani*, juz 29, h. 148

³⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 14, h. 490

Lamasna al-sama' kami mencari tahu beritanya³¹ kami berupaya sampai ke langit dan mendengarkan perkataan penghuninya,³² yakni para malaikat.

Syuhuban adalah bentuk jama' dari kata *shihab* yang artinya adalah bintang-bintang (*al-nujum*) yang dengannya setan-setan dilontar,³³ atau sinar yang keluar dari api.³⁴

Di dalam surah Al-Mulk ayat kelima Allah mengatakan **نِجَابَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ أَمْشَرْنَهَا** bintang-bintang sebagai "alat-alat pelempar setan". Ilmuwan Abdurrahman Syahab sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab, memahami lontaran di sini adalah sinar kosmis yang bersumber dari bintang-bintang yang terpencar di alam raya. Menurutnya jika sinar tersebut mengenai setan jin, maka dengan segera atom-atom gas yang menyusun jasad setan jin terionisir.³⁵

Ayat kesembilan ini menjelaskan bahwa para jin mencoba lagi untuk mengetahui berita-berita di langit sebagaimana yang dahulu (sebelum Nabi Muhammad diutus menjadi Rasul) pernah mereka lakukan. Tetapi kali ini (setelah Nabi Muhammad SAW diutus menjadi Rasul) mereka menemukan bahwa langit itu dipenuhi oleh para penjaga yang gagah perkasa dan juga panah-panah api yang menghalangi mereka untuk dapat mendekat.

وَأَنَا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقْعِدَ اللَّسْمَعِ فَمَنْ يَسْتَمِعِ الْآنَ يَحْدِّ لَهُ شِهَابًا رَّصَدًا ﴿٩﴾

Dan sesungguhnya Kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). tetapi sekarang. Barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya). (ayat: 9)

Ayat ini menjelaskan bahwa dahulu mereka mendapat sebagian tempat duduk di langit yang sepi dari penjagaan dan panah-panah api, tetapi sekarang semu tempat duduk itu telah dipenuhi, yang siapa saja coba mendengar akan dilontar dengan panah api tersebut.³⁶

³¹ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, 23-24, h. 304

³² Ar-Razi, *Tafsir Fakhrurrazi*, jilid 11, h. 140

³³ Al-Thabari, *Jami' al-Bayan*, Juz 28, h. 117

³⁴ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, 23-24, h. 303

³⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 14, h.351

³⁶ Al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil*, juz 7, h. 160

Tafsir ayat: 10

وَأَنَّا لَا نَدْرِي أَشَرُّ أَرِيدَ بِمَن فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا ﴿١٠﴾

Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka. (ayat: 10)

Ayat ini menjelaskan perkataan sekelompok jin yang disebutkan di awal surah ini, mereka mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui mengapa mereka dicegah atau dilontar dengan panah api jika mereka mencuri pendengaran berita dilangit itu, apakah itu maksudnya bahwa Allah akan menurunkan azab kepada penduduk bumi atau Allah menghendaki memberikan petunjuk kepada mereka (penduduk bumi) dengan mengutus dari mereka seorang rasul yang membimbing mereka kepada kebenaran.³⁷

Al-Maraghi membahasakannya sebagai berikut: “seakan mereka mengatakan, apakah azab yang hendak diturunkan Allah kepada penghuni bumi sehingga Dia menghalangi kami untuk mencuri dengar dan melempar orang yang hendak mencuri dengar di antara kami dengan panah-panah api, ataukah Tuhan mereka menghendaki petunjuk bagi mereka dengan mengutus dari mereka seorang rasul yang mursyid dan menunjuki mereka kepada kebenaran dan jalan yang lurus”.³⁸

● **Keburukan Tidak Dinisbahkan Kepada Allah**

Bila diperhatikan redaksi ayat ke sepuluh ini “*apakah keburukan yang dikehendaki*”, “*ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan*”. Bahwa keburukan tidak dinisbahkan kepada Allah, tetapi kebaikan langsung dilekatkan kepada-Nya. Begitu Al-Qur’an selalunya mengajarkan kepada orang-orang yang beriman. Perhatikanlah misalnya firman Allah:

وَإِذَا مَرَضْتُمْ فَهُوَ يَشْفِيكُمْ ﴿٨٠﴾

“*Dan apabila engkau sakit, Dialah yang menyembuhkan*” (QS. Asy-Syu’ara: 80).

Di dalam ayat ini, sakitnya seseorang tidak dihubungkan dengan Allah,

³⁷ Al-Thabari, *Jami’ al-Bayan*, Juz 28, h. 118

³⁸ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 29, h. 171-172

tetapi sehatnya langsung dinisbahkan kepada-Nya”. Atau boleh juga dipahami bahwa keburukan atau sakit itu menimpa lebih dominan dikarenakan faktor manusianya, pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan, pola hidup yang tidak sehat, menjadi penyebab dari keburukan dan penyakit yang menimpa. Meskipun ada pengecualian-pengecualian seperti sakitnya para Rasul-Rasul Allah dan orang-orang yang shaleh.

Tafsir ayat: 11-12

وَأَنَا مِنَ الصَّالِحِينَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قَدَدًا ﴿١١﴾ وَأَنَا ظَنَّنَا أَن لَّن نُّعْجِزَ
 اللَّهُ فِي الْأَرْضِ وَلَن نُّعْجِزَهُ هَرَبًا ﴿١٢﴾

Dan sesungguhnya di antara Kami ada orang-orang yang saleh dan di antara Kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. adalah Kami menempuh jalan yang berbeda-beda. Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa Kami sekali-kali tidak akan dapat melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di muka bumi dan sekali-kali tidak (pula) dapat melepaskan diri (daripada)Nya dengan lari. (ayat: 11-12)

● Jin Ada yang Shaleh dan Ada yang Kafir

Shalihun adalah jama' dari kata *shalih* yang secara *harfiyah* dapat diartikan dengan 'yang baik'. Al-Qasimi mengartikannya dengan *Al-Muslimun Al-Amilun bitha'atillah* (yang muslim yang beramal taat kepada Allah).³⁹

Duna dzalik tidak demikian halnya. Artinya tidak sempurna kesalihannya atau bahkan kafir.⁴⁰

Qidada jama' dari *qiddah* yang terambil dari kata *qadda* yang berarti memutuskan. Kelompok manusia yang pikiran dan kecenderungannya berbeda dengan kelompok lain disebut *qiddah* karena hubungan mereka terputus dengan kelompok lain sebagai konsekuensi perbedaannya dengan kelompok tersebut. Demikian Quraish Shihab.⁴¹

Zhanna artinya menduga, tetapi karena diiringi kata *anna* (menurut

³⁹ Al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, juz 16, h. 244

⁴⁰ Al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, juz 16, h. 244

⁴¹ Lihat juga Ar-Razi, *Tafsir Fakhrurrazi*, jilid 11, h. 142

sebagian ulama) maka artinya adalah yakin. *Nu'jiza* terambil dari kata 'ajaza yang berarti lemah, tidak dapat melawan.

Ayat kesebelas di atas menjelaskan bahwa para jin tersebut menerangkan bahwa mereka menempuh jalan yang berbeda-beda, di antara mereka ada yang shaleh, ada yang tidak sempurna kesalehannya, ada yang fasik ada yang kafir seperti halnya juga manusia. Masing-masing menempuh jalan yang berbeda-beda.⁴²

Di dalam ayat yang ke-12 mereka meyakini bahwa mereka tidak akan bisa melepaskan diri dari kekuasaan Allah dengan cara apapun. Artinya, mereka meyakini bahwa jika Allah menghendaki sesuatu atau siksa terhadap mereka di bumi, mereka tidak mempunyai kekuatan apapun untuk melepaskan diri darinya.

Tafsir ayat: 13-15

وَأَنَا لَمَّا سَمِعْنَا آهْدَىٰ ءَامَنَّا بِهِ ۗ فَمَنْ يُؤْمِنُ بِرَبِّهِ ۗ فَلَا يَخَافُ كُنُوسًا وَلَا رَهَقًا
 ﴿١٣﴾ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَمِنَ الْقَاسِطِينَ ۗ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَٰئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا
 ﴿١٤﴾ وَأَمَّا الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا ﴿١٥﴾

Dan sesungguhnya Kami tatkala mendengar petunjuk (Al Quran), Kami beriman kepadanya. Barangsiapa beriman kepada Tuhannya, Maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan. Dan sesungguhnya di antara Kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barang siapa yang taat, Maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus. Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, Maka mereka menjadi kayu api bagi neraka Jahannam. (ayat: 13-15)

Jika pada ayat kedua belas di atas mengisyaratkan adanya siksa yang tidak siapapun dapat melepaskan diri darinya, maka pada ayat ke-13 dijelaskan bahwa adanya sikap yang diambil secara cepat oleh para jin karena rasa takut tersebut begitu mereka mendengar petunjuk yang disampaikan Nabi Muhammad SAW.

⁴² Lihat juga Ar-Razi, *Tafsir Fakhrrazi*, jilid 11, h. 142

وَأَنَا لَمَّا سَمِعْنَا آهْدَىٰ ءَامَنَّا بِهِ ۗ فَمَنْ يُؤْمِنُ بِرَبِّهِ ۗ فَلَا تَخَافُ بَحْصَةَ وَلَا رَهَقًا ﴿١٣﴾

Dan sesungguhnya Kami tatkala mendengar petunjuk (Al-Qur'an), Kami beriman kepadanya. Barangsiapa beriman kepada Tuhannya, Maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan. (ayat: 13)

Al-huda artinya 'petunjuk', yang dimaksud di sini adalah Al-Qur'an. *Bahsan* artinya 'kekurangan'. Artinya kebajikannya tidak dikurangi.

Rahaqa dari kata *rahiqa* yang berarti meliputi sesuatu dengan keras serta keterpaksaan. Di dalam ayat ini berarti tidak ada dosa orang lain yang dibebankan kepadanya.⁴³

Ayat ini menjelaskan bahwa begitu para jin mendengar Al-Qur'an mereka langsung beriman. Kemudian Allah menegaskan bahwa siapa yang benar-benar beriman, maka tidak ada kerugian padanya. Pahalanya tidak akan berkurang, dan tidak ada keburukan orang lain yang dibebankan kepadanya.

Tetapi tidak semua jin yang mendengar Al-Qur'an itu beriman. Ada di antara mereka yang tidak beriman. Inilah yang dijelaskan ayat berikut:

وَأَنَا مِنَّا الْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ ۗ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَٰئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا ﴿١٤﴾

Dan sesungguhnya di antara Kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barang siapa yang taat, Maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus. (ayat: 14)

Qasithun dari kata *qasatha* yang berarti berlaku aniaya. Menurut Mujahid *al-qasithun* di sini berarti *al-zhalimun* (orang-orang yang zalim). Menurut Qatadah berarti *al-jairun* (orang-orang melakukan aniaya).⁴⁴ Menurut Ibn 'Abbas adalah mereka mereka yang memusuhi Allah (*ja'alu lillahi andada*).⁴⁵

Taharrau berasal dari kata *al-hira* yang berarti arah. Artinya telah memilih jalan yang benar.

Ayat ini memberi petunjuk agar orang yang telah menyatakan keimanannya kepada Al-Qur'an untuk tidak pernah merasa takut. Tidak akan pernah ada

⁴³ Al-Thabari, *Jami' al-Bayan*, Juz 28, h. 119

⁴⁴ Al-Thabari, *Jami' al-Bayan*, Juz 28, h. 119

⁴⁵ Al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil*, juz 7, h. 160

kerugian. Selama iman terus dipupuk, diperbaharui, ditumbuh suburkan, kemudian diikuti dengan amal-amal shaleh, maka ganjaran akan melimpah dari Allah, tidak akan dikurangi sedikitpun apalagi dosa-dosa orang lain tidak akan dibebankan kepadanya. Tapi jika berlaku zalim maka azab akan menimpa.

وَأَمَّا الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا ﴿١٥﴾

Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, Maka mereka menjadi kayu api bagi neraka Jahannam. (ayat: 15)

Orang-orang yang zalim, yang memusuhi Allah, yang tidak beriman kepada Al-Qur'an, tidak saja dibakar di dalam neraka jahannam, tetapi bahkan menjadi kayu bakar api neraka jahannam tersebut. Kondisi ini, tentu bertolak belakang dengan apa yang disebutkan Allah tentang orang-orang yang menyatakan keimanannya kepada Al-Qur'an.

Tafsir ayat: 16-17

وَأَلَوْ اسْتَقَمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا ﴿١٦﴾ لَنَفْتَنَهُمْ فِيهِ وَمَنْ يُعْرِضْ
عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا ﴿١٧﴾

Dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak). Untuk Kami beri cobaan kepada mereka padanya. Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkannya ke dalam azab yang amat berat. (ayat: 16-17)

Al-Thariqah secara harfiah artinya adalah jalan. Menurut Mujahid bahwa yang dimaksud di sini adalah *thriqat al-Islam* (jalan Islam), atau *thariqat al-haq* (jalan kebenaran).⁴⁶

Ma'an ghadaqa secara harfiah artinya air yang banyak. Menurut Mujahid yang dimaksud di sini adalah harta yang banyak.⁴⁷

Menurut Al-Maraghi, air yang melimpah disebutkan secara khusus,

⁴⁶ Al-Thabari, *Jami' al-Bayan*, Juz 28, h. 121

⁴⁷ Al-Thabari, *Jami' al-Bayan*, Juz 28, h. 121

karena air merupakan pokok dari kehidupan dan melimpahnya air berarti pokok dari kelapangan hidup.⁴⁸

Ayat keenam belas ini menjelaskan, bahwa jika seandainya, mereka yang menyimpang dari kebenaran (*al-qasithun*) yang disebutkan di dalam ayat keempat belas dan limabelas di atas tetap berada di jalan kebenaran dengan mengikuti ajaran-ajaran Islam secara konsisten, pastilah Allah akan melapangkan atau memberikan kepada mereka rizki yang melimpah. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang menegaskan:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَأَتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٦﴾

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.

لَنَنفِتْنَهُمْ فِيهِ ۗ وَمَن يُعْرِضْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِ ۖ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا ﴿١٧﴾

Untuk Kami beri cobaan kepada mereka padanya. Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam azab yang amat berat. (ayat: 17)

‘Adzaban sha’ada, menurut Ibn ‘Abbas berarti azab yang berat. Ada yang mengatakan azab yang tidak ada putusnya. Ada yang mengatakan azab yang terus semakin berat.⁴⁹

Ayat ini menjelaskan bahwa rezeki yang banyak yang diberikan itu adalah sebagai ujian. Siapa yang berhasil, yakni meskipun dia mendapat rezeki yang melimpah tetapi dia tetap berada di jalan kebenaran, maka dia akan mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, tetapi siapapun yang berpaling dari kebenaran (Al-Qur’an atau Islam), dia akan masuk kedalam azab yang semakin hari semakin berat.

Sayyid Quthub menjelaskan bahwa paling tidak ada tiga hal pokok yang dikandung ayat-ayat di atas.⁵⁰

⁴⁸ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 29, h. 173

⁴⁹ Al-Khazin, *Lubab al-Ta’wil*, juz 7, h. 161

⁵⁰ Sayyid Quthub, *Fi Zhilal al-Qur’an*, Jilid 6, h. 3734-3735

Yang pertama kata beliau adalah:

هي الارتباط بين استقامة الامم والجماعات على الطريقة الواحدة الواصلة الى الله وبين اغداق الرخاء واسبابه واول اسبابه توافر الماء واغدواقه.

Yakni adanya hubungan yang erat antara keistiqamahan suatu umat atau jamaah dalam satu jalan yang menghubungkan kepada Allah (dalam menjalankan tuntunan Allah) dengan kesejahteraan lahir dan batin serta faktor-faktor penyebabnya, yang salah satu penyebabnya kesejahteraan tersebut adalah kecukupan curahan air.

Kedua: **قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَلْهَمَنَا هَذَا الْقُرْآنَ لِنُبَيِّنَ لِقَوْمٍ أَغْلَقُوا عَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَأَعْمَىٰ أَبْصَارَهُمْ** bahwasanya kesejahteraan merupakan ujian dan fitnah dari Allah bagi hamba-hambanya. Sayyid Quthub juga mengatakan bahwa kesabaran dalam menikmati kesejahteraan dalam bentuk mensyukurinya dan berbuat baik lebih berat daripada bersabar dalam menghadapi kesulitan.

كَيْفَ تَقُولُ لِمَنْ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ قَالَ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُرْسِلُ اللَّهُ الْوَهْلَةَ وَالْغَائِبَةَ وَمَنْ يَشَاءُ يُضَلِّهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ ذَكِيمٌ

Berpaling dari mengingat Allah dalam limpahan karunia-Nya berupa kesejahteraan tersebut pada gilirannya akan membawa kepada azab Allah, dan azab itu akan terus semakin berat.

Memang orang yang berpaling dari jalan kebenaran akan terus merasakan siksa baik di dunia maupun nanti di akhirat. Di dunia bisa dalam bentuk tersiksanya batin dengan penderitaan. Tidak pernah merasakan kedamaian. Yang ada adalah kegersangan, kegelisahan, kegundahan, meskipun secara materi dia berkecukupan. Siksa di dunia bisa juga berupa azab atau bencana yang ditimpakan Allah, sedang di akhirat akan dimasukkan kedalam neraka Jahannam.

Tafsir ayat: 18-20

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾ وَأَنْتُمْ لَهَا قَامٌ اللَّهُ يَدْعُوهُ

كَادُوا يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا ﴿١٩﴾ قُلْ إِنَّمَا أَدْعُوا رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِهِ أَحَدًا ﴿٢٠﴾

Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah. Dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-

Nya (mengerjakan ibadah), hampir saja jin-jin itu desak mendesak mengerumuninya. Katakanlah: “*Sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya*”. (ayat: 18-20)

Ayat-ayat ini masih dalam konteks Rasulullah SAW menyampaikan apa yang diwahyukan Allah kepadanya, sebagaimana di awal surah ini beliau diperintahkan untuk menyampaikan tentang jin yang mendengarkan ayat-ayat Al-Qur’an.

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾

Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah. (ayat: 18)

Al-Masajid adalah bentuk jama’ dari kata *Al-Masjid* yang berarti tempat sujud. Para ahli tafsir mengemukakan beragam penafsiran tentang apa yang dimaksud dengan kata tersebut.

Fakhrurrazi, misalnya mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan kata tersebut adalah: Pertama, tempat-tempat yang dibangun untuk shalat atau mengingat Allah, termasuklah di dalamnya rumah-rumah ibadah orang Yahudi (*al-kanais*), gereja-gereja (*al-biya’*) dan masjid-masjid orang-orang Islam. Hal ini karena para ahl Al-Kitab menserikatkan Tuhan di dalam ibadah-ibadah mereka di tempat-tempat ibadah tersebut (*al-kanais* dan *al-biya’*). Allah memerintahkan kaum muslimin agar ikhlas dan mentauhidkan Tuhan. Kedua, yang dimaksud dengan kata *al-masajid* di dalam ayat ini adalah bumi seluruhnya. Hal ini karena ada sabda Rasulullah SAW yang menegaskan bahwa “Di jadikan bagiku bumi ini sebagai masjid”. Ayat ke-18 ini seolah-olah menegaskan bahwa bumi ini Allah yang menjadikan maka janganlah kamu sujud kepada selain yang menjadikannya tersebut. Ketiga, *al-masajid* artinya anggota tubuh yang digunakan untuk sujud, yaitu dua ujung kaki, dua lutut, dua tangan dan wajah. Allah yang menjadikan anggota-anggota tubuh ini, maka tidak pantas dipergunakan oleh orang yang berakal untuk sujud kepada selain-Nya. Keempat, yang dimaksud dengan *al-masajid* di sini adalah Makkah dengan semua masjid yang ada padanya. Demikian sebagian penafsiran yang dikemukakan oleh Fakhrurrazi.⁵¹

⁵¹ Ar-Razi, *Tafsir Fakhrurrazi*, jilid 11, h. 145

Menafsirkan *al-masajid* di dalam ayat ini dengan *al-kanais* atau *al-biya'* mungkin kurang tepat, karena di dalam menyebutkan tempat-tempat ibadah, Allah menyebutkan satu-persatu nama-nama tempat ibadah. Perhatikan misalnya firman Allah berikut:

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ
النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفُتِنَتِ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا
اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿١٨﴾

(Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan Kami hanyalah Allah". dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobokkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha perkasa.

Yang jelas bahwa ayat ke-18 di atas menjelaskan: karena *al-masajid* itu hanya bagi Allah maka jangan sekali-kali menyembah selain Allah di dalamnya. Tetapi ini bukan berarti bahwa di luar masjid boleh menyembah selain Allah, sama sekali bukan demikian. Masjid adalah tempat terhormat, jangan dikotori dengan perbuatan dosa, mensekutukan Allah di dalamnya, baik dengan cara terang-terangan atau tersembunyi. Di dalam masjid, setiap orang harus benar-benar tulus, tidak boleh riya, tidak boleh berpura-pura, tidak boleh bohong, tidak boleh bertengkar, tidak boleh khianat, tidak boleh bermusuhan dan lain sebagainya. Nilai-nilai ini kemudian mesti dibawa keluar masjid di dalam kehidupan sehari-hari.

وَأَنَّهُ لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللَّهِ يَدْعُوهُ كَادُوا يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا ﴿١٩﴾

Dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadah), hampir saja jin-jin itu desak mendesak mengerumuninya. (ayat: 19)

'Abdullah yang dimaksud di dalam ayat ini adalah Nabi Muhammad SAW.

Libadan dari kata *labida* yang berarti melekat antara satu dengan lainnya.

Ada beberapa penafsiran tentang apa yang dimaksud dengan ayat ini. Menurut Ibn ‘Abbas ketika Nabi SAW beribadah kepada Allah dan membaca Al-Qur’an, para jin berdesak-desak ingin mendengarkan Al-Qur’an yang dibaca Nabi SAW tersebut. Menurut Ibn ‘Abbas juga bahwa ayat di atas adalah perkataan sekelompok jin yang disebutkan di awal surah ini, yakni ketika mereka pulang kepada kaumnya, mereka memberitakan tentang ketaatan para sahabat kepada Nabi SAW, tentang bagaimana para sahabat itu mengikuti Nabi di dalam shalat. Ada juga yang memahami ayat ini dengan pemahaman berikut: ketika Nabi SAW menyampaikan dakwahnya berkumpullah manusia dan juga jin untuk menghambat kebenaran yang disampaikan oleh Rasulullah tersebut, mereka berupaya memadamkan cahaya Allah, tetapi Allah menyempurnakan cahaya-Nya. Demikian lebih kurang Al-Khazin.⁵²

Al-Qasimi menjelaskan bahwa ketika Nabi Muhammad SAW beribadah kepada Tuhan-Nya, jin berkerumun karena heran menyaksikan cara ibadah Nabi yang belum pernah mereka lihat sebelumnya, dan mendengar (bacaan Al-Qur’an) yang belum pernah mereka dengar sebelumnya. Atau bisa juga berarti bahwa ketika Nabi melaksanakan ibadah yang berbeda dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang musyrik Makkah ketika itu, maka merekapun berkumpul untuk menentangnya.⁵³

Bahkan orang-orang kafir Makkah mengatakan kepada Nabi SAW: “*Sesungguhnya engkau telah membawa urusan yang besar dan engkau telah memusuhi manusia, maka kembalilah engkau dari yang demikian itu*”.

قُلْ إِنَّمَا أَدْعُوا رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِهِ أَحَدًا ﴿٢٠﴾

Katakanlah: “*Sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya*”. (ayat: 20)

Ayat ini menjelaskan bahwa Nabi SAW diperintahkan Allah untuk menyampaikan kepada mereka yang berkerumun itu, baik itu jin atau manusia, baik itu mereka yang terheran-heran melihat cara Nabi dan para sahabatnya beribadah, atau mereka yang tidak senang dengan cara ibadah Nabi yang berbeda dengan cara ibadah orang musyrikin ketika itu, bahwa

⁵² Al-Khazin, *Lubab al-Ta’wil*, juz 7, h. 162

⁵³ Al-Qasimi, *Tafsir Al-Qasimi*, juz 16, 244

dia (Nabi SAW) hanya menyembah Tuhan semata, tidak mensyariatkan Tuhan dengan sesuatu apapun. Karena itu sebenarnya tidak pantas mereka memandang ibadah Nabi itu sebagai sesuatu yang aneh, apalagi menganggapnya sebagai musuh. Sebenarnya, jika mereka berpikir, merekalah yang aneh, menyembah sesuatu yang tidak dapat memberikan kemanfaatan dan kemudharatan kepada mereka, yakni berhala-berhala yang mereka semabahnya itu.

Tafsir ayat: 21-23

قُلْ إِنِّي لَأَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا ﴿٢١﴾ قُلْ إِنِّي لَنْ تُجِيرَنِي مِنَ اللَّهِ أَحَدٌ وَلَنْ أَجِدَ
 مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا ﴿٢٢﴾ إِلَّا بَلَاغًا مِّنَ اللَّهِ وَرِسَالَتِهِ ؕ وَمَنْ يَعِصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَأِنَّ
 لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا أَبَدًا ﴿٢٣﴾

Katakanlah: “Sesungguhnya Aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatanpun kepadamu dan tidak (pula) suatu kemanfaatan”. Katakanlah: “Sesungguhnya aku sekali-kali tiada seorangpun dapat melindungiku dari (azab) Allah dan sekali-kali aku tiada akan memperoleh tempat berlindung selain daripadanya”. Akan tetapi (aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-Nya. dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya baginyalah neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selamanya. (ayat: 21-23)

Ada beberapa kemungkinan hubungan ayat-ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya.

Mungkin ada yang berkata mengapa Nabi tidak bermohon kepada Tuhannya agar pendurhaka dibinasakan saja. Untuk menjawab itu, Allah memerintahkan Nabi untuk menyampaikan ayat di atas. Al-Qurthubi mengatakan ayat-ayat di atas berkenaan dengan permintaan kafir Quraisy agar Nabi menghentikan dakwahnya, karena beliau telah memusuhi masyarakat. Mereka menjanjikan perlindungan kepada Nabi. Ayat yang lalu menjelaskan sikap nabi terhadap Allah sedangkan ayat-ayat di atas menjelaskan kedudukan beliau di tengah-tengah manusia. Demikian Quraish Shihab.⁵⁴

⁵⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 14, h. 501

قُلْ إِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا ﴿٢١﴾

Katakanlah: “*Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatanpun kepadamu dan tidak (pula) suatu kemanfaatan*”. (ayat: 21)

Ayat ini menjelaskan bahwa Nabi diperintahkan Allah untuk mengatakan kepada orang-orang musyrik yang tidak mau mendengar atau yang tidak mau menerima dakwah Nabi, bahwa dia tidak memiliki apapun yang bisa memberikan kemudratan atau kemanfaatan karena kemudratan dan kemanfaatan hanya semata-mata milik Allah.

Menurut Al-Maraghi, Nabi seolah-olah diperintahkan untuk mengatakan: “*Aku tidak menginginkan kecuali kemanfaatan bagimu, akan tetapi kamu membalasku dengan keburukan. Tidaklah ada dalam kekuasaanku untuk mendatangkan manfaat dan bencana. Yang demikian itu hanyalah bagi Allah*”.⁵⁵

● Pelajaran

Ada beberapa pelajaran penting yang dapat dipetik dari ayat ini. Pertama, pelajaran tentang ketauhidan. Meskipun Nabi seorang Rasul yang doanya dikabulkan Tuhan, jika dia berdoa untuk kemanfaatan dan kemudratan bagi orang-orang yang beriman dan orang yang kafir, tetapi dia menegaskan bahwa itu hanya milik Allah. Hanya Allah yang berkuasa untuk itu. Kedua, pelajaran bahwa Nabi tidak murka meskipun banyak yang menentang dakwahnya. Dia sampaikan apa yang diperintahkan Allah untuk disampaikan, hasilnya semua diserahkan kepada Allah. Ketiga, bahwa meskipun menghadapi banyak tantangan, Nabi tidak pernah surut, tidak pernah undur dari tugas dakwahnya. Pelajaran-pelajaran ini hendaknya diteladani oleh umat manusia dalam keimanan kepada Allah dan dalam menjalankan tugas-tugas baik tugas keduniaan maupun keagamaan.

قُلْ إِنِّي لَنْ يُجِيرَنِي مِنَ اللَّهِ أَحَدٌ وَلَنْ أَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا ﴿٢٢﴾

Katakanlah: “*Sesungguhnya aku sekali-kali tiada seorangpun dapat melindungiku dari (azab) Allah dan sekali-kali aku tiada akan memperoleh tempat berlindung selain daripada-Nya*”. (ayat: 22)

⁵⁵ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 29, h. 178

Muqatil berkata: “Mereka (orang-orang kafir) berkata: “tinggalkanlah (ya Muhammad) dakwahmu itu, kami akan melindungimu”, maka Allah mewahyukan ayat ini”.⁵⁶

Multahada artinya tempat berlindung atau penolong.⁵⁷

Ayat ini menjelaskan bahwa Nabi diperintahkan untuk menyampaikan bahwa jika dia tidak menyampaikan risalah atau dakwahnya, atau jika dia durhaka kepada Allah, maka tidak siapapun yang dapat melindunginya dari azab Allah. Jika Allah menghendaki sesuatu yang buruk terjadi pada Nabi, maka tidak siapapun yang dapat melindunginya dari hal tersebut. Jadi apa yang ditawarkan oleh orang-orang kafir tersebut adalah kebohongan besar.

إِلَّا بَلَاغًا مِّنَ اللَّهِ وَرِسَالَاتِهِ ۗ وَمَن يَعَصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۙ فَإِنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا أَبَدًا

فِيهَا أَبَدًا

Akan tetapi (aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-Nya. dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya baginyalah neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. (ayat: 23)

Ya'shi artinya melakukan kemaksiatan yang di dalam ayat ini maksudnya adalah tidak beriman kepada Allah dan Rasulnya.⁵⁸

Ayat ini menjelaskan bahwa tugas Nabi SAW hanyalah menyampaikan peringatan dan risalah Allah. Jika ini dilaksanakan oleh Rasul SAW, maka Allah akan melindunginya, jika tidak, siapapun tidak dapat melindunginya dari Allah jika Allah menghendaki sesuatu yang buruk atau azab kepadanya. Ingat siapapun dari manusia ini yang melakukan kemaksiatan kepada Allah dan Rasul-Nya (tidak beriman kepada Allah dan Rasul) maka neraka Jahannam balasannya, kekal di dalamnya.

Tafsir ayat: 24

حَتَّىٰ إِذَا رَأَوْا مَا يُوعَدُونَ فَيَسْئَلُونَ مَن أُضْعِفُ نَاصِرًا وَأَقْلُ عَدَدًا

⁵⁶ Ar-Razi, *Tafsir Fakhrrrazi*, jilid 11, h. 147

⁵⁷ Al-Thabari, *Jami' al-Bayan*, Juz 28, h. 128

⁵⁸ Al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil*, juz 7, h. 162

Sehingga apabila mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka, Maka mereka akan mengetahui siapakah yang lebih lemah penolongnya dan lebih sedikit bilangannya. (ayat: 24)

Meskipun telah diperingatkan dan disampaikan ancaman-ancaman yang akan menimpa, mereka tetap terus dalam kedurhakaan mereka, mendustakan Nabi SAW dan ajaran yang dibawanya, melecehkan dan menganggap lemah pengikut-pengikut Nabi, karena terdiri dari orang-orang biasa dan rakyat jelata, dan jumlah mereka yang tidak seberapa.

Tetapi begitu mereka melihat azab-azab yang diancamkan itu, yaitu pada hari kiamat, barulah jelas bagi mereka siapa sebenarnya yang lemah dan siapa yang tidak ada penolong bagi mereka. Merekalah (orang-orang kafir) sebenarnya yang lemah, yang tidak mempunyai penolong, sedangkan orang-orang yang beriman adalah kuat dan mempunyai penolong yaitu Allah.

Ayat ini sejalan dengan firman-firman Allah berikut:

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْأَزْفَةِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَظْمِينٍ مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ
وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ

Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari kiamat yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya.

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنْ أَرْتَضَىٰ وَهُمْ مِنَ
خَشِيَّتِهِ مُشْفِقُونَ

Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.

Syafa'at secara bahasa berarti usaha perantaraan dalam memberikan sesuatu manfaat bagi orang lain atau mengelakkan sesuatu mudharat bagi orang lain. syafa'at yang tidak diterima di sisi Allah adalah syafa'at bagi orang-orang kafir, syafa'at yang baik ialah: Setiap syafa'at yang ditujukan

untuk melindungi hak seorang Muslim atau menghindarkannya dari sesuatu kemudharatan. Syafa'at yang buruk ialah kebalikan syafa'at yang baik.

Di hari kiamat, orang-orang kafir akan sadar bahwa merekalah yang lemah, karena mereka tidak dapat melakukan apapun, tidak dapat melepaskan diri dari siksa yang telah berada dihadapan mata, tidak ada saudara yang menolong, berhala-berhala mereka tidak dapat memberi manfaat sedikitpun. Sebaliknya orang-orang yang beriman, mendapat perolongan dari Allah, dilepaskan dari siksa, ditempatkan disurga yang penuh dengan kenikmatan.

Tafsir ayat: 25-27

قُلْ إِنْ أَدْرِيْ- أَقْرِبُ مَا تُوعَدُونَ أَمْ تَجْعَلُ لَهُ رَبِّيْ أَمَدًا ﴿٢٥﴾ عَنِ الْمَغِيبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِنْ رَسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا ﴿٢٧﴾

Katakanlah: “Aku tidak mengetahui, Apakah azab yang diancamkan kepadamu itu dekat atautakah Tuhanku menjadikan bagi (kedatangan) azab itu masa yang panjang?”. (Dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang ghaib, Maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya, Maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya. (ayat: 25-27)

Orang-orang musyrik setiap kali diancam dengan azab, maka mereka mengejek seraya mempertanyakan kapan kiranya azab itu datang. Untuk merespon hal tersebut Allah berfirman kepada Muhammad SAW:

قُلْ إِنْ أَدْرِيْ- أَقْرِبُ مَا تُوعَدُونَ أَمْ تَجْعَلُ لَهُ رَبِّيْ أَمَدًا ﴿٢٥﴾

Katakanlah: “Aku tidak mengetahui, Apakah azab yang diancamkan kepadamu itu dekat atautakah Tuhanku menjadikan bagi (kedatangan) azab itu masa yang panjang?”. (ayat: 25)

Ayat ini menjelaskan bahwa azab atau hari kiamat itu pasti terjadi, tetapi waktunya tidak ada yang tahu, termasuk Nabi sendiri tidak mengetahuinya. Mungkin sudah dekat atau mungkin masih lama lagi. Yang mengetahui tentang itu hanya Allah. Ayat ini semakna dengan firman Allah berikut:

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ ءَاذَنْتُكُمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ وَإِنِ أَدْرِيٓ أَقْرَبُ أَمِ بَعِيدُ مَا تُوْعَدُونَ ﴿١٨﴾

Jika mereka berpaling, Maka katakanlah: “Aku telah menyampaikan kepada kamu sekalian (ajaran) yang sama (antara kita) dan aku tidak mengetahui apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh?”

Tatakala Jibril menjelma di hadapan Rasul dalam bentuk seorang dusun, maka di antara yang ditanyakan kepada Nabi adalah: “Wahai Muhammad, beritahukanlah tentang hari kiamat”. Beliau menjawab: “orang yang ditanya tentang hari kiamat itu tidaklah lebih mengetahui daripada orang yang menanyakan. Ketika orang dusun itu berseru kepada beliau dengan suara lantang, lalu mengatakan, “Wahai Muhammad kapankah datangnya kiamat itu? Beliau menjawab, celaka kau! Hari kiamat itu pasti datang. Tetapi apakah yang telah engkau persiapkan untuknya. Orang itu menjawab, “Aku tidak menyiapkan banyak shalat dan puasa untuknya. Akan tetapi aku mencintai Allah dan Rasul-Nya”. Nabi Menjawab: “Engkau bersama orang yang engkau cintai”.

عَلِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَن ارْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا ﴿٢٧﴾

(Dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang ghaib, Maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada Rasul yang diridhainya, Maka sesungguhnya Dia Mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya. (ayat: 26-27)

● Orang yang Diridhai Melihat yang Ghaib

Yudzhir berarti *yuthli*’ (memperlihatkan)

Ghaib yang dimaksud di dalam ayat ini bersifat umum termasuk hal-hal yang akan terjadi pada masa akan datang dan juga hari kiamat.

Rashada yang mengawasi, maksudnya para malaikat.

Ayat ini menjelaskan bahwa hanya Allah yang mengetahui yang ghaib. Dia tidak memperlihatkan yang ghaib itu, baik itu peristiwa-peristiwa yang

akan terjadi pada masa akan datang, atau peristiwa hari kiamat kepada siapapun, kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya.

Menurut sebagian *mufassir* bahwa peristiwa kiamat juga akan diberitahu oleh Allah kepada orang-orang yang diridhai-Nya, termasuk kepada para malaikat, tentang waktu terjadinya, begitu waktu kiamat telah dekat waktunya.

Tentang Allah memperlihatkan hal-hal yang gaib kepada siapa yang Dia kehendaki juga ditemukan di dalam firman Allah berikut:

وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ

Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya

Menurut Quraish Shihab bahwa penggunaan kata *yudzhiru* yang diiringi dengan kata *'ala* di dalam ayat ke 26 di atas mengesankan *penguasaan sempurna atas sesuatu*. Ini menurutnya, mengantar sementara ulama untuk menyatakan bahwa ayat 26 di atas tidak berarti bahwa Allah tidak menginformasikan atau mengisyaratkan sekelumit gaib kepada yang bukan utusan-Nya. Penampakan kepada rasul sangat jelas, sedang kepada selain mereka remang-remang atau sekedar isyarat tentang gaib-Nya, dan ini dapat dianugerahkan-Nya antara lain kepada *auliya'* yakni orang-orang yang dekat kepada-Nya, walau itu hanya dalam bentuk remang-remang.⁵⁹

Abu Su'ud sebagaimana yang dikutip oleh Hamka mengatakan: "Maka tidaklah Allah membukakan rahasia yang gaib itu sesempurna-sempurnya kepada Rasul yang diridhai itu sampai mencapai *'ain al-yaqin'*. Tuhan menganugerahkan kepadanya sebagian dari yang gaib yang ada sangkut pautnya dengan risalatnya".⁶⁰

Hal-hal ghaib yang diperlihatkan Tuhan kepada para Rasul-Nya di antaranya adalah: Nabi Yusuf yang mengatakan akan terjadi tujuh tahun subur dan tujuh tahun kemarau. Kematian Negus, (Raja) Habsyi yang telah memeluk agama Islam. Nabi mengetahui kematian tersebut melalui pemberitahuan dari Allah, karena itu pada pagi harinya Nabi dan para sahabatnya melakukan sembahyang gaib di Madinah untuk raja tersebut. Contoh lain, ketika bangsa Rum kalah dalam peperangan melawan bangsa Persia, Nabi melalui pemberitahaun

⁵⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 14, h. 504-505

⁶⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 29, h. 177

dari Allah mengatakan bahwa Rum dalam beberapa tahun kemudian akan meraih kemenangan dari bangsa Persia.

Di samping itu, ayat ke 26 ini juga menurut Al-Razi yang mengutip pengarang tafsir *Al-Kasysyaf*, membatalkan praktek-praktek perdukunan, sihir dan nujum. Hal ini, karena perdukunan, sihir dan nujum dilakukan oleh orang-orang yang tidak diridhai oleh Allah.⁶¹

Bagaimana mungkin orang-orang yang tidak diridhai Allah mengetahui yang ghaib secara benar. Kalaupun mereka menginformasikan yang 'gaib', maka itu mereka dapatkan dari setan-setan atau jin-jin yang mereka puja, yang kebenaran informasinya tidak bisa dipercaya. Berbeda halnya dengan hal-hal gaib yang diinformasikan Allah kepada orang yang diridhai-Nya, maka informasi itu adalah dari Allah yang tidak diragukan kebenarannya.

Selanjutnya ayat ke 27 menjelaskan bahwa Allah memerintahkan para malaikat penjaga untuk mengawasi Nabi dari bisikan-bisikan setan-setan. Adh-Dhahak berkata: "tidak diutus seorang Nabi kecuali dia disertai para malaikat yang menjaganya dari setan-setan yang menyamar dalam bentuk malaikat. Apabila datang seorang setan dalam bentuk malaikat, maka para malaikat mengatakan kepada Nabi, "Ini adalah setan, waspadalah!" dan apabila datang kepada Nabi itu seorang malaikat, maka para malaikat penjaga mengatakan: "ini adalah utusan Tuhanmu".⁶²

Aliran-aliran Sesat Buah Bisikan Setan

Belakangan ini banyak bermunculan aliran-aliran yang tidak sejalan dengan ajaran-ajaran Islam yang sesungguhnya. Aliran-aliran itu juga disebut dengan aliran sesat. Pendiri-pendiri aliran tersebut terkadang mengklaim bahwa mereka telah didatangi para malaikat yang diutus Tuhan untuk menyampaikan petunjuk atau bahkan wahyu. Mungkin benar bahwa mereka kedatangan makhluk halus, tetapi yang datang itu sebenarnya bukan malaikat sebagai utusan Tuhan, tetapi jin-jin atau setan-setan yang sedang mencari mangsa untuk disesatkan dan menyesatkan manusia lainnya. Apalagi mereka yang didatangi ini tidak dijaga oleh para malaikat seperti halnya para Rasul. Mereka telah ditipu, yang datang mengaku malaikat, tetapi sesungguhnya jin kafir atau setan.

⁶¹ Ar-Razi, *Tafsir Fakhrurrazi*, jilid 11, h. 150

⁶² Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 29, h. 183

Tafsir ayat: 28

لِيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوا رَسُولَاتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَىٰ كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا ﴿٢٨﴾

Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu. (ayat: 28)

Ayat ini menjelaskan bahwa penjagaan yang dilakukan oleh para malaikat kepada para Rasul tersebut di atas juga berfungsi untuk mengawasi bahwa para Rasul tersebut telah menyampaikan risalah yang telah diperintahkan oleh Allah untuk disampaikan. Para Rasul telah menyampaikannya dengan sempurna. Rasulullahpun telah menyampaikan Al-Qur'an dengan sempurna. Al-Qur'an tidak ternodai oleh bisikan-bisikan setan. Al-Qur'an murni kalam Allah yang telah disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Muhammad SAW, yang kemudian disampaikan oleh Nabi yang mulia ini kepada umat manusia. Nabi diawasi oleh para malaikat dalam hal ini. Jika tidak diwasipun, Allah sesungguhnya mengetahui, apakah mereka (para Rasul) tersebut telah menyampaikan risalah Tuhan mereka. Tidak ada sesuatupun yang luput dari pengetahuan Allah SWT. Ayat terakhir ini juga sekaligus menegaskan pemeliharaan Allah terhadap hal-hal gaib, termasuk pemeliharaan Al-Qur'an dari sesuatu yang bukan kalam Allah, atau bisikan setan. Al-Qur'an yang terpelihara inilah yang didengarkan oleh Jin yang dinformasikan di awal surah ini. *Wallahu 'alam bi al-shawab.*

TAFSIR SURAH AL-MUZZAMMIL

Surah ini bernama *surah Al-Muzzammil*, tidak ada nama lain bagi surah ini selain daripada nama tersebut. Terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama tentang jumlah ayatnya. Dalam cara perhitungan ulama Madinah berjumlah delapan belas ayat, ulama Bashrah sembilan belas ayat dan selain mereka dua puluh ayat¹.

Surah ini, termasuk dalam kelompok surah yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah, dengan catatan bahwa ada juga pendapat yang mengatakan bahwa ayat ke-20 di dalam surah ini turun di Madinah setelah Nabi Muhammad SAW berhijrah. Hal ini mereka kuatkan dengan kandungan ayat ke-20 tersebut yang memuat hal-hal atau perintah-perintah dari Allah yang menunjukkan bahwa ayat tersebut turun setelah hijrah, seperti perintah zakat. Kewajiban zakat ditetapkan pada tahun ke dua hijrah. Demikian juga tentang peperangan. Ayat pertama yang bercerita tentang peperangan adalah surah Al-Hajj ayat 39 yang diturunkan setelah Nabi Muhammad SAW berhijrah.

Ada riwayat dari Jabir r.a. yang dinukilkan oleh Al-Bazzar dan Al-Thabrani dan Abu Na'im bahwa ayat ini turun berhubungan dengan sebuah peristiwa di mana terjadi pertemuan di antara pemuka-pemuka Quraisy di sebuah tempat yang bernama Dar al-Nadwah. Di sini mereka membicarakan apakah Muhammad seorang tukang tenun atau orang gila atau tukang sihir. Mendengar hal itu, Nabi berselimut. Kemudian Jibril datang dan berkata: *Ya ayyuhal muzzammil*².

Tema dan tujuan ayat ini seperti yang dikemukakan oleh Quraish Shihab adalah sebagai berikut: "Tema utama surah ini adalah bimbingan kepada Nabi agar mempersiapkan mental untuk menerima tugas penyampaian *risalah* serta rintangan-rintangannya, sekaligus ancaman kepada para pengingkar kebenaran. Tujuan utamanya menurut Al-Biqai' adalah informasi bahwa amal-amal kebajikan menampik rasa takut dan menolak mara bahaya. Ia

¹ Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, juz 29, hal. 173.

² Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, juz 29, hal. 174.

meringankan beban, khususnya bila amal kebajikan berupa kehadiran kepada Allah serta berkonsentrasi mengabdikan kepada-Nya pada kegelapan malam”³.

Tafsir ayat: 1-4

يٰۤاَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ ﴿١﴾ قُمْ اَلَيْلَ اِلَّا قَلِيْلًا ﴿٢﴾ نَّصَفَهُۥٓ اَوْ اَنْقُصْ مِنْهُ قَلِيْلًا ﴿٣﴾ اَوْ زِدْ عَلَيْهِ
وَرَتِّلِ الْقُرْاٰنَ اَنْ تَرْتِيْلًا ﴿٤﴾

“Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (dari padanya), (yaitu) seperduanya atau kuranglah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan”. (ayat: 1-4)

يٰۤاَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ ﴿١﴾

“Hai orang yang berselimut” (ayat: 1).

Sepakat para ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan orang yang berselimut di dalam ayat ini adalah Muhammad SAW.

Bagaimanapun Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang maksud panggilan *al-muzzammil*, ada yang mengatakan: wahai orang yang berselimut dalam artian sesungguhnya. Wahai yang terselubung dengan pakaian kenabian. Wahai orang yang lesu, malas dan khawatir menghadapi kesulitan. Pendapat terakhir ini dikemukakan antara lain oleh Az-Zamakhsyari, katanya; “Pada suatu malam Rasulullah SAW sedang berbaring dalam keadaan berselimut, maka turunlah ayat ini menegur beliau. Teguran itu disebabkan oleh karena beliau ketika itu bersiap-siap untuk tidur nyenyak, sebagaimana dilakukan oleh orang-orang yang tidak memberikan perhatian kepada persoalan-persoalan besar, serta malas dan enggan menghadapi kesulitan dan tantangan”⁴.

قُمْ اَلَيْلَ اِلَّا قَلِيْلًا ﴿٢﴾ نَّصَفَهُۥٓ اَوْ اَنْقُصْ مِنْهُ قَلِيْلًا ﴿٣﴾

“Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (dari padanya), (yaitu) seperduanya atau kuranglah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu”. (ayat: 2-3)

³ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, jilid 14, hal. 512.

⁴ Quraisy Syihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.14 hal. 514.

● Shalat Malam

Di dalam ayat ini adalah bahwa Muhammad diperintahkan untuk melepaskan selimut dan bangkit dari tidur dan bersegera untuk melaksanakan shalat malam dan beribadah. Hanya sedikit waktu malam digunakan untuk tidur. Adapun kadar waktu yang dipergunakan untuk shalat malam tersebut adalah seperdua malam, atau kurang sedikit dari seperdua malam atau lebih dari seperdua malam⁵.

Maksud ayat tersebut menurut Al-Qasimi sebagai berikut:

والمقصود : التخيير بين قيام النصف وما فوقه وما دونه.

“Dan maksudnya adalah boleh memilih di antara setengah malam atau lebih atau kurang”⁶.

Dalam hal ini, Nabi disuruh untuk memilih antara sepertiga, setengah dan dua pertiga malam, dan tidak ada halangan baginya untuk memilih satu di antara tiga waktu tersebut⁷.

Memang ada sejumlah riwayat yang mengisyaratkan bahwa shalat malam itu sebaiknya dilakukan pada sepertiga malam terakhir. Sebagaimana Abu Muslim berkata kepada Abu Dzar:

اي القيام الليل افضل؟ قال سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم كما سألتني فقال جوف الليل الغابر وقليل فاعله (رواه احمد).

“Pada saat manakah shalat malam itu lebih utama? Abu Dzar menjawab: Saya pernah menanyakan demikian pada Rasulullah SAW maka sabdanya: Pada tengah malam yang terakhir; tetapi sedikit sekali yang suka melakukannya”.

Bilangan rakaat shalat malam itu bisa dua rakaat, empat dan seterusnya dan bisa hanya satu rakaat, yakni shalat witir satu rakaat saja. Untuk panduan lebih lanjut tentang shalat malam ini dapat dirujuk di buku-buku fikih, seperti buku fikih karya Sayyid Sabib, Fikih Sunnah.

Pada awal Islam, shalat malam adalah sesuatu yang fardhu, sebagaimana riwayat ‘Aisyah di bawah ini.

⁵ Al-Khazin, *Lubab al-Ta’wil*, juz 4 hal. 164.

⁶ Al-Qasimi, *Mahasin al-Ta’wil*, juz 16, hal. 252.

⁷ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 29 hal. 190.

"عن سعد بن هشام قال: انطلقت الى عائشة فقلت يا ام المؤمنين انبئيني عن خلق رسول الله صلى الله عليه وسلم قالت الست تقرأ القرآن قلت بلى قالت فان خلق رسول الله صلى الله عليه وسلم كان القرآن قلت فقيام رسول الله صلى الله عليه وسلم يا ام المؤمنين قالت الست تقرأ المزمل قلت بلى قالت فان الله افترض القيام في اول هذه السورة فقام رسول الله صلى الله عليه وسلم واصحابه حولا حتى انتفخت اقدامهم وامسك الله خاتمها اثني عشر شهرا في السماء ثم انزل التخفيف في اخر هذه السورة فصار قيام الليل تطوعا بعد الفريضة"

Dari Said bin Hisyam, ia berkata: saya menemui 'Aisyah, saya katakan: Ya ummul mukminin beritahukan kepadaku tentang akhlak Rasulullah SAW. Ia ('Aisyah) berkata: apakah engkau tidak membaca Al-Qur'an. Said berkata: Ya saya baca. 'Aisyah berkata: maka sesungguhnya akhlak Rasulullah itu adalah Al-Qur'an. Said berkata: maka bagaimana pula shalat malam Rasulullah SAW ya ummul mukminin. 'Aisyah berkata: apakah engkau tidak membaca surah Al-Muzzammil. Said berkata: ya saya baca. 'Aisyah berkata: maka Allah telah mewajibkan shalat malam pada permulaan surah ini, dan dijalankan oleh Rasulullah SAW dan sahabatnya selama satu tahun sampai kaki mereka bengkak, dan Allah menahan ayat akhir dalam surat ini selama dua belas bulan di langit. Kemudian Allah menurunkan keringanan di akhir surah ini sehingga shalat malam menjadi sunnat sesudah diwajibkan". Sunnah hukumnya bagi ummat nabi Muhammad SAW tetapi tetap menjadi fardhu atas Nabi SAW.⁸

Sayyid Quthub dalam tafsirnya tentang firman Allah *Ya ayyuhal muzzammil qum ...*, mengatakan:

"انها دعوة السماء, وصوت الكبير المعتال .. قم .. قم للأمر العظيم الذي ينتظرك, والعب الثقيل المهياً لك. قم للجهد والنصب والكد والتعب. قم فقد مضى وقت النوم والراحة.. قم فتهياً لهذا الأمر واستعد.."⁹

⁸ Al-Ghazin, *Lubab al-Ta'wil*, Juz 4, hal. 165.

⁹ Sayyid Quthub, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 6 hal. 3744.

Quraish Shihab menterjemahkan kata-kata Sayyid Qutthub ini sebagai berikut:

“Ini adalah ajakan langit serta suara Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi. Bangkitlah untuk menghadapi persoalan besar yang menantimu. Suatu beban berat yang dipersiapkan serta diletakkan dipundakmu. Bangkitlah untuk bekerja keras, letih dan sungguh-sungguh. Bangkitlah, karena telah berlalu masa tidur dan istirahat. Bangkit dan bersiaplah menghadapi persoalan-persoalan berat ini¹⁰.”

Meskipun ayat ini, seperti yang dikemukakan oleh Quraish Shihab tidak berhubungan langsung dengan perintah bangkit untuk menghadapi tugas-tugas berat, dengan alasan karena bangkit untuk menghadapi tugas-tugas berat tersebut adalah kebangkitan penuh, sedangkan tuntutan di dalam ayat ini bukan kebangkitan penuh, tetapi penjelasan Sayyid Quthub tersebut di atas perlu dipahami dalam arti luas yang tidak saja ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW tetapi juga kepada seluruh umat pengikut beliau di mana saja dan kapan saja, karena dengan bangkit sungguh-sungguh, membuang rasa malas, tegar dalam menghadapi berbagai rintangan dan tugas-tugas berat, maka dakwah Islam akan sukses dan umat Islam akan maju dan menjadi umat yang terbaik, bukan umat yang terkebelakang, mundur dan dianggap rendah oleh umat-umat lain.

وَأَنَّهُ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى اللَّهِ شَطَطًا ﴿٤﴾

“Dan bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan” (ayat: 4)

● Membaca Al-Qur’an dengan *Tartil*

Setelah Nabi diperintahkan untuk mendirikan shalat malam, Allah memerintahkan untuk membaca Al-Qur’an dengan *tartil*. Banyak penjelasan yang ditemukan di dalam kitab-kitab tafsir tentang apa yang dimaksud membaca dengan *tartil*.

Tartil Qur’an adalah: “Membacanya dengan perlahan-lahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai (*ibtida*), sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan pesan-pesannya”¹¹.

¹⁰ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 14 hal. 515.

¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 14 hal. 516.

Di dalam tafsir Al-Maraghi dikatakan bahwa *tartil* ialah menghadirkan hati ketika membaca, bukan sekedar mengeluarkan huruf-huruf dari tenggorokan dengan mengerutkan muka, mulut dan irama nyanyian, sebagaimana biasa dilakukan oleh para *qori* zaman sekarang dari penduduk negeri ini dan lain-lainnya. Yang demikian itu sebenarnya adalah *bid'ah* yang diadakan oleh para pemalas, tukang makan, dungu dan jahil terhadap syari'at dan dalil-dalil yang benar¹².

Ibnu Mas'ud r.a. berkata: "Janganlah membaca Al-Qur'an bagai menabur pasir, dan janganlah kamu baca bagai sajak syair, perhatikanlah isinya, bangkitkan perasaan, hati dan fikiran orang yang mendengarkan bacaanmu itu, dan janganlah terburu berhenti pada akhir surah"¹³.

Dengan demikian, membaca dengan *tartil* berarti tidak saja membaca dengan sebutan huruf yang benar serta menjaga hukum-hukum *tajwidnya* tetapi juga dengan penghayatan dan menghadirkan hati ketika membacanya.

Jadi ada dua perintah: Pertama perintah shalat malam dan yang kedua perintah untuk membaca Al-Qur'an secara *tartil*. Kedua perintah ini sangat berguna bagi penguatan jiwa Rasulullah SAW dalam rangka menerima firman-firman Allah selanjutnya. Kedua hal itu juga sangat perlu bagi umatnya dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan, melaksanakan tugas-tugas keagamaan dan kehidupan di dunia.

Tafsir ayat: 5-7


 إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾ إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأًا وَأَقْوَمُ قِيْلًا ﴿٦﴾
 إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا ﴿٧﴾

“Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak)”. (ayat: 5-7).

Setelah Allah memerintahkan Nabi SAW untuk menyingkirkan selimut, mendirikan shalat malam dan membaca A-Qur'an dengan *tartil*, kemudian

¹² Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 29, hal. 191.

¹³ Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, jilid 8 hal. 251.

Allah mengatakan:

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾

“Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat”.
(ayat: 5)

● Perkataan yang Berat

Terdapat banyak banyak penafsiran tentang apa yang dimaksud dengan ‘*qaulan tsaqilan*’ di dalam ayat di atas.

Ibn Jarir di dalam tafsirnya mengatakan bahwa wahyu itu berat dari dua sisi. Berat bagi badan karena malaikat sedang datang, dan berat bagi jiwa karena berat tanggung jawabnya.

Di dalam tafsir Al-Khazin, penafsiran-penafsiran itu, meskipun tidak secara tegas dikatakan, dikelompokkan menjadi dua. Pertama, berat isi kandungannya. Kedua, berat waktu menerimanya¹⁴.

Berat kandungannya, karena di dalamnya ada perintah-perintah dan larangan-larangan, di dalamnya ada janji baik dan janji buruk (*wa’ad* dan *wa’id*), ada ketentuan halal dan haram, ada *hudud*, ada fardhu-fardhu, ada hukum-hukum. Kandungan ini berat dalam arti menuntut kesungguhan untuk melaksanakannya. Karena itu, Nabi SAW diperintahkan untuk mempersiapkan dirinya dengan shalat malam dan membaca Al-Qur’an dengan *tartil* untuk menerima kalam Allah yang seperti ini.

Kedua, berat dalam arti sewaktu menerima turunnya wahyu. Di dalam tafsir Al-Khazin dikatakan:

"كان اذا نزل عليه القران والوحي يجد له مشقة"

Apabila diturunkan kepadanya Al-Qur’an dan wahyu, dia merasakan beban yang berat.

Di antara riwayat yang menjelaskan kesulitan itu adalah: ‘Dari Aisyah r.a. bahwasanya Al-Harits bin Hisyam bertanya kepada Rasulullah SAW Maka Ia berkata: Wahai Rasulullah bagaimanakah datangnya wahyu kepadamu?’

¹⁴ Al-Khazin, *Lubab al-Ta’wil*, jilid 4, hal. 166-167.

Maka Rasulullah SAW berkata: Adakalanya datang kepadaku berupa berupa suara bel dan itulah yang sangat berat bagiku, setelah selesai aku telah mengerti dan menangkap semua ajarannya, dan adakalanya malaikat itu menyerupai seorang laki-laki, maka dia mengajarkan kepadaku dan aku mengerti apa yang disampaikannya. Berkata ‘Aisyah: sungguh saya melihat Rasulullah SAW turun kepadanya wahyu pada hari yang sangat dingin, kemudian setelah selesai dahinya penuh dengan keringat”. (H.R. Bukhari).

﴿٦﴾ إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأًا وَأَقْوَمُ قِيْلًا ﴿٦﴾ إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا ﴿٦﴾

“Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak)”. (ayat: 6-7)

● Hikmah Shalat Malam

Shalat malam itu diperintahkan karena pada waktu itu lebih memantapkan dan menyesuaikan antara hati dan lisan, dan lebih menghimpun fikiran untuk menunaikan bacaan dan memahaminya. Waktu malam itu lebih tenang bagi hati daripada waktu siang, karena siang adalah waktu bertebarannya manusia dan bisingnya suara serta waktu untuk mencari urusan kehidupan¹⁵.

Ayat di atas menegaskan bahwa shalat malam itu diperintahkan karena waktu itu lebih tepat untuk mendapatkan kekhusukan. Hamka mengatakan: “Karena di waktu malam gangguan sangat berkurang. Malam adalah hening, keheningan malam berpengaruh pula kepada keheningan fikiran”¹⁶.

Kedua, karena di waktu malam itu bacaan lebih berkesan di hati, baik bacaan ketika sembahyang maupun bacaan Al-Qur’an di luar sembahyang. Ketiga karena di siang hari banyak urusan yang mesti dikerjakan dan diselesaikan, sebagaimana firman Allah di dalam surah An-Naba’ ayat 11: **أَلَمْ نُجْعَلْ لَكَ شَاهِدًا أَلَمْ نُؤْتِكِ الْإِنشَانَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَمْ نُجْعَلْ لَكَ آيَاتٍ كَثِيرًا مِّن دُونِ ذَٰلِكَ وَلَٰكِن مِّن دُونِ ذَٰلِكَ أَتَىٰ عَلَىٰ الْغَافِلِينَ** (dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan)

Nasyiat al-lail dalam ayat ini diartkan oleh para ulama dengan *shalat al-lail* (shalat malam). Terjadi perbedaan pandangan ulama tentang waktu shalat malam tersebut.

¹⁵ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 29, hal. 192-193.

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 29, hal. 185.

فقال ابن عمر وانس بن مالك: هو ما بين المغرب والعشاء تمسكا بان لفظ نشأ يعطى الابتداء فكان بالاولية احق... وكان علي بن الحسين يصلي بين المغرب والعشاء ويقول هذا ناشئة الليل. وقال عطاء وعكرمة انه بدء الليل. وقال ابن عباس ومجاهد وغيرهما هي الليل كله, لانه ينشأ بعد النهار وهو الذى اختاره مالك بن انس. وقال ابن العربي: وهو الذى يعطيه اللفظا وتقتضيه اللغة. وقالت عائشة وابن عباس ايضا ومجاهد: انما الناشئة القيام بالليل بعد النوم. من قام اول الليل قبل النوم فما قام ناشئة.

Maka berkata Ibn 'Umar dan Anas bin Malik: mengatakan waktunya di antara maghrib dan isya, karena berpegang kepada arti kebahasaan kata nasya'a yang menunjuk kepada makna permulaan (malam), maka di waktu awal yang lebih utama... 'Ali bin Husain melaksanakan shalat tersebut di antara maghrib dan 'isya dan dia berkata inilah nasyiat al-lail. Berkata 'Atha dan 'Ikrimah bahwasanya itu adalah permulaan malam. Berkata Ibnu 'Abbas dan Mujahid dan selain keduanya (waktunya) adalah malam keseluruhannya, karena ia ada setelah siang. Pendapat inilah yang dipilih oleh Malik bin Anas. Ibnul 'Arabi berkata: pandangan seperti ini sesuai dengan arti lafaz dan kebahasaan. 'Aisyah dan Ibnu 'Abbas juga dan Mujahid bahwa an-nasyiah itu adalah qiyam al-lail setelah tidur. Siapa yang melaksanakannya di awal malam sebelum tidur maka dia tidak melaksanakan nasyiah (shalat malam).¹⁷

Tafsir ayat: 8-10

وَأَذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا ﴿٨﴾ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا ﴿٩﴾ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَأَهْجُرْهُمْ هَجْرًا حَمِيلًا ﴿١٠﴾

“Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. (Dialah) Tuhan masyrik dan maghrib, tiada Tuhan melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung. Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik”. (ayat: 8-10)

¹⁷ Farid Abdul Aziz al-Jundi, *Jami' al-Ahkam al-Fiqhiyah li Imam al-Qurthubi*, Juz I, hal. 208.

Perintah untuk melaksanakan shalat (*qiyam al-lail*) dan membaca Al-Qur'an di malam hari tidak berarti bahwa siang hari hanya diisi dengan kesibukan kerja duniawai semata. Di tengah-tengah kesibukan di siang hari dan di kesunyian malam setiap orang diperintahkan untuk terus berzikir, mengingat Allah SWT.

Perintah 'sebutlah nama Tuhanmu' di dalam ayat ini menurut Al-Alusi berarti *senantiasalah* mengingat Allah Ta'ala siang dan malam dengan tasbih, tahlil, tahmid, shalat, membaca Al-Qur'an dan lainnya¹⁸.

Seterusnya Allah SWT memerintahkan untuk ber *tabattul*, yang di antara maksudnya untuk benar-benar ikhlas kepada Allah, tidak ada tujuan selain karena dan untuk-Nya, dan memalingkan diri dari selain Dia, mengosongkan diri dari selain Allah.

Pertanyaan yang dibuat oleh Quraish Shihab tentang ayat ini adalah: "Apakah ayat ini berarti bahwa seseorang harus memutuskan hubungan dengan selain Allah? Benar demikian, namun itu tidak berarti bahwa yang bersangkutan kemudian meninggalkan segala aktivitas keduniaan. Karena aktivitas apapun dapat dilaksanakan selama pelaksanaannya dikaitkan dengan usaha memperoleh keridhaan Allah SWT".¹⁹

Kenapa mesti demikian? Kenapa diri mesti dikosongkan dari selain Allah, kenapa hanya mesti ikhlas kepada-Nya, kenapa beribadah dan berzikir hanya untuk-Nya. Karena semua itu tidak layak kecuali kepada-Nya, karena Dia *lah rabbul masyriq dan rabbul maghrib*. Dialah pencipta, pemilik, pengatur, pendidik, timur dan Barat. Segala sesuatu berada dalam genggamannya, dalam tanggungan-Nya, dalam aturan-Nya. Tidak ada Tuhan selain Dia.

● Tawakkal kepada Allah

Karena itu, hendaklah kamu bertawakkal kepada-Nya, menjadikan-Nya sebagai wakil (*fattakhizhu wakila*). Banyak penafsiran yang dikemukakan oleh para mufassir tentang apa yang dimaksud dengan menjadikan Allah sebagai wakil.

¹⁸ Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, Juz 29 hal. 183. Juga Al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, Juz 16, hal. 254.

¹⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Ayat-Ayat Pendek*, hal. 172.

Al-Alusi mengatakan:

المراد من اتخاذه سبحانه وكيلا ان يعتمد عليه سبحانه ويفوض كل امر اليه عز وجل.

“Yang dimaksud dengan mengambil Allah SWT sebagai wakil ialah berpegang kepada Allah SWT dan menyerahkan semua urusan kepada Allah Yang Maha Mulia dan Maha Tinggi”²⁰.

Al-Khazin di dalam *Tafsirnya* mengatakan:

"فوض امرك اليه وتوكل عليه"

“Serahkan urusanmu kepada-Nya dan tawakkallah kepada-Nya”.²¹

Ar-Razi mengatakan:

Begitu kalimat ‘Tiada Tuhan selain Dia’ sudah tetap, maka engkau mesti mengambil-Nya sebagai wakil dan engkau serahkan semua urusanmu kepada-Nya... Siapa yang tidak menyerahkan semua urusan kepada-Nya, maka dia tidak memahami hakikat *la ilaha illa Allah*”²².

Ada dua perbedaan perwakilan di antara sesama manusia dengan perwakilan yang dimaksudkan di dalam ayat di atas. Pertama, biasanya yang menjadi wakil melaksanakan apa yang menjadi kehendak yang berwakil atau yang mewakilkan, dan jika wakil melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan yang yang mewakilkan maka yang berwakil dapat membatalkan apa yang telah dilakukan oleh wakil tersebut.

Berbeda dengan itu, menjadikan Allah sebagai wakil tidak seperti itu. Yang berwakil (manusia) berharap kiranya Allah sebagai wakil melakukan apa yang menjadi keinginannya, tetapi karena Allah Maha Mengetahui apa yang manusia tidak ketahui, karena Allah lebih mengetahui apa yang terbaik untuk hamba-hamba-Nya, maka Dia melakukan apa yang dikehendaki-Nya, meskipun dalam pandangan yang berwakil (manusia) bahwa apa yang dilakukan oleh Allah itu tidak sesuai dengan keinginannya pada ketika itu. Dalam hal ini, tidak seperti dalam perwakilan di antara sesama manusia,

²⁰ Al-Alusi, *Ruh al- Ma’ani*, juz 29, hal. 184.

²¹ Al-Khazin, *Lubab al-Ta’wil*, Juz 4, hal. 168.

²² Ar-Razi, *Tafsir Al-Fakhrur Razi*, Jilid 11, hal. 161.

apa yang telah diputuskan, dilakukan oleh Allah (Sang Wakil) tidak dapat dibatalkan oleh yang berwakil (manusia), dan bahkan yang berwakil ini mesti meyakini dengan sepenuhnya bahwa apa yang dilakukan oleh Allah sebagai wakil tersebut adalah yang terbaik untuk hamba-hamba-Nya.

Kedua, di dalam perwakilan di antara sesama manusia, seorang wakil biasanya melaksanakan sepenuhnya apa yang diwakilkan kepadanya dan yang berwakil tidak lagi terlibat di dalam melaksanakan kerja-kerja tersebut. Menjadikan Allah sebagai wakil, mesti terlebih dahulu melakukan usaha-usaha sekedar kemampuan manusia, baru setelah itu diserahkan kepada Allah. Rasulullah SAW menyuruh seorang sahabat yang menemuinya untuk terlebih dahulu menambatkan untanya baru kemudian bertawakkal kepada Allah. Kuncilah dahulu kendaraan kita dengan baik, letakkan di tempat yang sebenarnya, kemudian berserahlah kepada Allah, itu dinamakan *tawakkal*²³.

Perintah bertawakkal di dalam Al-Qiur'an didahului oleh perintah-perintah untuk melakukan sesuatu, seperti firman-firman Allah berikut:

﴿ وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾

“Dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. Al-Anfal: 61)

﴿ وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِغَفِيلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴾

“Dan kepunyaan Allah lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nyalah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan”. (QS. Hud: 123)

﴿ ... أَدْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنَّ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴾

²³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, hal. 175-176.

“Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya kamu akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaklah kamu bertawakkal jika kamu benar-benar orang yang beriman”. (Al-Maidah: 23).


 وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَأَهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا

“Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik”. (ayat: 10)

● Sabar dalam Menyampaikan Kebenaran

Ayat ini memberikan panduan kepada Muhammad SAW dan menjadi panduan bagi seluruh umatnya bahwa di samping mesti mempunyai hubungan yang benar-benar baik dengan Allah dalam artian yang dijelaskan di dalam ayat-ayat di atas, maka mesti juga berhubungan dengan manusia dengan cara yang baik, meskipun orang-orang yang dihadapi tersebut tidak melakukan seperti itu. Ayat ini memerintahkan dua hal: Pertama, bersabar terhadap apa yang mereka katakan berupa pendustaan terhadap risalah yang disampaikan dan perlakuan yang menyakitkan. Kedua, meninggalkan mereka dengan cara yang baik.

Tentang tuntunan bersikap sabar di dalam ayat ini, Quraish Shihab menjelaskan sebagai berikut: “Risiko seorang penganjur kebenaran adalah paling sedikit mendengar cemoohan, makian dan kritik. Jika seorang bermaksud untuk menjadi muballigh, maka terlebih dahulu ia harus menyiapkan mentalnya, mempertebal muka dan telinganya agar ia tidak berhenti di jalan atau mundur karena mendengar cemooh dan kritik”²⁴.

Banyak defenisi yang dikemukakan oleh para ulama tentang apa yang dimaksud dengan sabar. Menurut Imam Al-Ghazali yang mengatakan bahwa Allah lebih dari tujuh puluh kali menerangkan tentang sabar di dalam Al-Qur’an, mendefinisikan sabar sebagai: “bersemayamnya pembangkit ketaatan sebagai ganti pembangkit hawa nafsu”²⁵. Al-Junaid mengatakan: “Sabar berarti mendorong jiwa agar senantiasa bersama Allah Ta’ala dengan tanpa merasa susah”²⁶.

²⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur’an al-Karim*, 179.

²⁵ Al-Ghazali, *al-Ihya’*, jilid 4, hal. 63.

²⁶ Suhrawardi, *Awarif al-Ma’arif*, hal. 242.

Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk bersabar. Di antara bentuk dorongan tersebut adalah dalam bentuk penegasan Al-Qur'an yang mengatakan bahwa derajat tinggi dan kebaikan adalah buah dari kesabaran.

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِغَايَتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

“Dan Kami jadikan di antara mereka itu, pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami” (As-Sajadah: 24).

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

“Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakana”. (An-Nahl: 96)

.... إِنَّمَا يُوفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

“Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas” (Az-Zumar: 10)

● Meninggalkan Musuh dengan Cara Baik

Selain bersabar, nabi Muhammad SAW juga diperintahkan untuk menjauhi mereka para orang-orang musyrik tersebut dengan cara yang baik. *Wahjurhum hajran jamila*. Hijrah dalam ayat bukan berarti perintah untuk meninggalkan Makkah menuju Madinah, tetapi perintah untuk menjauhi mereka, tidak bergaul rapat dengan mereka yang telah melontarkan kata-kata dan sikap yang menyakitkan.

Hamka mengatakan: “Hijrah yang dimaksud di sini belumlah hijrah negeri, khususnya belum hijrah ke Madinah. Hijrah di sini adalah dengan jalan menjauhi mereka, jangan dirapatkan pergaulan dengan mereka. Jika mereka memaki-maki atau mencela, berkata yang tidak bertanggung jawab, sambutlah dengan sabar dan jangan dibalas dengan sikap kasar pula. Hijrah

yang indah ialah membalas sikap mereka yang kasar itu dengan budi yang luhur, dengan akhlak yang tinggi”²⁷.

Perintah untuk bersikap seperti ditemukan di dalam ayat-ayat lain seperti dalam surah An-Nisa’: 63, Al-An’am: 68 dan An-Najm: 29.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka. Karena itu, berpalinglah kamu dari pada mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka” (An-Nisa’ 63).

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ تَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّى تَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۚ وَإِمَّا يُنْسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرِى مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٦٨﴾

“Dan apabila kamu melihat orang-orang yang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika syaithan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu)”. (Al-An-‘am: 68).

فَاعْرِضْ عَنْ مَنْ تَوَلَّىٰ عَن ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٢٩﴾

“Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami dan tidak mengingini kecuali kehidupan duniawai” (An-Najm: 29)

Bagaimanapun, sebagaimana yang dikatakan oleh Sayyid Quthub bahwa yang demikian itu adalah metode dakwah khususnya pada priode awal Makkah²⁸. Ayat ini kemudian dinasakhkan oleh ayat perintah perang²⁹.

²⁷ Hamka, *Tafsri Al-Azhar*. Juz 29 hal. 188.

²⁸ Sayyid Quthub, *Fi Dzilal al-Qur’an*, Jilid 6, hal. 3747.

²⁹ Ath-Thabari, *Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wil Ayi al-Qur’an*, Juz 29, hal. 143. Ar-Razi, *Tafsri Fakhrrrazi*, jilid 11, hal. 6761. Al-Khazin, *Lubab al-Ta’wil*, jilid 4, hal. 169.

Tafsir ayat: 11-13

وَذَرْنِي وَالْمُكَذِّبِينَ أُولِي النَّعْمَةِ وَمَهَلْهُمْ قَلِيلًا ﴿١١﴾ إِنَّ لَدَيْنَا أَنْكَالًا وَحِمِيمًا ﴿١٢﴾
وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ وَعَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٣﴾

“Dan biarkanlah Aku (saja) bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang mempunyai kemewahan dan beri tanggulah mereka barang sebentar. Karena sesungguhnya pada sisi Kami ada belunggu-belunggu yang berat dan neraka yang menyala-nyala. Dan makanan yang menyumbat di kerongkongan dan azab yang pedih”. (ayat: 11-13)

Ayat ini merupakan kelanjutan perintah kepada nabi Muhammad SAW Setelah diperintahkan untuk bersabar dan menjauhi mereka, Allah memerintahkan untuk menyerahkan urusan mereka kepada Allah. Allah yang akan membuat perhitungan, memberikan balasan terhadap para pendusta yang mewah dan banyak hartanya itu.

وَذَرْنِي وَالْمُكَذِّبِينَ أُولِي النَّعْمَةِ وَمَهَلْهُمْ قَلِيلًا ﴿١١﴾

“Dan biarkanlah aku (saja) bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang mempunyai kemewahan dan beri tanggulah mereka barang sebentar. (ayat: 11)

“Dan beri tanggulah mereka barang sebentar”. Ada beberapa penafsiran tentang apa yang dimaksud dengan sebentar di dalam ayat ini. Ada yang mengatakan sampai hari terjadinya perang Badar yang tidak lama kemudian terjadi dan mereka terbunuh di sana. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan sebentar tersebut adalah selama di dunia³⁰. Di akhirat mereka akan diberi azab yang pedih, sebagai balasan terhadap semua perilaku mereka itu. Allah berfirman:

نُمَتِّعُهُمْ قَلِيلًا ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ إِلَىٰ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿١١﴾

“Kami biarkan mereka besenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam siksa yang keras” (QS. Luqman: 24).

³⁰ Al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani*: Juz 29, hal. 184.

Siksa-siksa yang akan ditimpakan kepada mereka nanti di akhirat adalah seperti yang disebutkan ayat-ayat berikut:

﴿١٢﴾ إِنَّ لَدَيْنَا أَنْكَالًا وَحَجِيمًا ﴿١٣﴾ وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ وَعَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٤﴾

“Karena sesungguhnya pada sisi Kami ada belunggu-belunggu yang berat dan neraka yang menyala-nyala. Dan makanan yang menyumbat di kerongkongan dan azab yang pedih”. (ayat: 12-13)

● Empat Macam Siksaan

Di dalam ayat ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Fakhurrrazi dan Al-Maraghi ada empat macam siksaan di sisi Allah kelak di akhirat bagi mereka yang mendustakan tersebut. Pertama, *ankala* (belunggu-belunggu). Kedua, *jahima* (api yang menyala-nyala). Ketiga, *tha’aman dza ghushshoh*, (makanan yang menyumbat di kerongkongan). Keempat, *adzaban alima* (azab yang pedih)³¹.

Yang dimaksud dengan *ankala* di dalam ayat ini adalah *quyud* (belunggu-belunggu) dan juga belunggu-belunggu hitam dari neraka jahannam. Demikian arti yang dikemukakan oleh Ath-Thabari dengan merujuk kepada sejumlah riwayat tentang arti *ankala* tersebut. Al-Maraghi mengatakan: “Sesungguhnya untuk orang-orang yang mendustakan itu, kami mempunyai belunggu-belunggu berat yang akan diletakkan pada kaki mereka, sebagaimana yang demikian itu dilakukan terhadap orang-orang yang berbuat kesalahan di dunia, guna menghinakan mereka”.

Yang dimaksud dengan *jahima* adalah (*narun tasa’ur*), api yang menyala-nyala. Sedang yang dimaksud dengan *tha’aman dza ghushshoh* adalah (*syaukun ya’khudzu bi al-halaq, fala yadkhulu wa la yadkhulu*) duri yang tersumbat dikerongkongan tidak masuk dan tidak keluar. Dan itulah *zaqqum* dan *dhari’* sebagaimana yang difirmankan Allah:

﴿٦﴾ لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِنْ ضَرِيعٍ ﴿٧﴾

“Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri” (QS. Al-Ghaasyiyah: 6).

³¹ Ar-Razi, *Tafsir Fakhurrrazi*, jilid 11, hal. 162, Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 29, hal. 199-200.

إِنَّ شَجَرَةَ الزَّقُّومِ طَعَامٌ لِّالَّذِينَ

“*Sesungguhnya pohon zaqqum itu makanan orang yang banyak berdosa*”.
(Ad-Dukhan: 43-44).

Sedangkan yang dimaksud dengan *azaban aliman* adalah *azaban mu’liman muji’an* (azab yang pedih)³².

Tafsir ayat: 14

يَوْمَ تَرْجُفُ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ وَكَانَتِ الْجِبَالُ كَثِيبًا مَّهِيلًا

“*Pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncangan, dan menjadilah gunung-gunung itu tumpukan-tumpukan pasir yang berterbangan*”. (ayat: 14)

Ayat ini menjelaskan waktu bermula terjadinya siksaan-siksaan yang disebutkan pada ayat sebelumnya. Yakni pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncang dan bergerak (*tatazazal wa tataharrak*), yakni pada hari kiamat, di mana pada waktu itu gunung-gunung tersebut sudah menjadi pasir-pasir yang berterbangan.

Berapa lama goncangan tersebut terjadi. Tidak dapat diketahui, di samping hal tersebut masuk dalam lingkup hari akhir yang akal manusia tidak akan mampu menjangkaunya, juga karena kata *yaum* (hari) dalam Al-Qur’an digunakan untuk ukuran waktu yang berbeda beda. *Yaum* bisa berarti sesaat sebagaimana yang dapat dipahami dari firman Allah dalam surah Maryam ayat 33 yang menjelaskan keselamatan yang dilimpahkan Allah pada hari kelahiran, kematian dan kebangkitan Isa a.s.

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا

“*Dan Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaKu, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali*”.

Yaum juga di dalam Al-Qur’an berarti jangka waktu yang relatif panjang, ribuan tahun dalam hitungan manusia, seperti firman Allah di dalam surah Al-Hajj, ayat 47:

³² Ath-Thabari, *Jami’ al-Bayan*, Juz 29, hal. 143-146. Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 29, hal. 199.

وَدَسْتَعَجَلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَنْ تُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ
مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٤٧﴾

“*Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun dari tahun-tahun yang kamu hitung*”.

Dengan demikian tidaklah dapat diketahui secara pasti berapa lama goncangan tersebut terjadi.

Gambaran yang dikemukakan oleh ayat di atas tentang gunung-gunung yang telah menjadi tumpukan pasir-pasir yang beterbangan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Quraish Shihab, adalah merupakan salah satu proses kehancurannya, proses terakhirnya digambarkan dalam surah Al-Qari’ah ayat 5 dan surah Thaha ayat 105-107³³.

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ ﴿٥﴾

“*Dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan*” (QS. Al-Qari’ah: 5).

وَدَسْأَلُونَكَ عَنِ الْجِبَالِ فَقُلْ يَنْسِفُهَا رَبِّي نَسْفًا ﴿١٥﴾ فَيَذَرُهَا قَاعًا صَفْصَفًا ﴿١٦﴾
لَا تَرَى فِيهَا عِوَجًا وَلَا أَمْتًا ﴿١٧﴾

“*Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, maka katakanlah: Tuhanku akan menghancurkannya (di hari kiamat) sehancur-hancurnya. Maka Dia akan menjadikan (bekas) gunung-gunung itu datar samasekali. Tidak ada sedikitpun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi*” (Thaha: 105-107)

Kepada mereka yang mendustakan Muhammad SAW dan yang memiliki kemewahan hidup duniawi ini, Allah tidak saja mengancam mereka dengan siksaan akhirat, tetapi juga memperingatkan mereka kemungkinan azab di dunia.

Tafsir ayat: 15-16

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا ﴿١٥﴾
فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيلاً ﴿١٦﴾

“*Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu (hai orang kafir Makkah) seorang Rasul, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir’aun. Maka Fir’aun mendurhakai Rasul itu, lalu Kami siksa dia dengan siksaan yang berat*”. (ayat: 15-16)

Ayat ini, seperti yang dikemukakan oleh Ar-Razi, dapat berarti sebagai berikut: Kami telah mengutus seorang rasul kepada Fir’aun dan ia mendustakan rasul kami tersebut, maka kami siksa dia dengan siksaan yang berat. Dan kami utus juga kepada kamu seorang rasul, maka jika kamu dustakan maka Kami akan siksa kamu dengan siksaan yang berat sebagaimana yang telah kami lakukan kepada Fir’aun³⁴.

Hamka mengatakan: “Dengan menyebutkan hal ini, Allah memberikan peringatan bahwa kalau Fir’aun, Raja besar bisa remuk redam kena azab siksaan yang ngeri karena menentang Tuhan, niscaya mereka itu, kaum Quraisy yang masih kufur kalau masih tidak juga berubah mudah saja bagi Tuhan menghukumnya”³⁵.

Menurut Ar-Razi juga bahwa yang dimaksud dengan fungsi Rasul sebagai *syahida* di dalam ayat ini mempunyai dua makna. Pertama, *annah syahidun ‘alihim yaumul qiyamah bikufrihim wa takdzibihim* (sebagai saksi pada hari kiamat terhadap kekafiran dan kedustaan mereka). Kedua, *kaunuhu mubayyin lil haqqi fi al-dunya wa mubayyin libuthlani ma hum alihi min al-kufri* (yakni Nabi sebagai penjelas kebenaran di dunia dan penjelas ketidak benaran kekafiran mereka). Bagaimanapun menurutnya, makna yang pertama adalah makna hakikat dari ayat ini, sedangkan makna yang kedua adalah makna majaz. Makna hakiki lebih utama dari makna majazi³⁶.

Perlu dikemukakan apa yang ditulis oleh Quraisy Shihab tentang penggunaan kata *‘ala* (*syahidan ‘alaikum*) pada ayat di atas. Kata *‘ala* digunakan antara lain untuk hal-hal yang sifatnya negatif. Sebagai contoh, ia mengutip sebuah hadis yang dikemukakan oleh Az-Zarkasyi dalam bukunya *Al-Burhan* yang isinya bahwa apabila Nabi Muhammad SAW melihat atau merasakan sesuatu yang kurang enak (negatif), Nabi bersyukur dengan mengucapkan *Al-hamdulillah ‘ala kulli hal* (segala puji bagi Allah atas segala keadaan).

³³ Quraisy Shihab, *Tafsiri Al-Qur’an al-Karim*, hal. 190.

³⁴ Ar-Razi, *Tafsiri Al-Fakhrurrazi*, jilid 11, hal. 163

³⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Juz 29*, hal. 190.

³⁶ Ar-Razi, *Tafsiri Al-Fakhrurrazi*, jilid 11, hal. 163

Dengan penggunaan kata tersebut, dapat dipahami bahwa yang dipersaksikan itu adalah hal-hal yang negatif. Kenapa demikian? “Hal ini disebabkan karena biasanya kejahatanlah yang diingkari manusia sehingga membutuhkan pembuktian (saksi). Walaupun demikian, ada juga ulama yang berpendapat bahwa penggunaan *‘alaikum* dalam ayat ini tidak mengisyaratkan hal tersebut”³⁷.

Tafsir ayat: 17-18

فَكَيْفَ تَتَّقُونَ إِن كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا ﴿١٧﴾ السَّمَاءُ مُنْفَطِرٌ بِهِ ۗ كَانَ وَعْدُهُ مَفْعُولًا ﴿١٨﴾

“Maka bagaimanakah kamu akan dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban. Langit (pun) menjadi pecah belah pada hari itu. Adalah janji Allah pasti terlaksana”. (ayat: 17-18)

Ayat ke 17 ini masih berupa ancaman kepada orang-orang yang tetap dalam kekafiran. Ancaman yang menggambarkan betapa mengerikannya hari di mana siksa itu akan menimpa. Hari dengan kengerian yang luar biasa, yang karenanya anak-anak akan beruban dan langit terpecah belah.

Ada beberapa penafsiran yang dikemukakan oleh para mufassir tentang apa yang dimaksud dengan ‘hari yang menjadikan anak-anak beruban’. Ada yang menafsirkannya dengan makna hakiki, di mana ketika kiamat nanti anak-anak kecil akan menjadi tua. Ada juga yang menafsirkannya dengan arti kiasan tentang panjangnya waktu ketika itu, meskipun dengan catatan bahwa itu bukan berarti bahwa kiamat adalah sepanjang rentang waktu antara masa kanak-kanak dan masa tua beruban. Ada juga memahaminya dengan arti kiasan tentang betapa sulitnya keadaan pada waktu itu³⁸.

Al-Maraghi mengatakan bahwa orang-orang Arab menjadikan uban sebagai lambang bagi kesusahan dan cobaan. Maka takutlah kepada hari ini, karena hari tersebut pasti terjadi, sebagaimana dijanjikan Allah.

Katanya, “Ringkasnya, seakan-akan dikatakan kepada mereka, misalkan saja kamu tidak akan disiksa di dunia seperti siksaan Fir’aun dan orang-orang

³⁷ Quraish Shihab, *Tafsiri Al-Qur’an al-Karim*, hal. 194.

³⁸ Quraisy Shihab, *Al-Mishbah*, Vol. 14, hal. 532., Al-Khazin, *Lubab al-Ta’wil*, jilid 4, hal. 171.

yang serupa dengannya, maka bagaimana kamu akan menjaga dirimu dari kengerian-kengerian hari kiamat dan belunggu-belunggu yang disediakan-Nya untukmu, apabila kamu tetap saja dalam kekafiran?”³⁹.

Tafsir ayat: 19-20

إِنَّ هَذِهِ تَذْكِرَةٌ ۖ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا ﴿١٩﴾ ۗ إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ ۖ وَثُلُثَهُ ۖ وَطَائِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ ۗ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۚ عَلِمَ أَنْ لَّنْ نُحْصِيَهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ۚ عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ ۖ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ ۖ وَآخَرُونَ يُقْتَتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ۚ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِن خَيْرٍ نَّجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ۚ وَاسْتَغْفِرُوا لِلَّذِينَ تَسُوؤْنَ ۚ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَافٍ ﴿٢٠﴾

“Sesungguhnya ini adalah suatu peringatan. Maka barangsiapa yang menghendaki niscaya ia menempuh jalan (yang menyampaikannya) kepada Tuhannya. Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari duapertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur’an. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur’an dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan

³⁹ Al-Maraghi, *Tafsiri Al-Maraghi*, juz 29, hal. 202.

yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (ayat: 19-20)

Setelah Allah menjelaskan pada ayat-ayat terdahulu berbagai azab akhirat, kengerian hari kiamat, siksaan yang ditimpakan kepada orang-orang kafir di dunia, Allah kemudian mengatakan:

إِنَّ هَذِهِ تَذْكِرَةٌ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذْ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا ﴿١٩﴾

“*Sesungguhnya ini adalah suatu peringatan*”. (ayat: 19)

Artinya, ayat-ayat Al-Qur’an yang disebutkan padanya tentang hari kiamat dan kengerian-kengeriannya dan yang disebutkan di dalamnya apa yang telah dilakukan Allah bagi orang-orang kafir. Atau ayat-ayat Al-Qur’an ini yang meliputi berbagai hidayah di dalamnya. Atau ayat yang bertutur tentang tentang janji buruk yang mengerikan ini (*an-nathiqah bi al-wa’id asy-syadid*), adalah merupakan peringatan (*mua’izhah*) bagi siapa yang mau mengambil pelajaran darinya. “Maka barangsiapa yang menghendaki niscaya ia menempuh jalan (yang menyampaikannya) kepada Tuhannya, dengan iman, menyibukkan diri dengan ketaatan dan memelihara diri dari kemaksiatan⁴⁰.

﴿ إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَآئِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ ﴾

“*Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari duapertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu*” (awal ayat: 20).

Penggalan ayat ini, menjelaskan sekaligus merupakan pujian bahwa apa yang diperintahkan oleh Allah pada permulaan surah ini untuk melaksanakan shalat malam, setengah malam atau kurang sedikit dari setengah malam atau lebih sedikit, telah dilaksanakan oleh Nabi SAW dan juga oleh para sahabat beliau.

⁴⁰ Al-Thabari, *Jami’ al-Bayan*, juz 29, hal 149, Ar-Razi, *Tafsir Al-Fakhrurrazi*, juz 11, hal. 166 dan Al-Qasimi, *Tafsiri Al-Qasimi*, juz 16, hal. 256, juga Al-Khazin, *Lubab al-Ta’wil*, jilid 4, hal. 170.

.... وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۚ عَلِمَ أَنْ لَنْ تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۗ....

“Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu” (pertengahan ayat: 20).

Di dalam melaksanakan shalat malam tersebut, para sahabat tidak akan mengetahui secara persis ukuran-ukuran malam, karena itu di antara mereka ada yang bahkan melaksanakan shalat semalam suntuk karena khawatir tidak dapat memenuhi apa yang diperintahkan oleh Allah.

Al-Maraghi berkata: “Ringkasnya Allah mengetahui bahwa kamu tidak akan dapat menghitung saat-saat di waktu malam dengan perhitungan yang tepat. Maka jika kamu melebihi dari apa yang telah ditentukan, hal itu akan berat bagimu, dan kamu dibebani dengan apa yang tidak difardhukan bagimu. Dan jika kamu mengurangi ketentuan, maka itupun akan berat bagimu. Maka Allahpun memaafkan kamu dan mengembalikan kamu dari kesulitan menuju keringanan, dari kesukaran menuju kemudahan. Allah meminta kepadamu agar kamu mengerjakan shalat malam yang dapat kamu kerjakan”⁴¹.

Menurut Quraish Syihab, ada juga kemungkinan untuk memahami ayat ini (*‘alima an lan tuhshuhu fa taba ‘alikum*), sebagai isyarat bahwa memelihara dan menunaikan secara sempurna shalat malam sekali-kali tidak akan terpenuhi, kalau ayat ini berbicara tentang perhitungan waktu, maka akan timbul kesan bahwa informasinya tidak relevan dengan masa kini, sebab pada masa ini waktu telah dapat diukur dengan tepat.⁴²

Karena ketidakmampuan itulah, Allah kemudian memberikan keringanan yang terkandung dalam firman-Nya.

فَأَقْرَهُوْا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ۗ....

“karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur’an” (pertengahan ayat: 20).

Ada dua pendapat ahli tafsir tentang apa yang dimaksud dari potongan ayat ini. Pertama, yang dimaksud dengan bacaan di dalam ayat ini adalah

⁴¹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 29, hal. 206.

⁴² Quraisy Shihab, *Tafsiri Al-Mishbah*, vol. 14., hal. 539-540.

bacaan di dalam shalat, artinya bacalah apa yang mudah dari ayat-ayat Al-Qur'an di dalam shalat, dikatakan Hasan pada shalat maghrib dan isya. Dikatakan bahwa ayat ini menasakhkan kewajiban tahajjud bagi umat Islam, dan digantikan dengan membaca apa yang mudah dari Al-Qur'an dan tetap wajib bagi Nabi Muhammad SAW karena Allah menegaskan:

ومن الليل فتهجد به نافلة لك

Pendapat yang kedua mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ayat tersebut adalah membaca Al-Qur'an dengan memahami kandungannya⁴³.

Dalam hal ini Quraisy Shihab mengatakan: "Membaca Al-Qur'an berarti menuntut pengetahuan. Pembacaan yang sempurna adalah yang berdasarkan pemahaman ayat-ayat. Pemahaman yang demikian tidak akan tercapai tanpa pengetahuan ilmu-ilmu bantu yang mencakup berbagai disiplin ilmu umum maupun agama. Jika demikian, dapat disimpulkan bahwa alternatif pengganti yang disebutkan di sini adalah "menuntut ilmu pengetahuan"⁴⁴.

Dengan demikian, dengan potongan ayat ini dijelaskan bahwa shalat malam tidak mesti lagi sepertiga malam, atau separoh malam atau dua pertiga malam. Shalat malam bisa dengan hanya membaca apa yang mudah dari ayat-ayat Al-Qur'an. Jika kondisi kurang memungkinkan, waktunyapun tidaklah mesti sepanjang yang disebutkan di awal surah ini, dan bahkan tidaklah merupakan suatu yang tercela, jika karena kondisi-kondisi tertentu shalat malam tidak terlaksana dan digantikan dengan amal-amal lain seperti membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Keadaan-keadaan yang menyebabkan shalat malam itu diringankan atau bahkan dinasakhkan dijelaskan oleh potongan ayat berikut:

عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَّرْضَىٰ ۖ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ ۖ وَآخَرُونَ يُقْتَلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ فَأَقْرَأُوا مَا تيسَّرَ مِنْهُ ...

"Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah;

⁴³ Al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil*, Juz 4, hal170 dan Ar-Razi *Tafsir Fakhurrrazi*, jilid 11, hal. 167.

⁴⁴ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, hal. 209.

dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an" (pertengahan ayat: 20).

Orang-orang yang sakit sulit untuk melaksanakan shalat malam karena sakit mereka, para musafir dan para mujahid sibuk dengan aktifitas-aktifitas yang berat pada siang hari yang jika mereka tidak tidur pada malam hari tentu mereka akan berada dalam kesulitan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berat pada siang harinya. Bagi orang-orang semacam ini, tidaklah mesti memaksakan diri untuk melaksanakan shalat malam, karena Allah menghendaki kemudahan tidak kesulitan. Karena itu, sekali lagi bacalah apa yang mudah dari Al-Qur'an sebagai ganti shalat malam itu.

Kemudian Allah memerintahkan hal-hal berikut:

....وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا وَمَا تُقَدِّمُوا
لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا وَأَسْتَغْفِرُوا لِلَّهِ إِنَّ اللَّهَ
غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (akhir ayat: 20)

Akhir ayat ini memerintahkan untuk mendirikan shalat yang diwajibkan, mengeluarkan zakat wajib, dan memberikan pinjaman yang baik kepada Allah dengan menginfakkan harta untuk kebaikan.

Menurut Ar-Razi bahwa ada tiga kemungkinan pemahaman penggalan ayat wa aqridhullaha qardhan hasana. Pertama yang dimaksud adalah segala macam bentuk sedekah. Kedua, yang dimaksud adalah mengeluarkan zakat dengan cara yang terbaik, yakni mengeluarkannya dari harta yang terbaik dan yang terbanyak manfaatnya bagi para fakir dan memelihara niat hanya untuk mencari keridhaan Allah dan memberikannya kepada yang berhak (mustahiq). Ketiga, yang dimaksud adalah setiap kebaikan yang dilakukan yang berhubungan dengan diri dan harta⁴⁵.

⁴⁵ Ar-Razi, *Tafsir Fakhrrrazi*, jilid 11, hal. 168.

Seterusnya Allah menegaskan bahwa kebaikan apa saja yang diperbuat kaum mukminin di dunia ini untuk diri mereka dalam bentuk sedekah dan infak atau berupa amal-amal shalih seperti shalat, puasa, haji atau lainnya berupa amal-amal kebaikan lain dalam rangka mencari apa yang ada pada sisi Allah, semuanya tidak akan sia-sia, kelak balasannya akan diperoleh di akhirat. Dan itu lebih baik dari apa yang telah kamu perbuat atau berikan di dunia. Dan minta ampunlah kepada Allah atas dosa-dosa kamu sebab Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang terhadap hamba-hambanya yang bertaubat⁴⁶. Tinggalkanlah selimut dalam artian hakiki dan atau dalam artian majazi, jangan bermalasan, jangan berselimut dengan kepalsuan, jangan fikiran diselimuti oleh hal-hal yang negatif, berkaryalah, berbuatlah, beribadahlah dengan ketulusan, keikhlasan, berkesinambungan, jangan pernah bermalasan, seterusnya lengkapilah itu semua dengan permohonan ampun kepada-Nya, karena banyak yang tidak bisa dilakukan sesuai dengan apa yang dikendaki oleh-Nya secara sempurna. Begitu manisnya hubungan akhir ayat ini dengan awalnya.

⁴⁶ At-Thabari, *Jami' al-Bayan*, Juz 29, hal. 152.

TAFSIR SURAH *AL-MUDDATSTSI*R

Surah ini bernama surah *Al-muddatstsir* terdiri dari 56 ayat. Diturunkan sebelum nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah. Ada beberapa riwayat yang bercerita tentang turunnya surah ini. Jabir bin Abdullah r.a. berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “saya beribadah di gua Hira’, dan ketika selesai ibadahku aku turun, tiba-tiba aku mendengar seruan, aku melihat ke kanan, ke kiri, tidak ada apapun, lalu aku melihat ke atas, terlihatlah olehku sesuatu, maka segera aku menemui Khadijah dan berkata, “selimutilah aku dan tuangkan air dingin kepadaku, ia pun segera mengemuli dan menuangkan kepadaku air dingin, maka turunlah: *Ya Ayyuhal muddatstsir qum fa andzir wa rabbaka fakabbir*”. (Riwayat Bukhari).

Abu Salamah r.a. berkata, “Saya diberitahu oleh Jabir bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bercerita tentang turunnya wahyu, beliau bersabda, “Ketika saya sedang berjalan tiba-tiba mendengar suara dari langit dan ketika aku melihat ke atas tiba-tiba Malaikat yang datang kepadaku di Hira’ ia duduk di atas kursi di antara langit dan bumi maka aku berlutut ke tanah, maka segera aku kembali ke rumah isteriku dan aku mengatakan “selimutilah aku, ia pun menyelimutiku, maka Allah menurunkan: *Ya Ayyuhal muddatstsir; Qum fa andzir*, sampai *Fahjur*. Kemudian berturut-turut turunnya wahyu”. (Riwayat Bukhari Muslim).

Ibn ‘Abbas r.a. berkata bahwa Al-Walid bin Al-Mughirah mengundang tokoh-tokoh Quraisy untuk makan-makan, setelah selesai makan mereka bertanya, “Apakah pendapatmu mengenai Muhammad?” Sebagian dari mereka mengatakan bahwa ia adalah *saahir* (ahli sihir/tenung) lalu dijawab oleh sebagian bahwa ia bukan *saahir*. Lalu mereka mengatakan bagaimana kalau *kaa hin* (dukun)? Merekapun menjawab bahwa ia bukan *kaa hin*, ada yang mengusulkan dengan sebutan *sya’ir* (ahli sajak). Akhirnya mereka bersepakat menyebutnya “*sahir*” yang mempengaruhi: *sihrun yatsar*, ketika Rasulullah mendengar putusan para pemuka Quraisy itu, ia pun sangat sedih dan menutupi kepalanya, tiba-tiba turun ayat *Ya Ayyuhal muddatstsir*”. (Riwayat At-Thabrani)¹.

¹ *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 8, hal. 258-259.

Kisah turun surah *Al-Muddatstsir* in sangat mirip dengan kisah turunnya surah *Al-Muazzammil*. Ayat-ayat awalnya pun berbicara menyangkut hal yang sama, yaitu pembinaan terhadap diri Rasulullah SAW dalam rangka menghadapi tugas-tugas penyebaran agama.²

Pokok-pokok kandungan surah ini adalah perintah untuk berdakwah membesarkan Allah, membersihkan pakaian, menjauhi dosa-dosa, memberi dengan ikhlas, bersabar, juga berisi peringatan bahwa Allah akan menghukum orang-orang yang inkar atau menentang nabi Muhammad SAW dan juga yang mendustakan Al-Qur'an.

Hubungan surah ini dengan surah *al-Muzzammil* adalah bahwa kedua surah ini dimulai dengan seruan kepada Muhammad SAW Surah *Al-Muzzammil* berisi perintah untuk bangun tengah malam, membaca Al-Qur'an dalam rangka menguatkan jiwa, maka surah *Al-Muddatstsir* berisi perintah untuk melakukan dakwah, mensucikan diri, menjauhi dosa-dosa, bersabar dan seterusnya.

Tafsir ayat: 1-7

يَتَأْتِيهَا الْمُدَّتِيرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾
وَلَا تَمَنَّ أَنْ تَمُنَّ تَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

“Hai orang yang berselimut, bangunlah lalu beri peringatan, dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah” (ayat: 1-7).

يَتَأْتِيهَا الْمُدَّتِيرُ ﴿١﴾

“Hai orang yang berselimut”. (ayat:1)

Sepakat para ulama mengatakan bahwa *Al-Muddatstsir* (orang yang berselimut) di dalam ayat ini adalah Rasulullah SAW.³

² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, hal. 218.

³ Ar-Razi, *Tafsir Fakhrrrazi*, jilid 11, hal. 169.

● Arti Berselimut

Bagaimanapun, terjadi perbedaan di kalangan para ahli tafsir tentang makna kata *al-muddatstsir* tersebut. Ada yang mengatakan bahwa kata tersebut berarti orang yang tidur dalam pakaiannya atau yang berselimut di dalam pakaiannya (ÇááĒĪĒÑ ĪĪ ĒĪÇĒĀ). Ada juga yang mengatakan bahwa kata tersebut berarti orang yang berselimut dengan tugas berat kenabian (ÇááĒĪĒÑ ÇááĒĒĒĒ ĄÇĒÇĒÇááÇ), atau orang yang diselimuti dengan tugas-tugas tersebut (ĪĒĒĒĒ ĄĐÇ ÇáÇáÑ).⁴

Ayat ini dengan demikian memanggil Nabi Muhammad SAW dengan ‘orang yang berselimut’, karena dia memang sedang berselimut dalam artian sebenarnya (hakiki), atau karena dia diselimuti dengan tugas-tugas kenabian. Arti hakiki didukung oleh *qiraat* yang dinisbahkan kepada Ikrimah ĩÇÇĪĄÇÇááĪĒÑ (ya *ayyuha al-muddatstsar*) artinya wahai orang yang diselimuti, yakni Nabi Muhammad SAW yang diselimuti oleh isterinya Khadijah.

Kenapa Nabi yang mulia ini berselimut, karena ia merasa takut. Takut karena pengalaman-pengalaman pertamanya dalam menerima wahyu, khususnya ayat *iqra*’ di mana beliau dirangkul oleh malaikat sedemikian kuat sehingga nabi merasa kepayahan dan bahkan merasa seolah olah itu adalah kematian. Atau perasaan takut tersebut karena memandang malaikat yang disifati Tuhan dengan ayat berikut:

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾

“*Sesungguhnya Al-Qur’an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai ‘Arasy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya*” (QS. At-Takwir: 19-21)

Atau mungkin juga karena beratnya wahyu yang akan diterimanya, seperti dalam firman Allah:

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾

“*Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat*” (QS. Al-Muzzammil: 5).

Untuk menghilangkan ketakutan-ketakutan itulah kemudian Nabi yang mulia kemudian berselimut atau meminta untuk diselimuti.

⁴ Ath-Thabari, *Jami’ al-Bayan*, juz 29, hal. 155.

قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾

“Bangunlah lalu beri peringatan”. (ayat: 2)

Ada dua pengertian dari perintah ‘qum’ di dalam ayat ini. Pertama, berarti bangun dari tempat tidur *قُمْ* *قُمْ*. Jangan lagi berbaring dan berselimut. Bangun dan singkirkanlah selimut itu. Kedua, berarti bangkit dengan keazaman dan kesungguh-sungguhan *قُمْ* *قُمْ*. Hal ini sejalan dengan pengertian kata ‘qum’ yang berasal dari kata *qawama* yang berarti melaksanakan sesuatu secara sungguh-sungguh dan sempurna.

Bangkit dengan kesungguhan untuk memberikan peringatan kepada kaum kerabat dan juga kepada seluruh manusia. Peringatan tentang azab Allah bagi orang-orang yang tidak mau beriman dan bagi orang-orang yang menyembah selain Allah.

Jika dilihat dari sebab turun (*asbab al-nuzul*) surah ini dan juga dari pengertian kata *qum* yang telah dikemukakan di atas, maka ayat ini juga merupakan pesan kepada semua manusia, khususnya para juru *da'i*, untuk tidak pernah merasa takut dan bermalasan. Bangkit dan sampaikan ajaran-ajaran Tuhan kepada kaum kerabat dan kepada semua manusia dengan kesungguhan.

وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾

“Dan Tuhanmu agungkanlah”. (ayat: 3)

Ayat ini sampai dengan ayat ketujuh merupakan petunjuk Allah dalam rangka pembinaan Nabi Muhammad SAW demi suksesnya tugas-tugas kenabian.⁵

Dengan kata lain, banyak hal-hal yang mesti ada pada diri seorang dai yang menyeru kepada jalan Tuhan, yang tanpa hal-hal tersebut tugas-tugas dakwah tidak akan bisa berjalan sukses.

Pertama Nabi diperintahkan untuk hanya mengagungkan Allah. Pada saat menafsirkan ayat ini, Al-Alusi berkata:

واخصص ربك بالتكبير وهو وصفه تعالى بالكبرياء والعظمة اعتقاداً وقولاً.
Khususkan Tuhanmu dengan takbir (keagungan) Dia (Allah) yang disifati

⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, hal. 223.

oleh Allah Ta'ala sendiri dengan kebesaran dan keagungan dengan keyakinan dan perkataan.⁶

Di sini Rasulullah diperintahkan untuk hanya membesarkan Allah. Hanya Dia saja Yang Maha Besar dan Yang berhak untuk dibesarkan di dalam keyakinan, di dalam perkataan dan di dalam perbuatan, selainnya tidak besar dan tidak berhak dibesarkan.

Selanjutnya Allah memberikan bimbingan berikut:

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ

“Dan pakaianmu bersihkanlah”. (ayat: 4)

● Bersihkan Pakaian dan Hati

Ar-Razi mengatakan bahwa ada kemungkinan empat penafsiran terhadap ayat ini:

Pertama, $\text{Çä íÊÑß áÝÙ ÇáÈíÇÈ æÇáÈÖáíÑ Úái ÛÇáÑá}$ (membiarkan kedua kata tersebut dalam arti zahirnya), sehingga dengan demikian bahwa yang dimaksud dengan ayat ini adalah bahwa Nabi SAW diperintahkan untuk membersihkan pakaiannya dari najis-najis dan kotoran-kotoran. Tidak boleh shalat jika pakaian bernajis, dan pakaian mesti senantiasa bersih dari najis.

Kedua, $\text{Çä íÊÑß áÝÙ ÇáÈíÇÈ Úái ÍÐíÈá æíáá áÝÙ ÇáÈÖáíÑ Úái àìÇÒá}$ (membiarkan kata *tsiyab* dalam artian hakiki dan kata *tathhir* dalam artian majazi), dengan demikian yang dimaksud dengan ayat ini bahwa Nabi SAW diperintahkan untuk tidak memakai pakaian yang terlalu panjang sebagaimana yang biasa dipakai oleh orang Arab, untuk sombong dan pamer, sehingga menyentuh tanah yang karenanya terkena najis. Dengan demikian kata *fathahhir* di dalam ayat ini berarti *faqshur* (pendekkan) pakaianmu. Atau juga berarti bahwa pakaian yang dipakai tersebut jangan digunakan untuk hal-hal yang diharamkan dan tidak pula didapatkan dari jalan yang haram. Sucikan pakaianmu, berarti pakaian tersebut mesti diperoleh dari jalan yang halal dan hanya dipergunakan untuk hal-hal yang dibolehkan.

Ketiga, $\text{Ää íáá áÝÙ ÇáÈíÇÈ Úái àìÇÒá æíÊÑß áÝÙ ÇáÈÖáíÑ Úái ÍÐíÈá}$ (kata *tsiyab* diartikan secara majazi dan membiarkan kata *tathhir* dalam

⁶ Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, juz 29, hal. 201.

arti hakiki). Dengan demikian yang dimaksud dengan ayat ini adalah bahwa Nabi SAW diperintahkan untuk membersihkan jiwanya dari kotoran-kotoran. Lafaz *tsiyab* dalam ayat tersebut adalah *kinayah* dari *an-nafs* (jiwa). Bersihkanlah jiwamu.

Keempat, Çä íláá ÇááYÙÇä Úái ÇááIÇÒ (kedua lafaznya diartikan secara majazi). Dengan demikian ayat ini berarti perintah untuk membersihkan hati dari segala macam sifat-sifat yang tercela, dari segala macam bentuk akhlak orang musyrik seperti dusta dan memutuskan *silaturrahmi*.⁷

Berbagai riwayat ditemukan tentang arti ayat *wa tsiyabak fathahhir* yang menunjukkan artian-artian yang dikemukakan di atas.⁸

Ayat keempat surah *Al-Muddatstsir* ini, dengan demikian, mengandung perintah untuk membersihkan diri luar dan dalam. Nabi SAW sebagai seorang yang ditugasi untuk menyampaikan *risalah*, mengajak manusia untuk mentauhidkan Allah, mesti benar-benar bersih jiwa dan raganya. Jiwanya bersih dari segala penyakit hati dan penampilannya menawan hati setiap orang yang melihatnya.

Rasulullah akan berhadapan dengan orang banyak, dengan para pemuka masyarakat dan juga masyarakat umum. Kebersihan adalah salah satu pokok yang penting bagi menarik perhatian orang. Kebersihan pakaian besar pengaruhnya kepada sikap hidup sendiri. Kebersihan menimbulkan harga diri, yaitu hal yang amat penting dijaga oleh orang-orang yang hendak tegak menyampaikan dakwah ke tengah-tengah masyarakat. Pakaian yang kotor menyebabkan jiwa sendiri pun turut kusut, itu sebabnya maka setelah syariat Islam berdiri, Nabi selalu menganjurkan kebersihan dan beliau sendiri selalu tampil bersih. Giginya selalu bersih, beliau menggemari pakaian berwarna putih, suka pakai harum-haruman, tidak suka memakai yang menimbulkan bau yang tidak enak.⁹

Para ilmuan sosial di Eropa berpendapat bahwa orang-orang yang paling kotor tubuh dan pakaiannya adalah orang yang paling banyak dosanya dan orang yang paling bersih badan dan pakaiannya adalah orang yang paling jauh dari dosa. Oleh karena itu mereka memerintahkan agar para tahanan lebih banyak mandi dan membersihkan pakaian, dengannya diharapkan mereka kelak setelah keluar dari penjara akan lebih dekat kepada akhlak yang utama. Profesor Bentham dalam bukunya *Ushul al Tasyri'* mengatakan

⁷ Ar-Razi, *Tafsiri Fakhrurrazi*, jilid 11, hal. 171-172.

⁸ At-Thabari, *Jami' al-Bayan*, juz 29, hal 155-157.

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 29, hal. 202-203.

bahwa kebersihan yang banyak dalam agama Islam itu membawa para pengikutnya kepada ketinggian akhlak dan keutamaan, apabila mereka menjalankan perintah-perintah agama mereka dengan sebaik-baiknya.¹⁰

وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ

“Dan perbuatan dosa tinggalkanlah”. (ayat: 5)

Ayat ini merupakan petunjuk selanjutnya kepada Nabi Muhammad SAW demi suksesnya tugas-tugas kenabian.

● Tinggalkan Berhala dengan Kebencian

Ada perbedaan di kalangan para ahli-ahli tafsir tentang apa yang dimaksud dengan kata *ar-rujz*. Sebagian mereka seperti Ibn ‘Abbas, Mujahid, ‘Ikrimah, Qatadah dan az-Zuhri mengatakan ‘berhala’ (*ash-nam* atau *autsan*). Sebagian yang lain seperti Ibrahim dan adh-Dhahak ‘dosa atau maksiat’.¹¹

Jika kata tersebut diartikan berhala, maka ayat tersebut berarti bahwa Nabi Muhamamd SAW diperintahkan untuk menjauhi berhala-berhala, tetapi jika di artikan dosa atau maksiat, maka Nabi yang mulia ini diperintahkan untuk menjauhi segala macam bentuk dosa dan kemaksiatan.

Apakah Nabi Muhamamd SAW pernah mendekati berhala-berhala sehingga ia diperintahkan untuk menjauhinya. Jawabnya tidak ditemukan satu riwayatpun yang menerangkan bahwa beliau pernah mendekati berhala.

Demikian juga dengan kemaksiatan. Bahkan tidak pernah terlintas di dalam benaknya untuk melakukan apa yang dilakukan oleh orang-orang yang hidup di zaman Jahiliyah yang berhubungan dengan wanita. Dia pernah bermaksud mengunjungi pesta perkawinan di Makkah yang di sana diperdengarkan lagu-lagu dengan syair-syair yang tidak wajar oleh para biduan wanita, Allah memeliharanya. Nabi SAW tertidur sehingga ia tidak jadi menyaksikan pertunjukan tersebut.

Jadi kalau demikian apa maksud ayat tersebut? Ar-Razi mengatakan bahwa yang dimaksud dengannya adalah untuk terus menerus (tetap) menjauhi kemaksiatan. Sebagaimana, katanya,

¹⁰ Al-Maraghi, *Tafsri Al-Maraghi*, juz 29, hal. 215.

¹¹ Ath-Thabari, *Jami’ al-Bayan*, juz 29, hal. 158-159.

seorang muslim ketika berkata: ‘tunjukilah kami’ (*ihdina*), bukan berarti bahwa kita tidak berada di dalam hidayah, tetapi maksudnya adalah tetapkanlah kami di dalam hidayah ini.¹²

Jadi ayat ini memberikan panduan kepada nabi Muhammad SAW agar secara terus menerus dan konsisten untuk memelihara diri dari mendekati berhala-berhala dan dosa-dosa. Tidak hanya sebelum dan pada saat ayat ini turun, tetapi juga kedepan dalam kondisi yang bagaimanapun juga, berhala dan dosa-dosa mesti dijauhi dengan rasa ketidak senangan kepada berhala dan dosa-dosa tersebut. Demikian makna yang terkandung di dalam kata *fahjur* dari kata *hajara* yang berarti meninggalkan sesuatu karena rasa ketidak senangan terhadap sesuatu tersebut.

وَلَا تَمُنُّنَ تَسْتَكْثِرُ

“Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak”. (ayat: 6)

• Jangan Memberi untuk Dapat Imbalan Lebih

Al-Khazin mengemukakan tujuh penafsiran ayat ini. Tetapi katanya, kebanyakan ahli tafsir mengatakan bahwa maksud ayat ini adalah: **اَلَمْ يَكُنْ لَكُمْ اَنْبِيَاؤُا يَخْتَرُونَ** (jangan engkau berikan hartamu sebagai rekayasa untuk mendapatkan yang lebih banyak darinya). Tetapi larangan ini menurutnya khusus bagi Nabi SAW Pangkat kenabian adalah pangkat yang mulia, yang suci dari sifat mengambil keuntungan dari apa yang diberikan.

Penafsiran-penafsiran lain yang ia kutip adalah sebagai berikut:

وقيل معناه لاتعط شيئا لمجازة الدنيا واعط الله وارد به وجه الله وقيل معناه لاتمن على الله بعلمك فتستكثره ولا يكثره عملك في عينيك فانه مما انعم الله به عليك واعطاك وقيل معناه لاتمن على اصحابك بما تعلمهم من امر الدين وتبلغهم من امر الوحي كالمستكثر بذلك عليهم وقيل لاتمن عليهم بنبوتك فتأخذ منهم على ذلك اجرا تستكثر به وقيل معناه لاتمن لاتضعف

¹² Ar-Razi, *Tafsri Fakhurrazi*, jilid 11, hal. 173.

عن الخير تستكثر منه وقيل معناه لا تمنن على الناس بما تنعم عليهم وتعطيهم
استكثرارا منك لتلك العطية فان المن يحبط العمل.¹³

Maksudnya, jangan memberi untuk mencari imbalan dunia, tetapi carilah ridha Allah, jangan memandang banyak apa yang telah di sampaikan atau yang diberikan, jangan mencari imbalan dari apa yang telah disampaikan dari ajaran-ajaran agama, jangan mengambil upah dari tugas kenabian, jangan merasa lemah untuk melakukan atau memperbanyak amal kebaikan, jangan memberi untuk mengharap yang lebih banyak dari manusia.

Ayat di atas dengan demikian mengandung arti yang cukup luas. Dalam konteks bimbingan kepada Nabi Muhammad dalam tugasnya menyampaikan risalah, maka ia diperintahkan untuk tidak mengambil upah, tidak pamrih dalam tugas-tugas tersebut.

Allah berfirman:

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا مَنْ شَاءَ أَنْ يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا ﴿٥٧﴾

“Katakanlah: “Aku tidak meminta upah sedikitpun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang mau

● Upah Mengajar Al-Qur’an dan Agama

Terjadi perbedaan pandangan di kalangan para ulama tentang kebolehan mengambil upah dari mengajar Al-Qur’an dan Agama. Az-Zuhri dan lainnya berpendapat bahwa tidak boleh mengambil upah dari mengajar Al-Qur’an sebab mengajarkannya merupakan salah satu kewajiban yang memerlukan niat mendekatkan diri kepada Allah dan keikhlasan. Di antara dalil yang dikemukakan adalah firman berikut:

.... وَلَا تَشْتَرُوا بِعَايَتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِنِّي فَاتُّفُونَ ﴿٤١﴾

“Dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa” (QS. Al-Baqarah: 41).

¹³ Al-Khazin, *Lubab al-Ta’wil*, jilid 4, hal. 174.

Malik dan Asy-Syafi'i, Ahmad, Abu Tsaur dan kebanyakan ulama berpendapat boleh mengambil upah dari mengajar Al-Qur'an. Dalil yang mereka kemukakan adalah Ibn 'Abbas:

"ان احق ما اخذتم عليه اجرا كتاب الله" (اخرجه البخارى)

"*Sesungguhnya yang paling pantas kamu ambil upahnya adalah mengajar kitab Allah*" (Dikeluarkan oleh Al-Bukhari).¹⁴

Ada sabda Rasulullah SAW yang juga selalu dikutip:

من تعلم علما مما يتغى به وجه الله لا يتعلمه الا ليصيب به عرضا من الدنيا لم يرح رائحة الجنة يوم القيامة (رواه ابو داود)

"*Barangsiapa mempelajari suatu ilmu yang seharusnya diniatkan untuk memperoleh ridha Allah, lalu ia mempelajarinya hanya untuk memperoleh sejumlah harta duniawi, niscaya ia tidak dapat mencium bau surga kelak di hari kiamat*" (HR. Abu Daud).

Adapun mengajar agama dengan mendapat upah. Jika telah mendapat gaji dari *bait al-mal* untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, maka tidak boleh menerima upah lagi. Tetapi jika tidak menerima gaji, maka boleh menerima upah. Begitu pendapat Syafi'i, Malik, Ahmad dan Jumah Ulama berdasarkan hadis Bukhari di atas.¹⁵

Quraish Shihab dalam menafsirkan surah Al-Baqarah ayat 41, setelah mengutip perkataan Ibnu Rusyd yang mengatakan bahwa pakar-pakar hukum Madinah sepakat membenarkan perolehan upah mengajar Al-Qur'an dan agama, berkata: "Jika demikian halnya masa lalu, maka lebih-lebih dewasa ini, di mana kebutuhan hidup semakin bertambah. Sebenarnya, penggalan ayat ini (Al-Baqarah: 41) tidak bermaksud kecuali melarang menukar, dan atau mengabaikan ayat-ayat Allah dengan memperoleh sesuatu imbalan"¹⁶.

وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ

"Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah ". (ayat: 7)

¹⁴ Farid Abdul 'Aziz al-Jundi, *Jami' al-Ahkam al-Fiqhiyah di al-Imam Al-Qurthubi*, juz 2, hal. 96.

¹⁵ Ibn Katsir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 1, hal. 111.

¹⁶ Quraish Shihab, *Al-Mishbah*, volume 1, hal. 169-170.

Ayat ketujuh ini merupakan bimbingan selanjutnya kepada nabi Muhammad di dalam mengemban tugas-tugas kenabiannya.

● Sabar

Sabarlah terhadap perlakuan-perlakuan yang menyakitkan dari orang-orang musyrik. Sabarlah dalam menjalankan perintah-perintah Tuhan. Sabarlah dalam menjauhi semua yang dilarang oleh Allah SWT.

Quraish Shihab mengemukakan paling tidak ada tujuh macam bentuk kesabaran di dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan berbagai konteks, seperti: Dalam menaati ketetapan Allah (QS. Yunus: 109), dalam menanti datangnya janji Allah atau hari kemenangan (QS. Ar-Rum: 60), dalam menghadapi ejekan dan gangguan orang-orang yang tidak percaya (QS. Thaha: 130), dalam menghadapi kehendak nafsu untuk melakukan pembalasan yang tidak setimpal (QS. An-Nahl: 127), dalam melaksanakan ibadah (QS. Maryam: 65 dan Thaha; 132), dalam menghadapi malapetaka (QS. Luqman: 17), dalam usaha memperoleh apa-apa yang dibutuhkan (QS. Al-Baqarah: 153). Menurutnya, perintah bersabar di dalam ayat ke tujuh ini adalah dalam pengertiannya yang luas, mencakup ketujuh hal yang diperoleh dari konteks ayat-ayat yang memerintahkan bersabar di atas, meskipun dapat kita katakan bahwa ayat ini menekankan kesabaran secara khusus dalam menghadapi gangguan-gangguan mereka yang tidak mempercayai ajaran agama yang dibawa oleh Rasul SAW.¹⁷

Menurut Ibn 'Abbas bahwa sabar di dalam Al-Qur'an ada tiga bentuk. Pertama, dalam melaksanakan ketentuan-ketentuan (*faraidh*), baginya tiga ratus derajat. Kedua, sabar terhadap hal-hal yang diharamkan Allah, baginya enam ratus derajat. Ketiga, sabar terhadap musibah-musibah yakni pada goncangan yang pertama, baginya sembilan ratus derajat.¹⁸

Sebagai penutup tentang keutaman sabar, cukuplah firman Allah berikut:

..... إِنَّمَا يُوفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

“Sesungguhnya hanya orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas” (QS. Az- Zumar: 10).

¹⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, hal 240-242.

¹⁸ Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, juz 29, hal. 207.

Setelah Allah memberikan panduan kepada Rasulullah SAW seperti yang telah dikemukakan dalam ayat-ayat di atas, kemudian Allah menjelaskan janji-janji buruk yang menakutkan bagi para orang-orang musyrik yang tidak mau beriman kepada Rasulullah SAW.

Tafsir ayat: 8-10

فَإِذَا نُفِرَ فِي النَّاقُورِ ﴿٨﴾ فَذَلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ ﴿٩﴾ عَلَى الْكَافِرِينَ غَيْرُ يَسِيرٍ ﴿١٠﴾

“Apabila ditiup sangkakala, maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit, bagi orang-orang kafir lagi tidak mudah”. (ayat: 8-10)

فَإِذَا نُفِرَ فِي النَّاقُورِ ﴿٨﴾

“Apabila ditiup sangkakala”. (ayat: 8)

Di dalam Al-Qur’an dijelaskan bahwa peniupan sangkakala terjadi dua kali. Peniupan pertama adalah kematian bagi semua yang ada di langit dan di bumi. Peniupan kedua adalah kebangkitan untuk mempertanggung jawabkan semua amal perbuatan.

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ ﴿٦٨﴾

“Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusan masing-masing)” (QS. Az-Zumar: 68).

Ada dua penafsiran terhadap ayat kedelapan surah *Al-Muddatstsir* ini. Ada yang mengatakan bahwa tiupan itu adalah tiupan sangkakala yang pertama. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah tiupan sangkakala yang kedua. Di dalam tafsir *Al-Khazin* dikatakan bahwa pendapat yang kedua itulah yang paling benar (*ashah*).¹⁹

Jadi ayat tersebut seolah-olah mengatakan bersabarlah terhadap sikap

¹⁹ Al-Khazin, *Lubab al-Ta’wil*, jilid 4, hal. 174.

dan perbuatan mereka yang menyakitkanmu, karena di hadapan mereka ada satu hari di mana mereka akan menuai ganjaran dari sikap dan perbuatan mereka yang menyakitkan itu dan engkaupun akan mendapatkan imbalan dari kesabaranmu.

Tentang kapan terjadinya peniupan tersebut, dapat dilihat dari kandungan sabda Rasulullah berikut:

عن ابن عباس قال: رسول الله صلى الله عليه وسلم "كيف انعم وصاحب القرن قد التقم القرن وحنى جبهته يستمع متى يؤمر ينفخ فيه", فقال اصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم كيف نقول؟ فقال "تقولون: حسبنا الله ونعم الوكيل على الله توكلنا" (رواه الترمذی).

"Dari Ibnu 'Abbas, Rasulullah SAW bersabda: "Bagaimana saya dapat tenang, sedang malaikat yang bertugas memegang sangkakala telah meletakkan sangkakala di mulutnya dan menundukkan dahinya menunggu perintah untuk meniupnya. Maka para sahabat Rasulullah SAW berkata, apa yang kami katakan? Nabi bersabda kamu katakanlah: *أَلُوْهُنَّا وَنَعْمَ الْوَكِيْلُ* Cukuplah bagi kami Allah. Dia adalah sebaik-baik Pelindung dan kepada-Nya kami bertawakkal".

فَذَلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ ﴿٩﴾ عَلَى الْكَافِرِينَ غَيْرُ يَسِيرٍ ﴿١٠﴾

"Maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit. Bagi orang-orang kafir lagi tidak mudah." (ayat: 9-10)

Di dalam kedua ayat ini terhimpun dua hal sekaligus; janji buruk bagi orang-orang kafir dan berita gembira bagi orang-orang mukmin.²⁰

Pada hari itu, yakni pada hari ditiupnya sangkakala, keadaan benar-benar sulit. Orang-orang kafir pada waktu itu benar-benar dalam kesulitan yang besar, tidak ada kemudahan sedikitpun bagi mereka. Karena pada waktu itu mereka disibukkan dengan perhitungan (*hisab*). Kitab-kitab amal perbuatan mereka diberikan dari sebelah kiri mereka. Wajah mereka hitam. Mereka dihimpun dalam keadaan terbirit-birit. Anggota tubuh mereka berbicara, maka mereka dipermalukan di hadapan pimpinan para saksi. Adapun bagi

²⁰ Al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, juz 16, hal. 266.

orang-orang mukmin, mereka mengalami kemudahan, karena mereka tidak disibukkan dengan *hisab*, mereka dihimpun dengan wajah yang berseri-seri dan timbangan amal kebaikan mereka berat.²¹

Jika dikatakan apa manfaat perkataan *ghairu yasir*? Bukankah kata ‘*asir*’ sudah mencakup makna kata *ghairu yasir*? Faidahnya bisa sebagai penguatan (*ta’kid*), seperti perkataan ‘saya mencintaimu, tidak marah’. Bisa juga ayat ‘*ala al-kafirina ghairu yasir*’, menunjukkan bahwa bagi orang mukmin tidak menemui kesulitan, sebab yang sulit itu bagi orang kafir. Di sini juga menunjukkan peringatan yang lebih bagi orang-orang kafir dan berita gembira bagi orang-orang mukmin.²²

Tentang kesulitan hari itu, dan kemudahan yang diberikan Allah kepada orang-orang yang beriman dapat dilihat dari firman Allah berikut:

إِنَّا نَخَافُ مِنْ رَبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا ﴿١١﴾ فَوَقَّعْنَاهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّعْنَاهُمْ
نَصْرَةً وَسُرُورًا ﴿١٢﴾ وَجَزَلْنَاهُمْ بِمَا صَبَرُوا جَنَّةً وَحَرِيرًا ﴿١٣﴾

“*Sesungguhnya kami takut akan azab suatu hari yang (di hari itu orang-orang bermuka) masam penuh kesulitan (yang datang) dari Tuhan kami. Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati. Dan Dia memberi balasan kepada mereka (dengan) syurga dan (pakaian) sutera*”. (QS. Al-Insan: 10-12)

Ayat 11 sampai dengan ke 30 berikut berbicara tentang Al-Walid bin Al-Mughirah, salah seorang tokoh musyrikin Makkah.

Tafsir ayat: 11-30

ذَرَّنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا ﴿١١﴾ وَجَعَلْتُ لَهُ مَالًا مَمْدُودًا ﴿١٢﴾ وَبَيْنَ شُهُودًا ﴿١٣﴾
وَمَهَّدْتُ لَهُ تَمْهِيدًا ﴿١٤﴾ ثُمَّ يَطْمَعُ أَنْ أَزِيدَ ﴿١٥﴾ كَلَّا إِنَّهُ كَانَ لِآيَاتِنَا عَنِيدًا ﴿١٦﴾
سَأَرْهُقُهُ صُعُودًا ﴿١٧﴾ إِنَّهُ فَكَّرَ وَقَدَّرَ ﴿١٨﴾ فَكُتِبَ عَلَيْهِ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿١٩﴾ ثُمَّ قَبِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿٢٠﴾

²¹ Ar-Razi, *Tafsir Fakhrrurazi*, jilid 11, hal. 177.

²² Al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil*, jilid 4, hal. 174.

﴿٢٠﴾ ثُمَّ نَظَرَ ﴿٢١﴾ ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ ﴿٢٢﴾ ثُمَّ أَدْبَرَ وَاسْتَكْبَرَ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ يُؤْتَرُ ﴿٢٤﴾ إِنَّ هَذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ ﴿٢٥﴾ سَأُصَلِّيهُ سَقَرًا ﴿٢٦﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقَرٌ ﴿٢٧﴾ لَا تُتَّقَى وَلَا تَذَرُ ﴿٢٨﴾ لَوْ أَحَاطَ لِلْبَشَرِ ﴿٢٩﴾ عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ ﴿٣٠﴾

“Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian. Dan aku jadikan baginya harta benda yang banyak, dan anak-anak yang selalu bersama dia, dan Ku lapangkan baginya (rezki dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya, kemudian dia ingin sekali supaya Aku menambahnya. Sekali-kali tidak (akan Aku tambah), karena sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami (Al-Qur’an). Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan. Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkan), maka celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan? kemudian celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan. Kemudian dia memikirkan, sesudah itu dia meremas muka dan merengut, kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri, lalu dia berkata: “(Al-Qur’an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu). Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia. Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar. Tahukah kamu apakah (neraka) Saqar itu? Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. (Neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia. Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga)”. (ayat: 11-30)

Berikut dikutipkan riwayat yang berhubungan dengan turunnya ayat 11 sampai dengan 30 dari surah ini. “Telah diriwayatkan bahwa Nabi SAW berdiri di masjid untuk shalat, sedang Al-Walid bin Mughirah dekat dengan beliau, dan beliau membaca:

﴿١﴾ تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٢﴾ غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ ﴿٣﴾ شَدِيدِ الْعِقَابِ ذِي الطَّوْلِ ﴿٤﴾ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ إِلَهَ الْمَصِيرِ ﴿٥﴾

Ketika beliau tahu bahwa Al-Walid mendengarkannya, beliau mengulang bacaan itu. Maka pergilah Al-Walid hingga sampailah ke majlis kaumnya dari Bani Makhzum. Lalu dia berkata. “Demi Allah, tadi aku telah mendengar dari Muhammad, kalam yang bukan kalam manusia dan bukan pula kalam jin. Demi Allah kalam itu sungguh mengandung kemanisan, dan padanya terdapat keindahan. Bagian atasnya berbuah dan bagian bawahnya sungguh

subur. Ia tinggi dan tidak terungguli”. Kemudian dia pergi ke rumahnya. Maka orang-orang Quraisy pun mencacinya. “Demi Allah Al-Walid telah murtad, dan seluruh kaum Quraisy pun akan murtad pula”. Abu Jahal berkata, “Aku menjamin kamu semua dari padanya”. Maka pergilah Abu Jahal hingga sampai kepada Al-Walid dengan sedihnya. Lalu kata Al-Walid, “Mengapa kulihat engkau bersedih wahai anak pamanku?” Abu Jahal menjawab, “Tidak ada yang menghalangi aku untuk bersedih, karena kaum Quraisy telah mengumpulkan untukmu belanja untuk membantumu atas ketuaan usiamu. Mereka menyangka bahwa engkau telah menghias kalam Muhammad dan engkau pun telah menemui anak Abu Kabsyah dan anak Abu Quhafah agar engkau mendapatkan sisa makanan mereka”. Maka marahlah Al-Walid dan berkata, “Tidakkah kaum Quraisy mengetahui bahwa aku adalah orang yang paling kaya di antara mereka dan paling banyak anaknya? Dan apakah Muhammad dan sahabat-sahabatnya telah kenyang dari makanan sehingga mereka mempunyai sisa makanan? Kemudian ia dan Abu Jahal datang ke majlis kaumnya, lalu berkata, “Kamu mengira bahwa Muhammad itu gila, apakah kamu pernah melihat Muhammad itu ayan?” Mereka menjawab, “tidak”. Al-Walid berkata, “Kamu mengira bahwa Muhammad adalah tukang ramal, apakah kamu pernah melihat bahwa Muhammad meramal?” Mereka menjawab, “Tidak”. Al-Walid berkata, “Kamu mengira bahwa Muhammad adalah penyair, apakah kamu pernah melihat dia mengucapkan syair?” Mereka menjawab, “tidak”. Al-Walid berkata, “Kamu mengira bahwa Muhammad adalah pendusta, apakah kamu pernah mengetahui sedikit kedustaan padanya?” Mereka menjawab, “tidak”. (Adalah Rasulullah SAW dinamakan Al-Amin sebelum menjadi nabi karena kejujurannya). Kemudian mereka berkata, “Apakah dia?”. Al-Walid menjawab, “Tidak lain dia adalah tukang sihir. Tidakkah kamu melihat bahwa dia memisahkan antara seorang laki-laki dengan keluarganya, anak dan maulanya? Dia adalah tukang sihir dan apa yang dikatakannya adalah sihir yang dipelajarinya dari Musailamah dan orang Babilonia”. Maka gemuruhlah pertemuan itu karena gembiranya dan merekapun pulang dengan rasa kagum atas kata-kata Al-Walid, juga kagum terhadapnya, maka turunlah ayat-ayat ini.²³

Ayat-ayat tersebut menjelaskan berbagai anugerah Tuhan yang dilimpahkan kepada Al-Walid bin Al-Mughirah dan ancaman kepadanya dikarenakan keingkaran terhadap kebenaran yang sesungguhnya telah diketahuinya. Dia mengetahui kebenaran, tetapi karena kedudukan, harta dan desakan kaumnya, maka ia tetap mengingkari kebenaran tersebut.

²³ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 29, hal. 221-222.

ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا ﴿١١﴾

“Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian”. (ayat: 11)

● Walid bin al-Mughirah Menerima Berbagai Anugerah Tapi Kafir

Di dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa Dia yang kan menghadapi Al-Walid bin Al-Mughirah yang ingkar tersebut, dengan cara dan hukuman tersendiri kepadanya.

Paling tidak ada tiga pengertian yang dimaksud dengan ‘sendirian’ (*wahida*) di dalam ayat ini. Pertama, bahwa dia diciptakan di dalam perut ibunya sendirian, tidak punya harta dan juga tidak punya anak. Kedua, bahwa Allah sendirian yang menciptakan Al-Walid bin Al-Mughirah tersebut tidak ada yang terlibat seorangpun di dalam penciptaannya. Ketiga, Al-Walid bin Al-Mughirah itu tersendiri dalam sifat-sifat dan kekafirannya.

Jika Al-Walid menyadari dengan sungguh-sungguh bahwa dia pada awalnya tidak punya apa-apa tentulah dia tidak akan menjadi angkuh. Jika dia meyakini dengan sungguh-sungguh bahwa Allah yang menciptakannya, tentu dia tidak akan ingkar. Keangkuhan dan kekafirannya yang tersendiri juga akan dihadapi Allah dengan cara tersendiri, dengan azab yang tersendiri. Al-Walid dan orang-orang semacamnya akan menghadapi kesulitan yang benar-benar sulit pada hari peniupan sangkakala.

وَجَعَلْتُ لَهُ مَالًا مَمْدُودًا ﴿١٢﴾

“Dan aku jadikan baginya harta benda yang banyak”. (ayat: 12)

Di antara limpahan karunia yang telah diberikan kepadanya adalah harta yang melimpah. Uang yang berjumlah beribu-ribu dinar, perkebunan yang terus menerus berbuah pada musim dingin dan musim panas, peternakan unta, kuda, kambing, dan juga perdagangan.

قال ابن عباس: كان له ممدودا ما بين مكة الى الطائف من الابل والحيل والغنم والبساتين الكثيرة بالطائف والاشجار والانهار والنقد الكثيرة. وقال مقاتل: كان له بستان لا ينقطع نفعه شتاء ولا صيفا.

“Berkata Ibn ‘Abbas: Dia memiliki harta yang banyak di antara Makkah dan Thaif berupa unta, kuda dan kambing dan kebun-kebun yang banyak di Thaif dan pohon-pohon dan sungai-sungai dan uang yang banyak. Dan berkata Muqatil, dia memiliki kebun-kebun yang tidak putus-putus berbuah pada musim dingin dan musim panas”.²⁴

وَبَنِينَ شُهُودًا

“Dan anak-anak yang selalu bersama dia” (ayat: 13)

Yang dimaksud dengan ‘selalu bersama dia’ (*syuhuda*) di dalam ayat ini adalah: Pertama, para anak-anaknya tersebut selalu bersamanya di Makkah dan dia (Al-Walid) menikmati keberadaan anak-anaknya tersebut yang senantiasa berada di sekelilingnya. Mereka tidak terpisah, karena kecukupan materi yang mereka miliki, sehingga anak-anaknya tidak harus pergi merantau untuk mencari rezeki. Kedua, mereka selalu menyaksikan dan berada di acara-acara penting, karena mereka adalah orang-orang terpandang. Ketiga, persaksian mereka didengar.

Ada yang mengatakan bahwa jumlah anak-anak Al-Walid bin Mughirah adalah 10 orang, ada yang mengatakan 13 orang dan ada juga yang mengatakan 7 orang, mereka suluruhnya laki-laki, yakni: Al-Walid bin Al-Walid, Khalid, Hisyam, ‘Ashi, Qais, ‘Abdu Syamsi dan Imarah. Tiga di antara mereka masuk Islam yaitu: Al-Walid bin Al-Walid, Khalid dan Hisyam. Demikian kata Al-Alusi di dalam *Ruh Al-Ma’ani*, juz 29, hal. 210. Di dalam *Tafsir Fakhrurrazi* dan *Tafsir Al-Khazin* di katakan bahwa tiga anaknya yang masuk Islam tersebut adalah Khalid, Hisyam dan ‘Imarah.

Khalid inilah yang bernama Khalid bin Walid yang kemudian diberi gelar oleh Rasulullah SAW *saifullah* (Pedang Allah) karena kegagahannya di medan perang, memimpin pasukan muslim dalam menaklukkan berbagai daerah.

Hamka mengatakan: “Anak perempuan tidak disebut karena adat zaman jahiliyah tidak mau menyebut-nyebut anak perempuan”.²⁵

وَمَهَّدْتُ لَهُ تَمَهِيدًا

“Dan Ku lapangkan baginya (rezki dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya”.
(ayat: 14)

²⁴ Ar-Razi, *Tafsir Fakhrurrazi*, jilid 11, hal. 178.

²⁵ Hamka, *Tafsri Al-Azhar*, juz 29, hal. 207.

Allah tidak saja menganugerahkan kepada Al-Walid harta yang banyak dan anak-anak yang terpandang dan menonjol, tetapi juga kelapangan dalam hidup, kesuksesan, kepemimpinan, karena dia adalah salah seorang pembesar Quraisy dan panjang umur.

Demikian tingginya kedudukan Al-Walid di tengah-tengah masyarakatnya sehingga sebagian mereka menolak kenabian Muhammad SAW karena mereka menganggap bahwa yang paling tepat untuk diangkat menjadi nabi adalah Al-Walid. “Dan Mereka berkata, “*Mengapa Al-Qur’an ini tidak diturunkan kepada seorang pembesar salah satu dari dua negeri (Makkah dan Thaif)*”. (QS. Az-Zukhruf: 31). Yang mereka maksudkan dengan ‘seorang pembesar’ di dalam ayat ini adalah Al-Walid ibn Al-Mughirah.²⁶

Begitulah Al-Walid, seharusnya dia bersyukur atas semua itu, tetapi sebaliknya dia kafir. Dia tidak pernah merasa puas dengan semua yang telah didapatkan, dia terus berharap semoga terus bertambah dan bertambah.

ثُمَّ يَطْمَعُ أَنْ أَزِيدَ ﴿١٥﴾

“Kemudian dia ingin sekali supaya Aku menambahnya”. (ayat: 15)

Ayat ini menggambarkan ketamakan Al-Walid yang telah banyak menerima anugerah, tetapi terus saja meminta ditambah. Karena itu, sebagian *mufasssir* melihat ayat ini sebagai cercaan atau celaan terhadap prilakunya yang tamak itu. Bukan tanggung-tanggung yang dia minta tambah itu, seperti yang dikemukakan oleh Al-Qasimi, bukan saja harta, anak dan kesuksesan tetapi juga kenikmatan ukhrawi.²⁷

Permintaan Al-Walid ini merupakan sesuatu yang mengherankan, sebab walaupun yang dia minta adalah anugerah duniawi, maka itu tidak akan diperkenankan sebab sudah sekian banyak anugerah yang ia terima, tetapi semua itu tidak ia syukuri bahkan ia kafir. Penambahan anugerah hanya diberikan kepada orang-orang yang mensyukuri nikmat. Kenikmatan ukhrawi tentu pasti tidak mungkin diberikan, sebab kebahagiaan ukhrawi hanya untuk orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, bukan kepada orang yang ingkar seperti Al-Walid.

²⁶ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Qur’an al-Karim*, hal. 259.

²⁷ Al-Qasimi, *Mahasin al-Ta’wil*, Juz 16, hal. 265.

Memang ada tipe orang kafir seperti ini.

أَفْرَأَيْتَ الَّذِي كَفَرَ بِآيَاتِنَا وَقَالَ لَأُوتِينَ مَالًا وَوَلَدًا ﴿٧٧﴾ أَطَّلَعَ الْغَيْبَ أَمِ
 أَخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا ﴿٧٨﴾ كَلَّا ۚ سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُ مِنَ الْعَذَابِ
 مَدًّا ﴿٧٩﴾

“Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan: ‘Pasti aku akan diberi harta dan anak’. Apakah ia melihat yang ghaib atau ia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah?. Sekali-kali tidak, Kami akan menulis apa yang ia katakan, dan benar-benar Kami akan memperpanjang azab untuknya. (QS. Maryam: 77-79)

كَلَّا إِنَّهُ كَانَ لِآيَاتِنَا عَنِيدًا ﴿١٦﴾

“Sekali-kali tidak (akan Aku tambah), karena sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami (Al-Qur’an)”. (ayat: 16)

Ayat ini, khususnya dengan penggunaan kata *kalla* (sekali-kali tidak), menegaskan bahwa Allah tidak akan melakukan itu, Allah tidak akan menambah anugerah-Nya kepada Al-Walid. Bahkan setelah turunnya ayat ini, harta dan anak-anaknya terus berkurang, hingga ia mati dalam kefakiran. Hal itu karena Al-Walid ingkar terhadap semua dalil-dalil yang semestinya menjadikannya bertauhid, beriman kepada hari berbangkit, kepada kenabian. Dikatakan bahwa kekafirannya adalah masuk dalam kelompok kafir *inad*, yakni ia mengetahui kebenaran dengan hatinya, tetapi dia mengingkarinya dengan ucapannya, kekafiran jenis ini adalah kekafiran yang terburuk dan terkeji.²⁸

● Empat Macam Kafir

Di dalam Tafsir Al-Khazin dikemukakan bahwa kafir empat macam:

والكفر على أربعة اضرب. كفر انكار وهو ان لايعرف الله اصلا ككفر فرعون وهو قوله ما علمت لكم من اله غيرى وكفر جحود وهو ان يعرف الله بقلبه ولا يقر بلسانه ككفر ابليس, وكفر عناد وهو ان يعرف الله بقلبه

²⁸ Al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil*, jilid, 4, hal. 175.

ويقر بلسانه ولا يدين به ككفر امية بن ابى طالب... وكفر نفاق وهو ان
يقر بلسانه ولا يعتقد صحة ذلك بقلبه.²⁹

Ini dikutip oleh Abdul Halim Hasan, Zainal Arifin Abbas, Abdurrahman Haitami, di dalam tafsir mereka. Pertama, “Kafir ingkar”, yaitu orang-orang yang tidak mengenal Allah samasekali, seperti Fir’aun. Kedua, “Kafir juhud (membantah”, yaitu hatinya tahu kepada Allah, tetapi dia tidak hendak mengakuinya dengan lidah seperti Iblis. Ketiga, “Kafir inad”, hatinya kenal kepada Allah, lidahnya pun mengakuinya, tetapi tak mau mengerjakannya seperti Abu Lahab. Keempat, “Kafir nifaq”, yang diikrarkannya dengan lidahnya, tetapi tidak dipercayai hatinya, yaitu golongan orang munafiqin. Maka sekalian macam kafir ini, jika ia mati dalam kekafirannya, kekal di dalam neraka selama-lamanya.³⁰

Keingkaran Al-Walid terhadap ayat-ayat Allah, terhadap Al-Qur’an dan juga kepada kerasulan Muhammad SAW menjadi penyebab kemurkaan Allah terhadapnya. Hal ini sejalan dengan firman Allah berikut:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

“Dan (ingatlah juga), ketika Tuhanmu memaklumkan: Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih” (QS. Ibrahim: 7).

سَأُرْهِقُهُ صَعُودًا ﴿١٧﴾

“Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan”. (ayat: 17)

Di sini ditegaskan bahwa Al-Walid akan diberikan azab yang tidak tertanggung, yang tidak sanggup untuk dipikul olehnya. Ada sejumlah Riwayat yang menerangkan apa yang dimaksud ayat ini. Di antaranya: Mujahid berkata: *masyaqqah min al-‘azab* (kepayahan dalam azab). Qatadah berkata: *‘azaban la rahata minhu* (azab yang tidak ada putus-putusnya).³¹

²⁹ Al-Khazin, *Lubab al-Ta’wil*, jilid 1, hal., 31-32.

³⁰ Abdul Halim Hasan, Zainal Arifin Abbas, Abdurrahman Haitami, *Tafsir Al-Qur’an Al-Karim*, jilid 1, hal. 72.

³¹ Ath-Thabari, *Jami’ al-Bayan*, juz 29, hal.167.

Quraish Shihab mengemukakan bahwa penggunaan kata *rahaqa* dalam berbagai bentuknya di dalam Al-Qur'an adalah untuk menunjuk kesulitan dunia maupun akhirat. Dan penggunaan huruf *sin* pada kata *saurhiquhu* di dalam ayat ini katanya menunjukkan kesinambungan, seperti penggunaan huruf *sin* pada firman Allah **سَيَأْتِي السُّبْحَانَ مَا يُدْرِكُ الْبُصْرَةَ أَشْجَارًا وَمَا كَانَ لَهَا مِنْ أَشْجَارٍ كَثِيرٍ وَلَا مَشْجُرَةٍ مُّكْتَنَةٍ تَلْفَحُ أَعْيُنَهَا عِشْرِينَ نَجْمًا كَأُولَئِكَ هُم مُّجْتَنِبُونَ** di dalam surah Al-Baqarah ayat 142. Dengan demikian, dia lebih cenderung memahami ayat, sebagai suatu penegasan bahwa kesulitan tersebut berkesinambungan dari dunia sampai akhirat.³²

إِنَّهُ فَكَّرَ وَقَدَّرَ ﴿١٨﴾ فُقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿١٩﴾ ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿٢٠﴾

“*Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkan) maka celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan, kemudian celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan*”. (ayat: 18-20)

Di dalam *Tafsiri Al-Khazin* dikatakan: “Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkan)”. Artinya dia memikirkan tentang Muhammad SAW dan Al-Qur'an, dan menetapkan di dalam dirinya apa yang mungkin dia katakan tentang Muhammad SAW dan Al-Qur'an”.³³

Al-Walid memikirkan di dalam dirinya dan mengira-ngira apa yang dia akan katakan tentang Muhammad SAW dan Al-Qur'an ketika ia ditanya oleh orang Quraisy tentang hal itu. Menurutnya, Muhammad SAW, sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, tidak mungkin dikatakan gila, juga tidak mungkin dikatakan dukun, juga tidak mungkin dikatakan seorang penyair apalagi seorang pendusta sebab sejak sebelum diangkat menjadi Nabi, dia telah bergelar *Al-Amin* (yang terpercaya). Dia terus berfikir apa mau ia katakan tentang Muhammad dan Al-Qur'an itu. Dengan satu catatan bahwa dia mesti mengatakan sesuatu yang sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh orang Quraisy tersebut. Dan Al-Walid dengan kekuatan pikirannya berhasil menemukan suatu yang sesuai dengan keinginan kaumnya untuk mencela Al-Qur'an dan orang yang membawa Al-Qur'an tersebut. Dia berketetapan bahwa Muhammad SAW adalah tukang sihir. Bagaimanapun dia dilaknat karena dia telah mereka-mereka sesuatu yang bukan atas dasar fakta dan kebenaran.

Ayat ini sekaligus mengecam Al-Walid yang berfikir berdasarkan kepentingan-kepentingan pribadinya, untuk keuntungan kedudukannya sebagai salah

³² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, hal. 265.

³³ Al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil*, jilid 4, hal. 176.

seorang pemuka masyarakat Quraisy, untuk keuntungan material. Dia tidak berfikir secara objektif, untuk mencari kebenaran, tetapi berdasarkan ambisi-ambisi dan pesanan dari Abu Jahal dan kaumnya yang menginginkan agar Muhammad diberi gelar yang benar-benar menjelekkkan sekaligus menyenangkan orang-orang Quraisy. Karena itu, dia dilaknat berulang kali di dalam ayat 19 dan 20 dalam surah ini.

ثُمَّ نَظَرَ ﴿٢١﴾ ثُمَّ عَبَسَ وَكَسَرَ ﴿٢٢﴾ ثُمَّ أَدْبَرَ وَاسْتَكْبَرَ ﴿٢٣﴾

“Kemudian dia memikirkan, sesudah itu dia bermasam muka dan merengut, kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri”. (ayat: 21-23)

Setelah dia berfikir dan menetapkan bahwa Muhammad SAW adalah tukang sihir, terjadilah gejolak di dalam hatinya karena apa yang ditetapkannya itu sebenarnya tidak sesuai dengan apa yang ada didalam hati kecilnya. Di dalam hati kecilnya dia juga mengakui bahwa Muhammad SAW bukan tukang sihir, dan Al-Qur’an itu bukan sya’ir dan bukan ciptaan manusia. Karena itu dia berfikir kembali dengan melibatkan suara hati. Maka terjadilah gejolak di dalam jiwanya.

Gejolak ini kemudian terpancar di wajah Al-Walid, dia bermuka masam dan merengut, karena apa yang disimpulkannya tidak sesuai dengan suara hatinya. Bagaimanapun karena pertimbangan-pertimbangan subjektif maka dia berpaling dan menyombongkan diri.

Hamka membuat penjelasan ayat ke 23 (“kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri”) sebagai berikut: “Karena yang dipertimbangkannya bukanlah benar atau tidaknya seruan yang dibawa oleh Muhammad, benar atau tidaknya ayat suci yang dia sampaikan. Bukan itu lagi yang jadi buah pertimbangan. Itu sebabnya maka dia terlambat dan lama sekali mundur maju. Sebab yang dipertimbangkannya ialah kedudukan dirinya; kalau saya katakan bahwa seruan Muhammad ini benar wahyu Ilahi saya akan dibenci dalam kalangan kaum saya dan saya akan tersisih dari pergaulan Quraisy dan saya akan dipandang hina. Oleh sebab itu diambilnyalah keputusan yang akhir. Untuk menyatakan pendapat supaya menyenangkan hati kaumnya dia mesti bersikap tegas membelakangi Muhammad dan orang-orang yang beriman, dan dia mesti melakukan sikap yang sombong. Dengan sikap demikian dinyatakannya apa yang ditunggu-tunggu oleh kaumnya,

tentang pandangan dan penilaian atas wahyu yang di bawa Muhammad itu”.³⁴

فَقَالَ إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ يُؤْتَرُ ۖ إِنَّ هَذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ ﴿٢٥﴾

“Lalu dia berkata: “(Al-Qur’an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu). Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia”. (ayat: 24-25)

Inilah kesimpulan akhir Al-Walid. Al-Qur’an, katanya, tidak lain adalah sihir yang dipelajari Muhammad dari tukang-tukang sihir sebelumnya. Atau Al-Qur’an itu, katanya, tidak lain adalah sihir yang terpilih dari sekian macam sihir yang telah ada sebelumnya. Demikian, pengertian dua pengertian yang dikemukakan oleh para mufassir terhadap kata *yu’tsar* dalam ayat ini.

Pernyataan Al-Walid ini benar-benar merupakan sebuah pernyataan yang bertentangan dengan hati kecilnya, sebab ketika dia mendengar firman Allah **إِنَّا نَكْتُبُ إِلَيْكَ** yang dibacakan Rasulullah SAW, dia berkata:

"سمعت من محمد كلاما ليس من كلام الانس ولا من كلام الجن وان له
لحلاوة وان عليه لطلاوة وانه يعلو ولا يعلى عليه"

“Saya mendengar dari Muhammad perkataan yang bukan perkataan manusia dan bukan perkataan jin, dan sungguh padanya ada kemanisan dan keindahan dan sungguh tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi darinya”.

Ketika pada mulanya dia membuat pernyataan dan pengakuan seperti itu, maka dapat diketahui bahwa perkataannya yang mengatakan bahwa Al-Qur’an itu adalah sihir, seperti yang tercantum di dalam ayat ini, maka itu tidak lain adalah pendustaan terhadap apa yang ada di dalam hati kecilnya (*inad*) dan bukan merupakan sesuatu yang menjadi keyakinannya.³⁵

• Penjelasan Sihir

Kemudian Al-Walid mengatakan bahwa Al-Qur’an itu tidak lain adalah perkataan manusia, bukan perkataan (*kalam*) Allah. Padahal, jika benar

³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 29, hal. 212.

³⁵ Ar-Razi, *Tafsir Al-Fakhrurrazi*, juz 11, hal. 181.

demikian, tentu mereka (kafir Quraisy) dapat membuat semisal Al-Qur'an sebagai tandingan, tetapi nyatanya tidak pernah bisa, meskipun hanya membuat satu surah saja, padahal di kalangan mereka banyak ahli-ahli bahasa, para penyair dan ahli-ahli pidato.

Al-Qur'an pertama menantang orang-orang kafir untuk membuat seluruh Al-Qur'an, dan mereka tidak berdaya:

فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ ﴿٣٤﴾

“Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al-Qur'an itu jika mereka orang-orang yang benar” (QS. Ath-Thur: 34).

Kemudian mereka ditantang untuk membuat sepuluh surah saja:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيْنَ وَأَدْعُوا مَنْ أَسْتَطَعْتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٣﴾

“Bahkan mereka mengatakan: ‘Muhammad telah membuat-buat Al-Qur'an itu’. Katakanlah: ‘(kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar’. (QS. Hud: 13).

Mereka yang ditantang lemah dan tidak memiliki kemampuan untuk menyahtui tantangan tersebut. Kemudian Allah membuat tantangan yang lebih ringan, yakni membuat satu surah saja.

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُوْرَةٍ مِّثْلِهِ وَأَدْعُوا مَنْ أَسْتَطَعْتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣٨﴾

“Atau (patutkah) mereka mengatakan: ‘Muhammad membuat-buatnya’. Katakanlah: ‘(kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar’. (QS. Yunus: 38)

Allah menegaskan bahwa upaya untuk membuat semisal Al-Qur'an tidak akan pernah berhasil.

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ
بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

“Katakanlah: ‘Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur’an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain’”. (QS. Al-Isra’: 88).

Memang ada upaya-upaya yang mereka lakukan, tetapi upaya-upaya tersebut tidak lebih merupakan bahan tertawaan yang tidak pantas untuk mereka hubungkan dengan mereka yang terkenal dengan kefasihan dan keahlian dalam bahasa. Sebagai contoh, mereka membuat sesuatu untuk menyaingi surah Al-Fil, seperti berikut:

الفيل مالفيل وما ادراك ماالفيل له ذنب طويل ومشفر وتيل.³⁶

Atau seperti perkataan Musailamah Al-Kadzdzab berikut yang dianggapnya dapat menandingi sebagian ayat-ayat Al-Qur’an.

يا ضفدع بنت ضفدعين نقى ما تنقين اعلاك فى الماء واسفلك فى الطين.

“Hai katak anak dari dua katak. Bersihkanlah apa-apa yang engkau bersihkan, bagian atasmu di air dan bagian bawahmu di tanah”.

Al-Jahiz, sastrawan Arab terkenal, di dalam bukunya *Al-Hayawan* memberikan komentar terhadap ‘ayat’ Musailamah ini. Katanya: “Saya tidak mengerti apa gerangan yang menggerakkan jiwa Musailamah menyebut katak dan sebagainya itu. Alangkah tololnya gubahan yang dikatakannya sebagai ayat Al-Qur’an itu yang turun kepadanya sebagai wahyu”.

سَأَصْلِيهِ سَقْرٌ ﴿٢٦﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقْرٌ ﴿٢٧﴾

“Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar. Tahukah kamu apakah (neraka) Saqar itu?”. (ayat: 26-27)

Ayat ke 26 ini menegaskan balasan apa yang diterima oleh Al-Walid

³⁶ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 29, hal. 228.

dan tentu orang yang semacamnya nanti di akhirat. Dimasukkan kedalam neraka Saqar. Saqar adalah salah satu nama dari nama-nama neraka.

Berkata Ibn ‘Abbas:

(سقر) اسم للطبقة السادسة من جهنم.

“Saqar adalah tingkatan keenam dari neraka jahannam”.³⁷

Setelah itu, pada ayat 27, Allah mengajukan sebuah pertanyaan bukan untuk dijawab tetapi untuk menunjukkan betapa hebatnya neraka Saqar itu. Hal ini dapat dipahami dari penggunaan kata *ma adraka* yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang sangat hebat yang sulit mencari kata-kata untuk melukiskan bagaimana keadaannya yang sesungguhnya. Kemudian Allah menjelaskan apa itu Saqar, yaitu neraka yang:

لَا تُبْقَى وَلَا تَذَرُ ﴿٢٧﴾

“Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan”. (ayat: 28)

وقال ابن عباس: (لا تبقى) اذا اخذت فيهم لم تبقى منه شيئا واذا بدلوا خلقا جديدا (لم تذر) ان تعاودهم سبيل العذاب الاول.

Maksudnya begitu dimasukkan ke dalam Saqar maka tidak ada yang tertinggal dan begitu dijadikan lagi tidak dibiarkan lepas dari azab tetapi kembali keazab semula.³⁸

Al-Qasimi mengutip penafsiran yang dibuat oleh Al-Zamakhshari berikut:

لا تبقى شيئا يلقي فيها الا اهلكته واذا هلك لم تدره هالكا حتى يعاد.

Maksudnya semua yang masuk kedalamnya tidak ada yang tertinggal semua binasa dan apabila telah binasa tidak dibiarkan binasa tetapi diulang lagi siksaannya.³⁹

Al-Maraghi membuat penafsiran sebagai berikut: “Saqar tidak menyisakan daging dan tidak meninggalkan tulang. Apabila para penghuninya dibentuk

³⁷ Ar-Razi, *Tafsir Fakhrurrazi*, Jilid 11, hal. 181.

³⁸ Al-Alusi, *Jami' al-Bayan*, juz 29, hal. 215.

³⁹ Al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, juz 16, hal. 269.

lagi menjadi makhluk baru, maka Saqar tidak membiarkan mereka. Akan tetapi, ia akan membakar mereka sekali lagi. Dan begitulah seterusnya”.⁴⁰

Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصَلِّبُهُمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا
غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٥٦﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak Kami akan memasukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. An-Nisa’: 56).

Quraish Shihab membuat penjelasan tentang perbedaan antara kata *tubqi* dan *tadzar* sebagai berikut: *la tubqi* artinya “tidak meninggalkan atau tidak menyisakan sedikitpun dari bagian jasmani dan ruhani yang dilemparkan ke Saqar, semua disiksanya...Adapun kata *tadzar*, maka ia diartikan sebagai tidak membiarkan apapun yang dilemparkan ke dalamnya terlepas dari siksa, dalam arti tidak membiarkan mereka hidup dan tidak pula mati”.⁴¹

لَوْاحَةٌ لِلْبَشَرِ ﴿٢٩﴾

“(Neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia”. (ayat: 29)

Di dalam tafsir-tafsir ditemukan beraneka ragam penafsiran kata *lawwahah*, ada yang mengatakan ‘mengubah’ yakni mengubah kulit orang yang dilempar kedalamnya menjadi lebih hitam dari gelapnya malam. Ada yang mengatakan bahwa itu membakar bagi kulit manusia dari kejauhan. Artinya, panasnya Saqar tersebut sudah terasa dari jarak yang sangat jauh sekali. Dengan demikian, kobaran api Saqar itu benar-benar kobaran yang menyala-nyala yang panasnya akan membakar kulit penghuni neraka bukan saja sebelum mereka dilemparkan ke dalamnya tetapi bahkan selagi mereka berada di tempat yang sangat jauh dari neraka. Ini tentunya sangat menakutkan sekaligus merupakan azab bagi penghuninya meskipun mereka belum masuk kedalamnya.

⁴⁰ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 29, hal. 228-229.

⁴¹ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Qur’an Al-Karim*, hal. 280-281.

عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ ﴿٣١﴾

“Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga)”. (ayat: 30)

Ayat ini menegaskan bahwa jumlah penjaga neraka itu sembilan belas, namun tidak dijelaskan apakah sembilan belas malaikat, atau sembilan belas kelompok (*shinfan*) atau sembilan belas barisan (*shaffan*). Allah yang Maha Tahu, yang jelas penjaganya cukup banyak, jangan pernah terbayang akan lepas dari siksaan karena kurang penjaganya, tidak pakai penjagapun, orang-orang yang telah dilempar ke dalam Saqar atau neraka manapun tidak akan pernah terlepas dari siksaan, kecuali dalam ilmu Allah bahwa mereka-mereka tersebut sudah saatnya untuk dilepaskan karena sudah cukup siksaan yang ditentukan.

Tafsir ayat: 31

وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا لِيَسْتَيْقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَزْدَادَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِيمَانًا وَلَا يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْبَشَرِ ﴿٣١﴾

“Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari Malaikat: dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk Jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Al kitab dan orng-orang mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan): “Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?” Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia”. (ayat: 31).

وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً ...

“Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat”. (awal ayat: 31)

Ketika turun ayat ke 30 di atas yang menegaskan bahwa penjaga neraka jumlahnya 19, Abu Jahal berkata kepada orang-orang Quraisy yang isinya mempertanyakan apakah mereka tidak mampu mengalahkan penjaga neraka yang sembilan belas itu, sedangkan di antara mereka ada orang-orang kuat. Perkataan sekaligus pertanyaan Abu Jahal ini dijawab oleh seorang yang bernama Abu Al-Asyad yang menegaskan bahwa dia mampu mengalahkan sepuluh dari penjaga neraka itu dengan tangan kanannya dan tujuh dengan tangan kirinya. Setelah itu, katanya, kitapun akan masuk kesurga.⁴²

Luput dari perhatian mereka, bahwa penjaga neraka itu bukan manusia seperti mereka, tetapi malaikat. Apakah malaikat dapat mereka kalahkan seperti yang mereka sangkakan, padahal malaikat-malaikat penjaga neraka itu adalah makhluk yang memiliki kekuatan luar biasa, yang keras dan kasar.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu: penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. Tahrim: 6).

● Tentang Malaikat

Ada banyak hal yang perlu dijelaskan tentang malaikat, di antaranya tentang penciptaan malaikat, tentang jumlah dan tentang kemampuan mereka. Informasi tentang awal kejadian malaikat diriwayatkan oleh Imam Muslim, Ahmad, At-Tirmidzi dan Ibn Majah melalui Aisyah ra., yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

⁴² Al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil*, jilid 4, hal. 177.

خلقت الملائكة من نور وخلق الجان من نار وخلق ادم مما وصف لكم.

“Malaikat diciptakan dari cahaya, jin dari api yang berkobar dan Adam (manusia) sebagaimana yang telah dijelaskan kepada kalian”.

Ada dua hal yang dituntut oleh Islam menyangkut kepercayaan tentang malaikat: Pertama, mereka benar wujud, mempunyai eksistensi, sebagai makhluk Allah, bukan ilusi dan bukan menyatu dengan diri manusia. Kedua, malaikat adalah hamba-hamba Allah yang taat yang diberi tugas-tugas tertentu oleh Allah.

Berapa jumlah malaikat, hanya Allah yang mengetahui. Tetapi dua hadis berikut dapat memberikan gambaran kepada kita bahwa jumlah malaikat itu sangat besar.

عن عبد الله ابن مسعود قال: رسول الله (ص) يؤتى بجهنم يومئذ لها سبعون الف زمام مع كل زمام سبعون الف ملك يجرونها (رواه مسلم).

“Neraka Jahannam pada hari kiamat memiliki tujuh puluh ribu kendali, setiap kendali ditarik oleh tujuh puluh ribu malaikat” (HR. Muslim).

Ketika Nabi SAW bertanya kepada Jibril tentang Bait Al-Makmur, yakni kiblat dan tempat berhaji para malaikat di langit, maka Jibril menjelaskan:

هذا البيت المعمور يصلى فيه كل يوم سبعون الف ملك لا يعودون اليه اخر ما عليهم (رواه البخارى).

“Ini adalah Al-Bait Al-Ma’mur, setiap hari tujuh puluh ribu malaikat shalat di sana, dan yang telah shalat tidak lagi kembali sesudahnya” (HR. Bukhari).

Malaikat memiliki kemampuan yang berbeda antara satu dengan lainnya. Malaikat Jibril dikatakan Allah sebagai malaikat “Yang mempunyai kekuatan di sisi Pemilik ‘Arasy Yang Maha Mulia” (QS. At-Takwir: 19-21), “Yang sangat kuat” (QS. An-Najm: 5). Ada malaikat yang memiliki kemampuan seperti firman Allah berikut: “Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun”. (QS. Al-Ma’arij: 4). Para malaikat memiliki kemampuan untuk tampil dalam bentuk manusia,

(Perhatikan QS. Adz-Dzariyat: 27-28), tidak makan dan tidak minum (Perhatikan QS. Hud: 70). Mereka tidak jemu dan tidak letih beribadah (Perhatikan QS. Tahrim: 6).⁴³

Jika ini dipahami oleh Abu Jahal dan orang-orang kafir seperti Abu Al-Asyad di atas tentulah mereka tidak akan mengeluarkan pernyataan seperti yang mereka nyatakan itu, tentulah mereka tidak ‘memperolok-olok’ jumlah yang disebutkan itu, apalagi jumlah tersebut belum tentu merupakan jumlah dalam arti bilangan perorangan, boleh jadi jumlah itu dalam arti barisan, di mana jumlah malaikat yang ada di dalam setiap barisan tersebut tidak diketahui kecuali hanya oleh Allah SWT.

وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا

“Dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir” (sambungan ayat: 31).

Fitnah dapat berarti ujian atau cobaan, seperti firman Allah:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُّوكُم بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٢٥﴾

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan” (QS. Al-Anbiya: 35).

Juga seperti firman Allah:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُم مِّنْ أَمْوَالِكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

“Dan ketahuilah, bahwa hartmu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah lah pahala yang besar”. (QS. Al-Anfal: 28).

Bisa juga berarti kesesatan:

يَبْنِيءَ آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ

“Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat disesatkan oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedau ibu bapamu dari syurga...” (QS. Al-Araf: 27)

⁴³ Quraisy Shihab, *Tersembunyi Jin, Iblis, Setan dan Malaikat*, hal. 191-204)

Jumlah yang sedikit tersebut menjadi cobaan sekaligus juga kesesatan bagi orang-orang kafir. Dicoba apakah mereka dapat memahami dan meyakini jumlah tersebut. Sesat karena mereka tidak dapat meyakini bahwa jumlah yang sedemikian sedikit itu akan mampu melakukan tugas untuk menghadapi jin dan manusia seluruhnya dari semenjak dunia ini diciptakan.

Di sinilah kesalahan cara fikir orang-orang kafir ini. Mereka mempersamakan tidak saja antara malaikat dengan manusia seperti yang telah dikemukakan di atas, tetapi juga antara kehidupan dunia dengan akhirat. Mereka juga tidak bisa memahami, bahwa jumlah yang sedemikianpun dengan kekuatan tertentu yang diberikan kepada mereka, malaikat-malaikat tersebut pasti akan dapat melaksanakan tugas mereka.⁴⁴

لَيَسْتَيِّقْنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ ...

“Supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin” (sambungan ayat: 31)

Utu al-Kitab yang dimaksud di dalam ayat ini adalah Yahudi dan Nashrani.⁴⁵

Bagi para *Ahl al-Kitab*, pemberitaan jumlah penjaga neraka di dalam ayat sebelumnya menjadikan mereka yakin, karena jumlah tersebut sesuai dengan jumlah yang disebutkan di dalam Taurat dan Injil.

Ada beberapa riwayat yang ditemukan di dalam *Jami' Al-Bayan* tentang hal ini, seperti riwayat dari Ibn 'Abbas yang mengatakan “bahwa jumlah mereka di dalam Taurat dan Injil sembilan belas, maka Allah berkehendak menjadikan mereka yakin dan orang-orang yang beriman bertambah iman mereka”. Demikian juga riwayat dari Qatadah yang mengatakan “bahwa Al-Qur'an membenarkan kandungan kitab-kitab sebelumnya yakni Taurat dan Injil bahwa penjaga neraka tersebut sembilan belas”. Demikian juga riwayat dari Qatadah yang mengatakan “bahwa Ahl Al-Kitab menjadi yakin ketika jumlah penjaga neraka tersebut sesuai dengan jumlah yang ada di dalam kitab-kitab mereka”. Adh-Dahak mengatakan “Jumlah penjaga neraka jahannam di dalam Taurat dan Injil adalah sembilan belas”.⁴⁶

⁴⁴ Ar-Razi, *Tafsir Fakhrurazi*, Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, juga Al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil*.

⁴⁵ Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, juz 29, hal. 219.

⁴⁶ At-Thabari, *Jami' al-Bayan*, juz 29, hal. 173.

وَيَزِدَادَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِيمَانًا ...

“Dan supaya orang yang beriman bertambah imannya”. (sambungan ayat: 31)

Orang yang beriman yang dimaksud di dalam ayat ini adalah orang-orang yang telah beriman dari Ahl al-Kitab dan orang-orang mukmin dari umat Muhammad SAW.

Ayat ini menjelaskan bahwa para Ahl al-Kitab yang telah beriman menjadi bertambah keyakinan atau membenaran mereka kepada Muhammad SAW, karena Nabi SAW telah menyampaikan jumlah yang sesuai dengan jumlah yang ada di dalam kitab mereka. Dan Nabi SAW menyampaikan jumlah tersebut bukan karena dia telah mempelajari hal tersebut sebelumnya, itu semata-mata wahyu dari langit.⁴⁷

Sayyid Quthub menafsirkan ayat **أَلَمْ يَجْعَلْ لَكُمْ آيَاتٍ أَنْ تَتَّقُوا مَا لِلَّذِينَ هُمْ بِهِ يُؤْتُونَ السُّلْطَانَ وَأَنْ تُؤْتُوا السُّلْطَانَ لِيُؤْتِيَكُمُ الْيَقِينَ** sebagai berikut:

فهؤلاء وهؤلاء سيجدون في عدد حراس سقر ما يدعو بعضهم الى اليقين ويدعو البعض الى ازياذ الايمان. فاما الذين اوتوا الكتاب فلا بد ان لديهم شيئاً عن هذه الحقيقة, فاذا سمعوا من القران استيقنوا انه مصدق لما بين يديهم عنها. واما الذين امنوا فكل قول من ربحهم يزيدهم ايماناً.

“Maka mereka dan mereka akan menemukan pada jumlah penjaga Saqar tersebut sesuatu yang mengajak sebagian mereka kepada keyakinan dan mengajak sebagian mereka kepada peningkatan iman. Adapun Ahl al-Kitab mesti ada di antara mereka sesuatu dari hakikat ini, maka apabila mereka mendengar dari Al-Qur’an, yakinlah mereka bahwasanya Al-Qur’an itu membenarkan apa yang ada di antara mereka dari hakikat tersebut. Adapun orang yang beriman, maka setiap perkataan dari Tuhan mereka akan menjadikan iman mereka bertambah”.⁴⁸

Artinya, pemberitaan tentang jumlah penjaga Saqar itu, menjadikan Ahl al-Kitab yakin kepada Al-Qur’an sebab apa yang diberitakan Al-Qur’an itu ada dan sesuai dengan apa yang diberitakan di dalam kitab mereka. Pemberitaan jumlah penjaga Saqar itu juga menjadikan orang yang telah

⁴⁷ Al-Khazin, *Lubab al-Ta’wil*, jilid 4, hal. 178.

⁴⁸ Sayyid Quthub, *Fi Dzilal al-Qur’an*, Jilid 6, hal. 3759.

beriman bertambah imannya, karena setiap perkataan Tuhan akan menjadikan mereka bertambah keimanannya.

وَلَا يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ ...

“Dan supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu”. (sambungan ayat: 31)

Yartab artinya *yasyukku* (ragu). Panggalan ayat ini menguatkan keadaan Ahl al-Kitab dan orang-orang yang beriman yang telah disebutkan sebelumnya, di mana Ahl al-Kitab menjadi yakin dan orang yang beriman bertambah iman mereka. Keyakinan itu tidak ada keraguan di dalamnya dan tidak ada keraguan sesudahnya.

Panggalan ayat ini, kata Al-Khazin, untuk menghimpun antara *itsbat al-yaqin* dan *nafy al-asyak* (menetapkan keyakinan dan menafikan keraguan) bagi mereka. Sehingga keadaan mereka benar-benar mantap berbeda dari keadaan orang-orang yang ragu dari orang-orang kafir dan orang-orang munafiq.

Atau seperti yang dikemukakan oleh Ar-Razi, bahwa keyakinan dengan dalil-dalil yang kuat, tidak menutup kemungkinan seseorang terkadang lupa dengan dalil-dalil tersebut, sehingga kemudian menjadi ragu kembali pada hal-hal tertentu. Panggalan ayat ini menafikan hal yang demikian bagi Ahl al-Kitab dan orang-orang mukmin.

● Yakin

Yakin, artinya adalah yang tidak ada keraguan padanya. Yakin memang bertingkat-tingkat. Ada yang disebut dengan *ilm al-yaqin* sebagaimana dalam firman Allah berikut:

كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ

“Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin” (QS. Al-Humazah: 5).

Kemudian ada yang disebut dengan *‘ain al-yaqin*:

ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan ‘ain al-yaqin” (QS. Al-Humazah: 7).

Ada *haqq al-yaqin*:

إِنَّ هَذَا هُوَ حَقُّ الْيَقِينِ ﴿٩٥﴾

“Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah sesuatu keyakinan yang benar”.
(QS. Al-Waqi’ah: 95).

Secara sederhana *ilm al-yaqin* artinya adalah keyakinan atas dasar ilmu. *‘Ain al-yaqin* adalah keyakinan karena telah menyaksikan. *Haq al-Yaqin*, keyakinan karena telah merasakan. Sebagai contoh, apa yang dikemukakan oleh ayat 95 surah *Al-Waqiah* di atas, menegaskan bahwa orang yang telah dibakar di dalam neraka benar-benar meyakini bahwa neraka itu ada dan sangat menyiksa, karena orang tersebut telah berada dan merasakan neraka tersebut.

.... وَلَيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ...

“Dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan): ‘Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?’”. (sambungan ayat: 31)

● Hati Berpenyakit

Di dalam kitab-kitab tafsir bahwa yang dimaksud dengan kata **Ÿi** **ĎáæÈää ãÑÖ** diartikan dengan: yang di dalam hati mereka ada kemunafikan (*nifaq*) dan keraguan (*syak*). **æÇáßÇÝÑiä** di sini di maksudkan orang-orang musyrik Makkah.

Bagaimanapun jika *fi qulubihim maradh* diartikan dengan orang-orang munafiq maka timbul pertanyaan. Bukankah surah ini surah Makkiah. Bukankah orang-orang munafiq belum ada pada priode Makkah. Jawabnya, sebagaimana kata para *mufassir* adalah bahwa ayat ini menceritakan perkara yang gaib yakni peristiwa yang akan terjadi kemudian, di mana orang-orang munafiq akan berkata seperti itu. Maka ayat ini merupakan mukjizat kepada Nabi tentang pemberitaan yang gaib.⁴⁹

Demikian juga pendapat Zamakhsyari seperti yang dikutip oleh Al-Qasimi.⁵⁰

⁴⁹ *Tafsir Al-Khazin, Fakhrrrazi.*

⁵⁰ Al-Qasimi, *Mahasin al-Ta’wil*, juz 16, hal. 271.

Untuk melihat perbedaan antar orang munafiq, orang yang di hatinya ada penyakit dan orang kafir, berikut penulis kutip sebagian penjelasan Quraish Shihab. “Apa yang dilakukan oleh orang-orang munafik tersebut tidak lain kecuali menghindari dari sesuatu yang merugikan atau guna memperoleh keuntungan duniawi semata-mata. Sikap orang munafiq di atas jelas berbeda dengan orang-orang yang dalam kalbu mereka ada penyakit. Kelompok ini adalah orang-orang yang ragu terhadap Allah dan janji-janji-Nya, atau – dengan kata lain – orang-orang yang memiliki iman yang lemah sehingga mudah terombang ambing; sikapnya berbolak-balik dan berubah-ubah. Mereka jelas bukan orang-orang kafir, karena orang kafir adalah orang-orang yang telah mati kalbunya sebagaimana yang diisyaratkan dalam surah Al-An’am ayat 112”.⁵¹

Orang yang di dalam hati mereka ada penyakit dan orang-orang kafir inilah yang mempertanyakan apa yang dimaksud Allah dengan perumpamaan tersebut, yakni jumlah penjaga neraka yang sembilan belas itu. Sebuah pertanyaan bukan untuk mendapatkan jawaban tetapi pertanyaan untuk memperolok-olok dalam rangka menolak apa yang disampaikan oleh Al-Qur’an.

....كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ....

“Demikian Allah membiarkan sesat orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya”. (sambungan ayat: 31)

Allah menyesatkan orang-orang yang ada penyakit di dalam hati mereka dan orang-orang kafir yang memperolok-olok ayat Allah tersebut dan memberi petunjuk kepada mereka yang bertambah iman mereka.

Al-Maraghi membuat penjelasan sebagai berikut: “Penyesatan seperti ini menyesatkan orang-orang yang dikehendaki kesesatannya karena kesiapannya yang buruk, karena ia mengotori dirinya, mengarahkannya kepada perbuatan yang buruk dan tetap menjalankan keburukan ketika menyaksikan ayat-ayat yang membicarakan petunjuk. Dan Dia memberikan petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, karena dia mengarahkan pilihannya kepada perbuatan yang baik dan membersihkan diri ketika tampak baginya petunjuk”.⁵²

....وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ....

⁵¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur’an al-Karim*, hal. 308.

⁵² Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 29, hal. 234.

“Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri”.
(sambungan ayat: 31)

Tidak ada yang mengetahui jumlah mereka kecuali Allah. Ayat ini seperti yang dikatakan Muqatil adalah merupakan jawapan terhadap perkataan Abu Jahal berikut:

“Apakah Tuhan Muhammad hanya memiliki pembantu sembilan belas malaikat?”.⁵³

Meskipun mereka hanya sembilan belas, tetapi mereka mempunyai pembantu-pembantu atau prajurit-prajurit yang jumlah mereka hanya Allah yang mengetahuinya.⁵⁴

Dengan demikian ini merupakan jawapan berikutnya kepada orang-orang kafir setelah sebelumnya dikemukakan bahwa meskipun mereka sembilan belas tetapi mereka adalah malaikat bukan manusia, di mana mereka mempunyai kekuatan-kekuatan yang telah diberikan Allah kepada mereka yang tidak mungkin dibandingkan dengan kekuatan sembilan belas orang manusia. Sekarang, di dalam ayat ini, dikemukakan pula bahwa jumlah mereka sebenarnya tidak diketahui oleh siapapun kecuali Allah, termasuklah prajurit-prajurit di bawah kendali sembilan belas malaikat tersebut.

وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْبَشْرِ ﴿٣١﴾

“Dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia”. (sambungan ayat: 31)

Ada dua pengertian tentang apa yang dimaksud dengan *âi* dalam ayat ini: Pertama *an-nar* (neraka), dan yang kedua, ayat-ayat Qur’an dan peringatan-peringatan yang termuat di dalamnya, seperti Saqar dan para malaikat penjaganya yang kuat-kuat dan jumlah prajurit-prajurit dari Saqar itu yang tidak diketahui jumlahnya kecuali oleh Allah semata, semua itu menjadi peringatan (*mau’idzah dan tazkirah*) bagi umat manusia.

⁵³ Al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani*, juz 19, hal. 220.

⁵⁴ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 29, hal. 2235.

Tafsir ayat: 32-37

كَلَّا وَالْقَمَرَ ﴿٣٢﴾ وَاللَّيْلِ إِذْ أَدْبَرَ ﴿٣٣﴾ وَالصُّبْحِ إِذَا أَسْفَرَ ﴿٣٤﴾ إِنَّهَا لَإِحْدَى الْكُبَرِ ﴿٣٥﴾ نَذِيرًا لِلْبَشَرِ ﴿٣٦﴾ لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَتَقَدَّمَ أَوْ يَتَأَخَّرَ ﴿٣٧﴾

“Sekali-kali tidak, demi bulan, dan malam ketika telah berlalu, dan subuh apabila mulai terang. Sesungguhnya Saqar itu adalah satu bencana yang amat besar; sebagai ancaman bagi manusia (yaitu) bagi siapa di antaramu yang berkehendak akan maju atau mundur”. (ayat: 32-37)

كَلَّا وَالْقَمَرَ ﴿٣٢﴾ وَاللَّيْلِ إِذْ أَدْبَرَ ﴿٣٣﴾ وَالصُّبْحِ إِذَا أَسْفَرَ ﴿٣٤﴾

“Sekali-kali tidak, demi bulan, dan malam ketika telah berlalu, dan subuh apabila mulai terang”. (ayat: 32-34)

Ada empat pengertian *kalla* (sekali-kali tidak) di dalam ayat 32 ini. Ar-Razi mengatakan:

انه انكار بعد ان جعلها ذكرى ان تكون لهم ذكرى لانهم لا يتذكرون. وثانيها انه ردع لمن ينكر ان يكون احدى الكبر نذيرا. وثالثها انه ردع لقول ابي جهل واصحابه : انهم يقدرون على مقاومة خزنة النار. ورابعها انه ردع لهم عن الاستهزاء بالعدة المخصوصة.

“Bahwa ungkapan itu (*kalla*) adalah pengingkaran setelah Dia menjadikannya sebagai peringatan bahwa adalah itu bagi mereka sebagai peringatan karena mereka tidak mengambil peringatan. Kedua, bahwanya itu adalah penafian bagi orang yang mengingkari bahwa ihda al-kubar itu (*saqar* itu) adalah peringatan. Ketiga, bahwasanya itu adalah penafian bagi perkataan Abu Jahal dan rekan-rekannya bahwa mereka mampu melawan para penjaga neraka. Keempat itu adalah penafian bagi mereka yang memperolok-olok jumlah tertentu (*penjaga Saqar* tersebut).⁵⁵

Di dalam ayat-ayat ini Allah bersumpah dengan bulan, malam dan subuh, bahwa Saqar itu adalah satu bencana besar bagi siapa saja yang

⁵⁵ Ar-Razi, *Tafsir Fakhurrrazi*, 186-187.

kelak akan dimasukkan ke dalamnya. Kobaran apinya yang sangat panas yang dapat terasa dari tempat yang sangat dan sangat jauh, para penjaganya yang kuat-kuat yang sangat patuh untuk melaksanakan tugas-tugas mereka menjatuhkan hukuman bagi para penghuni neraka, di dalamnya mereka tidak akan mati dan juga tidak dibiarkan hidup tanpa disiksa.

● Sumpah

Sumpah adalah: “Menyatakan atau meneguhkan suatu persoalan dengan menyebut nama Allah atau salah satu dari sifat-sifat-Nya”.

Sumpah tidak sah kecuali dengan menyebut nama Allah atau salah satu sifat-Nya. Diharamkan bersumpah dengan menyebut sesuatu selain Allah, karena sesungguhnya di dalam sumpah tersebut terkandung makna pengagungan terhadap sesuatu yang namanya disebutkan di dalam sumpah tersebut, di samping keyakinan bahwa yang disebutkan namanya di dalam bersumpah tersebut mempunyai kekuasaan untuk menjatuhkan hukuman dan segalam macam mudharat bagi yang bersumpah jika yang bersumpah tersebut berbohong di dalam sumpahnya. Keyakinan seperti itu tidak layak kecuali hanya kepada Allah.

Karena itu, jika seseorang yang bersumpah dengan sesuatu selain Allah dan kemudian ia melanggar sumpahnya, maka dia tidak dikenakan kaffarat, tetapi ia berdosa karena ia telah bersumpah dengan sesuatu selain Allah.

Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda:

لا تحلفوا بابائكم ولا بامهاتكم ولا بالانداد - اى الاصنام - ولا تحلفوا الا بالله ولا تحلفوا الا وانتم صادقون.

“Jangan kamu bersumpah dengan (nama) bapak-bapak kamu dan jangan dengan (nama) ibu-ibu kamu dan jangan dengan (nama) patung-patung, dan jangan kamu bersumpah kecuali dengan nama Allah dan jangan kamu bersumpah kecuali kamu benar”. (HR. Abu Daud dan Nasa’i)

Rasulullah SAW bersabda: **اَللّٰهُ اَكْبَرُ** “Siapa yang bersumpah dengan (nama) selain Allah, maka dia telah menyariatkan Tuhan”.

Adapun orang-orang yang bersumpah dengan menyebut sesuatu selain Allah, tetapi sedikitpun tidak bermaksud mengagungkannya tetapi hanya sekedar untuk menguatkan ucapan, maka hukumnya tidak sampai haram. Hukumnya makruh, karena di dalamnya ada *tasyabuh* (persamaan) di mana ia seolah-olah membesarkan sesuatu itu. Karenanya, sebaiknya dihindarkan.

Berbeda dengan manusia, Allah bersumpah dengan Al-Qur'an, dengan malaikat, dengan matahari, bulan, bintang, bukit, siang, malam dan lain sebagainya. Ini adalah kekhususan bagi Allah. Allah bersumpah dengan semua itu, bukan berarti bahwa Allah mengagungkan mereka, karena hanya Allah yang Maha Agung. Semua itu ciptaan-Nya, tidak sedikitpun memberi faedah dan mudarat kepada-Nya. Allah bersumpah dengan semua itu, di antaranya agar manusia menaruh perhatian, mengamati, mempelajari, merenungkan semua yang dengannya Allah bersumpah tersebut.

Jika Allah bersumpah dengan matahari dan bulan misalnya, maka lihatlah, perhatikanlah, renungkanlah, bagaimana itu diciptakan, betapa besar manfaat dan kegunaannya bagi kehidupan, bagaimana jika Allah meniadakannya, atau meporak-porandakannya. Semua fikiran, renungan itu akan kembali kepada sebuah kesimpulan yang menunjukkan keagungan Tuhan. Tapi ingat, meskipun terlihat 'besar' semua itu sebenarnya kecil, dari tiada menjadi ada, kemudian akan tiada kembali. Ada siang, tetapi siang akan berlalu. Ada malam, tetapi malam juga akan berlalu begitu subuh mulai datang. Semua itu kelak akhirnya juga akan menjadi tiada. Yang kekal hanya Allah, karena itu yakinlah bahwa Saqar (neraka) itu sesuatu yang pasti dan merupakan bencana besar dari Tuhan penguasa segala sesuatu termasuk bulan, malam dan siang.

إِنَّهَا لِأَحَدَى الْكُبْرَى ﴿٣٥﴾

“*Sesungguhnya Saqar itu adalah satu bencana yang amat besar*”. (ayat: 35)

Berbagai riwayat yang dikutip At-Thabari mengatakan bahwa yang dimaksud dengan **قَاعِ أَصْحَابِ النَّارِ** itu ada adalah neraka (*an-nar* atau *jahannam*).⁵⁶ Ada juga yang mengartikan *al-kubar* dengan tingkat bawah neraka (*darakat an-nar*) yang jumlahnya tujuh: *jahannam*, *ladza*, *al-huthamah*, *as-sa'ir*, *saqar*, *al-jahim* dan *al-hawiyah*.⁵⁷

نَذِيرًا لِلْبَشَرِ ﴿٣٦﴾ لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَتَقَدَّمَ أَوْ يَتَأَخَّرَ ﴿٣٧﴾

“*Sebagai ancaman bagi manusia (yaitu) bagi siapa di antaramu yang berkehendak akan maju atau mundur*”. (ayat: 36-37)

Saqar itu menjadi ancaman bagi manusia. Karena itu, siapa yang

⁵⁶ At-Thabari, *Jami' al-Bayan*, juz 29, hal. 175-176.

⁵⁷ Al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil*, jilid 4, hal. 179.

berkeinginan selamat darinya, maka hendaklah ia bersegera untuk melakukan kebaikan dan ketataan, tetapi jika tidak khawatir menjadi penghuni neraka, terserah kepada yang bersangkutan untuk mundur dari kebaikan dan ketaatan tersebut. Tidak ada paksaan bagi setiap orang untuk menjadi orang yang beriman atau menjadi orang yang engkar (kafir).

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۚ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

“Dan katakanlah: ‘Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir. Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek” (QS. Al-Kahfi: 29).

Tafsir ayat: 38-48

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾ إِلَّا أَصْحَابَ الْيَمِينِ ﴿٣٩﴾ فِي جَنَّاتٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٤٠﴾ عَنِ الْمُجْرِمِينَ ﴿٤١﴾ مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ ﴿٤٢﴾ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنْ الْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمِ الْمَسْكِينِ ﴿٤٤﴾ وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ ﴿٤٥﴾ وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّينِ ﴿٤٦﴾ حَتَّىٰ أَتَانَا الْيَقِينُ ﴿٤٧﴾ فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ ﴿٤٨﴾

“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, kecuali golongan kanan, berada di dalam syurga mereka tanya menanya, tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa. Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka). Mereka menjawab: ‘kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin, dan adalah kami membicarakan yang bathil bersama orang-orang yang membicarakannya, dan kami mendustakan hari pembalasan, hingga

malaiikat sebab mereka tidak melakukan dosa yang dengannya mereka meng-gadaikan diri mereka dan kemudian mesti menebusnya. Jadi lebih tepat jika *ashhab al-yamin* di sini diartikan dengan “orang-orang mukmin yang ikhlas” atau “mereka yang berikan kitab mereka dari sebelah kanan mereka”. Mereka-mereka inilah yang telah membebaskan diri mereka dari ketergadaan atau dari keterikatan di sisi Tuhan dengan amal-amal shaleh mereka.

فِي جَنَّاتٍ يَتَسَاءَلُونَ ۖ عَنِ الْمُجْرِمِينَ ۖ مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ ﴿٤٢﴾

“Berada ddi dalam syurga mereka tanya menanya, tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa. Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)”. (ayat: 40-42)

Ashhab al-yamin tempat mereka di surga. Di sini mereka akan mendapatkan kenikmatan-kenikmatan yang difirmankan Allah berikut:

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ ۖ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ ﴿٢٧﴾ فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ﴿٢٨﴾ وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ ﴿٢٩﴾
 وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ ﴿٣٠﴾ وَمَاءٍ مَّسْكُوبٍ ﴿٣١﴾ وَفِكَهَةٍ كَثِيرَةٍ ﴿٣٢﴾ لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ﴿٣٣﴾
 وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ ﴿٣٤﴾ إِنَّا أَنْشَأْنَهُنَّ إِنِشَاءً ﴿٣٥﴾ فَجَعَلْنَهُنَّ أَبْكَارًا ﴿٣٦﴾ عُرُبًا
 أَتْرَابًا ﴿٣٧﴾ لِأَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴿٣٨﴾

“Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu. Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), dan naungan yang terbentang luas, dan air yang tercurah, dan buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang mengambilnya, dan kasur-kasur yang tebal dan empuk. Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya. (Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan”. (QS. Al-Waqi’ah: 27-38)

Di dalam surga yang penuh dengan kenikmatan itu, sebagian mereka bertanya kepada sebagian yang lain tentang keadaan orang-orang yang berdosa. Kenapa mereka itu diazab di neraka Saqar. Yang ditanya di antara mereka berkata: ‘Kami telah bertanya kepada mereka (penghuni Saqar) tentang keadaan mereka tersebut dengan perkataan kami: ‘Apakah yang

memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)'. Demikian penjelasan Al-Qasimi dengan mengutip perkataan Al-Qasyani.⁶⁰

Pertanyaan ini dijawab oleh penghuni Saqar yang termuat di dalam ayat 43 sampai ayat 46 berikut:

● Kenapa Mereka Dimasukkan ke Neraka Saqar

Jawaban pertama dari penghuni Saqar adalah pada ayat 43 ini.

قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾

“Mereka menjawab: ‘kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat”. (ayat: 43)

Yang dimaksud di sini adalah shalat wajib. Mereka tidak mengerjakan shalat wajib di dunia. Karena yang meninggalkan shalat yang tidak wajib tidaklah dizab di dalam neraka. Ayat ini menunjukkan bahwa begitu pentingnya kedudukan shalat di dalam kehidupan. Orang-orang yang benar-benar mendirikan shalat akan terhindar dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar.

.... إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ

“Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar” (QS. Al-Ankabut: 45).

Terhindar dari perbuatan keji dan mungkar merupakan syarat penting untuk bisa meraih surga dan terhindar dari neraka.

Kedua, mereka mengatakan bahwa mereka disiksa di dalam Saqar karena:

وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمَسْكِينِ ﴿٤٤﴾

“Dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin”. (ayat: 44)

Yang dimaksud di sini juga adalah zakat wajib. Karena sebagaimana yang dikatakan oleh Ar-Razi, tidak mungkin seseorang diazab karena meninggalkan sesuatu yang tidak diwajibkan.

⁶⁰ Al-Qasimi dalam *Mahasin al-Ta'wil*, juz 16, hal. 273.

Tetapi ayat ini juga, seperti yang dikemukakan oleh Sayyid Quthub mengisyaratkan betapa mereka memutuskan hubungan dan tidak melakukan kebaikan kepada orang-orang miskin.

Memang sekian banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Rasul yang berisi ancaman terhadap orang-orang yang mengabaikan orang-orang miskin. Allah berfirman: "Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama. Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin" (QS. Al-Ma'un: 1-3).

وَكَانَا نَحُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ ﴿٤٥﴾

"Dan adalah kami membicarakan yang bathil bersama orang-orang yang membicarakannya". (ayat: 45)

Ayat ke 45 ini, merupakan jawaban ketiga kenapa mereka dimasukkan ke dalam Saqar, karena mereka masuk kedalam pembicaraan yang bathil dan tidak berguna. Seperti memperolok-olok atau mempermain-mainkan masalah akidah baik yang berhubungan dengan Allah atau yang berhubungan dengan rasul-Nya atau dengan kitab suci.

وَكَانَا نَكْذِبُ بِيَوْمِ الدِّينِ ﴿٤٦﴾ حَتَّىٰ أَتَدْنَا الْيَقِينَ ﴿٤٧﴾

"Dan kami mendustakan hari pembalasan, hingga datang kepada kami kematian". (ayat: 46-47)

Ini merupakan sebab keempat. Mereka mendustakan hari pembalasan (hari kiamat) di mana tidak ada satu perbuatan baik sekecil apapun kecuali diberi imbalan yang lebih baik dan tidak ada satu perbuatan jahat kecuali diberi ganjaran yang setimpal. Pendustaan mereka ini berkelanjutan sampai mereka mati.

فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَعَةُ الشَّافِعِينَ ﴿٤٨﴾

"Maka tidak berguna bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat". (ayat: 48)

Orang-orang yang seperti itu, yakni yang tidak mendirikan shalat, yang tidak mengeluarkan zakat, yang membicarakan hal-hal yang batil, yang tidak percaya kepada hari pembalasan, tidaklah mungkin mendapat syafaat dari siapapun juga.

Hamka mengatakan: “Artinya, tidaklah ada orang atau Rasul yang akan dapat membela orang yang semacam itu di hari kiamat. Orang semacam itu sudah pastilah masuk kedalam neraka Saqar. Karena kalau orang yang telah terang bersalah besar sebagai demikian, tidaklah adil kalau mereka diberi pertolongan dan syafaat di hadapan Tuhan”.⁶¹

Tafsir ayat: 49-56

فَمَا هُمْ عَنِ التَّذْكَرَةِ مُعْرِضِينَ ﴿٤٩﴾ كَانَتْهُمْ حُمْرٌ مُسْتَنْفِرَةٌ ﴿٥٠﴾ فَزَتْ مِنْ قَسْوَرَةٍ ﴿٥١﴾ بَلْ يُرِيدُ كُلُّ امْرِئٍ مِنْهُمْ أَنْ يُؤْتَى صُحُفًا مُنشَرَّةً ﴿٥٢﴾ كَلَّا ۖ بَلْ لَا تَخَافُونَ ﴿٥٣﴾ الْآخِرَةَ ﴿٥٤﴾ كَلَّا إِنَّهُ تَذَكُّرٌ ﴿٥٥﴾ فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ ﴿٥٦﴾ وَمَا يَذُكَّرُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۗ هُوَ أَهْلُ التَّقْوَى وَأَهْلُ الْمَغْفِرَةِ ﴿٥٧﴾

“Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah). Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut. Lari daripada singa. Bahkan tiap-tiap orang dari mereka berkehendak supaya diberikan kepadanya lembaran-lembaran yang terbuka. Sekali-kali tidak, sebenarnya mereka tidak takut kepada negeri akhirat. Sekali-kali tidak demikian halnya, sesungguhnya Al-Qur’an itu adalah peringatan. Maka barangsiapa menghendaki, niscaya dia mengambil pelajaran dari padanya (Al-Qur’an). Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran dari padanya kecuali Allah menghendakinya. Dia (Allah) adalah Tuhan Yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan memberi ampun”. (ayat: 49-56)

فَمَا هُمْ عَنِ التَّذْكَرَةِ مُعْرِضِينَ ﴿٤٩﴾

“Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)”. (ayat: 49)

At-tadzkiroh di sini adalah mawa'idz al-Qur'an (peringatan dan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an). Mengapa mereka para orang-orang musyrik berpaling dari petunjuk-petunjuk yang diberikan kepada mereka yang termuat di dalam Al-Qur'an. Padahal petunjuk-petunjuk tersebut tidak lain adalah untuk

⁶¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 29, hal. 222-223.

kebaikan mereka di dunia dan di akhirat. Ini merupakan sebuah pertanyaan yang mengandung keheranan sekaligus kecaman terhadap sikap mereka itu.

Muqatil menafsirkan bahwa berpaling itu dua macam: “*Pertama*, juhud dan inkar, yaitu menolak dengan berbagai alasan yang dicari-cari dan yang tidak masuk akal. *Kedua*, tidak menolak dengan mulut tetapi tidak mau mengerjakan apa yang diperintahkan dan tidak mau menghentikan apa yang dilarang”.⁶²

كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُّسْتَنْفِرَةٌ ۖ فَرَّتْ مِنْ قَسْوَرَةٍ ﴿٥١﴾

“*Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut. Lari daripada singa*”.
(ayat: 50-51)

Humur adalah jama’ dari kata *himar* (keledai). Di dalam salah satu ayat Al-Qur’an diisyaratkan bahwa keledai adalah lambang kebodohon.

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ
مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥﴾

“*Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tidak memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal*” (QS. Al-Jum’ah: 5).

Qaswarah mempunyai dua arti: pemanah atau singa.⁶³

Ayat 50 dan 51 ini menjelaskan bagaimana orang-orang musyrik menjauh dari Muhammad SAW dan dari Al-Qur’an dengan semua ajaran yang terkandung di dalamnya, seperti larinya keledai dengan sekencang-kencangnya dari pemanah atau dari singa, karena terkejut atau karena rasa takut.

Dalam penyerupaan ini terkandung penghinaan dan persaksian atas kebodohan mereka.⁶⁴

Penghinaan karena mereka dipersamakan dengan keledai yang terbirit-birit karena ketakutan. Kebodohan karena mereka menjauh dari kebenaran yang dibawa Al-Qur’an. Maksud menjauh dari mara bahaya tetapi sesungguhnya berlari menuju bahaya yang sangat besar.

⁶² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 29, hal. 224.

⁶³ At-Thabari, *Jami’ al-Bayan*, juz 29, hal. 181-182.

⁶⁴ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 29, hal. 240.

بَلْ يُرِيدُ كُلُّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ أَنْ يُؤْتَىٰ صُحُفًا مُّنشَرَةً ﴿٥٢﴾

“Bahkan tiap-tiap orang dari mereka berkehendak supaya diberikan kepadanya lembaran-lembaran yang terbuka”. (ayat: 52)

Keingkaran mereka semakin menjadi-jadi.

انهم قالوا لرسول الله صلى الله عليه وسلم: لا نؤمن بك حتى تأتي كل واحد منا بكتاب من السماء عنوانه من رب العالمين الى فلان بن فلان ونؤمر فيه باتباعك.

“Mereka berkata kepada Rasulullah SAW: kami tidak beriman kepadamu hingga engkau datangkan kepada setiap orang dari kami satu kitab dari langit dari Tuhan semesta alam yang ditunjukkan kepada si fulan anak si fulan yang memerintahkan kami untuk mengikutimu”. Demikian sebagian penjelasan Ar-Razi tentang ayat di atas.⁶⁵

Ayat ini mengisyaratkan betapa keingkaran mereka sudah sedemikian jauh. Mereka tidak saja berlari sekencang-kencangnya menjauh dari kebenaran yang dibawa Muhammad SAW, tetapi juga mereka meminta untuk mendapat lembaran khusus dari Tuhan yang meminta mereka untuk beriman kepada Muhammad SAW. Sebuah permintaan di luar batas kewajaran.

Di samping penafsiran seperti itu, ada juga yang menafsirkan bahwa ayat ke 52 ini menjelaskan kedengkian orang-orang kafir kepada Muhammad SAW yang telah dipilih Allah menjadi Rasul dan kepadanya diwahyukan firman-firman-Nya. Setiap mereka menginginkan kedudukan tersebut dan menginginkan diberikan kitab sebagaimana diberikan kepada Muhammad tersebut. Tetapi Allah telah memilih kepada siapa Dia memberikan risalah-Nya, dan Dia memilih untuk tugas tersebut manusia yang mulia dan agung.⁶⁶

Setiap orang (menginginkan) diturunkan kepadanya kitab sebagaimana diturunkan kepada Muhammad SAW.⁶⁷

كَلَّا بَلْ لَّا تَخَافُونَ الْآخِرَةَ ﴿٥٣﴾

⁶⁵ Ar-Razi, *Tafsiri Fakhrrurazi*, jilid 11, hal. 190.

⁶⁶ Sayyid Qutub, *Fi Dzilal Al-Qur'an*, jilid 6, hal. 3762-3763.

⁶⁷ Al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, juz 16, hal. 274.

“Sekali-kali tidak, sebenarnya mereka tidak takut kepada negeri akhirat”.
(ayat: 53)

Sekali-kali tidak. Allah tidak akan mengabulkan harapan mereka di atas. Baik harapan itu berupa harapan agar setiap orang dari mereka diberi satu kitab yang meminta agar mereka beriman kepada Muhammad SAW maupun harapan mereka untuk mendapat apa yang didapatkan oleh Muhammad SAW, kenabian dan wahyu.

Mereka tidak takut kepada negeri akhirat. Mereka tidak percaya kepada hari pembalasan dengan segala macam siksaannya. Karena ketidakpercayaan kepada hari akhirat inilah yang membuat mereka berpaling dari wahyu Ilahi. Sebab jika mereka percaya dengan hari akhirat di mana di sana ada surga dan ada neraka tentu mereka akan berupaya untuk bisa masuk kesurga dan terhindar dari neraka. Bimbingan-bimbingan yang membawa mereka untuk masuk ke dalam surga dan menjauhkan mereka dari neraka tentu mereka terima dengan baik. Karena akhirat tidak mereka percaya, maka tidak ada perlunya mempercayai wahyu Ilahi yang berisi bimbingan-bimbingan tentang akhirat tersebut.

كَلَّا إِنَّهُ تَذَكُّرٌ

“Sekali-kali tidak demikian halnya, sesungguhnya al-Qur’an itu adalah peringatan”.
(ayat: 54)

Sekali-kali tidak demikian halnya. Ayat ini menafikan perkataan orang-orang musyrik yang mengatakan bahwa Qur’an adalah sihir yang terpilih atau sihir yang dipelajari atau perkataan manusia. Tetapi Al-Qur’an itu adalah peringatan dari Allah kepada makhluknya.⁶⁸

Al-Qur’an, yang mereka berpaling dari mendengarnya, yang mereka berlari menjauh darinya seperti berlari kencangnya keledai dari pemanah atau dari singa karena terkejut atau ketakutan, dan mereka yang menyembunyikan di dalam diri mereka kedengkian kepada kedudukan Muhammad SAW dan yang mendustakan hari akhirat. Al-Qur’an itu tidak lain adalah peringatan yang mengingatkan.⁶⁹

Di dalamnya, Allah memberikan peringatan-peringatan yang disampaikan

⁶⁸ At-Thabari, *Jami’ al-Bayan*, juz 29, hal. 185.

⁶⁹ Sayyid Quthub, *Fi Dzilal al-Qur’an*, jilid 6, hal. 3763.

oleh seorang pemberi peringatan, Nabi Muhammad SAW. Kelak di akhirat tidak boleh ada seorangpun yang beralasan bahwa ia tidak mendapat peringatan. Peringatan telah disampaikan tetapi mereka yang berpaling dari peringatan tersebut.

فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ ﴿٥٥﴾

“Maka barangsiapa menghendaki, niscaya dia mengambil pelajaran dari padanya (Al-Qur’an)”. (ayat: 55)

Siapa yang mau, maka dia mengambil peringatan darinya. Manfaatnya, kembali kepada yang bersangkutan. Siapa yang tidak mau, bencananya akan menimpa dirinya sendiri.

وَمَا يَذْكُرُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ﴿٥٦﴾

“Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran dari padanya kecuali Allah menghendakinya”. (awal ayat: 56)

Al-Maraghi menjelaskan ayat ini sebagai berikut: “Mereka tidak menjadikan Al-Qur’an ini sebagai pelajaran, tidak mengambil nasehat-nasehatnya, dan tidak mengamalkan apa yang dikandungnya, kecuali jika Allah menghendaki agar mereka ingat. Seseorang tidak akan dapat berbuat sesuatu kecuali jika Allah memberikan kepadanya kekuatan untuk melakukannya, sebab tidak akan terjadi di dalam kerajaan Allah SWT, kecuali apa yang dikehendaki-Nya”.⁷⁰

Ayat ini tidak berarti menafikan sama sekali upaya atau usaha manusia untuk merubah keadaan mereka dari kafir menjadi beriman. Allah akan membantu manusia untuk berubah menjadi beriman, jika mereka mau belajar, berfikir dan memahami, jika mereka tidak mengingkari kata hati mereka karena pertimbangan kedudukan di tengah-tengah masyarakat, seperti yang terjadi kepada Al-Walid bin Al-Mughirah, jika mereka memiliki keinginan yang besar untuk menjadi orang yang beriman, jika mereka melakukan usaha-usaha nyata kearah itu, Allah akan membantu mereka untuk sampai kepada kebenaran.

هُوَ أَهْلُ التَّقْوَىٰ وَأَهْلُ الْغَفْرِ ﴿٥٦﴾

“Dia (Allah) adalah Tuhan Yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan memberi ampun”. (akhir ayat: 56)

⁷⁰ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 29, hal, 242.

Ayat ini menutup semua penjelasan ayat-ayat di atas. Di sini ditegaskan, bahwa hanya kepada Allah, manusia semestinya bertakwa, tidak kepada lainnya. Dialah yang kelak memberikan ampunan kepada siapa saja yang beriman dan mentaatinya dengan sebenar-benar ketaatan.

Ayat ini menjelaskan bahwa hanya kepada Allah, manusia patut bertakwa dan hanya siksa-Nya yang patut ditakuti, maka mereka hanya beriman dan mentaati-Nya. Ayat ini juga menjelaskan bahwa hanya Allah yang akan mengampuni dari kekafiran mereka yang telah lalu jika mereka beriman dan taat.⁷¹

Dari Anas bahwa Rasulullah SAW membaca ayat ini dan bersabda:

قد قال ربكم انا اهل ان اتقى فلا يجعل معي اله فمن اتقاني فلم يجعل معي
الها اخر فانا اهل ان اغفر له.

“Sesungguhnya telah berkata Tuhan kamu, Akulah yang patut untuk ditakuti, maka tidak dijadikan bersama-Ku Tuhan. Siapa yang bertakwa kepada-Ku maka tidak menjadikan bersamaku Tuhan yang lain, maka Aku patut memberikan ampunan kepada-Nya.”⁷²

Semoga setiap kita yang telah beriman kepada-Nya, terus bertambah kuat dalam keimanan, dan semoga Dia mengampunkan segala kesalahan dan dosa yang kita lakukan. *Wallahu a'lam bish shawab*

⁷¹ Ar-Razi, *Tafsir Fakhrurrazi*, jilid 11, hal. 191.

⁷² Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, juz 129, hal. 232.

TAFSIR SURAH AL-QIYAMAH

Surah ini bernama surah *Al-Qiyamah* (hari kiamat). Dinamai demikian karena ayat pertamanya berisi sumpah tentang kepastian adanya hari tersebut dan kandungannya yang berisi dalil-dalil tentang hari kiamat dan hal-hal yang terjadi sebelum hari tersebut.

Surah *Al-Qiyamah* yang menurut ulama Kufah berisi 40 ayat ini termasuk dalam golongan surah-surah Makkiyah, diturunkan sesudah surah *Al-Qari'ah* dan sebelum surah *Al-Humazah*.

Kandungan ayat ini meliputi kepastian adanya hari berbangkit, kengerian-kengerian hari kiamat, hal-hal yang terjadi sebelumnya sampai kepada awal penciptaan manusia. Setiap orang akan memperoleh balasan dari apa yang dilakukannya selama hidup di dunia. Yang baik dimuliakan dan yang bejat dihinakan.

Hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah pada surah sebelumnya dijelaskan bahwa orang-orang kafir tidak percaya dengan hari akhirat karena itu mereka tidak takut kepadanya. Di dalam surah ini, Allah mengemukakan dalil-dalil mengenai hari tersebut, kengerian-kengeriannya dan berbagai keadaannya. Dijelaskan juga perkara-perkara yang terjadi sebelum hari kiamat tersebut, seperti keluarnya ruh dari badan dan bahkan sebelum itu lagi yakni dari awal penciptaan manusia, dengan urutan terbalik.¹

Tafsir ayat: 1-2

لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ ۖ وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿١﴾

“Aku bersumpah dengan hari kiamat, dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)”. (ayat: 1-2)

Ada beberapa riwayat yang dikemukakan oleh Ath-Thabari tentang arti *la* dalam ayat ini. Sebagian riwayat-riwayat tersebut menjelaskan bahwa *la* di sini berfungsi menguatkan, sehingga dengan demikian ayat tersebut

¹ Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, juz 29, hal. 233.

berarti bahwa Allah sungguh bersumpah dengan hari kiamat dan *nafs al-lawwamah*. Tetapi ada juga riwayat yang menerangkan bahwa *la* itu berarti meniadakan (*nafi*), sehingga ayat ini berarti bahwa Allah tidak bersumpah dengan kedua hal tersebut.²

Jika *la* di sini diartikan *nafi* (meniadakan) maka di dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa Ia tidak perlu lagi bersumpah untuk menjelaskan hari kiamat dengan segala macam bencana-bencana yang akan menimpa orang-orang kafir di sana, sebab sudah banyak sumpah-sumpah dan keterangan-keterangan Al-Qur'an tentangnya.

Ath-Thabari meriwayatkan bahwa Al-Hasan dan Al-A'raj tidak membaca *la* pada ayat tersebut dengan panjang, tetapi membacanya dengan pendek "*lauqsimu*" yang berarti bahwa Allah bersumpah dengan hari kiamat.³ Di sini Allah bersumpah dengan hari kiamat dengan segala macam kengerian-kengerian dan hal ihwalnya.

Dalam Al-Qur'an, kata *uqsimu*, *aqsamu* atau *aqsamtum* tidak digunakan kecuali untuk sumpah yang diyakini kebenarannya oleh yang bersumpah tersebut. Berbeda dengan itu, Al-Qur'an menggunakan kata *halafa* atau *yahlifu* untuk sumpah palsu atau sumpah yang kemudian dilanggar atau dibatalkan oleh yang bersumpah tersebut. Allah menggunakan kata *yahlifu* untuk menerangkan sumpah orang munafik dalam ayat berikut:

وَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِيَّاهُمْ لَمِنْكُمْ وَمَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْرَقُونَ ﴿٥٦﴾

"Dan mereka (orang-orang munafiq) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya mereka termasuk golonganmu, padahal mereka bukanlah dari golonganmu, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat takut (kepadamu)" (QS. At-Taubah: 56).

Pada sumpah yang dibatalkan, Al-Qur'an juga tidak menggunakan kata *aqsama* tetapi kata *halafa*.

.... ذَٰلِكَ كَفْرَةٌ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۖ وَآحَظُّوْا ۖ ...

"...Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar)". (QS. Al-Maidah: 89)

² Ath-Thabari, *Jami al-Bayan*, juz 29, hal. 186-188.

³ Ath-Thabari, *Jami al-Bayan*, juz 29, hal. 186.

Selanjutnya Allah juga bersumpah dengan *an-nafs al-lawwamah*, yakni nafsu yang menyesali semua yang dilakukannya pekerjaan yang baik atau buruk. Dikatakan bahwa tidak ada satu nafsu baik itu yang baik atau yang buruk kecuali ia mencela dirinya. Jika dia telah melakukan kebaikan maka dia akan berkata kenapa tidak tidak saya lakukan lebih dari itu dan jika dia melakukan kejelekan maka ia berkata kalaulah seandainya itu tidak saya lakukan.

Rasulullah SAW bersabda:

"ليس من نفس برة ولا فاجرة الا وتلوم نفسها يوم القيامة, ان عملت خيرا قالت كيف لم ازد وان عملت شرا قالت يا ليتني كنت قصرت"

"Tidak ada satu nafsupun, yang baik atau yang berdosa, kecuali mencela dirinya pada hari kiamat, jika dia melakukan kebaikan, maka ia berkata mengapa tidak saya lakukan lebih dari itu, jika ia melakukan keburukan, ia berkata kalaulah seandainya tidak saya lakukan".⁴

Ayat ini bisa juga dipahami hendaknya penyesalan itu mesti tetap dipelihara di dalam diri, dan datangnya jangan sampai terlambat. Penyesalan mesti terjadi selama masih di dunia, karena penyesalan di akhirat tidak lagi berguna. Yang menyesal karena melakukan dosa dan kesalahan-kesalahan, kemudian ia bertaubat dan meninggalkan semua pelanggaran itu. Yang menyesal karena terlalu sedikit melakukan kebajikan, kemudian dengan penyesalan itu ia melakukan amal kebajikan sebanyak-banyaknya di dunia, adalah orang yang mendapat keselamatan kelak di akhirat.

Tafsir ayat: 3-4

أَحْسَبُ إِلَّا نَسْنُ الْآنَ جَمَعَ عِظَامَهُ ۗ بَلَىٰ قَدَرِينَا عَلَىٰ أَنْ نُسَوِّيَ بَنَانَهُ ۗ

"Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya. Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna". (ayat: 3-4)

Pada ayat yang lalu Allah bersumpah dengan hari kiamat. Dengan

⁴ Al-Baidhawi, *Tafsir Al-Baidhawi*, jilid 2, hal. 547.

demikian, kiamat itu pasti adanya, sebab Allah telah bersumpah dengannya. Tetapi orang-orang seperti 'Adi bin Abi Rabi'ah, Abu Jahal, dan orang-orang yang tidak mempercayai adanya hari berbangkit, masih saja tidak percaya. Mereka mengira bagaimana mungkin tulang belulang manusia yang telah hancur, yang telah bercampur baur dengan benda-benda lain, yang berserakan di dasar laut, di hutan belantara, di padang pasir dan lainnya, kembali dapat dikumpulkan.

Bagaimana pemikiran sesat seperti ini timbul di dalam benak seseorang. Apakah dia tidak mengetahui bahwa Yang Mampu mencipta dari awal, yakni mencipta pertama kali dari tiada, pasti lebih mampu kalau hanya sekedar untuk menghimpun sesuatu yang telah berserakan.

Allah menegaskan kemampuan untuk mengumpulkan kembali tulang-belulang tersebut, bahkan menyusun kembali jari jemari secara sempurna. Thathawi Jauhari, setelah menyebutkan jumlah tulang-tulang jari jemari, menjelaskan bahwa tulang-tulang jari-jemari tersebut disusun secara sempurna untuk menghasilkan berbagai kemanfaatan bagi manusia. Tanpa susunan yang sempurna seperti itu, tentu manfaat-manfaat tersebut tidak akan bisa terwujud.⁵

Yang mampu menyusun kembali tulang belulang yang kecil (seperti tulang belulang jari jemari) tentu lebih mampu untuk menyusun kembali tulang-tulang yang lebih besar.⁶

Menyusun kembali tulang-tulang yang demikian sempurna dan rumit susunannya itupun merupakan sesuatu yang tidak sulit bagi Allah SWT.

Allah telah mengemukakan contoh di dalam Al-Qur'an bagaimana Ia menghidupkan kembali seseorang yang telah mati seratus tahun dan bagaimana Ia menyusun kembali tulang-belulang keledai yang ada dihadapan orang yang dihidupkan kembali tersebut.

Allah berfirman: *"Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: 'Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah roboh?. Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: 'Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?' Ia menjawab: 'Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari'. Allah berfirman: 'Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah;*

⁵ Thanthawi Jauhari, *Tafsir Al-Jawahir*, jilid 23-24, hal. 337.

⁶ Al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil*, jilid. 4, hal. 183.

dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, bagaimana Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami menutupnya dengan daging'. Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghirupkan yang telah mati) diapun berkata: 'Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu'. (QS. Al-Baqarah: 259).

Tafsir ayat: 5-6

بَلْ يُرِيدُ الْإِنْسَانُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ ۚ يَسْأَلُ أَيَّانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ

"Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus menerus, Ia bertanya: Bilakan hari kiamat itu". (ayat: 5-6)

Ada beberapa penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan **أَيَّانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ** (hendak membuat maksiat terus menerus). Pertama, terus menerus melakukan kedurhakaan (*fujur*) pada masa depannya selama dia hidup dan tidak melepaskan diri dari kemaksiatan dan tidak bertaubat.

وقال سعيد بن جبیر يقدم الذنب ويؤخر التوبة ويقول سوف اتوب سوف اعمل حتى يأتيه الموت وهو على سوء حاله وشر اعماله.

"Berkata Sa'id bin Jubair: seseorang mengedepankan dosa dan mengemudikan taubat dan dia berkata saya akan bertaubat, saya akan beramal hingga ia dijemput maut dan dia berada pada keadaan yang buruk dan amal-amal yang jelek"

Kedua, Ia mendustakan apa yang dihadapannya dari hari berbangkit dan perhitungan.

وقال ابن عباس يكذب بما امامه من البعث والحساب.

"Dan berkata Ibn Abbas, ia mendustakan ada yang ada dihadapannya dari hari berbangkit dan perhitungan".⁷

Pada ayat yang lalu dikemukakan bahwa orang-orang kafir mengingkari hari akhirat karena menurut mereka bahwa tulang-tulang yang telah berserakan

⁷ Al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil*, jilid 4, hal. 183. Juga Ar-Razi, *Tafsir Fakhrurazi*, jilid 11, hal. 196.

di berbagai belahan bumi dan telah bercampur baur dengan tanah dan lainnya tidak akan mungkin dapat dikumpulkan kembali seperti semula.

Jika **áíYİÑ ÇãÇãÉ** di dalam ayat keempat ini ditafsirkan dengan terus menerus melakukan kedurhakaan (fujur) pada masa depannya selama dia hidup dan tidak melepaskan diri dari kemaksiatan dan tidak bertaubat, maka ayat kelima ini, seperti yang dikemukakan oleh Al-Maraghi adalah merupakan alasan kedua mengapa manusia-manusia tertentu mengingkari adanya hari akhirat, karena mereka memiliki keinginan untuk terus menerus dalam kenikmatan dan memperturutkan hawa nafsu mereka.⁸

Jika **áíYİÑ ÇãÇãÉ** diartikan dengan mendustakan apa yang dihadapannya dari hari berbangkit dan perhitungan maka dia akan bertanya **íÓÆá ÇíÇä íæã ÇáPíÇãÉ** (Ia bertanya: Bilakan hari kiamat itu). Artinya dia bertanya kapan itu akan terjadi. Sebuah pertanyaan yang mengandung arti pendustaan terhadap apa yang dipertanyakan tersebut.⁹

Pendustaan orang-orang kafir terhadap hari berbangkit ini ditemukan di dalam firman-firman Allah lainnya seperti di dalam surah *Al-Mukminun* ayat 37: “Kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan kita hirup, dan sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi”.

Tafsir ayat: 7-9

فَإِذَا بَرِقَ الْبَصْرُ ۖ وَخَسَفَ الْقَمَرُ ۖ وَجُمِعَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ۗ

“Maka apabila mata terbelalak (ketakutan), Dan apabila bulan telah hilang cahayanya, Dan matahari dan bulan dikumpulkan, (ayat: 7-9)

فَإِذَا بَرِقَ الْبَصْرُ ۖ

“Maka apabila mata terbelalak (ketakutan)”. (ayat: 7)

Ada beberapa penafsiran tentang kapan mata itu terbelalak. Ada yang menafsirkan ketika akan mati. Ketika itu, matanya terbelalak karena dia menyaksikan berbagai hal yang menakjubkan yang selama ini didustakannya. Ada juga yang menafsirkan terbelalak ketika menyaksikan kengerian hari kiamat yang sangat menakutkan.

⁸ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 29, hal.251.

⁹ Fakhurrrazi, *Tafsir Fakhurrrazi*, jilid 11, hal. 196.

masing, palanet-palanet sudah kacau balau, maka tidak dapat dihindari tabrakan-tabrakan besar akan terjadi. Ini adalah kehancuran alam semesta.

Ayat ke tujuh, delapan dan sembilan surah Al-Qiyamah ini dipahami oleh para *mufasssir* dalam dua versi. Versi pertama, ketiga ayat tersebut dipahami sebagai tanda-tanda kiamat.

Al-Maraghi menjadikan ketiga ayat tersebut sebagai tanda-tanda hari kiamat. Ayat ke tujuh ditafsirkannya dengan kebingungan dan keheranan dan amat takut terhadap pemandangan yang ia saksikan ketika itu (kiamat). Ayat kedelapan, bulan tidak bercahaya lagi. Ayat kesembilan, menurutnya, menjelaskan bahwa masing-masing dari matahari dan bulan itu mendahului yang lain dan keduanya muncul dari barat dalam keadaan terbalik dan gelap.¹¹

Versi kedua, ketiga ayat tersebut dipahami sebagai tanda-tanda kematian. Ayat ketujuh dipahami sebagai kondisi seseorang yang akan mati di mana matanya terbelalak karena menyaksikan perkara-perkara yang menakjubkan ketika itu. Ayat kedelapan berarti hilangnya cahaya mata (mata tidak lagi bercahaya) ketika akan mati. Ayat kesembilan, sebagai *kinayah* berangkatnya ruh ke alam akhirat dengan penjelasan sebagai berikut:

كأن الآخرة كالشمس, فانه يظهر فيها المغيبات وتوضح فيها المبهمات,
والروح كالقمر فانه كما ان القمر يقبل النور من الشمس, فكذ الروح
تقبل نور المعارف من عالم الآخرة.

*“Akhirat itu seperti matahari, di akhirat menjadi jelas semua yang ghaib dan yang samar. Dan ruh seperti bulan, sebagaimana bulan menerima cahaya dari matahari, maka demikian jugalah ruh menerima cahaya ma’rifah dari alam akhirat”.*¹²

Bagaimanapun menurut Ar-Razi bahwa penafsiran yang menjadikan ayat-ayat tersebut sebagai tanda-tanda hari kiamat lebih utama dari penafsiran yang menjadikan ayat-ayat tersebut sebagai tanda-tanda kematian. Karena ayat-ayat ini bertutur tentang hari kiamat.

¹¹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 29, hal. 251-252.

¹² Ar-Razi, *Tafsir Fakhrurrazi*, jilid 11, hal. 198.

Tafsir ayat: 10-13

يَقُولُ الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ الْمَفْرُجُ ۖ كَلَّا لَا وَزَرَ ۖ إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمُسْتَقَرُّ ۖ يُنَبِّئُ الْإِنْسَانَ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ ۖ

“Pada hari itu manusia berkata: “Ke mana tempat berlari?” Sekali-kali tidak! tidak ada tempat berlindung! Hanya kepada Tuhanmu sajalah pada hari itu tempat kembali. Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya.” (ayat: 10-13)

يَقُولُ الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ الْمَفْرُجُ ۖ

“Pada hari itu manusia berkata: ‘kemana tempat lari?’”. (ayat: 10)

Al-Insan (manusia) yang dimaksudkan di sini adalah orang-orang kafir, atau orang-orang yang mengingkari adanya hari kiamat.

Yaumaizin (ketika itu) yakni ketika terjadinya hal-hal yang disebutkan pada ayat ke tujuh, delapan dan sembilan di atas (hari kiamat).

Al-Mafar, dengan bacaan *fa* berbaris *fathah* (demikian bacaan yang masyhur), berarti kemana akan lari. Sebuah ungkapan yang menunjukkan keputusasaan dari seseorang yang telah putus asa untuk mendapatkan apa yang diharapkan. Ada juga bacaan lain, huruf *fa* berbaris *kasrah* (*al-mafir*), yang berarti tempat berlari. Kemana tempat berlari.¹³

كَلَّا لَا وَزَرَ ۖ

“Sekali-kali tidak! Tidak ada tempat berlindung”. (ayat: 11)

Kalla (sekali-kali tidak). Kata ini menafikan harapan akan adanya tempat berlari.

Wazar, sesuatu yang berat yang dijadikan tempat berlindung seperti gunung, benteng dan lainnya.

Ayat ini berarti menegaskan bahwa tidak ada sesuatu apapun yang bisa menyelamatkan mereka dari kehendak Allah. Tidak ada benteng dan

¹³ Al-Baidhawi, *Tafsir Al-Baidhawi*, jilid 2, hal. 548.

tidak ada gunung pada hari kiamat yang dapat mereka jadikan tempat berlindung dari api neraka.¹⁴

Sebelum datangnya hari ini, Allah berpesan agar manusia mematuhi semua perintah-perintah-Nya.

أَسْتَجِيبُوا لِرَبِّكُمْ مِّن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا مَرَدَّ لَهُ مِنْ اللَّهِ مَا لَكُمْ مِّن مَّوَجِبٍ
يَوْمَئِذٍ وَمَا لَكُمْ مِّن نَّكِيرٍ ﴿٤٧﴾

“Patuhilah seruan Tuhanmu sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya. Kamu tidak memperoleh tempat berlindung pada hari itu dan tidak (pula) dapat mengingkari (dosa-dosamu)”. (QS. Asy-Syura: 47)

إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمُسْتَقَرُّ ﴿١٢﴾

“Hanya kepada Tuhanmu sajalah pada hari itu tempat kembali”. (ayat: 12)

Hanya kepada Tuhan semata tempat kembali. Tidak ada tempat kembali selain kepada Allah SWT. Dengan rahmat dan kasih sayang-Nya Dia masukkan ke dalam surga siapa yang Ia kehendaki. Dengan keadilan, Dia masukkan kedalam neraka siapa yang Dia kehendaki dari manusia-manusia yang ingkar kepada-Nya.

يُنَبِّئُوا الْآلِنَسْنَ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمُوا وَآخِرَ ﴿١٣﴾

“Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya”. (ayat: 13)

Ada beragam penafsiran tentang apa yang dimaksud dengan **PIĀ** dan **ÇIŃ** di dalam ayat ini.

Ibn’Abbas berkata: **Ç Úáá ĀĒá ĄĒĒá ĄĒÇ Óá ÝÚáá Ēá ĒŪĪ ĄĒĒá**

“Apa yang dia amalkan sebelum matinya dan apa yang ditradisikan/dirintis yang kemudian diamalkan (oleh orang lain) setelah matinya”.

Ibn Mas’ud berkata: **من عمله "واخر" من سنة عمل بما من بعده من خير او شر**

¹⁴ Al-Khazin, *Lubab al-Ta’wil*, jilid 4, hal. 183.

“ÈĀÇ ÞĪĀ” dari amal-amalnya. “æÇĪŃ” dari ‘sunnah’ yang diamalkan oleh orang sesudahnya dari kebaikan dan keburukan”.

Berkata Ibn Zaid:

ما اخر ما ترك من العمل لم يعمله, ما ترك من طاعة الله لم يعمل به, وما قدم : ما عمل من خير او شر.

“Apa yang ia akhirkkan adalah apa yang dia tinggalkan dari amal yang tidak diamalkannya. Apa yang dia tinggalkan dari ketaatan kepada Allah yang dia tidak mengamalkannya. Dan apa yang ia dahulukan: apa yang dia amalkan dari kebaikan dan keburukan”.¹⁵

Pada hari kiamat akan diberitakan kepada manusia apa yang telah dia kerjakan yang baik atau yang buruk di sepanjang masa hidupnya atau apa yang dikerjakan orang lain berupa kebaikan dan keburukan yang telah dia rintis atau contohkan terlebih dahulu, atau amal-amal yang terus mengalir pahalanya kepadanya.

Sejalan dengan ini firman Allah:

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَا وَيْلَتَنَا مَا لَ هَذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا^٤ وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا^٥ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾

“Dan diletakkanlah Kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: “Aduhai celaka Kami, kitab Apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). dan Tuhanmu tidak Menganiaya seorang juapun”. (QS. Al-Kahfi: 49)

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَرَهُمْ^٦ وَكُلُّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿٥٠﴾

¹⁵ Ath-Thabari, *Jami' al-Bayari*, juz 29, hal. 197-198.

“*Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh)*”. (QS. Yasin: 12)

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا أَحْصَاهُ اللَّهُ وَنَسُوهُ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

شَهِيدٌ ﴿١٤﴾

“*Pada hari ketika mereka dibangkitkan Allah semuanya, lalu diberitakannya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, Padahal mereka telah melupakannya. dan Allah Maha menyaksikan segala sesuatu*” (QS. Al-Mujadilah: 6).

Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي هريرة رضى الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ان مما يلحق المؤمن من عمله وحسناته بعد موته علما علمه ونشره وولدا صالحا تركه او مصحفا ورثه او مسجدا بناه او بيتا لابن السبيل بناه او نحرأ اجره او صدقة اخرجه من ماله فى صحته وحياته تلحقه بعد موته (رواه ابن ماجه).

“*Dari Abi Hurairah r.a., ia berkata: Bersabda Rasulullah SAW: Sesungguhnya yang mengiringi seorang mukmin dari amal dan kebaikan-kebaikannya setelah matinya adalah ilmu yang diajarkan dan disebarluaskannya, dan anak yang shaleh yang dia tinggalkan atau mushhaf yang dia wariskan atau masjid yang dia bangun atau rumah bagi ibnussabil yang dia bangun, atau sungai yang ia alirkan, atau sedekah yang ia keluarkan dari hartanya pada waktu sehatnya dan hidupnya akan mengiringinya setelah matinya*” (HR. Ibn Majah).

Tafsir ayat: 14-15

بَلِ الْإِنْسَانِ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۖ بَصِيرَةٌ ﴿١٤﴾ وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُ ﴿١٥﴾

“*Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri. Meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya* “. (ayat: 14-15)

● Manusia Jadi Saksi Atas Dirinya

Manusia menjadi hujjah (dalil) yang nyata atas amal perbuatan dirinya karena manusia itu sendiri menyaksikan amal perbuatannya itu.¹⁶

Menjadi saksi atas dirinya sendiri ditafsirkan oleh sementara ulama bahwa dengan hati nurani dan dengan akal yang sehat, manusia sebenarnya menjadi saksi bahwa apa yang dilakukannya itu baik atau tidak baik. Sebagian ulama menafsirkan ayat ini dalam arti bahwa anggota tubuhnya menjadi saksi atas segala sesuatu yang dilakukannya. Yang kedua ini adalah perkataan Ibnu ‘Abbas, Sa’id bin Jubair dan Muqatil.¹⁷

Semakna dengan ini firman-firman Allah berikut:

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾

“Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan” (QS. An-Nur: 24).

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾

“Pada hari ini kami tutup mulut mereka dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan” (QS. Yasin: 65).

حَتَّىٰ إِذَا مَا جَاءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَرُهُمْ وَجُلُودُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٠﴾

“Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan”. (QS. Fushshilat: 20)

وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُ ﴿١٥﴾

“Meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya “. (ayat: 15)

Ma’adzirah diartikan tabir atau ‘uzur. Jadi meskipun dia berupaya untuk menutup-nutupi atau membuat alasan-alasan atau keuzuran-keuzuran untuk menyembunyikan apa yang telah dilakukannya agar ia terhindar dari siksaan,

¹⁶ Thanthawi Jawhari, *Al-Jawahir*, jilid 23-24, hal. 338.

¹⁷ Ar-Razi, *Tafsir Fakhrrazi*, jilid 11, hal. 199.

maka semua itu tidak ada artinya, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa hati nuraninya sendiri dan anggota tubuhnya menjadi saksi terhadap semua yang telah ia lakukan.

Quraish Shihab mengemukakan dalih yang dikemukakan pendurhaka, di antaranya: Mereka menuduh pemimpin mereka yang telah menyesatkan mereka (QS. Al-A'raf: 38). Menyatakan penyesalan dan bermohon agar dikembalikan ke dunia (QS. Al-Mukminun: 99-100). Bersumpah bahwa mereka tidak pernah mempersekutukan Allah (QS. Al-An'am: 23).¹⁸

Tafsir ayat: 16-19

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۖ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُدْ وَقُرْآنَهُدْ ۚ فَإِذَا قَرَأْتَهُدْ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُدْ ۚ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُدْ ۚ

“Jangan kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur’an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya”. (ayat: 16-19)

Ada beberapa bentuk penjelasan dari para *mufasssir* tentang hubungan ayat-ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya yang bercerita tentang hari kiamat.

Pertama, pada ayat-ayat sebelumnya Allah menyebutkan bahwa orang yang mengingkari hari kiamat dan kebangkitan itu berpaling dari ayat-ayat Allah, mengingkari *qudrah*-Nya yang besar, sombong dan tidak menghiraukan perbuatannya. Dia menambahkan dengan menyebutkan keadaan orang yang tekun dalam mempelajari ayat-ayat Al-Qur’an, menghafalnya, menerima dan memperhatikannya, serta menyampaikannya kepada orang yang mengingkarinya, dengan harapan orang itu mau menerimanya. Tambahan tersebut adalah untuk menjelaskan keadaan dari dua golongan orang yang senang dan mendapatkan ayat-ayat Allah dan orang yang tidak menyenangnya, karena dengan menyebutkan perlawanannya, maka semua itu menjadi jelas.¹⁹

Kedua, ayat-ayat ini masih menerangkan ayat sebelumnya *إِنَّا نَحْنُ اللَّهُ وَآلِ اللَّهِ الْأَحِبُّونَ*

¹⁸ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 14, hal. 630.

¹⁹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 29, hal. 257.

إِنَّا أَنزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ (Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya). Ketika manusia disuruh membaca kitab amalannya “*Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu*” (QS.Al-Isra’: 14), maka bergerak-geraklah lidahnya karena sangat takut dan karena ingin mempercepat bacaannya, maka dikatakan kepadanya أَفَعْزِلْنِي بِعَاقِبَةِ الْأَمْرِ الَّذِي تَأْتِيَنِي (Dalam pemahaman seperti ini, ayat ke 17 berarti bahwa Allah mengumpulkan amalan-amalan seseorang dalam kitab dan membacakannya pada orang tersebut. Ayat ke 18, berarti setelah Allah membacakannya, maka orang tersebut diperintahkan untuk mengakui bahwa dia telah melakukan perbuatan-perbuatan tersebut. Ayat ke 19, menjelaskan bahwa Allah yang menerangkan perkara-perkara dan tingkatan-tingkatan hukuman bagi para pelaku kejahatan. Ini menurut Ar-Razi adalah pendapat Al-Qaffal. Dia berkata: *يَأْتِيَنِي بِعَاقِبَةِ الْأَمْرِ الَّذِي تَأْتِيَنِي* (Penafsiran seperti ini adalah satu bentuk yang baik dan tidak dapat ditolak dengan argumentasi akal meskipun tidak ada atsar yang menjelaskan seperti itu).²⁰

Jika dipahami seperti ini, maka jelaslah bahwa ayat-ayat ini (ayat 16-19) mempunyai hubungan yang sangat erat dengan ayat-ayat sebelumnya. Namun ada pemahaman lain yaitu bahwa ayat berikut ini

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ

“*Jangan kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur’an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya*”. (ayat: 16)

Ditujukan kepada Nabi SAW, agar dia tidak terburu-buru menggerakkan lidah dan bibirnya untuk menghafal wahyu yang dibacakan oleh Jibril sebelum Jibril selesai dengan sempurna membacakan wahyu tersebut.

روى سعيد بن جبیر عن ابن عباس, قال: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يشتد عليه حفظ الترتيل وكان اذا نزل عليه الوحي يحرك لسانه وشفته قبل فراغ جبريل مخافة ان لا يحفظه فانزل تعالى لا تحرك به لسانك لتعجل به.

²⁰ Ar-Razi, *Tafsir Fakhrrurazi*, jilid 11, hal. 201.

“Sa’id bin Jubair meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas, dia berkata: Rasulullah SAW merasa kesulitan menghafal wahyu, dan apabila turun kepadanya wahyu, dia menggerakkan lidah dan dua bibirnya sebelum Jibril selesai (membacakannya), karena khawatir dia tidak menghafalnya, maka Allah menurunkan firmanNya la tuharrik bihi lisanaka tita’jala bih”.

Nabi SAW, segera menggerakkan lidah dan kedua bibirnya, karena khawatir ada ayat yang luput darinya atau tidak menghafalnya dan juga karena kecintaannya kepada wahyu tersebut. Meskipun maksudnya baik, tetapi Allah mengingatkan agar tidak melakukan hal yang demikian. Artinya, setiap kali ayat dibacakan Jibril, maka dengarkan dengan baik terlebih dahulu, baru kemudian dibaca dan dihafal.

﴿١٧﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ

“*Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya*”. (ayat: 17)

Kata *jam’u* berarti mengumpulkan, yakni mengumpulkan ayat-demi ayat di dalam dada Nabi SAW. Mengumpulkan di sini berarti menjadikan Nabi SAW hafal semua wahyu yang diturunkan kepadanya.

Ayat ini menegaskan bahwa Nabi SAW tidak perlu merasa khawatir bahwa dia tidak dapat menghafalnya atau kehilangan sebagian dari apa yang diwahyukan itu dan juga tidak perlu khawatir bahwa dia tidak membacanya secara benar, sebab semua itu menjadi tanggungan Allah. Allah pasti menjadikan Nabi SAW hafal semua ayat secara sempurna dan Allah juga yang menjadikannya dapat membaca ayat-ayat tersebut dengan benar. Karena itu Allah kemudian berfirman:

﴿١٨﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ

“*Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu*”. (ayat: 18)

Dari riwayat-riwayat yang dituliskan oleh Al-Thabari dalam menjelaskan ayat ini, ditemukan bahwa ayat ini mengandung penegasan: Pertama, begitu wahyu dibacakan Jibril, maka Nabi diperintahkan untuk diam dan mendengarkan terlebih dahulu, setelah Jibril selesai, Nabi SAW kemudian diperintahkan untuk membacanya sebagaimana Jibril membacanya. Kedua, setelah dibacakan, Nabi diperintahkan untuk menjunjung tinggi semua

yang diperintahkan di dalamnya, mengikuti yang halal dan menghindari yang haram.²¹

Hal yang sama dikemukakan oleh Al-Khazin di dalam tafsirnya, kemudian dia mengatakan bahwa penafsiran yang pertama lebih utama (*aula*), karena konteks ayat ini mendukung penafsiran seperti itu.

والقول الاول اولى لان هذا ليس موضع الامر باتباع حلاله وحرامه وانما هو موضع الامر بالاستماع حتى يفرغ الجبريل من قراءته.

*“Pendapat yang pertama lebih utama karena ini bukan dalam konteks perintah untuk mengikuti yang halal dan menghindari yang haram tetapi konteks perintah adalah untuk mendengarkan bacaan sampai Jibril selesai membacaknya”.*²²

Setelah ayat ini turun, Nabi SAW tidak lagi tergesa-gesa, dia diam dan mendengarkan terlebih dahulu bacaan Jibril, setelah Jibril pergi, dia kemudian baru membacanya.

ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

“Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami lah penjelasannya”. (ayat: 19)

Jika Nabi SAW mengalami kesulitan memahami makna dari sebagian ayat yang diwahyukan kepadanya maka dia bertanya kepada Jibril, hal itu karena kegairahannya untuk mendapatkan ilmu. Maka dikatakan kepadanya, jika engkau mengalami kesulitan untuk memahami sebagian makna-makna yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut, maka Kami yang akan menjelaskannya kepadamu.²³ Penjelasan dari Allah ini, kemudian yang disampaikan oleh Nabi kepada umat manusia dalam bentuk hadis-hadisnya.

● Al-Qur’an Meletakkan Kaidah-kaidah Umum

Al-Qur’an tidak saja mengatur hal-hal yang berhubungan dengan *i’tiqad* (kepercayaan) kepada Allah, malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab dan hari akhirat, tetapi juga hal-hal yang berhubungan dengan *khuluqiyah* (akhlak atau budi

²¹ At-Thabari, *Jami’ al-Bayan*, juz 29, hal. 204.

²² Al-Khazin, *Lubab al-Ta’wil*, jilid 4, hal. 185.

²³ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir*, jilid 23-24, hal. 339.

pekerti) dan hal-hal yang berhubungan dengan semua perbuatan manusia (*'amaliyah*), baik itu berupa *ibadah* (hubungan manusia dengan Tuhan) seperti shalat, puasa, haji maupun berupa *mu'amalah* (hubungan manusia dengan manusia lainnya), baik yang berhubungan *ahwal al-syakhsyiyah* (seperti masalah keluarga), *iqtishadiyah wa al-maliyah* (ekonomi dan harta benda) dan lainnya.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang kandungannya sedemikian luas itu secara umum tidak menjelaskan maksud-maksudnya secara detail. Dalam masalah *mu'amalah* secara khusus Al-Qur'an secara umum hanya menyampaikan kaidah-kaidah umum atau prinsip-prinsip dasar yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut dari Rasulullah SAW.

Bahkan dalam masalah ibadah pun, Rasulullah menjelaskan lebih lanjut bagaimana ibadah-ibadah seperti shalat, haji dan lainnya yang diperintahkan di dalam Al-Qur'an itu dilaksanakan. Nabipun mengatakan "shalatlah kamu sebagaimana saya shalat". "Ambillah dariku cara manasik kamu" dan lain-lain sebagainya.

Lain lagi ada ayat-ayat *mutasyabih* di samping ayat-ayat *muhkam*, ada ayat-ayat yang di dalam ilmu ushul Al-Fiqh disebut *dzani al-dilalah* di samping *qath'i al-dilalah*, baik karena ayat-ayat tersebut mengandung kata-kata yang *musytarak*, *mujmal*, *muthlaq* dan lainnya, yang kemudian sebagiannya ada yang dijelaskan oleh Rasulullah SAW apa maksudnya.

Tafsir ayat: 20-21

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ ﴿٢٠﴾ وَتَذُرُونَ الْآخِرَةَ ﴿٢١﴾

"Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia, dan meninggalkan (kehidupan) akhirat". (ayat: 20-21)

• Manusia Bersifat Tergesa-gesa

Ayat ke dua puluh dan dua puluh satu ini kembali berbicara tentang orang-orang yang mendustakan hari akhirat. Pada ayat ketiga di atas, orang-orang kafir tidak mempercayai bahwa Allah dapat kembali mengumpulkan tulang belulang yang telah berserakan di dasar laut, di hutan belantara, yang telah hancur dan bercampur dengan tanah karena ada yang telah mati puluhan ribu tahun yang lalu. Pada ayat ke enam, mereka juga mengajukan sebuah pertanyaan kapan hari kiamat akan terjadi. Sebuah pertanyaan mengolok-olok sekaligus mendustakan. Ayat ke 20 dan 21 ini berisi penjelasan

apa yang mendorong mereka untuk berkata atau bersikap seperti itu. Kedua ayat ini juga berhubungan dengan ayat kelima, di mana di dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa pendustaan mereka terhadap akhirat karena keinginan mereka untuk terus dapat menikmati kehidupan duniawi yang telah jelas berada di depan mata.

Kalla, sebagaimana yang dikemukakan oleh Quraish Shihab digunakan Al-Qur'an untuk salah satu dari empat arti atau fungsi: (1) sebagai pembuka kata, (2) membenarkan kandungan pembicaraan sebelumnya, khususnya bila berkaitan dengan sumpah, (3) menafikan kandungan pembicaraan yang lalu, (4) sebagai ancaman.²⁴

Kalla di dalam ayat ini menafikan anggapan orang kafir tersebut di atas yang tidak mempercayai hari akhirat.

Kedua ayat ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Ath-Thabari seolah-olah menegaskan:

ليس الامر كما تقولون ايها الناس من انكم لا تبعثون بعد مماتكم ولا تجازون باعمالكم لكن الذى دعاكم الى قيل ذلك محبتكم الدنيا العاجلة وايثاركم شهوتها على اجل الاخرة ونعيمها فانتم تؤمنون بالعاجلة وتكذبون بالاجلة.

*“Tidak seperti yang kamu katakan wahai manusia bahwa kamu tidak akan dibangkitkan setelah mati kamu dan kamu tidak akan di ganjar dengan perbuatan-perbuatan kamu. Tetapi yang mendorong kamu untuk mengatakan yang demikian adalah kecintaan kamu kepada dunia yang dekat dan keterkesananmu kepada kesenangan-kesenangannya di atas akhirat dan kenikmatan-kenikmatannya. Maka kamu mempercayai yang dekat dan mendustakan yang jauh”.*²⁵

Ada juga yang mengatakan *kalla* di dalam ayat ini sebagai hardikan terhadap Rasul SAW dari ketergesa-gesaannya, dan hardikan bagi orang kafir yang meningkari hari berbangkit. Allah (seolah-olah) berkata: Kamu wahai orang kafir menginginkan sesuatu yang segera (dunia), dan engkau wahai Nabi tergesa-gesa ketika menerima wahyu.²⁶

²⁴ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, hal. 137.

²⁵ Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan*, juz 29, hal. 205.

²⁶ Thantawi Jauhari, *Al-Jawahir*, juz 23-24, hal. 339.

Ringkasnya, manusia diciptakan berwatak tergesa-gesa, sehingga dia tergesa-gesa dalam segala hal. Karena itu, kamu lebih menyukai sesuatu “yang segera” yakni kenikmatan duniawi dan meninggalkan sesuatu yang “tidak segera” yakni akhirat. Kecintaan kepada sesuatu “yang segera” (dunia) inilah yang mendorong orang-orang kafir mendustakan hari berbangkit (akhirat).

Tafsir ayat: 22-25

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ۖ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٢﴾
 وَوُجُوهٌُ يَوْمَئِذٍ بِآسِرَةٍ ﴿٢٤﴾ تَتَطَّرُنَّ أَنْ
 يَفْعَلَٰلَٰهَا فِآقِرَةٌ ﴿٢٥﴾

“Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat. Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram. Mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang amat dahsyat”.
 (ayat: 22-25)

● Wajah Berseri-seri

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾

“Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. (ayat: 22)

Yaumaizin yakni pada hari kiamat. *Nadhirah* berseri-seri atau bergembira.

Orang mukmin yang percaya dengan hari akhirat, dan yang telah membuat persiapan-persiapan amal kebajikan untuk hari akhirat tersebut, maka wajahnya ketika itu akan berseri-seri dan bergembira melihat berbagai kenikmatan yang telah menantinya. Nikmat yang tertinggi adalah:

إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

“Kepada Tuhannyalah mereka melihat”. (ayat: 23)

● Melihat Tuhan di Akhirat

Ada dua pandangan tentang melihat Tuhan di akhirat. Pertama, ulama-ulama penganut *faham ahl al-sunnah wa al-jama'ah* berpendapat bahwa orang-orang mukmin akan melihat Tuhan mereka di akhirat, tetapi orang kafir tidak, sebab Allah berfirman:

كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّحَجُوبُونَ ﴿١٥﴾

“Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari Tuhan mereka” (QS. Al-Muthaffifin: 15)

Kedua, Kelompok Mu'tazilah, Khawarij dan sebagian Murji'ah berpendapat bahwa melihat Allah adalah perkara yang mustahil, tidak seorangpun yang dapat melihat Allah di akhirat.

Di antara dalil-dalil yang dijadikan landasan oleh ahl al-sunnah wa al-jama'ah adalah firman Allah dalam surah Al-Qiyamah ayat 23 di atas. Kemudian hadits-hadits berikut:

عن جرير بن عبد الله قال " كنا عند رسول الله صلى الله عليه وسلم فنظر الى القمر ليلة البدر وقال انكم سترون ربكم عيانا كما ترون هذا القمر لا تضامون في رؤيته فان استطعتم ان لا تغلبوا عن صلاة قبل طلوع الشمس وقبل غروبها فافعلوا ثم قرأ وسبح بحمد ربك قبل طلوع الشمس وقبل الغروب "

“Dari Jarir bin Abdillah, dia berkata: “Kami bersama Rasulullah SAW, maka Nabi melihat kepada bulan pada malam bulan purnama dan dia bersabda: kamu akan melihat Tuhan kamu secara langsung sebagaimana kamu melihat bulan ini, kamu tidak berdesakan pada waktu melihat-Nya, jika kamu sanggup bahwa kamu tidak dikalahkan atas sembahyang sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya, maka perbuatlah, kemudian dia membaca “wa sabbih bihamdi rabbika qabla tuhulu’i asy-syamsi wa qablal ghurub”.²⁷

Hadis tersebut dikutip Hamka sebagai berikut:

وقال انكم ترون صلاة قبل طلوع الشمس وقبل غروبها فافعلوا ربكم كما ترون هذا القمر فان استطعتم ان لا تغلبوا على.

Hadis ini, menurutnya diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.²⁸

²⁷ Al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil*, jilid 4 hal. 186.

²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*: juz 29, hal. 243.

عن أبي هريرة رضي الله تعالى عنه "ان اناسا قالوا يا رسول الله هل نرى ربنا يوم القيامة قال رسول الله صلى الله عليه وسلم هل تضارون في القمر ليلة البدر قالوا لا يا رسول الله قال هل تضارون في الشمس ليس دونها سحاب قالوا لا يا رسول الله قال رسول الله صلى الله عليه وسلم فانكم سترونه كذلك"

"Dari Abi Hurairah r.a. "Bahwa orang-orang berkata: ya Rasulullah apakah kita melihat Tuhan kita pada hari kiamat. Rasulullah SAW berkata: Apakah kamu kesulitan melihat bulan pada malam bulan purnama. Mereka berkata: tidak ya Rasulullah. Rasul bersabda: Apakah kamu kesulitan melihat matahari yang tidak dilindungi awan. Mereka berkata: tidak ya Rasulullah. Rasulullah SAW bersabda: Kamu akan melihat-Nya seperti itu".²⁹

Hadits lain yang juga dijadikan dalil bahwa orang-orang mukmin dapat melihat Tuhan pada hari akhirat adalah:

عن صهيب رضي الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: اذا دخل اهل الجنة الجنة يقول الله تبارك وتعالى تريدون شيئا ازيدكم فيقولون الم تبيض وجوهنا الم تدخلنا الجنة وتنجنا من النار قال فيكشف الحجاب فما اعطوا شيئا احب اليهم من النظر الى ربهم تبارك وتعالى" (رواه مسلم).

"Dari Shuhaib r.a. bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: Apabila penghuni surga masuk surga, Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung berkata: Apakah kamu menghendaki sesuatu untuk aku tambahkan. Mereka berkata: Bukankah Engkau telah jadikan wajah kami putih berseri. Bukankah Engkau telah masukkan kami ke dalam surga dan Engkau selamatkan kami dari neraka. Maka ia berkata, maka dibukakanlah hijab, maka tidak ada suatu anugerah yang lebih mereka cintai selain dari melihat kepada wajah Tuhan mereka Yang Maha Mulia dan Maha Agung". Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim.

Adapaun argumentasi Mu'tazilah adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamka berikut:

²⁹ Al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil*, jilid 4, hal. 186.

“Kaum Mu’tazilah berpendapat dan mendasarkan pendapatnya atas *tanzih*, yaitu bahwa mustahil Allah itu dapat dilihat. Karena kalau Dia sudah dapat dilihat, artinya Dia dikandung tempat atau memakai tempat. Memakai tempat adalah sifat alam! Dan tempat itu memakan ruang, sehingga Allah tidak ada di tempat lain di waktu itu. Yang demikian menurut kaum Mu’tazilah adalah mustahil. Oleh karena yang demikian maka Az-Zamakhshari penafsir Mu’tazilah yang terkenal menafsirkan ayat yang sedang kita tafsirkan ini demikian: “maka mengkhususkan bahwa orang-orang yang beriman itu memandang kepada-Nya di waktu itu, padahal memandang kepada Tuhan adalah mustahil, maka wajiblah ayat ini kita artikan menurut makna yang sesuai dengan penghkusan. Dan yang lebih benar untuk ini ialah kita pakai perkataan yang biasa diucapkan setengah manusia; “saya memandang kepada si Fulan, apakah yang akan diperbuatnya untukku”. Maka arti memandang di sini ialah menunggu dan mengharap”.³⁰

وَوُجُوهُهُ يَوْمَئِذٍ بِآسِرَةٍ

“Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram”. (ayat: 24)

● Wajah yang Muram

Basirah diartikan dengan ‘abisah (cemberut) atau *kalihah* (muram/masam). Ketika sudah jelas bahwa mereka (orang-orang kafir) adalah penghuni neraka, tidak ada lagi harapan untuk selamat, timbullah rasa putus asa, hitamlah wajah mereka, tidak kelihatan sedikitpun kegembiraan di wajah mereka.

تَظُنُّنَّ أَنْ يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ

“Mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang amat dahsyat”. (ayat: 25)

Faqirah terambil dari kata yang seakar dengan *al-fiqar* yaitu tulang punggung. Yakni malapetaka yang amat dahsyat bagaikan mematahkan tulang punggung.

Sebagian *mufassir* menafsirkan *faqirah* dengan ‘beragam azab yang ada di dalam neraka’ atau ‘terhijabnya wajah tersebut dari melihat Allah’.³¹

³⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal. 244-245.

³¹ Ar-Razi, *Tafsir Fakhurrrazi*, jilid11, hal. 207.

Dimasukkan kedalam neraka dengan berbagai azab yang ada di dalamnya dan terhibabnya wajah dari melihat Allah adalah merupakan malapetaka yang amat dahsyat.

Bahkan Thanthawi Jauhari mengatakan:

واشد انواع الفاقة ان يحجب الانسان عن رؤية الله

“Malapetaka yang paling dahsyat itu adalah terhibabnya manusia dari melihat Allah”.³²

Kedua raut wajah yang disebutkan di atas (yang berseri-seri dan yang muram), dan imbalan apa yang akan mereka dapatkan ditemukan dalam ayat berikut:

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌُ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌُ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكْفَرْتُمْ بَعْدَ
إِيمَانِكُمْ فذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿١٠٦﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ ابْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ
فَفِي رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١٠٧﴾

“Pada hari yang waktu itu ada muka yang menjadi putih berseri, dan ada pula muka yang menjadi hitam muram. Adapun orang-orang yang menjadi hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): “Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu”. Adapun orang-orang yang menjadi putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (syurga), mereka kekal di dalamnya”. (QS. Ali Imran: 106-107).

Tafsir ayat: 26-30

كَلَّا إِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِيَ ﴿٢٦﴾ وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ ﴿٢٧﴾ وَظَنَّ أَنَّهُ الْفِرَاقُ ﴿٢٨﴾ وَالَّتَفَّتِ السَّاقُ
بِالسَّاقِ ﴿٢٩﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمَسَاقُ ﴿٣٠﴾

“Sekali-kali janganlah demikian. Apabila nafas (seseorang) telah (mendesak) sampai kekerongkongan. Dan dikatakan (kepadanya): Siapakah yang dapat menyembuhkan?”. Dan dia yakin bahwa sesungguhnya itulah waktu perpisahan (dengan dunia). Dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan). Kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau”. (ayat: 26-30)

³² Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir*, 23-24, hal. 339.

كَلَّا إِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِيَ ﴿٢٦﴾

“Sekali-kali janganlah demikian. Apabila nafas (seseorang) telah (mendesak) sampai kekerongkongan”. (ayat: 26)

Ada beberapa macam bentuk hubungan ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya yang dikemukakan oleh para *mufasssir*. Di antaranya adalah bahwa ayat ini mencerca sangkaan orang-orang kafir bahwa mereka tidak akan diminta pertanggung jawaban mereka kelak di akhirat atas semua keingkaran mereka. Mereka mengira bahwa mereka tidak akan disiksa dengan keingkaran-keingkaran tersebut. Ayat ini juga mencerca kecintaan manusia kepada dunia dan melupakan atau bahkan tidak mempercayai akhirat. Allah memperingatkan agar manusia jangan bersifat demikian, karena dunia ini akan ditinggalkan begitu nafas sudah dikerongkongan. Ayat ini juga memperingatkan bahwa kesengsaraan di akhirat seperti yang dikemukakan dalam ayat 24 dan 25 di atas dapat dihindarkan jika sejak dini, di dalam kehidupan dunia ini, manusia menyadari bahwa kehidupan dunia ini tidak kekal, karena itu membuat persiapan-persiapan amal untuk kehidupan akhirat tersebut.

Semisal ayat ini adalah firman Allah:

فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتِ الْحُلُقُومَ ﴿٨٣﴾

“Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan” (QS. Al-Waqi’ah: 83)

وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ ﴿٢٧﴾

“Dan dikatakan (kepadanya): Siapakah yang dapat menyembuhkan?”. (ayat: 27)

Ketika nyawa sudah dikerongkongan, maka siapakah yang dapat menghalangi kematian tersebut dari yang bersangkutan. Pertanyaan yang diajukan ini, kata Quraish Shihab, dapat dipahami sebagai meminta informasi dan dapat juga dalam arti menafikan adanya seseorang yang dapat mengobati³³.

Berkata Qatadah, “Carilah untuknya beberapa tabib, tetapi tabib-tabib itupun tidak akan berguna baginya sedikitpun dari ketentuan Allah”.³⁴

³³ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 14, hal. 638-639.

³⁴ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 29, hal. 265.

وَوَظَنَّ أَنَّهُ الْفِرَاقُ ﴿٢٨﴾

“Dan dia yakin bahwa sesungguhnya itulah waktu perpisahan (dengan dunia)”.
(ayat: 28)

Zhan di dalam ayat ini, ditafsirkan oleh kebanyakan ahli tafsir dengan yakin. Ruh akan berpisah dengan jasad. Al-Alusi menjelaskan mengapa di dalam ayat ini digunakan kata *zhan* untuk makna yakin sebagai berikut:

ولعله إنما سمي اليقين هاهنا بالظن لان الانسان ما دمت روحه متعلقة ببدنه
يطمع في الحياة لشدة حبه لهذه الحياة العاجلة، ولا ينقطع رجاءه عنها فلا
يحصل له يقين الموت، بل الظن الغالب مع رجاء الحياة او لعله سماه بالظن
على سبيل التهكم.

“Mungkin saja digunakan kata *zhan* untuk makna yakin di dalam ayat ini karena manusia selama ruhnya belum keluar dari badan, dia sangat berkeinginan untuk terus hidup karena sangat cintanya kepada kehidupan dunia yang ada dihadapannya itu, dan harapannya tidak terputus dari kehidupan tersebut, maka dia tidak juga yakin akan kematian, bahkan sangkaannya dengan harapan untuk terus hidup lebih mendominasi. Dan mungkin dipakai kata *zhan* untuk mengolok-olok.³⁵

وَأَلْتَفَّتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ ﴿٢٩﴾

“Dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan)”. (ayat: 29)

Iltifat artinya berhimpun atau bertaut (*al-ijtima*’).

Ada beberapa penafsiran tentang maksud ayat ini. Ibn Abbas sebagaimana yang dikutip oleh Al-Maraghi mengatakan: “berkaitnya bencana perpisahan dengan dunia dengan bencana ketakutan akan akhirat dan percampuran dari keduanya, sehingga terkaitlah satu bencana dengan bencana lainnya”. Qatadah berkata: “Tidakkah engkau melihat jika kematian mendatangi seseorang, maka orang itu memukul-mukulkan kakinya kepada kaki yang lain”.³⁶

³⁵ Al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani*, juz 29, hal. 252.

³⁶ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 29, hal. 266.

Ada juga yang memahami kalimat tersebut dalam arti hadirnya kematian, karena seseorang setelah kematiannya, didekatkan kedua betisnya agar lebih rapi pengkafanannya.³⁷

Di antara maksud ayat ini dengan demikian adalah menggambarkan situasi kematian di mana pada waktu itu berkumpul berbagai rasa takut yang bersangatan di dalam diri, takut meninggalkan dunia dengan segala yang dicintainya, harta, anak-anak dan lainnya. Pada waktu yang bersamaan, ia juga merasakan ketakutan yang luar biasa menghadapi kematian, memasuki alam akhirat untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatan yang telah dilakukan.

إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمَسَاقُ ﴿٣٠﴾

“Kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau”. (ayat: 30)

Tidak ada keraguan bahwa setelah kematian, semua akan kembali kepada Allah. Di dalam ayat ini di dahulukan kata *ila rabbika* (kepada Tuhanmu). Ini mengandung arti penegasan bahwa, hanya Allah tempat kembali, tidak ada tempat kembali selain Dia.

Adh-Dhahak dan Ibnu Zaid menafsirkan ayat ke 30 ini sebagai berikut: “Seputus nyawa berkumpul padanya dua hal yang sangat mengharukan. Manusia menyelenggarakan jasadnya, malaikat menyelenggarakan rohnya.”

Tubuh kembali ke dalam tanah, asal kejadian tubuh. Nyawa kembali ke hadhrat Allah, karena roh itu adalah kepunyaan Allah.

Itulah yang akan dihadapi semua orang, tidak dapat tidak. Namun masih banyaklah manusia yang lupa diri.³⁸

Tafsir ayat: 31-35

فَلَا صَدَقَ وَلَا صَلَّىٰ ﴿٣١﴾ وَلٰكِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿٣٢﴾ ثُمَّ ذَهَبَ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ يَتَمَطَّىٰ ﴿٣٣﴾
 ﴿٣٤﴾ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ ﴿٣٥﴾ ثُمَّ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ ﴿٣٦﴾

“Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan Al-Qur’an) dan tidak mau mengerjakan shalat. Tetapi ia mendustakan (Rasul) dan berpaling dari (kebenaran). Kemudian

³⁷ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 14, hal. 639.

³⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 29, hal. 250.

ia pergi kepada ahlinya dengan berlagak (sombong). Kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu. Kemudian kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu”. (ayat: 31-35)

فَلَا صَدَقَ وَلَا صَلَّى

“Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan Al-Qur’an) dan tidak mau mengerjakan shalat”. (ayat: 31)

Ayat-ayat ini berhubungan dengan ayat 3: “Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnyanya”. Manusia yang dimaksud dalam ayat ke 3 ini, sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, adalah Abu Jahal dan orang-orang kafir sepertinya.

Orang yang dimaksudkan di dalam ayat ke 31 ini, kata Al-Baidhawi, adalah orang yang disebutkan pada ayat ketiga tersebut. Dia tidak mau membenarkan apa yang wajib dibenarkan dari Allah dan Rasulnya dan Al-Qur’an, dia tidak mau menginfakkan sebagian hartanya, tidak sembahyang, dan tidak pula mau melaksanakan apa yang difardukan kepadanya.³⁹

Hamka mengatakan: “Sembahyang adalah pelaksanaan dengan perbuatan. Dia tidak mau mengerjakan sembahyang karena dari semula dia tidak membenarkan. Maka dapatlah ditegaskan bahwasanya jiwanya atau sanubarinya menolak kebenaran Ilahi, maka jasadnya tidaklah mau mengamalkan. Tegasnya lagi, batin dan lahir, rohani dan jasmani sama-sama menunjukkan tidak mau percaya”.⁴⁰

وَلَيْكِن كَذَّبَ وَتَوَلَّى

“Tetapi ia mendustakan (Rasul) dan berpaling dari (kebenaran)”. (ayat: 32)

Kata *kadzdzaba* di dalam Al-Qur’an keseluruhannya digunakan dalam konteks pengingkaran terhadap Allah.

Berkata Qatadah: “Dia mendustakan kitab Allah dan berpaling dari ketaatan kepada Allah”.

Ayat ini dengan demikian menegaskan bahwa orang-orang kafir bukan

³⁹ Al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani*, juz 29, hal. 235-236 dan Al-Baidhawi: *Tafsir Al-Baidhawi*, jilid 2, hal. 549.

⁴⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 29, hal. 250.

saja tidak membenarkan tetapi juga bahkan mendustakan, berpaling dari Allah, Rasul dan Al-Qur'an.

ثُمَّ ذَهَبَ إِلَىٰ أَهْلِهِ يَتَمَطَّى ﴿٣٣﴾

“Kemudian ia pergi kepada ahlinya dengan berlagak (sombong)”. (ayat: 33)

Ayat ini menjelaskan bagaimana buruknya sikap Abu Jahal dan orang-orang kafir semacamnya dalam hubungannya dengan hidup beragama, tidak ada lagi kebaikan pada dirinya lahir dan batin. Hubungan dengan Allah sangat buruk, demikian juga hubungan dengan sesama manusia, menyombongkan diri.

أُولَىٰ لَكَ فَأُولَىٰ ﴿٣٤﴾ ثُمَّ أُولَىٰ لَكَ فَأُولَىٰ ﴿٣٥﴾

“Kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu. Kemudian kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu”. (ayat: 34-35)

Kata *aula* dipahami oleh para *mufassir* dengan berbagai pengertian. Ada yang memahami bahwa kata tersebut terambil dari kata *wail* yang artinya ‘kebinasaan’ sehingga kata *aula* berarti ‘kebinasaan yang hebat’. Ada juga yang memahami kata tersebut terambil dari kata *waliya* yang berarti ‘dekat’ sehingga kata *aula* berarti ‘lebih dekat’ kebinasaan yang akan menimpa. Ada juga yang memahami *aula* dengan arti ‘lebih utama’, maksudnya lebih utama meniggalkan kekafiran dan menerima kebenaran, atau maksudnya neraka lebih pantas bagi Abu Jahal dan orang-orang yang semacam dengannya.

Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* mengutip pendapat Al-Biqa’i tentang kedua ayat di atas sebagai berikut: “Al-Biqa’i menafsirkan kata *aula* yang pertama dalam arti ‘semoga Allah mendekatkan kepadamu apa yang tidak menyenangkanmu,’ dan *aula* yang kedua dalam arti ‘semoga Allah menimpakan kepadamu kebinasaan sesudah kebinasaan’ dan ini menurutnya sebagai isyarat bahwa kebinasaan itu wajar menyimpannya sepanjang masa, apalagi kata *aula* disebut lagi sesudah yang kedua itu”. “Lebih jauh Al-Biqa’i menambahkan bahwa bisa juga keempat kali kata *aula* itu tertuju kepada empat situasi yang akan dialami oleh pendurhaka itu. Pertama dalam kehidupan dunianya, yang kedua saat kematiannya, ketiga, ketika kebangkitannya dan yang keempat selama ia di dalam neraka, sehingga ayat-ayat di atas bagaikan

menyatakan: Engkau sekarang ditimpa petaka, demikian juga nanti saat engkau mati, dibangkitkan dan saat engkau masuk neraka”.⁴¹

Meskipun ayat ini, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian ahli tafsir, tertuju kepada Abu Jahal, tetapi ayat ini juga sebenarnya ditujukan kepada setiap orang yang melakukan kekafiran yang berlapis-lapis: tidak membenarkan seruan agama, tidak mengingat Allah, mendustakan dan berpaling karena kesombongan. Kepada orang-orang seperti ini akan terus menerus ditimpakan bencana demi bencana, tidak saja di dunia tetapi juga di akhirat.

Tafsir ayat: 36-40

أَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾ أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِنْ مَنِيٍّ يُمْنَىٰ ﴿٣٧﴾ ثُمَّ كَانَ عِلْقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٣٨﴾ فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ﴿٣٩﴾ أَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَدِيرٍ عَلَيَّ أَنْ تَحْيِيَ الْمَوْتَىٰ ﴿٤٠﴾

“Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban). Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim). Kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya. Lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang laki-laki dan perempuan. Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati”. (ayat: 36-40)

أَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾

“Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)”. (ayat: 36)

Ayat ke 36 dan seterusnya kembali menegaskan bukti-bukti keniscayaan hari akhirat yang telah dikemukakan pada awal ayat-ayat surah Al-Qiyamah ini.

Ada dua dalil yang dikemukakan oleh ayat 36 dan ayat-ayat seterusnya tentang kebenaran hari berbangkit atau hari kiamat. Ar-Razi menjelaskannya sebagai berikut:

ان اعطاء القدرة والالة والعقل بدون التكاليف والامر بالطاعة والنهي عن

⁴¹ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 14, hal. 641.

المفاسد يقتضى كونه تعالى راضيا بقبائح الافعال, وذلك لا يليق بحكمته, فاذا لا بد من التكليف والتكليف لا يحسن ولا يليق بالكريم الرحيم الا اذا كان هناك دار الثواب والبعث والقيامة. الدليل الثانى على صحة القول بالحشر الاستدلال بالخلقة الاولى على الاعادة وهو المراد من قوله تعالى "الم يك نطفة من منى يمنى".

Maksudnya bahwa dibekalnya manusia dengan kemampuan dan akal tetapi tidak dibebani dengan perintah untuk taat dan tidak dibekali dengan larangan dari hal-hal yang membinasakan mengandung arti bahwa Allah setuju dengan kejahatan-kejahatan yang dilakukan manusia. Yang demikian itu jelas tidak layak bagi Allah Yang Maha Bijaksana, karena itu tidak boleh tidak mesti ada taklif yakni pembebanan-pembebanan bagi manusia. Dan taklif-taklif itu juga tidak pantas dan tidak layak bagi Allah yang Maha Mulia dan Maha Penyayang kecuali di sana ada tempat untuk mengganjar setiap perbuatan yang telah dilakukan yakni hari berbangkit dan hari kiamat. Dalil kedua tentang kemestian hari berbangkit adalah bahwa Allah mampu menciptakan untuk pertama kali dari sesuatu yang tidak ada.⁴²

Manusia tidak akan dibiarkan bebas di dunia ini tanpa ada perintah dan larangan yang mengatur mereka. Mereka tidak akan dibiarkan tanpa dibangkitkan setelah kematian. Kelak di akhirat, mereka tidak akan dibiarkan tanpa diberi ganjaran terhadap apa yang telah mereka lakukan.

Allah berfirman:

إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أَخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ ﴿١٥﴾

“*Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang, Aku merahasiakan (waktunya) agar tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang dia usahakan*” (QS. Thaha: 15).

أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ ﴿١٦﴾

“*Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan*

⁴² Ar-Razi, *Tafsir Fakhrrrazi*, jilid 11, hal.

amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi. Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat” (QS. Shad: 28).

أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنَىٰ يُمْنَىٰ

*“Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim)”.
(ayat: 37)*

Kata *Nuthfah* dalam bahasa Al-Qur’an adalah ‘setetes yang dapat membasahi’. Di dalam ayat ini dijelaskan bahwa *nuthfah* adalah bagian kecil dari mani yang dituangkan ke dalam rahim. Mani yang memancar dari alat kelamin laki-laki mengandung sekitar dua ratus juta benih manusia, sedangkan yang berhasil bertemu ovum hanya satu saja. Itulah yang dimaksud Al-Qur’an dengan *أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنَىٰ يُمْنَىٰ* (*nuthfah* dari mani yang memancar). Dari *nuthfah* inilah Allah menciptakan kedua jenis manusia laki-laki dan perempuan. *“Dan bahwa sesungguhnya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan, lelaki dan perempuan, dari nuthfah apabila dipancarkan” (Q.S. An-Najm: 45-46).*

● Penentu Jenis Kelamin

Dalam kajian kedokteran, sperma lelaki mengandung unsur X dan Y, sementara ovum perempuan hanya mengandung XX saja. Jika unsur X yang ada pada lelaki bertemu dengan unsur X yang ada pada ovum perempuan, maka anak yang akan dilahirkan adalah perempuan. Namun jika unsur Y yang ada pada sperma lelaki bertemu dengan unsur X yang ada pada perempuan maka yang akan lahir adalah bayi laki-laki. Dengan demikian lelaki adalah penentu bagi jenis kelamin anak yang dilahirkan. Oleh karena itu merupakan sikap yang salah jika ada sementara suami yang menyalahkan isterinya karena hanya melahirkan perempuan saja atau lelaki saja.

ثُمَّ كَانَ عِلْقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ

“Kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya”. (ayat: 38)

Kata *‘alaqah* ini mempunyai banyak arti, di antaranya: darah yang membeku atau segumpal darah, atau makhluk yang hitam sejenis cacing yang terdapat

dalam air yang bila air tersebut diminum oleh binatang maka makhluk itu menyangkut di kerongkongan, atau berarti juga tergantung/lengket.

Al-Qur'an menggunakan kata ini dalam konteks uraian tentang reproduksi manusia untuk makna yang terakhir yakni 'tergantung atau lengket'. Jadi *nuthfah* itu adalah ketika mani melengket di dinding rahim. Penggunaan kata *nuthfah* menggaris bawahi bahwa manusia diciptakan Allah memiliki sifat ketergantungan kepada pihak-pihak lain sampai akhir perjalanan hidupnya.⁴³

Kata *khalaqa* mengandung penekanan tentang kehebatan dan kebesaran Allah dalam penciptaan-Nya. Berbeda dengan itu, kata *ja'ala* mengandung penekanan pada manfaat yang dapat diperoleh dari penciptaan tersebut. Sebagai contoh:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا ...

"Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya adalah bahwa Dia menciptakan untukmu pasangan-pasangan dari jenismu" (QS. Ar-Rum: 21).

Di sini, dengan penggunaan kata *khalaqa*, yang ditunjukkan adalah kehebatan dan kebesaran Allah dalam menciptakan pasangan-pasangan tersebut. Ini berbeda dengan firman Allah berikut:

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat. (QS. Al-Syura: 11)

Dengan penggunaan kata *ja'ala*, yang diperlihatkan di sini adalah betapa besar manfaat yang diperoleh dari penciptaan pasangan-pasangan tersebut.

Sawwa berarti disempurnakan diseimbangkan sebagai sebuah ciptaan yang terbaik.

⁴³ Quraisy Shihab dalam *Mukjizat Al-Qur'an*, hal. 167-171 dan *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, hal. 90-92.

Proses kejadian manusia dan kesudahannya diuraikan secara lebih rinci di dalam firman Allah berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. Kemudian sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat”. (QS. Al-Mukminun: 12-16)

فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ﴿٣٩﴾

“Lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang laki-laki dan perempuan”. (ayat: 39)

Dari air mani itulah Allah menjadikan pasangan laki-laki dan perempuan. Inilah yang patut diperhatikan, direnungkan betapa Allah mampu menciptakan manusia dari bagian kecil mani yang disebut dengan *nuthfah*. *Nuthfah* itupun dari tanah, dan tanah itupun dari sesuatu yang awalnya tiada.

أَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَدِيرٍ عَلَىٰ أَنْ نَحْيِيَ الْمَوْتَىٰ ﴿٤٠﴾

“Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati”. (ayat: 40)

Allah Maha Kuasa untuk menghidupkan kembali setelah kematian, dan itu lebih mudah bagi-Nya. Allah berfirman:

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ...

“Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya” (QS. Ar-Rum: 27).

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم "من قرأ منكم والتين والزيتون فانتهى الى اخرها اليس الله بأحكم الحاكمين فليقل بلى وانا على ذلك من الشاهدين ومن قرأ لا اقسم بيوم القيامة فانتهى الى اليس ذلك بقادر على ان يحيى الموت فليقل بلى ومن قرأ والمرسلات فبلغ فأبأ حديث بعده يؤمنون فليقل امنا بالله (اخرجہ ابو داود).

“Dari Abi Hurairah r.a. ia berkata: Bersabda Rasulullah SAW “Siapa di antara kamu yang membaca **æÇáÉíä æÇáÓíÉæä** hingga sampai kepada akhirnya **ÇáíÓ Çááá ÈÁÍBä ÇÁÍÇBäíä** maka hendaklah ia mengatakan **Èáí æÇäÇ Úáí Ðáb ää ÇáÓÇáíä** (benar dan saya atas yang demikian itu termasuk dari orang-orang yang bersaksi). Dan siapa yang membaca: **áÇ ÇPÓä Èíæä ÇÁBíÇäÉ** sampai kepada ayat **ÇáíÓ Ðáb ÈPÇÍÑ Úáí Çä ííü ÇááæÉ** maka hendaklah ia mengatakan **Èáí** (benar bahwa Allah mampu menghidupkan kembali setelah kematian). Dan siapa yang membaca **æÇááÑÓáÇÉ** sampai **ÝÈÁí ÍíÈ ÈÚíä íÁääæä** maka hendaklah ia mengatakan **ÇääÇ ÈÇÇááá** (kami beriman kepada Allah)”. (HR. Abu Daud).”

Kiamat pasti adanya, jangan kira bahwa kematian akhir dari segalanya, tidak, sama sekali tidak. Jangan kira bahwa manusia tidak akan pernah dibangkitkan lagi, jangan kira semua telah berakhir, jangan kira Allah tidak berkuasa untuk membangkitkan dari sesuatu yang sebelumnya sudah ada. Dari sesutu yang tidak pernah adapun, Allah berkuasa untuk mengadakannya, apalagi hanya sekedar membangkitkan sesuatu yang pernah ada, semua itu sangat mudah bagi Allah. Karena itu, yakinlah adanya hari kebangkitan itu, persiapkanlah diri dengan amal kebajikan, amal shaleh.

TAFSIR SURAH AL-INSAN

Sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Alusi dalam *Ruh Al-Ma'ani* dan juga Al-Qasimi dalam Tafsirnya *Mahasin al-Ta'wil*, surah ini dinamai juga dengan *Ad-Dahr*, *Al-Abrar*, *Al-Amsyaj* dan *Hal Ata*. Nama yang lebih populer, kata Quraish Shihab dalam *Al-Mishbah*, adalah *Al-Insan* (Manusia).

Surah ini, kata Al-Ghazini di dalam Tafsirnya, terdiri dari 31 ayat, 240 kalimat dan 1054 huruf.

Terjadi perbedaan pendapat tentang apakah surah ini termasuk dalam kelompok surah *Makkiyah* atau *Madaniyah*. Mujahid dan Qatadah berpendapat bahwa surah ini adalah *Madaniyah* keseluruhannya, tetapi menurut Jumhur surah ini adalah *Makkiyah*. Ada juga yang berpendapat bahwa di dalam surah ini terdapat ayat-ayat *Makkiyah* dan *Madaniyah*. Demikian sebagian pendapat yang dikemukakan oleh Al-Alusi di dalam *Ruh al-Ma'ani*.

Kandungan atau maksud surah ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Thantawi Jauhari dalam *Al-Jawahir*, meliputi tiga hal: Pertama, ayat pertama dan kedua mengandung penjelasan bagaimana Allah menciptakan manusia sebagai penyempurna terhadap apa yang telah disebutkan Allah di akhir surah *Al-Qiyamah*. Kedua, ayat tiga sampai dua puluh dua, berisi tentang balasan bagi orang-orang yang bersyukur dan orang-orang yang kafir, keterangan tentang surga dan neraka. Ketiga, dari ayat ke dua puluh tiga sampai akhir mengandung perintah kepada Nabi SAW untuk bersabar, berzikir kepada Allah, tahajjud di malam hari.¹

Hubungan surah ini dengan surah sebelumnya adalah bahwa di dalam surah ini dijelaskan nikmat-nikmat abadi yang diperoleh oleh orang-orang yang berbakti setelah sebelumnya di dalam surah *Al-Qiyamah* dijelaskan kengerian-kengerian yang dihadapi oleh orang-orang yang tidak mengimani hari akhirat.²

¹ Thantawi Jauhari, *Al-Jawahir*, jilid 23-24, hal. 349.

² Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz, 29, hal. 272.

Tafsir ayat: 1-3

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْئًا مَّذْكُورًا ﴿١﴾ إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ
 مِنْ نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢﴾ إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا
 وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾

“Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukkan jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir”. (ayat: 1-3)

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْئًا مَّذْكُورًا ﴿١﴾

“Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut”. (ayat: 1)

Kebanyakan ahli tafsir mengartikan kata *hal* di dalam ayat ini dengan makna *Qad* (sesungguhnya).

Segolongan *mufassir*, seperti Qatadah, mengartikan *al-insan* di dalam ayat ini dengan Adam a.s., tetapi *mufassir* lain mengartikannya dengan manusia secara keseluruhan.

Hin min ad-dahr (satu waktu dari masa yang panjang). Sebagian *mufassir* menyebutkan ukuran waktu tertentu dan sebagian yang lain mengatakan tidak ada ukuran waktu tertentu yang dimaksudkan kata *hin* di sini.

Ar-Razi mengutip apa yang diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas yang menegaskan bahwa proses penciptaan Adam melalui waktu-waktu berikut: 40 tahun sebagai *thin* (tanah yang basah), 40 tahun sebagai *shalshal* (tanah liat kering) dan 40 tahun sebagai *hamain masnun* (lumpur hitam yang diberi bentuk) sehingga sempurnalah penciptaannya setelah 120 tahun. Dan selama masa ini, dia adalah *ma kana syaian mazkura* (sesuatu yang belum dapat disebut).³

Quraish Shihab mengatakan bahwa riwayat seperti ini tidak memiliki

³ Ar-Razi, *Tafsir Fakhrurrazi*, jilid 1, hal. 212.

dasar. “Kata *Al-Insan* yang dimaksud di sini adalah semua manusia. Katakanlah Adam pernah tiada sebelum kehadirannya di pentas bumi ini. Si A yang lahir pada tahun 1000 mengalami ketiadaan sebelum tahun 1000. Si B yang lahir tahun 2000 mengalami ketiadaan selama sebelum tahun 2000. Demikian seterusnya sehingga tiada manusia walau manusia pertama sekalipun yang tidak pernah mengalami ketiadaan sedang ketika itu *dahr* telah ada”.⁴

Penafsiran Quraish Shihab ini beralasan, terlebih apabila kita melihat kepada kata *Al-Insan*, dalam bentuk *ma’rifah* di dalam Al-Qur’an, menunjuk kepada manusia secara umum tanpa terkecuali, bahkan baik yang mukmin maupun yang kafir.

Ayat ini dengan demikian sesungguhnya menegaskan bahwa sebelum adanya, manusia adalah sesuatu yang tiada. Pada waktu itu, manusia adalah sesuatu yang tidak dapat disebut apa-apa.

Ini hendaknya dipahami oleh manusia, bahwa Allah benar-benar Maha Kuasa menciptakan manusia dari sesuatu yang tiada. Ini semestinya menjadi bukti bahwa Allah kelak juga tidak akan mengalami kesulitan sedikitpun untuk membangkitkan mereka setelah mereka lebur di dalam perut bumi. Ini merupakan salah satu bentuk hubungan surah ini dengan surah *Al-Qiyamah* sebelumnya, yang di sana disebutkan adanya orang-orang yang mengingkari hari berbangkit.

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢﴾

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan)”. (ayat: 2)

Inna (Kami), apabila Allah menggunakan kata Kami, maka ada dua maksud penggunaan kata jama’ tersebut. Pertama, untuk menunjukkan kebesaran-Nya. Kedua, untuk menunjukkan adanya keterlibatan pihak lain dalam peristiwa atau masalah yang disebutkan di dalam ayat bersangkutan.

Begitu, Allah memberi pelajaran agar manusia juga memberi penghargaan kepada pihak lain yang turut berpartisipasi dalam sesuatu kegiatan, meskipun partisipasi tersebut bukan sesuatu yang sangat signifikan.

Kata *khalaaqa* (menciptakan) lebih menonjolkan sisi kehebatan Allah dalam hal penciptaan tersebut. Berbeda dengan kata *ja’ala* yang lebih memperlihatkan sisi kemanfaatan.

⁴ Quraishy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 14, hal. 652.

Nuthfah, adalah bagian kecil dari mani. Penemuan abad ke XX tentang pancaran mani dari alat kelamin laki-laki mengandung lebih kurang 200 juta benih manusia. Yang berhasil bertemu dengan ovum wanita hanya satu atau beberapa. Itulah *nuthfah* dari mani yang memancar.

Amsyaj, bercampur, *nuthfah* bercampur dengan ovum atau proses bercampur ini berarti pembuahan. Setelah terjadi pembuahan (*amsyaj*), maka maka menempellah *nuthfah* itu di dinding rahim. Itulah yang disebut dengan ‘*alaqah*’.

Ada beberapa penafsiran terhadap penggalan ayat **أَلَمْ نَجْعَلِ الْبَشَرَ نَافِثَاتٍ** **أَلَمْ نَجْعَلِ الْبَشَرَ نَافِثَاتٍ** **أَلَمْ نَجْعَلِ الْبَشَرَ نَافِثَاتٍ** **أَلَمْ نَجْعَلِ الْبَشَرَ نَافِثَاتٍ**. Pertama, Allah menjadikan manusia mendengar dan melihat agar Allah mengujinya dengan perintah dan larangan, sebab ujian tidak akan terjadi kecuali penciptaan telah sempurna. Kedua, Allah menciptakan manusia dari percampuran *nuthfah* dengan ovum (*amsyaj*) untuk diuji, dan agar ujian itu sah (logis), Allah memberikan kepada manusia pendengaran dan penglihatan, yang keduanya itu merupakan *kinayah* dari kemampuan untuk memahami (*al-fahm*) dan untuk membedakan (*al-tamyiz*). Ketiga, Yang dimaksud dengan pendengaran dan penglihatan adalah dua indera yang sangat dikenal, dikhususkan penyebutan keduanya karena keduanya merupakan indera yang paling besar manfaatnya.⁵

• Pendengaran Disebut Lebih Dulu

Perlu diperhatikan bahwa di dalam ayat ini, Allah menempatkan penyebutan ‘pendengaran’ lebih dahulu dari ‘penglihatan’, di antaranya karena pendengaran lebih cepat menangkap sesuatu peristiwa yang mengeluarkan suara dibandingkan dengan penglihatan, dan bukankah sebuah peristiwa yang didengar lebih banyak dari yang dilihat, termasuklah peristiwa-peristiwa yang didengar tetapi tidak pernah dilihat.

Asy-Sya’rawi ketika menjelaskan kata *fa’dzanu* dalam surah Al-Baqarah ayat 279 mengatakan: “Allah menjelaskan bahwa sarana indra yang aktif pertama kali adalah pendengaran.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

⁵ Al-Khazin, *Lubab al-Ta’wil*, jilid iv, hal. 189-190.

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (QS. An-Nahl: 78).

Untuk itu ketika para peneliti fungsi organ tubuh mencari tahu panca indra mana yang pertama kali berfungsi, mereka menemukan sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Al-Qur’an. Buktinya, anak yang baru lahir ketika mendekatkan jari jemari di depan matanya, dia tidak akan bereaksi, karena matanya pada saat itu belum berfungsi. Tetapi apabila kita berteriak atau berbisik di samping telinganya maka akan terjadi reaksi. Karena itu, dapat dipahami di antara hikmah mengapa anak yang baru lahir dianjurkan untuk diperdengarkan suara azan di telinganya.

Kita mengetahui bahwasanya panca indra bayi yang pertama kali melaksanakan fungsinya adalah telinga. Begitu juga kita ketahui bahwa telinga satu-satunya indra yang tetap aktif baik di kala terjaga maupun tidur. Sesungguhnya mata terpejam, namun telinga selalu mendengar”.⁶

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾

“Sesungguhnya Kami telah menunjukkan jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir”. (ayat: 3)

Kata *hadaina* terambil dari kata *hidayah* yang berarti ‘petunjuk’.

● Jalan Baik dan Jalan Buruk

As-Sabil, berarti jalan. Kata *sabil* adalah bentuk tunggal terulang di dalam Al-Qur’an sebanyak 166 kali dan dalam bentuk *jama’* (*subul*) 10 kali. Baik dalam bentuk tunggal (*mufrad*) maupun dalam bentuk berbilang (*jama’*), kata tersebut dipergunakan untuk menunjuk jalan yang baik maupun jalan yang buruk. Sebagai contoh menunjuk jalan yang baik adalah: **أَلَمْ يَجْعَلْ لَكُمْ سُبُلًا** (QS. An-Nisa’: 115), **أَلَمْ يَجْعَلْ لَكُمْ سُبُلًا** (QS. Al-Maidah: 16). Contoh menunjuk jalan yang buruk adalah: **أَلَمْ يَجْعَلْ لَكُمْ سُبُلًا** (QS. Al-An’am: 55), **أَلَمْ يَجْعَلْ لَكُمْ سُبُلًا** (QS. Al-An’am: 153). Dengan demikian banyak jalan-jalan keselamatan. Kumpulan jalan-jalan tersebut berada di dalam *ash-shirath*, sebab *ash-shirath* artinya adalah jalan yang luas dan lurus.

⁶ Asy-Sya’rawi, *Tafsir Sya’rawi*, jilid 2, hal. 127.

Setelah pada ayat sebelumnya, Allah menganugerahkan kepada manusia pendengaran dan penglihatan, maka pada ayat ketiga ini, Allah menegaskan anugerahnya yang lain berupa *hidayah* (petunjuk). Petunjuk mana jalan yang benar dan mana jalan yang salah, mana jalan yang baik dan mana jalan yang buruk, sesuai dengan arti kata *sabil* yang dapat mengandung arti jalan baik dan jalan buruk. Allah mengutus rasul-rasul-Nya yang membawa kitab-kitab suci yang di dalamnya terkandung petunjuk-petunjuk Allah. Allah akan menguji manusia dengan semua itu. Manusia telah dianugerahi pendengaran, penglihatan dan petunjuk keagamaan.

Jika semua itu dimanfaatkan sesuai dengan tujuan pemberiannya, maka dia orang yang bersyukur, jika tidak maka dia adalah engkar (kafir) kepada Tuhannya.

● Hidayah Allah

Petunjuk yang diberikan Allah kepada manusia bertingkat-tingkat. Pertama, berbentuk naluri yang diperoleh sejak kelahiran, seperti kemampuan seorang bayi menangis untuk menyampaikan sesuatu yang dirasakan atau yang diinginkannya. Kedua, *hidayah* panca indera. Dengan anugerah Allah ini, manusia dapat menjangkau sesuatu yang berada di luar dirinya, mendengar, melihat, mencium, meraba, merasa. Allah menganugerahkan kemampuan tersebut kepada manusia dalam kadar yang berbeda-beda. Artinya kemampuan setiap orang untuk mendengar, melihat, mencium, meraba dan merasa tidak sama antara satu dengan lainnya. Betapapun tingginya kemampuan indera manusia, seringkali hasil yang diperolehnya tidak menggambarkan hakikat yang sebenarnya. Sebagai contoh, bintang-bintang yang sebagiannya lebih besar dari bumi, kelihatan kecil oleh indera mata. Ketiga, akal. Untuk meluruskan kekeliruan-kekeliruan tersebut, Allah menganugerahkan *hidayah* berikutnya yang bernama akal. Keempat, agama. Akal bagaimanapun tidak setiap saat benar dan tidak memiliki kemampuan untuk menjangkau sesuatu yang berada di luar alam fisik, karena itu Allah menganugerahkan *hidayah* berikutnya yang bernama *hidayah* agama.

Sebagian ulama membagi petunjuk agama menjadi dua: Pertama, petunjuk menuju kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Kata *hidayah* yang mengandung arti semacam ini, misalnya ditemukan di dalam firman Allah berikut:

.... وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ۚ

“*Sesungguhnya engkau (Muhammad) memberi petunjuk kepada jalan yang lurus*” (QS. Asy-Syura: 52).

Kedua, petunjuk serta kemampuan untuk melaksanakan isi petunjuk tersebut.

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ....

“Sesungguhnya engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk (walaupun kepada) orang yang engkau cintai, tetapi Tuhanlah Yang memberi petunjuk siapa yang dikehendaki-Nya” (QS. Al-Qashash: 56).⁷

Hidayah agama, bisa dalam bentuk informasi (berita) mana jalan yang lurus dan mana jalan yang sesat, mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang mesti dikerjakan dan mana yang mesti ditinggalkan dan seterusnya. *Hidayah* dalam artian seperti inilah yang terkandung di dalam surah Asy-Syura: 52 di atas. Nabi Muhammad memang bertugas untuk menyampaikan petunjuk dalam artian tersebut. Jika diperhatikan kata *hidayah* di dalam ayat tersebut diiringi dengan huruf *ila*.

Hidayah agama, bisa juga berarti diberi kemampuan untuk melaksanakan isi petunjuk yang telah disampaikan itu. Di dalam surah Al-Qashash ayat 56 di atas, Allah menegaskan bahwa Muhammad tidak dapat memberikan petunjuk dalam artian seperti itu, dia hanya bertugas menyampaikan bukan memberi kemampuan untuk melaksanakan isi petunjuk tersebut. Kata *hidayah* di dalam ayat ini tidak diiringi dengan huruf *ila*.

Di dalam surah Al-Fatihah ayat ke 6, kita meminta kepada Allah untuk ditunjuki ke jalan yang lurus.

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

“Tunjukilah kami ke jalan yang lurus” (QS. Al-Fatihah: 6).

Kata *hidayah* di dalam ayat ini tidak diiringi dengan huruf *ila*. Ini mengandung arti bahwa yang kita minta kepada Allah adalah kemampuan untuk melaksanakan petunjuk-petunjuk keagamaan yang telah disampaikan, yang termuat di dalam Al-Qur’an dan sunnah Rasul-Nya.

Tafsir ayat: 4

إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَلَاسِلًا وَأَغْلَلَآ وَسَعِيرًا ﴿٤﴾

⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur’an al-Karim*, hal. 47-49.

“Sesungguhnya Kami menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belenggu dan neraka yang menyala-nyala”. (ayat: 4)

Salasila artinya rantai-rantai yang digunakan untuk menyeret orang-orang kafir ke dalam neraka atau untuk mengikat kaki mereka.

Aghlal artinya belenggu-belenggu yang digunakan untuk mengikat tangan-tangan mereka ke leher-leher mereka.

Sa’ir; api yang menyala-nyala. Menurut sebagian ulama, neraka bertingkat-tingkat, dimulai dari *Jahannam*, *Lazha*, *Al-Huthamah*, *As-Sa’ir*, *Saqar*, *Jahim* dan yang paling buruk *Al-Hawiyah*.

Setelah pada ayat sebelumnya, Allah menjelaskan bahwa manusia terbagi menjadi dua golongan, yakni yang bersyukur dan yang kafir, maka pada ayat ke empat ini, Allah menjelaskan balasan yang disediakan bagi yang kafir tersebut nanti di akhirat.

Allah berfirman:

الَّذِينَ كَذَّبُوا بِالْكِتَابِ وَمَا أَرْسَلْنَا بِهِ رُسُلَنَا فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٧٢﴾ إِذْ الْأَغْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ وَالسَّلْسِلُ يُسْحَبُونَ ﴿٧١﴾ فِي الْحَمِيمِ ثُمَّ فِي النَّارِ يُسْجَرُونَ ﴿٧٢﴾

“Orang-orang yang mendustakan Al-Kitab (Al-Qur’an) dan wahyu yang dibawa oleh rasul-rasul Kami yang telah Kami utus, kelak mereka akan mengetahui. Ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka seraya mereka diseret, ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar dalam api” (QS. Al-Mu’min: 70-72).

Tafsir ayat: 5

إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ﴿٥﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur”. (ayat: 5)

Al-Abrar adalah jama’ dari kata *al-barr*. *Al-barr*, sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Alusi adalah:

والبر المطيع المتوسع في فعل الخير

“Al-Barr adalah orang yang taat yang luas dalam melakukan kebaikan”.⁸

‘Al-Barr adalah *Ḥāḥ Éā ÓÚ Yí Ḥá Ø ÇÚÉ* (yang luas ketaatannya).⁹ Pada awalnya *al-barr* berarti daratan yang luas. Kemudian arti *al-barr* adalah kebaikan yang luas.

Kafur, menurut Ibn ‘Abbas adalah sebuah nama mata air di surga. Artinya, bahwa minuman yang dicampur dengan air dari mata air yang bernama *kafur* tersebut tidak memberikan mudarat kepada orang yang meminumnya, sebab makanan dan minuman yang disajikan kepada penduduk surga tidak sedikitpun memudratkan mereka.¹⁰

Dengan mengutip penafsiran Ibn ‘Asyur, Quraish Shihab membuat penjelasan sebagai berikut: “*kafur* adalah sejenis minyak (damar) yang diperoleh dari pohon tertentu (yaitu sejenis pohon keras) yang banyak terdapat di Cina dan Jawa – maksudnya Asia Tenggara yang baru diperoleh setelah pohon tersebut berusia sekitar 200 tahun. Warnanya putih dan memiliki aroma yang harum. Yang dimaksud oleh ayat ini menurutnya bukan *kafur* itu tetapi seperti *kafur* dari segi keharuman dan warnanya, walaupun bisa juga dipahami bahwa memang *khamar* yang disajikan untuk penghuni surga itu benar-benar dicampur dengan cairan *kafur* yang tentu saja berbeda dengan *kafur* yang dikenal di dunia. Perlu diingat bahwa apa yang disajikan di surga walau menggunakan nama yang sama dengan apa yang dikenal dalam kehidupan dunia ini, namun hakikat dan rasanya berbeda”.¹¹

Tafsir ayat: 6

عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ﴿٦﴾

“(Yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya”. (ayat: 6)

‘*Ainan* di sini berarti *kafur* yakni mata air di surga.

⁸ Al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani*: juz 29, hal. 264.

⁹ Al-Khazin, *Lubab al-Ta’wil*, juz 4, hal. 1980.

¹⁰ Al-Khazin, *Lubab al-Ta’wil*, juz 4, hal. 190.

¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 14, hal. 657-658.

● **'Ibad dan 'Abid**

'Ibad. Kata ini dan seluruh kata yang seakar dengannya disebut sebanyak 275 kali. Di dalam Al-Qur'an, kata ini (*'ibad*) digunakan untuk hamba-hamba Allah yang patuh, taat kepada-Nya, yang meyakini kebesaran Allah, menyadari segala dosa-dosa yang dilakukan, karenanya ia terus menerus berupaya untuk mendekati diri kepada Allah. Berbeda dengan kata *'abid* yang berarti orang yang menyembah yang konotasinya dapat menyembah materi, seperti patung dan juga dapat bersifat immateri seperti menyembah Allah.¹²

Ayat ini menjelaskan bahwa hanya hamba-hamba Allah yang patuh atas perintah-Nya yang disebut dengan kata *'ibad* itulah yang kelak akan meminum minuman dari mata air itu, yang kelezatannya belum pernah terbayangkan oleh siapapun di dalam kehidupan dunia. Tidak hanya itu, air itu bisa mereka alirkan kerumah-rumah atau keistana-istana mereka, atau kemana mereka suka, atau dapat dimanfaatkan sebagaimana yang mereka kehendaki.

Demikian kemuliaan yang diberikan kepada *Al-Abrar* di akhirat. Kemuliaan itu diberikan karena mereka selama di dunia melakukan hal-hal berikut:

Tafsir ayat: 7

يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا ﴿٧﴾

“Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana”. (ayat: 7)

Pada ayat ini, Allah menggunakan *fi'il mudhari'* yang menunjukkan arti bahwa pekerjaan itu dilakukan dari waktu-ke waktu secara terus menerus.

An-Nadzar adalah bahwa seseorang mewajibkan ke atas dirinya sesuatu yang pada mulanya bukan wajib atasnya.

Mustathira berasal dari kata *thara* yang berarti terbang. Sesuatu yang terbang biasanya dapat mengharungi lokasi yang banyak, karena itu kata ini juga berarti tersebar atau merata di mana-mana.

Para ahli tafsir mengatakan bahwa ayat ini menyifati para *al-abrar* dengan senantiasa menunaikan kewajiban-kewajiban. Begitu tingginya ketaatan mereka dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban, sampai sesuatu yang

¹² Ensiklopedia Al-Qur'an, vol. 1, hal. 324

mereka wajibkan atas diri mereka pun mereka tunaikan, apatah lagi sesuatu yang diwajibkan oleh Allah ke atas mereka, sebagaimana kata syekh Thanthawi Jauhari:

لا جرم انه من اوفى بما اوجبه على نفسه فهو على الوفاء بما اوجبه الله عليه
اوفى.

*Orang yang menunaikan apa yang diwajibkannya ke atas dirinya tentu lebih menunaikan apa yang diwajibkan Allah ke atasnya.*¹³

Di samping itu, penggalan firman Allah “takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana”. Mengandung arti bahwa mereka tidak saja menunaikan kewajiban-kewajiban tetapi juga menjauhi semua yang dilarang karena ketakutan mereka akan azab yang akan menimpa nantinya jika larangan-larangan tersebut tidak dijauhi. Al-Baidhawi ketika menafsirkan penggalan ayat tersebut mengatakan:

وفيه اشعار بحسن عقيدتهم واجتنابهم عن المعاصي

*Begitu baiknya akidah mereka dan sikap mereka menjauhi segala macam maksiat.*¹⁴

Ayat ini juga menjadi dalil kewajiban menunaikan nadzar.

● Nadzar Wajib Ditunaikan

Nadzar adalah:

ان يوجب الرجل على نفسه شيئا ليس بواجب عليه

“Seorang mewajibkan atas dirinya sesuatu yang (sebelumnya) tidak wajib atasnya”. Sebagai contoh dia berkata “jika saya lulus ujian ini maka saya akan melaksanakan puasa tiga hari berturut-turut”.

Para ulama fiqih mendefenisikannya sebagai berikut:

ايجاب المكلف على نفسه من الطاعات ما لو لم يوجبه لم يلزمه

“Mukallaf mewajibkan kepada dirinya perbuatan ibadah yang jika tidak diwajibkannya tidaklah mesti dikerjakannya”.

¹³ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir*, 23-24, hal. 350

¹⁴ Al-Baidhawi, *Tafsir Al-Baidhawi*, jilid 2, hal. 552.

Pensyari'atan *nadzar* ditemukan di dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Sebagai contoh adalah firman Allah di dalam surah Al-Insan ayat 7 di atas. Di dalam surah Al-Baqarah ayat 270, misalnya, Allah berfirman:

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِّنْ نَّفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُمْ مِّنْ نَّذْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُهُ ...

“Apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nazarkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya” (QS. Al-Baqarah: 270).

ثُمَّ لِيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلِيُوفُوا نُذُورَهُمْ وَلِيَطَّوَفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴿٢٩﴾

“Kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka malakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)” (QS. Al-Hajj: 29).

Di dalam hadis, misalnya ditemukan:

عن عائشة رضی الله تعالى عنها قالت سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول " من نذر ان يطيع الله فليف بنذره ومن نذر ان يعصى الله فلا يف به

“Dari Aisyah r.a. berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Siapa yang bernazar hendak taat kepada Allah maka hendaklah dia menunaikan nazarnya tersebut dan siapa yang bernazar untuk kemaksiatan kepada Allah maka tidak boleh dia menunaikannya”.

Meskipun pensyariatannya ditemukan di dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah, *nadzar* adalah sesuatu yang tidak disunnahkan, bahkan ada riwayat dari Rasulullah SAW sebagai berikut:

انه لا يأتي بخير وإنما يستخرج به من البخيل

“Sesungguhnya *nadzar* itu tidak akan mendatangkan kebaikan, karena sesungguhnya *nadzar* itu hanyalah dilakukan oleh orang yang bakhil” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Bernazar untuk melaksanakan kemaksiatan, seperti bernazar minum khamar, makan babi, mencuri dan perbuatan maksiat lainnya merupakan nazar yang tidak diperbolehkan dan hukumnya tidak sah.

عن عائشة رضى الله تعالى عنها ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: لا نذر في معصية الله وكفارته كفارة اليمين (اخرجه الترمذى وابو داود والنسائى).

Dari 'Aisyah r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda: “tidak ada nadzar dalam hal bermaksiat kepada Allah dan kifaratnya adalah seperti kifarath sumpah” (HR. At-Tirmizi dan Abu Daud dan An-Nasai).

Nadzar orang yang telah meniggal yang belum tertunaikan dapat dilaksanakan oleh orang yang masih hidup.

عن ابن عباس قال: "استفتى سعد بن عبادَةَ رسول الله صلى الله عليه وسلم في نذر كان على امه فتوفيت قبل ان تقتضيه فامرُه ان يقضيه عنها (اخرجه الجماعة).

Dari Ibn 'Abbas, ia berkata: Saad bin Ubadah meminta fatwa kepada Rasulullah SAW tentang nazar ibunya yang belum tertunaikan sebelum wafatnya, maka Rasulullah memerintahkan untuk menunaikan nazar tersebut untuk ibunya”. (HR. Al-Jama'ah)

Tafsir ayat: 8-10

وَيُطْعَمُونَ أَلْطَعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا ﴿٩﴾ إِنَّا نَخَافُ مِنْ رَبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا ﴿١٠﴾

“Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya kami takut akan azab suatu hari yang (dihari itu orang-orang bermuka) masam, penuh kesulitan (yang datang) dari Tuhan kami”. (ayat: 8-10)

وَيُطْعَمُونَ أَلْطَعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾

“Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan”. (ayat: 8)

Ala hubbihi mempunyai kemungkinan dua arti. Pertama, sangat membutuhkan makanan tersebut untuk diri sendiri tetapi makanan itu diberikan kepada orang lain membutuhkan. Kedua, memberikan makanan kepada orang yang membutuhkan karena kecintaannya kepada Allah.

Miskin yaitu orang yang ‘tidak’ memiliki harta dan tidak memiliki kemampuan atau tidak memiliki usaha yang dapat mentupi kebutuhan hidup.

Yatim adalah anak kecil yang telah meninggal ayahnya dan tidak memiliki harta.

Asir yakni *Ahl al-harbi* yang ditawan atau orang Islam yang ditahan secara hak.

Ayat ke delapan ini merupakan kelanjutan penjelasan kenapa *Al-Abrar* layak mendapatkan kemuliaan di surga, di samping mereka senantiasa menunaikan kewajiban-kewajiban dan menjauhi larangan-larangan, mereka juga sangat suka berbuat baik (*ihsan*) kepada orang lain.

Di dalam menafsirkan ayat ini, Ar-Razi membuat penjelasan sebagai berikut:

واما الذين يقولون الاية عامة في حق جميع الابرار فانهم قالوا اطعام الطعام كناية عن الاحسان الى المحتاجين والمواساة معهم باى وجه كان وان لم يكن ذلك بالطعام بعينه, ووجه ذلك ان اشرف انواع الاحسان هو الاحسان بالطعام وذلك لان قوام الابدان بالطعام ولا حياة الا به, وقد يتوهم امكان الحياة مع فقد ما سواه, فلما كان الاحسان بالطعام اشرف اقسام الاحسان لاجرم عبر به عن جميع وجوه المنافع.

“Dan adapun orang yang mengatakan bahwa ayat ini tertuju kepada semua al-abrar, maka mereka mengatakan bahwa ‘memberi makan’ (di dalam ayat tersebut) merupakan kiasan (kinayah) dari berbuat ihsan (baik) bagi orang-orang yang membutuhkan dan berlipur lara dengan mereka dengan cara apapun juga meskipun bukan dengan makanan. Jalan pikirnya adalah bahwa jenis ihsan yang termulia adalah ihsan dengan memberikan makanan karena dengan makanan tersebutlah jasad dapat bertahan hidup dan tidak dapat hidup tanpanya. Ada kemungkinan hidup dapat berkelanjutan jika ketiadaan sesuatu selain makanan. Karena ihsan dengan memberi makan merupakan jenis ihsan yang termulia maka lebih utamalah dilukiskan dengan memberi makan daripada manfaat-manfaat yang lain”.¹⁵

¹⁵ Ar-Razi, *Tafsir Fakhur Razi*, jilid 11, hal. 221

Berbuat *ihsan* (baik) yang dilakukan oleh *al-abar* adalah dengan lebih mengutamakan orang-orang yang membutuhkan dari diri mereka sendiri. Meskipun mereka sangat mencintai sesuatu yang mereka miliki, tetapi mereka menafkahnannya kepada yang membutuhkan. Meskipun mereka sangat butuh kepada sesuatu yang ada di tangan mereka tetapi mereka memberikannya kepada yang membutuhkan. Prilaku seperti ini terkandung di dalam firman-firman Allah berikut:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ

“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebaikan (yang sempurna) sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai” (QS. Ali Imran: 92).

Salah satu sifat sahabat Anshar adalah mengutamakan orang lain, sebagaimana firman Allah:

.... وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

“Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, meskipun mereka dalam kesusahan” (QS. Al-Hasyr: 9).

● Seputar Miskin

Salah satu kelompok yang kepada mereka *al-abrar* berbuat *ihsan* adalah orang miskin. Kata *miskin* berasal dari kata *maskanah* yang di antara artinya adalah “kehinaan”. Memang, di dalam realitas kehidupan, orang miskin selalu dipandang ‘hina’ atau rendah atau bahkan dihinaan.

Kata *miskin*, juga bisa berasal dari kata *sakana* yang berarti ‘tetap’ atau ‘tidak bergerak’. Dari arti kata ini terlihat bahwa orang miskin tidak dapat dengan leluasa bergerak dan berbuat karena ketiadaan dana yang dimiliki untuk bergerak atau menggerakkan orang lain. Arti kata ini juga mengisyaratkan bahwa kemiskinan di antaranya dikarenakan kemalasan, tidak terus menerus melakukan gerak untuk mencari rezeki.

Menurut Imam Syafi’i, bahwa orang miskin keadaanya lebih baik dari orang *faqir*, sebab orang miskin masih memiliki sesuatu hanya saja tidak mencukupi untuk menutupi kebutuhan, sedangkan *faqir* adalah orang yang tidak memiliki sesuatu. Menurut Imam Abu Hanifah, keadaan orang *faqir* lebih baik dari orang miskin, kebalikan pendapat Imam Syafi’i di atas.

Orang miskin yang baik adalah yang tidak meminta-minta meskipun mereka sangat membutuhkan. Rasulullah SAW bersabda:

ليس المسكين الذى ترده التمرة والتمرثان ولا اللقمة واللقمتان انما المسكين الذى يتعفف, اقرءوا ان شئتم "لايسألون الناس الحافا" وفى لفظ: ليس المسكين الذى يطوف على الناس ترده اللقمة واللقمتان والتمرّة والتمرثان ولكن المسكين الذى لا يجد غنى يغنيه ولا يفتن له فيتصدق عليه ولا يقوم فيسأل الناس (رواه البخارى ومسلم).

“Bukanlah orang miskin yang dapat ditolak oleh satu atau dua buah kurma, oleh sesuap atau dua suap, tetapi orang miskin itu adalah yang dapat menahan diri dari meminta-minta, jika kamu mau bacalah ayat :”Mereka tidak meminta-minta kepada orang secara mendesak”. Dan pada satu lafaz: Bukanlah orang miskin orang yang berkeliling di antara manusia dan ditolak oleh satu atau dua suap, oleh sebuah atau dua buah kurma, tetapi orang miskin itu adalah yang tidak berkecukupan, tetapi tidak diketahui orang hingga dapat diberi sedekah, tidak berdiri untuk meminta-minta” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Perlu ditegaskan bahwa meskipun ayat di atas memuji orang-orang yang berbuat baik kepada orang-orang miskin, tetapi orang-orang miskin, sebaiknya jika tidak terlalu terdesak oleh satu keadaan, menahan diri dari meminta-minta, agar kehormatannya terpelihara. Kemiskinan mesti diatasi dengan terus melakukan ‘gerak’ atau usaha-usaha, sehingga kehinaan terhindarkan meskipun yang didapatkan tidak mencukupi kebutuhan.

إِنَّمَا نَطْعِمُكُمْ لَوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾

“Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharap keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih”. (ayat: 9)

Li wajhillah artinya hanya karena mencari keridhaan dari Allah

Jaza’ adalah mukafaah (upah)

Syukura ucapan terima kasih atau pujian

Ath-Thabari dengan menukil pendapat Mujahid, Sa’id bin Jubair: Mereka (*al-abrar*) tidak mengucapkan perkataan yang demikian, tetapi Allah mengetahui

dari hati mereka. Maka Allah memuji mereka agar menjadi motivasi bagi yang lain.¹⁶ Ini menunjukkan betapa tingginya keikhlasan mereka dalam berbuat *ihsan* kepada orang lain.

Tetapi ada juga yang mengatakan bahwa mereka (*al-abrar*) mengucapkan perkataan tersebut dengan lidah mereka, tujuannya bisa jadi untuk mencegah agar orang yang membutuhkan itu tidak memberikan ganjaran atau ucapan terima kasih (yang berlebihan) kepada yang memberi, karena semua itu mereka lakukan semata-mata untuk mencari keridhaan Allah, maka dalam hal ini, imbalan dari manusia tidak memiliki arti apa-apa. Boleh jadi mereka mengatakannya agar menjadi pelajaran untuk diikuti oleh orang lain.¹⁷

‘Al-Alusi mengemukakan apa yang dikatakan oleh ‘Aisyah r.a. ketika mengirimkan sedekah, sebagai berikut:

وعن الصديقة رضي الله تعالى عنها انها كانت تبعث بالصدقة الى اهل بيت ثم
تسأل الرسول ما قالوا فاذا ذكر دعاء دعت لهم بمثله ليبقى لها ثواب الصدقة
خالصا عند الله عز وجل.

“Dari ‘Aisyah r.a. bahwa dia mengutus seseorang untuk menyampaikan sedekah kepada Ahl Al-Bait, kemudian dia bertanya kepada utusan tersebut apa yang dikatakan oleh mereka (penerima sedekah tersebut), jika dia membacakan doa maka ‘Aisyah mendoakan seperti doa mereka agar pahala sedekah tersebut berkekalan baginya, ikhlas hanya karena Allah Yang Maha Mulia dan Maha Tinggi”.¹⁸ Riwayat ini juga dikutip oleh Thanthawi Jauhari dan Al-Baidhawi di dalam tafsir mereka.

Memberikan makanan atau menjamu orang-orang miskin atau anak-anak yatim tentu berbeda dengan memberi jamuan kepada orang-orang kaya atau orang-orang terpandang. Kepada yang terakhir ini, terkadang lebih bernuansa duniawi, tidak jarang ada maksud-maksud tersembunyi dari jamuan itu, bisa popularitas, bisa untuk mendapatkan dukungan politis dan lainnya.

Di dalam realitas kehidupan, tidak jarang, jamuan, bantuan kepada orang-orang miskin dan anak-anak yatim juga untuk tujuan politis, yakni agar dianggap sebagai orang dermawan, sebagai orang yang memiliki keprihatinan

¹⁶ Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan*, juz 29, hal. 227.

¹⁷ Ar-Razi, *Tafsir Fakhrrrazi*, jilid 11, hal. 222.

¹⁸ Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, juz 29, hal. 268.

sosial. Sasaran akhirnya adalah untuk keuntungan pribadi, agar terpilih atau diangkat menduduki jabatan tertentu.

Al-Abrar, seperti yang ditegaskan di dalam ayat ini, tidak berperilaku demikian. Mereka memberikan makanan, membantu orang, berbuat *ihsan* dengan ikhlas, tidak riya, semata-mata mencari keridhaan Allah. Orang seperti inilah kelak mendapat kemuliaan dari Allah di dalam surga.

إِنَّا نَخَافُ مِنْ رَبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا ﴿١٠﴾

“*Sesungguhnya kami takut akan azab suatu hari yang (dihari itu orang-orang bermuka) masam, penuh kesulitan (yang datang) dari Tuhan kami*”. (ayat: 10)

Abusan artinya cemberut. Kata ini dapat dipahami sebagai sifat dari hari tersebut yang menunjukkan betapa hari itu sangat kelam dan menakutkan. Penyifatan itu bisa juga dipahami sebagai kiasan, artinya bahwa pada hari itu orang-orang cemberut atau bermuka masam.¹⁹

Qamthariran “terambil dari kata *qamthara* yang berarti berhimpun atau mengikat sesuatu dengan kuat. Seseorang yang mengkerutkan dahinya, bagaikan menghimpun atau mengikat kelopak mata dan kulit dahinya. Ini dilakukan karena merasa ada sesuatu yang sulit atau tidak berkenan baginya. Dari sini kata tersebut diartikan situasi yang sangat sulit”.²⁰

Ayat ini ditafsirkan oleh Al-Marghi seperti berikut: “Sesungguhnya kami melakukan yang demikian ini adalah agar Tuhan kami mengasihani kami dan menerima kami dengan kelembutan-Nya pada hari yang muram dan amat kelam itu”. Menurutnya, bahwa ketaatan mereka karena dua tujuan, mencari keridhaan Allah dan takut kepada hari kiamat.²¹

Tafsir ayat: 11-13

فَوَقَّعَهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّعَهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا ﴿١١﴾ وَجَزَلَهُمْ بِمَا صَبَرُوا جَنَّةً وَحَرِيرًا ﴿١٢﴾ مُتَّكِنِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرْبَابِ لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا ﴿١٣﴾

“Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan

¹⁹ Al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil*, jilid 4, hal. 192.

²⁰ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 14, hal. 661.

²¹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 29, hal. 284.

kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan. Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera. Dan di dalamnya mereka duduk bertelakan di atas divan, mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang bersangatan”. (ayat: 11-13)

فَوْقَهُمْ اللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّٰنَهُمْ نَصْرَةً وَسُرُورًا ﴿١١﴾

“Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan”. (ayat: 11)

Nadhrah adalah kejernihan pada wajah. *Sururan*, kegembiraan di dalam hati. Jika pada ayat yang lalu dikatakan bahwa *Al-Abrar* melakukan kebaikan (*ihsan*) untuk dua tujuan, yaitu untuk keridhaan Allah dan diselamatkan pada hari kiamat, maka ayat ini menjelaskan bahwa Allah memberikan kepada mereka kedua maksud tersebut. Mereka diselamatkan dari dahsyatnya hari kiamat yang diisyaratkan oleh firman Allah “Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu”. Harapan mereka untuk mendapat keridhaan Allah dikabulkan. Itu terlihat dari kejernihan wajah mereka dan kegembiraan di dalam hati mereka.²²

Kegembiraan hati dan muka yang berseri-seri adalah dua hal yang terhubung antara satu dengan lainnya. Hati yang bergembira akan terpancar di wajah seseorang. Dari raut wajah akan diketahui kondisi hati, gembira atau berduka. Perhatikanlah kata *nadhrah* lebih dahulu disebutkan dari kata *sururan*. Ini mengisyaratkan bahwa kondisi hati seseorang dapat segera diketahui dari raut wajahnya.

Ada dua riwayat dikutip oleh Al-Maraghi tentang raut wajah Rasulullah SAW ketika beliau dalam keadaan gembira.

Berkata Ka’ab bin Malik, “Adalah Rasulullah SAW apabila beliau gembira, wajahnya bersinar bagai sinar rembulan”.

‘Aisyah r.a. berkata: “Rasulullah datang kepadaku sedang beliau dalam keadaan gembira dan raut muka beliaupun memancarkan sinar”.

وَجَزَّٰلَتْهُمْ بِمَا صَبَرُوا جَنَّةً وَحَرِيرًا ﴿١٢﴾

“Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera”. (ayat: 12)

²² Ar-Razi, *Tafsir Fakhrrurazi*, jilid 11, hal. 223.

Menurut Qatadah bahwa kesabaran yang dimaksudkan di dalam ayat ini adalah kesabaran dalam mentaati Allah, kesabaran untuk tidak melakukan kemaksiatan dan apa yang diharamkan oleh Allah SWT.²³

Thanthawi Jauhari mengatakan bahwa kesabaran yang dimaksud di dalam ayat ini adalah kesabaran melaksanakan kewajiban-kewajiban, menjauhi semua yang diharamkan dan lebih mengutamakan orang lain dalam hal harta benda.²⁴

Dengan demikian, ayat ini menjelaskan bahwa Allah membalas kesabaran mereka. Kesabaran dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya serta sikap mereka yang lebih mengutamakan orang lain dalam hal harta benda, dengan menginfakkannya kepada orang-orang yang membutuhkan, meskipun mereka sesungguhnya sangat memerlukan harta benda tersebut. Balasan itu adalah surga yang di dalamnya mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan, termasuk memakan apa saja yang mereka mau makan. Kepada mereka juga diberikan pakaian dari sutera. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ يُتْلَوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴿٢٣﴾

“Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal yang saleh ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. di surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutera”. (QS. Al-Hajj: 23).

● Kesabaran

Sabar dalam bahasa Arab adalah *shabara*. Maknanya berkisar pada tiga hal. Pertama, ‘menahan’. Kedua, ‘ketinggian’. Ketiga, ‘sejenis batu’. Ketiga makna ini, terkait antara satu dengan lainnya. Orang yang sabar adalah orang yang ‘menahan’ diri. Untuk itu, ia memerlukan kekuatan jiwa yang dilambangkan dengan batu. Tujuannya untuk mencapai ‘ketinggian’ atau kemuliaan.

Ada berbagai bentuk kesabaran yang dituntut dari manusia:

Pertama: Bersabar dalam pembelaan negara.

²³ Ath-Thabari, *Jami’ al-Bayan*, juz 28, hal. 230.

²⁴ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir*, 23-24, hal. 351.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (diperbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung” (QS. Ali Imran: 200).

Kedua: Bersabar menghadapi mereka yang berbeda pendapat/keimanan;

وَإِنْ كَانَ طَآئِفَةٌ مِّنْكُمْ ءَامَنُوا بِالَّذِي أُرْسِلَتْ بِهِ ۖ وَطَآئِفَةٌ لَّمْ يُؤْمِنُوا فَاصْبِرُوا حَتَّىٰ يَحْكُمَ اللَّهُ بَيْنَنَا ۚ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ﴿٨٧﴾

“Jika ada golongan dari pada kamu beriman kepada apa yang aku diutus untuk menyampaikannya dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, maka bersabarlah, hingga Allah menetapkan hukumannya di antara kita, dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya” (QS. Al-A'raf: 87).

Ketiga: Bersabar dalam memelihara persatuan dan kesatuan;

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ وَلَا تَتَزَعَوْا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِجَاكُمْ ۖ وَاصْبِرُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾

“Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar” (QS. Al-Anfal: 46).

Keempat: Bersabar dalam mengerjakan shalat/berdoa;

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۚ لَنْ نَرْزُقَكَ ۚ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ ﴿١٣٢﴾

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa”. (QS. Thaha: 132)

Kelima: Bersabar dalam berbagai musibah;

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar” (QS. Al-Baqarah: 155).²⁵

Rasulullah SAW menjelaskan bahwa sabar itu terbagi empat:

روى ابن عمر ان رسول الله صلى الله عليه وسلم سئل عن الصبر فقال: الصبر اربعة: اولها الصبر عند الصدمة الاولى, والصبر عند اداء الفرائض, والصبر على اجتناب محارم الله, والصبر على المصائب.

“Ibn ‘Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW ditanya tentang sabar. Maka dia bersabda: Sabar itu ada empat (macam). Pertama, sabar ketika pukulan pertama, sabar ketika melaksanakan kewajiban-kewajiban, sabar dalam menjauhi hal-hal yang diharamkan Allah dan sabar dalam menghadapi musibah-musibah”.²⁶

Di dalam Risalah Qusyairiyah dikatakan: “Sabar terbagi menjadi dua, yaitu sabar yang berkaitan dengan usaha hamba dan sabar yang tidak berkaitan dengan usaha. Sabar yang berkaitan dengan usaha terbagi menjadi dua, yaitu sabar terhadap apa yang diperintahkan oleh Allah dan sabar terhadap apa yang dilarang-Nya. Sedang sabar yang tidak berkaitan dengan usaha adalah sabar terhadap penderitaan yang terkait dengan hukuman karena mendapatkan kesulitan”.²⁷

Banyak ayat-ayat yang menerangkan keutamaan-keutamaan atau imbalan-imbalan yang didapatkan oleh orang-orang yang sabar, di antaranya dijadikan sebagai pemimpin.

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

“Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami” (QS. As-Sajadah: 24).

Kemudian diberikan pahala tanpa batas, sebagaimana firman-Nya.

.... إِنَّمَا يُوقَى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢٥﴾

²⁵ Quraisy Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi*, hal. 445-446.

²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 29, hal. 275-276.

²⁷ Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, terj., hal. 258.

“*Sesungguhnya hanya orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas*” (QS. Az-Zumar: 10).

Demikian segelintir tentang kesabaran di dalam Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah SAW. Orang-orang yang sabar setidaknya dalam artian itu patut mendapat balasan dari Allah. Allah berfirman, yang artinya: “Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera”.

﴿١٣﴾ مُتَّكِنِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا

“Dan di dalamnya mereka duduk bertelakan di atas divan, mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang bersangatan”. (ayat: 13)

Al-Araik adalah kata jama’ dari *arikah* yang berarti dipan yang tinggi yang dipasang kelambu yang dilengkapi dengan segala macam perlengkapannya.

Zamharira adalah *asyaddul barad* (dingin yang bersangatan).

Ayat ini menggambarkan situasi tempat mereka di surga setelah sebelumnya dijelaskan makanan dan pakaian mereka.

Bagi mereka disediakan dipan-dipan yang berkelambu, di sana mereka tidak disengat panasnya matahari dan tidak pula merasakan dingin yang bersangatan.

Di dalam hadis, seperti yang dikutip oleh Al-Alusi, dikatakan bahwa:

هواء الجنة سجاج لآخر ولا قر

“Hawa surga itu sejuk, tidak panas dan tidak dingin”.²⁸

Tafsir ayat: 14

﴿١٤﴾ وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلُّلُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَدْلِيًا

“Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetikinya semudah-mudahnya”. (ayat: 14)

Quthuf jama’ dari kata *qathf* artinya adalah *tsamar* (buah-buahan)

²⁸ Al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani*, juz 29, hal. 272.

Penghuni surga merasakan kenyamanan yang sempurna, di samping mereka duduk di atas dipan-dipan atau mahligai-mahligai seperti yang ditegaskan di dalam ayat sebelumnya, pohon-pohon juga menaungi mereka, naungan itu begitu dekat di atas mereka sehingga hawanya semakin sejuk dan nyaman. Tidak hanya itu, mereka juga dapat memetik dan memakan buah-buahan kapan dan bagaimanapun mereka menghendaknya.

Jika ada yang bertanya, bagaimana mungkin ada naungan di surga. Bukankah naungan itu ada jika ada matahari. Bukankah di surga tidak ada matahari. Jawabnya adalah bahwa seandainya di sana ada matahari niscaya pohon-pohon tersebut akan menaungi mereka.²⁹

Kemudahan mereka memetik buah-buahan di surga digambarkan oleh Mujahid sebagai berikut:

إذا قام ارتفعت بقدره وان قعد تدلت حتى يناها وان اضطجع تدلت حتى يناها فذلك تذييلها.

“Apabila ia (penghuni surga) berdiri pohon tersebut meninggi sekedarnya dan jika ia duduk maka pohon tersebut merendah hingga ia bisa menjangkaunya dan jika ia berbaring maka pohon tersebut merendah hingga ia bisa menjangkaunya. Maka itulah yang dimaksud dengan ‘tadzliuha’.³⁰

Tafsir ayat: 15-16

وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِآنِيَةٍ مِّن فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرًا ﴿١٥﴾ قَوَارِيرًا مِّن فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا ﴿١٦﴾

“Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca, (yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya”. (ayat: 15-16)

ÇäíÉ (Aniyah) jama' dari kata ÇäÇÁ (ina') yang artinya tempat minuman

ÇβæÇÈ (Akwab) jama' dari kata βæÈ (kub) yang artinya gelas minuman yang tidak memiliki pegangan.

Menurut ahli bahasa, seperti yang dikemukakan oleh Ar-Razi, bahwa

²⁹ Ar-Razi, *Tafsir Fakhrrazi*, jilid 11, hal. 224.

³⁰ Ath- Thabari, *Jami' al-Bayan*, juz 28, hal. 231.

بشجرة, ومنه ما يحمل من بلاد الزنج والصين وهو الاجود, وكانت العرب تحبه لانه يوجب لذعا في اللسان اذا مزج بالشراب فيلتذون.

*“Ad-Dinawari berkata (bahwa zanjabil itu) tumbuh di bumi Oman dan dia adalah akar-akaran yang menjalar di bumi dan bukan pohon. Di antara (zanjabil) itu ada yang berasal dari Afrika dan China dan itu yang terbaik. Orang Arab menyukai mencampurkannya dengan minuman sebab menimbulkan rasa pedas pada lidah”.*³³

Hamka mengatakan bahwa *zanjabil* itu adalah sepedas atau jahe. “Di zaman dahulu orang Arab suka sekali minum minuman yang dicampurkan sepedas atau jahe yang dimasak lebih dahulu dan diminum sedang panas-panas, terutama jadi minuman di musim dingin. Mereka namai *syarbat* yang berarti minuman. Minuman bercampur jahe (sepedas) ini dibuat oleh bangsa kita dan dipakai juga nama arabnya lalu di Indonesiakan dengan nama *serbat*. Dinamai oleh orang Benggali *mandret*”.³⁴

Bagaimanapun, jahe yang kita kenal itu pasti tidak sama dengan *zanjabil* yang disebutkan Allah di dalam ayat tersebut.

قال ابن عباس كل ما ذكر الله تعالى في القران مما في الجنة وسماه ليس له مثل في الدنيا وذلك لان زنجبيل الجنة لا يشبه زنجبيل الدنيا.

*Setiap sesuatu yang ada disurga yang disebutkan Allah di dalam Al-Qur’an tidak ada bandingannya di dunia. Zanjabil surga tidak menyerupai zanjabil dunia.*³⁵

Salsabila menurut kebanyakan ahli tafsir adalah sifat buka nama, ia adalah sebuah mata air surga yang lezat diminum yang bening, yang mulus dikerongkongan.

Jika pada ayat yang lalu Allah melukiskan bagaimana istimewanya gelas-gelas atau teko-teko atau wadah-wadah tempat minuman *al-abrar*, para penghuni surga, maka pada ayat ini digambarkan jenis minuman yang dihidangkan kepada mereka, yakni minuman yang dicampur dengan *zanjabil* yang sumbernya adalah mata air surga yang disifati dengan *salsabil*. Atau air surga yang disifati

³³ Al-Alusi, *Ruh Al-Ma’ani*, juz 29, hal. 275.

³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 29, hal. 278.

³⁵ Al-Khazin, *Lubab al-TA’wil*, jilid 4, hal. 193.

dengan *salsabil* itu digambarkan rasanya dengan air yang dicampur dengan *zanjabil*.

Al-Abbar yang merupakan ahli surga meminum *khamar (ka'san)* yang terkadang rasanya seperti dicampur dengan *kafur*; seperti yang disebutkan di dalam ayat yang lalu, dan terkadang rasanya seperti dicampur dengan *zanjabil*.³⁶

Tafsir ayat: 19

﴿ وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنثُورًا ﴾

“Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda. Apabila kamu melihat mereka, kamu akan mengira mereka mutiara yang bertaburan”. (ayat: 19)

Jika pada ayat yang lalu diuraikan apa yang dihidangkan, maka pada ayat ini dijelaskan para pelayan disurga. Mereka adalah pelayan-pelayan muda dan tetap muda, menarik dan menyenangkan, yang keindahan wajah dan penampilan mereka diibaratkan dengan mutiara-mutiara yang bertebaran. Bertebaran karena banyaknya jumlah mereka dan karena sigap dan cepatnya mereka dalam memberikan pelayanan kepada para penghuni surga.

Tidak mungkin untuk dijelaskan, karena kenikmatan surga adalah sesuatu yang tidak pernah terlihat oleh mata dan tidak pernah terdengar oleh telinga, dan tidak tergambar di dalam imajinasi manusia, tetapi sekedar untuk mendekatkan pemahaman, kita melihat di dunia ini bagaimana tempat duduk orang-orang terhormat, orang-orang yang dimuliakan, ditata seindah mungkin dengan permadani di ruangan istimewa dengan kenyamanan karena hawa yang diatur sedemikian rupa. Di tempat yang terhormat, sejuk dan indah itu, mereka pula disuguhi dengan berbagai makanan dan minuman yang lezat, dengan gelas-gelas dan teko-teko yang indah yang terlihat dengan jelas minuman yang ada di dalamnya, yang mengundang selera. Dihidangkan oleh para pelayan-palayan yang tampan dan cantik dan berpakaian rapi. Itu di dunia, tidak bisa kita bandingkan dengan apa yang dimaksudkan oleh Allah di dalam ayat-ayat tersebut di atas.

Tafsir ayat: 20-22

﴿ وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا ﴾ ﴿ عَلَيْهِمْ ثِيَابٌ سُنْدُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ ﴾

³⁶ Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, juz 29, hal. 275.

وَحُلُوعًا أَسَاوِرَ مِنْ فِضَّةٍ وَسَقَنَهُمْ رُحْمًا شَرَابًا طَهُورًا ﴿٢١﴾ إِنَّ هَذَا كَانَ لَكُمْ جَزَاءً
وَكَانَ سَعْيَكُمْ مَشْكُورًا ﴿٢٢﴾

“Dan apabila kamu melihat di sana (surga) niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar. Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih. Sesungguhnya ini adalah balasan untukmu dan usahamu adalah disyukuri (dibalasi)”. (ayat: 20-22)

وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا ﴿٢٠﴾

“Dan apabila kamu melihat di sana (surga) niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar”. (ayat: 20)

Di dalam surga bermacam kenikmatan yang dalam bahasa Al-Khazin disebut dengan *áÇ íæÖÝ ÚÙää* “tidak bisa dilukiskan besarnya nikmat-nikmat tersebut”. Di surga akan terlihat betapa besarnya kerajaan Tuhan *æÇÓÚÇ áÇíáÝÐâ ÇáÈÕÑ*, “luas tidak terjangkau penglihatan”.³⁷

Di dalam surga semacam inilah, kata Sayyid Quthub, orang-orang baik (al-abrar) yang mendekati diri kepada Allah (al-muqarrabun) dengan segala keindahan dan kemuliannya.³⁸

عَلَيْهِمْ ثِيَابٌ سُنْدُسٌ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ وَحُلُوعًا أَسَاوِرَ مِنْ فِضَّةٍ وَسَقَنَهُمْ رُحْمًا
شَرَابًا طَهُورًا ﴿٢١﴾

“Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih”. (ayat: 21)

Di dalam ayat ini dijelaskan, di antara nikmat-nikmat yang mereka peroleh, adalah berupa pakaian-pakaian yang dianugerahkan kepada mereka.

Sundus adalah sutera tipis untuk baju, mantel dan lainnya yang menutup badan.

³⁷ Al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, h. 294.

³⁸ Sayyid Quthub, *Fi Zhilal al-Qur'an*, jilid 6, h. 3783.

Hullu asawira min fidhdhah yakni gelang dari perak.

Istabraq adalah sutera tebal yang menutupi bagian luar.

Syaraban thahura, minuman yang benar-benar suci dan istimewa

Ayat ke 21 ini melukiskan betapa nikmat-nikmat yang diterima penghuni surga di antaranya adalah pakaian yang terbuat dari sutera, baik sutera yang tebal atau yang tipis, gelang dari perak dan juga minuman yang istimewa.

Di dalam kehidupan dunia, tidak dipungkiri bahwa pakain yang dipakai, demikian juga dengan perhiasan termasuk gelang, bisa membuat seseorang merasa bahwa ia berada pada 'kelas' tertentu. Pakaian halus terbuat dari sutera, biasanya hanya dipakai oleh orang-orang tertentu. Begitu juga di surga, para penghuninya dimuliakan dengan pakaian-pakaian terhormat, baik jenis maupun bentuknya. Berbeda tentunya, jika di dunia sutera bisa dipakai oleh siapa saja yang memiliki kemampuan untuk membelinya, maka sutera di akhirat hanya diberikan kepada mereka-mereka yang telah melakukan kebaikan di dunia, yang termpat kembali mereka adalah surga.

Jika di dunia mereka (orang-orang yang beriman) tidak diperbolehkan minum khamar, memakai sutera, memakai perhiasan yang terbuat dari emas dan perak, maka pada waktu di surga, Allah memberikan kepada mereka apa-apa yang dahulu dilarang.

Menjadi perbincangan di kalangan para mufassir, mengapa di dalam ayat ini dikatakan bahwa gelang yang dianugerahkan kepada penghuni surga adalah gelang yang terbuat dari perak. Sedangkan di dalam ayat lain dikatakan terbuat dari emas.

"Mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas" (QS. Fathir: 35)

Dalam hal ini, di antara mufassir, seperti Al-Maraghi, misalnya mengutip perkataan Sa'id bin Musayyab yang menegaskan bahwa tidak seorang pun dari penghuni surga melainkan di tangannya terdapat tiga gelang satu dari emas, satu dari perak dan lainnya dari mutiara.³⁹

Gelang-gelang tersebut, boleh jadi dipakai secara bergantian atau dipakai sekaligus, sebagaimana para perempuan memakai gelang di dunia.

Perhiasan gelang, ketika ini, bukanlah perhiasan yang biasa dipakai oleh laki-laki. Penggambaran pemakaian gelang adalah sesuai dengan tradisi

³⁹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 29, h. 294.

sewaktu turunnya Al-Qur'an di mana para penguasa menggambarkan keluasan wilayah kekuasaan mereka dengan gelang-gelang yang mereka pakai.

Mereka juga dihidangi dengan minuman istimewa, melebihi istimewanya dari minuman yang disebutkan sebelumnya yang dicampur dengan *kafur* dan yang dicampur dengan *zanjabil*.

Al-Baidhawi misalnya mengatakan:

يريد به نوعا اخر يفوق على النوعين المتقدمين ولذلك اسند سقيه الى الله عز وجل ووصفه بالطاهورية فانه يطهر شاربه عن الميل الى اللذات الحسية والركون الى ما سو الحق.

*“Yang dimaksud (di sini) adalah jenis lain yang melebihi dua jenis sebelumnya. Karena itu disandarkan bahwa yang memberi minum adalah Allah SWT, dan disifatinya dengan suci karena ia menyucikan orang yang meminumnya dari cenderung kepada kelezatan hissiyah (materi) dan kepada selain yang benar”.*⁴⁰

Keistimewaannya bukan saja karena yang menyuguhkannya seperti bunyi ayat di atas adalah Allah SWT tetapi karena minuman itu di samping lezat juga tidak menimbulkan kotoran atau najis, dan air itu juga berfungsi menyucikan jiwa dari segala bentuk waswas dan kelemahan serta mengantar yang minum tidak lagi menghendaki kecuali apa yang diridhai Allah s.w.t.⁴¹

● Makanan Halal dan Haram

Tidak diragukan bahwa Islam juga mengatur hal-hal yang berhubungan dengan makanan. Ada makanan yang dihalalkan dan ada yang diharamkan. Dihalalkan karena ia berdampak baik tidak saja bagi fisik tetapi juga mental, atau paling minimal membahayakan. Diharamkan karena tidak baik baik bagi perkembangan fisik dan rohani manusia.

Karena itu tidak heran jika Rasulullah SAW misalnya menegaskan:

كل لحم نبت من حرام فالنار اولى به (رواه الترمذی)

“Setiap daging yang tumbuh dari (seuatu) yang haram maka api neraka lebih utama dengannya” (HR. At-Tirmizi).

⁴⁰ Al-Baidhawi, *Tafsir Al-Baidhawi*, jilid 2, h. 554.

⁴¹ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 14., hal. 665.

Rasionalisasinya adalah bahwa orang yang gemar memakan harta yang haram adalah orang yang sebenarnya tidak lurus cara hidupnya, fikiran dan jiwanya telah dikendalikan oleh hawa nafsunya, orang semacam ini sebenarnya adalah orang-orang yang suka melanggar peraturan-peraturan yang telah ditetapkan Allah, mengabaikan kewajiban-kewajiban, mengambil atau bahkan merampas hak-hak orang lain. Tidak heran jika dia dikatakan lebih layak untuk dimasukkan ke dalam api neraka.

Bagaimana pengaruh makanan yang halal terhadap hati dan tingkah laku. Imam Al-Ghazali misalnya mengatakan bahwa memakan harta yang halal itu adalah baik dan menghasilkan yang baik. Seseorang yang selalu membiasakan memakan harta yang halal akan menambah cahaya dan sinar keimanan pada hati, juga akan menimbulkan kegenteran seluruh anggota badan untuk beribadah dan taat, mengurangi kecenderungan hati pada dunia serta menambah ingatan terhadap hari kiamat.

Di samping itu, orang yang suka memakan harta yang haram, adalah orang-orang yang doa-doanya tidak diperkenankan Tuhan. Rasulullah SAW bersabda:

رب اشعث اغبر مشرد في الاسفار مطعمه حرام وملبسه حرام وغذي بالحرام يرفع يديه فيقول يا رب يا رب فاني يستجاب له (رواه مسلم).

“Ada seorang yang kusut masam, berdebu serta senantiasa mengembara dalam berbagai perjalanan, sementara makanannya haram, pakaiannya haram, dibesarkan dengan keharaman, lalu ia mengangkat kedua tangannya sambil mengucapkan: ‘Ya Tuhan’ ‘Ya Tuhan’. Bagaimana orang yang demikian itu akan dikabulkan permohonannya?” (HR. Muslim).

Demikian, pengaruh makanan di dalam kehidupan dunia. Makanan atau minuman di surga merupakan sesuatu yang manusia tidak bisa mengetahui hakikatnya, keistimewaannya, kesuciannya, kelezatannya. Yang demikian tentu mempunyai pengaruh yang besar bagi kenikmatan hidup di sana yang hanya Allah mengetahuinya.

إِنَّ هَذَا كَانَ لَكُمْ جَزَاءً وَكَانَ سَعْيُكُمْ مَشْكُورًا

“Sesungguhnya ini adalah balasan untukmu dan usahamu adalah disyukuri (dibalasi)”. (ayat: 22)

Semua nikmat-nikmat yang dianugerahkan tersebut merupakan imbalan terhadap semua amal-amal shalih yang telah dilakukan.

Menurut Fakhrrurraazi ada dua bentuk pemahaman terhadap ayat ini. *Pertama*, makna ayat ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn Abbas adalah bahwa setelah penghuni surga masuk ke dalam surga dan menyaksikan nikmat-nikmatnya, maka dikatakan kepada mereka bahwa semua itu adalah untuk mereka sebagaimana yang telah dijanjikan oleh Allah SWT, sebagai imbalan terhadap amal-amal shalih mereka. Adapun tujuan dari ungkapan seperti itu adalah untuk menambah kegembiraan bagi para penghuni surga, sebagaimana orang yang disiksa akan merasa lebih tersiksa jika dikatakan kepadanya bahwa semua itu adalah karena kejahatan-kejahatannya. *Kedua*, ayat tersebut juga dapat dipahami sebagai informasi atau pemberitahuan kepada hamba-hambanya di dunia tentang nikmat-nikmat yang diberikan kepada penghuni surga.⁴² Sehingga dengan pemberitaan-pemberitaan tersebut, manusia termotivasi untuk melakukan amal-amal kebaikan di dalam kehidupan dunia.

Kesyukuran Allah kepada para hamba-Nya bukan berarti bahwa Allah berterima kasih kepada manusia disebabkan karena Allah mendapatkan sesuatu manfaat atau karunia. Maha suci Allah dari hal yang demikian. Allah Maha Sempurna, tidak membutuhkan apapun dari makhluk-Nya. Kesyukuran Allah adalah berarti keridhaan-Nya kepada mereka. Meskipun amal ibadah mereka tidak terlalu banyak jika dibandingkan dengan nikmat-nikmat yang tidak terhitung yang telah Allah anugerahkan kepada mereka, tetapi Allah meridhai mereka, memberikan imbalan yang lebih banyak dari apa yang mereka kerjakan.

Tafsir ayat: 23-26

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ تَنْزِيلًا ﴿٢٣﴾ فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ ءَاثِمًا
أَوْ كُفُورًا ﴿٢٤﴾ وَأَذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٢٥﴾ وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ
وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا ﴿٢٦﴾

“*Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur’an kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur. Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang*

⁴² Fakhrrurraazi, *Tafsir Fakhrrurraazi*, jilid 11, h. 230-231. Lihat juga Al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani*, jilid 29, h. 282-283.

yang kafir di antara mereka. Dan sebutlah nama Tuhanmu (waktu) pagi dan petang. Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari”. (ayat: 23-26)

Ayat 1 sampai 22 telah mengemukakan penjelasan yang sangat komprehensif, dimulai dari penciptaan manusia dengan sedikit penjelasan tentang proses penciptaan tersebut, kemudian penjelasan bahwa meskipun Allah telah memberikan petunjuk bagi mereka, di antara mereka ada yang bersyukur dan ada yang kafir, ada yang mengikuti jalan yang benar dan ada yang mengikuti jalan yang salah. Setelah itu, ditegaskan secara sepintas balasan yang diberikan kepada orang-orang kafir. Selanjutnya, dilukiskan secara indah dan panjang lebar berbagai nikmat yang disediakan bagi orang-orang yang melakukan kebaikan (*al-abrar*). Kemudian dalam ayat-ayat berikut ini, Allah menegaskan bahwa Allah telah menurunkan Al-Qur’an secara berangsur-angsur sebagai petunjuk bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan di dunia, agar tidak tersesat, agar menjadi orang-orang yang selamat. Kemudian Allah juga memberi panduan-panduan kepada Rasulullah SAW di dalam menyampaikan tugas-tugas risalahnya, menyampaikan petunjuk-petunjuk Al-Qur’an tersebut.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ أَنْ تَزِيلًا ﴿٢٣﴾

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur’an kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur”. (ayat: 23)

● Hikmah Diturunkan Al-Qur’an Secara Berangsur

Al-Qur’an diwahyukan kepada Muhammad SAW, tidak sekaligus, tetapi berangsur-angsur selama lebih kurang dua puluh tiga tahun. Pewahyuan Al-Qur’an seperti itu mengandung hikmah yang tinggi.

Pertama, untuk memantapkan hati Nabi SAW (ﷺ) di dalam mengemban tugas kerasulan, memantapkan hatinya di dalam kebenaran, khususnya di dalam menghadapi berbagai sikap, perlawanan, pendustaan dan bahkan permusuhan dari kaum kafir ketika itu.

... كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾

“Demikianlah (Al-Qur’an diturunkan secara berangsur-angsur) supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya kelompok demi kelompok”. (QS. Al-Furqan: 32)

Sebagai contoh, begitu Nabi SAW didustakan oleh kaumnya, Allah menguatkan hatinya dengan firman-Nya:

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأُوذُوا حَتَّىٰ أَنَّهُمْ نَصَرُنَا...^ج

“Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum engkau, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka” (QS. Al-An’am: 34).

فَإِن كَذَّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ جَاءُوا بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَالْكِتَابِ الْمُنِيرِ ﴿١٨٤﴾

“Jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya rasul-rasul sebelum kamupun telah didustakan (pula), mereka membawa mukjizat-mukjizat yang nyata, Zabur dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna” (QS. Ali Imran: 184).

Tatsbit al-fuad, di waktu ada persoalan pelik, turun Al-Qur’an. Hal itu menjadikan hati Nabi terhibur. Dengan selalu turunnya Al-Qur’an maka Nabi merasa diperhatikan oleh Allah

Kedua, untuk memudahkan penghapalan dan pemahaman (عِيَاةِ الْيُسْرَىٰ), terlebih Nabi SAW adalah Nabi yang ummiy dan umatnya juga adalah ummiy.

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ...^ج

“(Yaitu) orang-orang yang mengikuti rasul, nabi yang ummiy” (QS. Al-Araf: 157).

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (QS. Al-Jum’ah: 2).

Jika diturunkan sedikit-sedikit, akan memudahkan menghafal dan mengamalkan Al-Qur’an. Bayangkan jika Al-Qur’an diturunkan sekaligus.

Ketiga, untuk merespon peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi

dan berangsur-angsur dalam penetapan syari'at (أَوَّلُ مَا نَزَّلْنَا فِي الْقُرْآنِ مِنْ نَحْوِ مَا نَزَّلْنَا فِي التَّوْرَةِ مِنْ صَدَقَاتٍ لِيُنْفِقَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ مِمَّا رَزَقْنَاهُ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ). Sebagai contoh, pengharaman *khamar* yang telah mendarah mendaging bagi masyarakat Arab ketika itu, diharamkan secara berangsur-angsur. Dimulai dari firman Allah surah An-Nahl ayat 67, kemudian surah Al-Baqarah ayat 219, seterusnya surah An-Nisa' ayat 43 dan terakhir surah Al-Maidah ayat 90-91.

Jika pengharaman *khamar* dilakukan sekaligus, maka dampaknya tidak begitu bagus bahkan kontra produktif.

Keempat, sebagai bukti yang jelas dan tegas bahwa Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah SWT (قَالَ رَبِّيَ اللَّهُ الَّذِي نَزَّلَ الْقُرْآنَ عَلَى رُسُلِهِ بِالْحَقِّ وَالْحَقُّ أَكْبَرُ مِنْ كُلِّ دِينٍ). Artinya, dengan turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur menjadi bukti yang kuat dan jelas bahwa Al-Qur'an itu bukan perkataan manusia, tetapi benar-benar Kalam Allah, sebab jika itu bukan dari Allah SWT, pastilah di dalamnya terdapat banyak pertentangan-pertentangan apalagi diturunkan dalam waktu yang cukup panjang, selama lebih kurang dua puluh tiga tahun.

.... وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

"Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya" (QS. An-Nisa': 82).⁴³

Pewahyuan Al-Qur'an secara berangsur-angsur juga dapat dipahami sebagai suatu pelajaran bagi umat ini, khususnya dalam bidang pendidikan dan dakwah. Tidak semua dapat disampaikan sekaligus, ada tahapan-tahapan dengan melihat kepada tingkat kecerdasan, usia, situasi dan kondisi dan lain-lain sebagainya.

Sebagai contoh, meskipun *khamar* dengan tegas sudah diharamkan, tetapi ketika seorang *da'i* (juru dakwah) menghadapi masyarakat yang belum kenal dengan Islam dan ketergantungan mereka dengan *khamar* sudah 'mendarah mendaging' maka *manhaj* (metode) Al-Qur'an dalam pengharaman *khamar* seharusnya dipedomani.

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَطِعْ مَنْهُمْ ءِثْمًا أَوْ كُفُورًا

"Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka". (ayat: 24)

⁴³ Manna' Al-Qaththan, 'Ulum al-Qur'an, h. 107-116.

Shabr berarti, “menahan ajakan-ajakan atau gejolak nafsu dengan harapan dapat memperoleh sesuatu yang lebih baik”.

Hukm Rabbik, ketetapan Tuhanmu dalam segala hal.

Atsim, orang yang terang-terangan melakukan kemaksiatan apapun bentuknya.

Kafur, orang-orang yang ingkar kepada Tuhannya

Di dalam ayat ini, pertama, diperintahkan untuk bersabar “dengan apa-apa yang diujikan Tuhan kepadanya berupa kewajiban-kewajiban (*fardhu-fardhu*), dalam menyampaikan *risalah* dan dalam menegakkan apa saja yang diperintahkan oleh Allah untuk ditegakkan”.⁴⁴

Bersabar dengan tidak segeranya datang pertolongan dari Allah, karena pada yang demikian itu terdapat akibat yang baik.⁴⁵

Bersabar dengan tidak segeranya diberi keizinan untuk berperang, bersabar dengan seluruh *taklif* yang meliputi ibadah, ketaatan, penyampaian *risalah* dan berbagai kesulitan.⁴⁶

Kedua, Nabi SAW diperintahkan untuk tidak mengikuti orang-orang yang berdosa (*atsim*) dan orang-orang kafir (*kafur*). *Atsim* adalah orang yang melakukan kemaksiatan, apapun bentuknya. *Kafur* adalah yang ingkar kepada nikmat-nikmat Tuhan. Setiap *kafur* adalah *atsim* tetapi tidak setiap *atsim* itu *kafur*. *Atsim* sifatnya umum, *kafur* sifatnya khusus.⁴⁷

Ada yang menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan *Atsim* dan *kafur* di dalam ayat ini tertuju kepada orang tertentu, yaitu Abu Jahal, karena begitu shalat difardhukan kepada Nabi SAW, Abu Jahal mencegah Nabi dan mengatakan jika dia melihat Nabi melaksanakan shalat, dia akan memenggal tengkuk Nabi SAW. Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *atsim* di dalam ayat ini adalah ‘Utbah bin Rabi’ah dan yang dimaksud dengan *kafur* adalah Al-Walid bin Mughirah. Keduanya berkata kepada Nabi SAW “Jika engkau melakukan apa yang engkau lakukan dikarenakan perempuan dan harta maka mundurlah dari hal tersebut”. ‘Utbah berkata: “Saya kawinkan kepadamu anak perempuan saya tanpa mahar”. Walid berkata: “saya akan berikan kepadamu harta hingga engkau senang (*ridha*), maka mundurlah dari perkara tersebut”.⁴⁸

⁴⁴ Al-Thabari, *Jami’ al-Bayan*, juz 28, h. 241.

⁴⁵ Al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani*, juz 29, h. 283.

⁴⁶ Al-Khazin, *Lubab al-Ta’wil*, juz 4, h. 194.

⁴⁷ Fakhrurrazi, *Tafsir Fakhrurrazi*, jilid 11, h. 233.

⁴⁸ Al-Khazin, *Lubab al-Ta’wil*, juz 4, h. 194.

Ada juga yang menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan *atsim* dan *kafur* di dalam ayat ini tidak tertuju kepada orang tertentu. Nabi SAW diperintahkan untuk tidak mengikuti setiap orang yang melakukan kemaksiatan (*atsim*) dan orang kafir.

Di dalam *sirah* Rasulullah SAW, tidak pernah ditemukan ada riwayat atau catatan apapun yang menunjukkan bahwa Nabi yang mulia ini pernah mengikuti keinginan orang-orang yang berdosa dan orang-orang kafir. Ayat ini dengan demikian menjadi peringatan juga bagi umat beliau agar tidak mengikuti setiap ajakan dan keinginan orang-orang yang berdosa dan orang kafir yang tidak sejalan dengan ketentuan-ketentuan *syari'at* yang beliau bawa.

Perlu diperhatikan, bahwa Nabi yang mulia ini tidak silau sedikitpun dengan tawaran yang menggiurkan seperti wanita, harta benda dan tahta.

Ini merupakan poin yang sangat penting dari ayat ini. Tidak sedikit orang yang berani melanggar atauran-aturan Tuhan jika sudah berhadapan dengan urusan tahta, wanita dan kekayaan. Karena wanita dan harta, banyak orang tidak saja melakukan prostitusi tetapi juga bisnis prostitusi. Karena keduanya, tidak sedikit yang mencuri dan korupsi, pertengkaran, permusuhan dan bahkan peperangan. Tidak tertutup kemungkinan, sejumlah orang memperjual belikan agamanya karena harta. Tidak siap berjuang menyampaikan kebenaran karena khawatir 'rezekinya' akan hilang.

Ringkasnya kata Al-Maraghi, "Janganlah kamu menuruti seorangpun dari orang-orang yang berdosa yang mengajakmu kepada dosa, dan jangan pula kamu menuruti seorangpun dari orang-orang kafir yang mengajakmu kepada kekafiran".⁴⁹

وَاذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلاً ﴿٢٥﴾ وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلاً طَوِيلاً ﴿٢٦﴾

"Dan sebutlah nama Tuhanmu (waktu) pagi dan petang. Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari". (ayat: 25-26)

Setelah diingatkan agar bersabar, agar tidak mengikuti keinginan orang yang berdosa dan orang kafir, selanjutnya Allah memerintahkan untuk senantiasa berzikir (shalat) di waktu pagi, petang dan malam.

Yang dimaksud dengan dzikir di dalam ayat ini adalah shalat. *Bukrah*

⁴⁹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 29, h. 299.

artinya subuh, *ashila* artinya zhuhur dan ‘ashar, *lail* maksudnya maghrib dan isya. Ayat ini dengan demikian memerintahkan untuk mendirikan shalat yang lima waktu, shubuh, zhuhur, ashar, maghrib dan isya, ditambah dengan tahajjud yang dipahami dari penggalan ayat “*dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari*”.

“Sembahyang lima waktu ditambah dengan *tahajjud* di malam yang panjang itu adalah alat penting untuk memperkaya jiwa dan memperteguh hati di dalam menghadapi tugas berat melakukan dakwah. Oleh karena itu maka sesudah Nabi disuruh sabar menunggu keputusan Tuhan dan dilarang mengikuti kehendak orang yang berdosa atau orang kafir, ibadah sembahyang atau zikir inilah yang disuruh sangat pentingkan kepada Nabi”.⁵⁰

Ada juga yang menafsirkan dzikir di dalam ayat ini dengan mengingat Allah dengan hati dan lisan pada setiap waktu, siang dan malam.

● Dzikir

Dzikir secara bahasa berarti “menghadirkan sesuatu di dalam benak” baik diucapkan dengan lisan maupun tidak, baik ia bertujuan untuk mengingat kembali apa yang telah dilupakan maupun untuk lebih memantapkan sesuatu yang tetap dalam ingatan. *Dzikir* Allah adalah menghadirkan kemaujudan Allah, kebesaran dan keagungan-Nya, baik dengan ucapan maupun tanpa diucapkan dengan lisan.⁵¹

Di dalam Al-Qur’an, kata *dzikir* dalam berbagai bentuknya, terulang sebanyak 76 kali. Pada umumnya kata tersebut dinisbatkan kepada Allah, seperti *dzikr Allah*, *dzikr Ar-Rahman*, *dzikr Rabbihi* dan sebagainya. Kata-kata ini seringkali digunakan menyangkut hal-hal yang agung dan mulia. Kata *dzikir* juga menggambarkan kekuatan. Dengan demikian, *dzikrullah* (mengingat Allah) dapat menguatkan jiwa dan mengantarkan seseorang kepada kemuliaan, karena ingatannya yang senantiasa kepada Allah, sehingga ia tidak membuka peluang untuk berfikir apalagi melakukan sesuatu yang terlarang apalagi tercela.

Dalam artian seperti itu, dapat dipahami mengapa Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اذْكُرُوْا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا ﴿٥١﴾

⁵⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 29, h. 285.

⁵¹ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Qur’an al-Karim, Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, h. 451

“Wahai orang-orang yang beriman ingatlah Allah dengan ingatan yang banyak” (QS. Al-Ahzab: 41).

Rasulullah SAW bersabda: “Ingatlah, saya akan memberitahu kalian tentang sebaik-baik amal kalian, paling sucinya amal kalian di sisi raja kalian, paling tingginya amal kalian dalam tingkatan beberapa derajat, dan paling baiknya pemberian daripada emas dan perak. Jika kalian bertemu musuh-musuh kalian, maka kalian memukul leher-leher mereka dan mereka (ganti) memukul leher-leher kalian. Para sahabat bertanya: ‘Apa itu wahai Rasulullah?’ Beliau menjawab: *Dzikrullah Ta’ala* (mengingat Allah Ta’ala)”. (HR. Al-Baihaqi).

Tafsir ayat: 27

إِنَّ هَتُولَاءِ مُجِبُونَ الْعَاجِلَةَ وَيَذَرُونَ وَرَاءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا

“Sesungguhnya mereka (orang kafir) menyukai kehidupan dunia dan mereka tidak memperdulikan hari yang berat (hari akhirat)”.

Al-‘ajilah yakni sesuatu yang cepat, maksudnya kehidupan dunia. “Kehidupan dunia disebut dengan *‘ajilah* karena kenikmatannya mudah diperoleh, cukup mengikuti dorongan nafsu untuk memperolehnya berbeda dengan kenikmatan *ukhrawi* yang memerlukan perjuangan melawan gejala nafsu dan rayuan setan. Di sisi lain, apa yang diperoleh dari kenikmatan dunia mudah dan cepat pula punahnya, kalau bukan kenikmatan itu yang yang meninggalkan peraihinya, maka peraihinya yang meninggalkannya dengan kematian”.⁵²

Yauman tsaqila yakni hari yang berat, maksudnya hari kiamat atau akhirat. Disifati demikian karena, sangat berat perhitungan yang akan dilakukan di sana, dan sangat besar kesulitan yang akan dihadapi orang-orang kafir.

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang kafir yang Nabi SAW dilarang mengikuti keinginan mereka, adalah orang yang cinta dunia dan tidak peduli dengan kehidupan akhirat. Kehidupan akhirat yang menunggu di hadapan tidak diperdulikan, yang penting bagi mereka adalah kehidupan yang sedang mereka jalani, kenikmatan yang bisa mereka rasakan. Segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan akhirat tidak diperdulikan, dibelakangkan. Mereka tidak mengimaninya dan tidak membuat persiapan untuk menghadapinya. Orang-orang seperti ini tidak boleh diikuti.

⁵² Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 14, h. 669.

Tafsir ayat: 28

﴿٢٨﴾ نَحْنُ خَلَقْنَاهُمْ وَشَدَدْنَا أَسْرَهُمْ وَإِذَا شِئْنَا بَدَّلْنَا أَمْثَلَهُمْ تَبْدِيلًا

“Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian tubuh mereka, apabila Kami menghendaki. Kami sungguh-sungguh mengganti (mereka) dengan orang-orang yang serupa dengan mereka”. (ayat: 28)

Orang-orang kafir telah lupa daratan. Mereka melupakan bahwa mereka tidak begitu saja hadir di muka bumi ini tanpa ada yang menciptakan. Mereka melupakan bahwa mereka sebelumnya tiada, kemudian dilahirkan, dikuatkan sendi-sendi mereka. Mereka melupakan bahwa apa yang mereka dapatkan bukan sesuatu yang ada begitu saja. Semua itu ada yang menciptakan. Karena itulah mereka kufur kepada Tuhan.

Pantaskah mereka engkar, padahal Allah lah yang telah menciptakan dan memberikan segala sesuatu kepada mereka? Patutkah mereka melupakan kehidupan akhirat atau tidak mengimaninya, padahal mereka juga sebelumnya tiada dan diciptakan menjadi ada. Tidakkah mereka mengambil pelajaran dari generasi-generasi yang telah dimusnahkan oleh Tuhan, kemudian digantinya dengan generasi lain.

Tafsir ayat: 29

﴿٢٩﴾ إِنَّ هَذِهِ تَذْكِرَةٌ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذْ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا

“Sesungguhnya (ayat-ayat) ini adalah suatu peringatan, maka barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) niscaya dia mengambil jalan kepada Tuhannya”. (ayat: 29)

Ayat ini menerangkan bahwa surah ini (surah Al-Insan) dengan susunannya yang menakjubkan, janji baik dan janji buruk, dorongan dan peringatan, bagi yang mau berfikir, maka barangsiapa yang menghendaki kebaikan bagi dirinya di dunia dan akhirat, maka hendaklah dia mengambil jalan kepada Tuhannya, yakni dengan mendekatkan diri kepada-Nya.⁵³

Tafsir ayat: 30

﴿٣٠﴾ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

⁵³ Fakhrurrazi, *Tafsir Fakhrurrazi*, jilid 11, h. 236.

“Dan kamu tidak menghendaki (menempuh jalan itu), kecuali jika dikehendaki Allah, sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (ayat: 30)

Di dalam Tafsir Al-Qasimi, ayat ini ditafsirkan sebagai berikut:

وما تشاؤون اتخاذ السبيل الى ربكم الا ان يشاء الله لكم لان الامر اليه لا اليكم. أي لان ما لم يشأ الله وقوعه من العبد لا يقع من العبد وما شاء منه وقوعه وقع وهو رديف (ماشاء الله كان وما لم يشأ لم يكن) هذا تأويل السلف. وقالت المعتزلة: أي وما تشاؤون الطاعة الا ان يشاء الله بقشرهم عليها.⁵⁴

“Apa yang kamu kehendaki dalam mengambil jalan kepada Tuhan kamu tidak akan terwujud kecuali Allah menghendakinya terhadap kamu, karena urusan tersebut adalah wewenang Allah bukan wewengan kamu. Artinya, karena setiap yang tidak dikehendaki Allah terjadi ke atas hamba-Nya maka itu tidak akan terjadi dari seorang hamba, dan apa yang dihendaki-Nya terjadi maka itu terjadi. Ini sama dengan (apa yang dikehendaki Allah, (akan) terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya (maka) tidak terjadi). Begitu penafsiran kaum Salaf. Menurut Mu’tazilah, artinya, dan apa yang mereka kehendaki dari ketaatan kecuali bahwa Dia menghendaki, dengan memaksa diri mereka kepadanya (ketaatan tersebut)”

Ayat ini, kata Hamka, memperingatkan manusia bahwa kekuasaan tertinggi atas manusia tetap Allah juga. Manusia diberi Allah kekuatan dan kesanggupan buat memilih sendiri, jalan mana yang akan ditempuhnya. Sungguhpun demikian Tuhan juga yang lebih mengetahui”. “Ayat 29 seakan-akan memberikan seluruh kebebasan bagi manusia memilih kemana jalan yang akan ditujunya. Tetapi ayat 30 seakan-akan mencabut samasekali kebebasan itu. Ayat 29 condong kepada *Qadariyah*, yang berpendirian bahwa manusia bebas merdeka memilih sendiri. Ayat 30 condong kepada *Jabriyah*, yang mencabut kemerdekaan daripada manusia dan seluruh kekuasaan pada Allah. Tetapi kedua ayat adalah pertemuan yang seimbang di antara ikhtiar manusia dan tawakkal kepada Tuhan. Itu sebabnya maka manusia hendaklah selalu

⁵⁴ Al-Qasimi, *Mahasin al-Ta’wil*, juz 16, h. 17.

memohon kepada Tuhan agar hati dibukakan, kekuatan diberi untuk maju dan diberi pula taufiq, yaitu persesuaian di antara cita-cita sebagai manusia dengan qudrat iradat, ilmu dan kebijaksanaan Allah”.⁵⁵

Tafsir ayat: 31

يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ ۗ وَالظَّالِمِينَ أَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٣١﴾

“Dia memasukkan siapa yang dikehendakiNya ke dalam rahmat-Nya (surga) Dan bagi orang-orang zalim disediakan-Nya azab yang pedih”. (ayat: 31)

Ada dua pengertian yang dikemukakan oleh para mufassir tentang apa yang dimaksud dengan *al-Rahmah* di dalam ayat ini. Pertama, agama (*ad-din*). Kedua, surga (*al-Jannah*). Jika diartikan dengan *ad-din*, maka itu jelas dari Allah Ta’ala. Jika diartikan dengan surga maka masuk kedalam surga itu adalah karena kemurahan, anugerah dari Allah, bukan karena seseorang berhak terhadapnya.⁵⁶

Orang-orang yang mengambil jalan kebenaran, yang melakukan kebaikan dan mendekati diri kepada Allah, dengan karunia dari Tuhan akan mendapatkan buah dari kebaikannya, berupa rahmat dan kasih sayang dari Allah di dunia dan akhirat. Yang mengambil jalan kesesatan, yang lebih mementingkan kehidupan dunia dan melupakan kehidupan akhirat, yang melakukan kezaliman, bagi mereka telah disediakan azab yang pedih. Semua amal ada konsekwensinya, tidak ada yang disia-siakan oleh Allah SWT, jika baik maka baik, jika buruk maka buruk.

⁵⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 29, h. 286-287.

⁵⁶ Al-Khazin, *Lubab al-Ta’wil*, juz 4, h. 195.

TAFSIR SURAH *AL-MURSALAT*

Namanya populer pada masa sahabat “*Surah wa Al-Mursalat*”. Ada juga menamainya dengan *Urfa*. Di dalam berbagai mushhaf, namanya tertulis *Al-Mursalat* tanpa *waw*. Nama-nama tersebut diambil dari ayat pertama surah ini.¹

Al-Qasimi mengatakan bahwa surah ini bernama *Al-Urfa* (أُرْفَى).²

Bilangan ayatnya sebanyak 50 ayat, tidak ada perbedaan di kalangan para ulama tentang jumlah ayat tersebut.³ Menurut Al-Khazin, surah ini terdiri dari 180 kalimat, 816 huruf.⁴

Surat ini termasuk dalam surah *Makkiyah*, yaitu turun sebelum Nabi Hijrah.

Kandungan surat ini meliputi tentang orang-orang yang mendustakan dan azab-azab yang mereka terima, orang-orang yang bertakwa dan nikmat-nikmat yang dianugerahkan kepada mereka, diselingi dengan penciptaan manusia, bumi dan gunung, keluasan kekuasaan dan keagungan Yang Maha Pencipta.⁵

Hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya: “jika pada ayat 31 dalam surah sebelumnya, Allah mengatakan: “Dia memasukkan siapa yang dikehendaknya kedalam rahmah-Nya”. Allah mengawali surah ini dengan sumpah yang menunjukkan bahwa itu akan diwujudkan, menyebutkan waktunya dan kondisinya. Dikatakan juga, bahwa Allah SWT. Bersumpah untuk merealisasikan semua yang terkandung dalam surah sebelumnya; janji buruk bagi orang-orang kafir yang berdosa dan janji baik bagi orang-orang mukmin yang melakukan kebaikan-kebaikan (*Al-Abrar*).⁶

“Di dalam surat ini Allah bersumpah untuk mewujudkan apa yang terkandung di dalam ayat sebelumnya, berupa ancaman terhadap orang-orang yang durhaka dan janji bagi orang-orang mukmin yang berbakti”.⁷

¹ Quraisy Shihab, *Al-Mishbah*, Vol. 14, h. 679

² Al-Qisimi, *Mahasin al-Ta'wil*, Juz 16, h. 298

³ Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, juz 29, h. 290.

⁴ Al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil*, juz 4, h. 195

⁵ thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir*; h. 361

⁶ Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, juz 29, h. 290-291

⁷ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 29, h. 305

Tafsir ayat: 1-7

وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا ﴿١﴾ فَالْعَصِيفَاتِ عَصْفًا ﴿٢﴾ وَالنَّشِيرَاتِ دَشْرًا ﴿٣﴾ فَالْفَارِقَاتِ فَرَقًا ﴿٤﴾
فَالْمُلْقِيَاتِ ذِكْرًا ﴿٥﴾ عُذْرًا أَوْ نُذْرًا ﴿٦﴾ إِنَّمَا تُوْعَدُونَ لَوَاقِعٍ ﴿٧﴾

“Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan, dan (malaikat-malaikat) yang terbang dengan kencangnya, dan (malaikat-malaikat) yang menyebarkan (rahmat Tuhannya) dengan seluas-luasnya, dan (malaikat-malaikat) yang membedakan (antara yang hak dan yang bathil) dengan sejelas-jelasnya, dan (malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu, untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan, sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu itu pasti terjadi”. (ayat: 1-7)

Al-Mursalat, artinya yang diutus. Siapa yang diutus, tidak disebutkan secara eksplisit di dalam ayat ini. Ath-Thabari mengutip sejumlah riwayat yang menjelaskan siapa yang diutus tersebut. Seluruh riwayat-riwayat tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga.

Pertama, riwayat-riwayat yang menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *al-mursalat* di dalam ayat tersebut adalah angin (قáÑíí).

Kedua, riwayat yang menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *al-mursalat* di sini adalah Malaikat (قáááÇÆBÉ).

Ketiga, riwayat yang menyebutkan bahwa yang dimaksud adalah para rasul (قáÑÓá). Menurut Ath-Thabari, ketiga arti tersebut (angin, malaikat, dan rasul dari anak Adam) menjadi arti dari kata *al-mursalat* tersebut. ‘*Urfa*, dapat berarti berturut-turut secara teratur dan bisa berarti kebaikan (*al-ma’ruf*).⁸

Jika yang dimaksudkan di dalam ayat satu sampai ayat lima adalah malaikat atau angin maka kelima ayat tersebut dapat dipahami sebagai berikut:

وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا ﴿١﴾

“Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan”. (ayat: 1)

Dalam ayat ini Allah bersumpah dengan para malaikat yang diutusnya untuk menyampaikan nikmat kepada satu kaum dan laknat kepada kaum

⁸ Ath-Thabari, *Jami’al-Bayan*, juz 28, hal. 245-246.

yang lain. *Urfan* bisa berarti berturut-turut atau kebaikan, yakni mereka diutus untuk kebaikan, meskipun dalam bentuk azab.

Jika yang dimaksudkan adalah angin maka dalam ayat ini Allah bersumpah dengan angin yang bergerak dengan baik yang membawa rahmat, seperti pada firman Allah:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يُرْسِلَ الرِّيحَ مُبَشِّرَاتٍ وَلِيُذِيقَكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَلِتَجْرِيَ الْفَلَكَ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٤٦﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah bahwa Dia mengiriskan angin sebagai pembawa berita gembira dan untuk merasakan kepadamu sebagian dari rahmat-Nya dan supaya kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya dan (juga) supaya kamu dapat mencari karunia-Nya; mudah-mudahan kamu bersyukur”.

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا فَتَرَى الْوَدْقَ تَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٧﴾

“Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya, Maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, tiba-tiba mereka menjadi gembira”.

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاحِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ ﴿٤٨﴾

“Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya”.

فَالْعَصْفَ عَصَفًا ﴿٤٩﴾

“Dan (malaikat-malaikat) yang terbang dengan kencangnya” (ayat: 2)

Al- Ashifat berasal dari kata *al-‘ashf* yang berarti kencang.

Maksudnya bahwa para malaikat itu dapat terbang kencang seperti kencangnya angin.

Di dalam surah Al-Ma’arij dikatakan bahwa malaikat dapat menempuh perjalanan dalam satu hari sejauh lima puluh ribu tahun perjalanan manusia.

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿٤﴾

“Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun” (QS. Al-Ma’arij: 4).

Jika yang dimaksudkan adalah angin, maka ayat kedua ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamka di dalam *Tafsir Al-Azhar*, adalah angin ribut besar yang membawa taufan baik di darat maupun di laut sebagaimana dalam firman Allah:

وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ ﴿٦﴾ سَخَرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَنِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَى كَأَنَّهُمْ أُعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ ﴿٧﴾

“Adapun kaum ‘Aad Maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi Amat kencang, Yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; Maka kamu Lihat kaum ‘Aad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggu pohon kurma yang telah kosong (lapuk)”.

Jika yang dimaksudkan adalah Al-Qur’an, maka ayat kedua ini ditafsirkan sebagai pengaruh Al-Qur’an yang pada awalnya lemah, kemudian semakin kuat pengaruhnya terhadap seluruh agama. Pengaruh Al-Qur’an semakin lama semakin kuat menumbangkan kekufuran di muka bumi ini.

وَالنَّشْرَاتِ نَشْرًا ﴿٣﴾

“Dan (malaikat-malaikat) yang menyebarkan (rahmat Tuhannya) dengan seluas-luasnya”. (ayat: 3)

An-Nasyirat berasal dari kata *nasyr* yang berarti menyebarluaskan.

Jika yang dimaksudkan adalah malaikat, maka ayat ini berarti para malaikat itu menyebarkan syari’at-syari’at di muka bumi, atau menyebarkan

rahmat atau azab atau membentangkan buku catatan amal perbuatan manusia kelak di akhirat.

Memang malaikat-malaikat Allah mengemban tugas yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya, ada yang ditugasi membawa rahmat yaitu Mikail, ada yang membawa wahyu yaitu Jibril, ada yang bertugas mengontrol angin dan meniupkan angin kencang yang bernama Israfil dan lain sebagainya.

Jika ayat ketiga ini diartikan dengan angin, maka ayat ini bermaksud bahwa angin tersebut menyebar seluas-luasnya baik yang menyebarkan rahmat maupun yang menyebarkan azab.

Jika diartikan dengan Al-Qur'an, maka ayat ketiga ini ditafsirkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi hikmah dan ilmu telah menyebar ke seluruh alam.

فَالْفَرَقَاتِ فَرَقًا ﴿٤﴾

“Dan (malaikat-malaikat) yang membedakan (antara yang hak dan yang bathil) dengan sejelas-jelasnya”. (ayat: 4)

Al-Fariqat dari kata *faraqa* yang berarti membedakan.

Jika ayat ini diartikan dengan malaikat, maka ayat ini bermaksud bahwa para malaikat tersebut membedakan antara yang benar dengan yang salah, yang hak dengan yang batil.

Jika diartikan dengan angin, maka angin yang manapun, baik yang membawa rahmat atau azab dapat menyebabkan terlihatnya mana orang yang bertakwa dan mana yang durhaka. Kata Hamka, mana yang tidak kuat segeralah dia tumbang, tetapi mana yang kuat uratnya terhujam ke perut bumi, tidak ada angin yang dapat merobohkannya kecuali dengan izin Tuhannya.

Jika diartikan dengan Al-Qur'an, maka tafsir ayat keempat ini adalah bahwa Al-Qur'an membedakan antara yang hak dengan yang batil, karena itu Al-Qur'an misalnya dinamakan dengan *Al-Furqan* yakni “pembeda”.

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾

“Maha suci Allah yang telah menurunkan *Al-Furqaan* (*Al-Qur'an*) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam”. (QS. *Al-Furqan*: 1)

فَالْمُلْقِيَتِ ذِكْرًا ﴿٥﴾

“Dan (malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu”. (ayat: 5)

Al-Mulqiyat berasal dari kata *alqa* yang arti asalnya adalah mencampakkan yang secara majazi diartikan dengan menyampaikan.

Jika diartikan malaikat, mereka yang menyampaikan *al-dzikir* itu kepada para Nabi. *Al-dzikir* di sini mungkin berarti ilmu atau hikmah, bisa juga berarti Al-Qur'an.

يُنزِلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ ﴿٦﴾

“Dia menurunkan para Malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, Yaitu: “Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku”.

Jika diartikan dengan angin, maka angin itu, angin apapun dia, baik yang membawa rahmat ataupun azab, akan memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengambil pelajaran darinya. Peringatan-peringatan yang dapat memotivasi mereka untuk lebih memantapkan iman di hati,

Jika diartikan dengan Al-Qur'an, ayat ini ditafsirkan bahwa Al-Qur'an itu memang berisi peringatan-peringatan (*adz-dzikir*), seperti yang ditemukan dalam firman-firman Allah dalam surah Shaad ayat 1, Al-Zukhruf ayat 44, Al-Anbiya' 50, Al-An'am ayat 90 dan lain-lain.

عُذْرًا أَوْ نَذْرًا ﴿٦﴾

“Untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan”. (ayat: 6)

Semua itu adalah untuk menolak alasan-alasan yang dikemukakan oleh para pembangkang untuk membenarkan kedurhakaan mereka. Semua itu, sekaligus menjadi peringatan bagi mereka agar tidak terus menerus dalam pembangkangan dan segera kembali kejalan yang benar. Jika tidak ingatlah bahwa semua yang telah dijanjikan oleh Allah pasti akan terjadi.

إِنَّمَا تُوْعَدُونَ لَوْعُودِ ﴿٧﴾

“Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu itu pasti terjadi”. (ayat: 7)

Ini adalah jawaban dari sumpah Tuhan di atas. Al-Kalbi, sebagaimana yang dikutip oleh Fakhruddin mengatakannya: setiap yang dijanjikan Tuhan, yang baik maupun yang buruk, pasti terjadi.

Kenapa Allah bersumpah dengan malaikat? Karena mereka adalah perantara antara Allah dengan para hamba-Nya dalam meraih kemenangan dengan segala kebahagiaan dunia dan akhirat, dengan segala kebaikan jasmaniah dan ruhaniah.⁹

Kemudian, malaikat adalah makhluk yang khusus, yang harus untuk diimani dan direnungkan. Berikut penjelasan ringkas tentang makhluk Allah yang bernama malaikat ini.

● Kekhususan Malaikat

Ada ulama yang berpendapat bahwa kata *malak* (malaikat) terambil dari kata *alaka* yang berarti mengutus atau perutusan, sehingga malaikat didefinisikan sebagai utusan-utusan Tuhan untuk berbagai fungsi. Allah berfirman:

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ
وَتُلاثَ وَيَرْبَعٌ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

“Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan Malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

Ada juga yang berpendapat bahwa kata *malak* tersebut terambil dari kata *la'aka* yang berarti menyampaikan sesuatu. Malaikat adalah makhluk yang menyampaikan sesuatu dari Allah SWT.

Malaikat didefinisikan oleh para ulama sebagai makhluk halus yang diciptakan Allah dari cahaya yang dapat berbentuk dengan aneka bentuk, taat mematuhi perintah Allah dan sedikitpun tidak pernah membangkang.

Ada sejumlah hal penting yang perlu diketahui tentang malaikat:

⁹ Fakhruddin, *Tafsir Fakhruddin*, jilid 11, h. 239.

Pertama, malaikat dicipta dari cahaya. Dari 'Aisyah r.a., Rasulullah SAW bersabda:

خلقت الملائكة من نور وخلق الجن من نار وخلق ادم من ما وصف لكم.

“Malaikat diciptakan dari cahaya, jin dari api yang berkobar, dan Adam (manusia) sebagaimana telah dijelaskan pada kalian”. (HR. Muslim, Ahmad, At-Tirmidzi dan Ibn Majah).

Kedua, dapat berbentuk dengan aneka bentuk. Nabi Ibrahim pernah dikunjungi oleh malaikat berbentuk manusia. Ketika ia menghidangkan makanan buat para malaikat tersebut, ia berkata:

فَقَرَّبَهُهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٢٧﴾ فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ﴿٢٨﴾ قَالُوا لَا تَخَفْ ط
وَدَشَرُوهُ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ ﴿٢٩﴾

“Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim lalu berkata: “Silahkan anda makan. (Tetapi mereka tidak mau makan), karena itu Ibrahim merasa takut terhadap mereka. Mereka berkata: “Janganlah kamu takut”, dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak)”. (QS. Adz--Dzariyat: 27-28).

Maryam, ibunda Isa a.s. pernah dikunjungi oleh malaikat Jibril dalam bentuk pria.

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾

“Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, Maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna”. (QS. Maryam: 17)

Demikian juga banyak riwayat-riwayat yang menunjukkan bahwa malaikat mampu menjelmakan dirinya dalam bentuk manusia, tetapi menurut Quraisy Shihab, belum ditemukan baik dari Al-Qur'an dan as-Sunnah yang menunjukkan malaikat menjelma dalam bentuk lain, selain bentuk manusia.

Ketiga, taat tidak pernah membangkang.

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿١٥﴾

“Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri”. (QS. An-Nahl: 49).

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
 غَلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim: 6)

Keempat, jumlah malaikat sangat banyak, hanya Allah yang mengetahuinya. Hal ini dapat dilihat dari hadis-hadis berikut:

عن عبد الله ابن مسعود قال رسول الله (ص) يؤتى بجهنم يومئذ لها سبعون
 الف زمام مع كل زمام سبعون الف ملك يجرونها (رواه مسلم).

“Dari Abdullah bin Mas’ud, Rasulullah SAW bersabda: Neraka jahanam pada hari kiamat memiliki tujuh puluh ribu kendali, setiap kendali ditarik oleh tujuh puluh ribu malaikat”. (HR. Muslim).

Nabi SAW bertanya kepada malaikat Jibril tentang Bait Al-Ma’mur, malaikat Jibril menjelaskannya sebagai berikut:

هذا بيت المعمور يصلى فيه كل يوم سبعون الف ملك لا يعودون اليه اخر
 ما عليهم (رواه البخارى).

“Ini adalah Bait Al-Ma’mur, setiap hari tujuh puluh ribu malaikat shalat di sana, dan yang telah shalat tidak lagi kembali sesudahnya”. (HR. Al-Bukhari)

Demikian sebagian teks-teks agama yang menunjukkan bahwa malaikat itu sangat banyak jumlahnya, yang hanya Allah mengetahui secara persis.

Kelima, kekuatan malaikat. Malaikat memiliki kemampuan yang besar, melebihi kemampuan manusia. Memang kemampuan malaikat bertingkat-tingkat. Malaikat Jibril, misalnya, dijelaskan oleh Al-Qur’an sebagai berikut:

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٦﴾ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿١٧﴾ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿١٨﴾

“*Sesungguhnya Al-Qur’an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai ‘Arasy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya*” (Q.S)

Jibril juga dapat menempuh jarak lima puluh ribu tahun perjalanan manusia hanya dalam satu hari.

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿١٩﴾

“*Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun*”. (Al-Ma’arij: 4)

Keenam, teks-teks agama, Al-Qur’an dan As-Sunnah, menginformasikan bahwa para malaikat tidak berjenis kelamin, tidak makan dan tidak minum, memiliki berbagai fungsi yang diamanahkan oleh Allah kepada mereka.¹⁰

Makhluk seperti inilah yang Allah bersumpah dengan mereka. Sesuatu yang Allah bersumpah dengannya, adalah sesuatu yang ‘besar’ yang manusia diminta untuk memperhatikannya, merenungkannya untuk lebih meningkatkan keimanan kepada Allah, untuk meyakini bahwa apa yang diberitakan oleh Allah adalah kebenaran, yang jika diingkari, murka-Nya pasti akan menimpa, dan sebaliknya jika dipatuhi, rahmat-Nya akan melimpah di mana-mana.

Tafsir ayat: 8-15

فَإِذَا النُّجُومُ طُمِسَتْ ﴿٨﴾ وَإِذَا السَّمَاءُ فُرِجَتْ ﴿٩﴾ وَإِذَا الْجِبَالُ سُفَّتْ ﴿١٠﴾ وَإِذَا الرَّسُلُ أُنقِطَتْ ﴿١١﴾ لِأَيِّ يَوْمٍ أُجِّلَتْ ﴿١٢﴾ لِيَوْمِ الْفَصْلِ ﴿١٣﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمِ الْفَصْلِ ﴿١٤﴾ وَيَلَّ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٥﴾

“*Maka apabila bintang-bintang telah dihapuskan, Dan apabila langit telah dibelah,*

¹⁰ Quraisy Shihab, *Yang Tersembunyi, Jin, Iblis, Setan dan Malaikat*, h. 191-209.

Dan apabila gunung-gunung telah dihancurkan menjadi debu, Dan apabila rasul-rasul telah ditetapkan waktu (mereka). (niscaya dikatakan kepada mereka:) "Sampai hari apakah ditangguhkan (mengazab orang-orang kafir itu)?" Sampai hari keputusan. Dan tahukah kamu apakah hari keputusan itu? Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. (ayat: 8-15)

Jika sebelumnya, Allah menyampaikan bahwa apa yang dijanjikannya, tentang kedatangan hari kiamat pasti akan terjadi, maka ayat-ayat ini memuat tentang tanda-tanda kiamat tersebut.

● Tanda-tanda atau Saat Kiamat Terjadi

Atau seperti yang dikatakan oleh Thanthawi Jauhari, kapan itu terjadi? Maka di jawab dengan ayat-ayat tersebut.

فَإِذَا النُّجُومُ طُمِسَتْ ﴿٨﴾

"Maka apabila bintang-bintang telah dihapuskan". (ayat: 8)

Thumisat berasal dari kata *thamasa* menghilangkan bekas sesuatu dengan menghapusnya. Atau seperti yang dikatakan oleh Al-Alusi "menghilangkan bekasnya dengan menghilangkan cahayanya atau dengan meniadakan eksistensinya dan memusnahkannya secara total".¹¹

Ayat ini sejalan dengan firman Allah

وَإِذَا النُّجُومُ أَنْكَدَرَتْ ﴿٢﴾

"Dan apabila bintang-bintang berjatuhan". (QS. At-Takwir: 2)

Sayyid Quthub ketika menafsirkan ayat ini mengatakan:

"Berjatuhannya bintang-bintang, bisa jadi artinya terlepasnya bintang-bintang tersebut dari aturan-aturan (daya-daya) yang mengikatnya dan tidak lagi menyala dan gelap cahayanya. Allah yang lebih mengetahui bintang-bintang mana yang dimaksudkan ayat ini, adakah kelompok bintang-bintang yang dekat dengan kita, yakni himpunan yang dekat dengan tata surya kita misalnya, atau galaksi kita yang mencapai ratusan juta

¹¹ Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, juz 29, h. 296.

bintang, atau seluruh bintang yang tidak diketahui jumlah dan tempatnya kecuali oleh Allah SWT. Di balik yang dapat kita lihat dengan teleskop-teleskop, masih banyak galaksi-galaksi dan ruang angkasa yang tidak kita ketahui jumlah dan batas akhirnya. Di sana bintang-bintang yang akan mengalami kejatuhan sebagaimana yang dipastikan oleh berita yang benar ini, yang tidak diketahui hakikatnya kecuali oleh Allah”.¹²

Apa jadinya alam ini, jika bintang-bintang yang jumlahnya ratusan juta itu, yang sebagiannya lebih besar dari bumi yang menjadi tempat manusia hidup ini, terlepas dari daya-daya yang berakibat pada lepasnya bintang-bintang tersebut dari tempat-tempatnya, berhamburan tanpa arah, tabrakan-tabrakan besar akan terjadi, kehancuran akan terjadi di mana-mana.

وَإِذَا السَّمَاءُ فُرِجَتْ ﴿٩﴾

“Dan apabila langit telah dibelah”. (ayat: 9)

As-Sama' berasal dari kata *as-sumuw* yang artinya ‘tinggi’. Mutawalli Asy-Sya’rawi, ulama tafsir dari Mesir berpendapat bahwa bintang-bintang adalah bagian dari langit dunia. Allah berfirman:

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ ...

“Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang”. (QS. Al-Mulk: 5).

● Sedikit Fakta Bintang

Jumlah bintang dalam galaksi diperkirakan lebih dari enam milyar bahkan boleh jadi mencapai 100 milyar, tetapi hanya sekitar 6000 bintang yang dapat kita amati dengan mata telanjang. Tiga ratus di antaranya di atas horizon dan separuh lagi dibawahnya. Yang terlihat itupun hanya bagaikan bintik-bintik yang berkedip-kedip. Benda-benda angkasa itu sangat berbeda-beda suhu, warna, ukuran dan kepadatannya. Yang paling panas warnanya putih kebiru-biruan dan suhu permukaannya mencapai lebih dari 20.000. C. Bintang-bintang itu ada yang demikian besar, sehingga melebihi ribuan bahkan jutaan kali matahari. Sementara pakar memperkirakan, jarak antara planet tatasurya dengan bintang yang terdekat kepadanya, sekitar 4000

¹² Sayyid Quthu, *Fi Zhilal al-Qur'an*, jilid 6, h. 3838.

tahun cahaya, sedang kecepatan cahaya diperkirakan sekitar 186.000 mil setiap detik, sehingga ini berarti bintang yang terdekat kepada kita berada pada kejauhan sekitar 104.000.000.000.- mil. Cahaya bintang yang terdekat kebumi, Alpha Centuri, memerlukan lebih dari 4 tahun untuk mencapai bumi, sedang cahaya dari bintang terjauh, Riga, memerlukan waktu lebih dari 1000 tahun untuk mencapainya, padahal cahaya matahari hanya memerlukan lebih sedikit dari empat menit untuk mencapai bumi.¹³ *Subhanallah*

Belum ada satu defenisi yang memuaskan apa sesungguhnya yang dimaksud dengan langit. Banyak yang mengatakan bahwa langit adalah batas mata memandang ke atas. Tetapi pastilah bukan ini yang dimaksudkan di dalam ayat ini. Bagaimana pula dengan sesuatu yang di atas batas pandangan tersebut. Karena itu, Quraisy Shihab mengatakan: “Apapun maknanya, yang dimaksud adalah rusaknya sistem yang selama ini mengatur keberadaan dan keterpeliharannya dan itu mengakibatkan kehancuran”.¹⁴

Furijat, artinya *syaaqqat* (terbelah) atau *futihat* (dibukakan). Al-Alusi, mengutip tiga ayat dalam menafsirkan ayat yang ke sembilan ini, yang ketiganya menunjukkan kepada dua arti tersebut.

إِذَا السَّمَاءُ أَنْشَقَّتْ ﴿١﴾

“Apabila langit terbelah”. (QS. Al-Insyiqaq: 1)

وَيَوْمَ تَشَقُّقُ السَّمَاءِ بِالْغَمَمِ ﴿٢٥﴾

“Dan (ingatlah) hari (ketika) langit pecah belah mengeluarkan kabut putih”. (QS. Al-Furqan: 25).

وَفُتِحَتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ أَبْوَابًا ﴿١٩﴾

“Dan dibukalah langit, Maka terdapatlah beberapa pintu”. (QS. An-Naba’: 19)

Az-Zamakhshari, tanpa memberikan penjelasan menafsirkan *furijat* dengan *futihat* (dibuka).¹⁵

Apabila bintang sudah tidak lagi bercahaya, alam sudah menjadi gelap, langit, dalam arti segala yang ada di atas, baik yang terlihat oleh manusia maupun tidak, sudah terpecah belah.

¹³ Quraish Shihab, *Dia di Mana-Mana*, h. 24-25

¹⁴ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, vol.14*, h. 682.

¹⁵ Az-Zamachshari, *Al-Kasasyaf*, juz 4, h. 203.

وَإِذَا الْجِبَالُ نُسِفَتْ ﴿١٠﴾

“Dan apabila gunung-gunung telah dihancurkan menjadi debu”. (ayat: 10)

Nusifat, mempunyai dua arti, berhamburan (*nusifat*) atau berpindah atau tercabut dari tempatnya (*iqtala'a*).

Artinya apabila gunung-gunung sudah berhamburan seperti debu-debu yang beterbangan, atau apabila gunung-gunung sudah tercabut dari tempatnya, maka pada waktu itu kiamat terjadi.

Gunung-gunung yang di dalam salah satu ayat Al-Qur'an surah An-Naml ayat 88, di informasikan sebagai suatu yang tidak tetap tetapi bergerak, pada saatnya akan dihancur leburkan.

Ayat-ayat yang sejalan dengan ayat ke 10 ini adalah:

وَدُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا ﴿٥﴾

“Dan gunung-gunung dihancur luluhkan seluruh-luluhnya”. (QS. Al-Waqi'ah: 5)

يَوْمَ تَرْجُفُ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ وَكَانَتِ الْجِبَالُ كَثِيبًا مَّهِيلًا ﴿١٤﴾

“Pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncangan, dan menjadilah gunung-gunung itu tumpukan-tumpukan pasir yang beterbangan”. (QS. Al-Muzzammil: 14)

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْجِبَالِ فَقُلْ يَنْسِفُهَا رَبِّي نَسْفًا ﴿١٥﴾

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, Maka Katakanlah: “Tuhanku akan menghancurkannya (di hari kiamat) sehancur-hancurnya”.

Tidak usah seperti itu, sejarah mencatat, seperti yang dituliskan oleh Hamka di dalam Tafsirnya bahwa kota Pompeyi dan kota Herculaneum habis ditimbuni lahar ketika gunung Vessuvius meletus pada tahun-tahun 79 Masehi. Begitu gunung Karakatau di Indonesia meletus pada tahun 1883, letusannya terdengar ke berbagai negara di dunia, menggoncangkan, membuat air laut bergejolak, dan bekasnya masih ditemukan sampai sekarang.

Apalagi gunung-gunung yang jumlahnya relatif banyak di dunia ini, baik yang terlihat maupun tidak (di bawah dasar laut atau danau) meletus semuanya, apalagi bukan meletus tetapi diletuskan, dihancurkan, tentu membuat bumi ini berantakan.

الرُّسُلُ أُقْتَتَ

“Dan apabila rasul-rasul telah ditetapkan waktu (mereka)”. (ayat: 11)

Uqqitat berasal dari kata *waqt* yang berarti *waktu*.

Ada yang berpendapat bahwa waktu yang dimaksud di sini adalah waktu yang mereka nantikan yaitu hari kiamat. Ada juga yang menafsirkannya dengan waktu yang ditentukan di mana para Rasul dihadirkan, dikumpulkan untuk menjadi saksi atas umat mereka. Demikian dikemukakan oleh Al-Alusi dalam *Ruh Al-Ma’ani*, Al-Baidhawi dalam *Tafsir Al-Baidhawi*. Makna yang kedua di atas dicantumkan oleh Thanthawi Jauhari di dalam *Al-Jawahir* dan juga Az--Zamakhsyari di dalam *Al-Kasysyaf* dan Al-Khazin di dalam *Tafsir Al-Khazin* dan juga Al-Maraghi di dalam *Tafsir Al-Maraghi*.

Hamka mengatakan “Bila kiamat itu datang kelak maka akan ditentukan suatu waktu bahwa rasul-rasul itu akan dipanggil menjadi saksi-saksi daripada umat mereka masing-masing”.¹⁶

Allah berfirman:

كَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ شَهِيدًا

“Maka Bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (Rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)”. (QS. An-Nisa: 41).

لَا إِلَهَ إِلَّا يَوْمِ أُجِّلَتْ

“(Niscaya dikatakan kepada mereka:) “Sampai hari Apakah ditangguhkan (mengazab orang-orang kafir itu)?”. (ayat: 12)

Ujilat artinya diakhirkan (*ukhkhirat*).

Ayat ini maksudnya adalah, hingga kapan urusan-urusan yang berhubungan dengan para rasul itu ditangguhkan?. Maksudnya penyiksaan orang--orang yang mendustakan mereka dan memuliakan orang yang beriman dengan mereka, serta terjadinya apa yang diperingatkan oleh rasul kepada para makhluk yang berhubungan dengan urusan hari akhirat dan kengerian-kengerian di sana.¹⁷

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 29, h. 300.

¹⁷ Al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani*, juz 29, h. 297, juga Fakhrurrazi, *Tafsir Fakhrrurrazi*, Jilid 1, h. 244, juga Al--Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 29, h. 310.

Pertanyaan tersebut dijawab sendiri oleh Allah dengan firman-Nya:

لِيَوْمِ الْفَصْلِ ﴿١٣﴾

“Sampai hari keputusan”. (ayat: 13)

Yakni sampai hari di mana diputuskan Allah mana orang-orang yang masuk dalam kelompok orang-orang yang baik dan mana orang-orang yang masuk dalam kelompok orang-orang yang melakukan kejahatan, mana yang bakal menjadi penghuni surga dan mana yang akan dilempar ke dalam api neraka.

Begitulah Allah memberikan ganjaran kepada siapa saja. Ada waktu-waktu yang telah ditentukan. Tidak mempercepat azab dikarenakan kebencian, dan juga tidak mempercepat rahmat karena terlalu sayang. Semua itu akan terjadi di hari keputusan.

وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الْفَصْلِ ﴿١٤﴾

“Dan tahukah kamu Apakah hari keputusan itu?”. (ayat: 14)

Wa ma adraka artinya apakah engkau tahu.

Sebuah pertanyaan dari Allah bukan untuk meminta informasi, sebab Allah Maha Mengetahui, tetapi sebuah pertanyaan yang meminta mitra bicara untuk mencurahkan seluruh perhatiannya kepada jawaban yang akan diberikan.

Pertanyaan dengan menggunakan *Wa ma adraka* ditemukan sebanyak tiga belas kali di dalam Al-Qur’an. Lima kali tentang hari kiamat, empat kali tentang neraka (*saqar, sijjin, al-huthamah, mahiyah*), sekali tentang surga (*‘illiyun*), sekali tentang bintang (*ath-thariq*), sekali tentang jalan yang sulit dan mendaki (*al’aqabah*) dan sekali tentang *lailatul qadr*.

Seluruh objek-objek pertanyaan tersebut adalah perkara-perkara penting, karena itu dapat dikatakan bahwa *Wa ma adraka* digunakan untuk membicarakan hal-hal yang penting.

Di samping *Wa ma adraka* dalam bentuk kata kerja masa lampau, ditemukan juga pertanyaan yang sama hanya saja dalam bentuk kata kerja masa kini dan akan datang *wa ma yudrika*. Pertanyaan dalam bentuk ini terulang sebanyak tiga kali di dalam Al-Qur’an. Dua kali dalam konteks pembicaraan tentang waktu kedatangan hari kiamat, masing-masing di dalam surah Al-Ahzab ayat 63 dan Asy-Syu’ara ayat 17 dan satu kali dalam konteks pembicaraan

tentang pengetahuan menyangkut motivasi dan isi hati seseorang serta kadar kesucian jiwanya yakni dalam surah 'Abasa ayat 3-4. Pertanyaan dalam bentuk ini digunakan untuk menegaskan bahwa mitra bicara tidak akan dapat mengetahui jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu.¹⁸

Jadi pertanyaan yang diajukan di ayat ke 14 bertujuan meminta yang mendengar atau yang membaca untuk mencurahkan perhatiannya terhadap informasi yang akan diberikan oleh Allah tentang yang ditanyakan itu, yakni tentang hari keputusan tersebut.

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٥﴾

“Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan”.
(ayat: 15)

Kata *Wail* digunakan dalam arti kecelakaan dan kenistaan yang menimpa di akibatkan oleh ulah yang bersangkutan. Kata ini digunakan tidak saja untuk menggambarkan kesedihan kecelakaan dan kenistaan tetapi juga untuk mendoakan seseorang agar mendapatkan kecelakaan dan kenistaan tersebut.

Para ahli tafsir berbeda dalam menafsirkan kata *wail* ini. Ada yang memahaminya sebagai salah satu nama neraka. Ada yang memahaminya sebagai ancaman bagi pelaku kejahatan yang tidak ditetapkan waktu dan tempatnya, boleh jadi kecelakaan dan kenistaan itu di dunia dan boleh juga di akhirat.

Adanya kata *yaumaidzin* (ketika itu) di dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa kecelakaan yang sangat besar itu akan terjadi pada hari kiamat (akhirat), di samping memang konteks pembicaraan ayat ini adalah hari kiamat. Tetapi tidak salah juga jika dipahami bahwa kecelakaan bagi orang-orang yang mendustakan juga sudah ditimpakan sejak mereka masih berada di dunia, hanya saja kecelakaan di akhirat pasti jauh lebih mengerikan dari yang di dunia.

Bunyi ayat ke lima belas ini, terulang sebanyak 15 kali di dalam surah ini. Hal ini menurut Al-Qurthubi bahwa siksa-siksa yang dijatuhkan kepada para pendurhaka tidak satu macam, tetapi beragam dan bertingkat-tingkat sesuai dengan tingkat kedurhakaan yang mereka lakukan.

Ayat ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Khazin menegaskan kecelakaan bagi yang mendustakan untuk bertauhid, mendustakan kenabian, tempat kembali, hari berbangkit dan hari perhitungan.¹⁹

¹⁸ Quraisy Shihab dalam *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, h. 807-808.

¹⁹ Al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil*, jilid 6, h. 197.

Ayat ini sejalan dengan firman Allah:

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يُكَذِّبُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ ﴿١١﴾ وَمَا يُكذِّبُ بِهِ إِلَّا
كُلُّ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴿١٢﴾

“Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan, (yaitu) orang-orang yang mendustakan hari pembalasan. Dan tidak ada yang mendustakan hari pembalasan itu melainkan setiap orang yang melampaui batas lagi berdosa”. (QS. Al-Muthaffifin: 10-12).

Tafsir ayat: 16-19

أَلَمْ نُبْهِكْ الْأَوَّلِينَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ نَتَّبِعُهُمُ الْآخِرِينَ ﴿١٧﴾ كَذَلِكَ نَفْعَلُ بِالْمُجْرِمِينَ ﴿١٨﴾
وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٩﴾

“Bukankah Kami telah membinasakan orang-orang yang dahulu? Lalu Kami iringkan (azab Kami terhadap) mereka dengan (mengazab) orang-orang yang datang kemudian. Demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berdosa. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan” (ayat: 16-19).

Berbagai hal telah dikemukakan oleh Allah, bahwa alam ini akan hancur berantakan, kiamat pasti akan datang, setiap orang pasti akan menerima ganjaran dari apa yang dilakukan. Orang yang mendustakannya pasti akan mendapat kecelakaan. Masih belum juga percaya?. Sadarlah bahwa orang-orang sebelum kamu telah banyak yang dibinasakan.

أَلَمْ نُبْهِكْ الْأَوَّلِينَ ﴿١٦﴾

“Bukankah Kami telah membinasakan orang-orang yang dahulu”. (ayat: 16)

Nuhlik berasal dari kata *halaka* yang artinya membinasakan.

Awwalin adalah orang-orang yang terdahulu.

● Yang Bergelimang Dosa Dibinasakan

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang terdahulu yang mendustakan seruan para rasul, termasuk tentang hari kiamat, telah dibinasakan. Kepada mereka, di dunia, telah ditimpakan berbagai azab, sebagaimana yang menimpa

kaum Nuh, kaum 'Ad, kaum Tsamud, kaum Syu'aib, kaum Luth, kaum Musa dan umat-umat lain sebelum Nabi Muhammad SAW di utus kemuka bumi ini.

ثُمَّ نَتَّبِعُهُمُ الْآخِرِينَ ﴿١٧﴾

“Lalu Kami iringkan (azab Kami terhadap) mereka dengan (mengazab) orang-orang yang datang kemudian”. (ayat: 17)

Orang-orang yang mengikuti cara hidup orang-orang yang terdahulu tersebut di dalam kekafiran dan pendustaan, yakni kaum kafir Quraisy, penduduk Makkah yang mendustakan Nabi Muhammad SAW juga dibinasakan.

كَذَلِكَ نَفْعَلُ بِالْمُجْرِمِينَ ﴿١٨﴾

“Demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berdosa”. (ayat: 18)

Mujrimin berasal dari kata *jarama* yang berarti “memotong” atau “memutuskan”, yakni memotong sesuatu yang seharusnya masih bersambung. Begitu menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani. Memotong sesuatu sebelum masanya untuk dipotong merupakan pelanggaran atau dosa. Karena itu kata *mujrimin* diartikan dengan “orang-orang yang berdosa”.

Kata *mujrimin* di dalam Al-Qur'an terkadang digunakan untuk orang-orang yang melakukan dosa besar dan terkadang untuk orang-orang yang melakukan dosa kecil.

Orang yang melakukan dosa besar seperti kemusyrikan disebut Al-Qur'an dengan *mujrim*.

إِنَّهُ مَن يَأْتِ رَبَّهُ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴿٧٤﴾

“Sesungguhnya Barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, Maka sesungguhnya baginya neraka Jahannam. ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup”. (QS. Thaha: 74).

Terkadang yang dimaksud dengan kata tersebut adalah dosa-dosa kecil seperti yang ditemukan dalam firman Allah:

قُلْ لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٠﴾

“Katakanlah: “Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa

yang Kami perbuat dan Kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat”. (QS. Saba’: 25).

Al-Mujrimin di dalam ayat 18 di atas adalah orang-orang yang melakukan dosa besar, yakni mendustakan dan kafir terhadap para rasul yang diutus oleh Allah SWT.

Al-Thabari menjelaskan bahwa di dalam ayat ke 18 ini, Allah seolah-olah berkata: “Sebagaimana Kami membinasakan mereka disebabkan kekafiran mereka kepada-Ku, dan pendustaan mereka kepada para rasul-Ku. Demikianlah sunnah-Ku menimpa orang-orang yang seperti mereka dari umat-umat yang kafir. Maka Kami membinasakan orang-orang yang berdosa disebabkan dosa mereka apabila mereka melampaui batas dan durhaka”.²⁰

Demikianlah telah menjadi *sunnatullah* bahwa orang-orang yang kafir yang tidak beriman kepada Allah, yang mendustakan rasul-rasul Allah, yang melakukan dosa-dosa, akan berakhir dengan kebinasaan. Kebinasaan akan menimpa kapan dan di manapun mereka berada. Di antara mereka ada yang ditenggelamkan dengan banjir besar, ada yang dibinasakan dengan gempa, angin kencang (topan), dan lain sebagainya.

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٩﴾

“Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan”.
(ayat: 19)

Hamka mengatakan: “Di dalam keterangan Rasulullah SAW, bahwa dalam neraka itu memang ada satu bahagian neraka yang paling kotor, paling jorok, paling jijik bernama *wailun*. Kesana akan mengalir segala kotoran manusia dan kehinaannya dari segala bahagian neraka. Di sanalah orang-orang yang mendustakan itu akan ditempatkan”.²¹

Tidak hanya di dunia, bencana besar juga menanti mereka pada hari kiamat. Di dunia dibinasakan dengan berbagai bencana, di hari kiamat ditimpa musibah yang besar, siksa yang mengerikan dan memilukan.

²⁰ Al-Thabari, *Jami' al-Bayan*, juz 28, h. 252.

²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 29, h. 304-305.

Tafsir ayat: 20-24

أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٢٠﴾ فَجَعَلْنَاهُ فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿٢١﴾ إِلَىٰ قَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢٢﴾
فَقَدَرْنَا فَنِعَمَ الْقَدَرُونَ ﴿٢٣﴾ وَيَلَّيْوَمِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٤﴾

“Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina? Kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (rahim), sampai waktu yang ditentukan, Lalu Kami tentukan (bentuknya), Maka Kami-lah Terbaik-baik yang menentukan. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan”.
(ayat: 20-24)

Pada ayat-ayat yang lalu telah ditegaskan bencana yang telah dan akan menimpa orang-orang yang berdosa (*mujrimin*), kapan saja dan di manapun mereka berada. Pada ayat-ayat ini, manusia diingatkan betapa besar nikmat yang telah diberikan Tuhan kepada mereka, mereka telah diciptakan, sehingga mereka lahir di muka bumi ini. Mereka juga seharusnya sadar bahwa mereka diciptakan dari sesuatu yang remeh, mereka juga sebenarnya adalah “remeh” tidak memiliki apa-apa, diri mereka sendiri juga adalah milik Tuhan. Pantaskah mereka melakukan dosa-dosa?.

أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٢٠﴾

“Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina?. (ayat: 20)

Mahin diartikan oleh Ibn ‘Abbas dengan *adh-dha’if* (lemah).²² Al-Qasimi mengartikannya dengan *äÖYÉ ÖÚíYÉ* (nuthfah yang lemah).²³

Kata *Mahin* terambil dari kata *mahana* yang berarti sedikit, lemah atau remeh. Kata ini bukan terambil dari kata *hana* yang berarti hina. Ia bukan najis dalam pandangan Imam Syafi’i. Keremehan adalah dalam pandangan manusia, karena melihat kadarnya yang demikian sedikit atau boleh jadi juga aromanya.²⁴

Memang ada sabda Rasulullah SAW yang menerangkan tentang mani yang melekat pada kain.

²² Ath-Thabari, *Jami’ al-Bayan*, juz 28, h. 252.

²³ Al-Qasimi, *Mahasin al-Ta’wil*, juz 16, h. 301.

²⁴ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 14, h. 686.

انما هو بمتزلة المخاط و البصاق والبزاق انما يكفيك ان تمسحه بخرقة او اذخرة.

“*Sesungguhnya mani itu sama dengan ingus, dahak dan ludah. Sesungguhnya cukuplah jika kamu menyapunya dengan potongan kain atau rumput bersih*”. (HR. Al-Baihaqi).

Jadi, mani yang darinya manusia tercipta bukanlah najis, karena itu lebih tepat jika *mahin* di dalam ayat tersebut diartikan dengan “sedikit”, “lemah” atau “remeh”, bukan hina.

فَجَعَلْنَاهُ فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿٢١﴾

“*Kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (rahim)*”. (ayat: 21)

Air (*nuthfah* (bagian kecil dari mani) itu diletakkan di dalam rahim perempuan. *Nuthfah* ini bercampur dengan ovum perempuan di dalam rahim. Dari percampuran itulah kemudian manusia diciptakan.

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢٢﴾

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat*”. (QS. Al-Insan: 2).

إِلَىٰ قَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢٢﴾

“*Sampai waktu yang ditentukan*”. (ayat: 22)

Yakni sampai waktu kelahiran, yang hanya Allah tahu persis detik, menit, jam, hari dan bulannya. Atau seperti yang dikemukakan oleh Thanthawi Jauhari:

الى مقدار من الوقت معلوم قد علمه الله وهو تسعة اشهر او اقل

Artinya: *sampai kadar waktu yang ditentukan yaitu sembilan bulan, terkadang lebih dan terkadang kurang*”.²⁵

²⁵ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir*, Jilid 23-24, h. 362.

Atau lamanya dalam rahim adalah selama proses pembentukan manusia di dalam rahim, sebagaimana yang dijelaskan ayat berikut.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أُنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik”. (QS. Al-Mukminun: 12- 14)

● Proses Pembentukan Manusia di dalam Rahim

Pertama, bahwa manusia pada awalnya adalah dari *nuthfah* yang dipancarkan ke dalam rahim perempuan (QS. Al-Qiyamah: 37), dan *nuthfah* yang berasal dari saripati tanah ini (QS. Al-Mukminun: 12) adalah bagian kecil dari mani (QS. Al-Qiyamah: 37). Penemuan ilmiah menginformasikan bahwa mani yang memancar dari kelamin laki-laki mengandung ratusan juta benih. Salah satu benih itulah yang dimaksud dengan *nuthfah*.

Kedua, benih laki-laki itu bertemu dengan ovum perempuan di dalam rahim perempuan, dan masa ini disebut oleh para ahli embriologi dengan masa pembuahan (QS. Al-Insan: 2). Pembuahan atau percampuran itu (yang masih dinamai Al-Qur’an dengan *nuthfah*) berubah menjadi ‘*alaqah*, yakni semacam segumpal darah yang menggantung di dinding rahim perempuan (QS. Al--Mukminun: 14).

Ketiga, ‘*alaqah* itu kemudian menjadi *mudhghah* (segumpal daging) (QS. Al-Mukminun: 14). Di dalam surah Al-Hajj ayat 5 disebutkan bahwa segumpal daging itu ada yang sempurna kejadiannya (*mudhghah mukhallaqah*) sehingga terus dapat berproses menjadi manusia yang sempurna, dan yang tidak sempurna kejadiannya (*ghairi mukhallaqah*). Penyifatan kata *mudhghah* dengan *mukhallaqah* mengisyaratkan betapa daging itu mengalami proses penciptaan sehingga akhirnya berbentuk manusia.

Keempat, kemudian masuk tahap pembentukan tulang (*‘izham*), dan tulang itu dibungkus dengan daging (*lahm*), (QS. Al-Mukminun: 14).

Kelima, dijadikan makhluk yang berbentuk lain, yakni bukan hanya fisik (QS. Al-Mukminun: 14), lahir menjadi seorang bayi (*thifl*). (QS. Al-Hajj: 5).

Selama proses itulah manusia berada di dalam rahim. Lamanya ada yang sembilan bulan lebih dan ada yang kurang dari sembilan bulan. “Dan Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan”. (QS. Al-Hajj: 5).

فَقَدَرْنَا فَعِمَّ الْقَدِرُونَ ﴿٢٣﴾ وَيَلَّ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٤﴾

“Lalu Kami tentukan (bentuknya), Maka Kami-lah sebaik-baik yang menentukan. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan”. (ayat: 23-24).

Allah menentukan bentuk fisik manusia sedemikian rupa dan sedemikian sempurna. Sebagai contoh, bentuk mata yang dengan cepat bisa tertutup dan terbuka ditambah lagi bulu mata yang semuanya bisa berfungsi untuk keselamatan mata itu sendiri, lain lagi ada air mata yang bisa berfungsi membersihkan mata sekaligus menjadi tanda atau bahkan menjadi sesuatu yang bisa dipakai untuk mengkomunikasikan perasaan, yang dapat menggugah orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dengan mata orang bisa menyampaikan bahwa dia suka atau benci, marah atau tersinggung. Dari mata juga orang bisa menyampaikan apa isi hatinya, dan lainnya.

Lain lagi jika perhatian ditujukan ke dalam tubuh manusia. Bagaimana Allah menentukan kerja jantung yang berdegup tanpa henti sampai akhir hayat, memompakan darah keseluruh tubuh. Bukankah Allah menentukan degup jantung yang ideal. Allah menentukan berapa kali degupan jantung manusia dalam satu menit, dalam dua puluh empat jam. Allah menentukan berapa kali degupan jantung maksimal dan minimal. Di luar itu, jantung akan berhenti berdegup. Manusiapun berhenti bernafas.

Pasti tidak akan pernah terjelaskan secara tuntas betapa Allah telah menentukan ketentuan-ketentuan yang luar biasa di dalam diri manusia. Jantung, paru-paru, limpa, hati, ginjal, mata, telinga, mulut, hidung, tangan, kaki, perut, dan lain sebagainya. Allah memang sebaik-baik yang menentukan. Karena itu, celakalah bagi orang-orang yang mendustakan.

Tafsir ayat: 25-28

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا ﴿٢٥﴾ أَحْيَاءَ وَأَمْوَاتًا ﴿٢٦﴾ وَجَعَلْنَا فِيهَا رِوَاسِيَ شِمَخَاتٍ
وَأَسْقَيْنَكُم مَّاءً فُرَاتًا ﴿٢٧﴾ وَيْلٌ لِّيَوْمِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٨﴾

“Bukankah Kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul, Orang-orang hidup dan orang-orang mati? Dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi, dan Kami beri minum kamu dengan air tawar? Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan”. (ayat: 25-28)

Jika pada ayat sebelumnya, Allah bercerita tentang proses kejadian manusia di dalam rahim, maka pada ayat-ayat ini dijelaskan di mana tempat mereka berada baik semasa hidup atau setelah mati, yakni di bumi, dan juga dijelaskan sebagian nikmat yang disediakan bagi manusia di atas bumi tersebut.

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا ﴿٢٥﴾

“Bukankah Kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul”. (ayat: 25)

Kifata berasal dari kata *kafata* yang berarti menghimpun (*adh-dham* atau *al-jam'u*). Kata ini juga diartikan dengan wadah (*wi'a*) yang menghimpun semua yang ada padanya, baik di permukaan maupun di dalam perutnya.

Bumi adalah sebagai satu wadah yang padanya berhimpun segala sesuatu. Di bumi inilah manusia berkumpul. Di bumi disediakan segala keperluan yang dibutuhkan manusia; tumbuh-tumbuhan, kayu-kayuan, batu-batuan, hewan-hewan dan lain-lain sebagainya.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

“Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu”. (QS. Al-Baqarah: 29).

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا

“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu”. (QS. Al-Mulk: 15)

أَحْيَاءَ وَأَمْوَاتًا ﴿٢٦﴾

“Orang-orang hidup dan orang-orang mati?”. (ayat: 26)

Bumi tidak saja menghimpun yang hidup tetapi juga yang mati. Orang-orang yang hidup berada di permukaan bumi, di dalam rumah-rumah mereka. Orang-orang yang mati di tanam di dalam perut bumi.

Dari sisi hukum, ayat ini kata Zamakhsyari, telah dijadikan dalil oleh sebagian pengikut Imam Syafi'i, terhadap hukum potong tangan bagi para pencuri barang-barang mayit dari dalam kuburan (*an-nabbasy*).

وقد استدل بعض اصحاب الشافعي رحمهم الله عند قطع النباش لان الله تعالى جعل الارض كفاتا للاموات فكان بطنها حرزاهم فالنباش سارق من الحرز.

"Sebagian pengikut Asy-Syafi'i rahimahullah telah menjadikan (ayat) ini menjadi dalil bagi (kemestian) memotong tangan pencuri barang-barang dari dalam kuburan, karena Allah Ta'ala telah menjadikan bumi sebagai tempat berhimpun bagi orang-orang yang telah mati, maka perut bumi adalah tempat penyimpanan bagi mereka, maka pencuri barang-barang dari dalam kuburan tersebut adalah pencuri (yang mencuri) barang-barang dari dalam simpanan".²⁶

وَجَعَلْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ شَمَخَاتٍ وَأَسْقَيْنَاكُمْ مَاءً فُرَاتًا

"Dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi, dan Kami beri minum kamu dengan air tawar?". (ayat: 27)

Rawasiya artinya adalah gunung-gunung (*al-jibal*). Menurut Ibn 'Abbas

bahwayang dimaksud dengan رَوَاسِيَ شَمَخَاتٍ adalah شَمَخَاتٍ (gunung-gunung yang tinggi) atau seperti yang disebutkan oleh Al-Khazin شَمَخَاتٍ وَرَوَاسِيَ شَمَخَاتٍ yang juga artinya gunung-gunung yang tinggi.

Furat artinya tawar, segar atau baik

Gunung-gunung itu berhubungan dengan lapisan batu api yang merupakan lapisan bumi paling dalam dari permukaannya. Lapisan itu di dalamnya berupa bola api yang menyala-nyala yang ada pada intinya, sedang di bagian luarnya adalah kulit bumi yang kita berada padanya.²⁷

Jadi ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah menjadikan gunung-gunung

²⁶ Zamachsyari, *Al-Kasysyaf*, juz 4, h. 204.

²⁷ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 29, h. 316.

yang tinggi di atas muka bumi ini yang di antara gunanya adalah untuk menjaga keseimbangan bumi dari kegoncangan, di samping menghambat kencangnya hembusan angin, menghambat awan sehingga hujan tidak seluruhnya turun di kawasan terbuka, tetapi dipegunungan yang sebagiannya penuh dengan pepohonan sehingga air itu diserap oleh akar-akar tumbuhan, dan sebagiannya mengalir kebawah berupa air jernih dan tawar.

Berkaitan dengan ayat ke 27 ini: (Dan Kami beri minum kamu degan air yang tawar). Hamka mengatakan: “Dalam susunan ayat ini terang sekali betapa erat pertalian gunung-gunung tinggi sebagai pasak bumi dengan hujan dan pengaliran air sungai dan timbulnya telaga-telaga. Dengan air itu, baik yang berupa sungai--sungai, atau berupa telaga-telaga atau air yang tergenang menjadi danau, manusiapun terjamin hidupnya, karena cukup air yang sejuk dan tawar”.²⁸

Dari sisi ilmiah, informasi Al-Qur’an tentang gunung, misalnya ditemukan dalam Al-Qur’an, surah An-Naml ayat 88.

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ ﴿٨٨﴾

“Dan kamu Lihat gunung-gunung itu, kamu sangka Dia tetap di tempatnya, Padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. An-Naml: 88)

Quraisy Shihab menjelaskan ayat ini sebagai berikut: “Dari hasil rekaman satelit diperoleh bukti bahwa Jazirah Arab beserta gunung-gunungnya bergerak mendekati Iran beberapa sentimeter setiap tahunnya. Sebelumnya sekitar lima juta tahun yang lalu Jazirah Arab bergerak memisahkan diri dari Afrika dan membentuk Laut Merah. Sekitar daerah Somalia sepanjang pantai Timur ke Selatan saat ini berada dalam proses pemisahan yang lamban dan telah membentuk “Lembah Belah” yang membujur ke Selatan melalui deretan danau Afrika”.²⁹

وَلَّيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿٩٠﴾

²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 29, h. 311.

²⁹ Quraisy Shihab, *Mujizat Al-Qur’an*, h. 187-188.

“Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan”.
(ayat: 28)

Yakni yang mendustakan atau yang ingkar dengan nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah tersebut.

Tafsir ayat: 29-34

أَنْطَلِقُوا إِلَىٰ مَا كُنْتُمْ بِهِ تَكْذِبُونَ ﴿٢٩﴾ أَنْطَلِقُوا إِلَىٰ ظِلِّ ذِي ثَلَاثِ شُعَبٍ ﴿٣٠﴾ لَا ظَلِيلٍ وَلَا يُغْنِي مِنَ الْهَبِّ ﴿٣١﴾ إِنَّهَا تَرْمِي بِشَرَرٍ كَالْقَصْرِ ﴿٣٢﴾ كَأَنَّهُ جِمَلَتٌ صُفْرٌ ﴿٣٣﴾ وَيَلُّ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٤﴾

“(Dikatakan kepada mereka pada hari kiamat): “Pergilah kamu mendapatkan azab yang dahulunya kamu mendustakannya. Pergilah kamu mendapatkan naungan yang mempunyai tiga cabang, Yang tidak melindungi dan tidak pula menolak nyala api neraka”. Sesungguhnya neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana. Seolah-olah ia iringan unta yang kuning. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan”. (ayat: 29-34)

Setelah Allah pada bagian ayat-ayat yang lalu mengancam orang-orang yang mendustakan Allah, para rasul dan hari kemudian, maka pada ayat-ayat ini Allah mengemukakan sebagian kecil azab-azab yang mengerikan yang ditujukan kepada orang-orang tersebut.

أَنْطَلِقُوا إِلَىٰ مَا كُنْتُمْ بِهِ تَكْذِبُونَ ﴿٢٩﴾

“(Dikatakan kepada mereka pada hari kiamat): “Pergilah kamu mendapatkan azab yang dahulunya kamu mendustakannya”. (ayat: 29)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah berkata kepada mereka yang mendustakan hari kiamat sewaktu mereka di dunia, pergilah kamu segera kepada azab yang dahulu kamu dustakan. Ada juga yang menafsirkan bahwa yang berkata di sini adalah para penjaga neraka jahanam.

أَنْطَلِقُوا إِلَىٰ ظِلِّ ذِي ثَلَاثِ شُعَبٍ ﴿٣٠﴾

“Pergilah kamu mendapatkan naungan yang mempunyai tiga cabang”. (ayat: 30)

Dzil adalah asap neraka jahanam, sebagaimana dalam firman Allah: “**أَسْفَلَ سَافِلِينَ ذَلِيلِينَ**” dan dalam naungan asap yang hitam” (QS. Al-Waqi’ah: 43).

Dzi tsalatsi syu’ab. Ada yang menafsirkan bahwa yang dimaksud denganya adalah keadaan api neraka dari atas, dari bawah dan membelit mereka. Api neraka itu dinamakan dengan *azh-zhil* sebagai kiasan tentang keadaan neraka tersebut yang membelit mereka dari semua sisi, seperti yang ditemukan dalam firman Allah berikut:

هُم مِّن فَوْقِهِمْ ظِلَلٌ مِّنَ النَّارِ وَمِن تَحْتِهِمْ ظِلَلٌ ...

“Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah merekapun lapisan-lapisan (dari api)”. (QS. Az-Zumar: 16).

يَوْمَ يَغْشَاهُمْ الْعَذَابُ مِّن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ ...

“Pada hari mereka ditutup oleh azab dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka dan Allah berkata (kepada mereka): “*Rasailah (pembalasan dari) apa yang telah kamu kerjakan*”. (QS. Al-Ankabut: 55).

Qatadah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *dzi tsalatsi syu’ab* itu adalah asap api neraka itu yang cabangnya tiga, satu cabang di kanannya, satu cabang di kirinya dan satu cabang di atasnya. Yang demikian itu tidak jauh dari kemungkinan karena kemarahan dari kanannya, dan syahwat dari kirinya dan kekuatan syahwat dari otaknya. Sumber segala kepincangan manusia baik pada akidahnya maupun amal-amalnya yang lain tidak lain dari ketiga jurusan tersebut, maka timbullah dari ketiga jurusan tersebut tiga kegelapan. Mungkin juga untuk dikatakan di sini derajat yang tiga yaitu angan-angan, khayal dan ragu, yang ketiganya menghalangi ruh dari mendapat cahaya dan kesucian. Setiap satu dari tiga (angan-angan, khayal dan ragu) tersebut mempunyai kegelapan tersendiri. Ada juga yang menafsirkan bahwa *dzi tsalatsi syu’ab* itu adalah *kinayah* dari asap yang besar yang mempunyai cabang yang banyak. Abu Muslim berpendapat bahwa ada kemungkinan yang dimaksud dengan *dzi tsalatsi syu’ab* itu adalah apa yang diterangkan oleh tiga penggalan ayat berikut: **أَسْفَلَ سَافِلِينَ ذَلِيلِينَ** kemudian **أَسْفَلَ سَافِلِينَ ذَلِيلِينَ** dan **أَسْفَلَ سَافِلِينَ ذَلِيلِينَ**.³⁰

Al-Biqai, seperti yang dikutip oleh Quraisy Shihab, mengatakan bahwa cabangnya tiga, karena keongkaran mereka berkaitan dengan tiga hal yaitu

³⁰ Fakhurrrazi, *Tafsir Fakhurrrazi*, jilid 11, h. 248.

mengingkari Allah, Kitab-Nya dan Rasul-Nya. Quraisy Shihab melanjutkan: “Hemat penulis, tidaklah perlu kita menyatakan sesuatu secara spekulatif terhadap hal-hal yang berkaitan dengan alam metafisika. Cukup untuk memahami ayat di atas, kita berkata bahwa api tersebut sangat besar sehingga menimbulkan tiga cabang. Di mana letaknya cabang-cabang itu tidak perlu dibahas”.³¹

ظَلِيلٌ وَلَا يُغْنِي مِنَ الْلَّهَبِ ﴿٣١﴾

“Yang tidak melindungi dan tidak pula menolak nyala api neraka”. (ayat: 31)

Dengan merujuk apa yang dikatakan oleh Fakhurrrazi, maka ayat ke 31 ini merupakan penjelasan (cabang) pertama dan kedua dari apa yang dimaksud dengan *dzi tsalatsi syu'ab* (mempunyai tiga cabang).

Pertama, bahwa asap jahanam itu bukan menjadi penangas dari panasnya hari itu, seperti halnya asap di dunia yang bisa melindungi terik matahari dari menyengat kulit manusia. Jadi ayat ini, dikatakan sebagian mufassir, sebagai penjelasan keadaan sebelum masuk kedalam neraka, yakni ketika diadakan perhitungan, di mana pada waktu itu dikatakan kepada mereka bahwa asap api neraka tersebut tidak melindungi mereka sedikitpun dari panasnya matahari dan sedikitpun tidak pula melindungi dari panasnya neraka.

إِنَّهَا تَرْمِي بِشَرِّ كَالْقَاصِرِ ﴿٣٢﴾

“Sesungguhnya neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana”. (ayat: 32)

Al-Qashr diartikan oleh Ibn ‘Abbas sebagai balok-balok besar yang sengaja disediakan oleh orang-orang Arab untuk menghadapi musim dingin. Bila musim dingin telah tiba, balok-balok itu dipotong-potong kemudian dibakar, di sekitarnya mereka berdiang, memanaskan diri. *Al-Qashr* juga diartikan dengan bangunan besar dan tinggi, seperti istana-istana.³²

Ayat ini menggambarkan bagaimana besarnya semburan-semburan yang keluar dari neraka itu, baik yang disemburkan itu berupa bunga-bunga api, batu-batuan atau lainnya, Allah lah yang lebih mengetahui. Tidak mungkin dibandingkan dengan gunung-gunung yang meletus yang menyemburkan

³¹ Quraisy Shihab: *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 14, h. 689.

³² Al-Ghazini, *Lubab al-Ta'wil*, , juz 4, h. 198.

lahar panas, batu-batuan, api dan lainnya, yang bisa menghanguskan dan bahkan meleburkan orang-orang yang terkena semburannya.

كَأَنَّهُ جُمِلَتْ صُفْرٌ ﴿٣٣﴾

“Seolah-olah ia iringan unta yang kuning”. (ayat: 33)

Jimalah bentuk *jama'* (plural) dari kata *jimal*, dan kata *jimal* adalah bentuk *jama'* dari kata *jamal* (unta).

Shufr bentuk *jama'* dari kata *ashfar* yang berarti kekuning-kuningan. Ada juga yang mengartikan *shufr* di dalam ayat ini “hitam”. Hal ini didasarkan kepada adanya hadis yang menyebutkan bahwa bunga api yang menyembur dari neraka itu berwarna hitam.³³ Lain lagi kebiasaan orang Arab yang menyifati unta hitam kekuning-kuningan dengan kata *shufur*.

Pengertian kedua kata di atas mengisyaratkan bahwa yang disemburkan itu sedemikian besarnya, sedemikian banyaknya, warnanyapun hitam kekuning-kuningan, sedemikian menakutkan, yang hanya Allah mengetahui gambaran sebenarnya.

Al-Maraghi menjelaskan ayat ke 32 dan 33 di atas sebagai berikut: “Sesungguhnya neraka ini, daripadanya berterbangan bunga-bunga api yang berterbangan di banyak penjuru, seakan ia adalah bangunan yang besar dan tinggi, dan seakan pula ia adalah unta-unta kuning yang begitu banyak, beriring-iringan dan bergerak dengan cepatnya”.³⁴

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٤﴾

“Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan”. (ayat: 34)

Tafsir ayat: 35-40

هَذَا يَوْمٌ لَا يَنْطِقُونَ ﴿٣٥﴾ وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَدِرُونَ ﴿٣٦﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ

﴿٣٧﴾ هَذَا يَوْمٌ الْفَصْلِ ط جَمَعْنَاكُمْ وَالْأَوَّلِينَ ﴿٣٨﴾ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ كَيْدٌ فَكِيدُونِ ﴿٣٩﴾

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٠﴾

³³ Al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil*, juz 4, h. 198

³⁴ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 29, h. 320.

“Ini adalah hari, yang mereka tidak dapat berbicara (pada hari itu). Dan tidak diizinkan kepada mereka minta uzur sehingga mereka (dapat) minta uzur. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. Ini adalah hari keputusan; (pada hari ini) Kami mengumpulkan kamu dan orang-orang terdahulu. Jika kamu mempunyai tipu daya, Maka lakukanlah tipu dayamu itu terhadap-Ku. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. (ayat: 35-40)

Ayat-ayat sebelumnya menceritakan bagaimana dahsyatnya neraka yang akan menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang mendustakan adanya hari berbangkit. Ayat-ayat ini menginformasikan bagaimana keadaan orang-orang yang mendustakan tersebut pada hari kiamat.

هَذَا يَوْمٌ لَا يَنْطِقُونَ ﴿٣٥﴾

“Ini adalah hari, yang mereka tidak dapat berbicara (pada hari itu)”. (ayat: 35)

Ayat ini seakan-akan bertentangan dengan firman-firman Allah berikut:

ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ ﴿٣١﴾

“Kemudian Sesungguhnya kamu pada hari kiamat akan berbantah-bantah di hadapan Tuhanmu”. (QS. Az-Zumar: 31).

ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا وَاللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ ﴿٢٣﴾

“Kemudian Tiadalah fitnah mereka, kecuali mengatakan: “Demi Allah, Tuhan Kami, Tiadalah Kami mempersekutukan Allah”. (QS. Al-An’am: 23)

يَوْمَ يَدْعُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَعَصُوا الرَّسُولَ لَوْ تَسَوَّىٰ لَهُمُ الْأَرْضُ وَلَا يَكْتُمُونَ اللَّهَ

حَدِيثًا ﴿٤٢﴾

“Di hari itu orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai rasul, ingin supaya mereka disamaratakan dengan tanah, dan mereka tidak dapat Menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadianpun”. (QS. An-Nisa’: 42)

Di dalam ayat-ayat ini disebutkan bahwa mereka (orang-orang yang durhaka atau kafir) berbicara. Lalu apa sesungguhnya yang dimaksud oleh ayat 35 surah Al-Mursalat ini. Al-Qasimi mengemukakan dua kemungkinan.

Pertama, bahwa mereka tidak berbicara pada waktu tertentu. Kedua, pembicaraan mereka tidak dianggap pembicaraan karena tidak bermanfaat dan tidak didengar.³⁵

Atau pada hari itu, mereka tidak dapat berbicara karena kondisi yang benar-benar mencekam sehingga berada dalam kebingungan dan karenanya tidak dapat mengatakan apapun.

Dalam menafsirkan ayat ini, Hamka mengutip firman Allah dalam surah Yasin ayat 65 yang artinya: “Pada hari ini Kami tutup mulut mereka, dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan”.

Kemudian Hamka mengatakan: “Ayat ini tidaklah berlawanan dengan ayat yang sedang kita tafsirkan. Mulut sudah terkunci tidak dapat bercakap lagi. Apakah lagi tangan telah bercakap memberikan keterangan yang mulut tidak dapat lagi membantahnya. Misalnya, seorang tangannya yang berlumur tinta, meskipun mulutnya tidak memberikan keterangan, namun tinta yang melumuri tangan itu telah memberi keterangan bahwa tadinya dia bermain tinta. Seorang yang tidak perlu memberi keterangan dengan mulut bahwa tadinya dia berjalan di atas lecah dan lumpur, karena kakinya telah memberikan kesaksian dengan lecah dan lumpur yang melumuri kaki itu. Demikian pula misalnya seseorang yang matanya liar jika melihat kalung emas yang melingkari leher seorang perempuan di stasiun kereta api. Meskipun mulutnya jika ditanyai tidak akan mengaku bahwa dia seorang pencuri, namun matanya telah “mengatakan” perangnya itu lebih dahulu”.³⁶

وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ ﴿٣٦﴾

“Dan tidak diizinkan kepada mereka minta uzur sehingga mereka (dapat) minta uzur”. (ayat: 36)

Ayat ini bukan berarti bahwa mereka mempunyai alasan yang kuat sehingga mereka menjadi orang yang mendurhakai Allah. Bukan berarti bahwa mereka mempunyai alasan sehingga mereka menjadi seperti itu. Kalau memang mereka mempunyai alasan yang kuat, uzur yang memang bisa diterima, kemudian Allah tidak mengizinkan mereka untuk mengemukakan semua itu, maka itu tidak layak bagi Allah SWT. Yang benar adalah bahwa mereka tidak mempunyai alasan apapun yang bisa diterima, tidak ada uzur sedikitpun

³⁵ Al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, j uz 16, h. 304.

³⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 29, h. 314.

untuk dikemukakan. Karena itu untuk apa diberikan izin untuk menyampaikan sesuatu yang tidak benar, menyampaikan sesuatu yang sia-sia.

Tidak ada alasan atau uzur yang bisa dikemukakan. Bukankah selama hidup di dunia, kepada mereka telah diberikan berbagai petunjuk. Ada indera mata dan telinga yang bisa digunakan untuk melihat dan mendengar mana yang baik dan berakibat baik dan mana yang buruk dan berakibat buruk. Bukankah kepada mereka telah diberikan akal dan fikiran. Bukankah kepada mereka telah diutus rasul-rasul untuk menunjuki mereka, mana jalan yang mesti ditempuh dan mana jalan yang sesat.

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِغَلَا يُكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٦٥﴾

“(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-rasul itu. dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. An-Nisa’: 165).

وَلَوْ أَنَّا أَهْلَكْنَاهُمْ بِعَذَابٍ مِّن قَبْلِهِ لَقَالُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ آيَاتِكَ مِن قَبْلِ أَنْ نَذَلَّ وَنُخْزَىٰ ﴿١٣٤﴾

“Dan Sekiranya Kami binasakan mereka dengan suatu azab sebelum Al- Qur’an itu (diturunkan), tentulah mereka berkata: “Ya Tuhan Kami, mengapa tidak Engkau utus seorang rasul kepada Kami, lalu Kami mengikuti ayat-ayat Engkau sebelum Kami menjadi hina dan rendah?”. (QS. Thaha, 134).

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٧﴾

“Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan”. (ayat: 37)

Ketika telah nyata bahwa tidak ada alasan atau uzur yang bisa dikemukakan untuk membenarkan apa yang telah dilakukan berupa kedurhakaan, pendustaan dan amalan-amalan yang buruk, maka kecelakaan, azab dan kehinaanlah yang pasti menimpa.

هَذَا يَوْمُ الْفَصْلِ جَمَعْنَاكُمْ وَالْأَوَّلِينَ

“Ini adalah hari keputusan; (pada hari ini) Kami mengumpulkan kamu dan orang-orang terdahulu”. (ayat: 38)

Ayat ke 38 ini mempunyai hubungan yang erat dengan ayat sebelumnya, khususnya ayat ke 36, di mana di dalam ayat tersebut terkesan adanya keinginan dari orang-orang yang mendustakan hari kiamat untuk mencari-cari alasan. Untuk itu Allah menegaskan bahwa hari itu adalah hari keputusan bukan hari untuk mencari-cari alasan.

● *Yaum al-Fashl*

Sayyid Quthub mengatakan: *هَذَا يَوْمُ الْفَصْلِ جَمَعْنَاكُمْ وَالْأَوَّلِينَ* “hari ini adalah hari keputusan bukan hari untuk mencari-cari alasan”.³⁷

Yaum al-fashl, yaitu hari di mana Allah memutuskan apa-apa yang menjadi hak-hak dari setiap hamba.³⁸

Khazin mengatakan *Yaum al-fashl*: Pertama, hari keputusan siapa ahli surga dan siapa ahli neraka. Kedua, hari keputusan di antara para hamba, yakni apa yang menjadi hak-hak mereka dan penyelesaian persengketaan di antara mereka.³⁹

Karena hari itu adalah hari diputuskan semua permasalahan di antara sesama manusia. Siapa sebenarnya yang bersalah. Siapa yang menzalimi dan siapa yang dizalimi, siapa yang menganiaya dan siapa yang teraniaya, siapa yang dihina dan siapa yang terhina, siapa yang menyakiti dan siapa yang disakiti, siapa yang berkata jujur dan siapa yang dusta, siapa yang khianat dan siapa yang dikhianati, siapa yang mencuri dan hak siapa yang dicuri, siapa membunuh dan siapa yang dibunuh, siapa yang memperkosa dan siapa yang diperkosa, begitu seterusnya.

Untuk itu maka semua orang mesti dihadirkan atau dikumpulkan.

Ubadah bin Ash-Shamit r.a. berkata: “Jika tiba hari kiamat maka Allah mengumpulkan semua manusia dari yang pertama hingga yang paling akhir di suatu tanah lapang yang dapat dilihat dari ujung ke ujung dan juga dapat

³⁷ Sayyid Quthub, *Fi Dzilal al-Qur'an*, jilid 6, h. 379

³⁸ Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan*, juz 28, h. 261.

³⁹ Al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil*, juz 4, h. 198.

didengar semua urusan, dan Allah berfirman: “Inilah hari putusan. Kami mengumpulkan kamu semua sejak yang pertama dahulu, jika kamu dapat berdaya upaya maka laksanakan apa yang akan kamu usahakan. Pada hari ini tidak ada orang gagah perkasa atau setan yang pengecut yang akan selamat dari hukuman siksa-Ku”. (Riwayat Ibn Abi Hatim).⁴⁰

فَإِنْ كَانَ لَكُمْ كَيْدٌ فَكِيدُوا ﴿١٦﴾

“Jika kamu mempunyai tipu daya, Maka lakukanlah tipu dayamu itu terhadap-Ku”. (ayat: 39)

Kaid adalah usaha-usaha terselubung yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yang biasanya tidak baik.

Di dalam kehidupan dunia, orang-orang kafir, para pembangkang telah melakukan berbagai tipu daya untuk “menentang” Allah, untuk mendustakan ayat-ayat Allah yang disampaikan oleh para Rasul, untuk menggagalkan dakwah Islam. Karena itu, Allah juga balik membalas tipuan mereka dengan berbagai kesenangan hidup di dunia, sehingga mereka mengira bahwa mereka sedang berada di jalan yang benar, padahal itu adalah “tipuan” yang mengantarkan mereka kepada kesesatan yang lebih jauh.

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٢﴾ وَأُمْلِي لَهُمْ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ ﴿١٨٣﴾

“Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangaur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui. Dan aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku Amat teguh”. (QS. Al-A'raf. 182-183)

إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا ﴿١٥﴾ وَأَكِيدُ كَيْدًا ﴿١٦﴾

“Sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya. Dan akupun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya.”(QS. Ath-Thariq: 15-16)

Di dalam ayat 39 ini, dikatakan kepada mereka: “Jika kamu mempunyai

⁴⁰ Terjemah Singkat Tafsir Ibn Katsir, jilid 8, h. 289.

tipu daya, maka lakukanlah tipu dayamu itu kepada-Ku”. Jika di dunia mereka bisa melakukan berbagai tipu daya, maka apakah itu bisa mereka lakukan di hari kiamat?. Jika bisa, lakukanlah tipu daya yang bisa menyelamatkan diri dari siksa.

Quraisy Shihab mengatakan: “Perintah untuk melakukan tipu daya di atas adalah perintah *ta’jiz*, yakni perintah yang telah diketahui sebelumnya oleh yang memerintah bahwa yang bersangkutan tidak mampu, namun diperintahkan juga untuk membuktikan ketidak mampuannya. Dengan demikian, kalimat “jika kamu mempunyai tipu daya” bukanlah syarat, tetapi ungkapan yang bertujuan mengejek”.⁴¹

Perintah seperti ini, menurut Fakhrurrazi, seperti perintah Allah terhadap orang-orang yang ragu kepada Al-Qur’an, untuk membuat satu surah saja yang sama dengan Al-Qur’an (QS. Al-Baqarah: 23).⁴² Sebuah perintah yang tujuannya untuk membuktikan ketidak mampuan sekaligus melecehkan.

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٠﴾

“Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan”.
(ayat: 40)

Tidak ada lagi yang bisa dilakukan untuk menghindari azab, apalagi yang namanya tipu daya. Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mendustakan.

Tafsir ayat: 41-45

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي ظِلِّلٍ وَعُيُونٍ ﴿٤١﴾ وَفَوَاكِهِ مِمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٤٢﴾ كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٤٤﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٥﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (yang teduh) dan (di sekitar) mata-mata air. Dan (mendapat) buah-buahan dari (macam-macam) yang mereka ingini. (Dikatakan kepada mereka): “Makan dan minumlah kamu dengan enak karena apa yang telah kamu kerjakan”. Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang

⁴¹ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 14, 691.

⁴² Fakhrurrazi, *Tafsir Fakhrurrazi*, jilid 11, h. 254.

berbuat baik. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan”. (ayat: 41-45)

Setelah Allah SWT menjelaskan siksaan dan kehinaan yang menimpa orang-orang yang mendustakan atau orang-orang kafir pada hari kiamat, Allah kemudian memberi kabar gembira dengan menjelaskan kebahagiaan dan kemuliaan yang telah disiapkan bagi orang-orang yang bertakwa pada hari itu.⁴³

Pada saat berada dalam azab dan kehinaan, orang-orang kafir mendengar bahwa orang-orang yang bertakwa sedang dalam kegembiraan dan kenikmatan yang tiada taranya, jiwa merekapun semakin tersiksa.

Di dalam kehidupan dunia misalnya, orang yang ada penyakit di dalam hatinya, akan merasa tersiksa jika melihat orang lain memperoleh berbagai rezeki dan kemudahan hidup. Terlebih-lebih jika orang tersebut dianggapnya sebagai musuh. Semakin banyak nikmat yang didapatkan oleh musuhnya tersebut, semakin tersiksallah batinnya.

Bukankah selama kehidupan di dunia orang-orang kafir menganggap orang-orang mukmin sebagai musuh mereka?. Mereka akan merasa tersiksa jika mendengar musuh-musuh mereka merasakan berbagai kenikmatan.

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي ظِلِّ وَعُيُونِ ﴿٤١﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (yang teduh) dan (di sekitar) mata-mata air”. (ayat: 41)

Muttaqin, berarti orang-orang yang bertakwa. Takwa secara sederhana diartikan dengan melakukan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangannya. Dari berbagai konteks penggunaan kata takwa di dalam Al-Qur’an, kita bisa mengatakan bahwa orang yang bertakwa itu bertingkat-tingkat, yakni dimulai dari orang yang berdosa kemudian meminta ampunan dan melakukan berbagai amal kebajikan sampai kepada takwa dalam artian yang disandang oleh para Nabi Allah.

Di dalam Al-Qur’an, orang-orang yang bertakwa di antaranya dijelaskan sebagai berikut:

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ

⁴³ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 29, h. 323.

لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالصَّغِيرِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ شَرٍّ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. (QS. Ali Imran: 133-135)

Ayat ini menjelaskan beberapa ciri-ciri orang yang bertakwa: *Pertama*, menginfakkan sebagian hartanya baik dalam keadaan lapang maupun sempit. *Kedua*, bisa menahan marah. *Ketiga*, memaafkan orang lain. *Keempat*, berbuat baik (*ihsan*) kepada siapa saja, termasuk kepada mereka yang telah dimaafkan itu. *Kelima*, bila melakukan dosa besar atau menzalimi diri segera sadar atau segera mengingat Allah seraya meminta ampun atas dosa-dosa yang telah dilakukan itu. *Keenam*, tidak berkelanjutan melakukan hal-hal yang telah diketahui sebagai perbuatan dosa. Itulah sebagian kecil dari tanda-tanda orang yang bertakwa yang disebutkan di dalam Al-Qur’an dan masih banyak lagi ayat-ayat lain yang bercerita tentang itu, seperti yang terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat dua sampai empat. *Pertama*, percaya dengan yang ghaib. *Kedua*, mendirikan shalat. *Ketiga*, menafkahkan sebagian harta. *Keempat*, percaya kepada kitab-tibab (Taurat, Zabur, Injil dan Al-Qur’an). *Kelima*, yakin dengan hari akhirat.

Dzīl artinya adalah naungan. Al-Qasimi mengartikannya dengan: **Ḥāḍḥā āā Ḥāḍḥā āā**,⁴⁴ sesuatu yang menaungi seseorang.

⁴⁴ Al-Qasimi, *Mahasin al-Ta’wil*, juz 16, h. 304.

'Uyun ditafsirkannya dengan yakni sungai-sungai yang mengalir di antara pepohonan.⁴⁵

Jadi ayat ke 41 ini menjelaskan bahwa orang-orang yang bertakwa, yakni mereka-mereka yang memiliki ciri-ciri, di antaranya, seperti yang telah disebutkan di atas, yang akan ditempatkan di suatu tempat yang teduh, tidak tersengat panas dan tidak pula dicekam rasa dingin. Di sana ada pepohonan, di antara pepohonan itu ada sungai-sungai yang mengalir.

Di lihat dari bentuk kenikmatan yang diberikan oleh Allah, terlihat bahwa jenis-jenis kenikmatan yang dinikmati oleh penghuni surga meliputi kenikmatan lingkungan, yaitu suasana rindang, teduh, di mana mereka tidak pernah tersentuh oleh panasnya matahari. Di bawah istana mereka ada air yang terus mengalir yang sangat jernih. Kemudian kenikmatan makanan yang berupa buah-buahan yang bisa menyenangkan bukan untuk membuat kenyang.

Ath-Thabari mengatakan: "Orang-orang yang takut akan siksa Allah dengan menunaikan seluruh kewajiban-kewajiban dan menjauhi semua kemaksiatan akan ditempatkan di suatu tempat di mana mereka tidak ditimpa teriknya panas dan tidak juga dicekam rasa dingin, di sana ada sungai-sungai yang mengalir di antara pepohonan."⁴⁶

Al-Maraghi menjelaskannya sebagai berikut: "Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam naungan yang rindang, perlindungan yang aman, mata-mata air dan sungai-sungai. Yaitu, mereka berada dalam naungan pepohonan dan istana-istana, sehingga mereka tidak ditimpa gangguan terik dan dingin. Ini berbeda dengan orang-orang kafir, karena orang-orang kafir itu berada dalam naungan asap jahanam yang bercabang tiga, tidak melindungi dan tidak bermanfaat terhadap api yang beryala-nyala".⁴⁷

وَفَوَاكِهَ مِمَّا يَشْتَهُونَ

"Dan (mendapat) buah-buahan dari (macam-macam) yang mereka ingini".
(ayat: 42)

Fawakih adalah *jama'* dari kata *fakihah* yang berarti buah-buahan. Kata ini tidak saja berarti buah-buahan tetapi mencakup semua makanan yang enak atau lezat rasanya juga menyenangkan.

⁴⁵ Al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, Juz 16, h. 304

⁴⁶ Ath-Thabari, *JamV al-Bayan*, juz 18, h. 261-262.

⁴⁷ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 29, h. 324.

Penggunaan kata *jama'* mengisyaratkan bahwa buah-buahan yang lezat yang tersedia bagi orang-orang yang bertakwa itu sangat banyak dan beragam. Kemudian yang tersedia itu sebenarnya bukan saja buah-buahan tetapi juga semua makanan yang lezat dan menyenangkan.

Buah-buahan itu kata Thanthawi Jauhari lezat dan disukai.⁴⁸

Untuk lebih mendekatkan pemahaman, penjelasan Hamka tentang keragaman dan kelezatan buah-buahan itu patut dikemukakan: “ingatlah macam-macamnya buah-buahan dan berbagai ragam pula rasanya; semuanya menakjubkan dari sebab manis atau enaknya. Jangankan misalnya perbedaan rasa enak di antara buah apel dengan buah anggur, atau buah salak dengan buah rambutan, atau durian dengan cempedak atau nangka, sedangkan buah mangga saja terdapat beraneka ragam rasa. Sedangkan pisang tidaklah satu macam saja; bahkan ada berbagai rasa enaknya pisang. Demikian juga jeruk dan limau. Padahal di dunia ini tidaklah lengkap, buah-buahan ada dalam satu negeri. Ada buah-buahan yang dapat tumbuh subur di satu daerah, tidak hidup atau tidak subur di daerah lain. Sekarang di dalam surga semua disediakan menurut keinginan masing-masing”.⁴⁹

كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

“(Dikatakan kepada mereka): “Makan dan minumlah kamu dengan enak karena apa yang telah kamu kerjakan”. (ayat: 43)

Hani' benar-benar lezat, tidak menimbulkan efek negatif dan tidak menimbulkan penyakit bagi badan.

Di dalam ayat ini, dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa: “makanlah dari buah-buahan ini, dan minumlah dari mata-mata air itu kapan saja kamu menginginkannya”.⁵⁰

Ada dua pertanyaan di dalam ayat ini. Pertama, siapa yang mengucapkan perkataan tersebut. Kedua, apakah *fi'il amr* di dalam ayat ini berarti perintah atau bukan.

Menurut Al-Khazin bahwa yang mengucapkan perkataan ini ada dua kemungkinan. Pertama Allah sendiri tanpa perantara. Itu merupakan

⁴⁸ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir*, 23,24, hal. 363.

⁴⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 29, h. 318

⁵⁰ Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan*, juz 28, h. 262.

nikmat terbesar bagi orang-orang yang bertakwa. Kedua, boleh jadi juga malaikat, sebagai bentuk memuliakan⁵¹.

Tentang apakah *amar* di dalam ayat ini merupakan perintah atau bukan. Dalam hal ini ada dua pendapat. Pertama, Abu Hasyim mengatakan “perintah”. Allah menghendaki mereka untuk makan dan minum, karena dengannya kegembiraan mereka semakin besar. Kedua, Abu Ali mengatakan bahwa itu bukan perintah. Yang dikehendaki dengan perkataan itu adalah untuk memuliakan. Menurutnya, perintah dan larangan hanya ada pada masa *taklif*, yakni di dunia, tidak di akhirat.⁵²

Semua nikmat dan kesenangan itu sebagai imbalan dari Allah atas ketaatan dan segala upaya yang dilakukan untuk mendekati diri kepada-Nya.

Sebagai renungan, menurut Fakhrrrazi bahwa ayat 41, 42 dan 43 ini menjelaskan tiga macam nikmat bagi orang-orang yang bertakwa: (1) bahwa naungan yang disiapkan bagi mereka adalah benar merupakan sebuah naungan yang melindungi mereka dari terik dan dingin. (2) Bagi mereka juga ada mata-mata air atau sungai-sungai yang dapat memuaskan dahaga dan pembatas di antara mereka dengan api neraka. (3) Bagi mereka juga disediakan buah-buahan yang mereka inginkan dan idam-idamkan. Ketiga nikmat ini bertolak belakang dengan dengan “*naungan yang mempunyai tiga cabang*” (ayat 30) yang disediakan bagi orang-orang yang mendustakan hari kebangkit. Naungan mereka tidak benar merupakan sebuah naungan. Naungan itu tidak bisa melindungi dari kobaran api neraka dan rasa haus.⁵³

إِنَّا كَذَّابِكُمْ جَزَى الْمُحْسِنِينَ

“*Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik*”. (ayat: 44)

Muhsinin adalah bentuk jama' dari kata *muhsin* yakni orang yang berbuat baik (*ihsan*). Ihsan selalu diartikan dengan “membalas kebaikan dengan sesuatu yang lebih baik atau membalas keburukan dengan kebaikan”. Ada juga yang mengartikannya dengan “mengambil lebih sedikit dari apa yang seharusnya diambil, atau memberi lebih banyak dari apa yang seharusnya diberi”. Ihsan juga diartikan: “Bahwa engkau menyembah Allah, seolah-olah engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya maka Dia melihatmu’.

⁵¹ Al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil*, jilid 4, h. 198

⁵² Fakhrrrazi, *Tafsir Fakhrrrazi*, juz 11, h. 255.

⁵³ Fakhrrrazi, *Tafsir Fakhrrrazi*, jilid 11, h.255.

Dari pengertian-pengertian itu, ada dua hal penting dari orang-orang yang berbuat *ihsan* tersebut. Pertama, bahwa mereka benar-benar merasa dekat dengan Allah, merasa senantiasa berhadapan dengan-Nya, selalu berada dalam pengawasan-Nya. Karena itu, mereka senantiasa menghindari diri dari segala macam bentuk pelanggaran, tidak saja yang haram, tetapi juga yang tidak dianjurkan mereka hindari.

Kedua, orang-orang yang berbuat *ihsan* tidak saja mempunyai hubungan yang baik dengan sesama manusia dalam arti tidak ada pertentangan-pertentangan dengan mereka, tetapi lebih dari itu mereka sangat kosen, perhatian bahkan dalam banyak hal mendahulukan orang lain daripada diri mereka sendiri.

Karena itu, tidak heran jika ada yang berpendapat bahwa *al-muhsinin* (orang-orang yang berbuat baik) lebih tinggi kedudukannya dalam pandangan Allah dari *al-muttaqin* (orang-orang yang bertakwa). Argumentasi yang mereka kemukakan adalah karena Allah di dalam Al-Qur'an lebih banyak menyebutkan 'menyukai orang-orang yang berbuat baik' daripada menyebutkan 'menyukai orang-orang yang bertakwa'.

Di dalam Al-Qur'an, 18 kali Allah menggunakan kata '*yuhibbu*' (menyukai). 5 kali objeknya *al-muhsinin* (orang-orang yang melakukan *ihsan*), 3 kali objeknya *al-muttaqin* (orang-orang yang bertakwa), 3 kali objeknya *al-muqsithin* (orang-orang yang berlaku adil), 2 kali objeknya *al-muthahhirin* (orang-orang yang bersuci), 2 kali objeknya *al-mutawakkilin* (orang-orang yang berserah diri), 1 kali dengan objek *at-tawwabin* (orang-orang yang bertaubat), 1 kali dengan objek *ash-shabirin* (orang-orang yang sabar), dan 1 kali dengan objek *shaff wahida* (satu barisan, dalam formasi pasukan perang).⁵⁴

Ayat 44 ini seakan-akan mengatakan, demikianlah berbagai nikmat yang besar Kami berikan kepada orang-orang yang berbuat *ihsan*, yang semua itu luput dari kamu wahai orang-orang kafir, supaya kamu tahu bahwa jika kamu dulunya berbuat kebaikan seperti orang-orang yang bertakwa itu, kamu pun pasti akan mendapatkan berbagai nikmat tersebut, tetapi kamu mendustakan hari berbangkit, maka:

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٥﴾

“Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan”.
(ayat: 45)

⁵⁴ Quraisy Shihab, *Tafsiri Al-Qur'an al-Karim*, h. 128.

Ketika orang-orang yang bertakwa mendapatkan berbagai kenikmatan, orang-orang yang mendustakan ditimpa azab yang pedih.⁵⁵

Tafsir ayat: 46-50

كُلُوا وَتَمَتَّعُوا قَلِيلًا إِنَّكُمْ جُرْمُونَ ﴿٤٦﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٧﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ارْكَعُوا لَا يَرْكَعُونَ ﴿٤٨﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٩﴾ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٠﴾

“(Dikatakan kepada orang-orang kafir): “Makanlah dan bersenang-senanglah kamu (di dunia dalam waktu) yang pendek; Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang berdosa”. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. Dan apabila dikatakan kepada mereka: “Rukuklah, niscaya mereka tidak mau ruku’. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. Maka kepada perkataan apakah sesudah Al-Qur’an ini mereka akan beriman?”. (ayat: 46-50)

Ayat-ayat yang lalu telah menjelaskan berbagai kenikmatan yang akan diperoleh oleh orang-orang yang bertakwa. Penjelasan ini menjadikan orang-orang kafir seolah-olah berkata bahwa itu hanyalah janji belaka dan tidak akan terbukti sedangkan mereka sekarang benar-benar dalam kenikmatan. Demikian penjelasan Quraisy Shihab tentang hubungan ayat-ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya.⁵⁶

كُلُوا وَتَمَتَّعُوا قَلِيلًا إِنَّكُمْ جُرْمُونَ ﴿٤٦﴾

“(Dikatakan kepada orang-orang kafir): “Makanlah dan bersenang-senanglah kamu (di dunia dalam waktu) yang pendek; Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang berdosa”. (ayat: 46)

Mujrimun

Kata *mujrimun* berasal dari kata *jarama* yang berarti pekerjaan yang tidak baik atau bertentangan dengan tuntunan agama. Kata *al-mujrimun* di dalam Al Qur’an terkadang digunakan untuk menunjukkan orang-orang

⁵⁵ Al-Alusi, *Ruh Al-Ma’ani*, Juz 29, h. 306

⁵⁶ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 14, h. 694.

yang melakukan dosa kecil, seperti pada firman Allah: “Katakanlah (kepada non-Muslim): “kamu tidak akan ditanya tentang dosa-dosa (kecil) yang kami perbuat dan kamipun tidak akan ditanya tentang apa-apa yang kamu perbuat” (QS. Saba’: 25). Dan terkadang kata itu digunakan untuk orang-orang yang melakukan dosa besar seperti kemusyrikan dan homoseksual.

إِنَّهُ مَنْ يَأْتِ رَبَّهُ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴿٧٤﴾

“Sesungguhnya Barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam Keadaan berdosa, Maka sesungguhnya baginya neraka Jahannam. ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup”. (QS. Thaha: 74).

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَأَنْظَرْ كَيْفَ كَانَ عَنقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ ﴿٨٤﴾

“Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu”. (QS. Al-Araf: 84), yakni orang-orang yang melakukan homoseksual.

Al-Mujrimun dalam ayat ke 46 surah Al-Mursalat ini adalah orang-orang yang melakukan dosa-dosa besar, yakni mereka yang tidak beriman dengan adanya hari kiamat dan hari pembalasan.

Kepada mereka ini dikatakan: selama masih hidup di dunia, sebelum nyawa dicabut dari badan, makan dan minumlah, karena sesungguhnya kehidupan dunia ini tidak lama, sebentar saja.

.... قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧٧﴾

“Katakanlah: “Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun”. (QS. An-Nisa’: 77).

نُمَتِّعُهُمْ قَلِيلًا ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ إِلَىٰ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٢٤﴾

“Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam siksa yang keras”. (QS. Luqman: 24).

وَيَلَّ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٧﴾

“Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan”. (ayat: 47)

Celaka karena memilih menikmati yang sebentar tetapi melupakan dan bahkan mendustakan yang abadi.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ارْكَعُوا لَا يَرْكَعُونَ ﴿٤٨﴾

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: “Rukuklah, niscaya mereka tidak mau ruku””. (ayat: 48)

Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *ruku'* di dalam ayat ini adalah shalat. Di dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa di antara sifat orang-orang kafir adalah apabila mereka diseru untuk shalat, mereka tidak shalat. Seruan ini menunjukkan bahwa orang-orang kafir juga diseru untuk mengerjakan perintah-perintah syari'at. Sebagaimana mereka dihina dan diazab karena meninggalkan iman (tidak beriman), maka mereka juga dihina dan diazab karena meninggalkan shalat. Ada juga yang menafsirkan kata ruku' di dalam ayat ini dengan tunduk dan khusyu' kepada Allah, tidak menyembah sesuatu selain-Nya.⁵⁷

Ada perbedaan penafsiran tentang kapan ini dikatakan kepada orang-orang yang berdosa lagi mendustakan itu. Ada yang berpendapat bahwa itu dikatakan kepada mereka sewaktu di dunia, ketika mereka disuruh sujud bersama Muhammad SAW dan para sahabatnya, mereka tidak mau sujud (shalat).⁵⁸

Nabi SAW pernah memerintahkan kepada Saqif untuk melaksanakan shalat, mereka menjawab: “kami tidak akan rukuk, karena itu merupakan cela bagi kami”. Lalu Nabi SAW mengatakan: “tidak ada baiknya agama yang tidak ada rukuk dan sujud di dalamnya”.

Ibn Abbas berkata: Ini dikatakan kepada mereka pada hari kiamat, ketika diseru untuk sujud, mereka tidak mampu melakukannya karena selama di dunia mereka tidak bersujud kepada Allah.

Penafsiran yang lebih utama adalah memahami ayat ini dalam artian bahwa orang-orang yang berdosa (*al-mujrimun*) senantiasa menentang segala perintah dan larangan Allah, mereka tidak menjalankan perintah-Nya dan juga tidak menjauhi larangan-Nya.⁵⁹

⁵⁷ Fakhrurrazi, *Tafsir Fakhrurrazi*, Jilid 11, h. 256.

⁵⁸ Al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil*, juz 4, h. 199.

⁵⁹ Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan*, juz 28, h. 263.

Mendustakan hari kiamat, tidak tunduk kepada peraturan-peraturan Allah, mereka terus menutup mata dan telinga, celakalah bagi orang-orang yang mendustakan.

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٩﴾

“Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan”.
(ayat: 49)

فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٠﴾

“Maka kepada perkataan apakah sesudah Al-Qur’an ini mereka akan beriman?”.
(ayat: 50)

Sudah banyak penjelasan yang dikemukakan oleh Al-Qur’an dengan sejelas-jelasnya. Bagaimana hari kiamat akan terjadi, nikmat-nikmat apa yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa dan berbuat kebaikan (*ihsan*), siksa apa yang akan menimpa orang-orang kafir dan orang-orang yang mendustakan hari berbangkit, dan masih banyak lagi ayat-ayat dengan berbagai cara menyeru agar mereka sadar, beriman kepada Allah, melakukan amal-amal shalih, tetapi semua itu tidak masuk ke dalam hati. Jadi perkataan yang bagaimana lagi yang mesti disampaikan kepada mereka selain Al-Qur’an agar mereka bisa berubah. Sebuah pertanyaan yang menunjukkan betapa kerasnya hati mereka, betapa mereka berada di jalan kesesatan.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa jika dia selesai membaca ayat terakhir dari surah *wa al-Mursalat*, maka dia membaca: *amantu billah wa bi ma anzala* “Saya beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan-Nya”.

DAFTAR BACAAN

- Abudurrahman Al-Jaziri, *Kitab al-Fiqh 'Ala Mazahib al-Arba'ah*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*. Beirut: Dar al-Fikri. t.t.
- Al-Baidhawi, *Tafsir Al-Baidhawi*. Kairo: Dar al-Taufiqiyah li al-Turats, 2011.
- Al-Biq'a'i, *Nazhm al-Dharar*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1971.
- Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Maktabah Mush'ab ibn 'Umar al-Islamiyah, t.t.
- Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*. Semarang: Asy-Syifa', 2003.
- Al-Jashshash, *Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 2001.
- Al-Jumaili, Al-Syyid, *Al-I'jaz Al-Fikry fi Al-Qur'an*. Beirut: Dar Ibnu Zaidun, t.t.
- Al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil*. Beirut: Dar al-Fikri. t.t.
- Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*. Mesir: Mushthafa al-Bab al-Halabi, 1974.
- Al-Nawawi, *Al-Majmu' Syarah al-Muhazzab*. Birus: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1971.
- Al-Nawawi, *Sahih Muslim bi al-Syarh Imam al-Nawawi*. Al-Qaharah: Al-Maktabah Al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*. Beirut: Dar al-Fikri. t.t.
- Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994.
- Al-Thabari, *Jami' al-Bayan*. Beirut: Dar al-Fikri. t.t.
- Al-Thabari, *Jami' al-Bayan*. Beirut: Dar al-Fikri. t.t.
- Al-Zamakhsyari. *Al-Kasasyaf*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 2012.
- Asy-Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*. Medan: Duta Azhar, 2006.
- Bukhari, *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar'al-Fikr, 1981.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Fakhrurrazi, *Tafsir Fakhrurrazi*. Beirut: Dar al-Fikri. t.t.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002.

- Ibn Hajar, *Fath al-Bari*. Kairo: Mushthafa al-Bab al-Halabi, t.t.
- Ibn Katsir, *Qashash al-Qur'an*. Riyadh: Maktabah Nazzar Mushthafa al-Baz, 2005.
- Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 2002.
- Ibn Mandzur, *Al-Iqna'*. Beirut: Dar al-Fikr, 2002
- Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2009.
- Ibn Qayyim al-Jauziyah. *I'lam al-Muwaqqi'in*. Riyadh: Maktabah Nazzar Mushthafa al-Baz,
- Ibnu 'Arabi, *Ahkam Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikri, 2005.
- Ibnu Faris, Ahmad, *Mu'jam Al-Maqayis fi Al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr. 1994.
- M. Jamil, Cakrawala Tasawuf. Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- M. Jamil, *Metode Istinbath Hukum Islam*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.
- Malik Bin Nabi, *Al-Zhahirah Al-Qur'anniyyah*. Damaskus: Dar al-Fikr. 1989.
- Manna' al-Qhaththan, *Mabahits fi Ulum al- Qur'an*. Kairo: Maktabah wahbiyah, 1995.
- Muhammad 'Ali Ash-Shabuni. *Tafsir Ayat al-Ahkam*. Dar Ibn 'Abud, 2004.
- Muhammad 'Ali Ash-Shabuni. *Shafwat al-Tafasir*. Beirut: Dar al-Fikri, 2001.
- Muhammad Muhammad Daud, *Kamal al-Lughah al-Qur'aniyah*. Kairo: Dar al-Manar, t.t.
- Muslim, *Sahih Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1993.
- Musthafa al-Siba'i, *Al-Sunnah wa Makanatuha fi Tasyri' al-Islami*. Beirut: Al-Maktab al-Islami, t.t.
- Quraisy Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati: 2007.
- Quraisy Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi*. Jakarta: Lentera Hati, 1998.
- Quraisy Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*. Jakarta: Mizan, 1998.
- Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*. Jakarta: Mizan, 1997.
- Sayyid Quthb, *At-Tashwir Al-Fanny fi Al-Qur'an*, Kairo: Dar Al-Syuruq. 1989.
- Sayyid Quthub, *Fi Zhilal Al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Syuruq, 1994.
- Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1971.
- Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*. Beirut: Dar al-Fikr, 1984.

HUKUM-HUKUM KETUHANAN

(Penafsiran Ayat-ayat Tentang Aqidah, Ibadah dan Mu'amalah)

Buku yang berada dihadapan para pembaca ini adalah buku Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, khususnya juz 29, dimulai dari Surah Al-Mulk, kemudian Surah Al-Qalam, Al-Haqqah, Al-Ma'arij, Nuh, Jin, Al-Muzzammil, Al-Muddatstsir, Al-Qiyamah, Al-Dahri dan Al-Mursalat. Penafsiran dengan merujuk kepada kitab-kitab klasik dan kontemporer dan buku-buku lainnya. Satu hal ditegaskan disini adalah bahwa buku tafsir ini dilengkapi dengan judul-judul buku kecil ditengah-tengah penafsirannya, judul-judul yang didalam pemikiran penulis, patut untuk diperhatikan dengan seksama. Judul-judul tersebut berhubungan dengan hukum-hukum Ketuhanan dan tentang akibat baik dan akibat buruk dari suatu aktifitas/amal yang dilakukan di dalam kehidupan ini, baik itu berhubungan dengan Aqidah, Ibadah dan Mu'amalah. Semoga buku ini bermanfaat untuk semua pembaca Amin.



Dr. H. M. Jamil, MA lahir di Asahan 10 September 1966. Menyelesaikan S1 di Fakultas Syari'ah IAIN Sumatera Utara, S2 Intenational Islamic University Malaysia dan S3 dari UIN Jakarta. Bertugas sebagai dosen di IAIN Sumatera Utara sejak 1988 s/d sekarang. Selain itu pernah menjabat sebagai Ketua I Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Ishlahiyah Binjai (2004-2009). Dekan Fakultas Syariah IAIN-SU (2009-2012). Ketua Umum MUI Binjai sampai sekarang. Dewan Pakar KAHMI Binjai. Ketua Umum Himpunan Ilmuan dan Sarjana Syari'ah (HISSI)

Sumut sampai sekarang. Pengurus Pusat Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI) Jakarta sampai sekarang. Dekan fakultas Sains dan Teknologi UIN-SU Medan. Dewan Fatwa Pengurus Besar Al-Washliyah. Pengurus IPHI Sumatera Utara.

Karya ilmiah yang pernah dipublikasikan antara lain : Metode Ostnbath Hukum Islam, The Power of Fasting, Cakrawala Tasawuf (Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitas). Tafsir Ayat-Ayat Lingkungan. Wawasan Al-Qur'an Tentang Bisnis. Tafsir Al-Azhar : Percikan Pemikiran Hamka. Axiologi Hukum Islam : Suatu Tinjauan Filsafat Hukum Islam Syari'ah Islam di Indonesia. Fikih Perkotaan. The Response of Pesantren Community Toward the Ideology of Islamism: A Study of Pesantren Teachers Perception in North Sumatera.

Diterbitkan Oleh :
CV. MANHAJI
Medan 2019



ISBN 978-602-0746-37-3



9 786020 746371